KITLV LEIDEN

KOLONEL ARIFIN PULUNGAN S.H.

KISAH DARI PEDALAMAN

PERANG KEMERDEKAAN R.I.
DALAM DAERAH SUMATERA UTARA
DAN ACEH MENENTANG PENJAJAH.

BIBLIOTHEEK KITLV
0145 4709
110 655 567

KISAH DARI PEDALAMAN

Ilustrasi cover : *Syamsulbahri*
Perencana : *A.M. Jamil*
Di cetak : *Percetakan "Monora" Medan*
Jalan Pattimura 849 d/h 815

KITLV, LEIDEN

i - 1029 - NI

KISAH DARI PEDALAMAN

Sebuah epos perang kemerdekaan RI di daerah Sumatera Utara dan Ach.

OLEH:

KOLONEL ARIFIN PULUNGAN S.H.

CETAKAN KEDUA

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- en VOLKENKUNDE 24-7-80

Penerbit **DIANCORPORATION**

Jalan Brigjend. Katamso 28

MEDAN

19801407

HAK PENYUSUN DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

K.I.T.L.V. LEIDEN

PROKLAMA

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05.

Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

NASKAH PROKLAMASI DITANDA TANGANI BUNG KARNO DAN DRS. MOHD. HATTA ATAS NAMA BANGSA INDONESIA.

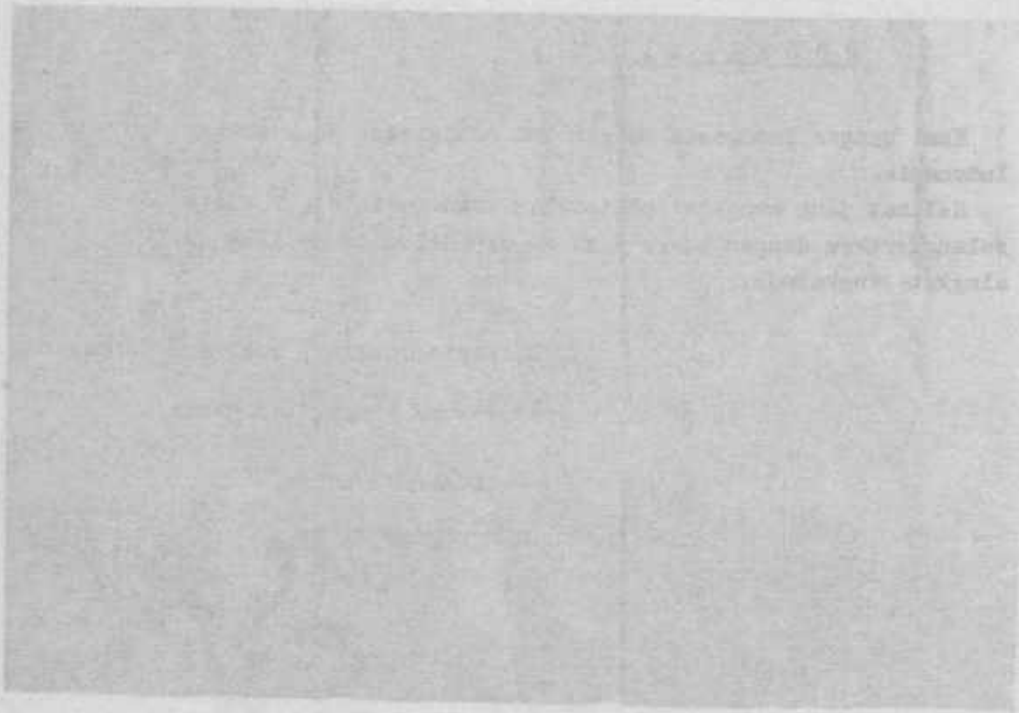

PENGANTAR PENERBIT

Kolonel
Arifin Pulungan SH

..... Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Nopember 1923, di Lubuk Pakam, sebuah kota Kecamatan, 30 Km dari Kota Medan.

Pendidikannya, Europesche Lagere School, MULO, SAMA-C (1958) dan diteruskan ke Fakultas Hukum U.I.S.U. (1971).

Pendidikan dalam Militer, KADET BERASTAGI (1945), KUPALTU (1958), KUPALDA (1964) SESKOAD (1968), Dosen Kewiraan (1974). Dibidang kemiliteran sampai akhir 1976 bertugas sebagai Kepala Sekretariat Umum KOWILHAN - I.

"Kisah dari Pedalamannya" ini mengungkapkan suka-duka sekelompok pemuda pelajar yang berasal dari sekolah-sekolah MULO, HBS, IVOORNO, YOSUA, TAMAN SISWA di zaman Belanda kemudian dari TYU GAKKO (Sekolah Menengah Umum), KOGYO GAKKO (Sekolah Tehnik Menengah), NOGYO GAKKO (Sekolah Pertanian Menengah), Pemuda SAYUTAI (Tambang Minyak), SEINEN RENSEYISYO, SEINEN ZYUKU di zaman Jepang.

Kisah dari pedalaman ini bukan hanya merupakan "catatan pengalaman pribadinya" saja, tapi lebih banyak merupakan uraian jalannya sejarah perjuangan dan pertempuran pasukan-pasukan bersenjata RI melawan Belanda dari mulai di Medan Area sampai ke pedalaman Sumatera Utara dan Aceh.

Juga kisah ini mengungkapkan kenyataan bahwa pemuda-pemuda yang memanggul senjata berjuang sebagai gerilyawan bersama-sama abang-abangnya bekas GYUGUN dan HEIHO, kebanyakan terdiri dari para pelajar-pelajar sekolah tersebut diatas yang berusia belasan tahun dan pada umumnya belum cukup umur.

Demikianlah pejuang-pejuang pelajar kita ini bertempur sambil belajar dan belajar sambil bertempur. Diantaranya dapat disebut pemuda pelajar Daud Yusuf (kemudian menjadi Menteri P & K), Adi Putra Parlindungan SH (Notaris yang kemudian menjadi Rektor USU), Mayjen A. Muluk Lubis (bekas Dirjen Perkebunan R.I.) Letjen Djamin Gintings Alm. (bekas Dubes RI. di Kanada), Letjen A. Tahir dan lain-lain.

Buku ini bukan saja sangat berguna bagi generasi muda/ generasi penerus untuk diketahui, betapa pemuda-pemuda pelajar ini ketika itu dituntut oleh kebutuhan revolusi Indonesia bersama rekan-rekan pemuda seangkatannya turut berjuang dalam mempertahankan dan mengisi Proklamasi Kemerdekaan R.I. 17-8-1945 yang telah diproklamasikan itu, juga buku ini dapat memperkaya perbendaharaan perpustakaan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia.

M e d a n, Maret 1979.

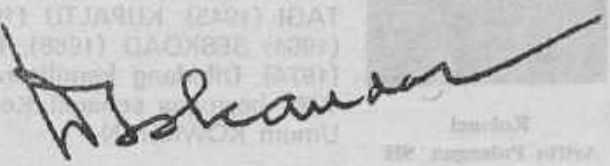

drs. Dalmy Iskandar

PRAKATA EDISI KEDUA

Penerbitan edisi kedua ini banyak mengalami perobahan, namun isinya tidak menyimpang dari edisi pertama. Pada edisi ini dilengkapi dengan foto-foto dokumentasi serta peta-peta sejarah.

Edisi pertama yang terdiri dari 2 jilid dalam bentuk stensilan itu telah diperbaiki dan disatukan menjadi satu jilid, disamping data-data tambahan yang diperoleh kemudian sebagai pelengkap edisi yang lalu.

Meskipun pada edisi kedua ini isinya sudah banyak dirobah, tidak berarti edisi kedua ini sudah dianggap sempurna dan lengkap. Masih banyak kekurangan-kekurangannya.

Data-data sejarah yang kemudian datang menyusul, baik dalam bentuk penulisan-penulisan yang dibukukan oleh penerbitnya, maupun dari hasil-hasil wawancara dari rekan-rekan yang masih hidup, banyak membantu edisi kedua ini, sehingga dengan demikian edisi ini dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang menghidangkan sejarah perjuangan kemerdekaan RI di daerah Sumatera Utara/Aceh.

Akhirnya, apakah usaha perbaikan edisi kedua ini sudah merupakan hasil karya yang bernilai untuk dibaca atau tidak, para pembaca jualah yang akan menilainya.

Kolonel Arifin Pulungan SH

Nrp. 12343

KUPERSEMBAHKAN KEPADA
PARA PAHLAWAN TANAH AIR

Suatu kenang-kenangan untuk
Istriku : SITI ROSMAH

dan

Anak-anakku : A M I N
A M A L
A M A N
A N A N D A

ACHMAD TAHIR

LETNAN DJENDERAL-TNI.

KUPERSEMBAHKAN KEPADA
PARA PAHLAWAN TANAH AIR

KITLV, LEIDEN

LETJEN A. TAHIR

FOTO INI DIKIRIMKAN OLEH BELIAU DARI MADRID (29-11-1973), SEWAKTU BELIAU MERANGKAP DUTA BESAR LUAR BIASA UNTUK MADRID (SPANYOL).

Duta Besar

Republik Indonesia

Menyambut

"KISAH DARI PEDALAMAN"

Penulisan kisah-kisah pengalaman seorang pejuang kemerdekaan selama masa-masa menentukan bagi kelangsungan hidup R.I. dari tahun 1945 sampai 1950, pasti berisikan banyak pelajaran dan dapat memberikan inspirasi-inspirasi positif bagi pembaca.

Lebih-lebih lagi yang diketengahkan oleh Sdr. Kolonel Arifin Pulungan S.H. meliputi kejadian dan pengalaman di daerah penting Sumatera Utara.

Spontanitas rakyat Sumut menyambut Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 segera setelah diketahui, merupakan dukungan nyata pada cita-cita kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Mengenai perjuangan di daerah-daerah yang meliputi masa-masa yang menentukan 1945-1950 ini, belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, baik di daerah itu sendiri apalagi diluarnya.

Mengenal perjoangan yang gigih diseluruh pelosok tanah air untuk menegakkan dan mengisi kemerdekaan Bangsa dapat menambah rasa percaya pada kemampuan Bangsa sendiri dan rasa syukur pada Tuhan Y.M.E.

Landasan semangat ini diperlukan untuk perjuangan selanjutnya.

Oleh sebab itu saya sambut dengan bahagia karya Sdr. Kolonel Arifin Pulungan S.H. **"KISAH DARI PEDALAMAN"**.

Paris 27 Juni 1975 .

atahir

Duta Besar A. TAHIR.

Letjen. T.N.I.

KATA PENGANTAR

1. Setelah membaca buku "Kisah dari pedalaman" yang disusun oleh Kolonel Arifin Pulungan SH. terbayang tirai-tirai perjuangan semasa Revolusi dalam hutan-hutan belantara, yang menggambarkan alam revolusi dan geriliya menentang penjajahan.

2. Dalam kemampuan Kol. Arifin Pulungan SH untuk mengkisahkan kembali alam revolusi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang baru lalu, sejarah menjadi kenangan indah, pengalaman yang paling berharga dalam sejarah perjuangan Kemerdekaan.

3. Didataran tinggi Tanah Karo, di alam bebas Tanah Alas dan Gayour, di hutan lebat di Belangkejeren dan Aceh Selatan — Tenggara sampai Utara di mana para pejuang Negara Republik Indonesia, Pemuda dan Tentara dengan cita-cita murni dan ikhlas mengorbankan tenaga dan fikiran, mengorbankan segala sukaria, kesenangan, harta dan kekayaan.

4. Adalah suatu fakta yang nyata kisah menjadi sejarah, sejarah berulang kembali dari masa ke masa, walaupun dalam berbagai bentuk dan kenyataan, dan ia selalu menjadi bahan pelajaran bagi generasi muda, generasi mendatang dan para penggemarnya.

5. Nilai-nilai sejarah perjuangan 1945 dan nilai-nilai TNI 1945 adalah nilai-nilai yang tertinggi dalam sejarah perjuangan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia sejak tanggal 17 Agustus 1945 sampai pada pengakuan kedaulatan oleh segenap Bangsa dan Negara pada tanggal 27 Desember 1949, oleh karena itu perlu diwariskan kepada generasi penerus. Belajarlah dari sejarah.

6. Sebagai KADIS JARAHDAM II/BB saya menyampaikan hormat sebesar-besarnya atas berhasilnya dalam penulisan buku sejarah "Kisah dari pedalaman" dalam rangkaian sejarah perjuangan di KODAM II/BB, khususnya di Sumatera Utara ini.

7. Cita-cita sdr. Kol. Arifin Pulungan SH dalam pengabdian terhadap Negara, semoga bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa serta menjadi kenangan yang indah untuk memberi kebahagiaan kepada keluarga serta putra-putra beliau untuk mana buku ini dipersembahkan.

8. S e l e s a i.-

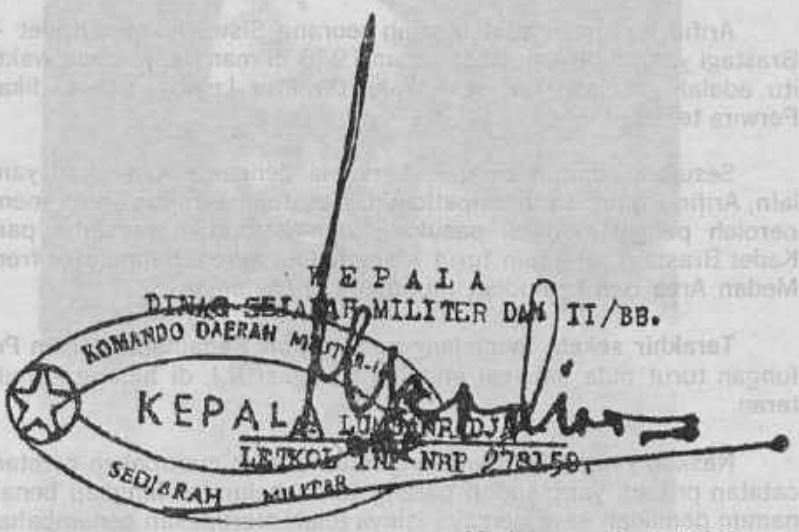

Medan, Juni 1976.

"KATA-PENGANTAR"

Saya telah membaca Naskah : "KISAH DARI PEDALAMAN". Karya Sdr. Kolonel Arifin Pulungan S.H. di mana secara populer penulis mengkisahkan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar tahun 1945-1949 pada saat-saat Bangsa Indonesia berjuang secara fisik menentang penjajahan Belanda.

Arifin Pulungan adalah salah seorang Siswa lulusan Kadet — Brastagi yang didirikan pada tahun 1945 di mana saya pada waktu itu adalah menjabat sebagai Wakil Direktur Lembaga Pendidikan Perwira tersebut.

Sesudah tammat belajar, bersama dengan rekan-rekan yang lain, Arifin Pulungan ditempatkan di Kesatuan Tempur untuk memperoleh pengalaman di pasukan, dan kemudian bersama para Kadet Brastagi yang lain turut menghadapi agresi Belanda di front Medan Area dan kemudian mundur ke pedalaman.

Terakhir sekali, menjelang penyerahan Kedaulatan, Arifin Pulungan turut pula sebagai anggota Delegasi R.I. di bidang Kemiliteran.

Naskah yang dikumpulkan penulis adalah merupakan catatan-catatan pribadi yang sudah barang tentu belumlah lengkap benar, namun demikian saya percaya isinya telah merupakan penambahan perbendaharaan Sejarah Perjuangan Bangsa. Oleh sebab itu adalah baik sekali untuk dibaca oleh tua dan muda guna mengenang kembali saat-saat yang bersejarah tersebut.

Medan, tgl Juni 1974.-

BEKAS WAKIL DIREKTUR
SEKOLAH KADET BERASTAGI TAHUN 1945

(KOLONEL NAS SOEKARDI)

KITLV, LEIDEN

KAPTEN M. SUKARDI (KINI KOLONEL), BEKAS WAKIL DIREKTUR SEKOLAH KADET BERASTAGI DAN EKS. KOMANDAN BAT. ARJUNA SALAH SATU BATALYON YANG MULA-MULA MASUK KE KOTA MEDAN SETELAH PENYERAHAN KEDAULATAN RI.

"KATA - PENGANTAR"

Dengan segala senang hati, saya mengantarkan Buku : "KISAH DARI PEDALAMAN", karya Sdr. Kolonel ARIFIN PULUNGAN S.H. kepada para pembaca dan peminat Sejarah Perjuangan Bangsa.

Sewaktu saya menjabat Komandan Batalyon V merangkap Kepala-Markas Umum Kamondo Pertempuran Medan Area, Sdr. Arifin Pulungan adalah menjabat ADC saya, dan beliau mengikuti dari dekat setiap operasi-operasi di Medan Area. Penulis juga saya tugaskan mencatat semua kejadian penting yang terjadi disekitar waktu tersebut guna sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai bahan penulisan Sejarah Perjuangan Bangsa. (Lampiran I).

Disaat memuncaknya kegentingan di Medan Area di mana tenaga Sdr. Arifin Pulungan sangat diperlukan ditengah-tengah pasukan, kepadanya saya tugaskan untuk kembali memimpin Kesatuan Kesatuan Batalyon V yang bertugas di front Medan Selatan. Catatan-catatan selama di Medan Area, kemudian setelah Renville di Tanah Alas, Kuta Raja, — pedalaman Sumatera Utara dan Aceh pada umumnya selama Clash ke-II sampai menjelang Penyerahan Kedaulatan, merupakan isi dari pada Buku yang disusun oleh Sdr. Arifin Pulungan tersebut. Sudah barang tentu bahwa isi buku ini belum lengkap benar, namun diharapkan sesuai dengan keinginan penulis, Buku ini merupakan sumbangan bagi perbendaharaan Sejarah Bangsa.

Saya mengucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil menyelesaikan penyusunan Buku "KISAH DARI PEDALAMAN" ini, semoga apa yang diharapkan akan menjadi kenyataanlah hendaknya.

Medan, tgl. Juni 1974.

BEKAS KOMANDAN BATALYON V

Merangkap
KEPALA MARKAS UMUM
KOMANDAN PERTEMPURAN MEDAN AREA

ZAIN HAMID
KOLONEL INF NRP.12261

"Pahlawan Tak Dikenal"

Jangan kau tanya siapa aku
Kau tak perlu tahu
Aku adalah rakyat biasa

Aku pernah muda belia
Dan berjuang untuk tanah air
Dengan tekad "Merdeka atau mati"

Berapa tahun yang lalu
Itu peluru musuh celaka
Nun ..... di sana .....
Di kaki gunung di lembah ngarai
Diapit batu terbengkalai
Dimandi disucikan darah diri
Dibalut dibungkus daun layu
Disiram ditabur embun pagi
Diratap ditangisi bayu lalu
Diusung hawa, dibawa masa
Seorang saudara tak pernah jumpa
Itulah aku,
Aku, adalah anak rakyat biasa

Sajak : Karya alm. Kolonel Zain Hamid Th. 1947.

Lagu : Alm. Mukhlis Orkes Alwathan Medan. (meninggal 3 Juli 1978).

DAFTAR ISI

No. URUT	ISI RINGKAS	HALAMAN
1.	KATA PENGANTAR PENERBIT	V - VI
2.	PRAKATA CETAKAN KE II	VII
3.	KUPERSEMBAHKAN KEPADA PAHLAWAN	VIII
4.	SAMBUTAN LET. JEN. A. TAHIR DUBES R.I. DI PRANCIS	IX
5.	KATA PENGANTAR DINAS SEJARAH MILITER KODAM-II/BB LETKOL INF. A. LUMBANRAJA	X - XI
6.	KATA PENGANTAR BEKAS WAKIL DIREKTUR SEKOLAH KADET BRASTAGI KOLONEL M. SUKARDI	XII
8.	KATA PENGANTAR BEKAS KOMANDAN BATALYON V MERANGKAP KEPALA MARKAS UMUM KOMANDO ZAIN HAMID	XIII
8.	PAHLAWAN TIDAK DIKENAL	XIV
9.	KATA PENDAHULUAN.	1 - 2
B A B		
I.	DARI AWAL PROKLAMASI HINGGA KE SEKOLAH KADET BRASTAGI	3 - 21
II.	PAHLAWANKU ..... SELAMAT BERJUANG	22 - 41
III.	GENCATAN SENJATA DAN KEMUDIAN PERSETUJUAN LINGGARJATI	42 - 60
IV.	ERKATA - BEDIL	61 - 96
V.	MENINGGALKAN MEDAN AREA	97 - 147
VI.	MENUJU KE TANAH ALAS DAN KEMUDIAN PERSETUJUAN RENVILLE	148 - 161
VII.	KONSEKWENSI RENVILLE DAN KEGIATAN RESIMEN IV DI PEDALAMAN	162 - 169
VIII.	MENUJU KUTA RAJA KEMUDIAN PADA STAF DIPISI	170 - 178

IX. PERANG KEMBALI ..... 179 - 193

X. MIJN DAPPERE JONGENS VAN RESIMEN IV. ..... 194 - 202

XI. KEMBALI DARI GARIS DEPAN DAN BERTEMU DENGAN ROMBONGAN PERWRA A.M.N. YANG BERLONG-MARCH DARI PULAU JAWA ..... 203 - 218

XII. ACEH DAERAH MODAL REPUBLK INDONESIA ..... 219 - 229

XIII. LAPORAN DARI BERBAGAI MEDAN PERTEMPURAN ..... 230 - 247

XIV. MUNDAR MANDIR KUTARAJA-MEDAN SEBAGAI ANGGOTA DELEGASI R.I. PADA LJC I ..... 248 - 264

XV. P E N U T U P ..... 265 - 274

XVI. L A M P I R A N - L A M P I R A N ..... 275 -

XVI. LAMPIRAN I S.K.B.A.T. V KOM MEDAN AREA ..... 277 - 278

LAMPIRAN II S.K. LET. JEND. A. TAHIR ..... 279 - 280

LAMPIRAN III PAMPLET BELAN A-B-C ..... 281 - 283

LAMPIRAN IV SPKWT NO. 322/P/4F ..... 285 -

LAMPIRAN V SURAT PENETAPAN NO 191/P/DX/48 ..... 286 -

LAMPIRAN VI SURAT PENETAPAN DX/SO/011/S/P/DX/1949 287

XVII. TERJEMAHAN ..... 289 - 305

XVIII. I N D E X ..... 307 - 320

XIX. DAFTAR BIBLIOGRAFI ..... 325 - 326

KITLV - LEIDEN

KATA PENDAHULUAN

1945-1949.

Perang Kemerdekaan I dan ke II.

Baru 25 tahun yang lampau berlaku kejadian ini, di mana puluhan, yah, ratusan ribu pemuda-pemuda kita telah gugur dalam perjuangan tersebut.

Siapakah mereka ? Dimanakah kuburan para syuhada tersebut ? Apakah yang sebenarnya terjadi 25 tahun yang lampau, masih ingatkah kita lagi akan kejadian-kejadian yang maha dahsyat itu ?

Anak yang lahir pada saat tersebut, sekarang telah dewasa, dan kemudian banyak pula yang turut mengambil peranan dahulu telah tiada lagi.

Buku ini isinya ialah sekedar kumpulan dari catatan-catatan pribadi saya, ditambah pula dengan keterangan-keterangan dan laporan-laporan yang saya peroleh dari berbagai fihak dan sumber yang layak dipercayai. Suatu kisah perjuangan dari pedalaman, khusus di Sumatera Utara dan Aceh, yang terjadi di antara tahun 1945 sampai dengan tahun 1949. Isinya sudah pasti belumlah lengkap dan perlu penambahan-penambahan seperlunya. Namun demikian saya mencoba memberikan sekedar sumbangan bagi perbendaharaan sejarah bangsa.

Kita semua dari Angkatan 45 tinggal menunggu akhir perjalanan kita.

Marilah kita berikan kepada anak-anak kita apa yang dapat kita sampaikan, yakni sekedar bekal untuk perjalanan yang masih harus mereka tempuh itu. Dan bekal itu merupakan sekelumit sejarah kita, perbuatan-perbuatan kita, baik yang berhasil maupun yang tidak. Yang baik dapatlah mereka lanjutkan, yang salah agar jangan dicontoh.

Inilah sekedar tujuan dari pada saya menyusun buku yang jauh dari pada lengkap ini. Kepada generasi yang menyebutkan dirinya generasi perantara maupun kepada generasi Angkatan 66 saya anjurkan :

Lihatlah kami, sorotlah kami dan ambillah kesimpulan sendiri.

Kepada Let. Jen. A. Tahir, Alm. Let. Kol. Martinus Lubis, Kol. M. Sukardi dan semua pelatih Sekolah Kadet Brastagi saya meng-

ucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Berkat bimbingan merekalah saya telah dapat mencapai karier militer saya seperti sekarang ini.

Kepada Tuhan Yang Maha Esa saya bermohon supaya melimpahkan rakhmat dan hidayah-Nya kepada mereka.

Dalam penyusunan naskah ini saya mendapat bantuan sepenuhnya dari Sdr. Mayjen. A. Muluk Lubis, A. Mu'in Jamil, Mayor Idris Thahir, Kol. Mahidin, Mayor A. Rachman, Mayor Arifin Dj. Harahap, Mulyadi (sekarang Let. Kol), Surantio (sekarang Mayor), Mayor M. Daud, Sertu Baharuddin, Sdr. Mas Mulyopati, Aslam Lubis, Sofyan BA, F. Sibuea, Sdr. Naipospos, Amran Nasution, B. Koto dan Sdr. Hamdan.

Secara khusus pula saya mengucapkan terima kasih kepada Let. Kol. Drs. A.P. Witlox dan nyonya, Prof. Drs. M.P. Groenewege, Kolonel P. de Kort, Let. Kol. A.F.L. Maris, Mayoor P.C. Vroom, masing-masing adalah perwira-perwira dari OVW Batalyon 4-2 RI, 5-10 RI dan 5-11 RI, yang dahulu merupakan kesatuan-kesatuan tempur dari Z-Brigade di bawah pimpinan Mayor Jenderal P. Scholten.

Dari mereka saya mendapat banyak bahan-bahan dan keterangan tentang susunan tempur serta operasi-operasi yang dilakukan oleh fihak Belanda pada masa Perang Kemerdekaan I-II. Bahan-bahan yang sangat berharga ini berguna sekali dalam melengkapi keterangan-keterangan yang sudah ada pada saya.

Tanpa bantuan mereka semua saya rasa tidak mungkin saya dapat menyiapkan naskah ini sebagaimana dalam bentuknya sekarang ini.

Semoga ada manfaatnya bagi kita bersama.

Terima kasih.

Medan, J u n i 1974.

KOLONEL ARIFIN PULUNGAN S.H.

(Kadet Brastagi Tahun 1945)

KITLV, LEIDEN

I. DARI AWAL PROKLAMASI HINGGA KE SEKOLAH KADET BRASTAGI

Berbicara sekitar saat-saat menjelang Proklamasi maupun beberapa saat sesudah itu, dapatlah dikatakan bahwa di Sumatera Utara pada umumnya maupun khususnya di kota Medan, sebagian besar daripada rakyat tidaklah mengetahui atau terlambat mengetahui akan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sekitar masa itu.

Jatuhnya bom atom di Hirosyima dan Nagasaki, kalahnya Jepang disegala medan pertempuran baik di darat maupun di laut dan udara, berangkatnya pemimpin-pemimpin Indonesia ke Saigon untuk membicarakan persiapan kemerdekaan, penyerahan tak bersyarat oleh Jepang kepada Sekutu di kapal Missouri, peristiwa-peristiwa ini lama sesudah kejadian baru diketahui. Demikianlah ketatnya sensor dan *blackout* yang dilakukan oleh Jepang terhadap rakyat pada umumnya.

Semua berita-berita itu sifatnya samar-samar dan tidak resmi, kemudian akibat bertahun-tahun lamanya dipaksa menelan propaganda Jepang itu yang pada umumnya melalui mulut bangsa Indonesia sendiri, kebanyakan orang belum yakin akan kekalahan Jepang itu. Bukankah papan-papan propaganda yang dipasang secara menyolok menggambarkan kemenangan-kemenangan Jepang di Pasifik dan hancurnya armada Sekutu oleh armada Dai Nippon ?

Belasan tahun kemudian diwaktu membaca kisah yang sebenarnya terjadi di Pasifik dikarang oleh seorang Kapten kapal perusak Jepang, barulah saya ketahui bahwa bukan bangsa Indonesia saja yang dikelabui oleh propaganda Jepang itu, malah bangsanya sendiri sedikit sekali yang mengetahui tentang keadaan sebenarnya. Dikala bangsa Jepang mabuk kemenangan oleh berita-berita propaganda dari medan pertempuran, yang sebenarnya pada saat itu Jepang praktis sudah tidak berdaya lagi oleh sebab kehancuran armadanya di *Midway, Teluk Leyte* dan ditempat-tempat lain. Dengan supremasi dipihak Sekutu baik di laut maupun udara secara mutlak, sebenarnya, bertekuk lututnya Jepang hanya soal waktu saja lagi.

Tetapi kejadian-kejadian seperti ini tidaklah pernah sampai kepada masyarakat, oleh sebab itu rakyat terus berada dalam kegelapan. Media yang sebaik-baiknya untuk mengetahui keadaan internasional ialah radio, tetapi ancaman bagi mereka yang mendengar radio gelap sangat berat, dan biasanya hukuman mati. Oleh sebab itu tidak banyak yang berani berbuat demikian.

Hanya yang agak aneh ialah mulai beredarnya kembali barang-barang kebutuhan rakyat dipasaran, termasuk juga tekstil, obat-obatan dan bahan-bahan makanan. Diketahui bahwa bahan-bahan tersebut selama ini ditimbun secara besar-besaran oleh Jepang guna persediaan perang.

Rupanya setelah mereka mengetahui bahwa mereka sudah kalah, mulailah barang-barang tersebut dilemparkannya kepasaran secara tergesa-gesa dan hasilnya ditukarkan dengan barang-barang yang lebih kecil tetapi bernilai, seperti emas, perhiasan-perhiasan dan lain-lain untuk dibawa sebagai bekal pulang ke negerinya.

Kemudian terlihat pula perobahan sikap mereka. Sifat angkuh, kejam dan bengis itu berangsur-angsur hilang dan berganti dengan perasaan malu dan ramah yang dibuat-buat, terhadap bangsa yang selama tiga setengah tahun ditindasnya itu.

Bukan maksud saya untuk menguji keberanian dan ketegasan pendirian daripada pemimpin-pemimpin Indonesia yang paling banyak berkaok-kaok selama masa Jepang, yang dengan pidatonya berapi-api mengajak bangsa Indonesia untuk berkorban guna Perang Asia Timur Raya.

Yang jelas ialah baru sesudah rapat pemuda yang bersejarah di Fuyi Dori (Jl. Imam Bonjol sekarang) pada tanggal 23 September 1945 di bawah pimpinan A. Tahir, tercapai kebulatan tekad dalam ikrar bersama untuk mempertahankan kemerdekaan baik dengan harta, tenaga maupun jiwa sekalipun. Rapat ini dihadiri 53 orang pemuda, dan sayangnya tidak seorangpun tokoh orangtua yang hadir, walaupun sebenarnya turut diundang. Dan beberapa hari kemudian barulah proklamasi kemerdekaan diumumkan oleh Mr. T.M. Hassan di gedung Taman Siswa Jl. Amplas, selisih sebulan lebih dari pada di Jakarta.

Achmad Tahir muncul dari tengah-tengah pergolakan itu, dan dengan semangat serta kepemimpinannya ia terus memberikan ilham dan perangsang bagi perjuangan selanjutnya. Dan dengan Achmad Tahir muncul pulalah pemuda-pemuda lainnya, seperti Martinus Lubis, Nip Xarim, M. Sukardi, Lahiraja Munthe, Djamin Gintings, *) Zein Hamid, Bahari Effendi, T. Nurdin, A. Muluk Lubis, Adiputra Parlindungan, M. Saleh Arifin, A. Dahlan, Daud Yusuf, Bahrum Djamil, Boyke Nainggolan, Baharuddin, Mahidin, Sutan Sitompul, Laiku Silangit, M.T. Pasaribu, Syahir, Malik Mainuddin, Syamsuddin Manan, dan lain-lain.

---

*) *Letjen Djamins Gintings meninggal tanggal 23 Oktober 1974 di Ottawa Kanada.*

Sesudah itu menjalarlah berita tentang kemerdekaan itu laksana lautan api yang tak dapat dipadamkan lagi. Kemudian segera pula diresmikan berjalannya Pemerintahan Republik Indonesia. Tetapi klimaks daripada suasana yang penuh gelora itu ialah diadakannya rapat raksasa di depan stasion *(Fukuraido)* pada tanggal 6 Oktober 1945.

Tiap-tiap anak Medan, dan penduduk kota Medan pada saat itu tentu akan dapat menceritakan betapa hebatnya rapat tersebut, rapat umum yang pertama sebagai bangsa yang merdeka. Bukanlah maksud saya dalam hal ini untuk membuat perbandingan dengan rapat-rapat yang lain, yang secara teratur diadakan ditempat yang sama, tetapi saya kira belumlah ada suatu rapat yang begitu lebih mengharukan dan lebih menentukan di Sumatera Utara ini, selain dari pada tanggal 6 Oktober tersebut.

Sesudah itu, terus meneruslah kedengaran tentang kepahlawanan daripada pemuda-pemuda kita, yang dengan senjata-senjata yang sangat sederhana mengadakan perlawanan terhadap pasukan-pasukan Sekutu yang sudah berpengalaman perang itu yang membantu pihak Belanda, dan akhirnya langsung pula berhadapan dengan tentera Belanda itu sendiri. Tidak akan mungkin untuk menyebutnya satu persatu, tetapi dapatlah dikatakan bahwa disegenap sektor di Medan ini telah disusun barisan-barisan perjuangan dan telah terjadi pula pertempuran-pertempuran yang hebat melawan Sekutu dan Belanda. Dalam penyusunan barisan-barisan perjuangan ini sungguh besar jasa pemuda-pemuda kita bekas latihan Jepang, seperti dari *Gyu Gun, Hei Ho,* maupun dari Taman-Taman Latihan seperti *Seinen Rensei Syo, Seinen Juku* dan *Tala Peta.* Hasil dari pada gemblengan kilat yang diiakukan pemuda-pemuda kita inilah kelak yang merupakan teras daripada TNI kita di Sumatera Utara ini. Dan Barisan-barisan ini pulalah tercatat sebagai pemuda-pemuda kita yang pertama-tama gugur di medan bakti.

Saya teringat akan temanku Sabaruddin, anak Sukaramai, yang bertindak sebagai seorang Komandan pasukan di Sektor Timur, yang dengan segala keberanian memimpin anak-anak buahnya pada tiap-tiap pertempuran. Ia gugur dalam usia yang sangat muda. Dengan tidak dipersaksikan orangtuanya, jenazahnya dimakamkan di Makam Pahlawan Lubuk Pakam. Pemuda yang tampan, yang suka bermain musik, pandai main biola, gitar dan lain-lain ini, kiranya telah mendahului kami. Untuk menghormati dan mengenangkan jasa-jasanya jalan yang dahulu bernama Jl. Tempel diganti dengan Jl. Sabaruddin. Memang di jalan Tempel inilah almarhum berdiam dan dibesarkan.

Dan bersama Sabaruddin banyak lagi pemuda-pemuda lain, yang sama cita-citanya, juga gugur pada usia yang muda. Ada pelajar, ada pegawai — petani ataupun saudagar, walaupun berbeda-beda asal dan lingkungannya, dalam barisan-barisan perjuangan itu mereka digembleng sebagai persiapan tentera kita yang teratur dan berdisiplin. Pemuda-pemuda inilah yang mengadakan raids ke dalam sarang-sarang pertahanan Belanda dan Sekutu, yang membikin suasana di Medan seperti Hari Raya Cina setiap malam. Korban berjatuhan terus mengisi Makam-makam Pahlawan, muncul tenaga-tenaga baru mengisi tempat-tempat yang terlowong.

Dalam pada itu, ada juga peristiwa-peristiwa pengkhianatan, lembaran hitam yang sebenarnya lebih baik dilupakan saja. Tetapi penulisan sejarah yang objektif tentu tidak hendak menutupi ini. Di samping pengkhianatan itu terjadi pula persaingan dan pertentangan di antara sesama kawan sendiri, yang terkadang penyelesaiannya lebih seru dan kejam daripada menghadapi musuh itu sendiri. Tindakan-tindakan liar juga banyak terjadi dan memang sukar untuk dicegah, karena organisasi keamanan kitapun baru dalam proses pertumbuhan, belum punya peraturan, prosedur, dan yang terutama belum punya cukup wibawa untuk menertibkan semua ekses-ekses ini.

Kalau dikatakan fihak kita terus menyusun barisan, maka difihak Sekutu dan Belanda juga demikian. Dan di mana mereka menganggap sudah cukup kuat, merekapun terus hunjuk gigi.

Sebaliknya jawaban dari fihak kitapun tegas, dan di dalam hal ini peristiwa Jalan Bali dapat dijadikan contoh. Dengan semangat yang meluap-luap pemuda-pemuda kita menyerbu ke tengah-tengah sarang Nica di Jalan Bali dengan sebagian besar hanya bersenjatakan parang dan tombak saja, sedang yang dihadapi punya karaben dan senapan mesin. Dalam penyerbuan ini perlu dicatat nama-nama pemuda Achmad Tahir, R. Permata dan lain-lain, sebab pemuda-pemuda inilah yang telah memimpin pejuang-pejuang kita menyerbu kesarang musuh tersebut.

Teringat pula kita akan solidaritas dan bantuan dari pengusaha-pengusaha nasional kita di Central Pasar, yang dengan sukarela menyerahkan semua alat-alat pertaniannya seperti parang, cangkul, dan lain-lain digunakan sebagai senjata oleh pemuda-pemuda kita.

Pak Abdul Rahman, seorang pengusaha nasional di bidang alat-alat pertanian dan bekas *bedrijfs-ambtenaar P.T.T.* menyerahkan semua alat-alat yang ada diperusahaannya untuk digunakan dalam penyerangan tersebut.

KITLV, LEIDEN

Siapa yang akan menyangka bahwa di samping pengorbanan materiil yang begitu besar, beliau juga harus mengorbankan putranya yang tercinta demi kepentingan perjuangan. Putranya Letnan P.T. Usman Effendhie, telah gugur akibat tembakan *Mustang* Belanda sewaktu akan menyelamatkan pasukannya waktu doorbraak Belanda ke Pematang Siantar. Pemuda Usman yang berkulit hitam manis, anak HBS yang cerdas dan berkemauan keras itu, di dalam keadaan darurat sekali disemayamkan di Pematang Siantar pada saat tentera Belanda telah marah menuju ke kota tersebut.

Remuk redam perasaan orang tua dan kekasih yang ditinggalkan. Tetapi di tengah-tengah kehangatan suasana pada waktu itu, malah tidak sempat untuk melamun daiam kesedihan.

*****

Perlu diketahui bahwa pada bulan September 1944 Belanda telah menetapkan Dr. H.Y. Van Mook sebagai Letnan Gubernur Jendral dan berkedudukan di Brisbane, Australia. Pada tanggal 4 Oktober 1945, setahun kemudian Van Mook tiba di Jakarta, kemudian pada pertengahan Nopember 1945 tiba pula Gouverneur A.I. Spits di Medan. Kedatangan kembali pejabat-pejabat kolonial Belanda di tanah air kita sudah jelas menunjukkan iktikad mereka untuk berkuasa dan menjajah kembali. Walaupun propakasi Inggeris dan Nica terus menjadi-jadi namun Pemerintah kita tetap menguasai keadaan dan roda pemerintahan berjalan dengan baik. Pelaksana-pelaksana pemerintahan diresmikan menjadi kepala-kepala daerah, dan kemudian disusun pulalah badan-badan legislatifnya .....

Pada saat inilah kami pemuda-pemuda Tambang Minyak *(Sayutai)* yang bekerja di Medan menghubungi tokoh-tokoh kita untuk meminta diberikan tugas, di dalam hal ini kami menghadap Pak Sugondo, yang pada saat itu dianggap sebagai salah seorang pimpinan barisan perjuangan. Dari beliau kami *diverwijzen* * [1]) kepada Pak Achmad Tahir, perwira senior kita bekas latihan Gyu-Gun. Masih kuingat ucapan-ucapan beliau pada kami sewaktu memberikan perintah. Pada waktu itu beliau belum mengenakan tanda pangkat, kecuali sebuah lencana merah putih disematkan didadanya.

"Saudara-Saudara pemuda Tambang Minyak meminta tugas kepada saya. Baik, inilah tugas Saudara : Kembalilah ke Berandan . Rebut segera Tambang Minyak tersebut dari tangan tentera Jepang.

Kibarkan bendera merah putih di emplasemen perusahaan tersebut. Usahakan merebut senjata sebanyak mungkin, dan dengan korban yang sekecil-kecilnya. Bila telah dilaksanakan, segera melapor kepada saya !"

Perintah beliau cukup jelas dan tegas. Kemudian kami pemuda-pemuda Tambang Minyak, yang selama ini ditugaskan oleh perusahaan di Medan, kembalilah ke Pangkalan Brandan untuk menyelesaikan tugas kami. Alangkah bangganya kami mendapat perintah langsung dari tokoh utama barisan perjuangan kita pada saat itu. Sebagai Kenang-kenangan tentang pelaksanaan perintah tersebut oleh Pak Achmad Tahir telah dibuatkan suatu Surat Keterangan yang merupakan dokumentasi sejarah yang sangat berharga bagi kami (lamp. II).

Kita sering mendengar tentang hebatnya perjuangan Bung Tomo di Jawa Timur, dan kitapun turut bangga akan perjuangan Arek-Arek Surabaya kita. Di dalam hal ini saya rasa, kalaulah Bung Tomo merupakan exponennya bagi Jawa Timur, maka Pak Achmad Tahirlah pada saat itu merupakan tokoh utamanya bagi Sumatera Timur. Beliaulah yang senantiasa merangsang pemuda-pemuda kita, beliaulah dengan pidato-pidatonya dan perintah-perintahnya yang tegas itu mengendalikan seluruh potensi perjuangan pada saat itu. Tepatlah kemudian pilihan Pemerintah untuk mengangkat beliau sebagai Komandan Dipisi Tentera Republik Indonesia yang pertama di Sumatera Timur dengan pangkat Kolonel (sekarang Letnan Jenderal dan menjabat Pangkowilhan-I/Sumatera).

Di masa pendudukan Jepang, sebagian daripada Staf Tambang Minyak dipindahkan dari Pangkalan Brandan ke Medan, termasuk bagian di mana saya bekerja, yakni bagian geologi. Dalam organisasi Tambang Minyak bagian geologi ini termasuk bagian yang penting, yakni yang bertugas untuk mempelajari lapisan-lapisan tanah di daerah ini untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pemboran telaga-telaga baru.

Pada waktu Belanda menyerah kalah pada Jepang, Tambang Minyak P. Brandan telah mereka bumi hanguskan, tetapi berkat keuletan tekhnisi-tekhnisi Jepang di dalam waktu yang tidak terlalu lama, *raffinaderynya* telah dapat berjalan kembali seperti sedia kala. Malah usaha-usaha explorasi terus diintensifir mereka dengan tenaga-tenaga yang berpengalaman, diantaranya sarjana-sarjana yang ber-reputasi internasional seperti Prof. Dr. Hanzawa (ahli Palaenthologi). Demikian besar perhatian mereka pada usaha

pertambangan ini, sehingga perlu memindahkan beberapa bagian ke Medan untuk dengan demikian lebih dekat kepada obyek-obyek explorasinya. Juga telah diusahakannya untuk mengadakan pemasangan-pemasangan pipa dari P. Brandan langsung ke Belawan, yang berarti meliputi jarak puluhan kilometer. Suatu keuntungan difihak personil bangsa Indonesia ialah di mana diwaktu zaman Belanda tenaga bangsa kita tidak pernah diberi tugas dan tanggung jawab yang besar, pada waktu zaman Jepang banyak tenaga-tenaga bangsa kita yang mereka gunakan untuk kedudukan-kedudukan yang sesuai dengan kesanggupannya, yang selama ini biasanya hanya boleh diperuntukkan bagi employee bangsa Belanda.

Dengan adanya perintah dari Pak Achmad Tahir itu, kamipun menghimpun pemuda-pemuda Tambang Minyak yang tergabung dalam Barisan Pemuda Indonesia. Latihan diberikan oleh pemuda-pemuda bekas latihan Jepang. Seterusnya kamipun memberikan penjelasan akan tugas-tugas yang kami terima kepada semua pegawai-pegawai Tambang Minyak, bahwa apapun yang akan terjadi Tambang Minyak harus segera dikuasai oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Pada saat itu P. Brandan masih penuh dengan tentera Jepang, dan dari mereka belum ada tanda-tanda samasekali akan keinginannya untuk menyerahkan Tambang Minyak kepada kita. Usaha-usaha kita untuk memberikan pengertian kepada mereka juga menemui kegagalan dan mereka sambut dengan dingin saja. Kiranya mereka sudah mendapat perintah dari fihak Sekutu untuk mempersiapkan penyerahannya kembali kepada Belanda. Berkali-kali kedapatan bahwa mereka menyeludupkan orang-orang Belanda untuk datang meninjau ke Tambang Minyak.

Setelah terbukti pada kami akan niat fihak Jepang itu, maka mulailah kami mengambil sikap yang keras kepada mereka. Segala perintah-perintahnya tidak ada diturut lagi dan secara *geruisloos* segala bagian-bagian diover oleh bangsa kita. Yang sulitnya ialah bagaimana menghadapi pasukan-pasukan Jepang yang masih berjumlah satu resimen diperkuat itu.

Di samping intimidasi, juga digunakan diplomasi agar setidak-tidaknya mereka bersifat passief saja. Pada umumnya siasat ini berhasil dikalangan bawahan, malah mereka secara spontan turut membantu memperlengkapi pasukan-pasukan kita. Tetapi yang sulit ialah menghadapi perwira-perwiranya, apalagi berpangkat tinggi. Seolah-olah takutnya bukan main mereka akan melanggar perintah-perintah Sekutu dan Belanda itu, pada hal mereka juga-

lah dahulu yang dengan gagahnya mempertunjukkan *Seisin Je*pangnya itu. Kadang-kadang sikap itu sungguh memalukan, tetapi begitulah namanya orang yang kalah. Bagaimana mereka dahulu dengan kejamnya memperlakukan tawanan-tawanannya dan menyakitinya dengan segala macam penghinaan, kiranya sekarang mereka sendiri harus mengalami dan menerima penghinaan itu, walaupun secara jujur harus diakui bahwa tentera Sekutu pada umumnya tidaklah sekejam tentera Jepang seperti *Kempe-tai-nya* itu memperlakukan tawanan-tawanannya.

Tetapi akhirnya tidak dapat juga dihindarkan timbulnya insiden antara pemuda-pemuda kita dengan tentera Jepang tersebut. Tetapi syukurlah mereka tidak seberani dahulu lagi, hanya gertaknya saja yang hebat. Sebaliknya fihak pemuda-pemuda kita sungguh menakjubkan. Saya pernah turut beberapa kali dalam tugas-tugas khusus itu guna mencari senjata. Beberapa kali kami pernah dapat menyelinap sampai ke dalam sarang pertahanan Jepang itu dengan tidak diketahui mereka. Jelas disiplin dan ketekunan melaksanakan tugas itu sudah jauh berkurang, dan pelaksanaan tugas itu hanya asal saja, sambil menunggu giliran untuk dikembalikan ke negeri leluhurnya.

Setelah selesai semua persiapan untuk penguasaan Tambang Minyak dan pengibaran bendera Merah Putih, maka pada malam terakhir kamipun berkumpul disuatu tempat berkumpul yang dirahasiakan, tinggal menunggu jam yang ditentukan.

Ada saat dan peristiwa yang tidak mudah dapat saya lupakan, yakni waktu pada pagi hari yang sejuk keesokan harinya itu berkibar dengan megahnya Sang Merah Putih di atas puncak yang tertinggi dari Tambang Minyak *(pretopping)*, walaupun tempat tersebut terletak di dalam complex yang masih berada dalam penjagaan Jepang.

Dengan cara menyelinap, sekelompok pemuda-pemuda kita telah melewati pos-pos penjagaan Jepang, kemudian memanjat di dalam gelap gulita itu di atas tiang-tiang *pretopping* yang licin yang tingginya tidak kurang dari 40 meter itu dan memancangkan bendera kita diujung tiang tersebut. Nama-nama pemuda yang melaksanakan tugas tersebut diantaranya ialah : Djimo Sumarno (sekarang Letnan), Jusuf Dimin (sekarang Kapten), Ismail Aswin (sekarang Bupati Langkat), Norman (sekarang Insinyur Perikanan), M. Ali, Sumadi dan lain-lain.

Dari saat ia dikibarkan ditempat yang tinggi itu, Sang Merah Putih tidak pernah turun lagi, walau beberapa kali lagi Jepang dan Belanda berusaha untuk merebutnya.

Sejalan dengan itu berlaku pulalah usaha-usaha pengambilan alih dari tangan Jepang, yang berkat tanggung jawab dari fihak pegawai bangsa kita dapat dilaksanakan dengan tidak banyak mengalami kesulitan.

Di mana fihak Belanda belum dapat mencapai maksudnya untuk menguasai Tambang Minyak, mungkin karena kekurangan pasukan, digunakannyalah tentera Jepang yang sudah kalah itu sebagai tenaga bantuannya, juga untuk menimbulkan bermacam-macam propokasi.

*****

Disaat bangsa Indonesia sedang berusaha untuk mengkonsolidasi aparat pemerintahnya, tiba-tiba dengan tidak diduga sama sekali kota Brandan dibanjiri kembali oleh tentera Jepang dari *Sawamurabutai* yang sudah mengganas di Tebing Tinggi itu, lengkap dengan kendaraan-kendaraan panser dan tank-tanknya. Bukan sebagai tentera penakluk Asia Tenggara, tetapi sebagai suruhan fihak Belanda untuk mematahkan perjuangan bangsa Indonesia. Sungguh memalukan sikap tentera Jepang ini, yang sepanjang pengetahuan kamipun adalah bertentangan dengan Konvensi Jenewa.

Pada suatu malam menjelang dini hari mereka mengadakan penangkapan diseluruh Kabupaten Langkat, beratus-ratus pemuda-pemuda kita digiring ke penjara dengan cara yang sangat kasar dan kejam. Semua markas-markas perjuangan di obrak-abrik oleh Jepang tersebut. Untuk apa orang yang kalah ini campur tangan lagi terhadap perjoangan Bangsa Indonesia ?

Sesudah mengadakan penyaringan, akhirnya sebagian besar dari pemuda-pemuda kita dibebaskan kembali, kecuali beberapa puluh orang yang mereka anggap yang bertanggung jawab dan merupakan pemimpin-pemimpinnya, di dalam ini kiranya termasuk saya sendiri.

Sungguh ironis, di mana sedang hebat-hebatnya kekuasaan Jepang, malah saya tidak pernah disentuh mereka, tiba-tiba justru sesudah kita merdeka saya turut ditahan oleh mereka dengan segala macam tuduhan.

Banyak sekali sudah diceritakan orang tentang kehidupan di dalam penjara, malah sering pula dibalut dengan romantika sehingga mengaburkan kejadian-kejadian yang sebenarnya. Kita sendiri juga mengetahui bahwa banyak pemimpin-pemimpin nasional

kita telah mengalami masuk penjara. Ada yang ditahan sampai bertahun-tahun, jadi apalah artinya yang saya alami hanya beberapa waktu itu.

Saya pernah membaca karangan Alexander Dumas dengan *"Prisoner of Zenda"nya*, surat-surat Nehru kepada anaknya selagi ia dipenjara, dan banyak buku-buku lain tentang pengalaman-pengalaman orang dalam penjara. Dan benarlah, sesudah bertahun-tahun kemudian, maka hilanglah rasa cemas, takut, haru, dendam dan lain-lain itu, dan menjelmalah suatu rasa kesyukuran bahwa saya telah selamat melalui masa percobaan itu.

Sebanyak Jepang yang kejam, sebanyak itu pula dapat saya hunjuk yang baik dan berperi kemanusiaan, malah ada Jepang yang seolah-olah merasa malu terhadap tindakan bangsanya sendiri. Pada malam hari, bila tidak ada datang kontrole dari pengawas yang lebih tinggi, saya dikeluarkannya dari celku dan diajaknya mengobrol bersama-sama mereka, lebih-lebih sesudah diketahuinya bahwa saya kebetulan agak fasih berbahasa Jepang.

Di antara teman-temanku se-cel ialah Sdr. Sutrisno, yang sekarang pensiunan kepala bagian bangunan Kotamadya Medan Sdr. Sutrisno pernah memimpin suatu kepanduan bersama-sama saya di Brandan dan jiwa kepanduannya, jiwa tolong menolong adalah sangat kuat.

Juga saya berkenalan dengan seorang Bapak, hanya sayang namanya saya telah lupa yang banyak memberikan kekuatan moril kepada kami. Kami pernah melihat Bapak ini sehabis tenaga dipukuli oleh Jepang-Jepang itu, namun sesudah ia dikembalikan ke cel, kami lihat dia biasa saja. Kayu-kayu dan benda-benda lain yang digunakan Jepang-Jepang itu untuk memukulnya telah berpatahan, namun yang kami lihat tidak ada suatu tanda yang tinggal ditubuhnya.

Bila seluruh penjara telah sunyi dan tenggelam dalam kegelapan malam, secara berbisik-bisik kamipun bertanya dan mendengarkan keterangan dari Bapak yang menakjubkan ini. Tetapi sesungguhnya tidak ada yang aneh yang disampaikannya kepada kami. Hanya kami diajarkannya membaca-baca ayat-ayat tertentu dari kitab suci Al Qur'an, kemudian betul-betul memakrifatkannya, mudah-mudahan permintaan kita dikabulkan Tuhan. Sesudah itu kami bertambah tekun belajar tentang agama, tauhid dan lain-lain yang membuat kami lebih tawakkal dalam menghadapi segala macam percobaan di penjara itu.

Walaupun sebermula dugaan kami, bahwa kami yang masih tinggal di penjara akan disudahi oleh Jepang-Jepang itu, sebagaimana juga lazimnya dibuat mereka dikota-kota lain seperti Tebing Tinggi, dengan tidak diduga-duga sesudah ditahan beberapa waktu lamanya, kemudian kami diserahkan mereka pada Polisi Negara yang kemudian dengan sedikit formalitet akhirnya melepaskan kami semua. Sungguh bangganya kami waktu keluar dari tahanan disambut dengan meriah oleh pemimpin-pemimpin dan barisan perjuangan kita. Sayapun merasa diriku seperti seorang pemimpin besar yang telah kembali dari pembuangan untuk berjuang kembali ditengah-tengah bangsanya.

Sewaktu dalam tahanan, sekalilah yang betul-betul mengharukan hatiku yakni sewaktu disampaikan oleh penjaga kiriman ibuku, di Lubuk Pakam yang dibawa oleh adikku. Nasi yang dibungkus daun pisang beserta beberapa butir telur rebus. Terbayanglah saya wajah almarhum ibuku, yang sudah tentu memasaknya dipagi buta. Pada saat itu hilanglah rasa kebanggaan atau sikap kegagahan itu, dan kembalilah saya sianak kecil yang selagi masih kecil telah ditinggalkan ayahnya dan oleh sebab itu tertumpu seluruh kasih sayangnya kepada ibunya.

Saat itu, sungguh tak tertahankan olehku lagi, air mataku mengalir sepuas-puasnya. Sedih, rindu, harap akan kasih sayang orang tua.

Tentera Jepang yang selama ini membanjiri daerah kami kemudian secara berangsur-angsur ditarik kembali, tinggal hanya kesatuan-kesatuan kecil yang bertugas untuk menjaga keamanan kota dan instalasi-instalasi, dan tidak lagi mengadakan pembersihan-pembersihan. Pekerja-pekerja telah pula kembali ke posnya masing-masing dan pekerjaan di Tambang Minyak berjalan kembali seperti biasa. Semenjak itu fihak Jepang tidak pernah lagi mencampuri persoalan *intern Tambang Minyak*, dan secara berangsur-angsur mulai mempersiapkan diri untuk diangkut kembali ke negerinya.

Dalam keadaan inilah saya kembali melapor pada Sdr. Achmad Tahir, yang sekarang sudah resmi diangkat menjadi Komandan Dipisi dengan berpangkat Kolonel agar disetujuinya penarikan saya dari penugasan di Pangkalan Brandan dan diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti sekolah perwira yang akan dibuka di Brastagi.

Permintaan saya ini disetujui Kolonel Achmad Tahir dan bersama-sama dengan Norman dan Aswin serta pemuda-pemuda lainnya yang kebanyakan terdiri dari pelajar-pelajar sekolah menengah sayapun mulai dengan karierku di bidang ketenteraan.

Tinggallah Brandan, kota tambang minyak dipinggir sungai Babalan. Banyak kenang-kenanganku pada kota perjuangan yang bersejarah itu, yang senantiasa menjadi sasaran dan rebutan itu.

Waktu penyerbuan tentera Jepang, tambang minyak dibumi hangus oleh Belanda agar jangan dapat dipergunakan oleh mereka instalasi-instalasi yang sangat vital itu. Setelah dengan susah payah dan menumpahkan segala enersi direhabilitir kembali oleh Jepang yang akhirnya menjadi sasaran pemboman pula dari kapal-kapal terbang Sekutu dan begitulah seterusnya. Tepat sebutan kota Puing bagi Brandan, kota yang begitu banyak mengalami pemusnahan, tetapi akhirnya tetap bangkit kembali, lebih tabah dan dewasa dari pada sebelumnya.

*****

Niet in het snijden van de padie ligt de vreugde maar in het snijden van de padie die men zelf heeft geplant ..... * 2)

Pimpinan Ketenteraan di Sumatera, khusus di Sumatera Utara telah menanam benih kader-kader ketenteraan pada saat yang tepat. Berbahagialah mereka yang melahirkan gagasan pembinaan yang begitu jauh melihat ke depan itu, sehingga dengan tidak perlu menepuk dada dapatlah dikatakan bahwa di Sumatera, khususnya Sumatera Utara roda pemerintahan Republik berjalan sejajar dengan pembentukan tenteranya.

Kadet Brastagi, Kadet Revolusi, Achmad Tahir, Martinus Lubis, Sukardi merupakan sebutan dan nama-nama yang menjadi buah bibir setiap orang pada saat itu.

Di Pasanggrahan B.P.M. Brastagi yang indah itu, disitulah kami para kadet digembleng untuk dijadikan perwira-perwira yang akan mengisi lowongan-lowongan dalam organisasi ketenteraan itu.

Enam bulan lamanya latihan tersebut. Dalam keadaan biasa waktu yang terlalu singkat untuk dapat melahirkan perwira-perwira *qualified*. Saya katakan menurut ukuran biasa, tetapi kalau dilihat *rooster* pelajaran yang dipompakan kepada kami, kemudian praktek lapangan yang kami peroleh dan terutama gemblengan kepemimpinan yang diberikan kepada kami oleh tokoh-tokoh seperti Pak. Dr. Sahir, Dr. Amir dan terutama sekali Pak Martinus Lubis dan pelatih-pelatih kami sendiri, saya kira tiap-tiap kadet Brastagi akan sependapat dengan saya, bahwa sebagai produk revolusi sesuai dengan ruang dan waktu hasilnya adalah maximal.

Memang bermacam-macam nama diberikan kepada lembaga pendidikan ini. Ada yang menyebutnya sekolah kadet, ada pula yang mengatakan sekolah perwira, malah ada yang mengatakan kami kadet revolusi, tetapi yang paling sering dan populair ialah kadet saja.

Adapun yang menjadi direkturnya ialah Letnan Martinus Lubis *(Letkol Posthuum)* dan wakilnya ialah Letnan Sukardi (sekarang Kolonel Sukardi).

Mengenai Pak Martinus dapat saya ceritakan sebagai berikut :

Di zaman Jepang, beliau memasuki Gyu-Gun dan pangkatnya terakhir ialah Letnan II. Setelah Proklamasi, beliau turut bersama dengan rekan-rekannya yang lain, seperti A. Tahir, Djamin Gintings dan lain-lain dalam membentuk ketenteraan dan akhirnya dihunjuk untuk memimpin sekolah perwira di Brastagi.

Pendidikan dimulai pada tanggal 27 Desember 1945. Peresmian dilakukan oleh Komandan Dipisi IV Kolonel Achmad Tahir dengan disaksikan oleh Gubernur Sumatra Mr. T.M. Hasan.

Saya sitir kembali ucapan Kolonel Achmad Tahir pada upacara pelantikan itu sebagai berikut : *"Pada saat ini kamu dilantik untuk menjadi kadet. Waktu belajar dan berlatih hanya tersedia 6 bulan. Oleh sebab itu belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Karena sesudah tammat kewajiban-kewajiban perjuangan yang lebih berat tetapi mulia telah menanti kamu sekalian."*

Upacara pelantikan ini berlangsung dengan cukup meriah. Kota Brastagi, bahkan seluruh Tanah Karo berada dalam suasana pesta dan gembira. Tiap-tiap rumah dihiasi dengan bendera Merah Putih dan disepanjang jalan yang dilalui kedua pembesar itu beserta rombongan rakyat mengumandangkan pekik **"Merdeka".**

Pada waktu pembentukan para siswa berjumlah 150 orang. Setelah sekolah dimulai kemudian dikeluarkan seorang karena ternyata tidak memenuhi persyaratan, hingga tinggal 149 orang.

Adapun syarat-syarat untuk diterima jadi siswa adalah sebagai berikut :

Umur	:	16 — 25 tahun
Pendidikan	:	Serendah-rendahnya Sekolah Menengah (MULO-TJUO-GAKKO)
Badan	:	Sehat menurut keterangan Dokter
Tinggi Badan	:	Minimum 1.55 Meter

Para pelatih dibidang Militer sebagian besar terdiri dari bekas perwira-perwira yang mendapat latihan di zaman Jepang, di samping beberapa orang yang juga telah punya pengalaman militeran dan kepolisian di zaman Belanda. Untuk melengkapi kurikulum, terutama yang mengenai pengetahuan Umum dipergunakan tenaga sarjana-sarjana sesuai keahliannya dibidang masing-masing.

Para pelatih terdiri dari :

a. Komandan Seksi I/Pelatih : Letnan Dua M. Sukardi merangkap Wk. Direktur
b. Komandan Seksi II/Pelatih : Letnan Dua R.G. Ginting
c. Komandan Seksi III/Pelatih : Letnan Dua Washington Napitupulu
d. Komandan Seksi IV/Pelatih : Letnan Dua Z. Hasibuan

Pendidik/Pelatih lainnya adalah :

1. Dr. Amir : Psychologi/Kepemimpinan
2. Dr. Sahir : Kesehatan
3. Muchtar : Zeni
4. Letda Sunarto : Topografi
5. Letda Suparto : Topografi
6. Letda Dulpakansi : Pengetahuan Umum

Dengan singkatnya waktu yang tersedia terasa memang seperti diforsir semua pelajaran itu, terutama mengenai bidang kemiliteran. Seluruh pelajaran tentang Taktik kesatuan kecil, baik mengenai serangan dan pertahanan, dimulai dari tingkat Regu sampai kepada batalyon harus dapat kami selesaikan pada waktunya, ditambah lagi Baris Berbaris, Pengetahuan tentang senjata dan Dinas Garnizoen.

Walaupun berat, mudah-mudahan dapat juga kami selesaikan dengan baik, apalagi lingkungan dan kondisinya juga turut membantu. Seluruh rakyat Tanah Karo memberikan *support* lahir dan bathin kepada Sekolah Kadet Brastagi, kemudian kamipun menyadari sepenuhnya akan kewajiban berat dan mulia yang sudah menanti kami selesainya menempuh pendidikan ini.

Di antara guru-guru yang sudah disebutkan tadi, saya masih ingat guru kami yakni Pak Dulpakansi yang mengajar ilmu jiwa, Pak Sunarto Topografi dan yang tak mudah dapat saya lupakan ialah guru *zenie* kami, yakni Pak Muchtar.

Dari pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh beliau, lahirlah suatu istilah baru, yakni "mampat", yang kemudian istilah tersebut berpindah keruangan makan. Mampat artinya padat, dipadat-

K.I.T.L.V. LEIDEN

kan, dua assosiasi kita ialah tanah yang dipadatkan, ditekankan, tetapi kiranya bagi para siswa akhirnya istilah tersebut diartikannya juga bagi suatu piring nasi yang sudah ditekan isinya, sehingga walaupun sama-sama juga dengan piring yang lain, tetapi isinya lebih banyak, karena telah dipadatkan oleh yang bersangkutan. Maklumlah, Brastagi kota dingin, dan kami lapar terus menerus.

Pak Muchtar adalah seorang guru yang baik hati, senyum terus menerus, walaupun sebenarnya tak ada yang harus disenyumkan. Betapapun ributnya kami, beliau tidak pernah menegor dengan kata-kata, cuma bila sudah ditandainya siapa yang ribut itu, dan kemudian tak dapat memberikan jawaban-jawaban yang tepat, beliau biasanya dengan senyum juga terus memberikan sebuah Nol Besar pada yang bersangkutan.

Pak Muchtar ini betul-betullah type dari seorang *verstrooide professor*, malah menurut yang kami dengar, beliau sedianya sudah akan mencapai gelar insinyurnya di I.T.B. Bandung, kemudian pecah perang Pasifik. Pada waktu itu Bandung dibom, kiranya ia berada dekat sekali dengan tempat jatuhnya bom-bom tersebut, sehingga akhirnya pendengarannya agak kurang sedikit dan kemudian timbul gejala-gejala lain yang mungkin istilah yang lazim dikatakan gangguan urat syaraf.

Tetapi kepintaran beliau dalam ilmu ukur dan ilmu pasti yang lain, tetap kami kagumi, lebih-lebih bagi saya yang selama inipun megap-megap di dalam pelajaran *wiskundeku*.

Kalau saya bicara soal kadet Brastagi, bagaimanapun pertama sekali saya terkenang kembali kepada pimpinannya, yakni Letkol *Posthuum* Martinus Lubis. Beliau gugur sebagai bunga bangsa dalam memimpin Batalyonnya di sektor Medan Selatan (Kampung Baru) pada tanggal 15 Pebruari 1947 dan dikebumikan ke-esokan harinya dengan upacara militer di Pematang Siantar. Almarhum dilahirkan tanggal 22 Maret 1924, jadi waktu gugur belum cukup berumur 23 tahun.

Pak Martinus guruku, pemimpinku, ... walaupun engkau telah pergi, namun namamu akan tetap harum dalam sejarah perjuangan bangsa. Kata-kata petunjuk, nasihat-nasihat yang telah diberikannya kepada kami akan tetap merupakan pelita dan suri teladan bagi kami semua dalam menempuh kehidupan ketenteraan ini selanjutnya. Dengan tidak usah malu-malu saya mengakui betapa kami semua bekas kadet Brastagi seperti anak kecil menangis dipusara beliau, begitulah beratnya kami rasa musibah itu.

Tadi sudah kusebut, Wakil Direktur ialah Pak Kardi, atau lengkapnya Pak Sukardi. Dalam dinas sangat streng, tetapi sesudah diluar dinas seperti kakak kandung bergaul dengan kami. Beliau royal dengan kata-kata seperti "kampret" "slompret" dsb.-nya, tetapi akhirnya pengalaman mengajar kami bahwa lebih baik dikampretkan 100 kali sehari daripada disuruh marathon keliling kota karena berbuat suatu kesalahan.

Inilah Pak Kardi, dan ke-istimewaannya lagi ialah beliau tetap awet muda. Malah sekarang di antara para murid-muridnya sudah ada yang botak dan ubanan, tetapi kalau beliau masih tetap ganteng terus. Dan kalau kami sampaikan ini pada beliau lalu kembali jawabnya : Akh, kampret lu, masa ia .....

Pelatih yang lain ialah Letnan Zainuddin Hasibuan, Napitupulu dan lain-lain, semuanya jago lari dan punya nafas kuda. Sayangnya pada waktu itu belum ada kesempatan seperti Asian Games, Olympiade dsb.-nya. Kalau tidak pasti mereka dapat dicalonkan.

Bermacam-macam kenangan selama latihan di Brastagi itu. Umpamanya bila kami kena tugas jaga, diberikanlah sebotol minyak lampu untuk penerangan rumah jaga. Sangatlah pandir sikomandan jaga yang mempergunakan minyak lampu itu untuk tujuan tersebut. Biasanya kami buat api unggun yang besar untuk berjaga sambil memperoleh penerangan seperlunya dan minyaknya kami tukar dikampung-kampung sekitarnya dengan penganan. Bila barter itu telah berhasil, kamipun duduklah dengan tenangnya sekitar api unggun mengunyah sambil bernyanyi-nyanyi mengecap kelezatan kueh-kueh tersebut. Pemeriksaan piket akh, jarang sekali. Udara malam dipegunungan sangat dinginnya, biasanya piket cukup berkurung di posnya dan menunggu laporan-laporan yang masuk bila ada.

Atau ada juga teman-teman yang memang dasarnya bengal *(ondeugend)*, ingin mengganggu kepala Sekretariat, yakni Sersan Mayor Jakub yang gemuk itu (beliau meninggal tahun 1966). Beliau walaupun berbadan-gemuk, tetapi sangat cepat dalam gerakannya. Siswa-siswa yang nakal biasanya suka sekali mengganggu dengan membuat macam-macam suara didekat jendelanya, sehingga akhirnya ia terbangun dan dengan marahnya membuka jendela sambil memaki-maki mereka yang telah lebih dahulu lari cepat sambil tertawa terbahak-bahak. Suatu kenangan lain diwaktu jaga ialah menantikan mobil perbekalan, yang biasanya tiba di complex asrama pada malam hari. Ini kesempatan baik bagi mereka yang kebetulan jaga malam. Bukanlah rahasia lagi bahwa hu-

bungan antara petugas-petugas perbekalan dengan para siswa adalah senantiasa dalam keadaan tegang. Para petugas perbekalan menganggap para siswa terlalu cerewet dan *veeleisend* *3), sebaliknya para siswa curiga seolah-olah kurang pembagiannya daripada jatah semestinya. Pokoknya dalam soal makan, para siswa yang senantiasa kelaparan itu menganggap orang dapur itu senantiasa berkelebihan *ten koste* *4) *dari pada siswa sendiri.*

Jadi pada malam hari para siswa yang kena jaga, selain bertugas menjaga keamanan complex, juga menjadi mata-mata untuk mengintip perbekalan apa yang datang pada malam hari itu. Bila ada yang silap, yah, berpindah pulalah isi keranjang itu kemantel sipenjaga. Ini terjadi bila keranjang sayur, daging, ikan atau buah-buahan itu agak lama tinggal di luar sebelum dimasukkan ke gudang. Jadi janganlah heran bila kemudian tercium seperti sate bakar di depan pengawalan atau bau-bauan lain yang membangkitkan selera makan ditengah keheningan malam tersebut.

Pernah kejadian beberapa orang siswa dapat mengail seekor ikan yang cukup besarnya dari dalam keranjang yang baru tiba itu. Kalau biasanya diselesaikan sendiri, kiranya oleh sipengail ikan itu untuk lebih enak disantap kelak, ikan tersebut diserahkannya untuk dimasakkan kepada penduduk disekitar asrama itu, yang kebetulan rupanya adalah tukang masak asrama sendiri. Ia tidak sependapat dengan kehendak para siswa, dan langsung mengadukan hal ini kepada kepala perbekalan, majikannya, yang memang tetap tegang dengan para siswa.

Keesokan harinya terpanggillah rekan-rekan yang bersangkutan dan harus merenungkan usaha pengailan yang gagal itu disel selama tiga hari. Lucunya di antara siswa itu adalah abang beradik dan ditempatkan dalam satu cel pula, sehingga menimbulkan lelucon tersendiri. Bila kuingatkan mereka akan peristiwa pengailan ikan yang berakhir dicel yang dingin itu, kedua abang adik itu ketawa terbahak-bahak, teringat masa penuh kenangan itu. Keduanya sekarang telah menjadi Pamen. Si Abang di Divisi Siliwangi dan si Adik ditugaskan di Kostrad.

Kalau sudah dihimpun orang-orang dalam suatu kelompok apalagi mereka itu muda dan masih dalam keadaan jiwa bergelora dan penuh romantika, tidaklah heran kita bahwa apapun yang dibicarakan dan diajarkan, penutup dari tiap-tiap persoalan ialah mengenai **"the opposite sex"** juga. Dari pembicaraan yang bersifat kelakar sampai kepada yang lebih serius antara mereka yang lebih akrab pergaulannya.

Kuingat alangkah populernya pada waktu itu lagu-lagu perjuangan, seperti Sepasang Mata Bola, Selendang Sutra, Sapu Tangan dan lain-lain yang beralun diudara sejuk menambah indah nya malam di pegunungan ini.

Jauh-jauh ....., sesayup mata memandang terhampar pegunungan, di sana-sini dikawal oleh sebuah gunung yang puncaknya menjulang keatas. Inilah dataran tinggi Tanah Karo dengan Sibayak dan Sinabungnya yang terkenal itu. Setiap kali kutatap pemandangan yang indah itu, berkatalah dalam hatiku : Alangkah indah tanah air ku ini .....

Masih kuingat pula suatu kejadian di mana saya dengan beberapa orang teman mendapat undangan makan di kota, yang sudah pasti tidak kami tolak. Kiranya karena keenakan makan, kemudian ngobrol punya ngobrol akhirnya lupalah kami akan waktu.

Setibanya di asrama, kiranya sudah appel. Untuk itu sebagai hadiah, kami diwajibkan lomba lari keliling asrama beberapa kali. Bayangkanlah, lari dengan perut yang sedang penuh, kemudian disoraki oleh teman-teman yang ingin sekali melihat siapa di antara kami yang lebih dahulu jatuh. Tetapi dibandingkan dengan lezatnya makanan yang dihidangkan kepada kami, rasanya tidaklah terlalu keberatan kami menerima hukuman tersebut.

Di samping peristiwa-peristiwa gembira seperti ini, pernah pula suatu malam kami dikejutkan oleh tanda bahaya. Katanya Sekutu dan tentera Belanda akan menyerbu ke Brastagi. Kuingat benar waktu itu betapa meluap-luapnya semangat teruna-teruna kita yang mendesak kepada Pak Martinus dan Pak Kardi agar dibenarkan turut menghambat musuh ke garis depan.

Pada mulanya hanya dibenarkan sebagian saja yang turut, yakni dipilih yang agak besar dan yang tertua saja, tetapi berhubung semuanya memprotes, akhirnya seluruh sekolah turut ke depan. Bagi kesatuan para kadet Brastagi ditentukan daerahnya disekitar Bandar Baru dan mengadakan pertahanan dengan pasukan-pasukan lain menuju Sibolangit. Alangkah hebatnya kami rasa dengan tugas tersebut, masing-masing sudah memimpikan akan berhadapan dengan musuh dan menunjukkan kepahlawanannya.

Akhirnya sesudah beberapa hari ditunggu-tunggu, musuh tak jadi datang dan sebagai gantinya kami dihidangkan suatu kejadian cukup menggegerkan akibat terdengarnya letusan di malam buta. Semua berlompatan dan menganggap musuh sudah tiba, kiranya periksa punya periksa yang meletupkan senjata itu adalah seorang

kadet juga. Katanya tidak disengaja, tetapi sampai sekarang saya masih sangsi akan hal itu, melihat teman ini penuh dengan *kwajongensstreken*. Barangkali ia sekedar ingin membangunkan teman-teman lain untuk memecahkan kesepian malam itu. Sebagai hadiah kepada teman tersebut ditambah gelar "si Lotup" dan mudah-mudahan nama tersebut melekat hingga pada saat ini.

Sesudah digembleng secara terus menerus siang dan malam, akhirnya tiba pulalah saatnya penutupan latihan. Kota Brastagi dihiasi dengan bendera-bendera Merah Putih. Penutupan latihan dan pelantikan kami dilakukan pada tanggal 15 Juni 1946 oleh Panglima Komandemen Sumatera, Mayor Jenderal Suharjo. Berjasalah dan berbahagialah Kolonel Achmad Tahir yang mendirikan sekolah ini, yang melihat jauh ke depan dan merasakan akan perlunya segera pembangunan dan pembinaan dalam organisasi ketenteraan walau dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun. Kadet-kadet Brastagi inilah yang segera mengisi lowongan yang diharapkan sesuai dengan struktur organisasi, bermula di Sumatera Utara kemudian juga menyebar kesegenap pelosok tanah air.

Memang kami akui, 6 bulan adalah waktu yang sangat singkat dan belumlah cukup untuk melahirkan seorang perwira yang secara tekhnis dikatakan sempurna. Tetapi demi kebutuhan yang memaksa dan mendesak, memadailah sudah. Oleh sebab itu, kami juga tidak terus dijadikan Letnan Dua, tetapi diberi pangkat *Sersan Mayor Kadet (socho minarei shikan)*, dan baru sesudah praktek di lapangan 1 tahun kami diberi pangkat effectif Letnan Dua. Kemudian oleh Pemerintah status dari Sekolah Kadet Brastagi disamakan dengan Akademi Militer Jogya, demikian juga Akademi Militer Tangerang, sehingga lulusan ke-3 Akademi ini mempunyai derajat effektip yang sama.

Alangkah bangganya kami waktu parade di Brastagi itu dengan pangkat-pangkat kami yang baru. Rakyat bersorak ria gembira dan berkumandanglah lagu-lagu perjuangan di udara kota yang sejuk dan nyaman itu.

Malam harinya diadakan pula hiburan di mana para kadet mempersembahkan kesanggupannya di bidang seni drama, dan dapat dikatakan sungguh-sungguh tidak mengecewakan. Kiranya di antara kadet banyak terdapat "bakat-bakat yang terpendam" seperti : Delma (Del Yuzar), Salim Rangkuti, (Sei Ular) Datuk Achtar Bey, almarhum Rachmat Sjah dan lain-lain. Selanjutnya kami diberi cuti 2 minggu untuk kemudian menuju keposnya masing-masing.

*****

II. PAHLAWANKU ..... SELAMAT BERJUANG ! !

Dengan diiringi oleh lagu perjuangan ini, kamipun meninggalkan Brastagi. Saya ditempatkan bersama 9 orang rekan lainnya di Batalyon V yang pada saat itu berkedudukan di Lubuk Pakam.

Kalau sekarang kukenang kembali peristiwa mula-mula kami masuk ke Batalyon mau tak mau timbul rasa geliku. Hilang sudah rasa kesal dan kecewa, yang tinggal hanya kenang-kenangan yang lebih banyak — lucu dari pada kesalnya.

Kedatangan kami para kadet, betul-betul seperti tamu yang tidak diundang. Lebih-lebih lagi Batalyon V tersebut yang dahulu berasal dari Brastagi dan merupakan langganan lama bagi para kadet. Pernah malah terjadi baku hantam antara kami dengan anggota Batalyon V ditengah-tengah kota Brastagi. Pokoknya saingan lama, kemudian bertemu kembali di Lubuk Pakam.

Terus terang kuakui gedebak-gedebuk juga hatiku mula-mula berjumpa dengan anggota-anggota Batalyon tersebut. Para prajuritnya sebenarnya tidak seberapa, tetapi yang paling menentang kami ialah para bintara dan bintara tingginya, yang mungkin menganggap terlalu mudah kami menjadi perwira itu hanya karena lepasan sekolah menengah saja dan kebanyakan mereka tidak. Kami betul-betul diplonco, sanggupkah kami menyesuaikan diri dengan kehidupan ketenteraan itu atau tidak.

Siapa yang tidak tahan, yah, kecutlah dia menghadapi tantangan itu. Tetapi akhirnya sikap dan kesanggupan kami jugalah yang menentukan diterima atau tidaknya kami dalam lingkungan itu.

Suatu contoh : Lewat seorang kadet di pengawalan, komandan jaga diam saja, sebab sudah dapat perintah dari piket yang kebetulan seorang bintara tinggi untuk tidak meladeni kami. Apa sikap yang harus diambil pada saat itu ?

Kalau diam saja, dianggap tokohan. Sebaliknya kalau ditegur bagaimana caranya sedangkan kita tidak diladeninya. Dalam hal inilah sikap kepemimpinan itu harus ditonjolkan. Memaksakan penghormatan karena keunggulan lahir dan batin. Karena sibintara tinggi yang jadi sebab, maka dia pulalah yang pertama kali harus diberi pengertian bahwa memang diangkatnya kami sebagai calon perwira karena atas dasar pertimbangan dan kebijaksanaan dari Pemerintah kita sendiri dan yang sama-sama kita hormati. Kemudian juga dipertimbangkan pengalaman dan pengetahuan kami disesuaikan kondisi dan tempat, jadi bukanlah kami sekedar diang-

kat untuk sebagai jual tampang saja. Dan untuk lebih meyakinkan ini, haruslah segera pula kami dapat membuktikan *superioritet* kami baik teori maupun praktek.

Kalau dahulu cita-citanya menjadi kadet dan masuk tentera hanya mau sok aksi saja, dengan sendirinya pudarlah semangatnya, dan dengan segala macam alasan, merekapun mengundurkan diri dan masuk sekolah kembali. Sebagai kompensasi supaya jangan disebut pengecut atau lari, merekapun belajar sungguh-sungguh, sehingga akhirnya beberapa orang malah mencapai predikat kesarjanaannya. Namun betapapun alasannya, produk-produk seperti ini tetap mendapat penilaian *subjectif* dari kami, walaupun mungkin kami tidak selamanya benar.

Tetapi kalau dasarnya memang punya cita-cita, dan orangnya agak bandel sedikit, tahan uji dan punya kemampuan untuk menyesuaikan diri, dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah diterima sebagai keluarga penuh dan turut segala suka duka dikesatuan.

Akhirnya apa yang tidak kami kerjakan bersama dengan mereka yang dahulu merupakan saingan kami paling keras itu. Tentera kita merupakan tentera yang serba sanggup, serba mungkin. Jadi janganlah heran kalau sesewaktu Kompie ditempatkan di suatu kewedanaan atau kecamatan dengan tidak pernah menerima bantuan logistik dari Batalyon apalagi gaji, namun Kompie tersebut tidak pernah mengeluh, malah sesekali Komandan Batalyon beserta Stafnya diundang inspeksi sekedar untuk menunjukkan kemampuan Kompie tersebut. Prestasi ini tentu hanya dapat tercapai bila kerjasama itu baik, antara para perwira sampai kepada prajuritnya. Biasanya urusan Territorial (dalam hal ini dimaksudkan mencari tempat pemondokan, urusan makanan, perbekalan dan lain-lain) diserahkan kepada para bintara yang memang sudah banyak punya pengalaman kemasyarakatan, sedangkan urusan latihan, pengawalan dan lain-lain tugas ketenteraan, diserahkan kepada para perwira muda kita yang masih kuat otot-ototnya. Dengan adanya pembagian kerja ini, koordinasi dapat terjamin dan tercapailah prestasi-prestasi yang baik di kesatuan-kesatuan kita yang serba sanggup itu. Tetapi sesungguhnya jangan ditanya bagaimana sebab ini adalah "rahasia jabatan". Pokoknya "*TNI alles ken*" (TNI mampu segala).

****

VUURDOOP Pertama ..... [5].

Suatu malam di penghunjung bulan Oktober 1946

Sesudah gagalnya segala perundingan dengan fihak Belanda, yang memang tidak ingin mencari suatu penyelesaian, dan setelah mengalami segala bentuk propokasi dari fihak mereka, pada suatu malam Batalyon kami mendapat perintah untuk masuk ke kota Medan dan menduduki kembali Kota Matsum, yang telah sekian lama ditinggalkan itu. Pasukan pendudukan dalam hal ini dipimpin oleh Letnan Mahidin (sekarang Kolonel) dan saya sebagai wakilnya. Perwira-perwira Seksinya adalah Letnan Djendam Alinafiah, Letnan Sinaga (almarhum), Letnan Burhanuddin (sekarang Let. Kol. dan Letnan Muchtasar (sekarang Mayor).

Kalau selama ini kami hanya menerima teori-teori perang saja dan mendapat sekedar pengetahuan senjata, dan sesekali juga mendengar letusan-letusan senjata, tetapi pada hari ini dan berikutnya tahulah kami arti perang itu dengan segala akibatnya.

Sengaja kami masuk pada malam hari, agar tidak diketahui oleh musuh dan kaki-kaki tangannya. Pendudukan berjalan lancar dan daerah sepanjang Jalan Laksana hingga ke Jalan Antara, berhadapan dengan perbatasan musuh di Jalan Thamrin telah kami duduki.

Alangkah seramnya memasuki Kota Maksum yang sebagian besar sudah ditinggalkan itu. Kampung yang begitu ramai selama ini, tak ubahnya seperti negeri yang baru diserang wabah kolera. Setelah selesai menempatkan pasukan kami yang berkekuatan 1 Kie lebih itu di dalam stellingnya masing-masing, Letnan Mahidin dan saya memilih suatu rumah kosong untuk dijadikan markas dan tempat istirahat kami. Gelap, sunyi dan sungguh menyeramkan.

Betapa terkejutnya kami, karena sewaktu memasuki bilik di rumah tersebut, terasa seolah-olah tempat itu baru saja ditinggalkan oleh penghuninya. Disitu terdapat sebuah balai-balai yang nampaknya terpelihara, ada ceret yang berisikan kopi yang masih hangat serta mangkok-mangkok seperlunya. Tetapi yang lebih mengejutkan kami ialah diperdapatnya bermacam-macam benda aneh di bawah balai-balai tersebut. Diantaranya kami melihat beberapa topeng yang dibuat dari kain hitam. Mengertilah kami, jenis manusia bagaimana yang menghuni rumah kosong tersebut. Tentu diketahuinya kedatangan kami, dan dari tempat tersembunyi diikutinya pula gerak gerik kami.

Inilah bentuk manusia yang menangguk di air keruh. Disaat penduduk Kota Maksum mengungsi dengan tergesa-gesa akibat gangguan-gangguan serangan dari fihak Belanda dan kaki-kaki ta-

ngannya, sehingga banyak yang terpaksa meninggalkan miliknya yang berharga karena tak sempat di bawa. Kiranya manusia bejat ini mengambil kesempatan untuk merampok harta penduduk yang ditinggalkan tersebut. Segera kami kerahkan pasukan untuk mengadakan penyergapan sekeliling tempat tersebut, tetapi nyatanya bandit tersebut dapat lolos ditengah-tengah kegelapan malam tersebut.

Ke-esokan harinya pagi-pagi benar telah terjadi **vuur contact** dengan musuh. Segala bentuk senjata dihadapkan kepada kita dan pertempuran berjalan dengan sengit sepanjang hari. Masih kuingat bagaimana kami menyusup di antara rumah yang telah ditinggalkan itu, kemudian pada tiap-tiap dentuman atau ledakan segera merebahkan diri. Yang lebih mengerikan ialah tembakan-tembakan yang datangnya dari kaki-kaki tangan musuh yang sengaja mereka tempatkan sebagai **snipers** di antara rumah-rumah kosong tersebut.

Menjelang petang barulah pertempuran agak mereda, hanya terdengar sesekali tembakan-tembakan melengking yang memecahkan keheningan medan pertempuran itu.

Dengan rasa haru kami mengusung jenazah teman-teman kami yang gugur, kemudian merawat teman-teman yang luka. Diantaranya yang luka terkena tembakan musuh ialah prajurit Kusur Surbakti, yang masih muda belia. Kutaksir usianya belum cukup 16 tahun. Ia terkena didekat saya, hanya beberapa meter saja jarak antara kami ketika ia rebah dibabat senapan mesin musuh, yang ditempatkan pada persimpangan Jalan Raja (Jalan Singamangaraja sekarang). Walaupun pecah tulang punggungnya ditembus peluru, namun masih sanggup ia memekikkan berkali-kali "Merdeka, merdeka,, merdeka". Demikianlah semangat perjuangan saat itu.

Sekarang puluhan tahun kemudian Kusur sudah menjadi Veteran dan hidup dengan segala suka dukanya seorang bekas pejuang. Sesekali kami masih bertemu. Dilihat dari usia sebenarnya ia belumlah termasuk tua. Tetapi akibat penderitaan dan pengalaman maka jelas tampak ia lebih tua daripada usianya yang sebenarnya.

Inikah perang itu ? Inikah romantika perjuangan itu .....? Berbulan-bulan kami menunggu sa'at ini, yakni sa'at suatu waktu akan berhadapan secara fisik dengan musuh, turut membela kehormatan Negara di medan pertempuran.

Kerongkonganku kering, ludah rasa pahit, badan lesu, tetapi disamping itu timbullah suatu perasaan baru yang selama ini

belum kumiliki. Saya merasa telah menjadi dewasa, tua ..... Realita peperangan ini jelas kusaksikan dihadapanku. Pemuda yang kemarin masih tertawa dengan riangnya, sekarang sudah membisu dan hanya tinggal tumpukan daging dan tulang yang remuk karena dilanggar peluru.

Kulihat temanku Mahidin yang kukenal sebagai pemuda yang begitu pendiam dan baik hati. Memotong ayampun rasanya ia tak sanggup melihatnya. Tetapi di kala pertempuran sedang berkecamuk dia pulalah yang memerintahkan untuk membabat musuh yang mendekat itu dengan senapan mesin sehingga jelas tampak di antara mereka yang rubuh. Dua fihak yang berhadapan yang tidak pernah kenal mengenal satu sama lain, namun hanya satu tujuan pada saat itu, membunuh atau dibunuh.

Oleh sebab itu peperangan itu bukanlah permainan. Orang sedianya berperang hanya bila tidak ada kemungkinan penyelesaian secara damai lagi. Sebab, bila sudah dimulai sekali, nafsu yang mengumpulkan segala sifat yang merusak itu akan membakar terus dan sukar untuk memadamkannya kembali.

* * * * *

Pertempuran pada tanggal 27 Oktober 1946 dan hari-hari selanjutnya sampai dengan tanggal 2 Nopember 1946 di Kota Maksum (Medan Selatan) sebagai bagian dari suatu operasi gabungan TNI — Lasykar Rakyat dengan tujuan untuk memberikan tekanan maksimal pada fihak Sekutu di meja perundingan guna mencapai suatu gencatan senjata, secara militer dapat dikatakan cukup berhasil. Dalam pertempuran pada tanggal 2 Nopember 1946 tewas difihak musuh Kapten B.H. Farret Jentink, wakil Komandan Batalyon VI dari K.N.I.L. Diseluruh front baik di Selatan, Timur, maupun di *front-front lainnya*, pasukan-pasukan kita menduduki kembali daerah-daerah yang selama ini daerah yang ditinggalkan *(niemandsland)*. Kepercayaan rakyat kepada kita bertambah, melihat pasukan-pasukannya sanggup menjamin keselamatan mereka. Bagaimana banyaknya pertempuran yang terjadi antara kita dengan fihak Belanda dapat dibaca dari laporan *Oostkust Van Sumatra-Institut Kroniek* 1941-1946 halaman 55 sbb. :

Wij kunnen er niet aan denken ook maar bij benadering een overzicht te geven van de schermutselingen, die in en om Medan hebben plaats gevonden. Het aantal loopt in de honderden. Nu eens werd het vliegveld of het Poloniakamp aangevallen, dan weer waren de Chinezen aan de beurt of werden pogingen gedaan de cen-

trale pasar in brand te steken. De buurt van het Sultanspaleis vormde een centrum van operatie der gewapende benden. Zij werkten met mortieren, zware en lichte automatische wapens. Regelmatig ondervonden de patrouilles in Gloegoer, P. Brayan, Titipapan of Sampali tegenstand, waarbij dikwerf de artillerie en de luchtmacht moesten worden ingeschakeld. In Gloegoer waren de troepen in twee militaire kampen gelegerd, ook het eiland Belawan was door de Britten bezet. Mensen werden gekidnapt, ongeacht of het Chinezen, Br.-Indiers of Europeanen waren. Lange tijd, toen de demarcatielijn nog dwars door Medan liep, was men in de zijstraten van de Kesawan zelfs overdag zijn leven niet zeker. * [6]).

Tetapi di meja perundingan nyata kita kurang berhasil. Goodwill yang ditunjukkan oleh Wakil-wakil Republik tidaklah mendapat sambutan semestinya dari fihak Sekutu. Nampaknya Wakil-wakil kita tersebut masih perlu banyak belajar tentang menghadapi lawan dimeja perundingan yang meliputi bidang diplomasi yang masih asing bagi kita itu. Dalam hal ini Komandan Tentera Inggeris, yang jelas tujuannya hanya untuk mengulur waktu saja guna persiapan pengamanan pendaratan tentera Belanda.

Dengan tameng berunding dan mengadakan gencatan senjata inilah akhirnya Sekutu dapat mendaratkan tentera Belanda satu batalyon (1-1 RI KNIL) dengan selamat di Belawan pada tanggal 7 Nopember 1946. Kemudian diadakan lagi beberapa kali perundingan dengan Sekutu dan Belanda, tetapi sementara itu semua pos-pos yang selama ini diduduki oleh Inggeris telah dapat diserahkan mereka kepada Belanda.

Dengan segala kelicikannya, Inggeris telah berjasa besar untuk membantu fihak Belanda, tanpa itu pasti fihak Belanda itu tidak akan semudah itu untuk dapat masuk dan akhirnya merebut kembali kota Medan, yang begitu hebat dipertahankan oleh barisan-barisan perjuangan kita. Dan pada tanggal 15 Nopember 1946 secara resmi Inggeris sudah dapat mengadakan timbang terima dengan fihak Belanda. Beberapa hari kemudian merekapun berangkat kembali kenegrinya melalui Belawan.

Banyak juga pelajaran yang kita peroleh selama seminggu pertempuran-pertempuran ini. Teori berbulan-bulan akhirnya dimatangkan oleh praktek di lapangan beberapa hari saja.

*****

Hari berganti hari, dalam pada itu markas Batalyon telah dipindahkan ke Perbaungan dan dengan tidak kusadari, sayapun sudah kira-kira setahun bertugas di Batalyon. Pangkatku sudah Letnan Dua, dan kalau pertama sekali masih agak canggung memakai pakaian seragam dan tanda pangkat itu (sebentar-sebentar berdiri didepan kaca), sekarang hal inipun sudah merupakan soal biasa pula.

Pada saat itu organisasi perjuangan kita terbagi atas T.N.I. dan organisasi kelasykaran. Walaupun ada badan-badan koordinasi yang mengkoordinir kedua organisasi perjuangan yang potensiil ini, sesekali timbul juga insiden-insiden akibat salah pengertian dan emosi yang meluap-luap dari fihak yang bersangkutan. Tetapi semua pertikaian itu betapapun hebatnya akhirnya dapat juga didamaikan. Hanya yang agak serius ialah suatu peristiwa di mana temanku Letnan Mahidin sempat ditawan oleh barisan kelasykaran. Pada waktu itu memang senjata sangat mudah bicara, jadi cukup mengkhawatirkan juga nasibnya sewaktu ditawan di Kuala Namu. Soalnya hanya sepele saja, kalau dibuat ukuran sekarang. Masak soal sebuah jeep, seluruh daerah belakang jadi geger dan hampir menjadikan daerah Deli Serdang menjadi arena pertempuran yang maha dahsyat. Akhirnya sesudah titik panasnya dilampaui, kemudian soalnya mereda sendiri. Dan di antara yang ditawan dan yang menawan akhirnya timbul persahabatan yang akrab pula.

Begitulah keadaan pada waktu itu. Sangat sensitif, tetapi sebaliknya toleransi juga cukup besar. Sebenarnya malah Batalyon kami termasuk Batalyon yang paling erat hubungannya dengan barisan kelasykaran, sebab Komandan Batalyon kami Kapten Zein Hamid cukup populer di antara barisan-barisan tersebut. Saya mengingat bagaimana kami dapat memanfaatkan hubungan baik ini dengan sebaik-baiknya.

Kalau bagi kalangan lain, barangkali Timur Pane termasuk tokoh yang cukup angker, tetapi dengan kami hubungannya adalah sangat baik. Entah karena merasa sama-sama orang Perbaungan, entahlah. Yang jelas kami mengetahui *logistiknya* cukup kuat, sedangkan kami pada saat itu sebagai Batalyon TRI sekedar memadai saja.

Ia kami *approach* melalui teman-teman akrabnya betul. semasa ia belum memimpin barisan perjuangan itu. Biasanya ia sangat intim kepada mereka dan sama sekali tidak bersifat angker sebagaimana yang biasa dilihat. Walaupun dia sudah memakai tanda pangkat Mayor Jenderal TNI waktu itu, tetapi dengan teman-teman lamanya ia tak segan-segan duduk-duduk di kedai kopi

Perbaungan sambil mengobrol seenaknya mengenai segala macam persoalan. Pada saat seperti itu ajukanlah segala macam permintaan, pasti akan dipenuhinya.

Tampak sekali kecintaannya terhadap masyarakat Perbaungan itu, sebaliknya masyarakat setempat merasa bangga punya tokoh yang begitu hebat dan disegani itu. Dan hal inipun kami manfaatkanlah sebaik-baiknya. Melalui pembicaraan seperti itu, kamipun minta supaya dapat diberinya bantuan pakaian dan sebagainya. Malah senjatapun pernah diberikannya pada Batalyon kami. Cuma yang tak berhasil kami coba ialah untuk memabukkannya dengan minuman keras. Masih kuingat akhirnya saya yang pulang muntah-muntah karena kebanyakan minum samsu dengan ditemani oleh Letnan Zulkifli Nizam (almarhum) yang sebenarnya punya idee tersebut. Pada waktu Agressie ke II Timur Pane hijrah ke Tapanuli dengan pasukannya. Banyak cerita-cerita yang kurang menyenangkan terdengar mengenai beliau kemudian. Tetapi apapun yang dilakukannya kemudian, saya akan tetap ingat secara khusus akan hubungan Batalyon kami yang begitu baik dengan beliau selama di Perbaungan dulu.

Saya tidak tahu istilah tehnis yang paling tepat untuk menyebutkannya. Mungkin duplikasi, mungkin mismanagement, tetapi pada saat itu, hal-hal seperti ini tidak pernah memusingkan kepala kami. Pokoknya perwira perbekalan dan keuangan kami harus orang yang banyak akal dan 1001 akal ini harus digunakannya untuk kepentingan kelanjutan Batalyon kami. Orang ini adalah Letnan Arifin Djonain Harahap. Tadi sudah saya katakan sedangkan dari Timur Pane masih dapat diperolehnya bantuan apalagi dari pejabat-pejabat maupun tokoh-tokoh lainnya.

Umpamanya saja, Batalyon kami ikut pula dapat *mandaat-mandaat* (baca uang) dari Pemerintah Tebing Tinggi, yakni melalui Biro perjuangan yang diketuai oleh Mayor Djamin Gintings (sekarang Dubes di Kanada dan berpangkat Letnan Jenderal). Sekali kami menerima uang dari Pak Udin Sjamsuddin yang jadi bendaharawan B.P.D. tersebut bukan tanggung jumlahnya. Sampai sekarang saya tidak mengerti untuk tugas apa Batalyon kami, dan sebagai *organisasi* apa makanya Batalyon kami dapat uang begitu banyak. Pokoknya sesudah itu prajurit-prajurit kami pakaiannya termasuk yang terlengkap, demikian juga senjata-senjata kami dapat dikatakan baru-baru semua (sebagian besar dibeli seludupan dari Medan), kemudian Batalyon juga punya kenderaan cukup banyak.

Ini pulalah salah satu keakhlian dari Letnan Arifin Djonain Harahap, tentu semuanya pula atas petunjuk dan persetujuan Komandan Batalyon.

Tiap-tiap berurusan ke Tebing Tinggi, tetap pula kami gunakan untuk berkunjung kepada kesatuan tetangga kami disitu. Memang keadaan kota tersebut sudah jauh berbeda semenjak terjadi peristiwa berdarah pada tanggal 13 Desember 1945 itu. Yang jelas Jepangnya sudah tidak ada lagi. Residen Sumatera Timur A. Bakar Djaar berkedudukan di kota tersebut, demikian juga banyak kantor-kantor lembaga pemerintahan lainnya. Tetapi yang paling utama menyebabkan Tebing Tinggi tetap ramai ialah, di mana kota tersebut merupakan tempat pusat perbekalan barisan-barisan perjuangan, kemudian juga merupakan tempat persinggahan dan peristirahatan bagi pasukan-pasukan yang pergi dan datang dari front.

Tetapi walaupun Jepang-Jepangnya sudah pergi, namun sekali-sekali masyarakat kembali dikejutkan dengan dijumpainya lagi kuburan-kuburan massaal dari korban keganasan Jepang tersebut. Masih banyak keluarga kehilangan putra-putranya, masih banyak kuburan-kuburan yang belum diketemukan.

Menurut taksiran, paling tidak 3000 orang yang telah dibunuh oleh Jepang di Tebing Tinggi itu, sebagai balasan terhadap anggota-anggotanya yang dibunuh oleh fihak kita.

Di antara mereka yang terbunuh banyak yang kukenal, temanku sepermainan seperti Alex Muskita (temanku sebangku di *Europesche Lagere School), Usman,* Djalal, kemudian ayah dari Sdr. Drs. Zahlul (Bupati Solok), Bapak Datuk Radja Mansjur yang saya hormati, Jaksa Sulaiman, R.M. Deblot Sundoro (Ketua Komite Nasional), semua mereka telah gugur pada peristiwa yang sangat menyedihkan itu.

Di kota Tebing Tinggi telah didirikan tugu peringatan memperingati korban peristiwa berdarah tersebut, namun menurut anggapan saya masih perlu penggalian dari pada sejarah kejadian tersebut. Fakta-fakta dan bukti harus dikumpulkan, sehingga dengan demikian dengan jelas dapat diketahui sebab dan akibatnya, jumlah yang gugur dan kuburan-kuburannya.

Dari dua sumber saya peroleh bahan-bahan mengenai peristiwa tanggal 13 Desember di Tebing Tinggi. Pertama dari fihak kita sendiri, yakni dari JARAH DAM II/BUKIT BARISAN.
Kedua dari fihak Jepang, yang ditulis oleh seorang perwira Jepang, Dr. Takao Fusayama, yang turut mengalami semua kejadian tersebut sebagai perwira penghubung dari Sawamura-butei.

Sekitar 3000 Nyawa yang hilang untuk perjuangan wajib diperingati dengan cara yang lebih khidmat, lebih sempurna dan lebih mendalam lagi.

Keterangan otentik fihak Jepang ini saya peroleh atas kebaikan saudara Kapten Nip Xarim. Selain tokoh pejuang kemerdekaan di Sumatera Utara dan Aceh, beliau juga sangat rajin mengumpulkan bahan sejarah perjuangan. Juga beliau telah menulis buku berjudul : "MEDAN AREA MENGISI PROKLAMASI".

Dan yang terpenting ialah : **"BETAPA PUN SEDIH DAN TRAGISNYA PERISTIWA INI TELAH BERLANGSUNG. SESUATU YANG KEMUNGKINAN DAPAT DI HINDARKAN BILA SEMUA FIHAK DAPAT MEMPERGUNAKNA AKAL SEHAT DAN TIDAK HANYA DI PENGARUHI OLEH EMOSI YANG MELUAP-LUAP. IA TELAH MENJADI SEJARAH DAN MARILAH KITA KUTIP PELAJARAN DARI PERISTIWA TERSEBUT".**

*****

Pada masa ketenangan digaris depan sering pula kami mengambil kesempatan untuk meninjau ke tempat pasukan-pasukan tetangga maupun meninjau ke garis belakang. Banyak pulalah bertambah kenalan dan diketahui pulalah kondisi daripada pasukan-pasukan lainnya. Tentu saja pengaturan pertahanan pada waktu itu tidaklah disesuaikan dengan text-book dan mengikuti sistem yang universil, namun demikian bukanlah berarti kami lepas sama sekali dari penggunaan dasar-dasar pertahanan yang kita kenal itu.

Pada umumnya kami tetap menggunakan eselonering yang sesuai dengan konsepsi pertahanan, yakni adanya pasukan keamanan, kemudian satuan-satuan di garis depan dan terakhir pasukan cadangan. Kelemahan kita pada waktu itu ialah tidak adanya suatu rencana pertahanan yang bersifat menyeluruh bagi seluruh front. Dapat dikatakan hampir tiap-tiap Batalyon yang bertugas di garis depan mempunyai rencana pertahanan sendiri-sendiri. Koordinasi dalam arti yang sebenarnya hampir tidak ada. Jadi tidak jarang kejadian di mana suatu kesatuan terlibat, sedangkan kesatuan lain melihat-lihat saja. Kemudian kejadian pula umpamanya, di mana suatu kesatuan meninggalkan saja daerahnya, tanpa memberitahukan pasukan tetangganya.

Oleh sebab penempatan pasukan pada umumnya didasarkan pertimbangan Komandan setempat, maka betapapun banyaknya jumlah kekuatan yang melingkari kedudukan pasukan Belanda di dalam kota, namun dalam arti pemusatan tenaga tidaklah tercapai tujuan yang maksimal. Hal ini terasa sekali pada saat Belanda mulai melancarkan offensifnya untuk menembus pertahanan-pertahanan kita. Namun demikian dapat dicatat hasil-hasil gemilang daripada gerakan taktis beberapa Komandan setempat. Di segenap sektor terdapat pasukan-pasukan sedemikian di bawah pimpinan Komandan-komandan yang menonjol kesanggupan man-

power dan tembakannya. Teristimewa di Medan Timur, di mana kita kenal Komandan-komandan pasukan seperti Manaf Lubis (sekarang Brig. Jen.), Bedjo dan lain-lain. Kedudukan kita adalah cukup kuat dan merupakan sektor yang sukar ditembus oleh musuh.

Demikian pula disektor Barat, terdapat kesatuan dari Aceh yang termasuk lengkap peralatannya, yakni Resimen Istimewa Medan Area (RIMA) di bawah pimpinan Let. Kol. Tjut Rachman dengan Kepala Stafnya Mayor Hasan Achmad. Resimen ini malah mempunyai senjata Artileri yang pada waktu-waktu tertentu memuntahkan pelurunya kearah pertahanan Belanda di dalam kota. Sesekali malah nyasar kepertahanan kita sendiri di Sektor Timur, demikian jauhnya jarak capai dari pucuk-pucuk Artileri tersebut. Sayangnya kekuatan itu tidaklah merata pada front-front yang lain, justru yang merupakan lambung-lambung dari pada pertahanan disektor tersebut.

Jelaslah bahwa pembagian kekuatan yang tidak merata dan tidak disesuaikan dengan situasi secara keseluruhan merupakan persoalan yang harus diselesaikan secara lebih dikoordinasikan. Untuk itu diperlukan segera adanya suatu kesatuan Komando diseluruh front Medan Area yang akan dapat mengarahkan segenap kekuatan manuver dan tembakan secara *seeffektif-effektifnya*.

Dengan dasar pemikiran inilah akhirnya pada tanggal 24 Januari 1947 dibentuk Komando Medan Area yang akan membawahkan semua pasukan baik lasykar maupun TNI yang bertugas di front tersebut. Ini sekaligus merupakan suatu *konsolidasi* yang sangat penting artinya bagi segenap potensi bersenjata kita, karena kekuatan *konsentrasi* pasukan kita pada waktu itu justru adalah di Medan Area yang berhadapan langsung dengan pasukan Belanda yang berkekuatan 1 Brigade diperkuat di bawah pimpinan Jenderal Scholten.

Jelas tampak kemajuan yang dicapai dengan adanya kesatuan Komando ini, baik di bidang taktis maupun dalam hal persediaan *logistik* dan terutama sekali koordinasi antar pasukan-pasukan yang selama ini seolah-olah berdiri sendiri itu terasa sekali lebih baik daripada selama ini.

Hanya yang masih sulit ialah untuk merobah posisi-posisi pertahanan dari pasukan-pasukan kita. Umpamanya mengenai penempatan inti-inti pertahanan pada medan-medan yang betul-betul dianggap penting, kemudian terlindung dan cukup memberikan pengamanan kesegenap jurusan, memang belumlah tercapai sepenuhnya. Sifatnya masih tetap pertahanan setempat dan belum

sepenuhnya dapat diintegrasikan pada pertahanan di Medan Area secara keseluruhannya, walaupun sudah menuju kearah tersebut.

Kalau dalam hal ini saya menyinggung persoalan taktis, sebaliknya dibidang moril dapat dikatakan pada umumnya semangat pejuang-pejuang kita adalah tinggi.

Di mana sebagian besar pasukan-pasukan di Medan Area itu terdiri dari anak-anak Medan, tidaklah mengherankan betapa besar keinginan mereka untuk merebut Medan kembali, dan pulang ke tempat kediaman masing-masing yang sudah sekian lama ditinggalkan.

Sudah kita lihat bahwa selama ini justru dibidang diplomasi kita sering mengalah, sehingga pada tiap-tiap perundingan kita harus menyerahkan suatu daerah tertentu pada fihak Belanda. Ini akan berjalan terus sampai saatnya pecah perang kemerdekaan ke dua, dimana kita tak terikat lagi akan janji-janji tersebut, dan di mana disegenap front, pasukan-pasukan kita mara kembali menuju ke kota Medan sebagai sasaran pokoknya.

*****

Pada suatu malam sekembalinya dari *front* kami di Binjai Amplas, Letnan Washington Napitupulu, Letnan Mahidin dan saya sendiri mengendarai jeep menuju arah Perbaungan dari Lubuk Pakam.

Kebetulan keadaan memang sunyi pada malam itu dan perkampungan di sepanjang jalan tersebut belumlah seramai seperti sekarang ini. Rumah penduduk sangat sedikit dan selebihnya adalah rawa-rawa yang tetap digenangi oleh air. Pokoknya kalau malam hari, berjalan kaki di jalanan tersebut memang seram juga.

Tiba-tiba kira-kira dekat gardu kereta api antara Lubuk Pakam — Perbaungan kelihatanlah oleh cahaya lampu jeep kami seekor ular sawah melintang di jalan raya tersebut. Kutaksir panjangnya paling tidak lebih dari lima meter dan besarnya seperti batang pinang. Kebetulan saja saya yang membawa mobil. Sebaik terasa ban mobil melintasi badan ular tersebut, kutancaplah gas agar segera berlalu dari tempat tersebut. Sesudah agak jauh kami menoleh ke belakang, tetapi ular telah hilang dalam semak-semak.

Letnan Napitupulu agak marah karena saya larikan jeep tersebut, sebab ia masih ingin mengejar kembali ular yang menghilang itu (mungkin teringat akan harga kulit ular), tetapi untunglah Letnan Mahidin dan saya masih mempunyai pikiran-pikiran lain. Bayangkanlah kalau sempat ular yang begitu besar dinaikkan

ke dalam jeep yang kecil itu bersama-sama kami sebagai penompangnya. Katakanlah saya penakut, tetapi memang kami menolak untuk mengejar ular itu kembali, sehingga kami biarkan Letnan Napitupulu dengan pistol di tangan sendirian mencari ular itu ke dalam semak-semak tersebut.

Saya sama sekali tidak percaya pada takhyul dan kuanggap demikian juga rekan-rekanku berdua tersebut. Tetapi herannya sebaik kejadian bertemu ular besar tersebut, suasana dalam perjalanan terus berobah. Sangat mencekam rasanya suasana itu, seolah-olah terasa akan timbul suatu kejadian yang besar. Yah, dasarnya sudah menjadi kepercayaan yang merata bahwa bila jalan kita dilintasi ular akan berakibat sial bagi yang bersangkutan. Jadi walaupun ini adalah takhyul, tetapi betul-betul suatu takhyul yang sudah mendarah daging, sehingga pernah kejadian seorang supir demi mengelakkan seekor kucing, akhirnya dia menabrakkan mobilnya yang penuh muatan penumpang itu ke pohon kayu sehingga banyak jatuh korban.

Kami tidak percaya, tetapi pikiran kami tetap terus berkecamuk : Apa yang akan terjadi, peristiwa apa pula yang akan menanti ? Keadaan di front Medan Area adalah relatif tenang. Hanya sekali-sekali timbul insiden-insiden yang segera pula dapat diselesaikan. Di samping itu fihak kita terus mengadakan konsolidasi dan memperkuat kedudukan-kedudukan kita. Kerja sama antar kesatuan kian bertambah baik dan hampir tidak terdengar lagi pertikaian-pertikaian seperti dulu.

Dengan penuh tanda tanya kami kembali ke pos kami dan menceritakan kejadian tersebut kepada rekan-rekan lain.

Tidak lama sesudah itu sampailah berita bahwa Letnan Kolonel Tjut Rachman (Komandan Resimen RIMA) yang sementara itu telah diangkat menjadi Komandan Komando Medan Area tewas akibat kecelakaan mobil dalam perjalanan di Aceh sewaktu turut mengiringi rombongan dari Komisi Tiga Negara. Berita itu sungguh sangat mengejutkan, karena Overste Tjut Rachman adalah seorang perwira menengah yang sangat populer dan baru pula memangku jabatan Komandan di Medan Area tersebut. Sebagai ganti beliau ditunjukkan Mayor Bahren dan sebagai Kepala Markas Umum diangkat Komandan Batalyon kami, Kapten Zein Hamid. Ini semua kejadian adalah pada saat-saat mulai meruncingnya hubungan dengan fihak Belanda dan diduga setiap saat akan meletus kembali menjadi perang terbuka.

Dengan diangkatnya Komandan Batalyon kami jadi Kepala Markas Umum, menjadi bertambah beratlah beban yang harus

KITLV, LEIDEN

dipikulnya. Oleh sebab itu didelegasikannyalah kekuasaan di Batalyon pada Komandan Kie tertua dibantu oleh perwira-perwira staf lainnya. Saya sendiri turut bersama beliau ke Markas Umum Medan Area. Disitu saya banyak bertemu kembali dengan rekan-rekan kadet yang sudah menjadi Komandan-komandan Kesatuan. Kulihat Letnan A. Salim Rangkuty, Letnan Marsan Siregar, Letnan Saureen Saragih dan lain-lain. Kemudian bertemu pula dengan teman-teman lainnya seperti Kapten Mardjunet, Letnan Sjamsul Sulaiman, Letnan Sutan Sitompul dan lain-lain. Markas terus penuh dengan kesibukan apalagi berita-berita dari front menunjukkan kegiatan-kegiatan musuh yang kian meningkat.

Disaat-saat seperti itulah kami dikejutkan dengan berita dari front Pancur Batu di mana dikabarkan bahwa Komandan Komando Medan Area Mayor Bahren telah tewas ditembak oleh bawahannya sendiri.

Segera Kapten Zein Hamid dengan saya sebagai ajudan berangkat ke tempat kejadian di Tuntungan. Di sini kami memperoleh laporan selengkapnya mengenai kejadian tersebut. Adapun yang melakukan pembunuhan tersebut adalah seorang perwira, bawahan dari Mayor Bahren dan masuk aluran keluarga. Kami kira banyak faktor-faktor yang menyangkut persoalan ini, tetapi apapun alasannya, akibatnya ialah Medan Area kembali kehilangan pimpinan dan buat sementara tugas tersebut dirangkap oleh Kapten Zein Hamid. Peristiwa ini terjadi di sekitar tgl. 27 Juni 1947 pagi pukul 07.30.

Jenazah almarhum Mayor Bahren dimakamkan di Kotacane dan untuk menghadiri pemakaman tersebut kamipun berangkatlah ke sana menyusul rombongan jenazah. Inilah baru pertama kali perjalanan saya ke Tanah Alas yang terkenal subur itu. Untuk pertama kali kulewati Lawe Sigala-gala, bekas kamp *interniran* yang didirikan oleh Belanda untuk tawanan mereka orang-orang Jerman, dan kemudian digunakan pula oleh Jepang untuk tawanan mereka sendiri, yakni terdiri dari serdadu-serdadu maupun fihak sipil Belanda.

Di zaman pendudukan Jepang banyak pula bekas serdadu-serdadu KNIL yang dikirim oleh Jepang untuk tugas pembuatan jalan raya di Burma dan tempat-tempat lain. Banyaklah penderitaan yang mereka alami, terlebih-lebih keluarga yang ditinggalkan. Banyak di antara mereka yang dikirim keluar negeri itu yang tak kembali, tetapi ada juga yang dapat lolos dari siksaan Jepang tersebut dan menceritakan nasib mereka pada keluarga-keluarga yang ditinggalkan.

Waktu Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan dan disampaikan tawaran kepada anggota bekas KNIL untuk masuk menjadi tentera Republik Indonesia dengan spontan telah disambut oleh mereka tawaran tersebut. Kemudian dibentuklah satu Batalyon yang sebagian besar Komandan-komandan pasukannya terdiri dari bekas-bekas bintara KNIL. Disitu nampaklah jiwa militer sejati mereka.

Nyatanya sampai penyerahan kedaulatan secara terus menerus mereka aktif di garis depan menghadapi tentera Belanda yang sebagian terdiri pula dari bekas rekan-rekan mereka sendiri. Tidak ada desertie dan kesetiaan dan loyalitas mereka tidak pernah diragukan. Walaupun menurut norma-norma tentera sebenarnya keadaan tentera kita dibandingkan dengan tentera Belanda secara *materiil* jauh dalam kekurangan, namun tidak pernah terdengar keluh kesah dari fihak mereka.

Di Kotacane-lah saya dapat berkenalan dengan perwira-perwira tersebut yang pada saat itu nama-namanya sudah banyak disebut-sebut disegenap *front*. Kapten Zein Hamid dan saya menjadi tamu dari Komandan Batalyon Kapten Johannes Minggu, seorang Veteran Perang Dunia ke-II. Beruntunglah TNI kita mempunyai seorang Komandan pasukan seperti beliau tersebut. Kaya dengan pengalaman, berwibawa, loyal, baik terhadap atasan maupun bawahan. Sewaktu berkenalan dengan beliau, terasalah betapa banyaknya yang masih perlu kupelajari dalam ilmu kemiliteran ini bila berhadapan dengan Pak Minggu yang betul-betul **"van top tot teen"** militer 100% itu. * 7).

Di samping Pak Minggu saya sebut pula Letnan Oroh, Letnan Porung, Letnan Tumiwa, Najoan, Waas, Tumengkol dan lain-lain, semua mereka saya anggap telah memberikan sahamnya yang besar baik dalam menghadapi *agressie* Belanda maupun dalam pembangunan ketenteraan di Sumatera Utara ini. Sebagai contoh saja dapatlah kita membayangkan betapa tingginya daya tahan dan besarnya tanggung jawab dari pada Letnan Tumiwa, waktu beliau diperintahkan oleh Komandan Resimen Overste Jamin Gintings untuk membuka rintisan jalan yang akan menerobos dari Tanah Alas dan terus tembus di daerah Tamiang. Untuk itu Letnan Tumiwa harus melalui hutan belantara hampir sebulan lamanya dengan menggunakan perbekalannya apa yang diperdapat di dalam hutan tersebut dan akhirnya berhasil melaksanakan missi tersebut.

Sesudah menyampaikan belasungkawa atas nama seluruh kesatuan-kesatuan di Medan Area kepada segenap keluarga al-

marhum, keesokan harinya kamipun kembalilah ke Markas Komando di Tanjung Morawa.

Sebagai Komandan Kapten Zein Hamid termasuk orang yang sangat mobil. Hampir terus menerus beliau mengadakan inspeksi kesegenap sektor dari Medan Area. Sekali-sekali kami kembali ke Batalyon untuk beristirahat dan bertemu dengan teman sekesatuan.

Keadaan Batalyon kami adalah memuaskan. Moril pasukan adalah tinggi, apalagi soal logistik cukup terjamin. Hubungan dengan Kie yang bertugas di *front* maupun di tempat lain adalah lancar, karena Batalyon kami cukup mempunyai alat pengangkutan. Jadi tidaklah ada hal-hal yang perlu dirisaukan oleh Komandan Batalyon dan dapat beliau dengan tenang kembali ke posnya di Komando Medan Area.

Maka untuk melengkapi kesatuan kami ini dengan alat persenjataan segala usaha telah dijalankan, antara lain kami kirim agen-agen ke dalam kota untuk membeli senjata dari anggota tentera Belanda. Disamping itu diadakan juga penggalian kembali terhadap penimbunan-penimbunan Jepang. Oleh sebab itu beraneka ragamlah senjata kami, tetapi menurut ukuran pada waktu itu cukup tangguh.

Karena banyaknya peluru-peluru timbunan yang kami perdapat, maka perlulah peluru-peluru tersebut dibersihkan. Untuk ini kami mendapat bantuan dari anak-anak sekolah dan pandu-pandu setempat. Teringatlah saya betapa rajinnya anak-anak itu mengambil dan membersihkan peluru-peluru tersebut, sehingga dapat dipergunakan oleh kakak-kakaknya di garis depan. Masih terbayang diruangan mataku, betapa bangganya mereka turut juga mengambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan ini.

*****

IN MEMORIAM :

LETKOL. MARTINUS "KRILANGA" LUBIS

Bagi rakyat di Sumatera Timur, khususnya di Tanah Karo, nama Martinus Lubis tidaklah dapat dipisahkan dengan nama rekan-rekannya yang lain sebagai pembangun TKR, yang kemudian menjelma menjadi Tentera Nasional Indonesia. Ia adalah teman seangkatan dengan A. Tahir, Hopman Sitompul, Djamin Gintings A. Kasim Nasution, T. Nurdin dan lain-lain.

Ia berasal dari Pakantan (Tapanuli Selatan) dan tamatan HIS Kotanopan, kemudian melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Dagang di Medan. Di zaman Jepang memasuki Pendidikan Seinen Rensjeisjo, kemudian melanjutkannya ke Pendidikan *Opsir* Gyu Gun di Siborong-borong. Pangkatnya terakhir ialah Syoi (Letnan dua) dan memimpin 1 Kompi Gyu Gun di Tebing Tinggi.

Sesudah Proklamasi, maka kepada Martinus Lubis diserahkan pula tugas untuk membentuk organisasi keamanan di Brastagi bersama-sama dengan rekan-rekannya seperti Bahari Effendi, Muchtar dan lain-lain. Setelah usaha ini selesai, maka kepada Martinuspun diserahkan tugas sebagai Komandan pasukan-pasukan bersenjata untuk Brastagi dan sekitarnya.

Seluruh perhatiannya ditumpahkannya untuk melatih dan mendidik pemuda-pemuda setempat guna meningkatkan daya tempur dan daya tahan mereka. Di samping pasukannya juga turut aktif dalam setiap peristiwa pertempuran di Medan Area. Dalam pertempuran di Jalan Bali pada tanggal 13 Oktober 1945, Martinus mengirimkan juga pasukan-pasukannya sebanyak 9 truck penuh.

Pada tanggal 25 Nopember 1945 datanglah kira-kira 1 Kompi tentera Sekutu ke Brastagi dengan dalih untuk melucuti tentera Jepang. Tetapi karena tindakan-tindakan mereka yang sangat *provokatif* dan menyakitkan hati rakyat itu akhirnya tidak dapat dihindarkan timbulnya insiden pertempuran, di mana jatuh korban pada kedua belah pihak. Akhirnya fihak Sekutu pada sore harinya mundur kembali ke Medan.

Melihat keunggulannya dalam setiap pertempuran dan kesanggupannya mengorganisir dan mengkonsolidir potensi pertahanan yang berada dalam daerah tanggung jawabnya, maka akhirnya dipercayakanlah kepada Martinus untuk memimpin pendidikan calon perwira bertempat di Brastagi.

Semenara itu beliau telah begitu terkenal dengan nama samarannya, yakni Krilanga, yang berarti dalam bahasa Karonya : Belum habis, atau secara *figuurlijknya* dimaksudkan ialah *Tetap ada*, **tetap Sedia.**

Kita mengetahui pada saat itu banyak tokoh-tokoh pejuang kita yang menjadi inceran mata-mata Jepang maupun Sekutu. Pada waktu-waktu tertentu memang mereka harus menyamar, namun pada akhirnya siasat pemuda-pemuda kita itu juga yang menang. Bertambah hari, bertambah jelas dukungan yang diberikan oleh rakyat terhadap perjuangan kemerdekaan ini, sehingga tidak memberikan kemungkinan sama sekali pada fihak Sekutu yang diboncengi Belanda itu, maupun fihak Jepang untuk menghalangi pembentukan dan konsolidasi dari segenap aparat pemerintahan kita.

Lebih 100 perwira keluaran sekolah perwira di Brastagi dan sekolah ini telah mendapat pengakuan yang sama seperti AMN dan sekolah perwira Tangerang di Jawa Barat. Para perwira lepasan Brastagi ini sekarang bertugas di segenap pelosok tanah air dan mereka ini adalah merupakan hasil pertama dari pada Pemerintah Republik Indonesia di bidang pembinaan korps perwira di Sumatera ini. Saya sebut saja beberapa orang dengan pangkatnya sekarang ini, antara lain : Kolonel Mahidin, Kolonel J.H.L. Tobing, Kolonel Marsan Siregar, Kolonel A.S. Rangkuty,, Kolonel Marwoto, Kolonel Arifin Tambunan, SH, Kolonel S.M.T. Hutagalung. Ini adalah atas prakarsa dari pada Komandan Divisi IV, Kolonel Achmad Tahir, yang mempunyai pandangan begitu jauh meninjau ke depan dan melihat keharusan akan perlunya segera sudah dipikirkan dan dilaksanakan kader-kader muda ketenteraan kita untuk mengisi lowongan-lowongan dalam pembentukan lembaga negara yang begitu *potensiil ini.*

Setelah pendidikan itu selesai, maka Martinus dipindahkan ke (Asahan Labuhan Batu) untuk membentuk satu Batalyon dan pangkatnya ditetapkan jadi Mayor. Dengan Batalyonnya inilah kemudian ia ditugaskan disekitar bulan Desember 1946 di Medan Area.

Pada tanggal 15 Pebruari 1947, kira-kira dua bulan kemudian, keluarlah perintah dari Markas Pertempuran Komando Medan Area untuk mengadakan serangan-serangan serentak terhadap pertahanan musuh di dalam kota. Adapun serangan ini adalah merupakan jawaban terhadap pelanggaran yang terus menerus dilakukan oleh fihak Belanda.

Untuk masing-masing sektor ditentukan Komandannya. Di-sektor Barat dan Utara dikerahkan pasukan-pasukan RIMA (Resimen Istimewa Medan Area) dari Aceh dengan Komandannya Mayor Hasan Achmad. Mayor Martinus ditunjuk sebagai Komandan Sektor Selatan. Tujuan ialah untuk menghancurkan kubu-kubu musuh disekitar Kampung Baru dan membujur ke Simpang Limun. Dalam penyerangan ini turut pula Kapten Sukardi, Letnan Hasibuan, Sersan Mayor Kadet Rustam, Sersan Mayor Kadet Salim Rangkuty, sebagai Komandan-Komandan bawahannya.

Sekali ini inti kekuatan penyerang terdiri dari kesatuan-kesatuan TRI sedangkan lasykar rakyat menjadi unsur cadangan. Setelah berangkat dari T. Morawa pada jam 02.00 pagi, maka diharapkan telah sampai kira-kira dipangkal penyerangan di Simpang Tiga Mariendal sebelum fajar menyingsing, untuk kemudian diteruskan dengan penyerangan terhadap obyek-obyek yang telah ditentukan. Tapi nyatanya karena kesulitan-kesulitan teknis, akhirnya penyerangan baru dapat dilaksanakan sesudah fajar menyingsing dan tidaklah tercapai unsur pendadakan sebagai mana yang diharapkan **).

Jam 08.00 pagi terjadilah *vuurcontact* pertama dengan musuh. Dalam pertempuran yang sengit ini kecuali musuh memuntahkan segenap peluru lintasan datar maupun mortir dan *artilerinya*, juga mereka dibantu oleh pesawat terbang yang terus mengadakan *strafing* terhadap pasukan-pasukan kita yang sedang bergerak itu. Di tengah-tengah desingan peluru inilah tiba-tiba suatu *voltreffer* **) meledak ditengah-tengah kelompok Komando Mayor Martinus. Kedua ajudannya, yakni Sersan Mayor Umar dan Sersan Mayor Muchtar gugur seketika. Tubuh mereka hancur luluh karena pecahan mortir itu, sedangkan Mayor Martinus mendapat luka-luka berat, paha kanannya remuk sama sekali. Segera ia diangkut ke rumah sakit Tanjung Morawa, tetapi kiranya segala usaha untuk menyelamatkan jiwanya tidaklah berhasil. Pesan terakhirnya ialah : "TERUSKAN PERJUANGAN ....."

Pada tanggal 16 Pebruari 1947 beliaupun dimakamkan di Pematang Siantar. Almarhum dilahirkan pada tanggal 22 Maret tahun 1924, sehingga waktu gugurnya ia belum cukup berumur 23 tahun.

Tinggal isterinya Salmah yang sangat dicintainya itu, yang sedang mengandung tiga bulan. Martinus telah kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa sebelum ia sempat melihat hasil perjuangan yang didarmakannya.

Mengenai serangan serentak itu sendiri sebenarnya tidaklah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, karena kurangnya koordinasi antara semua sektor yang bersangkutan. Ada pasukan-pasukan yang telah terlibat dalam pertempuran seperti Batalyon Mayor Martinus Lubis di Medan Selatan dan Batalyon RIMA di bawah pimpinan Letnan Amir Jahja dan pasukan Pak Bedjo di Medan Utara, tetapi ada juga pasukan-pasukan yang sama sekali tidak terlibat dalam pertempuran. Dengan demikian, tidaklah tercapai tujuan maksimal daripada pertempuran tersebut, yakni untuk dapat mengusir musuh dari kubu-kubunya dipinggiran kota dan masuk kembali ke dalam kota.

Ironisnya pada malam tanggal 15 Pebruari 1947 tersebut, Radio Yogyakarta menyiarkan berita *cease fire* yang mulai berlaku jam 24.00. Dengan cease fire ini, akhirnya berunding lagi, kemudian kita mundur lagi, dan ditetapkanlah jembatan Sei Denai di Selatan sebagai Garis Demarkasi.

Dengan penuh rasa kesedihan, terpaksa ditinggalkan *stelling-stelling* yang telah dipertahankan sekian lama dan meminta korban yang begitu besar. Bertambah jauh pulalah pasukan-pasukan kita berada dari kota Medan yang sekian lama telah ditinggalkan itu.

*****

III. GENCATAN SENJATA DAN KEMUDIAN PERSETUJUAN LINGGARJATI

Setiap kali selesai perundingan, setiap kali diadakan gencatan senjata, ditentukan pulalah garis demarkasi, yang berarti pasukan-pasukan kita harus mundur lagi beberapa kilometer ke belakang. Biasanya ditentukan jarak empat kilometer antara *stelling* terdepan dari kedua belah fihak. dan yang merupakan daerah tak bertuan dan pangkal sengketa yang terus menerus pula.

Sudah jelas gerakan-gerakan mundur seperti ini tidaklah membawa akibat baik bagi peningkatan moril pasukan. Dengan perasaan kesal, dongkol serta mengomel, akhirnya dilaksanakan jugalah perintah pemunduran itu, karena sudah merupakan keputusan dari atasan. Cuma sesekali meledak jugalah perasaan dongkol itu, apalagi kalau fihak Belanda terus menerus melakukan pelanggaran. Patroli-patroli mereka selalu melakukan propokasi-propokasi, sehingga bagaimanapun sabarnya pasukan-pasukan kita, tetapi bila patroli-patroli mereka dengan sengaja bergerak sampai kedekat *stelling-stelleng* kita, tentu akhirnya akan sulit untuk menghindarkan terjadinya pertempuran dengan patroli-patroli musuh tersebut.

Belum selang dua minggu sesudah berlakunya gencatan senjata, pada tanggal 27 Pebruari 1947 kembali kami dikejutkan dengan berita pertempuran di sektor Barat, di mana seorang rekan kami, yakni Letnan Rachmatsjah Rais telah gugur dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan peristiwa itu bertambah teballah keyakinan kami, bahwa segala perundingan-perundingan, segala perjanjian-perjanjian gencatan senjata itu akhirnya merupakan muslihat saja. Fihak Belanda hanya mengulur waktu saja guna kepentingan build up pasukannya dan kemudian akan melaksanakan penyerangannya secara total terhadap jantung pertahanan Republik di pedalaman.

Pak Martinus telah gugur, rekan kami Rachmatsjah telah gugur, pertempuran terus berkecamuk, walaupun resminya disebut telah ada gencatan senjata.

*****

Biasanya kalau sudah terjadi suatu *insiden* fihak Belandapun segeralah menghubungi kita, dan diadakanlah perundingan antara kedua belah fihak. Bila sifatnya agak penting, maka perundingan-perundingan seperti ini langsung dipimpin oleh Komandan Tertinggi

yang bersangkutan, di dalam hal ini Kolonel Hopman Sitompul dari fihak Republik dan Kolonel P. Scholten dari fihak Belanda.

Saya katakan fihak Belanda yang segera menghubungi fihak kita, karena merekalah yang merasa selalu dirugikan, pada hal fihak kita sudah mau mundur dan mengalah terus. Macam-macam sajalah dibuat mereka alasan untuk mengisi agenda pembicaraan. dan kita yang belum begitu *administratif* itu, terkadang-kadang melongo juga melihat daftar-daftar pelanggaran yang dituduhkan kepada kita itu.

Dan berhadapanlah Kolonel tua yang sudah pensiun rijp itu yang berasal dari KNIL dan telah mengalami hidup sebagai tawanan Jepang selama tiga setengah tahun di Formosa dan Mantsuria dengan rekan-rekan dari TRI (waktu itu belum disebut TNI) yang masih muda dan penuh semangat itu. Jelas Kolonel Scholten ingin selalu *mendominir* rapat dengan usia kebapakannya dan mencoba menyudutkan rekannya dengan istilah-istilah tekhnis maupun peraturan-peraturan, tetapi sesekali dibalas pula oleh Kolonel Sitompul dengan jawaban-jawabannya yang tepat, sehingga membuat orang tua itu beserta stafnya jadi kewalahan.

Bagaimanapun mereka harus mengakui bahwa keadaan telah berobah, dan takkan mungkin kembali kepada masa yang silam di mana kekuasaan mereka adalah mutlak. Suatu kenyataan mereka pernah kalah perang dan tidak menunjukkan sifat-sifat kesatria dan penuh pertanggung jawaban di dalam perang tersebut. Mereka menyerah atau lari dan meninggalkan Indonesia dengan tangan hampa untuk menghadapi keganasan Jepang itu.

Oleh sebab itu, bagaimanapun disembunyikannya, namun terasa lagak mereka itu seolah-olah dibuat-buat, semacam *kompensasi* terhadap kekurangan-kekurangan dan kegagalan mereka selama ini.

Pun juga biasanya bukan fihak militer mereka yang paling degil di dalam perundingan-perundingan tersebut, tetapi justru penasehat-penasehat sipilnya, bekas *ambtenar-ambtenar BB* maupun pengusaha-pengusahanya yang tergabung dalam **"De Indische Ondernemers bond."** Inilah yang paling degil, paling lihay, karena mereka pulalah yang merasa lebih banyak berkepentingan dalam peperangan ini. *Ambtenar-ambtenar* kolonial ini pada umumnya adalah merupakan otak di belakang layar, dan yang mengatur konsep-konsep strategi fihak mereka, sebab mereka pulalah yang menganggap dirinya **"Indonesia kenners bij uitnemenheid".** * 10).

*****

Kalau dikatakan oleh Belanda secara sinis, bahwa pasukan-pasukan kita adalah merupakan semacam organisasi kepanduan yah, mungkin bila dilihat secara lahirnya, dan dengan dada yang agak lapang pula, ada sedikit kebenarannya.

Kalau kebetulan tertangkap oleh mereka sekko-sekko (pengintai-pengintai) kita di garis depan, memang pada umumnya usia-usia mereka adalah sangat muda. Di Batalyon kami saja ada kira-kira sepuluh orang, dan umur mereka pada saat itu adalah kira-kira di bawah 15 tahun. Saya sendiri tidak tahu dari mana anak-anak ini datangnya. Tahu-tahu ada saja. Sangat berani dan lincah dalam gerakannya, apalagi pada umumnya mereka tanpa senjata. Diantara mereka yang masih kuingat namanya ialah Nurdin dan Udin. Nurdin sesudah pengakuan kedaulatan menjadi prajurit dan kemudian gugur dalam melaksanakan tugas. Udin terakhir sekali saya bertemu telah menjadi sopir angkutan. Hebat juga kau sekarang Din, kata saya. "Akh, apalah Pak", katanya. Pangkatnya sudah kopral.

Terkadang tugas-tugas yang kami berikan kepada anak-anak ini sungguh berbahaya dan umumnya *mission* mereka dapat dilaksanakan dengan baik. Tetapi sesekali ada juga tertangkap oleh fihak Belanda. Maka ributlah bagian penerangan mereka membuat gambar dan *reportasenya*. "Tentera anak-anak" kata mereka.

Kalau dilihat dari pada usia rata-rata anak-anak buah kitapun mereka rata-rata adalah muda-muda sekali. Usia rata-rata pada umumnya tidak ada yang lebih dari 20 tahun. Jadi kalau dibandingkan dengan serdadu-serdadu Belanda yang tubuhnya besar-besar itu, dan kemudian anggota KNIL yang sudah puas dengan pengalamannya itu, memang nampaknya anak-anak kita seperti pandu-pandu saja, apalagi dengan uniform dan pakaiannya yang beraneka ragam itu.

Memang sebagian masih menjadi pelajar dan anggota kepanduan waktu turut berjuang itu. Sebagian lagi adalah bekas-bekas murid taman-taman latihan Jepang yang terkenal kuat disiplinnya itu. Siapa yang pernah melihat bagaimana anak-anak kita di-*dril* oleh Jepang itu, bagaimanapun harus diakui secara fisik dan mental mereka telah dipersiapkan untuk menghadapi segala macam tantangan dan percobaan. Dengan gemblengan di zaman Jepang, kemudian ditambah dengan pengalaman dalam menghadapi Belanda ini, akhirnya pasukan-pasukan kita berkembang menjadi suatu kesatuan yang tangguh dan matang dalam pertempuran.

Di antara tentera pelajar yang kusebutkan tadi ada beberapa yang menonjol, dan kemudian menjadi tokoh dan pemimpin di

tengah masyarakat. Saya masih ingat betapa sibuknya pemuda-pemuda Bachrum Djamil, Adnan Benawi dan lain-lain dalam membagi tugasnya, baik sebagai Komandan pasukan maupun sebagai pemimpin *organisasi* pelajar.

Sebagai Komandan pasukan dengan berpangkat Letnan mereka bertugas menyusun barisan pemuda-pemuda pelajar untuk dikerahkan ke garis depan. Di samping itu sebagai pemimpin organisasi pelajar mereka harus pula menyediakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan pendidikan seperti menghadiri musyawarah-musyawarah dan kongres serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Letnan Bachrum Djamil sesudah penyerahan kedaulatan meneruskan kegiatannya di bidang pendidikan mendirikan Universitas Islam Sumatera Utara bersama-sama dengan pemuda Adnan Benawi dan kemudian memperoleh titel ke-sarjana-annya di bidang Hukum.

Letnan Bustaman sesudah pengakuan kedaulatan pindah ke Jakarta, di sana juga bergerak dibidang pendidikan, jadi Sarjana Hukum kemudian di angkat menjadi pembantu utama Menteri Pendidikan dan akhirnya menceburkan diri di bidang politik dan menjadi Sekjen PSII.

Adiputra sebenarnya belum cukup umur untuk menjadi tentera, namun sudah turut sebagai bintara di garis depan. Demikian pula Daud Yusuf, teman Adiputra di Tyu Gakko (semacam S.M.P.) yang berasal dari perkumpulan remaja "Melati" sudah pula menjadi anggota Tentera dan bertugas sebagai Staf Penerangan divisi X. Kedua pemuda ini, sesudah pengakuan kedaulatan kembali meneruskan studi dan melanjutkan pelajaran ke Yogya. Mereka kemudian menjadi sarjana yang tulisan-tulisannya dibidang ilmyah banyak menjadi perhatian dan dibicarakan.

Pada waktu itu pemuda-pemuda yang penuh semangat dan cita-cita seperti inilah yang banyak mengisi barisan-barisan kita sehingga walaupun dikatakan mereka *relatif* muda dalam usia dan pengalaman, namun dalam tanggung jawab dan rasa kepemimpinan anak-anak sudah matang semua.

Barisan-barisan kita ditandai oleh sifat keremajaannya yang penuh kesegaran dan daya *kreatif* itu. Sungguh, cita-cita melambung tinggi, harapan untuk masa depan, itulah merupakan daya penggerak utama bagi pemuda-pemuda kita disaat itu. Dengan *prospek* inilah maka dengan sukarela mereka meninggalkan bangku-bangku sekolah, meninggalkan ibu dan bapa serta keluarga, meninggalkan segala kesenangan hidup di kota, kemudian menceburkan diri ketengahtengah perjuangan bangsa.

Kalau tadi kita sebut mengenai keadaan pasukan dan Komandan bawahan kita, juga pemimpin di *eselon* atasan sampai ke tingkat Batalyon, Resimen dan Divisi adalah *relatif* muda juga bila dibandingkan dengan fihak Belanda. Tetapi bukankah Jenderal Nasution, Simatupang, Kolonel Simbolon, telah terkenal dalam usia yang masih muda juga ? Pokoknya bidang ketenteraanpun merupakan lapangan untuk membuat karir bagi orang-orang yang berbakat dan berkemauan keras. Contoh yang tertera dalam sejarah adalah Iskandar Zulkarnain dan Napoleon Bonaparte.

Kolonel Tahir yang kemudian menjadi Komandan Polisi Tentera se-Sumatera adalah muda, demikian juga Kolonel Hopman Sitompul penggantinya, masing-masing belumlah mencapai usia 25 tahun pada saat itu. Demikian juga Komandan-komandan Resimen dan Batalyon lainnya, seperti Djamin Gintings, Bahari Effendi, Zein Hamid, Kasim Nasution dan lain-lain.

Tetapi siapa yang melihat latihan opsir yang mereka lalui di Siborong-borong, gemblengan fisik dan mental yang mereka peroleh, demikian juga latihan-latihan dasar kemiliteran yang diberikan oleh Jepang yang terkenal kuat disiplinnya itu, saya kira *qualitas* tidaklah jauh bedanya dengan tentera Jepang yang *superior* itu.

Oleh sebab itu walaupun Kolonel Scholten lebih tua dalam umur dan pengalaman, belumlah tentu dibidang taktis dan *operasionil*, mereka unggul selama-lamanya. Malah merekapun pernah melakukan *blunders* dan kalah dalam pertempuran.

Dari segi tekhnis dan peralatan pasti mereka unggul, karena alat-alatnya serba modern semua, sebagai peninggalan stock tentera Sekutu. Demikian juga dalam daya gerak, *mobilitas* mereka adalah tinggi karena kenderaan bermotor cukup, demikian pula memiliki tank-tank dan brencarier yang bisa digunakannya untuk tenaga penerobos guna mengobrak-abrik *stelling-stelling* kita dan untuk tugas-tugas operasi-operasi lainnya.

Tetapi di samping faktor tekhnis, harus diperhitungkan lagi faktor penduduk dan terutama sekali ialah faktor moril. Bagaimana pun kita berjuang di bumi kita sendiri dan mempunyai tujuan dan landasan idiil yang kokoh pula. Tidak demikian halnya bagi mereka, sebagian tentera mereka sebenarnya adalah merupakan peninggalan KNIL dulu, yang sudah jelas menjadi aparat penjajah dan penindas saja. Bagaimanapun juga dilakukan perubahan-perubahan sesudah perang dunia, namun toh tetap ada perbedaan dalam perlakuan bagi sesama mereka. Belanda lain, Indo lain, suku ini lain, suku itu lain, dan kalaupun tidak ada lagi peraturannya,

peraturan tak tertulis masih banyak berlaku dan tidak semudah itu menghapuskannya.

Oleh karena mereka sudah banyak berpengalaman maka dari segi kemampuan *individu*, serdadu KNIL ini secara tekhnis mutunya tinggi, tetapi karena sifat dan tujuannya maka pada umumnya mereka ini merupakan alat-alat yang tidak punya dinamika. Hanya menunggu saja, tidak ada kesempatan banyak untuk bertanya atau *berinisiatif* sendiri. Disitu kelebihan anak-anak buah kita. Walaupun muda dan kurang pengalaman, tetapi mereka bebas berkembang dan menyalurkan bakatnya, diberikan berinisiatif sepenuhnya dan tidak perlu merasa rendah diri atau mendapat *kompleks* lainnya hanya karena soal-soal kulit, suku dan sebagainya.

Hal ini juga dirasakan oleh anggota KNIL yang masuk dalam barisan-barisan kita. Dengan hilangnya tekanan-tekanan batin itu, akhirnya mereka menjelma menjadi Komandan-komandan pasukan pada *eselon* yang lebih tinggi dan mencapai *prestasi* yang baik pula. Contohnya Kapten Minggu, Tumiwa, Oroh dan lain-lain.

Di samping pasukan KNIL yang merupakan intinya, barisan KL-lah yang harus kita hadapi. Pada umumnya mereka ini muda-muda, tidak punya banyak pengalaman militer datang ke Indonesia sebagai wajib militer atau sukarelawan **(Oorlogs Vrijwilligers)** O.V.W. dan sebagian besar ingin lekas pulang saja untuk kembali kehidupan biasa. Mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan suasana di Indonesia, mencoba makan nasi yang tidak begitu mereka sukai, sambil mengkhayalkan enaknya makan kentang, roti, dan lain-lainnya. Inilah pasukan KL pada umumnya, oleh sebab itu sebagai lawan pasti anggota KNIL itu lebih tangguh dari pada mereka, walaupun soal keberanian kedua jenis barisan Belanda ini adalah seimbang. Dan nyatanya sesudah mempunyai pengalaman beberapa bulan, Batalyon-Batalyon KL ini menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam pertempuran. Setiap operasi yang mereka lakukan, secara militer tekhnis selalu berhasil. Hanya di dalam *konsolidasi* dan *follow-up* nya mereka terbentur kepada kenyataan, bahwa yang menentukan dalam peperangan bukan hanya kemenangan militer saja, tetapi yang utama ialah dapat menguasai wilayahnya dan juga penduduknya. Bagaimana mereka bisa *uit buiter* succes, kalau penduduk tidak berada di fihak mereka. Sebaliknya fihak kita dengan segala kekurangan-kekurangannya dibidang militer, tekhnis apalagi peralatan, menyadari pula sepenuhnya bahwa rakyat adalah difihak kita, dan ini memberikan dorongan moril yang sangat besar untuk dapat mengatasi setiap kesulitan dan tantangan yang dihadapi.

Di saat kita sedang membangun *stelling-stelling* baru di garis demarkasi yang baru dipindahkan itu, *konvoi-konvoi* Belanda terus menerus siang malam mengangkut alat-alat perang dari pelabuhan Belawan ke Medan, walaupun mereka secara terus menerus dihujani oleh peluru-peluru pasukan kita yang menghadang disepanjang jalan yang sangat *vital* itu.

Jalan Medan — Belawan betul-betul merupakan jalan maut bagi mereka, di sana banyak serdadu-serdadunya yang telah korban akibat peluru-peluru pasukan kita. Namun *konvoi* mereka bergerak terus dengan tidak menghitung korban-korban yang jatuh.

Sebagai gambaran betapa hebatnya gempuran-gempuran pasukan kita terhadap *konvoi-konvoi*, wartawan perang mereka *(Wm. S.B. Klooster*[2]) antara lain : *Iedere dag opnieuw ligt de weg zwaar onder het vuur der extremisten. Wij hebben op dat ogenblik, in 1946, nog niet voldoende troepen op Noord-Sumatra om de Belawan weg geheel te beveiligen en de omgeving er van te zuiveren. En toch moet de weg openblijven,* dalam bukunya "Demarkatie Lijn", hal. 48.

Viermaal per dag worden onze militaire chauffeurs en hun dekking heftig van alle kanten kilometers-lang bestookt. Maar de convooien gaan en komen, komen en gaan. De weg blijft open. Het moet. Welnu ,dan zal het ook gebeuren.
*Tweemaal per dag vertrekt zo'n convooi uit Belawan naar Medan. Zo hebben ze de weg opengehouden, de jongens van de Z. Brigade, met hun dagelijkse dodenritten." * [11])*

Pasukan-pasukan Pak Bedjo, Pasukan RIMA, barisan Hisbullah dari Pak Zainal Arifin Abbas, pemuda-pemuda Kampung Besar, Pulu Brayan dan Glugur, merekalah yang bertanggung jawab sehingga fihak Belanda memberi gelar jalan maut bagi mereka, jalan Medan — Belawan tersebut.

Dan saat pemuda-pemuda kita di sepanjang jalan tersebut terlibat dalam pertempuran, bisa kejadian di sektor lain keadaan sedang setenang-tenangnya, malah terjadi semacam barter antara kedua belah fihak. Atau pasukan kita dengan tenangnya sedang mengaso ataupun sedang bekerja membuat lobang perlindungannya.

Walaupun kita menghadapi lawan yang satu, tetapi dengan cara dan kehendak masing-masing, sesuai dengan *kondisi* dan situasi setempat. Di fihak Belanda komando bulat sepenuhnya dipegang oleh Kolonel Scholten sebagai Komandan Z. Brigade, tetapi dalam hal ini tidak dapat dikatakan demikian halnya bagi Kolonel

KITLV, LEIDEN

Sitompul, dengan segala ragam pasukan-pasukan dan Komandannya yang bertugas menghadapi Belanda tersebut.

Kelemahan kita ialah terutama di bidang organisasi, karena hingga pada saat itu belum ada kesatuan komando yang betul-betul *effektif*. Sehingga kalaupun ada tercapai suatu kemenangan, ini hanya bersifat lokal dan tidak *dieksploitir* secara menyeluruh.

Akhirnya dengan tidak adanya koordinasi, maka tidaklah dapat disusun suatu konsep operasi yang bersifat menyeluruh.

Sukarnya, bila ada suatu kegagalan, maka tanggung jawabnya dipikulkan kepada komandan Divisi sebagai komando tertinggi, sedang sebenarnya kejadian-kejadian tersebut adalah di luar ke kuasaannya untuk mengendalikannya. Dan ini terasa pada saat dimulainya pertempuran secara besar-besaran dan di mana terlibat semua sektor pertempuran, betapa perlunya ada suatu kesatuan komando, adanya *koordinasi* dan rencana *operasi* yang menyeluruh.

Oleh sebab lambatnya unit-unit kecil ini mengembang menjadi suatu himpunan dan *konsentrasi* kekuatan yang lebih besar, akhirnya juga dalam tujuan dan sasaran sifatnyapun terbatas pula.

Pada saat itu saya kira, dimana Belanda sendiri masih dalam taraf *build up* kekuatannya dan di mana kekuatannya masih terpusat di dalam kota, kiranya kemungkinan besar masih dapat di toepassen taktik untuk menyerang mereka ke dalam inti-inti pertahanannya. Cuma mungkin harus dipertimbangkan arah serangan dan jalan-jalan pendekatnya, dan di mana dipusatkan serangan pokoknya. Tetapi inipun bersifat pertimbangan melulu, karena kenyataannya tidaklah sedemikian. Dalam hal ini *inisiatif* harus difihak kita. Sebaliknya dengan adanya tekanan-tekanan dibidang diplomasi di mana kita diharuskan mundur terus berarti inisiatif justru adalah di tangan Belanda.

Disaat kegentingan sudah sangat memuncak dengan terburu-buru disusunlah suatu komando pertempuran Medan Area dengan mengangkat komandan pertempurannya sekali.

Tetapi kita telah banyak kehilangan waktu, tenaga dan *materiil* dan Belanda sudah terlalu kuat untuk dihadapi secara *frontal* sedemikian. Sebab mereka sudah merasa cukup kuat untuk keluar dari sarangnya dan menggempur kita ke dalam jantung pertahanan kita sendiri di pedalaman. Tetapi baiklah ini merupakan kisah tersendiri pula.

*****

Kalau dibidang tekhnis dan peralatan banyak masih kekurangan-kekurangan kita, demikian pula di bidang perhubungan. Walaupun kita mengetahui bahwa petugas-petugas P.H.B. dari Komando Medan Area di bawah pimpinan Letnan Muchtar Ali dan Letnan Darwis Nuzur bekerja siang malam dan menggunakan seribu satu akal untuk menyelenggarakan perhubungan, tentu saja mereka harus membutuhkan alat-alat juga. Sedianya menurut rencana dimaksudkan adanya suatu *zender* ditiap sektor, adanya perhubungan dengan kawat telepon yang menyelenggarakan perhubungan meliputi seluruh *front*. Setiap kali dimintakan alat-alatnya tetapi setiap kali pula petugas-petugas kita kembali dengan membawa janji-janji saja.

Yang ada ialah semacam *veld telefon* yang kondisinya juga sudah sangat tua. Mereka telah melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan pekerjaan yang mudah dan aman untuk memasang kawat telefoon tersebut dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain, melalui daerah yang tidak bertuan, yang terkadang diduduki oleh pengintai-pengintai musuh maupun kaki-kaki tangannya. Di antara petugas-petugas perhubungan ada yang telah gugur dalam melaksanakan tugasnya, disergap oleh musuh atau ditembaki oleh snipers mereka.

Diantaranya ialah pemuda Machmud Lubis, tetanggaku yang gugur di Medan Selatan selagi menjalankan tugasnya sebagai anggota perhubungan. Machmud meninggal dalam usia yang sangat muda, belum cukup 20 tahun. Pemuda yang simpatik, pemain bola yang handalan, telah mendahului kita, gugur sebagai bunga bangsa. Pada tempatnya juga diberikan penghargaan kepada pahlawan-pahlawan ini, yang biasanya bekerja secara diam-diam, tetapi tidak pula kurang penting artinya bagi kepentingan perjuangan. Banyak pahlawan yang telah gugur, dan diantaranya ialah prajurit-prajurit perhubungan kita.

*****

Akhirnya setelah melalui perundingan-perundingan selama berbulan-bulan lamanya, baik resmi maupun tidak, dengan menggunakan segala keakhlian di bidang diplomasi, dan kalau perlu main gertak segala, ditanda tangani lah persetujuan Linggar Jati pada tanggal 25 Maret 1947 bertempat di istana *Rijswijk* Jakarta.

Perjalanan politik sangat cepatnya, sehingga bukan pekerjaan yang mudah untuk dapat mengikutinya, sambil tetap mempunyai pandangan yang *objektif* dan tidak dipengaruhi oleh suasana disekitar itu.

Walaupun sesudah penanda tanganan persetujuan itu fihak Belanda mendengung-dengungkan tentang lahirnya semacam *"spirit of Linggar Jati"*, tetapi *ironisnya* justru lebih banyak tercatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh fihak mereka setelah persetujuan tersebut. Dan yang paling tidak dapat diterima oleh fihak Republik ialah usaha Belanda yang terus menerus untuk menimbulkan pecah-belah di Indonesia ini dengan usaha-usahanya untuk mendirikan Negara-negara bonekanya.

Di Indonesia Timur dimunculkan NIT dengan Soekawati dan Nadjamuddinnya, di Kalimantan digunakan Sultan Hamid II, kemudian di Jawa Barat dengan persiapan Negara Pasundannya dan di Sumatera Timurpun sudah dimulai persiapan-persiapan kearah pembentukan Negara Sumatera Timur. Semua ini adalah merupakan pelanggaran dari pada persetujuan tersebut, terutama sekali fatsal II.

Kemudian dibidang keamanan bertubi-tubi diajukan oleh fihak Republik sanggahan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh militer Belanda. Terutama sekali di Medan banyak pelanggaran militer Belanda dengan patroli-patrolinya yang jauh keluar dari daerah demarkasi yang telah ditentukan bersama. Penculikan-penculikan mereka lakukan, markas-markas kita digerebeknya dan pemuda-pemuda kita dibunuh, disiksa dengan tidak mengenal perikemanusiaan. Inilah yang disebut *good will* oleh fihak Belanda, padahal seluruh tindakannya adalah menggambarkan nafsu kekerasan yang meluap-luap itu.

Kami pernah melihat bagaimana jenazah dari prajurit-prajurit kita yang telah mereka siksa sebelumnya, kemudian disiram minyak benzin dan dibiarkan hangus dipinggir jalan. Macam-macam bentuk mayat yang kami lihat. Ada yang dicincang sehingga tidak dikenal lagi siapa orangnya.

Sudah tentu hal-hal seperti ini tidak dapat dibiarkan. Marah pemuda kita tambah meluap-luap dan akhirnya timbullah pembalasan-pembalasan yang sudah jelas adalah wajar melihat kelakuan dari militer-militer Belanda itu yang dibantu pula oleh Poh An Tui *(Chinese Security Corps)* yang kadang-kadang lebih kejam pula lagi dari pada Tuannya. Ketuanya bernama *Lim Seng* dengan Komandan Pasukannya *Teoh Gek Seng.*

Inilah suasana sesudah penanda tanganan persetujuan Linggar Jati. Kegiatan yang meningkat dari Belanda untuk mendirikan negara-negara boneka di wilayah-wilayah yang telah dikuasainya, kemudian peningkatan pula dalam kegiatan-kegiatan militernya dengan terus menerus mengadakan provokasi-provokasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak lain dari pada tujuan Be-

landa dengan persetujuan ini, ialah untuk mengulur waktu saja guna kepentingan *"build up"* kekuatan militernya di Indonesia.

Apa yang akan terjadi ? Bukan fajar keamanan yang menyinar, sesuai yang diharapkan, tetapi justru kabut kegelapan yang membayang di angkasa. Kiranya sia-sia jugalah segala usaha untuk menghindarkan pertempuran dan pertumpahan darah itu.

Belanda yang menyerah kalah sebelum bertempur dengan Jepang, yang menggeletar lari ketakutan ke Gunung Setan, yang hidup dengan penuh penghinaan dalam kamp-kamp Jepang di Siringo-ringo, Medan Estate dan tempat-tempat tawanan lainnya, kiranya sekarang sudah kuat dan menyombong kembali, dan memboncenglah mereka dengan kemenangan fihak Sekutu, padahal disegenap medan pertempuran mereka taunya lari atau menyerah kalah saja.

Senjata selengkapnya telah disediakan oleh Sekutunya, tinggal pakai saja. Kira-kira 10.000 orang perwira dan bawahannya telah mendapat latihan dari fihak Inggeris. Kemudian diperkirakan telah disediakan persenjataan untuk melengkapi lebih kurang 62.000 orang tentera Belanda. Sedang tentera Jepang yang mereka takuti telah dikumpulkan dan dilucuti senjatanya, tinggal menunggu dipulangkan ke tanah airnya. (Baca : *Charles Wolf Jr.* "THE INDONESIA STORY, hal 27).

Dan sementara itu kepada Jepang-Jepang itu sering pula diberi tugas untuk menghadapi pasukan-pasukan kita ataupun untuk mengamankan obyek-obyek tertentu guna kepentingan fihak Belanda. Dasarnya orang kalah, apa saja bisa diperintahkan kepadanya rupanya. Begitu galaknya Jepang-Jepang ini dulu, begitu pula patuhnya pada Belanda sesudah mereka kalah.

Melalui perundingan-perundingan, akhirnya kota-kota besar telah terbuka bagi fihak Sekutu dan merekapun memboncenglah dibelakangnya. Tetapi yang sudah jelas paling galak dan bernafsu dikalangan mereka ialah bekas tuan-tuan kebun *(planters)* yang ingin kembali menguasai perkebunan-perkebunannya dahulu. Merekalah tenaga-tenaga penggerak dan pendorong di belakang setiap aksi militer dan kemudian memberikan tekanan pada pemerintahnya untuk segera merebut Indonesia kembali dengan cara kekerasan.

Kiranya mereka salah memperhitungkan *psychologi* bangsa Indonesia ini. Kalahnya Belanda dalam peperangan mungkin masih dapat diterima dan dimengerti, tetapi yang tak dapat dimaafkan bangsa Indonesia ialah, bahwa Belanda telah menyerahkan bulat-bulat bangsa Indonesia pada Jepang dengan tidak sama sekali mem-

berikan kesempatan untuk membela diri. Bertahun-tahun telah diajukan agar bangsa Indonesia banyak diberi kesempatan untuk turut dalam pertahanan tanah airnya sendiri, tetapi dengan penuh kecurigaan hasrat membela diri sendiri ini tetap *dinegeren* oleh fihak Belanda. Jelas ia hanya memerlukan serdadu-serdadunya untuk lebih menjamin aparat kolonialnya. Dan dengan sombongnya berkatalah tokoh kolonial utamanya *Colijn* bahwa sama kokohnya berdiri pemerintahan Belanda di Indonesia seperti abadinya pula terhunjam *Mont Blanc* di Benua Eropa. Tetapi apa yang kita lihat? Bagaikan melenggang tentera Jepang maju menduduki pusat dan jantung pertahanan fihak Belanda. Lari dan menyerah, hanya itu yang ada dalam kamus mereka pada saat itu.

Kemudian dimasa pendudukan Jepang itu pulalah dilihat oleh bangsa Indonesia betapa jeleknya nasib suatu bangsa yang kalah perang. Dengan kulit yang merah terbakar, baju compang camping, kurus dan penyakitan, diangkutlah dari suatu tempat ke tempat lain bekas serdadu-serdadu Belanda yang telah jadi tawanan Jepang itu. Naik truck, terkadang jalan kaki, tidak punya alas kaki, di bawah hardikan serdadu-serdadu Jepang, yang pendek-pendek dan galak itu. Disuruhlah mereka mengerjakan segala pekerjaan yang biasanya tidak pernah dilakukannya, maklumlah bekas-bekas tuan besar, yang biasa tinggal perintah pada selusin jongos-jongosnya. Ini semua terjadi di depan mata bangsa Indonesia, yang terkadang dengan penuh kasihan dan pengorbanan sampai-sampai ada yang mengorbankan nyawanya guna membela sesama manusia itu. Bagaimana seorang kerani Kota Praja Medan dengan penuh rasa perikemanusiaan dan keharuan membantu bekas majikannya *burgemeester* Medan yang di tawan di Belawan Estate. Dengan segala cara diusahakannya untuk mengirimkan bahan-bahan makanan, obat-obatan dan terutama sekali berita-berita ke kamp tawanan tersebut, dengan mempertaruhkan keselamatan jiwanya sendiri. Inilah contoh kesetiaan yang ditunjukkan bangsa Indonesia, terhadap bangsa yang selalu memandang dirinya tinggi dan *superieur* itu dan orang lain adalah *minderwardig* semua.

Dan sekarang manusia-manusia yang ini jugalah yang kembali, bermula secara mengendap-endap di belakang punggung Sekutu, kemudian sesudah dipersenjatai, berangsur-angsur menunjukkan belangnya kembali, yakni ingin berkuasa dan menjadi Tuan Besar kembali di Indonesia.

*****

Jelas bahwa sambutan bangsa Indonesia terhadap persetujuan Linggar Jati adalah dibarengi dengan suatu *reserve* dan kewaspadaan karena tindakan-tindakan Belanda yang sering tidak menghormati persetujuan tersebut.

Belanda kelihatannya memakai persetujuan itu sebagai kesempatan untuk *mengkonsolider* diri dan menantikan kedatangan Divisi 7 Desembernya. Demikian juga beberapa *punten* dari isi persetujuan tersebut dapat dilihat hal-hal yang sulit dilaksanakan. Misalnya saja pengakuan de facto Republik tersebut, kemudian pembentukan *gendarmerie* bersama itu saja sebenarnya pada hakekatnya sudah sama seperti memberikan kunci kepada pengganas untuk menguasai rumah kita sendiri.

Mau tidak mau di dalam perkembangan situasi seperti ini timbul pertanyaan : Bagaimana pula dengan persiapan pertahanan kita. Selayang pandang di atas kertas bolehlah kita merasa gembira. Jumlah pasukan cukup banyak, malah saban hari membanjir terus dari tiap sudut. Mungkin kalau dibanding kekuatan, entahlah barangkali 10 dibanding 1, atau setidak-tidaknya 5 dibanding 1. Tetapi ini hanya manusia tok, dus belum dinilai *gevechtswaardenya*. Ada yang sudah merupakan veteran di Medan Area, saban hari main terus, tetapi banyak pula yang belum pernah mendengar suara letusan bedil, malah pegang senjatapun belum apalagi pengalaman bertempur.

Tentera Belanda pada umumnya sudah melalui latihan dasar kemiliteran dan ada sebagian malah sudah punya pengalaman kemiliteran yang cukup lama. Dan yang terutama sekali ialah senjata-senjata mereka adalah modern semua dan alat-alat cukup. Kemudian mereka cukup mobil apalagi dapat menggunakan pesawat udara untuk tugas-tugas pengintaian dan pemboman.

Sebaliknya fihak kita pada umumnya menggunakan segala macam senjata dengan munisi yang sangat terbatas pula. Senjata lintasan-datar memadai banyaknya, hanya sayang kita sangat kekurangan senjata bantuan. Banyak Batalyon tidak punya mortir sama sekali, sesekali ada 2 atau 3 *SMG*, jadi kebanyakan betul-betul merupakan Batalyon senapang, lebih tidak.

Kalau sekarang saya membuat pertimbangan keadaan, saya kira tidak akan berani saya menyampaikan saran kepada atasanku untuk menyerang musuh dengan kekuatan fihak kita seperti pada waktu itu. Kesimpulan saya mungkin akan mengatakan, bahwa hal seperti itu adalah sama dengan bunuh diri. Tetapi kenyataan ialah

KITLV, LEIDEN

bahwa sesungguhnya pasukan-pasukan kita telah bertempur dalam kondisi sedemikian dan dapat pula secara silih berganti mencapai kemenangan-kemenangan taktis. Itulah barangkali yang dimaksudkan dengan *"fog of war"* itu, *[12]), yang dengan segala macam kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diduga terlebih dahulu.

Berapa kali saya telah turut dengan Kepala Markas Umum Kapten Zein Hamid inspeksi keseluruh front di Medan Area. *Indruk* pertama saya ialah *qua moril* pasukan-pasukan kita cukup tinggi, Walaupun setiap hari tetap makan nasi dibungkus dengan daun jati dengan lauk-ikan kering saja, namun tetap disambut dengan senang hati, dan tidak pernah terdengar keluhan.

Hanya pemuda-pemuda kita ini memerlukan pimpinan-pimpinan yang betul-betul jujur dan bertanggung jawab. Dalam hal ini orangnya tidak usah terlalu pandai (dalam pengertian militer tekhnis), tetapi justru suatu kepemimpinan yang positif akan lebih besar manfaatnya daripada segudang teori, tetapi tidak dapat diaplikasikan.

Sebagai contoh adalah Pak H. Zainal Arifin Abbas. Beliau sebenarnya adalah seorang ulama dan penulis sejarah Islam, penafsir Al Qur'an dan tarikh Nabi Muhammad yang terkenal. Bersama dengan rekannya H. Halim Hasan (almarhum) beliau memimpin pasukan-pasukan Hizbullah. Kedua tokoh ulama ini, yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah menggunakan senjata, tetapi di Medan Barat pertempuran mereka terkenal sebagai komandan-komandan yang berwibawa dan unggul dalam pertempuran. Kepemimpinan merekalah yang telah membawa pasukan Hizbullah kesuatu tingkat kemampuan bertempur yang tinggi sekali, walaupun mereka tidak pernah sebelumnya memperoleh pendidikan kemiliteran.

Telah berkali-kali Pak H. Zainal Arifin Abbas melancarkan operasi untuk menghancurkan Belanda, sehingga namanya cukup disegani di Medan Area. Dalam kesatuannya terdapat segala macam manusia. Ada pelajar, saudagar, guru, penyeludup, tukang curi senjata, macam-macamlah. Mereka semua patuh pada Pak Zainal, apapun kedudukan sosialnya. Justru pada saat seperti ini, kepemimpinan positif seperti inilah yang sangat diperlukan.

Demikian Pak Bedjo di Medan Utara, apalah sekolahnya. Namun semua orang mengagumi kesanggupannya memimpin anak-anak buahnya. Ia disegani baik oleh kawan maupun lawan. Dan ini sudah cukup. Soal-soal *administrasi, korespondensi* maupun

urusan diplomasi biarlah diserahkan pada orang lain, yang memang itu pula kerjanya selama ini. Yang penting pada waktu itu adalah berani dan mampu memimpin anak buah.

*****

Sekarang marilah pula kita perhatikan pertahanan kita. Sektor Utara adalah cukup kuat, apalagi sesudah mendapat bantuan dari RIMA dan barisan-barisan perjuangan dari Aceh lainnya. Antara lain mereka juga memiliki beberapa *howitzers* dan meriam-meriam ukuran kecil dan sedang. Asal cara penempatan dan penggunaannya diatur dengan baik, kukira senjata-senjata bantuan ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hanya yang membahayakan ialah bahwa sebenarnya sektor ini letaknya bersandar kearah Selat Malaka, dan lebih ke Utara lagi mengalir Sei Wampu yang lebar dan deras itu.

Sektor Barat juga tidaklah terlalu ideal susunan pertahanannya, di mana dekatnya terletak garis pertahanan kita yang juga merupakan garis demarkasi dengan jalan raya, hanya kira-kira 1 Km jaraknya. Pada hal jalan Sunggal itu adalah merupakan urat nadi kita, satu-satunya jalan yang menghubungkan Utara/Barat dengan Selatan atau Timur. Melalui jalan ini juga diangkut minyak P. Brandan ke Tapanuli dan Sumatera Barat. Jalan ini bersambung dimulai dari Sunggal, Tanjung Slamat, Pancur Batu, Two Rivers, Deli Tua, Petumbak dan akhirnya tembus di Tanjung Morawa. Inilah *Burma road* kita sebab melalui jalan ini diangkut segala-galanya, baik kepentingan militer, ekonomi maupun *civiel*. Cuma bedanya jalan ini letaknya persis di depan hidung musuh, sehingga dapat *diplotnya* gerakan-gerakan kita, dan kalau perlu dapat dihujaninya dengan tembakan-tembakan mortirnya sedangkan *Burma road* (yang digunakan Sekutu pada Perang Dunia ke II) terletak jauh di pedalaman dan aman daripada peninjauan musuh.

Sudah semestinya harus ada pemikiran untuk mempertahankan life line ini dengan sekuat-kuatnya, dan sudah adakah pemikiran kalau sempat perhubungan ini putus, setidak-tidaknya sudah ada prasarana lain. Sayang ....., sebab inilah yang belum kelihatan, walaupun mungkin angan-angan ke arah itu sudah ada barangkali.

Pada pos-pos penjagaan dan pada markas-markas pertempuran disepanjang jalan raya yang *vital* itu kulihat beraneka ragam pasukan dengan gayanya masing-masing, sibuk menahani kenderaan dan memeriksa lalu lintas. Sungguh seram kulihat mereka melaksanakan tugasnya, dan nyatanya surat apapun yang di bawa oleh yang bersangkutan, dengan pangkat apa sekalipun kalau tahan

KITLV LEIDEN

kata komandan jaga atau komandan pasukan setempat, maka ditahanlah orang tersebut, dan kalau perlu disita sekali barang-barang yang dibawanya.

Akhirnya lahirlah jago-jago setempat, *exponen-exponen* lokal yang kemudian harus diperhitungkan bila diperlukan adanya suatu perencanaan yang bersifat *integral*. Kedudukan demi kedudukan sektor sebenarnya merupakan unit yang mempertahankan kedaulatannya sendiri, walaupun tujuan utama adalah sebenarnya sama, yakni menghancurkan kekuatan musuh, dalam hal ini Belanda.

Dari Barat kita beralih ke Selatan. Menurut perbandingan dengan sektor lain, umpamanya di Utara dan Timur, sebenarnya pertahanan kita di Selatan ini adalah relatif lebih lemah. Kalau sebagian tenaga kita yang menumpuk di tempat-tempat lain dan tidak digunakan secara *efektif* itu dapat dipindahkan ke Selatan, tentu akan dapat diisi gaps di dalam pertahanan kita antara Pancur Batu dan Tanjung Morawa itu. Pada hal sebenarnya inilah merupakan *terugval* basis kita untuk mundur kepedalaman nantinya. Tetapi saya hanya mengembara di laut kemungkinan sedangkan kenyataannya tidaklah begitu.

Di Timur berkumpul hampir sebagian besar jago-jago front Medan Area, yang namanya senantiasa menjadi buah bibir orang pada saat itu. Siapa tidak kenal Tembung pada saat itu, dengan tokoh-tokohnya seperti Liberty Malau, Jakub Lubis, Sakti Lubis, Manaf Lubis, Lahiradja Munthe dan lain-lain.

Kalau akan melihat elan revolusi dalam wajah yang sebenarnya maka di Tembunglah tempatnya. Pasukan-pasukan datang pergi dan hanya yang bermental bajalah yang akan terus tinggal, selebihnya akan lenyap dan discreen secara alamiah oleh arusnya revolusi.

Pasukan-pasukan di Timur ini pulalah, walaupun secara *teoritis* telah terkepung habis-habisan disaat *clash* pertama yang masih dapat meloloskan diri sambil memberikan perlawanannya yang sehebat-hebatnya. Kalau mendengarkan kisah ini dari Pak Manaf Lubis, kisah menyeberangi Sei Ular yang *historis/legendaris* itu. maka sungguh kagum kurasa terhadap pengabdian dan ketabahan serta keberanian pasukan-pasukan kita.

Keadaan di Timur hampir sama seperti di Utara, pasukan banyak, tetapi posisi yang tersandar ke Selat Malaka, kemudian lambungnya ditutup oleh rintangan alam yakni Sei Ular yang cukup lebar dan deras itu.

Demikianlah secara selayang pandang keadaan di *front* Medan Area pada saat itu. Di samping pejuang-pejuang kita yang dengan penuh pengabdian melaksanakan tugasnya di garis depan, bermunculan pulalah *avonturier-avonturier* dan pencoleng-pencoleng yang berusaha menggerogoti perjuangan ini. Mereka lebih mementingkan urusan menguasai kebon-kebon milik Pemerintah dan mendirikan pasukan-pasukan untuk mengawal diri dan kepentingan pribadinya. Getah dan kelapa sawit terus mengalir keseberang, tetapi ke mana semua duitnya. Maka timbullah istilah "Bapak Bado" yang sangat tidak populer itu. Sebagaimana kita ketahui, ikan bado adalah ikan yang memakan anaknya sendiri.

Dan sebagai *konsekwensi* perebutan kekayaan ini, maka timbullah insiden-insiden di garis belakang, yang sangat merugikan perjuangan itu. Dan di mana perhatian sementara pemimpin kita sudah mulai beralih kepada materi, sebaliknya fihak Belanda terus menerus melatih dan mempersenjatai dirinya. Bermunculanlah benteng-benteng mereka yang dibuat sedemikian tangguhnya, sehingga tidak akan mudah untuk dapat ditembus lagi.

Sumatera Timur masih tetap ramai seperti biasa, tetapi di kota Medan Belanda terus membangun kekuatannya. Transport pasukan dan alat-alat senjata terus mengalir dari Belawan ke Medan, walaupun tetap dihadang dengan sengitnya oleh pasukan-pasukan kita disepanjang jalan tersebut. Laporan yang masuk di Komando Medan Area mengatakan bahwa semua pasukan-pasukan Belanda telah digeser ke depan dan memasuki kedudukan-kedudukannya yang telah dipersiapkan. Kenderaan-kenderaan umum dalam kota mereka *requireer* untuk keperluan pengangkutan pasukan-pasukannya.

Walaupun belum terjadi apa-apa, tetapi nyatalah bahwa Belanda telah bersedia untuk melancarkan serangan secara besar-besaran untuk menghancurkan kekuatan kita. Semua gerakan-gerakan musuh ini telah dilaporkan kepada komandan atasan, namun hingga saat-saat terakhir para perwira di markas pertempuran Komando Medan Area masih bertanya-tanya siapakah yang akan dihunjuk oleh atasan untuk menghadapi *agressie Belanda* ini.

Mungkin perwira anu, perwira anu, semua orang berspekulasi, akhirnya seorangpun tidak ada yang benar. Yang nyata akhirnya tenaga-tenaga di Medan Area itu sendirilah yang harus bertanggung jawab mengenai gerakan dan operasi-operasinya masing-masing, sebab sampai jatuhnya seluruh Medan Area belumlah pernah diketahui adanya pimpinan langsung dari suatu eselon yang lebih tinggi, katakanlah apakah itu Divisi atau apapun namanya.

KITLV LEIDEN

Sesudah pertempuran berjalan dengan sengitnya selama dua hari, dan benteng-benteng utama kita sebagian telah dapat ditembus oleh Belanda maka datanglah Let. Kol. Ricardo Siahaan untuk memimpin pertempuran di sektor Selatan dan Timur, sebab sektor Barat dan Utara praktis sudah terputus dari sektor lainnya. Penugasan dari Let. Kol. Siahaan ini adalah sesuai dengan keputusan rapat di Divisi X.

Pada saat itu Pancur Batu, *Two Rivers* dan beberapa kedudukan penting lainnya telah jatuh di tangan musuh, dan mereka terus mara dengan hebatnya melakukan pelambungan-pelambungan yang sangat membahayakan kedudukan kita.

Sampai sekarang tidak diketahui apa pertimbangan dari pimpinan Divisi Pematang Siantar untuk tetap terus bertahan di markasnya di Bah Jambi dan tidak mengajukan pos komandonya kedepan, padahal pada saat itu barangkali kira-kira 75% dari tenaga bersenjata kita telah dikerahkan ke garis depan. Adakah sebenarnya suatu rencana operasi sama sekali, atau hanya suatu pendelegasian kepada seorang komandan bawahan pada saat keadaan sudah tidak tertolong sama sekali.

Let. Kol. Ricardo memimpin dengan penuh keberanian dan tanggung jawab. Dalam keadaan yang sangat gawat, dimana pengepungan musuh sudah begitu ketat, ia masih dapat menyelamatkan pasukan-pasukan kita yang terkepung itu. Justru pasukan-pasukan yang dapat meloloskan diri dari kepungan musuh dari Medan Area ini akhirnya merupakan inti dari kekuatan bersenjata kita di pedalaman.

*****

Tanggal 20 Juli.

Rust voor de storm .....* [13]).

Setelah berbulan-bulan diusahakan untuk mencegahnya, akhirnya ternyata sia-sialah segala usaha untuk menghindarkan pertempuran itu. Perselisihan antara Indonesia dengan Belanda tidak dapat diselesaikan di meja perundingan lagi. Juga kita telah bersiap-siap. Pada hari itu seluruh tenaga bersenjata kita sudah dalam keadaan siap siaga, juga segala cuti-cuti telah dicabut. Dan pasukan-pasukan baru terus mengalir dan menduduki posisi-posisinya di front. Hari ini belum terjadi pertempuran-pertempuran yang berarti, tetapi semua menduga bahwa hari-hari berikutnya pasti akan terjadi gerakan-gerakan militer secara besar-besaran.

Dengan tidak banyak bicara dan muka yang sangat serius para perwira staf di Komando Medan Area di bawah Kapten Zein

Hamid dengan di dampingi Pa Intel Letnan A. Malik Mainuddin serta Letnan Sutan Sitompul menelaah peta Medan Area yang luasnya 227 Km2 itu. Lagi-lagi mata dan pikiran kami tertuju ke sektor Barat dan Selatan. Garis perhubungan, garis pemunduran, apakah sudah terjamin semua ?

Sungguh sukar rasanya mengatasi persoalan ini. Apalagi bagi Kapten Zein Hamid yang mempunyai tugas rangkap itu. Sebab di samping sebagai Kepala Markas Umum di Medan Area, beliau masih tetap menjadi Komandan Batalyon.

Mana yang lebih penting pada saat ini, pada hal keduanya sama-sama membutuhkan pimpinannya. Staf di Komando Medan Area tidak dapat ditinggalkan, karena pada saat itu beliaulah perwira paling senior yang mengendalikan operasi. Sebaliknya Batalyon kami sendiri menduduki posisi yang cukup vital pula di *Two Rivers*, di bawah pimpinan Letnan Sjahnan. Terpaksalah *didelegeernya* pimpinan Batalyon pada Komandan Kie tertua, yakni Letnan Mara Kerma (almarhum) dan beliau tetap di Komando Medan Area untuk mengendalikan operasi dengan saya turut sebagai ajudannya.

Sebentar-sebentar berdering telefon dan datang laporan-laporan dari front. Seorang Komandan dari front Binjai Amplas, temanku Kapten Mardjunet berolok-olok padaku, waktu kutanyakan berita front padanya. Mudah-mudahan masih tenang-tenang saja katanya dan bersama-sama dengan Letnan Sauwreen Saragih (almarhum), Letnan Sjamsul Sulaiman dan Letnan Agus Salim Rangkuty, iapun kembali keposnya. Empat orang berteman, sangat akrab, malah sampai mengharukan. Dan bayangan merekapun hilanglah dikegelapan malam.

*****

IV. ERKATA BEDIL

Tanggal 21 Juli — 27 Juli 1947.

Minggu yang berikut mengandung sejarah jatuhnya Medan Area seluruhnya ke tangan Belanda, dan pasukan-pasukan kita mundur ke pedalaman untuk meneruskan perlawanan terhadap agresi Belanda.

Banyak di antara kita yang masih sempat mengalami Perang Dunia ke II dan Perang Pasific. Pendaratan Jepang di Indonesia dan akhirnya penaklukan Jepang oleh Sekutu, tetapi perang itu sendiri secara langsung belumlah pernah kita rasakan di Sumatera Timur ini.

Benar ada pemboman Sekutu di Pangkalan Brandan dan lapangan terbang Polonia Medan, tetapi perang itu sendiri dalam bentuk yang langsung, secara berhadapan belumlah pernah kita alami, kecuali barangkali penghadangan tentera KNIL yang tak berarti di jalan antara Kaban Jahe — Tiga Binanga, sewaktu *opmars* tentera Jepang.

Tetapi sekali ini Sumatera Timur terlibat langsung dalam suatu pertempuran yang bersifat total dengan fihak Belanda, justru sesudah selesainya Perang Dunia ke II, dan di mana diseluruh penjuru Dunia, fikiran makhluk hanya tertuju pada membangun kembali negara masing-masing di atas reruntuhan bekas peperangan tersebut.

Kita harus berperang melawan suatu bangsa yang sebenarnya dari segi moril tak punya hak lagi atas Indonesia, karena mereka telah menyerah kalah tanpa syarat pada lawannya ataupun melarikan diri dan melepaskan tanggung jawab nya atas Indonesia. Tiap-tiap hari selama dalam seminggu ini merupakan hari-hari yang terpanjang dalam kehidupan setiap pejuang. Hari-hari penuh pengorbanan, penderitaan, pertarungan dengan maut, sebaliknya pula merupakan hari-hari yang penuh dengan kejadian-kejadian yang tetap terukir sebagai monumen-monumen yang hidup dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. *Mengenai tujuan dari pada agresi Belanda ini dapat dibaca dari keterangan Van Mook dalam bukunya "Indonesie, Nederland en de Wereld", halaman 187 sbb :*

Des nachts om 12 uur van 20 op 21 Juli begon de politiele actie. Zij was in eerste aanleg bedoeld om in een aantal gebieden orde en veiligheid te herstelien en ruimte te scheppen voor een be-

leid van wederopbouw. Als doel van deze eerste bezetting werden gekozen West-Java met uitzondering van Bantam, het daar aan grenzend deel van Midden-Java en een ruime kring om Semarang, een belangrijk deel van Oost-Java met Madoera, het cultuurgebied van de Oostkust van Sumatra, het belangrijkste deel van de Residentie Palembang en een strook om Padang. Tevens werden in de hoofdsteden alle nog door de republiek beheerde gebouwen en diensten overgenomen. "[14])

Rasanya tidak cukup kompeten saya untuk menulisnya, begitu besarnya scope yang harus dibahas, dipenuhi dan di isi dengan data-data dan fakta-fakta sejarah. Peristiwa demi peristiwa, kejadian demi kejadian di tiap-tiap sektor adalah merupakan sejarah tersendiri.

Benar pasukan-pasukan kita terpukul mundur, banyak korban yang jatuh, tetapi bila siapa yang mengalaminya sendiri berhadapan dengan Belanda itu dapatlah mengatakan, bahwa hanya satu *miracle-lah* yang telah dapat menyelamatkan kita semua. Secara teoritis kita harus hancur lebur, begitu ketatnya pengepungan Belanda, dan begitu *superieurnya* mereka dibidang persenjataan.

Kita dapat lolos dari kepungan Belanda, kita dapat mengadakan *konsolidasi* kembali, dan kemudian dalam waktu yang *relatif* singkat sudah dapat mengadakan serangan balasan kembali, itu tidak termasuk dalam perkiraan Belanda.

Yang sebenarnya, fihak Belanda salah memperhitungkan *psychologi* bangsa Indonesia. Yang dihadapinya bukan lagi pasukan bersenjata saja, tetapi seluruh bangsa Indonesia yang tidak mau dijajah lagi, dan ini tidak dapat ditaklukkan Belanda, walaupun dengan senjata mutakhir sekalipun.

*****

Tanggal 21 Juli 1947.

Belanda mulai bergerak diseluruh *front*, dibantu oleh kapal-kapal terbang dan kenderaan berlapis baja. Serangan udara yang paling dahsyat ialah terhadap Binjai, kemudian Two Rivers, yang dipertahankan oleh Letnan Sjahnan dan Sutan Siregar dari Batalyon V (Perbaungan). Juga Pancur Batu diserang dari udara pada hari itu.

KITLV LEIDEN

MENGENAI DISLOKASI DAN SUSUNAN TEMPUR PASUKAN-PASUKAN KITA ADALAH SEBAGAI BERIKUT :

Sektor Medan Timur/Medan Selatan, antara lain :

1) Laskar Napindo Batalyon-III, bermarkas di Saentis, di bawah pimpinan BEDJO (sekarang BRIGADIR JENDERAL).

2) Laskar Napindo Batalyon-II, bermarkas di Bandar Setia, di bawah pimpinan L. MUNTHE (sekarang BRIGADIR JENDERAL).

3) Laskar Napindo Batalyon-I, bermarkas di Tembung, di bawah pimpinan M. JACUB LUBIS (almarhum), kemudian di bawah pimpinan A. MANAF LUBIS (sekarang BRIGADIR JENDERAL).

4) Laskar Hizbullah Batalyon-I Medan Timur.

5) Laskar-laskar Marsuse/Legiun Penggempur disekitar :
   — Denai (W. NAINGGOLAN).
   — Binjai Amplas (M. SIAGIAN, N. SITORUS).
   — Timbang Deli (L. SIANTURI).

6) Laskar Napindo Andalas Utara Titi-Besi, di bawah pimpinan SAKTI LUBIS (almarhum).

7) T.R.I. Batalyon-II Resimen-III Divisi X di Simpang empat Titi-Besi, di bawah pimpinan KAPTEN HENRI SIREGAR.

8) T.R.I. Batalyon-III Resimen-II Divisi X di Simpang empat Titi-Besi, di bawah pimpinan KAPTEN MARDJUNET (sekarang LET. KOL.).

9) Laskar Napindo Batalyon-IV, bermarkas di Tanjung Morawa, di bawah pimpinan TAMIN dan IMONG.

10) Pesindo Tanjung Morawa, di bawah pimpinan MALIKI.

11) Laskar Pesindo Batu/Deli Tua, di bawah pimpinan LANG-LANG BUANA.

12) T.R.I. Batalyon-V Resimen-I Divisi X di Two Rivers (Sudi Mengerti), di bawah pimpinan KAPTEN ZAIN HAMID (Kolonel almarhum).

13) Kesatuan Pengawas Rakyat (PLR) di Patumbak, di bawah pimpinan MARZUKI LUBIS.

14) Laskar "Barisan Bintang Merah" di Timbang Deli.

Sektor Medan Barat/Medan Utara, antara lain :

15) Laskar Napindo "Halilintar" di Pancur Batu, di bawah pimpinan SLAMAT GINTING.

16) T.R.I. Batalyon-IV Resimen-I Divisi X di Tuntungan, di bawah pimpinan KAPTEN BURHANUDDIN (sekarang LETKOL. PURNAWIRAWAN).

17) Laskar Napindo Batalyon Medan Barat di Sunggal, di bawah pimpinan A. HAMID (almarhum).

18) Kesatuan-kesatuan T.R.I. Divisi Gajah-I/Aceh yang tergabung dalam Resimen Istimewa Medan-Area (RIMA), bermarkas di Binjai, di bawah pimpinan MAYOOR HASAN ACHMAD.

19) Pasukan Km-12 di Kampung Lalang, terdiri dari pasukan-pasukan Pesindo, Hizbullah dan lain-lain.

20) Laskar Hizbullah diberbagai tempat Medan Barat.

21) Laskar Mudjahidin dari Aceh diberbagai tempat Medan Barat.

22) Laskar "Barisan Merah" di Hamparan Perak, di bawah pimpinan BERANI POHAN.

23) Laskar Pesindo di Klambir Lima Hamparan Perak, di bawah pimpinan SALEH ARAB.

Demikianlah *"slagorde* pasukan-pasukan kita, yang jikalaupun tidak seluruhnya lengkap, untuk sebagian terbesar adalah terdiri dari pasukan-pasukan yang disebut diatas. Seperti telah dikemukakan, formilnya pasukan-pasukan ini berada di bawah Komando *taktis "Komando Medan Area"*, tetapi pada hakekatnya masing-masing berkedudukan bebas dan tunduk langsung kepada pimpinan induk pasukan/induk *organisasinya* yang bersangkutan.

Tentera Belanda yang dihadapi terdiri dari Kesatuan-kesatuan *Z-BRIGADE* di bawah pimpinan *KOLONEL SCHOLTEN* (kemudian *GENERAL MAYOOR)* yang selain menjabat Komandan *"Z-BRIGADE"* juga adalah *"Territorial Tevens Troepen Commandant Noord-Sumatera"*. Haruslah diakui keunggulan, Z. Brigade atas pasukan-pasukan kita diseluruh *front*, seperti nyata sejak mereka memulai Aksi Militernya pada tanggal 21 Juli 1947.

*****

Belanda memulai aksi militernya yang ke-I tanggal 21 Juli 1947.

Gerakan Tentera Belanda di Medan-Area dilancarkan dalam dua tahap yaitu :

a. Tahap pertama menerobos dan menghancurkan pasukan-pasukan kita yang berkedudukan di front Medan Barat/ Medan Utara.

b. Tahap kedua menerobos dan menghancurkan pasukan-pasukan kita yang berkedudukan di front Medan Selatan/Medan Timur dan seterusnya bergerak secara kilat untuk menduduki kota Pematang Siantar, ibu kota Propinsi Sumatera.

Gerakan tahap pertama dilancarkan oleh tentera Belanda tepat pada tanggal 21 Juli 1947 dan pada hari itu juga mereka berhasil menguasai sebagian besar kedudukan pasukan-pasukan kita di front Medan Barat/Utara, seperti Pancur Batu, Hamparan Perak, Buluh Cina dan meneruskan gerakan kilatnya ke Binjai dan Stabat. Ketika itu Staf Komando Medan Area dengan sangat sedih menerima berita tentang kejatuhan front Medan Barat/Utara itu. Perhubungan antara K.M.A. dengan Sektor Medan Barat/Utara menjadi putus sama sekali.

Pada malam tanggal 21 Juli 1947 itu oleh pimpinan Divisi X di Bah Jambi mengambil keputusan kilat dan membagi Komando Medan-Area dalam dua Komando Sektor, yaitu :

a. Komando Sektor Medan Selatan/Medan Timur di bawah pimpinan LETKOL. RICARDO SIAHAAN (sekarang BRIGADIR JENDERAL).

b. Komando Sektor Medan Barat/Medan Utara di bawah pimpinan LETKOL DJAMIN GINTINGS sekarang (alm) LETNAN JENDERAL.

Mengenai kekuatan tempur Belanda pada saat melancarkan *agresi* militer adalah sebagai berikut :

- 6 YONIF, yakni YONIF IV dan VI dari K.N.I.L., serta YONIF I-1, III-3, IV-2 dan IV/RS dari KL.
- 1 Eskader Kavaleri, terdiri dari tank ringan, panser, — *scout-car* dan *bren-carrier*.
- 2 Yon Artileri (Yon 7 dan 9).
- 2 Ki Zipur.

— 1 Kie Mariner, lengkap dengan LCT, MTB dan LVT.
— 1 Eskader AU. terdiri dari pemburu mustang, bomber dan pesawat-pesawat pengintai *(piper cub)*

Selain dari itu untuk tugas-tugas pengamanan daerah dan penyusupan-penyusupan mereka memiliki dan mempersiapkan 9 peleton Brigade Mobil dan Polisi, 1 Yon (600 orang) Poh An Tui, l.k. 1200 orang *Blauw Piper* dan lebih kurang 300 orang *Ondernemings Bewaker* (pegawai perkebunan).

Dari laporan yang diterima dari Bapak Nasib Nasution, Wedana Langkat Hulu pada saat itu, dapatlah diketahui betapa hebatnya *bombardemen* Belanda dengan menggunakan 4 buah bomber terhadap Binjai pada waktu itu.

Beliau sendiri secara langsung telah memeriksa kota setelah selesainya serangan udara, dan yang menjadi sasaran Belanda adalah :

1. Markas RIMA kena *voltreffer* * [15]) dan hancur lebur. Menjadi kolam dengan garis tengah 15 meter. Beberapa orang tentera korban.
2. Rumah-rumah penduduk sekeliling asrama Polisi Tentera (PT) dihujani dengan bom. Sebuah rumah pegawai perkebunan hancur lebur, di mana ayah dan, ibu dan 4 orang anaknya korban semua.
3. Rumah penjara *Landschap* (di muka istana), yang dipergunakan P.T. menjadi rumah tahanan hancur kena *voltreffer*. Tak ada sedikitpun tanda bekas rumah, melainkan timbunan tanah dan kayu-kayu hancur. Di sana sini terletak kepala, paha dan bagian-bagian dari tubuh manusia semua penghuninya, yang menjaga dan yang dijaga korban semua.
4. Asrama Batalyon XII (Istana Sultan) tidak tepat kena, dan tentera di dalamnya sempat menyingkir.
5. Kantor Wedana juga kena bom, demikian juga rumah kediaman Wedana sendiri, tetapi tidak tepat pada sasarannya.

Korban manusia seluruhnya yang masih dapat dikumpulkan ialah 52 orang, diantaranya 26 orang gugur dan selebihnya lukaberat. Pengumpulan jenazah dan korban-korban ini langsung dipimpin oleh Pak Nasib dengan menggunakan kenderaannya, ke-

mudian dikebumikan sesuai agamanya masing-masing. Yang beragama Islam diurus oleh Pak Wedana dibantu oleh H. Abd. Wahab dan Rustam Adji. Yang beragama Kristen di urus oleh Kores Harahap dan teman-temannya.

Saya sesekali masih bertemu dengan Pak Nasib Nasution. Beliau dipensiunkan dengan hormat sebagai Patih pada tahun 1960. Dibidang sosial beliau masih tetap aktief, dan beliau adalah ketua "Persatuan Wredatama R.I." Cabang Medan.

Banyak sekali cerita yang saya dengar mengenai Pak Nasib ini, lebih-lebih kegiatan beliau sebagai pamong maupun pemimpin gerilya di pedalaman. Sebagai seorang bekas guru, jelas dan positif sosial dan *human approachnya* terhadap masyarakat dan rakyat yang dibinanya. Pak Nasib turut beserta pasukan-pasukan kita di garis depan, turut mengatur siasat dan sekaligus mengatur roda pemerintahannya. Sudah pernah *long march* menempuh hutan belantara dan pegunungan-pegunungan yang sulit dilalui dari Langkat tembus ke Tanah Karo, kemudian terus ke Kuta Cane dan melalui Blang Kejeren menuju ke Takengon dan Kuta Raja.

Adalah merupakan suatu ketentuan yang tak tertulis pada waktu itu, bahwa bila seseorang telah pernah menempuh *route* yang disebut di atas tadi, yang sebagian besar ditempuh dengan berjalan kaki, barulah ia dianggap telah sempurna syarat-syaratnya, sudah matang untuk dapat bercerita mengenai keadaan di pedalaman ini. Dan Pak Nasib Nasution telah memenuhi syarat-syarat ini.

Juga sesudah penyerahan kedaulatan beliau banyak berjasa dalam melaksanakan tugas-tugasnya justru selalu pada pos-pos yang sulit. Cuma sebagai pejuang dan pamong teladan menurut pendapat kami seharusnya adalah wajar beliau mendapat suatu penghargaan Pemerintah, atas jasa-jasanya pada Negara dan Bangsa.

Demikianlah, dengan didahului dengan *bombardemen-bombardemennya* pasukan musuh mulai bergerak dan menggempur *stelling-stelling* kita. Jam 07.00 pagi mereka mulai menembaki *stelling* kita di Padang Bulan. kemudian mengundurkan diri lagi. Kiranya pasukan-pasukan patroli tempurnya di tugaskan untuk menyelidiki kedudukan-kedudukan dan kekuatan-kekuatan kita. Kemudian barulah muncul induk kekuatannya dilengkapi dengan senjata bantuan-bantuannya, dibantu pula pasukan pantser dan kapal terbang.

Menghadapi *overmacht* seperti ini pasukan kita masih terus dapat bertahan dengan gigih sampai petang hari, dan barulah pada kira-kira jam 18.00 sore pertahanan kita tembus dan musuh dapat menduduki Pancur Batu. Juga Bekkala terpaksa kita tinggalkan.

Dengan jatuhnya Pancur Batu dan Bekkala berarti putuslah hubungan antara Sektor Utara/Barat dengan Selatan/Timur. Kemudian kekuatan kita di Medan Area jadi terbagi dua. Juga jalan ke Brastagi dan Kuta Cane jadi terancam.

Dari semula kita duga, bahwa terhadap kekuatan Belanda yang sifatnya *gemotoriseerd* dan dibantu oleh kapal-kapal terbang memang sulit untuk mengadakan perlawanan secara *frontaal*.

Akibatnya banyak penghamburan peluru yang bagi kita sangat terbatas persediaannya. Kemudian pasukan-pasukan kita merupakan sasaran yang empuk dari serangan udara musuh.

Tetapi pada waktu itu, suara-suara yang mengatakan perlu adanya siasat perang yang baru dalam menghadapi musuh, mungkin tidak akan didengarkan sama sekali malah mungkin dianggap kurang *patriotik*. Oleh sebab itulah pasukan-pasukan dari luar kota seolah-olah mara ke Medan Area dan berjubel-jubel mengisi sektor-sektor yang kiranya tak perlu diisi, karena kurang punya arti taktis maupun *strategis*, malah bisa membahayakan posisi kita sendiri. Sebaliknya sektor yang begitu penting seperti di Barat daya yang harus diperkuat, malah tidak mendapat perhatian.

Akibatnya, Medan Area bukan dipertahankan sesuai keadaan *medan, cuaca*, dan *musuh*, tetapi lebih diutamakan emosi daripada logika. Karenanya mudahlah musuh memilih sasarannya, dengan tidak perlu khawatir akan serangan balasan fihak kita, karena memangnya kita tidak punya cadangan umum sebagaimana layaknya yang dapat digerakkan, karena setiap saat diperlukan. Dan dengan jatuhnya Pancur Batu maka suatu jalan *strategis* utama yang memanjang dari Brastagi; Kaban Jahe kemudian ke Kuta Cane menjadi terbuka bagi serangan musuh. Selain di Barat-daya, juga disektor Utara hari ini musuh bergerak secara besar-besaran. Pada waktu pagi, kira-kira jam 07.00 pasukan musuh yang terdiri dari Batalyon *K.N.I.L. INF IV* dan VI serta *OVW Batalyon* 1-1 RI, bergerak dan menyerang kedudukan-kedudukan kita disepanjang garis demarkasi. Serangan musuh dipusatkan ke front Maryland. pasar I s/d IV.

Setelah bertempur selama kira-kira 2 jam, musuh menyerbu ke Simpang Tiga Rantai Betul (pokok beringin) di mana meriam-meriam dan penangkis udara kita tempatkan. Setelah dihujani de-

ngan *konsentrasi* musuh yang sangat hebat, akhirnya terpaksalah *stelling* ditinggalkan. Dengan menduduki tempat tersebut musuh telah berhasil memutuskan perhubungan kita antara Hamparan Perak dengan Bulu Cina. Jam 13.00 musuh terus mendesak dan menduduki pula pekan Titi Payung diseberang sungai sebelah Timur, sedangkan diseberang sungai sebelah Barat bertahan Batalyon III Klumpang, yang dipimpin oleh Kapten Hasan Saleh.

Dalam pertempuran yang terus menerus ini, pasukan-pasukan kita mulai kehabisan peluru. Jam 15.00 oleh karena tidak dapat lagi menghadapi tekanan dari fihak musuh, seluruh pasukan diundurkan dari Titi Payung menuju ke Buluh Cina. Sebuah meriam penangkis udara terpaksa ditinggalkan.

Pasukan-pasukan kita yang bertahan di front Klumpang, demi mendengar bahwa Titi Payung telah diduduki musuh, oleh karena khawatir akan terkepung, segera mengundurkan diri ke Buluh Cina via Paya Bakung. Jam 16.00 sore di muka markas K.M.A. sektor Utara telah berkumpul lebih kurang 200 orang Tentera, dan dengan perantaraan telefon diminta bantuan dari RIMA di Binjai dan kesatuan-kesatuan lainnya. Tetapi hingga jam 19.00 bantuan yang diharapkan itu tidak muncul. Akhirnya diputuskanlah agar seluruhnya mengundurkan diri ke Tandam Hilir.

Sesudah jam 20.00 baru datang bala bantuan dan diusahakan juga mengadakan serangan balasan, tetapi tidak berhasil. Musuh tetap bertahan pada *stelling* yang telah direbut.

Malam itu juga dalam perundingan para komandan dan Pa Staf diputuskan untuk memompa minyak dari Pangkalan Brandan untuk membakar Buluh Cina. Nampaknya seram betul keputusan ini, tetapi akhirnya tidak jadi dilaksanakan.

Kalau kita lihat di atas peta, maka jelaslah bahwa kedudukan dari pasukan-pasukan kita disektor Utara ini adalah sangat berbahaya Lebih-lebih karena letaknya tidak tersandar, akibat berbatasan dengan Selat Malaka itu, sehingga mudah bagi musuh untuk melakukan pengepungan.

Kalau kita bandingkan dengan siasat yang digunakan oleh banyak komandan-komandan, khusus dalam peperangan atau pertempuran kota, memang hanya ada 2 (dua) *alternatif*. Pertama, menyerang dan terus masuk ke dalam kota, atau bila tidak berhasil, segera menyingkir dan bertahan ditempat yang dipilih untuk *konsolidasi* dan menghadapi serangan musuh selanjutnya. Tetapi jelas tidak bertahan secara tak dipersiapkan dipinggiran kota, se-

perti halnya kita lakukan disekeliling front Medan Area. Kecuali itu, dalam serangan ke dalam kota faktor *koordinasi* dan prakteknya tiap-tiap kesatuan mengurus *logistiknya* masing-masing dan demikian pula kegiatan operasi diatur oleh komandan masing-masing.

Sektor Utara pada hari pertama telah jatuh ketangan Belanda setelah sehari penuh dipertahankan oleh gabungan pasukan-pasukan kita. Banyak juga korban difihak kita, demikian pula senjata-senjata yang ditinggalkan, diantaranya beberapa pucuk artllerie. Pasukan-pasukan kita mengundurkan diri kearah Tandem, dan kemudian masing-masing kesatuan mengkonsolidasikan diri

Dengan demikian pada 2 sektor Belanda telah menembus pertahanan kita, di Barat-daya dan Utara. Kemana pula gerakan musuh selanjutnya pada hari-hari berikutnya ? Ironinya disektor lain, masih ada pasukan-pasukan kita dengan tenang melihat kedepan kearah pertahanan musuh, seolah-olah tak ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan pertempuran disektor lain. Padahal besok harinya pasukan-pasukan bermotor musuh, berada dirusuk pertahanannya.

* * * * *

Tanggal 22 Juli 1947.

Dengan jatuhnya Pancur Batu dan Bekkala bertambah terancamlah kedudukan kita di front Two Rivers. Selain menghadapi musuh dari arah Gedong Johor, juga harus dipersiapkan untuk menghadapi musuh dari arah Pancur Batu. Kiranya pada hari ini tibalah geleran bagi pasukan Batalyon V untuk menghadapi serangan musuh.

Gerakan musuh dilakukan dari 2 jurusan, dari arah Pancur Batu dan Gedong Johor. Turut bertahan didekat Titi Pasar III Lasykar Napindo Halilintar.

Dari jauh sudah kedengaran suara tank-tank mereka menderu dari arah Bekkala. Letnan Sutan Siregar yang terkenal gigih itu, ditugaskan dengan Seksi-seksinya untuk melakukan penghadangan menuju kearah Pancur Batu. Bayangkan pasukan-pasukan kita yang sama sekali belum pernah menghadapi *warfare* ini. Melihat bagaimana ditembaki, namun tank-tank tersebut maju terus. Namun dalam kelompok-kelompok kecil pasukan-pasukan kita mencoba untuk memberi perlawanan, sehingga dapat juga menghambat musuh untuk beberapa jam lamanya.

Bekas gedung Markas Perbekalan Pemuda di Medan. Pada bulan Nopember 1945 dibumi hanguskan dari pada djatuh untuk pendjadjah.

Markas Besar Komando Medan-Area (K.M.A.) di Tandjung Morawa setelah dibumi hanguskan dalam agresi Belanda jang pertama (Djuli 1947).

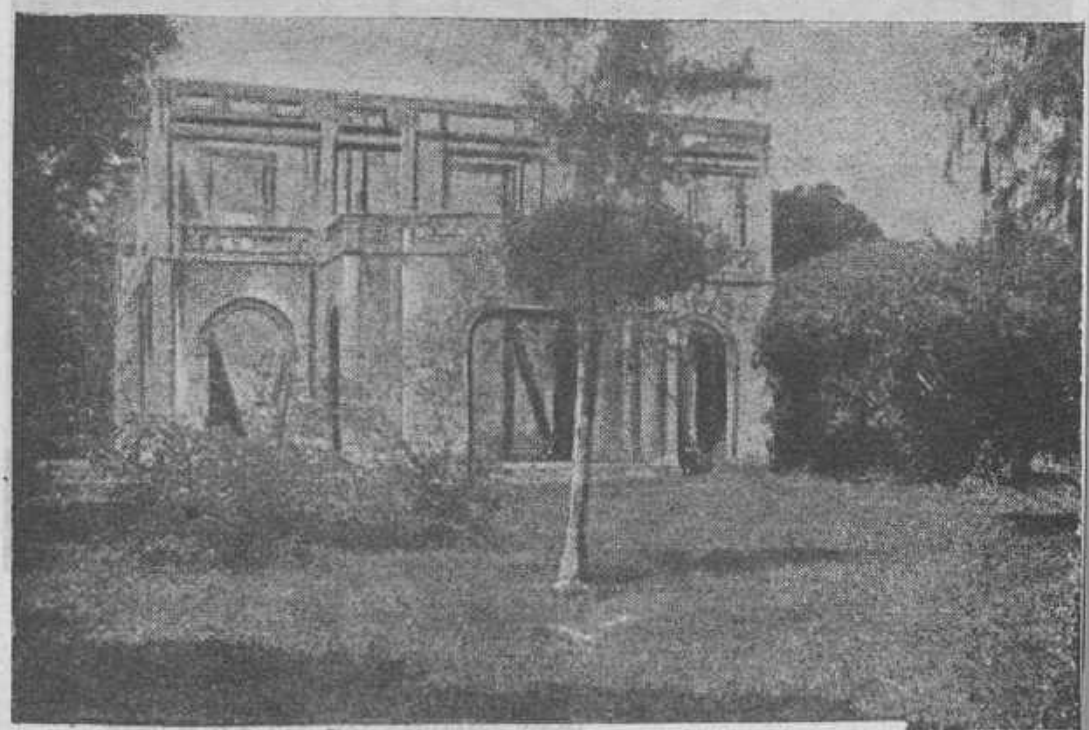

....."Dari pada djatuh ditangan musuh, lebih baik musnah dimakan api".... demikian sembojan rakjat dizaman gerilja. Politik bumi-hangus di djalankan di Pangkalan Brandan, kota minjak jang masjhur itu pada tanggal 13 Agustus 1947, pukul 4 pagi.

KOMANDAN DIPISI IV KOLONEL HOPMAN SITOMPUL (1946).

MARKAS DIPISI-X : GAMBAR PERPISAHAN DENGAN KEPALA STAF YANG LAMA KOLONEL HOPMAN SITOMPUL DAN PERKENALAN KEPALA STAF YANG BARU LETKOL CEK MAT RAHMANY (1948)

PASUKAN GERILYA DALAM STELLING DI MEDAN AREA. (1946).

17. KAPTEN MARJUNET KOMANDAN FRONT PERTEMPURAN DI MEDAN SELATAN, (SEBELAH KANAN). (1947)

LETKOL POSTHUUM MARTINUS LUBIS. GUGUR PADA TANGGAL 15 FEBRUARI 1947 DI FRONT MARIENDAL (MEDAN SELATAN).

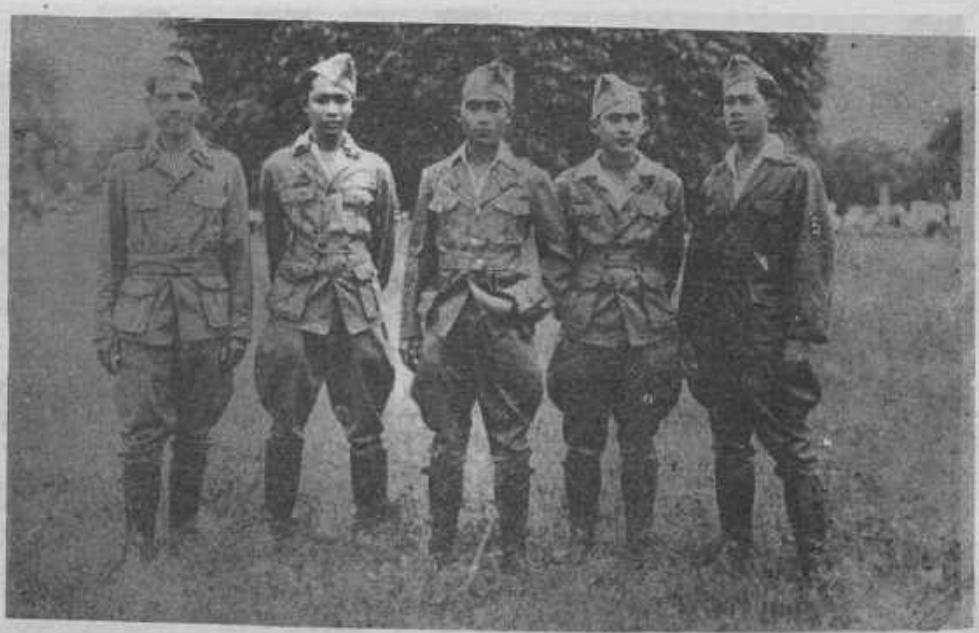

PARA PERWIRA KADET BRASTAGI : 1. RACHMATSYAH. 2. H.A. SUNARNO MS. 3. SUMEGO. 4. HAZMAN PASARIBU. 5. M. ROESTAM.

KAPTEN ZAIN HAMID KOMANDAN BATALYON V RESIMEN I DIPISI X GERILYA KEPALA MARKAS UMUM KOMANDO MEDAN AREA. (1947)

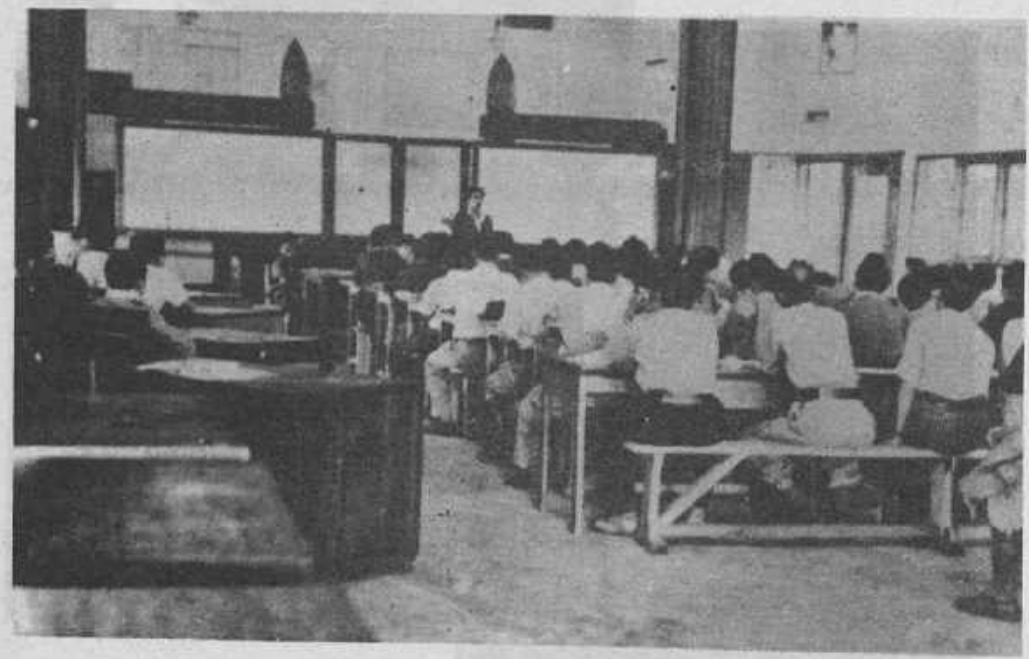

MARKAS DIPISI X DI PEMATANG SIANTAR. SEDANG BRIEFING MENGENAI SITUASI TERAKHIR.

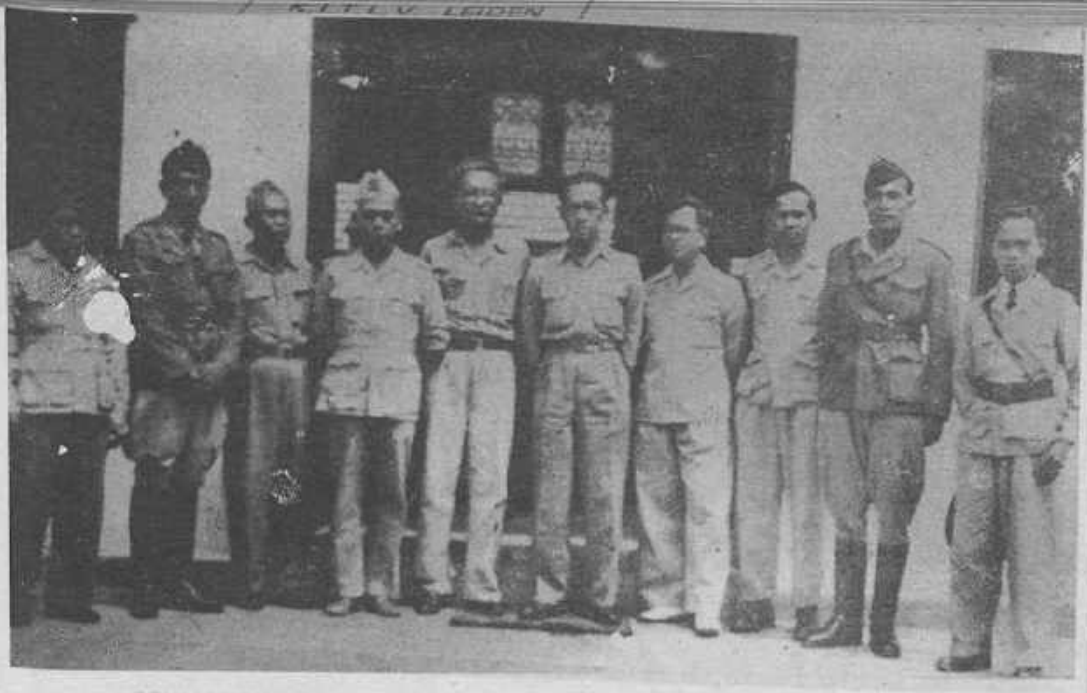

MENTERI PERTAHANAN SULTAN HAMANGKU BUWONO IX DI MEDAN (NO. 5 dari kanan) PADA TANGGAL 27 APRIL 1947.

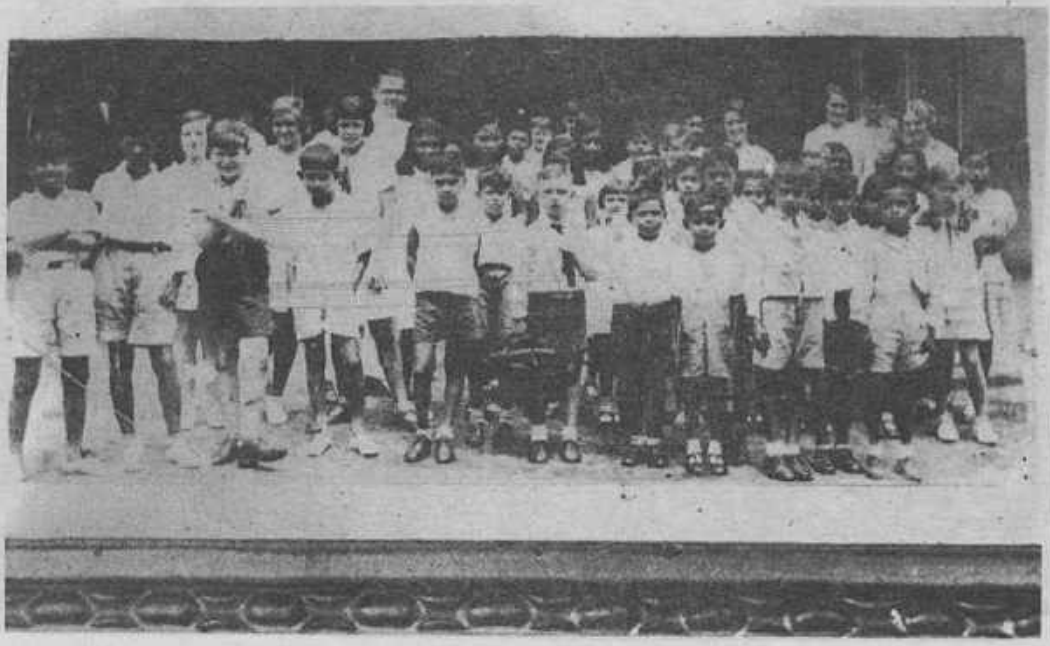

MURID-MURID EUROPESCHE LAGERE SCHOOL TEBING TINGGI. PENULIS 1 DARI KIRI. NO. 2 IALAH ALEX MUSKITA, YANG GUGUR WAKTU PERISTIWA JEPANG TGL. 13 DECEMBER 1945 DI T. TINGGI.

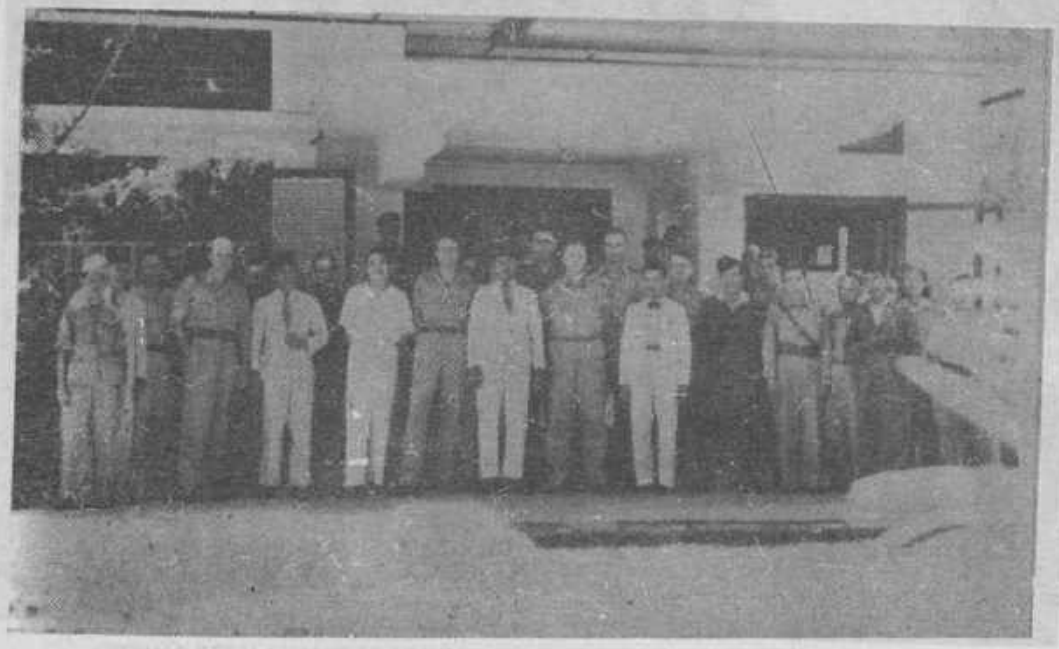

KUNJUNGAN DELEGASI MILITER BELANDA DIBAWAH PIMPINAN MAYOR JENDRAL SCHOLTEN KE PEMATANG SIANTAR. GAMBAR BERSAMA GUBERNUR SUMATRA MR. T.M. HASSAN. (1947).

LETNAN USMAN EFFENDIE, POLISI TENTARA, GUGUR DI PABATU TANGGAL 27-JULI 1947. DIKEBUMIKAN DI PEMATANG SIANTAR.

KOMANDAN RESIMEN IV LETKOL. JAMIN GINTINGS DITENGAH-TENGAH ANAK BUAHNYA.

KOMPLEKS MARKAS RESIMEN I DIP. X DI MACAN KUMBANG (KUTA CANE). 1948.

PANGLIMA DIPISI X/GUBERNUR MILITER MAYOR JENDRAL T.M. DAUD BEUREUEH SEDANG MELAKSANAKAN INSPEKSI, TURUT RESIDEN T. DAUDSYAH DAN T. OSMAN RALIBY. (1948)

LAPANGAN UDARA BLANG BINTANG (ACEH). (1948)

PARA PERWIRA KADET BRASTAGI ANTARA LAIN BERDIRI DARI KIRI KE-KANAN : No. 2 H.A. SUNARNO MS, 3. SOEMEGO, 4. HAZMAN PASARIBU 6. SURYO SUTIKNO. DUDUK : 1. RACHMATSYAH. 2. ANWAR EFFENDY, S.H. 4. M. ROESTAM (ALM)

PANGLIMA DIPISI X MAYOR JENDRAL T.M. DAUD BEUREUEH DENGAN STAFNYA. 1948.

LETNAN TUMIWA BESERTA KELUARGA DI LAWE SIGALA-GALA. BELIAU ADALAH PERWIRA OPERASI RESIMEN 1V. (1948)

MAYOR JAMIN GINTINGS.
KOMANDAN RESIMEN I DIPISI X. (1947)

45. MAYOR JENDRAL A. MULUK LUBIS
SEMASA GERILYA MENJADI PERWIRA LOGISTIK RESIMEN I

11. MARKAS RESIMEN I DIPISI X DI LAWE DUA (KUTA CANE). (1948).

[KITLV, LEIDEN]

DE JAPANSCHE REGEERING BETAALT AAN TOONDER TIEN GULDEN

UANG JEPAN (DAI NIPPON TEIKOKU SEIHU) SEPOELOEH RUPIAH. KEDUA MATA UANG INI MASIH KITA GUNAKAN SAMPAI PADA KETIKA KITA MENGELUARKAN UANG RI DALAM BENTUK UANG KERTAS YANG DIKELUARKAN OLEH KERESIDENAN ACEH, GUBERNUR P. SUMATERA UTARA, MARKAS PERTAHANAN ATJEH TIMUR. (Langsa 2 Jenuari 1949).

UANG RI PROPINSI SUMATERA (NILAI SEPOELOEH ROEPIAH) DAN (DUA PULUH LIMA RUPIAH), SEBAGAI PENGGANTI UANG JEPAN SERI DE JAPANSCHE REGEERING DAN DAI NIPPPON TEIKOKU SEIHU.

INILAH UANG RI PROPINSI SUMATERA, KERESIDENAN ACEH YANG BERLAKU UNTUK PROP. S. UTARA.

BON CONTAN SERATUS RUPIAH, BERLAKU UNTUK DAERAH GUBERNUR MILITER (ACEH, LANGKAT DAN TANAH KARO) TGL. 2 JAN. 1949 (ATAS)

"OEANG PINDJAMAN NASIONAL" 1946, sebesar F. 1.000.000.000 SERI C. NO. 54454. TERBILANG F. 100.— DITANDA TANGANI OLEH GUBERNUR SUMATERA UTARA MR. TEUKOE MOHD. HASAN. (BAWAH)

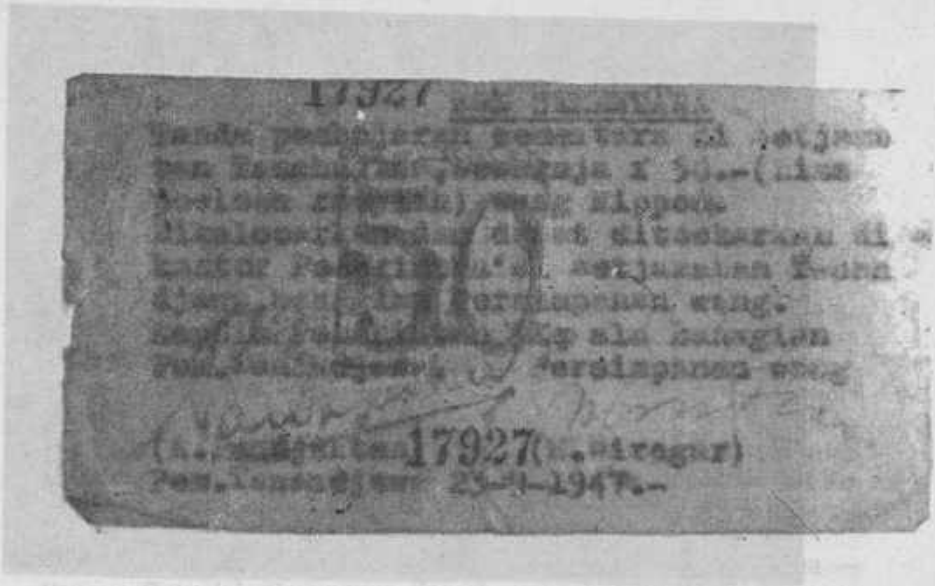

BON SEMENTARA (TANDA PEMBAYARAN SEMENTARA DI KETJAMATAN TANAH DJAWA, 23-9-1947) DENGAN NILAI F. 100 dan F. 50. GULDEN

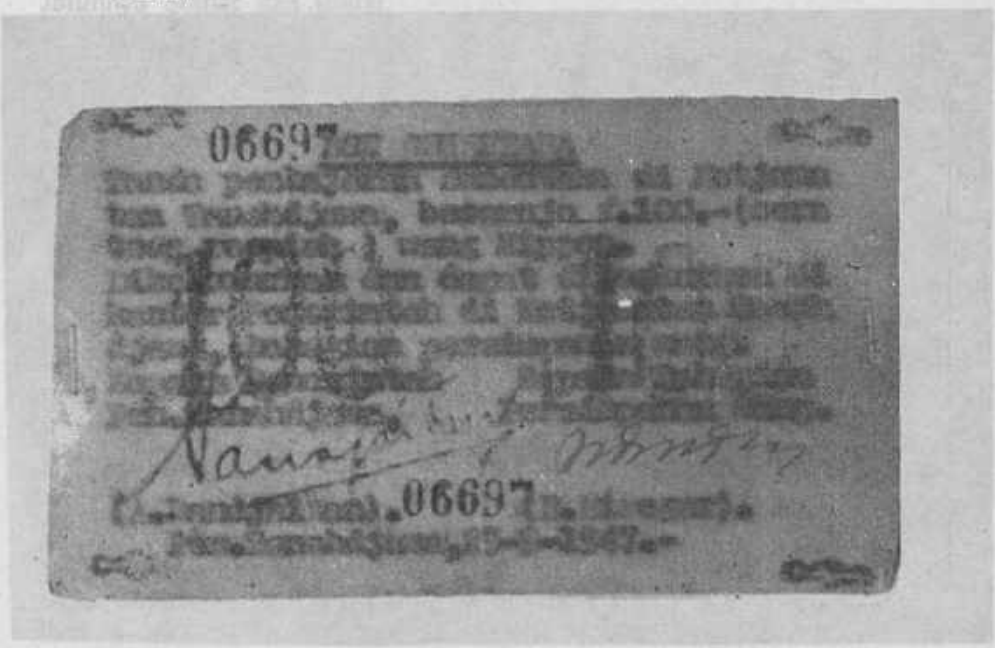

KOLONEL HIDAYAT PANGLIMA TENTERA TERITORIUM SUMATRA DISEBUAH POS GERILYA DI PEDALAMAN DI TANAH KARO. (1949)

MENYAMBUT PARA TAWANAN DARI SABANG DI OLEUH-LEUH PEMUDA ADIPUTRA DISAMBUT OLEH IBU TERCINTA.

Sesudah tidak dapat bertahan lagi, pasukan-pasukan kita diundurkan ke dekat pengawalan di Pasar III dan Komandan front Letnan Sjahnan memerintahkan melalui *veld telefoon* kepada pasukan-pasukannya yang bertahan di Gedong Johor agar segera mengundurkan diri kearah Kuta-Tuala menuju ke Batu untuk menghindari pengepungan musuh.

Akhirnya pengawalan di dekat pengawalan Pasar III itupun terpaksa ditarik kearah *emplasemen Two Rivers*. Sesampainya semua pasukan ditempat tersebut, terus dilakukan bumi hangus dengan membakari semua bangunan di dalam *emplasemen*. Setelah selesai pembumi hangusan semua pasukan-pasukan berkumpul di Batu dan menyusun pertahanan baru, sesuai *instruksi* Komandan Batalyon Kapten Zein Hamid.

Kita semua mengetahui betapa pentingnya jalan Deli Tua — Pancur Batu ini. Sayangnya daerah yang begini penting hanya dipertahankan secara terbatas saja. Di Selatan dan Timur masih banyak pasukan-pasukan kita bertumpuk-tumpuk sambil menunggu penugasan. Jatuh Pancur Batu, Bekkala, kemudian jatuh pula *Two Rivers*, panah *agressor* mara terus .....

Jatuhnya Stabat dan Binjai.

Hebat gerakan musuh di Barat daya, kiranya lebih hebat lagi di sektor Utara. Pada hari ini mulailah musuh dengan kekuatan 3 Batalyon diperkuat menyerang secara besar-besaran untuk mengepung seluruh kekuatan bersenjata kita yang bertahan di sektor Utara dan Barat. Sekaligus keluar dari basis pertahanannya di dalam kota untuk merebut kota-kota di luar Medan, dalam hal ini kota Binjai dan Stabat.

Jam 07.00 pagi pasukan musuh bergerak dari arah Labuhan, melalui Hamparan Perak menuju ke Tandem Hilir. Di tengah jalan mereka masih mendapat perlawanan yang *sporadis* dari pasukan-pasukan yang masih ketinggalan, dan kira-kira pada jam 12,00 mereka telah dapat menguasai Tandem Hilir. Pasukan-pasukan kita masing-masing mencari jalan pemunduran. Ada yang menuju arah Stabat, dan ada pula yang kembali ke arah Binjai.

Dari Tandem musuh menyerang kedua jurusan. Sebagian terus melakukan pengejaran ke arah Stabat, dan sebagian lagi melalui jalan besar menyerbu kearah Binjai. Alangkah kacaunya Binjai pada saat itu. Penduduk panik, tidak tahu apa yang akan diperbuatnya, sebagian besar dengan tidak punya persiapan sama sekali,

dan tidak tahu ke mana akan dituju. Banyaklah akhirnya di antara pengungsi-pengungsi ini korban di dalam perjalanan. Tetapi baiklah hal ini akan dikisahkan secara tersendiri. Yang diketahui Komandan RIMA Mayor Hassan Achmad beserta Staf mundur ke arah Kebun Lada, Kuala Begumit, terus ke Stabat dan kembali kepangkalannya di Aceh. Wedana Nasib beserta Komandan Batalyon XII Mayor Burhanuddin mundur ke arah Kuala.

Perlawanan dalam kota Binjai tidak berarti. Apabila setelah mengetahui menghadapi pengepungan musuh dari arah Tandem Hilir, pada umumnya semua Komandan sepakat untuk segera meninggalkan Binjai.

Jam 15.00 seluruh Binjai telah diduduki musuh. Jam 17.00 musuh dapat pula merebut Stabat. Pasukan kita mundur ke segala jurusan dan banyaklah alat perlengkapan dan persenjataan yang tertinggal di tengah jalan.

Sektor Utara yang duluan tembus, kemudian dengan sendirinya sektor Barat terkepung seluruhnya dan terpaksa ditinggalkan, pada hal pasukan-pasukan kita di Sunggal masih tetap matanya tertuju ke Medan.

Dapat dikatakan sektor Barat/Utara inilah yang paling kuat persenjataannya, sampai-sampai artilleri dan meriam penangkis serangan udara. Tetapi ini kesemuanya tidak dapat digunakan dengan secara effektif dan maximal, karena kurang disesuaikan perkiraan keadaan medan maupun situasi yang dihadapi.

Bertahun-tahun kemudian, setelah mengikuti *demonstrasi demonstrasi artileri* di Cipatat dan tempat-tempat lain di Jawa Barat, barulah saya ketahui, betapa besar manfaatnya artileri itu digunakan sebagai senjata bantuan. Malah mutlak artileri harus digunakan bagi tiap-tiap serangan musuh maupun pertahanan, dan bukan digunakan sebagai semacam barang perhiasan berharga, ataupun hanya untuk memperoleh *demonstrative* effect saja.

Dengan jatuhnya Binjai dan Stabat, maka terancam pulalah garis perhubungan kita ke Aceh, yang merupakan sumber *logistik* utama kita. Betapa besarnya saham dari Saudara-saudara kita dari Aceh dalam mempertahankan Medan Area, merupakan suatu kenyataan dan bagian dari pada sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Banyak putra-putra kita dari daerah Aceh yang gugur di Medan Area, banyak alat-alat militer yang dengan tulus ikhlas diki-

rimkan ke *front*, demi kepentingan memperkuat pasukan-pasukan kita di garis depan.

Sayangnya, penggunaan dari pada tenaga dan alat-alat militer ini yang selalu tidak *effektif*, sehingga tidak selalu tercapai hasil yang diharapkan. Tetapi ini bukanlah terletak pada kesatuan-kesatuan kecilnya, tetapi adalah ditingkat yang lebih tinggi, entah Divisi, entah apa namanya. Sebenarnya pada saat itu belum ada seorang pemimpin pertempuran yang mempunyai *greep* ataupun pandangan secara menyeluruh, yang dapat membawahkan secara langsung kesatuan-kesatuan yang secara *teoritis* ada di bawah Komandonya. Inilah kesulitan kita, dan ini pulalah pelajaran yang kita peroleh pada *agressie* militer Belanda pertama ini. Perlunya "*Unity of Command*" itu.

Selama ini daerah Langkat adalah terkenal dengan telaga-telaga minyak dan *raffinaderij*-nya di Pangkalan Brandan. Demikian juga kebun-kebun tembakau, karet serta kelapa sawitnya.

Belanda menumpahkan kekuatan besar untuk segera dapat merebut kembali daerah sumber *devisa* ini. Banyak kerugian difihak kita, tetapi masih banyak pula yang dapat meloloskan diri dari kepungan musuh, dan inilah yang sering menakjubkan fihak Belanda. Belanda mengira akibat *mokerslagen*-nya itu kita akan hancur, padahal kita sekedar menyingkir ke samping, kemudian pasukan-pasukan yang bercerai itu bertaut kembali. Sebabnya di mana-mana pasukan-pasukan kita merasa dirinya terjamin karena rakyat mendukung sepenuhnya perjuangan kita. Tidak demikian bagi fihak Belanda. Di mana mereka datang, mereka tidak akan mendapat sambutan sebagaimana pasukan-pasukan kita. Benar obat-obatan, bahan-bahan sandang pangan yang mereka berikan dengan cuma-cuma itu diterima juga oleh rakyat, benar rokok yang diulurkannya terpaksa juga diisap oleh Pak Kepala Kampung setempat, tetapi namun tetap akan terasa adanya suatu jurang pemisah, yang takkan mungkin akan dapat dilintasi. Yakni berbedanya, tujuan dari masing-masing fihak. Putra-putra kita mempertahankan tanah airnya, sedangkan mereka adalah untuk mengembalikan penjajahan ke bumi Indonesia.

Menjelang penyerahan kedaulatan, waktu saya bertugas sebagai anggota delegasi Republik Indonesia saya banyak berkesempatan berbicara dengan perwira-perwira muda dari tentera Belanda. Kami selalu berbicara secara terbuka, dan pada umumnya juga berpendapat, sudah tidak masanya lagi adanya suatu bangsa menjajah bangsa lain di dalam dunia ini. Lebih-lebih perwira *KL* yang baru untuk pertama kali datang di Indonesia, betul-betul me-

rasa kecewa dan tertokoh karena tidak sesuai keadaan yang digambarkan pada mereka. Dikatakan, mereka ditugaskan ke Indonesia, ialah untuk memulihkan keamanan, karena banyaknya perampok-perampok, pengganggu ketertiban umum di Indonesia. Pada hal yang mereka hadapi kemudian adalah pejuang-pejuang sejati yang bersedia mengorbankan jiwa raganya untuk menegakkan kemerdekaan bangsa dan Negaranya. Oleh sebab itu mereka ingin lekas saja selesai penugasannya, agar dapat kembali pulang ke tanah airnya.

Sektor Selatan/Timur.

Pagi ini kira-kira jam 08.00 Let. Kol. Ricardo Siahaan tiba di Tanjung Morawa dan bersama-sama rombongan beliau turut Timur Pane, Mathius Sihombing, Marzuki Lubis dan beberapa pemimpin Marsose.

Let. Kol. Ricardo menerangkan, bahwa sesudah keputusan rapat Dipisi X dan Biro Perjuangan Daerah Sumatera Timur, beliau ditetapkan menjadi *onder commandant* sektor Medan Selatan/Timur. Dengan sendirinya Staf Komando Pertempuran Medan Area yang lama dimasukkan ke dalam stafnya. Dalam pertemuan yang diadakan pagi itu juga, diambil keputusan supaya pasukan-pasukan kita mengadakan tekanan yang kuat di front Medan Selatan/Timur, supaya pasukan-pasukan kita disektor Barat/Utara mendapat kelonggaran. Pada Mathius Sihombing dan Timur Pane diminta supaya mempersiapkan cadangan secukupnya dan membantu dengan persediaan peluru dan senjata mereka yang ada di pedalaman. Kedua Komandan Lasykar Rakyat yang kemudian menjadi Tentera Marsose, bersedia memenuhi permintaan tersebut, dan kemudian merekapun berangkat menuju ke Pematang Siantar untuk membuat persiapannya.

Mathius (Mitrallieur) Sihombing dan Timur Pane adalah 2 nama yang cukup *legendaris* dan seram diseluruh front. Macam-macam cerita yang terjalin disekeliling 2 figuur pejuang ini yang pada umumnya dihubungkan dengan keberanian, keangkeran dan kekuasaan mereka. Perjuangan bangsa banyak melahirkan tokoh-tokoh seperti ini. Ada yang akhirnya meneruskan karriernya diketenteraan dan menjadi prajurit ataupun perwira-perwira yang baik dan berdisiplin. Ada yang kemudian menjadi figuur politik, pengusaha, yah, yang jadi *avonturier* juga ada. Ada pula yang akibat kebesaran pribadi, akhirnya bentrokan di mana-mana dan kemudian disingkirkan atau menyingkir dengan sendirinya.

*****

Dalam rapat staf diputuskan akan mengadakan penyerangan malam itu juga terhadap kedudukan musuh di Medan Selatan/ Timur. Pembagian penyerangan adalah sebagai berikut :

1. Pasukan Batalyon V dan Lasykar Pesindo Batu mengadakan *schijn aanval* menyerang pertahanan musuh di Kedai Durian. Kemudian juga menutup kemungkinan bala bantuan musuh dari arah Pancur Batu/*Two Rivers*.

2. Tentera Marsose Timbang Deli (Mayor Sianturi) bersama dengan Napindo Cabang Medan (Bung Tamin) menyerang musuh yang berkedudukan di Mariendal. Kalau Mariendal telah diduduki terus menyerang ke Kedai Durian dari sayap kanan. Maksudnya serupa seperti ad. 1 yakni untuk mengikat musuh yang di Kedai Durian, sedangkan sasaran pokok ialah Kampung Baru.

3. Tentera Resimen III Divisi X di Titi Besi Amplas (Letnan Henry Siregar) bersama dengan Napindo Andalas Utara (Sakti Lubis) menyerang Gudang Hitam di Kampung Baru.

4. Tentera Resimen II (Kapten Mardjunet) menyerang kedudukan musuh di Simpang Tiga Kampung Baru. Setelah ad. 3 dan 4 dapat direbut kedua pasukan tersebut memasuki Kampung Baru dan mendudukinya. Kemudian dengan menyeberangi sungai menyerang lapangan terbang Polonia, dan sedapat mungkin mendudukinya.

5. Tentera Marsose Titi Bambu Binjai Amplas (Mayor M. Siagian) dan Marsose Denai (Let. Kol Nainggolan) menyerang kubu-kubu musuh yang berada di Bakaran Batu. Hal ini kemudian berobah dan Marsose Denai beroperasi sendiri ke Suka Ramai.

6. Laskar Medan Timur (Napindo Batalyon I, II, Hizbullah dan lain-lain) menyerang Kebon Pisang dan daerah Sampali, kemudian mengadakan tekanan yang sekuat-kuatnya ke dalam Kota Medan.

7. Lasykar Napindo Batalyon III (Pak Bedjo) menyerang Pulo Brayan dan Mabar untuk memutuskan perhubungan Medan Belawan.

Jam D untuk Medan Timur ialah jam 24.00 dan di Medan Selatan ialah jam *00.30*. Perintah untuk mengadakan serangan disampaikan langsung kepada Komandan-komandan bersangkutan.

Kalau kita pelajari kembali perintah operasi ini, harus diakui sifatnya adalah cukup *offensief*. Kenyataannya untuk serangan pokok ke Kampung Baru dan lapangan terbang Polonia, digunakan pasukan-pasukan dari Resimen II, III dan Napindo Andalas Utara di bawah Pimpinan Sakti Lubis.

Cuma yang menjadi pertimbangan ialah *logika* dari pada rencana serangan ini. Apakah sudah betul-betul sesuai dengan pertimbangan keadaan medan, cuaca dan yang teramat penting ialah bagaimana keadaan kemampuan musuh.

Kita mengenal Sakti Lubis sebagai seorang Komandan front yang *agressief*, demikian juga Kapten Mardjunet dan Henry Siregar adalah Komandan-komandan pasukan yang sudah cukup berpengalaman di Medan Area. Tetapi kalau kita perhatikan persenjataan mereka, memang perlu sekali adanya perkuatan, apalagi untuk mengadakan penyerangan.

Namanya saja kesatuan mereka disebut Resimen, sebenarnya kekuatannya di front tidak lebih dari 1 *Kie plus*, senjata hampir, semua lintasan datar, dan hampir tidak ada punya mortir.

Kalau diperkirakan betapa pentingnya simpang Kampung Baru itu, apalagi merupakan *kruispunt* yang menguasai jalan raya ke Pematang Siantar, dapat diduga bahwa pasti Belanda akan membuat pertahanan yang cukup dipersiapkan ditempat tersebut. Jadi kalau kita jumlahkan pasukan yang menyerang sasaran tersebut eda kira-kira 1 Batalyon (effektip), maka menurut anggapan kami, dengan luasnya daerah yang harus direbut (lebih kurang 2 Km), adalah cukup berat *mission tersebut*.

Kita tidak akan mempersoalkan tujuan daripada *operasi* itu dan membatasi diri pada bidang taktis saja, pelaksanaan dari operasi itu sendiri.

Nyatalah unsur *manouver* dan tembakan tidaklah sebanding, terlebih lagi di mana penyerangan ini dilaksanakan secara *konvensionil* pula, yakni secara penyerangan *frontal*, terhadap garis-garis pertahanan musuh yang telah dipersiapkan. Kubu-kubu musuh cukup baik dipertahankan dengan kawat-kawat berduri, ranjau-ranjau anti personil dan lampu-lampu sorot yang akan dapat menggagalkan setiap serangan pendadakan dari fihak kita.

Terhadap obyek-obyek lainnya seperti Titi Bambu, Mariendal dan lain-lainnya kurang penting dan sebenarnya lebih tepat dipusatkan semua ke arah Kampung Baru atau ke lapangan udara Polonia.

Kemudian lebih terasa kekurangan ini, kalau dimaksudkan pula untuk melanjutkan serangan berikutnya ke Titi Kuning dan akhirnya merebut pula lapangan terbang Polonia. Sebenarnya dalam hal ini penyerangan seperti ke Mariendal dan Sukaramai itu dapat dibatasi atau ditiadakan sama sekali, kemudian pasukan yang akan mengadakan *schijn* aanval bisa umpanya dikurangi. Tetapi lebih dipusatkan ke serangan pokok yang nampaknya terlalu sedikit jumlahnya dan tidak punya daya kejut dan daya tembak yang cukup dibandingkan dengan kekuatan musuh yang bertahan.

Di Medan Timur/Utara yang dianggap penting ialah usaha pemutusan hubungan Medan — Belawan, karena ini merupakan urat nadi *supply* dan bala bantuan fihak Belanda. Juga kalau usaha-usaha mengadakan tekanan ke Kebun Pisang itu berhasil, memang dapat terus menerobos ke dalam kota, tetapi ada bahayanya, yakni bila terkepung sulit untuk meloloskan diri, karena sebagian lambungnya tidak tersandar, yakni yang menghadap ke laut, kemudian sungai-sungai yang mengalir ke Selat Malaka yang akhirnya merupakan rintangan alam yang menghambat gerakan pemunduran kita.

*****

Tanggal 23 Juli 1947.

Hasil penyerangan serentak disektor Selatan/Timur.

Paginya masuklah laporan-laporan dari medan pertempuran. Hasil penyerangan serentak di Sektor Selatan (malam 22/23 Juli 1947) adalah sebagai berikut :

1. Batalyon V di bawah pimpinan Letnan Sjahnan dan Lasykar Pesindo — Batu karena akibat kejatuhan *Two Rivers* terpaksa menghadapi front yang baru, karena kemungkinan musuh mendesak dari arah Batu Gemuk. Oleh sebab itu penyerangan ke Kedai Durian hanya bersifat *schijnaanval*, dengan melakukan patroli-patroli tempur, kemudian bersifat *defensif*.

2. Pasukan Marsose di bawah pimpinan Mayor Sianturi sendiri bergerak dari Titi Timbang Deli dan menyerang Mariendal. Dekat bekas rumah sekolah, yaitu pos musuh paling depan terjadi pertempuran yang hebat. Pasukan kita terus menyerang/menyerbu dan memasuki rumah sekolah tersebut. Didalamnya terjadi pergulatan *mantegen man*, antara prajurit kita dengan prajurit-prajurit Belanda, yang kebanyakan terdiri dari bekas-bekas Romusa. Akhirnya fihak musuh mengundurkan diri, sete-

lah mengalami beberapa banyak korban. Juga fihak kita mengalami kerugian, yakni 11 orang tewas dan 7 orang yang hilang. Setelah hari pagi pasukan-pasukan kita menghentikan gerakannya dan bertahan disekitar rumah yang baru direbut tersebut. Nyata penyerangan ini berhasil dalam arti *physik*, kemudian kiranya tidak punya arti *taktis* apa-apa, karena tidak mempengaruhi jalan pertempuran pada umumnya.

3. Pasukan Titi Besi Amplas (Res. III, Letnan H. Siregar) hanya mengadakan penyerangan yang bersifat gangguan. Dia berpendapat bahwa pasukannya kurang kuat dan setelah maju beberapa jauh dari pangkalannya, mereka berhenti di bawah pokok-pokok jati dan menghentikan gerakannya. Hal ini sebenarnya bisa membahayakan karena dengan ini sayap kiri (Kapten Mardjunet) jadi tidak terlindung lambungnya.

4. Pada waktu yang telah ditentukan Kapten Mardjunet dengan pasukannya bergerak dari Titi Besi menuju ke Simpang Tiga Kampung Baru. Setelah mendekati pertahanan musuh pasukannya berhenti menunggu gerakan disayap kanan. Setelah nyata bahwa sayap kanan (Res. II) tidak mengadakan penyerangan dan insyaf pula bahwa pasukannya saja tidak dapat merebut Kampung Baru, Kapten Marjunet mengundurkan diri dan pasukannya kembali ke pertahanan semula.

   Disinilah letak puncak kegagalan penyerangan pada malam hari ini, di mana sefihak bersifat passief sedang yang lain sudah bergerak maju, padahal tujuan yang dimaksud adalah merupakan serangan pokok.

   Apapun alasan Komandan yang bersangkutan untuk tidak mengadakan serangan bukanlah dengan cara membiarkan pasukan lain saja sendirian sehingga dapat mengakibatkan bahaya kehancuran yang lebih besar. Menurut anggapan saya tindakan Kapten Mardjunet itu adalah bijaksana, karena sudah jelas penyerangan gabungan itu sudah tidak lagi berjalan sesuai rencana.

5. Pasukan Marsose Titi Bambu Binjai Amplas di bawah pimpinan Mayor Siagian bergerak menuju Bakaran Batu. Gerakan mereka disambut dengan tembakan-tembakan mortir. Kemudian oleh Komandannya diputuskan untuk tidak melakukan serangan dan mereka mengundurkan diri ketempat semula.

Marsose Denai (Let. Kol. W. Nainggolan) dapat memasuki Sukaramai dan di sana bertahan beberapa jam lamanya. Setelah hari pagi mereka mundur kembali ke Denai.

6. Lasykar Medan Timur serentak menyerang kubu-kubu musuh dan di antara pasukan-pasukan kita sudah ada yang sampai kedekat Rumah Sakit Umum. Tetapi setelah musuh mengadakan serangan balasan pasukan kita terpaksa mundur kembali. Dengan demikian rancangan penyerangan di Medan Timur juga gagal.

7. Lasykar Batalyon III di bawah pimpinan Bedjo dapat memasuki P. Brayan tetapi hanya waktu malam saja. Setelah hari pagi juga Batalyon ini terpaksa meninggalkan tempat tersebut.

Dengan demikian penyerangan serentak yang pertama dalam arti keseluruhan telah gagal. Banyak sebab-sebab bisa dikemukakan. Tetapi apapun yang menjadi alasan, satu hal yang pasti ialah bahwa prajurit-prajurit kita dengan patuh dan gagah berani telah melakukan kewajibannya, walaupun dapat dikatakan bahwa persiapan untuk penyerangan ini adalah jauh dari sempurna.

Adapun kesatuan-kesatuan yang baru saja dibentuk, yang terdiri dari pemuda-pemuda sukarela yang belum cukup pengalaman pertempurannya. Oleh sebab itu dalam menghadapi *konsentrasi* atau *barrage* musuh itu mereka betul-betul tidak bersedia. Disini lah banyak jatuh korban di fihak kita.

Sedianya dalam keadaan dan kesempatan yang lebih luas sebaiknya pasukan-pasukan yang baru saja dibentuk itu diberi dulu latihan-latihan dan pengertian-pengertian seperlunya baik mengenai pengetahuan dasar tentang pertempuran maupun tentang persenjataan, dan dengan dilengkapi pengetahuan-pengetahuan basis ini baru dikerahkan ke medan pertempuran. Tetapi karena keadaan mendesak dan juga fihak mereka sendiri malah menuntut untuk turut mengambil bagian dalam penyerangan yang bersejarah ini, sukar untuk menolak permintaan tersebut. Tetapi betapapun, banyak jugalah diperoleh pelajaran dari padanya, sehingga membuat anak-anak buah kita beserta komandannya *jadi battle-ready* dengan segala pengalaman yang ada padanya.

Sementara itu fihak kita disektor Barat dan Utara juga mengadakan serangan balasan, tetapi tidak memberi hasil yang me-

muaskan. Sebaliknya tentera musuh yang telah tiba di *Two Rivers* nampaknya sedang mengadakan persiapan untuk mendesak terus ke arah Batu.

Keadaan bertambah genting juga. Korban-korban terus menerus jatuh diangkut ke garis belakang. Saya masih ingat suatu malam tibalah di Tanjung Morawa dari front beberapa truck yang terus dibawa ke Rumah Sakit. Kami pergi melihatnya. Didalamnya penuh bertimpa-timpa tubuh para pahlawan kita yang gugur kena voltreffer musuh. Tidak ada satu tubuhnya yang masih utuh. Tangan, kaki dan kepala berserakan dan bermandikan darah. Kami semua tertegun. Tak dapat mengucapkan sepatah katapun. Inilah para syuhada yang telah mengorbankan nyawanya untuk Kemerdekaan.

Komando berpendapat bahwa serangan di sektor Selatan/Timur harus diadakan terus menerus sampai pasukan-pasukan kita dapat memasuki kota. Dalam pada itu kota Tebing Tinggi masih dalam suasana penyambutan wakil Presiden Mohd. Hatta. Secara langsung Wakil Presiden menanyakan mengenai persoalan persediaan senjata dan mesiu dan usaha untuk menabahnya dari persediaan daerah Aceh.

Siangnya setelah persediaan alat-alat dan tenaga datang dari pedalaman, Ricardo Siahaan memerintahkan untuk mengulangi penyerangan pada malam hari itu juga. Pembagian tugas dan sasaran seperti penyerangan pertama, selain dari penambahan tenaga dibeberapa front yaitu :

1. Marsose Timbang Deli ditambah dengan tenaga Marsose sendiri, selain dari itu dengan tenaga Napindo Batalyon II, Napindo Imong dan bantuan lainnya. Semuanya di bawah komando Mayor Sianturi.

2. Tentera Resimen II Titi Besi ditambah dengan tenaga Napindo Andalas Utara (Sakti Lubis) dan Lasykar Hizbullah. Semuanya pimpinan Kapten Mardjunet.

3. Tentera Marsose Titi Bambu ditambah dengan cadangan lainnya. Semua di bawah pimpinan Mayor Siagian.

4. Selain itu pasukan Medan Timur ditambah lagi dengan tenaga-tenaga baru. Waktu untuk memulai penyerangan ditentukan jam 24.00.

Marzuki Lubis diperintahkan untuk mengawasi gerakan pasukan-pasukan yang menyerang, terutama agar penyerangan itu

dilaksanakan secara serentak. Perintah tersebut dengan perantaraan *Ordonans* disampaikan kepada komandan-komandan kesatuan dan tepat pada waktunya penyerangan dimulai.

Pada hari ini pula Tanjung Pura dibumi hanguskan. Bangunan-bangunan, titi-titi, demikian juga *Instalasi* minyak air dan lampu dimusnahkan oleh fihak kita.

*****

Tanggal 24 Juli 1947.

Pada pagi hari ini diterimalah berita tentang penyerangan serentak yang kedua di sektor Selatan/Timur (tanggal 23/24 Juli 1947). Staf Komando Medan Area sampai pagi mengikuti pertempuran yang bersifat menentukan ini.

Paginya masuklah laporan-laporan dari garis depan.

1. Batalyon V dan Lasykar Pesindo Batu tetap bersifat *defensif* untuk menghadapi kemungkinan serangan musuh dari arah lambung, yakni dari arah Two Rivers yang telah dikuasai oleh musuh.

2. Pasukan gabungan dari Timbang Deli di bawah pimpinan Mayor Sianturi sendiri bergerak ke Mariendal setelah merebut beberapa benteng musuh. Di muka gedung Merah, terjadi pertempuran yang hebat. Musuh menembaki dengan senapan mesin berat dan mortier. Juga digunakan granat cahaya untuk dapat mengetahui gerakan kita. Di sini gugur beberapa orang prajurit kita. Walaupun begitu prajurit-prajurit kita terus menyerbu dengan gagahnya. Akhirnya musuh mengundurkan diri kearah Kedai Durian. Tetapi setelah datang bala bantuannya mereka mengadakan serangan balasan lagi dan akhirnya kita mundur kembali.

3. Pasukan Titi Besi di bawah Kapten Mardjunet, Letnan Sjamsul Suaiman, A.S. Rangkuty, Sauwreen Saragih dan Sakti Lubis mulai bergerak tepat pada waktunya dari Titi Besi menuju ke Simpang Kampung Baru. Simpang Mariendal dilewati dengan tidak mendapat halangan apa-apa, dan di sini ditempatkan sepasukan untuk menghadapi kemungkinan musuh dari arah Mariendal. Pasukan lain bergerak dan kira-kira 1 Km dari kubu-kubu musuh di Simpang Kampung Baru, pasukan-pasukan kita dibagi dua. Sayap kiri dipimpin oleh Kapten Mardjunet dan sayap kanan oleh Sakti Lubis.

Waktu berpindah kedua komandan itu bersalam-salaman dengan ucapan akan bertemu kembali sesudah selesai pertempuran. Kemudian sambil merangkak-rangkak kedua pasukan tersebut mendekati pasukan musuh. Kapten Mardjunet membagi lagi pasukannya untuk mengadakan serangan lambung dari kiri memotong jalan Kampung Baru. Waktu itu Sakti Lubis dan pasukannya sudah semakin dekat ke kubu-kubu musuh. Beliau membawa sebuah bendera Merah Putih dengan keyakinan penuh akan mengibarkan di Kampung Baru. Maksudnya ialah mendekati kubu-kubu musuh sedekat-dekatnya kemudian memaksa mereka sampai menyerah.

Begitu besar kepercayaannya sehingga diperintahkannya menyediakan 2 ekor lembu di Km 12 (markasnya) untuk dipestakan kalau Kampung Baru jatuh di tangan kita. Setelah menghampiri kubu-kubu musuh sampai jarak kira-kira 50 meter, sebuah senter merintangi gerakan pasukan kita. Oleh sebab itu Sakti Lubis menembakkan pistolnya beberapa kali yang sayang tidak mengenai senter tersebut. Segera sesudah itu musuhpun menembakkan segala bentuk senjatanya untuk menangkis serangan kita. Sakti Lubis sambil meneriakkan "maju menyerbu" memimpin pasukannya mendekati musuh hingga jarak 15 meter.

Sayang ..... pada waktu itu tembakan senapan mesin musuh tepat mengenai dada beliau, sehingga komandan yang berani itu rubuh dan gugur ditempat itu juga. Akibatnya pasukannya menjadi kucar-kacir dan setelah mayatnya dengan bersusah payah dapat diangkut ke belakang, pasukannya mengundurkan diri. Mengenai usaha-usaha mengambil jenazah Sakti Lubis dari depan kubu-kubu musuh itu adalah merupakan kisah tersendiri pula di mana tercatat nama seorang bekas Kadet Brastagi Sauwreen Saragih, sebagai pahlawannya. Juga Kapten Mardjunet setelah mengalami gempuran senapan mesin dan mortir dan menderita kerugian 1 orang tewas dan 4 orang luka-luka, terpaksa kembali mengundurkan diri ke Simpang Mariendal. Di sini ditinggalkannya sepasukan untuk bertahan di simpang tersebut dan selebihnya ditarik ke belakang, yaitu ke Titi Besi. Dengan demikian penyerangan ke Kampung Baru gagal untuk kedua kalinya.

4. Pasukan Titi Besi Amplas yang dipimpin oleh Letnan H. Siregar kembali seperti penyerangan pertama. Pasukannya setelah menembakkan beberapa kali mortir

sebagai tembakan gangguan kearah kedudukan musuh, kemudian mengundurkan diri.

5. Pasukan Titi Bambu Binjai Amplas (Marsose) dapat mendekati musuh yang ada di Bakaran Batu dan menyerangnya dengan tiba-tiba. Musuh memakai taktik baru. Sebagian mundur, tetapi sebagian bersembunyi di loteng kubu tersebut. Pasukan kita tidak mengetahui hal tersebut dan sewaktu mereka menyerbu ke dalam kubu fihak musuh melepaskan tembakan senapan mesin yang tiba-tiba dari arah loteng, yang mengakibatkan beberapa orang tewas. Pasukan kita dipukul mundur dan terpaksa kembali ditarik ke Binjai Amplas.

6. Tentera Marsose Denai dapat memasuki Sukaramai. Kemudian mereka bergerak sampai ke jalan Sentosa dan mendudukinya. Di sini terjadi pertempuran-pertempuran hebat, sehingga menimbulkan kerugian difihak kita. Karena pasuka nkita di front lain tidak mendapat kemajuan, pasukan kita yang sudah memperoleh kemajuan inipun akhirnya terpaksa ditarik kembali.

7. Pasukan-pasukan Medan Timur menyerang musuh pada tiga tempat, yaitu disekitar Kebun Pisang, Bengkok dan Sampali. Di daerah Sampali pasukan kita mendapat kemajuan sedikit, tetapi kubu musuh yang kokoh di Bengkok dan Kebun Pisang tidak dapat kita rebut. Setiap serangan kita dipukul mundur dan pasukan-pasukan kita terpaksa mundur kepertahanan sebenarnya.

8. Lasykar Bedjo kembali menyerang Pulau Brayan dan dapat memasukinya. Tetapi seperti halnya pada penyerangan pertama, setelah hari pagi dan karena di *front-front* lain tidak sama majunya mereka terpaksa juga keluar dari front tersebut. Dengan demikian jalan Medan — Belawan tetap berada di tangan musuh.

Dengan demikian penyerangan serentak ke Kota Medan untuk kedua kalinya menemui kegagalan.

Kenyataan-kenyataan diwaktu penyerangan pasukan kita.

1. Kubu-kubu musuh sangat kuat. Dinding dilapisi dengan beton, pasir atau getah-getah, sehingga tidak dapat ditembusi pelor-pelor *karabijn* saja. Juga tembakan mortir yang dilepaskan oleh fihak kita tidak dapat merusakkan kubu-kubu tersebut dan juga kurang terarah. Kubu-

kubu ini diperbuat pakai tingkatan *(verdiepings gewijs)* tiap-tiap *verdieping* mempunyai *schietgat*, di mana ditempatkan *mitralieur* berat atau paling sedikit *karabijn mitralieur*. Selain itu digunakan *zoeklichten* yang menerangi sekeliling kubu tersebut, sehingga tiap prajurit kita yang hendak menyerbu dapat dilihat gerakannya dan menjadi sasaran yang mudah dari musuh. Oleh sebab itu sukar untuk mengadakan penyerbuan yang tiba-tiba.

2. Kekurangan persediaan pelor fihak kita sangat terasa dan menyedihkan, terutama pelor *karabijn* Jepang. Sering pasukan kita terpaksa meninggalkan kedudukan yang telah direbut, hanya karena kekurangan pelor. Juga kelemahan kita ialah tidak mempunyai senjata-senjata berat dan senjata-senjata tembakan lengkung yang cukup, sehingga daya pemukul dan daya tembak kita tidaklah cukup untuk dapat mengusir musuh dari kubu-kubu mereka, yang mereka pertahankan dengan jumlah pasukan yang minim itu.

3. Perhubungan kita baik *telefonis* maupun dengan kurier tidaklah sempurna. Perhubungan ke *front* sering terputus begitu pula penggunaan ordonans karena ketiadaan alat-alat kenderaan seperti kereta angin atau *motorfiets* tidak dapat berjalan dengan cepat dan juga hubungan antara satu pasukan dengan tetangganya hampir tidak ada dan masing-masing pasukan bergerak sendiri-sendiri. Suatu pasukan yang bergerak tidak mengetahui bagaimana keadaan disampingnya karena itu timbul kesangsian untuk menyerang. Jadi gerakan yang mempunyai perlindungan lambung yang sempurna dan hubungan serta koordinasi yang lancar antara satu kesatuan dengan yang lain belumlah kelihatan. Juga Staf Komando Medan Area di Tanjung Morawa sendiri tidak lekas mendapat kabar tentang hasil-hasil kegiatan di garis depan akibat ketiadaan alat-alat perhubungan yang sempurna itu. Kita mempunyai seorang komandan perhubungan yang sangat aktif, yakni Letnan Mochtar Ali dan pembantunya Letnan Darwis Nuzur. Mereka mempunyai rencana perhubungan yang lengkap mengenai kebutuhan di Medan Area.

Tetapi sayang, pada saat itu perhubungan itu belum begitu diutamakan dan dikenal *urgensinya*, sehingga selalu seperti dilupakan saja, dan terpaksa komandan beserta anak-anak buahnya

mengadakan *improvisasi* dengan segala macam alat perkakas yang ada. Kalau disimpulkan, maka faktor-faktor yang empat inilah yang merupakan sebab-sebab terpenting gagalnya penyerangan kita, yakni :

Pertama : Musuh sempat mengadakan pertahanan posisi (diperkuat) sehingga tak dapat ditembus oleh pasukan kita dengan senjata-senjata yang ada.

Kedua : Kita tidak cukup mempunyai cadangan maupun persediaan peluru untuk dapat terus mengadakan *konsolidasi* dan *meng-exploitir* kemenangan kita.

Ketiga : Akibat *koordinasi* dan hubungan yang tak sempurna, maka tidak dapat diperoleh suatu kesatuan tindakan yang akan mencapai hasil yang maksimal, dan

Keempat : Pengetahuan kita tentang keadaan musuh juga sangat terbatas, sehingga perkiraan dan pertimbangan keadaan taktis tidak seluruhnya tepat. Dan ini tentu besar sekali pengaruhnya terhadap gerakan *operasi* secara keseluruhan.

Inilah beberapa kesimpulan tentang *operasi* kita yang dilaksanakan secara *frontal* dan secara besar-besaran di Medan Area. Banyak kerugian difihak kita, sebaliknya banyak pula pengalaman yang kita peroleh. Komandan-komandan pasukan jadi masak dalam pertempuran dan sekaligus punya pengetahuan dan pengalaman mengenai penggunaan alat-alat senjata dan pengetahuan tentang penggunaan medan.

Dengan pengalaman diatas ini timbullah pertanyaan, apakah masih mampu kita untuk mengadakan pertempuran secara besar-besaran yang bersifat terbuka (frontal) dan apakah ada manfaatnya untuk mengadakan pertempuran sedemikian dimasa-masa yang akan datang. Kiranya pertanyaan-pertanyaan ini di jawab sendiri oleh peristiwa-peristiwa berikutnya.

Tanjung Morawa dan sekitarnya,

Pagi kira-kira jam 06.00, 2 buah pesawat pemburu Belanda jenis Mustang melayang-layang di atas udara Tanjung Morawa dan sekitarnya, menembak secara membabi buta sehingga 4 orang penduduk Tionghoa jadi korban (1 diantaranya mati). Juga Tembung hari itu mendapat geleran dan di antara korban-korban serangan udara musuh itu ialah Bung Jakub Tembung pemimpin Lasykar Rakyat yang terkenal itu.

Selain itu musuh menembaki Tembung dan Bandar Setia dengan mortir dan *howitser*-nya sehingga berpuluh-puluh penduduk jadi korban. Terasa bahwa musuh sedang mengadakan persiapan-persiapan terakhir untuk melancarkan *operasi* secara besar-besaran dengan adanya penembakan-penembakan dan pengintaian-pengintaian kapal terbang yang sangat *aktif* itu, justru tujuannya ialah sekitar Tanjung Morawa yang merupakan tempat pemusatan lasykar-lasykar dan tentera kita.

Suasana betul-betul tegang dan panas dan setiap saat dapat meledak, demikianlah keadaan pada waktu itu. Jam 17.00 tiba di Tanjung Morawa sepasukan Marsose yang baru dan mereka terus ditempatkan di *front* Mariendal untuk menambah tenaga Mayor Sianturi. Jam 18.00 sekali lagi Let. Kol. Ricardo Siahaan mengeluarkan perintah untuk melakukan penyerangan yang ketiga kalinya di *front* Medan Selatan/Timur, tetapi penyerangan ini tidak jadi di lakukan karena sebagian besar dari prajurit-prajurit kita telah terlampau letih, demikian juga persediaan pelor dan sebagainya belum mencukupi. Di mana cadangan umum kita, yang sedianya sudah harus dapat menggantikan kedudukan-kedudukan pasukan kita di garis depan ? Kalau perebutan Kota Medan menjadi tujuan utama, menurut pendapat saya setidak-tidaknya sudah tersedia cadangan tersebut dan tidak seperti keadaan pada tanggal 24 Juli 1947 ini, di mana terjadi suatu *impasse* dalam *operasi* kita. Akhirnya initiatief berpindah pada musuh dan kita menanti-nantikan kegiatan apa yang akan dilancarkannya terhadap kita.

Sayang, kita tidak cukup mempunyai pengetahuan dan anggota yang dapat memperoleh intelligence mengenai keadaan musuh dan kemungkinan-kemungkinan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya.

Dimana pemusatan-pemusatan kekuatannya, kemana arah tujuannya, hal-hal yang begini penting, masih merupakan tanda tanya, bagi komandan-komandan yang bertanggung jawab pada saat itu, sehingga tidak heran bahwa kita dihadapkan pada satu pendadakan tatkala diketahui bahwa musuh menggunakan suatu pendaratan yang begitu jauh dari Pantai Cermin, untuk mengepung seluruh kekuatan kita yang ada di Timur dan Selatan.

Sekarang dapat kita berkata, kalaulah lebih dahulu diketahui akan maksud musuh tersebut, mungkin akan dapat diselamatkan pasukan-pasukan kita yang sebenarnya memang sudah terkantong itu, lebih-lebih disektor Timur, kemudian disingkirkan kearah sungai Basah atau Bangun Purba dan kemudian pada saatnya mengadakan serangan balas kembali. Tetapi sejarah peperangan

penuh dengan kalau, dan karena itu hanya ahli sejarah dan ahli-ahli militer yang akan membuka *problematik ini*, guna menjadi bahan-bahan diskusi dan pelajaran bagi generasi-generasi yang akan datang.

Sama halnya seperti penilaian Kapten *Liddle Hart*. kalaulah Hitler pada waktu Sekutu mundur di *Duinkerken* dipukul terus dan tidak dibiarkan meloloskan diri, mungkin sejarah Perang Dunia ke-II berobah. Demikian juga kita, kalaulah pada saat Belanda masih mabuk-mabuk laut dan udara terus dipukul dan tidak dikasih kesempatan mengaso, mengadakan *re-organisasi* dan *konsolidasi*, mungkin tidak akan ada pernah sejarah perang *kolonial* ini sama sekali ..... ah, lagi-lagi kalau .....

Komando Langkat Area.

Pada hari ini (24 Juli 1947) dibentuk oleh Mayor Widji Komando Langkat Area, yang tujuannya ialah untuk memegang pimpinan dalam mempertahankan daerah Langkat dan sekitarnya, karena Staf lama dari Komando Medan Barat/Utara sudah bubar seluruhnya. Semua kesatuan yang berada di daerah itu bergabung di dalam Komando Militer yang baru itu, kemudian diadakanlah *konsolidasi* dan dipersiapkan siasat baru untuk menghadapi musuh.

*****

Tanggal 25 Juli 1947.

Front Mariendal.

Pasukan kita yang telah dapat menduduki Mariendal terus menerus diserang fihak musuh yang jauh lebih besar jumlahnya. Karena itu pasukan kita terpaksa mengundurkan diri kepertahanan semula di Timbang Deli.

Begitu juga pasukan kita yang menduduki Simpang Mariendal karena penyerangan musuh terpaksa ditarik kembali ke belakang kepertahanan lama di Titi Besi.

Dengan demikian kedudukan kita kembali seperti keadaan sebelum penyerangan pada tanggal 22 Juli 1947.

Demikianlah suatu hasil yang sudah kita peroleh karena tidak adanya bantuan dari kesatuan lain, dan tidak serentaknya kemajuan disemua *front*, akhirnya tidak dapat *diexploitir* kemenangan yang telah dicapai tersebut dan harus kembali ditinggalkan kedudukan yang telah kita dapat dengan begitu bersusah payah.

Perintah untuk merebut kota Medan.

Jam 22.00 sampai di Komando Medan Area perintah dari Komandan Divisi X yang isi dari telegram tersebut adalah agar kota Medan harus sudah dapat direbut dalam tempo 5 hari. Memang ini merupakan suatu perintah yang sangat *ambisius* dan sangat besar artinya bila berhasil dilaksanakan. Tetapi yang menjadi pertanyaan ialah apakah pimpinan tentera yang berkedudukan di Bah Jambi sana cukup mengetahui tentang keadaan sebenarnya di front ?

Sepanjang yang saya ketahui, sekalipun tak pernah datang ke *front*, selama seminggu yang begitu genting ini baik Komandan Divisi X maupun Kepala Stafnya. Apakah persiapan-persiapan untuk penyerangan yang akan menghancurkan seluruh *potensil* musuh di Medan Area sudah dilaksanakan ?

Di dalam puncak kegiatan ini beritapun bersimpang siur kedengarannya. Ada yang mengatakan bahwa disalah satu sektor, Medan telah kita masuki dan kuasai dan juga berita-berita lain tentang kemenangan kita yang gilang gemilang, yang memang enak didengar tetapi sangat mengecewakan bila tidak mengandung kebenaran sama sekali. Kalau kulihat motor-motor *ambulance* yang berisi korban-korban yang dari *front*, kalau kulihat wajah muka prajurit-prajurit kita yang berangkat ke garis depan itu saya insyaf betapa besarnya pengorbanan yang diberikan oleh mereka guna membela kehormatan Negara kita ini. Tetapi siapakah sebenarnya yang harus memimpin gabungan kesatuan raksasa ini menuju kesasaran dan tujuannya ? Saya mengenal hampir semua komandan-komandan kesatuan tersebut.

Satu persatu mereka adalah perwira-perwira yang cakap dan gagah berani, tetapi untuk *mengkoordinir* memimpin satu kesatuan yang berkekuatan 1 Divisi atau lebih saya kira bukanlah pekerjaan yang gampang, apalagi kalau yang memimpinnya itu sendiri tidak langsung turut memimpin *operasinya*, dan di-*delegeer* pada seorang komandan bawahan.

Sampai jatuhnya seluruh Medan Area setahu saya belumlah pernah dipimpin langsung oleh Komandan Divisi atau seorang perwira menengah/tinggi yang *qualified* untuk memimpin suatu Divisi, sedangkan kita ketahui fihak Belanda dipimpin oleh Mayor Jenderal Scholten yang membawahkan 7 Brigade.

Lagi-lagi saya katakan sejarah perjuangan/pertempuran di Medan Area merupakan sejarah yang ditulis dengan tinta mas. Banyak pembuktian mengenai kepahlawanan yang ditunjukkan oleh perajurit-perajurit kita. Mereka gugur dengan senyum dibibir dan rasa tawakkal telah melaksanakan baktinya untuk tanah air dan bangsa.

Kalaulah prajurit-prajurit seperti ini dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang cakap, yang berwibawa dan dapat menguasai seluruh keadaan dan dapat mengendalikannya kesuatu kemenangan, alangkah hebatnya barangkali nama pemimpin-pemimpin tersebut masuk dalam sejarah. Sebagaimana Rommel dengan *African Corps-nya, Montgomery* dengan tetera ke-VIII, *Patton* dengan pasukan tanknya dan lain-lain Jenderal terkenal dalam sejarah, sebagai pemimpin-pemimpin Militer yang besar dan terkenal namanya sepanjang masa.

*****

Penyerangan malam ke Deli Tua.

Walaupun serangan secara besar-besaran tidak lagi dilakukan, namun secara *patroli tempur* kita masih tetap mengganggu musuh. Disektor Selatan fihak kita mengadakan penyerangan guna mengganggu musuh yang bersarang di Deli Tua. Serangan malam ini dipimpin oleh Letnan Sjahnan dan Langlang Buana.

Setelah terjadi tembak menembak kira-kira 1 jam lamanya, musuh mengundurkan diri arah ke Kedai Durian. Tetapi sayang, oleh sebab persediaan pelor tidak mencukupi untuk bertahan guna keesokan harinya maka diputuskanlah agar mundur saja kembali kepertahanan lama di Batu. Sewaktu berangkat pulang, untuk mencegah pergerakan musuh, telah ditebangi pohon-pohon kayu disepanjang jalan Deli Tua — Batu. Juga Titi Pamah (antara Deli Tua — *Two Rivers)* dicoba memutuskannya dengan dinamit, tetapi oleh karena bahan tidak cukup, tidak musnah seluruhnya.

Pertempuran di Batu (Sektor Selatan).

Pada hari ini musuh bergerak kira-kira jam 10.00 pagi menuju kearah pertahanan kita dengan kekuatan kira-kira 1 Kie. Setelah terjadi pertempuran kira-kira 1 jam lamanya, mereka mengundurkan diri kembali ke Deli Tua. Kiranya peningkatan *patroli-patroli* musuh, merupakan pertanda akan adanya *operasi-operasi* yang besar berikutnya Let. Kol. Ricardo Siahaan berangkat ke-Bah Jambi untuk memberi laporan kepada Komandan Divisi X dan untuk mengusahakan *munisi*. Dari *Saentis* (Markas Lasykar Bedjo) diterima laporan bahwa 7 kapal Belanda telah berangkat dari arah Belawan menuju arah Pantai Cermin. Sebenarnya berita ini adalah merupakan bahan *informasi* yang sangat berharga, sebab jelas Belanda bertujuan akan mendarat disuatu tempat, pada saat mereka akan mendobrak ke luar kota Medan dan menghancurkan pasukan-pasukan kita yang bertahan disekeliling kota. Tetapi siapa pula yang akan meng-*evaluasi informasi* ini ?

Dan masih sempatkah lagi, bila memang sudah diketahui tujuan dari musuh tersebut untuk mengepung pasukan-pasukan kita yang di Timur dan Selatan, untuk menarik mereka dari kepungan tersebut ? Kenyataannya ialah bahwa walaupun mungkin sebagian pasukan sempat mengetahui akan adanya bahaya kepungan tersebut, sebagian besar pasukan-pasukan itu praktis sudah berada dalam kepungan musuh pada hari-hari berikutnya. Tetapi, bila dikatakan bahwa pengepungan itu sendiri *opzetnya* adalah berhasil, secara tekhnisnya sebenarnya banyak kekurangan-kekurangannya sehingga dengan demikian banyak memberikan kesempatan pada fihak kita. Ini ternyata banyaknya pasukan-pasukan kita yang dapat meloloskan dirinya asal saja tidak dihinggapi penyakit panik.

*****

Tanggal 26 Juli 1947.

Pada hari ini berpisahlah saya dengan Kapten Zein Hamid dan rekan-rekan lainnya di Komando Medan Area, karena saya diperintahkan berangkat ke front Batu untuk menggantikan komandan *frontnya* Letnan Sjahnan yang sudah berbulan-bulan bertugas di garis depan. Bersama-sama dengan saya turut pula Letnan Harun Nasution, Burhanuddin Siregar, Letnan Sutondo dan Letnan Muhtasar. Walaupun muda dalam usia, tetapi masing-masing rekan-rekan saya ini akan cukup terkenal namanya kelak ditiap medan pertempuran. Pak Zein Hamid akan bangga melihat hasil yang telah diperoleh Batalyon V Perbaungan ini disetiap front.

Sebelum berangkat bersama-sama dengan Kapten Zein Hamid saya pergi lagi menziarahi jenazah Bung Jacob Tembung yang akan dikuburkan hari ini dikuburan pahlawan Perbaungan.

Seperti kita ketahui almarhum Jacob Tembung digantikan kemudian oleh Kapten Manaf Lubis (sekarang Brig. Jend.) yang kemudian terkenal diseluruh *front sebagai Komandan front* yang gagah berani.

Beberapa hari yang lewat kita kehilangan seorang pahlawan yakni Sakti Lubis, berlian Kuala Namu. Sekarang menyusul pula Bung Jakob. Sumatera Timur berkabung, tetapi patah tumbuh hilang berganti. Pertempuran belum selesai, malah bertambah sengit kembali ..... Tinggal Perbaungan, tinggal Tanjung Morawa, kiranya pengalaman baru telah menanti saya di tempat lain.

Setelah memeriksa kedudukan pasukan-pasukan kita dan mendengarkan laporan-laporan keadaan dari Letnan Sjahnan diapun berangkat, dan tinggallah kami untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan datang.

Kami menduduki sayap kiri dari pertahanan dan menghadap kearah Titi *Two Rivers* dan Deli Tua, sedangkan sayap kanan yang menghadap ke Deli Tua dan Petumbak diduduki oleh kesatuan Pesindo. Masing-masing kekuatan adalah kira-kira 1 Kie plus jadi jumlah kekuatan bersama belumlah cukup 1 Batalyon rieel. Kalau sekedar menghadapi serangan-serangan biasa musuh saya kira memadailah kekuatan itu, tetapi kalau untuk menghadapi suatu serangan umum dan dibantu pula oleh kenderaan berlapis baja dan kapal terbang sebagai mana yang biasa dilakukan oleh fihak Belanda, kiranya kekuatan kira-kira 2 Kie belumlah merupakan penghalang yang berarti bagi gerakan *operasi* musuh, bila hendak mengadakan pendobrakan.

*****

Tanggal 27 Juli 1947.

Jatuhnya Batu (Sektor Selatan).

Serentak dengan tersebarnya *pamflet-pamlet* keseluruh pelosok dusun dan kota tentang jatuhnya sebagian kota Medan ke tangan kita, bergeraklah pula pasukan musuh untuk menghancurkan pertahanan kita di Batu.

Penyerangan pancingannya sekedar untuk mengetahui kedudukan dan kekuatan kita dimulai jam 14.00 siang. Pada saat itu kami beranggapan bahwa hari ini musuh takkan mengadakan gerakan lagi, apalagi hari itu adalah hari Minggu.

Setelah terjadi pertempuran kira-kira setengah jam lamanya dengan *patroli* mereka, musuhpun mengundurkan diri kembali ke arah Deli Tua. Baru pada jam 17.00 petang mereka mulai mengadakan penyerangan secara besar-besaran yang dipelopori oleh kenderaan berlapis baja. Di waktu itu sayap kiri ditempati oleh Batalyon V, sedangkan sayap kanan Batalyon Pesindo Batu. Oleh sebab pada penyerangan musuh yang kedua kalinya sayap kanan dapat ditembus oleh musuh, mudahlah bagi musuh mendesak ke depan dengan tank-tank dan kereta kebalnya, sehingga dengan demikian sayap kiri terancam kedudukannya, bahaya terkepung dari muka, belakang dan samping. Namun demikian fihak kita disayap kiri mengadakan perlawanan kira-kira sejam lamanya. Rekan-rekanku Harun, Burhanuddin, Muchtazar dan Sutondo menunjukkan keberanian dan kemampuannya sebagai komandan-komandan dari anak buahnya. Walaupun musuh yang dihadapi besar jumlahnya, dan lengkap persenjataannya. Pertempuran jarak dekatpun terjadi.

Sesudah itu mau tak mau terpaksalah seluruh sayap kiri diundurkan arah ke Sibiru-biru dengan melalui Batu Gemuk, karena didesak oleh kenderaan-kenderaan berlapis baja musuh tersebut yang menerobos dengan dahsyatnya dan berusaha mengadakan pengepungan terhadap pasukan-pasukan kita.

Kira-kira jam 19.00 seluruh *emplasemen* Batu, demikian simpang Petumbak dapat dikuasai musuh. Keadaan menjadi sangat genting karena dengan jatuhnya Batu di tangan musuh mereka dapat bergerak terus ke Petumbak dan dari sana ke Tanjung Morawa dan Lubuk Pakam. Dengan demikian mereka dapat mengepung seluruh angkatan perang kita di Medan Selatan/Timur. Waktu kejadian tersebut kabarnya Ricardo Siahaan masih dalam perjalanan pulang dari Pematang Siantar. Di Tebing Tinggi beliau mendapat kabar tentang kejatuhan Batu dan dengan perantaraan telefoon diperintahkan unuk merebutnya kembali. Kepada Marzuki Lubis diperintahkan untuk mengumpulkan seluruh tenaga yang masih ada di Petumbak. Juga bantuan tenaga Lasykar-lasykar yang baru datang dari Tanjung Balai dan Tebing Tinggi dan di bawah pimpinannya sendiri mengadakan penyerangan ke Batu itu.

Malam hari terdengarlah dari Suara Indonesia Merdeka, yang dipancarkan dari salah satu tempat di Pematang Siantar tentang kejatuhan Medan di tangan kita. Alangkah jauh dari kenyataan berita radio tersebut. Sementara itu juga, beberapa golongan yang hendak mencari *populeritet*, telah mendengung-dengungkan bahwa Medan segera akan jatuh ke tangan kita.

Akan tetapi Staf Komando Medan Area sajalah yang sebenarnya mengetahui, betapa gentingnya keadaan di *front*. Seluruh *front* Barat dan Utara telah jatuh di tangan musuh, termasuk Binjai dan Stabat. Kemudian *front* Barat daya sedang terancam pula, yang mengakibatkan seluruh *front Selatan* dan Timur dapat diserang musuh dari lambung.

Kira-kira pada jam 22.00 Ricardo Siahaan tiba di Tanjung Morawa dan membawa perintah dari Kolonel Husin Jusuf tentang rencana penyerangan kota Medan.

Pada tanggal 28 Juli 1947 malamnya pasukan-pasukan gabungan kita akan menyerang dan memasuki Medan dari arah Timur. Ko. Pos diajukan ke Batang Kuis dan seluruh gerakan dipimpin oleh Let. Kol. Ricardo Siahaan. Inilah kiranya hasil perundingan antara Divisi X dengan pemimpin-pemimpin kelasykaran tersebut. Memang nampaknya menggembirakan sekali keputusan yang diambil itu dengan meletakkan seluruh kesatuan perjuangan di bawah satu komando, dalam hal ini Divisi X TNI.

Tetapi sayang, perintah ini belum sempat dilaksanakan tentera Belanda telah mendahului kita dengan mengadakan penyerangan secara besar-besaran ke Tanjung Morawa pada keesokan harinya.

Juga penyerangan yang dipimpin Marzuki Lubis dari arah Tanjung Morawa yang terdiri dari gabungan kelasykaran tidak dapat mengadakan *link-up* dengan pasukan-pasukan Batalyon V yang bertahan disekitar Batu, karena juga jalan arah ke Petumbak telah dikuasai Belanda. Akhirnya masing-masing pasukan mengadakan serangan secara terpisah-pisah. Pasukan Batalyon V mencoba kembali untuk masuk ke Batu tetapi setelah tiba dekat pertahanan musuh, kita dihalau kembali oleh kenderaan pantser mereka sehingga terpaksa mundur kembali ke arah Sibiru-biru.

Suatu ironi, bahwa pada suatu saat suatu daerah yang begitu penting seolah-olah ditinggalkan untuk menghadapi *overmacht* musuh. Di daerah lain berjubel Batalyon-Batalyon kita seolah-olah antri menunggu giliran untuk menyerbu ke Kota Medan.

Setelah kembali di Sibiru-biru kami dari Batalyon V bermaksud untuk segera mengadakan hubungan dengan Batalyon yang berkedudukan di Perbaungan. Oleh sebab kami sudah letih benar sekembalinya dari serangan malam ke Batu, kamipun beristirahat menunggu hari pagi. Keesokan harinya kamipun berangkat dari tempat peristirahatan kami dengan melalui Gunung Rintis menuju ke Tanjung Morawa.

Tetapi alangkah kecewa, sebab keesokan harinya sebelum sampai ditempat yang dituju kiranya Tanjung Morawa sudah jatuh di tangan musuh. Di tengah jalan kami bertemu dengan pengungsi-pengungsi yang secara terburu-buru melarikan diri dari Tanjung Morawa.

Kami masih mempunyai harapan mungkin melalui Tanah Merah masih bisa kami capai Perbaungan, kiranya diwaktu menjelang senja kami dengan letih sampai di *emplasemen*. Klein Sei Karang, kami dengar pula berita tentang telah dimasukinya Perbaungan dan Lubuk Pakam oleh musuh, dan sayup-sayup dikejauhan terdengarlah suara-suara tembakan dari arah Lubuk Pakam. Waktu itu kami betul-betul lemas. Teringatlah saya akan teman-teman pada waktu itu, yakni Letnan Harun, Letnan Burhan, Azwan Sutondo, Muchtazar, yah semua masih dapat dikatakan muda belia. Kalau selama ini kami menerima perintah dari atasan, sekarang ini kami harus memutuskan sendiri. Akhirnya setelah bermupakat kami putuskan untuk sementara bertahan disekitar Serdang Hulu ini sambil mencoba mengadakan hubungan dengan Resimen di Brastagi dan sisa-sisa Batalyon dari Perbaungan. Selanjutnya dengan bersusah payah, karena letih berjalan kaki sepanjang hari pasukan Batalyon V tiba malam itu di Bangun Purba. Setiba di depan Kantor Wedana kami terus merebahkan diri di pekarangan kantor tersebut. Lebih kurang 50 Km telah kami tempuh berjalan kaki pada hari itu.

*****

Langkat Area.

Pada tanggal 26 Juli 1947 Komando Langkat Area telah memerintahkan kepada segenap tenaga yang ada di daerah Langkat untuk melakukan penyerangan serentak untuk merebut kembali Stabat dan sekitarnya. Dalam serangan ini sayap kiri dipimpin oleh Kapten Manopo dari Batalyon B dibantu oleh Pesindo, sayap tengah Kapten Nyak Adam Kamil dari RIMA dan sayap kanan dipimpin oleh Tengku Jahja dari Batalyon B dibantu oleh Lasykar Mujahidin.

Dalam pertempuran ini sayap kiri sudah mencoba memasuki Stabat dan tentera Belanda sudah mengundurkan diri ke dalam *stelling-stelling* mereka. tetapi berhubung sayap tengah dan kanan tidak memperoleh kemajuan, akhirnya Belanda sempat mendatangkan bala bantuan yang dipimpin langsung oleh Komandan Batalyon dan dapat menyusun tenaga kembali dan kemudian melakukan serangan balasan. Padahal pada waktu itu keadaan musuh sudah gawat sekali dan pertahanan mereka di titi Sei-Wampu sudah hampir kehabisan peluru.

Bagaimana hebatnya pertempuran yang berlangsung dari tanggal 26 s/d 30 Juli 1947 untuk memperebutkan kota Stabat dan titi Sei Wampu, baiklah dibaca laporan fihak Belanda sendiri. Kemudian yang kita hadapi adalah Batalyon OVW 4-2 RI yang terkenal tangguh dan gigih itu.

"De Atjehse troepen uit West-Sector Medan waren snel naar Tj. Pura teruggetrokken. Toch ondernamen zij een goed georganiseerd-tegenoffensief op de Wampubruggen, ondersteund door flankaanvallen vanaf Kwala Bingei (West) en Tjinta Radja (Oost) in de periode 26-30 Juli, met gebruikmaking van artillerie en mortieren. In de nacht van 26/27 Juli pleegden zij een felle aanval op de spoorbrug. De Bataljonscommandant spoedde zich diezelfde nacht met versterking en een hoognodige aanvulling van munitie naar ke bruggen. Op 27 juli gaf de 4e cie Arnhemia over aan 3-3 R.I. en versterkte de 3e cie aan de Wampubruggen Ook. In de nachten 26/27, 27/28, 29/30 juli vonden vijandelijke aanvallen plaats op Stabat, gesteund door een flankaanval vanuit oostelijke richting. Op 30 juli bezette de vijand zelfs het station Kw. Bingei gedurende een halve dag, doch werd vandaar weer verdreven door onze mannen van de treinbewaking, carriers, 1e cie en lijnploeg, waarbij een Mustang luchtsteun verleende". (Majalah LIMBURGSE JAGERS, No. 64, Nov. '64, hal 1702). (**[16]**)

Setelah bertempur mati-matian dari tanggal 26 s/d 30 Juli, malah sempat menduduki stasiun Kuala Bingei selama setengah hari.

Akhirnya seluruh pasukan kita terpaksa mengundurkan diri, dengan meninggalkan beberapa korban, termasuk seorang perwira. Penyerangan ke Stabat ini kembali membuktikan sukarnya untuk mengusir musuh dari suatu kota yang telah direbutnya di mana telah diadakan pertahanan-pertahanan *posisi* yang telah dipersiapkan. Harus diakui keberanian dan kegigihan mereka untuk bertahan, di mana terkadang telah terjadi pertempuran jarak dekat, namun untuk melepaskan *posisinya* jarang sekali mereka lakukan.

Sesungguhnya modal kita yang terbesar ialah kepatuhan dan keberanian, sebab kalau diperhitungkan senjata-senjata yang dipergunakan prajurit-prajurit kita pada waktu itu sungguh sangat ketinggalan dibandingkan dengan senjata-senjata *mutakhir* dari pada musuh.

Senapan-senapan mesin berat kita terbatas, kemudian kalaupun ada satu-satu selalu macet-macet, mortir ringan/berat hampir tak punya. *Karabijn-karabijn* kita paling banyak punya peluru antara 10 sampai 20 butir, itupun tidak dapat dijamin semua. Bayangkanlah untuk mengadakan pertempuran dengan kira-kira 20 peluru yang tidak *safe* pula. Dan toh prajurit-prajurit kita maju ke depan dan menyerbu benteng-benteng musuh yang kokoh kuat itu, hanya hasil yang diinginkan selalu tak tercapai.

Kapten Manopo bekas bintara KNIL, adalah seorang perwira TNI yang sangat populer. Beliau telah banyak membuktikan kesanggupan-kesanggupannya untuk memimpin pasukan dalam pertempuran, sehingga beliau sangat dihormati oleh anak buahnya dan sesama rekannya. Tidak banyak bicara, tegas dan tetap secara langsung memimpin anak-anak buahnya dalam pertempuran.

Tengku Jahja (Koruiwa) kabarnya adalah suatu nama samaran dan Perwira ini adalah bekas tentera Jepang yang bergabung dengan TNI. Beliau ini banyak punya pengetahuan tekhnis mengenai persenjataan.

Kapten Nyak Adam dari RIMA adalah seorang perwira yang tenang, dan penuh keberanian. Beliau adalah seorang perwira yang *disipliner*, sehingga dalam tempo yang tidak terlalu lama telah dapat kembali *mengkonsolidasi* anak buahnya dan dapat pula sudah melakukan serangan balasan.

Suatu kesukaran dalam pertempuran di daerah Langkat, ini ialah mengenai rintangan alam, yakni banyak rawa-rawa, sungai dan paritnya. Untuk itu seorang komandan harus betul-betul menguasai medannya, apalagi jalan rayapun tidak sebanyak yang ada seperti sekitar Medan maupun Kabupaten Deli Serdang.

Sebenarnya kurang lengkap bahan-bahan pada saya mengenai kegiatan-kegiatan pasukan-pasukan kita di Langkat Area, tetapi sering terdengar ialah mengenai komandan-komandan pertempuran yang sudah terkenal seperti Kapten Manopo, Letnan Ahyar, Mayor Ajub, Alamsyah, Burhanuddin, Hamid Nasution, Wiji dan lain-lain. Suatu waktu merekalah yang mengatur pertahanan dari Langkat sampai kedaerah Tamiang sedemikian rupa sehingga akhirnya Belanda tidak sempat menginjakkan kakinya lewat Gebang-dan daerah atasnya tetap merupakan daerah *defacto Republik* 100% hingga sampai penyerahan kedaulatan.

Gebang, Paluh Manis, Kebon Bolak, Batang Serangan, Darat, Bukit Mengkirai adalah medan-medan pertempuran yang akan tetap dikenang dalam sejarah perjuangan bangsa.

Suatu bukti nyata bagi fihak Belanda bahwa walaupun pasukan-pasukan kita telah mundur dari Medan Area, tetapi perlawanan fihak kita masih tetap berlangsung. Induk kekuatan kita masih tetap utuh dan suatu waktu setelah selesai *konsolidasi* akan menunjukkan kemampuannya di medan pertempuran kembali.

Sektor ini kemudian dipimpin oleh Let. Kol. Hasballah yang berasal dari Tanah Rencong. Beliau ini adalah seorang komandan yang *disipliner* tegas dalam tindakannya, dan disayangi baik oleh atasan maupun bawahan.

*****

V. MENINGGALKAN MEDAN AREA

Tanggal 28 Juli 1947.

Jatuhnya Tanjung Morawa, Lubuk Pakam dan Perbaungan. Tentera Belanda mulai melancarkan serangan secara besar-besaran di Medan Selatan/Timur. Pasukan musuh yang melakukan serangan masih tetap merupakan pasukan yang sama, yakni Batalyon KNIL IV dan VI serta OVW Batalyon 1-1 RI, yang berapa hari sebelumnya telah merebut Binjai dan Stabat. Vak Barat dan Utara diserahkan pada Batalyon 4-2 RI dan 3-3 RI sebagai *bewakings batalyon*. Tujuannya sudah nyata yakni untuk mengepung seluruh kekuatan bersenjata kita yang bertahan dikedua sektor tersebut dan menghancurkannya sekali. Untuk ini mereka menggunakan kekuatan yang besar dibantu dengan *tank-tank* dan kenderaan-kenderaan berlapis baja lainnya, serta kapal terbang yang membom dan menyirami kedudukan-kedudukan kita.

Di *front* Titi Besi dan Petumbak terjadi pertempuran yang hebat. Sejak jam 07.00 pagi pertahanan kita disepanjang Sei Percut, terutama disekitar Titi Besi ditembaki dengan hebatnya oleh *howitzer* dan *mortir* mereka.

Sementara itu kira-kira 1 Kie musuh bergerak dari arah Kampung Baru menuju ke Titi Besi. Pasukan kita yang bertahan memberikan perlawanan luar biasa gigihnya. Sepasukan tentera musuh yang dapat menyeberangi sungai pada sayap kiri dapat menduduki Simpang Empat, kemudian menyerang pasukan kita dari belakang. Karena itu pasukan kita yang bertahan di Titi Besi mengundurkan diri ke sayap kanan kearah Batang Kuwis. Akibat kepungan ini pasukan kita jadi cerai-berai dan beberapa korban yang gugur terpaksa ditinggalkan, diantaranya Letnan Saureen Saragih dan Letnan Tugimin. Juga di*front Petumbak* musuh semakin mendesak.

Kira-kira jam 07.00 seorang *ordonans* dari *front* Petumbak datang ke Komando Medan Area dan mengabarkan bahwa *tank-tank* musuh dapat menembus pertahanan kita di Petumbak dan telah sampai dekat Simpang Sei Basah menuju ke Tanjung Morawa. Dalam tempo sebentar saja Tanjung Morawa menjadi gempar dan timbul keadaan panik. Kekacauan ini ditambah lagi dengan munculnya 2 buah pesawat terbang Mustang yang menembaki penduduk yang sedang mengungsi dengan cara membabi-buta.

Let. Kol. Ricardo Siahaan mengumpulkan tenaga-tenaga bersenjata yang masih ada di Tanjung Morawa, begitu juga pasukan-pa-

sukan yang telah mundur dan mengirimkannya kembali kejalan Sei Basah untuk menghambat desakan *tank-tank* musuh. Sementara itu setelah semua orang-orang sakit dan orang-orang sipil serta penduduk umum dapat keluar dari Tanjung Morawa kanan, beliau memerintahkan supaya seluruh *emplasemen* dibakar, yaitu Markas Komando Medan Area, Polisi Tentera dan Markas-markas lainnya, seluruhnya menjadi lautan api. Asap yang mengepul-ngepul dengan hebatnya itulah yang menjadi tanda bagi pasukan-pasukan kita yang bertahan di *front* Timbang Deli, Titi Besi Simpang Empat dan Titi Besi Binjai Amplas dan Titi Bambu, bahwa mereka terkepung dan supaya selekas mungkin meloloskan diri. Setelah Let. Kol. Ricardo Siahaan memerintahkan untuk mengadakan penjagaan dititi Tanjung Morawa, beliaupun berangkat dengan anggota Stafnya menuju ke Lubuk Pakam untuk mengumpulkan tenaga baru disana. Sesudah semua pasukan melalui titi untuk kemudian dihancurkan.

Tetapi karena disaat itu masing-masing berikhtiar untuk menyelamatkan diri, tak ada lagi orang yang dapat disuruh, terpaksalah Kepala Markas Umum sendiri, Kapten Zain Hamid yang mesti berusaha untuk merusakkan titi Tanjung Morawa kanan.

Sayang kewajibannya belum selesai dilaksanakannya beliau ditembaki dari udara dan dari tank-tank musuh yang datang menyerbu kearah titi. Disaat panik itu tidak dapat diketahui dengan pasti apakah beliau tewas atau tidak, tetapi yang nyata ialah beberapa pelor telah mengenai dada dan kakinya. Akhirnya diketahui bahwa beliau dalam keadaan luka parah ditawan oleh Belanda dan kemudian sesudah mendapat perawatan ditawan di Sabang hingga pengakuan kedaulatan. Kapten Zain Hamid telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Perwira sebagai mana mestinya. Beliau berada diposnya sampai saat terakhir dan bertanggung jawab terhadap perintah atasannya dengan mempertaruhkan nyawanya, sehingga menjadi korban (invalid) untuk selama-lamanya. Namanya akan tetap tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebagai seorang pahlawan.

Kira-kira jam 12.00 tentera musuhpun masuk ke Tanjung Morawa. Kemudian mereka meneruskan gerakannya menuju Lubuk Pakam. Setelah tiba di dekat timbangan Lubuk Pakam mereka tidak terus masuk kedalam kota, tetapi membelok menuju arah Galang dan menduduki Tanah Abang.

Mungkin karena tenaganya belum terkumpul semua, sebelum *link up* dengan pasukannya yang mendarat di Pantai Cermin, maka mereka tidak terus menyerang kedalam kota, tetapi sebenarnya di saat itu tidak ada lagi tenaga kita di dalam kota, telah

diberangkatkan menuju Batang Kuis dan *front Timur*, karena kearah lain sudah terkepung semua. Jadi seandainya terus masuk kedalam kota, tentu gerakannya akan berhasil juga. Baru sesudah seluruh angkatan perangnya terkumpul, musuh masuk dan menduduki kota Lubuk Pakam.

Dari Lubuk Pakam Let. Kol. Ricardo Siahaan berangkat ke Batang Kuis terus ke Tembung/Bandar Setia guna menghimpun sisa kekuatan di Medan Timur untuk mengadakan serangan balas dan melepaskan diri dari kepungan musuh. Kiranya diwaktu subuh dengan dikawal oleh kapal perang H.M. Banda dan Rp's 119. 122 dan 130 maka Batalyon VI KNIL dibawah pimpinan Let. Kol. Maris yang terdiri Kie 2, 3, 4, *Ostcle* serta *tonpantser* dengan menggunakan 2 LCT mendarat di Pantai Cermin. Sementara itu meriam-meriam dari H.M. Banda dan Mustang musuh telah lebih dahulu membersihkan pancangan kaki yang akan mereka gunakan.

Sebaik mereka mengadakan pendaratan terjadi juga pertempuran penghambatan antara pasukan-pasukan kita dengan musuh, yang mendapat bantuan tembakan dari kapal. Setelah dapat menembus pertahanan kita, musuh terus maju kearah Perbaungan. Kiranya disaat itu *motor-motor boot* Belanda telah sampai pula kedekat titi Sei Ular, sehingga boleh dikatakan segala jalan untuk meloloskan diri bagi pasukan-pasukan kita di Selatan/Timur *praktis* telah ditutup oleh musuh, apalagi kapal-kapal terbangnya menembak dengan sangat ganasnya pada hari itu.

Perbaungan terpaksa ditinggalkan dengan terlebih dahulu melaksanakan bumi hangus seperlunya, dibawah pimpinan Letnan Mahidin dan Wedana Jafar Sidik. Setelah Perbaungan diduduki oleh Belanda mereka membagi pasukannya kebeberapa jurusan. Sebagian kembali menuju arah Lubuk Pakam untuk mencari *kontak* dengan pasukannya yang telah tiba disana dari jurusan Tanjung Morawa, sebagian tetap di kota dan yang lain meneruskan gerakannya ke arah Pasar Bengkel.

Jam 15.30 sepasukan besar tentera musuh yang *dipelopori* oleh beberapa *tank* dan kenderaan berlapis baja lainnya bergeraklah dari arah Perbaungan menuju Tebing Tinggi. Dekat Pasar Bengkel dimana sebagian dari pasukan-pasukan kita yang mundur bertahan, terjadi jugalah pertempuran-pertempuran kecil dengan musuh, tetapi tidak sempat mengganggu gerakan mereka.

Demikian juga didekat Titi Besi Sei Rampah terjadi lagi penghambatan terhadap musuh, yang kemudian terpaksa mengundurkan diri akibat tekanan dari *tank-tank* musuh dan kapal-kapal ter-

bangnya yang menembak kearah pertahanan kita. Dititi Sei Rampah dan simpang jalan ke Tanjung Beringin mereka menempatkan beberapa buah *tank*.

Musuh meneruskan gerakannya menuju ke Tebing Tinggi dan ditengah jalan sambil membersihkan rintangan yang dipasang secara tergesa-gesa oleh pasukan kita yang mengundurkan diri. Setibanya di Rambutan musuh menghentikan gerakannya, dalam pada itu mengirimkan *verkennersnya* kearah Tebing Tinggi.

*****

IN MEMORIAM

Gugur bunga di Taman Bhakti (untuk *almarhum Letnan Rachmadsjah Rais* dan almarhum *Letnan Saureen Saragih*).

Setiap kali bila diulangi kembali kisah pertempuran dan pemunduran dari Medan Area pada waktu *revolusi fisik*, teringatlah saya kembali akan teman-teman yang kukenal langsung yang telah gugur pada waktu itu dalam melaksanakan tugasnya.

Teman-teman yang pernah bersama-sama bergaul, bersenda gurau, bertukar fikiran mengeluarkan isi hati masing-masing. Teman-teman yang bersama-sama mengalami suka duka selama dalam latihan dan kemudian bersama-sama pula dimasukkan didalam kesatuan-kesatuan sebagai Perwira-perwira yang masih belum berpengalaman. Harapan yang dikandung didalem hati kami, cita-cita untuk masa depan dan seterusnya, gelora remaja yang terkandung dalam dada tiap-tiap pemuda, lebih-lebih pada saat bergeloranya semangat dan cita-cita *revolusi*.

Sekarang mereka tiada lagi.

Takkan terdengar lagi suara Letnan Rachmadsjah, Perwira yang paling banyak humor diantara kami para kadet Brastagi. Dialah yang terpilih sebagai pemegang peranan lelucon diwaktu diadakan pertunjukan sebagai perpisahan kami dengan masyarakat Brastagi. Walaupun pada lahirnya beliau seorang yang agak pendiam, tetapi justru ucapannya yang sesekali itu yang disertai dengan mimiknya sekali membuat beliau terkenal sebagai seorang *droog* komiek dikalangan kami.

Tetapi dibalik sifatnya yang *humoris* ini tersembunyi sifat-sifat yang penuh perasaan dan kasih sayang. Sebagai seorang yang senantiasa patuh dan cinta kepada orang tuanya, seminggu sebelum ia gugur Letnan Rachmadsjah masih mengunjungi ibunya yang telah hampir setahun tak dapat ditemuinya yang kemudian mengungsi kekota Binjai. Itulah pertemuan yang terakhir dengan ibu dan keluarganya.

Kalau saya menyebut malam perpisahan kami di Brastagi saya teringat pula pelaku-pelaku yang lain seperti Agus Salim Rangkuty (sekarang Kolonel CPM), Datuk Achterbay (sekarang Mayor), Delma (Del Juzar) dan lain-lain, yang kebetulan teman-teman saya ini suatu waktu disamping menjadi pemimpin ketenteraan berkesempatan pula menunjukkan bakatnya dibidang perfilman. Mereka inilah bersama Rachmadsjah membuat malam perpisahan kami itu disamping memang sangat sentimentil yang membuatnya menjadi suatu malam yang takkan mudah dapat dilupakan. Dan menggemalah diudara kota pegunungan yang sejuk ini lagu-lagu perjuangan seperti : Pahlawanku Selamat Berjuang, Selendang Sutera dan lain-lain.

Pada suatu hari yang panas terik, tepat pada tanggal 27 Pebruari 1947 Letnan Rachmadsyah mendapat tugas sebagai *patroli* tempur untuk mencari *kontak* dengan musuh di sektor Barat (Sunggal Kampung Lalang). Dalam pertempuran dengan musuh, gugurlah ia dan jenazahnya dikebumikan ke-esokan harinya di Makam Pahlawan Binjai, tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-22 (lahir 28 Pebruari 1925).

Type yang lain ialah Letnan Saureen Saragih.

Kalau Rachmadsyah sering membuat kami tertawa dengan sifatnya yang penuh *humor* itu, sebaliknya Saureen adalah type yang serius. Bicara tak banyak tetapi semua yang diucapkannya merupakan buah renungan yang telah dipikirkan secara matang.

Saureen berasal dari Simalungun dan tamatan sekolah pertanian menengah Talapeta. Ia melihat kariernya diketenteraan sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk memenuhi suatu tugas yang mulia. Dan bila tugas ini telah selesai, cita-citanya ialah kembali kebidang yang merupakan panggilan jiwanya, yakni pertanian. Ia ingin menjadi seorang petani yang model yang akan memelihara berbagai ternak, seperti ayam, itik, kambing, lembu dan sebagainya.

Pokoknya segala pengalaman sekolahnya akan dituangkannya dalam praktek. Begitu jiwanya terikat kepada pertanian, demikian pula kesungguhannya melaksanakan tugasnya sebagai seorang Komandan Pasukan bersama-sama dengan Letnan A. Salim Rangkuty. Ia bertugas di Batalyon Pertempuran Res. II dibawah pimpinan Kapten Mardjunet (sekarang Let. Kol. CPM). Perwira-perwira yang lain yang masih saya ingat ialah Letnan Tugimin dan Letnan Syamsul Sulaiman (sekarang Let. Kol).

Pada tiap-tiap pertempuran dibuktikannya betapa besarnya tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya dan terhadap keselamatan anak buahnya. Suatu peristiwa yang perlu dicatat ialah waktu gugurnya Sakti Lubis dalam pertempuran Kampung

Baru, maka waktu sedang menghebatnya pertempuran, jenazahnya terpaksa belum dapat diambil karena betul-betul tepat didepan sarang pertahanan musuh. Sebagai Komandan Batalyon Sakti Lubis kiranya memimpin anak buahnya sesuai perang klasik, yakni berada didepan sekali. Pada malam itu fihak kita mengadakan penyerangan disektor Selatan dengan kekuatan 2 (dua) Batalyon dibawah pimpinan Sakti Lubis dan Kapten Mardjunet.

Setelah pertempuran agak mereda dan semar-samar fajar mulai menyingsing, oleh Kapten Mardjunet dimintakanlah siapa yang sukarela untuk mengambil jenazah Sakti Lubis. Semua insyaf bahwa tugas ini sangat berbahaya dan berat. Maka munculah Saureen Saragih beserta beberapa orang prajurit lainnya. Dengan bersusah payah, akhirnya dapatlah mereka mengambil jenazah Sakti Lubis dengan menggunakan beberapa karbijn sebagai usungan.

Saya tidak tahu *klasifikasi* apa yang diberikan untuk pengorbanan seperti ini, yang dilakukan secara sukarela dengan tidak memperhitungkan bahaya bagi diri sendiri. Juga pada saat itu belum ada penilaian tentang jasa-jasa seseorang dan juga sipelaku sendiripun, bukan pula itu yang menjadi tujuannya. Ia berbuat karena didorong oleh rasa peri kemanusiaan dan tanggung jawabnya. Tegasnya segala ajaran guru kami almarhum Letn. Kol. Martinus Lubis telah diamalkan oleh Saureen dengan sebaik-baiknya. Kesampingkan kepentingan pribadi, pupuk rasa tanggung jawab, tetap berada ditengah anak buah serta buktikan sifat keperwiraan, dengan demikian nama kadet Brastagi akan tetap harum dalam sejarah.

Pada saat menghebatnya pertempuran di Binjai Amplas (Medan-Selatan) yakni pada tanggal 28 Juli 1947, musuh mendorong pula dari arah Tanjung Morawa dan mengepung pasukan-pasukan kita yang masih bertahan di garis depan. Akibat pendaratan Belanda di Pantai Cermin, *praktis* seluruh kekuatan kita yang di Timur dan Selatan terkepung oleh musuh. Yang masih sempat menyelamatkan diri berusaha keluar dari kepungan musuh. Tetapi pasukan-pasukan kita yang berada dalam *stelling* di garis depan menghadap Medan sukarlah untuk berbuat demikian.

Didalam hal ini juga termasuk pasukan yang dipimpin oleh Letnan Saureen Saragih dengan pembantunya Letnan Tugimin. Kubu-kubu pertahanan mereka dan sarang-sarang senapan mesin semua lurus menjurus kearah Medan. Bagaimana saat terakhir mereka ? Yang jelas ialah bahwa mereka dengan gagah berani menghadapi kepungan dan pendadakan fihak musuh itu dan dida-

lam melaksanakan tugas ini Letnan Saureen Saragih telah gugur bersama Letnan Tugimin.

Bagaimanakah musuh memperlakukan jenazah pahlawan-pahlawan kita itu ? Kita mengetahui musuh banyak menggunakan kenderaan-kenderaan berlapis baja. Lagi-lagi sejarah ingin penelitian untuk meletakkan kembali seseorang pada tempatnya yang selayaknya. Saureen pernah mempetaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan jenazah teman seperjuangannya, kiranya nasib telah menentukan ia harus tertinggal di Medan Bhakti.

Temanku Saureen.

Jasadmu hilang tak dapat diketemukan, tetapi sejarah perjuangan Bangsa Indonesia menuntut agar namamu ditempatkan pada tempat yang selayaknya, sejajar bersama dengan nama Pahlawan-pahlawan lainnya, terkenal, terbilang atau hilang menghiasi Bumi Persada Indonesia.

*****

Tanggal 29 Juli 1947

Pertempuran di Lubuk Pakam

Jam 07.00 pasukan-pasukan gabungan kita yang dipimpin oleh Let. Kol. Ricardo Siahaan, Kapten A. Manaf Lubis, Lahiradja Munthe dan Bedjo serta Nainggolan, memulai gempurannya merebut Lubuk Pakam kembali dari tangan musuh. Dalam sejarah perjuangan di Medan Area baru ini kali yang pertama terdapat rasa persatuan yang begitu teguh antara lasykar dan tentera. Tiap-tiap barisan maupun kesatuan membuangkan kepentingan diri masing-masing, karena insyaf akan kepentingan suasana ketika itu. Semua pelor-pelor dibagi sama rata. Pendek kata semboyan diwaktu itu ialah : Semua alat, semua punya. Tetapi sayang, segala rancangan yang telah diputuskan tidak dapat dijalankan dengan sempurna, terutama karena pengangkutan dengan kereta api tidak beres, entah karena takut, entah karena pertimbangan-pertimbangan lain.

Sejak jam 02.00 pagi dimulai mengangkuti segala pasukan-pasukan dari Medan Selatan/Timur yang berjumlah seluruhnya kira-kira 10000 orang (yang bersenjata dan tidak bersenjata), tetapi yang dapat diangkut hanya kira-kira setengah saja. Selebihnya terpaksa dengan berjalan kaki menuju ke Aras Kabu. Kiranya sebelum seluruh pasukan kita terkumpul, pasukan-pasukan kita yang tiba duluan telah mulai *offensifnya*, karena tidak sabar menunggu kedatangan pasukan-pasukan lainnya. Mendengar letusan-letusan itu pasukan kita yang masih ketinggalan berlari-lari terus maju menuju ke medan pertempuran. Dan disekitar Lu-

buk Pakam bertemulah seluruh kekuatan kita yang mundur dari sektor Selatan/Timur dengan kekuatan musuh. Disini terjadilah pertempuran yang sangat hebatnya, yakni antara pasukan kita yang hendak menerobos melepaskan diri dari kepungan dan fihak Belanda yang dengan segala macam senjatanya berusaha menghancurkan pasukan kita dalam kepungannya.

Musuh menggunakan berpuluh-puluh tank, dibantu pula dengan beberapa kapal terbang pemburu dan Capung *(Piper cub)* Dengan segala senjata yang ada pada mereka musuh berdaya upaya untuk menghancurkan fihak kita. Walaupun dengan demikian pasukan-pasukan kita dengan gagah berani menyerbu kedalam kota. Dekat stasion terjadi tembak menembak dengan seru dimana musuh terdesak mundur dan meninggalkan beberapa tanknya. Pasukan kita terus mendesak musuh dan mereka terdesak sedikit demi sedikit

Kemudian fihak musuh dengan bantuan mereka yang didatangkan dari arah Simpang Empat Timbangan mengadakan serangan balasan secara besar-besaran. Pasukan kita kembali dipukul mundur dan dengan demikian penyerbuan yang pertama gagal. Siangnya keadaan tidak berobah dan musuh tetap dapat mempertahankan kota tersebut. Pertempuran hanya berlaku diluar kota. Kemudian setelah diadakan musyawarah oleh komandan-komandan bersangkutan diambillah keputusan sebagai berikut :

1. Sekali lagi diadakan penyerbuan ke Lubuk Pakam. Kalau penyerbuan ini gagal juga, maka terserahlah kepada komandan masing-masing untuk berusaha guna menyelamatkan anak-anak buahnya dari kepungan musuh.
2. Pasukan-pasukan yang tak bersenjata dan penduduk mencari jalan lain untuk menyingkirkan diri, sewaktu pertempuran sedang berkecamuk.

Keputusan ini segera dijalankan dan pertempuran terus menerus berlangsung sampai jam 19.30. Kerugian dikedua belah fihak sama-sama banyak. Akhirnya terpaksalah kita mengundurkan diri, tetapi oleh sebab semua jalan-jalan telah ditutup musuh, sukarlah bagi pasukan-pasukan kita secara teratur untuk menyelamatkan diri. Ada yang meloloskan diri dengan memotong jalan Lubuk Pakam — Perbaungan menuju Dolok Masihul, ada yang menyeberangi Sei Ular dan memotong jalan Perbaungan — Pantai Cermin menuju ke Pasar Bengkel. Memang banyak prajurit-prajurit kita yang tewas atau hanyut di Sei Ular, tetapi walaupun demikian, maksud musuh untuk mengepung seluruh pasukan kita yang mundur telah gagal adanya.

Pemunduran yang begitu banyak menghadapi kesulitan dan bahaya telah berhasil dengan selamat, berkat keberanian, ketabahan hati dan kepatuhan pasukan-pasukan kita.

Peristiwa pemunduran ini menarik perhatian *Internasional*, sehingga *Voice of Amerika* sendiri mengakuinya *"a splendd retreat"*, kata mereka.

Sangat banyak sudah yang diceriterakan tentang pemunduran-pemunduran pasukan kita dari Medan Area dan pertempuran-pertempuran yang dilakukan untuk melepaskan diri dari kepungan musuh yang nampaknya begitu total itu. Untuk dapat gambaran yang sebenarnya agak sulit, karena kebetulan kesatuan-kesatuan kita yang terlibat pada waktu itu terdiri dari bermacam-macam kekuatan dan tidaklah tunduk satu sama lain, dan paling-paling hanya melakukan suatu *koordinasi* dibidang *taktis* saja. Kalau kita melihat sepintas lalu di peta, memang dapatlah diakui, dengan adanya *mobilitas* difihak musuh maka mereka dalam tempo begitu singkat dapat mendahului pasukan-pasukan kita yang mundur dan berhasil mengantongnya sekali. Hanya dalam hal ini nyata *finishing touchnya* kurang sempurna, sebagai mana juga kelak terbukti pada *operasi-operasi* lainnya. Apakah fihak mereka tidak begitu memperdulikan lagi hasil-hasilnya, ataukah dianggapnya dengan demikian sudah dapat dihancurkannya kekuatan kita baik fisik maupun mental, tidaklah dapat diketahui.

Tetapi pada umumnya tiap-tiap komandan yang terlibat pada saat itu bila saya tanya bagaimana ia dapat meloloskan diri, hampir semua jawabannya ialah bahwa kemungkinan itu memang ada dan telah dipergunakannya sebaik-baiknya. Sepanjang yang saya ketahui hanya beberapa kejadian yang berarti kegagalan difihak kita, yaitu terperogoknya Saudara Sutrisno didekat titi Sei Ular, tertangkapnya Saudara Wahidun Ritto dan lain-lain.

Tragedi yang kita alami dalam pemunduran ini ialah yang menyeberangi Sei Ular, yang sebenarnya merupakan rintangan alam dalam pemunduran kita. Sebagian karena dikejar-kejar oleh kapal terbang musuh, sebagian karena panik, dan tidak adanya pimpinan, maka terjadilah peristiwa-peristiwa yang menyedihkan di Sei Ular tersebut. Tidak dapat diketahui dengan pasti berapa banyaknya korban kita waktu menyeberangi sungai tersebut, ada menaksir puluhan, malah ada yang menyebut ratusan.

Dipandang dari segi penulisan sejarah, saya kira perlu diadakan penelitian kembali kearah itu. Betapapun, mereka yang kor-

ban itu adalah juga merupakan sebagian dari ratusan, ribuan korban-korban yang telah menyumbangkan nyawanya dalam perjuangan untuk mengusir penjajahan dari bumi Indonesia.

Oleh sebab terpencar-pencarnya pemunduran dari Medan Selatan/Timur itu, maka lama pulalah kesatuan-kesatuan itu baru dapat *berkonsolidasi*. Dalam keadaan terpencar-pencar ini diusahakanlah untuk *onderduiken* beberapa waktu, walaupun berangsur-angsur berkumpul dan bersatu kembali dengan kesatuan-kesatuannya ditempat *konsolidasi* pasukan masing-masing.

Salah satu tempat *konsolidasi* pada saat itu ialah sekitar Dolok Masihul. Kalau pada mulanya rakyat didaerah tersebut agak lain reaksinya terhadap pasukan-pasukan kita yang mundur itu, yakni akibat kurangnya atau karena salah pengertian atau penerangan, tetapi akhirnya merekapun menerima keadaan itu sebagaimana mestinya.

Pengalaman kita yang ada segi-segi pahitnya pada waktu pemunduran-pemunduran ini ialah terkadang-kadang kurangnya pengertian dari masyarakat didaerah yang didatangi itu tentang situasi yang dihadapi. Terkadang timbul kesan-kesan yang sangat subyektif, sentimen dan lain-lain. Seolah-olah semua pasukan yang mundur adalah pengecut, takut berperang atau lebih jelek lagi, kita dianggap dan dicurigai sebagai kaki tangan musuh.

Betapapun ini merupakan pengalaman agar kiranya tidak terulang kembali, yakni kita ditolak bangsa kita sendiri, dan hanya karena kurang pengetahuan akibat tidak diberikan penerangan yang secukupnya mengenai keadaan sebenarnya.

Siapa yang akan menduga sebelumnya, bahwa dalam tempo seminggu saja pertahanan kita di Medan Area dapat ditembus oleh Belanda, malah dengan leluasa pula mereka menerjang jauh ke pedalaman.

Apapun alasan yang dikemukakan, harus diakui bahwa secara militer taktis dapat dikatakan operasi ini adalah cukup berhasil. Batalyon-batalyon baik yang KNIL maupun KL menunjukkan kemampuan tempur dan mobilitas yang sangat tinggi. Siapa akan menduga bahwa batalyon-batalyon yang selama setahun lebih hanya dikonsentrir dalam kota Medan, kemudian dapat mengadakan operasi-operasi pelingkaran berpuluh, malah beratus kilometer dari pangkalannya semula.

Tepat sekali perhitungan mereka, bahwa sekali pertahanan kita tembus di Medan Area, maka daerah belakang adalah bukan masalah besar lagi bagi mereka, karena memang adalah lemah pertahanannya, sebab semua tenaga sudah dikerahkan sebagian besar digaris depan. Tak ubahnya seperti manover saja gerakan pasukan Belanda ini.

*****

Tanggal 29 Juli 1947

Jatuhnya Tebing Tinggi.

Pada jam 07.00 pagi 2 buah pesawat terbang Belanda melayang-layang dengan rendahnya diatas kota Tebing Tinggi dan menembaki kota tersebut. Sementara itu tenteranya yang dipelopori oleh tank-tank dan kenderaan berlapis baja lainnya mulai bergerak dari Rambutan menuju kekota. Di Rantau Laban fihak kita memberikan perlawanan kira-kira setengah jam lamanya. Di Titi Tebing Tinggi fihak kita dengan bersenjatakan sebuah meriam kecil bertahan menghalangi desakan musuh, tetapi akhirnya merekapun terpaksa juga meninggalkan pertahanannya. Dimana-mana fihak kita terus menerus terdesak, karena perlawanan yang teratur sudah tidak ada lagi.

Kira-kira jam 10.00 musuhpun masuk kedalam kota sambil melepaskan tembakan-tembakan yang membabi buta, sehingga menimbulkan juga korban difihak penduduk. Tebing Tinggi ibu kota Keresidenan Sumatera Timur, telah jatuh ditangan Belanda. Sekali lagi musuh telah mendahului kita karena *mobilitet* dari pasukan-pasukannya. Pasukan-pasukan kita masih bercerai berai disekitar Medan Area dan baru berusaha untuk secara berangsur-angsur mengadakan *konsolidasi*, musuh telah mendesak berpuluh kilometer jauh kedepan. Kita terharu melihat banyaknya kenderaan berkaparan terbakar dipinggir jalan, akibat penembakan kapal terbang musuh.

Kabarnya demikian lekasnya gerakan musuh, sehingga senjata-senjata didalam gudangpun banyak yang jatuh ketangan musuh.

Perlawanan hampir tidak ada, kabarnya ada sedikit tembak menembak dekat stasiun. Pasukan bercerai-berai, pimpinan sudah tidak tentu lagi, dan masing-masing berusaha menyelamatkan diri, apalagi Tebing Tinggipun selama ini hanya merupakan garnizoen garis belakang saja, dus tidak begitu banyak pasukannya, dan hampir semua senjata yang baik digunakan di garis depan.

Baru lagi terdengar tembak menembak, seluruh kota sudah mereka kuasai, dan dengan demikian bertambah pulalah sombongnya fihak Belanda. Dimana-mana berkeliaranlah serdadu-serdadunya dengan angkuhnya, sambil mengancam penduduk yang tidak berdaya dengan *stengun* dan *tommygunnya*. Sebagai iseng, dengan melampaui batas peri kemanusiaan mereka tembak mati beberapa puluh pemuda kita yang telah ditawan didekat stasiun Tebing Tinggi. Kita pernah mendengar dan melihat kekejaman tentera Jepang, kita mendengar kekejaman yang berlaku

waktu Perang Dunia ke-II antara negara-negara yang bermusuhan, tetapi kita tidak menduga sama sekali, bangsa Belanda yang kalah perang itu, yang telah mengalami pahit getir zaman pendudukan Nazi Jerman itu masih sanggup berbuat demikian. Kiranya penderitaan yang bertahun-tahun lamanya yang dialami sendiri tidak membuat ia lebih mengerti dan sadar akan arti peri kemanusiaan itu.

Beberapa hari kemudian, mayat-mayat pemuda kita yang telah membusuk itu, mereka suruh gali dan tanam pada penduduk setempat. Inikah yang dinamakan peradaban Barat itu ? Karena di kota Tebing Tinggi juga sudah dibikin persiapan untuk menyambut kedatangan Wakil Presiden Mohd. Hatta, yakni menghiasi kota tersebut dengan gaba-gaba dan pintu-pintu gerbang, kiranya Belanda menggunakan itu untuk kepentingan propagandanya. Secara licik mereka menggambari gaba-gaba serta pintu gerbang tersebut dan disampaikanlah pada dunia luar seolah-olah rakyat dikota tersebut menyambut dengan gembira kedatangan tentera kerajaan.

Saya teringat akan kota Tebing Tinggi, dimana ayah saya dikebumikan, dimana saya dahulu menamatkan Sekolah Rendah. Pada awal *revolusi* kota ini pulalah yang paling menderita akibat tindakan-tindakan kejam dari Tentera Jepang. Beratus malah mungkin beribu penduduk yang tidak berdosa telah mereka bunuh sebagai membalas dendam terhadap tindakan-tindakan liar dari sementara pemuda-pemuda kita. Kota Tebing Tinggi sebagai kota persimpangan antara Medan — Pematang Siantar — Tanjung Balai, sudah barang tentu pula merupakan kota yang sangat penting dalam arti taktis maupun perhubungan, tetapi semenjak pasukan-pasukan kita dari seluruh Sumatera Utara seperti mara semua menuju Medan Area, tidaklah ada lagi kesempatan untuk mengadakan persiapan guna menghadapi desakan musuh. Apalagi kebanyakan komandan-komandan pasukanpun masih berada digaris depan.

Alangkah ramainya dimasa yang lampau kota Tebing Tinggi ini, sebab hampir semua orang berurusan kekota tersebut, lebih-lebih untuk urusan perbekalan dan keuangan. Bila tak selesai juga barulah menghadap Gubernur atau Divisi di Siantar begitulah *hierarchienya* pada waktu itu. Dan uang adalah uang, disegala zaman dan segala macam keadaan, jadi dapatlah dimengerti bagaimana kuatnya daya penarik kota Tebing Tinggi pada waktu itu, karena di ibu kota Keresidenan inilah diberikan mandat-mandat sebagai pengganti mata uang, juga uang perbelanjaan untuk pasukan-pasukan sebagian besar diberikan di kota ini.

Ada kalanya kalau seseorang komandan kurang sabar menunggu penyelesaian *administrasinya*, maka bertindaklah ia dengan cara-cara cowboy, sehingga seorang kepala bandiet di film *Wild West* dapat cemburu dibikinnya.

Tertlintas di fikiran saya, kemana gerangan *cowboy-cowboy* itu sekarang ? Yang selalu membikin pejabat-pejabat sipil yang memang mukanya sudah pucat itu lebih pucat lagi kelihatan ..... entahlah .....

Tanggal 29 Juli 1947

Jatuhnya Pematang Siantar.

Tebing Tinggi telah jatuh, dan *mobiel kolone* Belanda terus bergerak menuju Pematang Siantar, ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Sangat menyedihkan karena ternyata sama sekali tidak ada persiapan yang sempurna untuk menghadapi musuh, sebab berbeda dengan Tebing Tinggi yang letaknya begitu datar, tetapi untuk menuju ke Siantar dapat diadakan pertahanan ataupun hambatan-hambatan untuk menghalangi gerakan musuh.

Kabarnya disepanjang jalan, seperti di Sinaksak ada juga pasukan kita kira-kira 1 Seksi. Mungkin bagi banyak orang belum masuk akal, bahwa Belanda yang sudah dikabarkan begitu seringkali kita kalahkan, dapat berada begitu cepat dimuka kota Pematang Siantar. Tetapi mungkin juga perintah-perintah ada dikeluarkan tetapi tidak sempurna pelaksanaannya. Entahlah, hanya sejarahlah kelak yang akan menentukannya.

Diwaktu petang, dimana orang sedikitpun tidak menduga bahwa bahaya telah mengancam maka musuhpun masuk kedalam kota. Menurut kabar, pengendalian bahaya udarapun juga tidak sempurna. Diduga ada kemungkinan-kemungkinan *sebotase*, sehingga membuat rakyat lebih bingung, sebab dikala dibunyikan tanda aman justru pada waktu itu pulalah kapal-kapal terbang musuh menderu-menderu diatas kota. Dipersimpangan dekat Suluh Merdeka dan Pematang banyak rakyat berbondong-bondong hendak mengungsi disirami musuh dengan senjata-senjata *otomatisnya*. Hanya sedikit sekali terdapat perlawanan. Kebanyakan melarikan diri dan melepaskan diri masing-masing. Pada saat itu juga, sudah mulai berkeliaran kaki-kaki tangan musuh, sehingga orang ragu memilih mana kawan dan mana lawan. Juga sebagai *kamouflase* musuh menggunakan kenderaan-kenderaan

kita yang mereka rampas, sehingga tanda-tanda kesatuan kita masih tertulis pada kenderaan tersebut. Alangkah banyaknya dahulu jago-jagoan kita yang bergelandangan di sepanjang jalan raya. Opsir-opsir yang sudah kehinggapan penyakit *"international minded"*, pemimpin-pemimpin lasykar rakyat, jago front yang pakai tenteng serta rambut keramat (pantang dipotong sebelum de jure). Alangkah seramnya dahulu kelihatan bila mereka sedang berkumpul disalah satu kedai kopi sedang membicarakan pengalamannya di *front* itu. Jangan salah-salah jawab, bisa tenteng terus bicara.

Saya kira sebagian besar sudah dapat menyelamatkan dirinya kearah pedalaman, tetapi yang agak terkejut saya, bahwa malah beberapa orang diantara jago-jago itu akhirnya ada yang berfihak ke Belanda dan memasuki barisan musuh untuk kemudian akhirnya sesudah pengakuan kedaulatan kembali di TNI-kan dengan pangkat yang lumayan pula.

Demikianlah keadaan kota Pematang Siantar pada waktu musuh menyerang kota. Hati siapa takkan sedih mendengarkannya. Tetapi teringat pula saya sejarah perjuangan bangsa *Inggris* waktu menghadapi *Hitler*. Walaupun mundur dari *Duinkerken*, tetapi akhirnya kemenangan adalah difihak Inggris juga.

Oleh sebab itu berjuanglah terus, dari kota ke desa, dari desa bila tak tahan terus kehutan, gunung. Sepanjang Bukit Barisan penuh dengan hutan dan gunung yang akan dapat menampung dan melindungi kita untuk melanjutkan perjuangan. Apalagi Indonesia sangat luasnya, oleh sebab itu, dengan jatuhnya kota-kota besar saja belumlah berarti selesai perjuangan bangsa Indonesia.

Di Pematang Siantar inilah mulai diuji ketabahan dari pada aparat-aparat Negara kita yang masih muda ini baik militer maupun sipil. Sebagai ibu kota *Propinsi* maka dengan sendirinya banyaklah pegawai-pegawainya, dan sebagian yang berasal dari Medan. Walaupun Pematang Siantar tidak sebesar Medan, tetapi yah ..... lumayan jugalah, ada listrik, ada air leiding, dan walaupun pada umumnya hidup bersempit-sempit di hotel atau dirumah sewa masih dapat jugalah ditahankan, dan akhirnya karena ini saja yang dihadapi dan tidak ada kemungkinan lain, maka menjadi biasa pulalah semua. Sekali-sekali teringat jugalah orang akan kota Medan yang ditinggalkan itu, tetapi bertambah lama bertambah dekat hati pada kehidupan dikota pedalaman ini karena kepentingan hidup dan keadaan.

Oleh sebab itu tatkala ibu kota *Propinsi* ada di Siantar maka banyak jugalah orang Medan yang turut kepedalaman guna bertugas di segala bidang dan cabang dari aparat pemerintahan. Mereka itu datang dengan keluarganya dan tak ada tanda-tanda bahwa mereka mengeluh ataupun merasa kurang puas akibat keadaan tersebut.

Tetapi setelah Siantar diduduki musuh, mau tidak mau timbullah hal-hal baru yang harus difikirkan dan diputuskan. Mengungsi terus kepedalaman, tidak tahu siapa yang mengurus dan kemana arah tujuan. Dan bagaimana pula dengan keluarga-keluarga yang ditinggalkan, siapa pula yang harus memperhatikannya. Lain halnya kalau Bapak-bapak dapatlah menggunakan *fasilitas* kenderaan, tetapi kalau hanya tingkat menengah atau biasa, tentu tidak akan mungkin, apalagi soal angkutan dalam keadaan biasapun memang sudah sulit juga. Bagi anggota-anggota pasukan bersenjata kita pada umumnya tidak sulit untuk mengambil keputusan. Kecuali bagi sebagian yang sangat kecil, sebagian besar terus berangkat kepedalaman lagi, *met of zonder* keluarga. Ada yang kemudian keluarga-keluarga menyusul dan ada pula yang terus meninggalkan keluarganya didaerah pendudukan dan baru bertemu kembali sesudah pengakuan kedaulatan.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa tidaklah semua dari pegawai-pegawai kita yang dahulu sudah turut mengungsi sampai ke Tebing dan Siantar turut juga ke pedalaman, seperti Balige, Tarutung, Sidempuan atau Bukit Tinggi. Hanya bangsa yang betul-betul sudah bertekad benar, untuk tidak mau berada dalam daerah pendudukan musuh, yang telah mempersiapkan diri pula untuk menghadapi segala macam penderitaan yang kemudian bersama-sama pasukan-pasukan kita, mendaki gunung, menuruni lembah, naik segala macam angkutan yang ada, dari gerobak kereta lembu, hingga berjalan kaki, golongan ini pulalah akhirnya yang tetap jadi inti daripada kekuatan aparat sipil Pemerintah Republik Indonesia.

Pada tempatnya, kesempatan ini saya menghaturkan hormat yang setinggi-tingginya kepada mereka, karena kami mengetahui betapa besar bahayanya dan penderitaan yang harus mereka hadapi, terkadang-kadang lebih dari pada kami lagi. Kami sebagai pasukan, punya senjata, tetapi keluarga pegawai-pegawai sipil ini apa yang ada padanya. Hanya cita-cita, tekad dan doa' saja.

Bukan untuk membangkitkan kembali sesuatu perasaan dan kenangan pahit yang sudah lama disimpan, tidak. Sekedar mengenangkan jasa-jasa dan pengorbanan-pengorbanan dari aparat-aparat sipil Pemerintah kita, bersama keluarganya yang telah turut bersama pasukan-pasukan bersenjatanya meneruskan perjuangan sehingga tercapailah kemenangan itu.

*Kalau didengar ceritanya, kisah derita tetapi mulia itu, saya kira takkan habis-habisnya untuk menguraikannya. Cukuplah jadi saksi kuburan-kuburan besar dan kecil yang berhamparan sepanjang jalan pengungsian itu, air mata dan darah yang mengalir terkadang malah oleh karena tindakan bangsa sendiri. Sungguh banyak diminta pengorbanan untuk menjadi suatu bangsa berdaulat dan merdeka. "Een volk wordt geboren uit mannenbloed en vrouwenleed". * 11).*

Inilah sejarah pegawai-pegawai sipil kita, dan didalam hatiku mereka sama kesatria dan pahlawannya sebagai mana rekan-rekanku yang bersenjata lainnya. Sama-sama berdarma bakti dibidangnya masing-masing.

Pelajaran yang dapat ditarik dari ini semua, ialah betapa pentingnya ada suatu rencana yang dipersiapkan, apalagi bila persoalan itu meliputi segenap *aspek* kehidupan disuatu wilayah yang luasnya seperti Propinsi atau Kabupaten. Bagaimana rencana pertahanan, pemerintahan, soal-soal pengungsian, kesehatan, perbekalan, perhubungan dan lain sebagainya. Semogalah segala pengalaman disegala *aspek* pertamanan di Tebing Tinggi dan P. Siantar, Kabanjahe, Brastagi dan tempat-tempat lain ini menjadi bahan dan pelajaran bagi persiapan dan kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang.

Bila kita bicara mengenai soal pengungsian, maka pada waktu Agresi Belanda yang ke-I, dengan patuh rakyat di Tanah Karo mengungsi sebagian besar kearah Kuta Cane (Tanah Alas).

Dengan rela mereka meninggalkan kampung halamannya, melaksanakan bumi hangus, membakar rumah dan kampungnya untuk tidak dapat dipergunakan oleh musuh. Setahu saya dimanapun di Indonesia tidak terdapat spontanitas dan kerelaan yang begitu besar. Semua pengorbanan dengan ikhlas diberikan demi kepentingan negara dan bangsa. Di Brastagi sekarang terdapat suatu plaquette dimana tertulis penghargaan yang diberikan oleh pemerintah cq Wakil Presiden R.I., khusus kepada rakyat Tanah Karo demi sumbangannya dan pengorbanannya terhadap perjuangan kemerdekaan.

*****

Langkat Area.

Tanggal 29 Juli 1947

Pada hari ini kembali diadakan penyerangan untuk merebut Stabat. Serangan dimulai jam 24.00 hasilnya adalah sebagai berikut :

Sayap kiri telah dapat memasuki kota hingga ke Pajak Sayur, dan sayap kanan telah dapat pula merebut sebuah *truck*, tetapi sayang sayap tengah tidak dapat kemajuan dan belum apa-apa telah mengundurkan diri. Oleh sebab itu sayap kiri jadi terkepung dan meninggalkan beberapa orang korban. Pertempuran berakhir hingga jam 09.00 pagi dengan tidak membawa hasil apa-apa bagi fihak kita. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari fihak Belanda kemudian, dapat diketahui betapa dahsyatnya penyerangan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan kita dibawah pimpinan Kapten Hendrik Manopo pada waktu itu. Hanya dengan mendatangkan bala bantuan dengan cepat dari Binjai maka mereka dapat terus bertahan di Stabat. Kemudian dapat diketahui bahwa yang bertahan di Stabat ialah bagian dari Batalyon OVW 4-2 RI, suatu batalyon yang terkenal tangguh dan tinggi daya tembak serta daya tempurnya.

Terlepas dari hasil penyerangan ini, yang jadi perhatian kita ialah bahwa walaupun menghadapi banyak kesulitan pada saat-saat pengunduran diri dari Medan Area, tetapi pasukan-pasukan kita tetap memiliki agressivitas dan senantiasa bersikap offensif.

Kalau di ingat betapa sederhananya senjata-senjata yang dipergunakan oleh prajurit-prajurit kita dibandingkan dengan senjata-senjata yang kita miliki dewasa ini, sungguh kagum kita melihat keberanian yang mereka miliki. Berkali-kali dipukul mundur namun mereka menyusun barisan kembali dan menyerbu ke *stelling-stelling* musuh yang begitu kuat dipertahankan. Pada hal pasukan-pasukan kita sama sekali tidak punya bantuan tembakan, tidak punya perlindungan kereta-kereta kebal seperti yang dimiliki musuh, malah senjata-senjata yang digunakan itupun adalah jauh daripada *safe* dan pelurunyapun tidak cukup untuk memenuhkan kantong celana. Demikianlah keadaannya pada waktu itu kita menyerang, menyerang terus pada setiap kesempatan yang ada, dan dengan terbuka tanpa perlindungan yang sempurna. Lama kemudian barulah kita mau menerima kenyataan bahwa kita harus beralih kepada cara-cara lain untuk dapat melumpuhkan kekuatan musuh.

Bukan takut kalau bersembunyi, bukan berarti pula kalah bila lari, secara berangsur-angsur mulailah masuk *doktrin* gerilya ini pada sanubari pasukan-pasukan kita, dan akhirnya siasat "*hit and run*" ini demikian rupa *diperfectionir*, sehingga betul-betul fihak Belanda jadi kalang kabut dibikinnya, karena dimana mana tidak merasa aman lagi.

Bila mereka bergerak dari satu tempat ketempat lain, terpaksa lah digunakannya *konvoi-konvoi* yang besar dengan perlindungan yang berlebih-lebihan, sebaliknya fihak kita tau menunggu kesempatan. Bila musuh awas kita menanti, bila dia lengah kita memukul. Kemudian diatur demikian rupa, sehingga tempat-tempat penghadangan itu sukar didatangi musuh. Biasanya diseberang jurang, tebing yang tinggi, ataupun diseberang sungai, sehingga musuh itu sendiri segan untuk mengejar kita dan dengan demikian dapat meloloskan diri.

Dengan demikian timbul *angst-psychose* dari pasukan-pasukan Belanda itu, sehingga ada kalanya untuk melewati suatu *route* tertentu terpaksa digunakan paksaan, karena banyak yang menolak bila diperintahkan secara biasa saja.

****

Tanggal 30 Juli 1947.

Gerakan musuh menuju Prapat.

Jam 07.00 pagi tentera Belanda di Pematang Siantar menyebarkan pamflet-pamflet agar supaya tentera kita menyerahkan segala persenjataannya pada tentera kerajaan.

Belanda menduga masih banyak tentera kita yang berada didalam kota, dan dengan demikian mengharapkan supaya mereka menyerah. Tetapi maksudnya ini tidak berhasil sebab sebagian besar senjata-senjata itu telah disembunyikan dan anggota tentera kita sendiri telah menyingkir keluar kota pada waktu malam.

Pada hari ini musuh meneruskan gerakannya menuju arah ke Prapat, dengan dipelopori oleh tank-tanknya mereka dapat menembus Tiga Blata, Kasindir dan Tiga Dolok. Berhubung Batu Lobang menuju ke Prapat sempat kita tutup dengan batu-batu besar, maka gerakan musuh terhenti dan mereka akhirnya berhenti di Aek Nauli dan mengadakan pertahanan disana.

Diduga gerakan ini adalah merupakan persiapan-persiapan ke arah untuk menguasai daerah sekitar Danau Toba, kemudian untuk menjadikannya kelak sebagai pancangan kaki guna memasuki dan menguasai Tapanuli selanjutnya. Sebab bila sempat Prapat telah mereka duduki, berarti Baligepun terancam, sebab selain dapat didatangi melalui jalan darat, Balige juga dapat dimasuki melalui Danau Toba, dan ini kiranya cara yang paling bahaya bagi kita, karena kita tidak memiliki alat-alat seperti kapal, motorboat yang dipersenjatai untuk mencegahnya.

Aek Nauli adalah dikelilingi oleh pohon-pohon tusam, dan tidak jauh dari tempat tersebut ada suatu jalan yang menembus ke Harang Gaol. Kemudian dari Harang Gaol dapat menembus kembali ke Seribu Dolok terus kembali ke Pematang Siantar. Lagi-lagi mobiliteit yang besar dari fihak musuhlah merupakan tantangan yang sangat besar bagi pasukan-pasukan kita. Tetapi disamping segala advantages fihak musuh dengan segala mobiliteit dan kekuatan senjatanya, masih ada segi-segi lain yang akhirnya merupakan faktor yang menguntungkan bagi kita.

*****

Berpedoman pada pengalamannya waktu Perang Aceh, Belanda menggunakan sistim semacam Benteng Stelsel dalam menghadapi pasukan-pasukan kita. Kota demi kota didudukinya, kemudian dicobanya mengadakan pacificatie. Dari kota-kota yang telah direbutnya itu kemudian dilancarkan operasi-operasi ke

daerah sekelilingnya, dan dengan demikian mencoba memperluas daerah kekuasaannya.

Tetapi didalam hal inilah ada faktor-faktor psychologis yang salah diperhitungkan Belanda, yakni sebagian besar rakyat Indonesia sudah tidak ingin lagi melihat Belanda kembali berkuasa di Indonesia. Jadi apapun yang mereka lakukan, tindakan kekerasan apapun, atau bujukanpun tidak ada lagi manfaatnya bagi Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia beranggapan, bahwa Belanda tidak punya hak apa-apa lagi di Indonesia dan secara moral malah harus malu melihat bangsa Indonesia, yang setelah mereka peras bilangan ratusan tahun mereka tinggalkan begitu saja pada waktu dalam keadaan bahaya, yakni pada saat masuknya tentera Jepang.

Oleh sebab itulah segala tindakan militernya gagal dalam follow-up-nya, karena dibidang teritorial sama sekali tidak ada hasilnya. Rakyat tetap menjauhkan diri dari mereka, tidak mau bekerja sama dan biasanya bersifat *passief* terhadap segala seruan Belanda.

Lijdelijk verzet [18]) inilah yang betul-betul membikin mereka hilang akal. Dikiranya dengan mentega dan susu kalengnya, serta rokok eskortnya itu bisa dipengaruhinya mental bangsa Indonesia yang sudah luka perasaannya akibat tindakan-tindakan *terror* dan nafsu angkara murka dari fihak Belanda itu.

Segala macam cara mereka gunakan untuk menaklukkan kita. Cara adu domba yang merupakan praktek terkenal dari kaum penjajah, mereka lakukan juga secara licik. Suku yang satu mereka laga dengan suku yang lain pula, dan terkadang-kadang mereka masuk sebagai juru damai. Misalnya sesudah mereka hasut serdadu-serdadunya bangsa Indonesia untuk bertindak kejam terhadap tawanan-tawanannya, maka saat terakhir muncullah dia seolah-olah mencegah bangsa kita itu sendiri untuk bertindak kejam, agar menimbulkan kesan seolah-olah serdadu-serdadu Belanda itulah orang yang baik.

Praktek licik ini tidak mempan sama sekali, jadi walaupun kehidupan di daerah-daerah pendudukan itu lahirnya mereka kuasai, tetapi disamping itu hubungan bathin antara rakyat di daerah pendudukan Belanda dengan diluarnya tetap ada. Segala macam cara hubungan digunakan, dengan kode-kode rahasia, dengan kurir-kurir tertentu, maka hubungan itu tetap terpelihara. Kebutuhan pasukan-pasukan kita, seperti obat-obatan, alat-alat senjata diusahakan dari kota, sedangkan sebaliknya bahan ma-

kanan untuk keluarga yang di kota diusahakan oleh mereka yang di luar.

Bermula masih belum merupakan organisasi, tetapi akhirnya dimana perjuangan bertambah berlarut, malah dibentuklah pemerintahan pemerintah darurat dibawah hidung musuh itu yang menjalankan segala macam tugas dengan lancarnya, dibantu pula oleh organisasi-organisasi pertahanan rakyat yang bersifat semesta itu. Dan siapa menduga sesudah mengalami revolusi fisik ini, malah kita muncul lebih kuat dan lebih berpengalaman lagi sehingga menjelmalah suatu kekuatan di Asia Tenggara ini yang turut menentukan jalannya sejarah diatas dunia ini, yakni Negara Republik Indonesia yang disegani oleh kawan maupun lawan. Dan bukankah yang memimpin Divisi dan armada serta kapal-kapal terbang kita waktu menghadapi Belanda di Irian Barat, pada waktu TRIKORA adalah pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan itu juga, cuma kondisi dan situasinya saja yang berobah. Kalau sekarang kita yang menyerang dengan alat-alat yang serba modern, sedangkan Belanda adalah difihak defensif. *Suatu bangsa akan kuat bila ditempa dipanasnya matahari. Demikian pulalah pasukan-pasukan bersenjata kita, diuji ditempa terus di tengah-tengah denturan meriam dan peluru yang berdesingan, akhirnya muncullah Tentera Nasional Indonesia, sebagai suatu kekuatan raksasa yang sanggup menghadapi segala macam tantangan baik dari dalam maupun Luar Negeri.*

Komando Sektor Barat Utara.

Pada hari ini tanggal 30 Juli 1947, Komando Langkat Area dibubarkan dan diganti dengan Komando Sektor Barat Utara dengan Letnan Kolonel Hasballah sebagai Komandannya. Hasballah adalah seorang bekas perwira Gyu-Gun dan berasal dari daerah Aceh. Orangnya agak jangkung, bentuk atlit, sesekali mau juga melucu, tetapi pada umumnya bersifat serius dan tegas dalam pendiriannya. Inilah dia Pak Hasballah, Perwira yang bertanggung jawab untuk menggagalkan serangan musuh terhadap daerah Aceh dari jurusan Langkat dan Tamiang. Dialah yang bertanggung jawab menjaga pintu masuk tersebut, istimewa pula mencegah musuh jangan sampai dapat menguasai Pangkalan Brandan, kota yang vital yang merupakan sumber minyak kita bagi seluruh *daerah Sumatera Utara. Batalyon-batalyon yang berada di*bawah Komando Let. Kol. Hasballah adalah : Batalyon Inf. 5, 10, 12, 13, 17, 18, 19, dan Jon Artilleri 9. Mengenai persenjataan batalyon-batalyon tersebut, walaupun tidak seragam dapat dikatakan lumayan dan dipimpin oleh Komandan-Komandan kesatuan yang sudah cukup berpengalaman di Medan Area, seperti Kap-

ten Nip Xarim, Wiji Alvisah, Burhanuddin, Nyak Adam Kamil dan lain-lain.

Berbeda seperti dahulu di Medan Area, dimana ruang gerak bagi pasukan kita adalah terbatas sekali karena sempitnya front masing-masing, maka sesudahnya keluar dari Medan Area, pasukan-pasukan kita lebih bebas bergerak karena daerah tanggung jawab kesatuan masing masing meliputi suatu daerah yang luas pula. Dengan demikian sifat pertempuran itupun berobah dari pertempuran kota dan pinggiran kota menjadi pertempuran dilapangan terbuka dimana penggunaan medan dimanfaati sejauh mungkin.

Kalau didalam kota musuh biasanya lebih aman, tetapi dilapangan terbuka dengan banyaknya perlindungan-perlindungan dan rintangan alam merekapun jauh lebih hati-hati, apalagi sesudah diyakini bahwa rakyat tidaklah difihak mereka. Juga di lapangan terbuka ini pasukan kita tidak perlu terikat pada suatu kedudukan yang tetap la dapat bergerak secara mobil dan kalau perlu dapat pula menghilang untuk sementara waktu. Tetapi di samping pasukan mobil yang mulai melakukan kegiatannya, dimana memang keadaan mengharuskan kita juga tetap mengadakan pertahanan dikedudukan yang diperkuat, dimana pasukan-pasukan kita menduduki *stelling-stelling yang telah dipersiapkan*. Pertahanan posisi ditujukan terhadap kemungkinan penyerbuan musuh secara besar-besaran untuk merebut Pangkalan Brandan. Jadi dengan adanya siasat pertahanan yang defensif aktief itu, kiranya Let. Kol. Hasballah telah berhasil untuk menyelamatkan daerah Tambang Minyak yang vital itu dari pendudukan musuh, dan dengan demikian dapat diselamatkan sumber kita yang sangat vital itu, walaupun untuk kepentingan siasat Tanjung Pura harus ditinggalkan.

****

Tanggal 31 Juli 1947.

Jatuhnya Seribu Dolok.

Pada hari ini musuh dengan kekuatan berpuluh-puluh truck dan dilindungi oleh tanknya menuju kearah Seribu Dolok. Di Panai Tongah mereka menembaki penduduk yang sedang berlindung. Juga mereka melakukan penganiayaan terhadap penduduk yang kedapatan menyimpan Bendera Merah Putih. Sementara itu 2 buah pesawat Mustang menyiram dengan gencarnya diatas Seribu Dolok. Fihak kita mengadakan pertempuran penghambatan disekitar Huta Iling, Pematang Raya dan Tiga Runggu, tetapi akhirnya dapat juga ditembus musuh. Di Seribu Dolok terjadi

juga pertempuran 3 jam lamanya, tetapi akhirnya fihak kita terpaksa mengundurkan diri.

Malam itu juga tentera musuh yang menduduki Seribu Dolok kembali menyusun tenaganya, bersiap untuk meneruskan gerakannya menuju ke Kabanjahe. Sebagaimana juga di Siantar dan Tebing Tinggi, apalagi dikota-kota kecil sepanjang jalan dari Siantar ke Kabanjahe itu tidaklah dapat diharapkan adanya suatu perlawanan yang teratur untuk menghadapi operasi Belanda tersebut. Walaupun sesuai dengan keadaannya, pada waktu itu di tiap kota ataupun kampung ada organisasi ataupun barisan-barisan bersenjata, tetapi tidaklah dapat diharapkan untuk menghadapi operasi musuh yang bersenjata lengkap itu. Apalagi pengertian bagaimana cara akan menghadapi musuh itu secara efektip masih belum jelas.

Gambaran itu masih banyak dipengaruhi oleh sejarah-sejarah kuno, tentang perlawanan-perlawanan dimasa yang lampau, di mana manusia masih hidup secara clan ataupun suku (berkelompok-kelompok), dan kemudian mengadakan pengamanan kelompoknya masing-masing. Kalau timbul perselisihan, maka berkelahilah kelompok yang satu dengan yang lain dan kiranya perang klasik seperti itulah yang dimaksud pada waktu itu.

Sebagian mungkin karena mendengar cerita tentang hasil-hasil di garis depan, tentang kepahlawanan orang-orang tertentu, membuat orang di kota dan kampung yang jauh dari Medan mempunyai pandangan yang agak berbeda terhadap jalan pertempuran itu, apalagi kebanyakan adalah orang kampung-kampung yang tak pernah ataupun jarang sekali meninggalkan kampung halamannya. Orang-orang seperti ini tentu mudah sekali menjadi mangsa propaganda murah dari pimpinan dan oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab.

Bermula mereka agak heran, untuk tidak mengatakan mereka tidak menerima, melihat banyaknya terjadi pengungsi kepedalaman, di mana kebetulan yang mengungsi itu kelihatan mempunyai persenjataan yang lumayan pula dan mungkin pula alat-alat perlengkapan yang tidak pernah mereka lihat dan yang mereka sendiri tak punya. Tidak dapat disangkal pada mulanya timbul ekses-ekses yang merugikan sekali bagi perjuangan kita. Perlucutan senjata sering terjadi, malah kalau dilawan bisa menimbulkan akibat yang membahayakan bagi pasukan kita yang mundur tersebut. Tetapi akhirnya, sesudah semua daerah dilalui musuh, dan hingga ke kampung-kampung yang kecil melihat dan merasakan akibat dari

peperangan itu, maka berangsur-angsur berobah pulalah pandangan saudara-saudara kita yang belum pernah mengalami akibat perang itu selama ini, dan terjadilah kembali persatuan dan pengertian yang memang sangat dibutuhkan itu, lebih-lebih di masa panca roba seperti ini.

*****

Tanggal 1 Agustus 1947.

Jatuhnya Kabanjahe, Brastagi, Bandar Baru dan Sibolangit.

Oleh sebab hampir di mana-mana jalan sudah tertutup, maka sesuai juga dengan instruksi Komandan Batalyon, saya putuskanlah dengan Letnan Harun untuk membawa rombongan kami, yakni bekas pasukan-pasukan yang bertahan di front Batu/Two Rivers menuju ke Resimen di Brastagi. Pengharapan kami setidak-tidaknya dapat jugalah kami bergabung disitu dan turut membantu di Tanah Karo tersebut. Tetapi oleh sebab pengangkutan tidak ada, apalagi perjalanan jauh pula dan banyak rintangan di tengah jalan, niat kami itu kiranya tidaklah tercapai. Dari arah Gunung Meriah, melalui jalan hutan dipegunungan kamipun tibalah di Liang Pematang, dan dari sana mendaki dan menuruni gunung, yang akhirnya tibalah kami di Tanah Karo.

Perjalanan sangat sukarnya, apalagi kami belum biasa naik gunung turun gunung dengan melalui jalan-jalan tikus sambil melalui beberapa gunung, akhirnya sesudah 2 hari berjalan kaki tibalah kami kedekat tujuan, yakni kota Brastagi. Badan sangat letih nya, tetapi melihat indahnya pemandangan yang terbentang dihadapan kami, lupalah kami sekalian penderitaan itu yang telah dialami ditengah jalan. Siapa yang tidak akan takjub melihat keindahan alam Tanah Karo, gunung-gunung, lembah-lembah dan sawahnya.

Sesudah beristirahat sebentar kami teruskan perjalanan menuju ke Pelembahan. Tetapi alangkah kecewanya ....., bukan kabar gembira yang menjadi bagian, kiranya kekecewaan jugalah yang menantikan kami. Kami disongsong oleh rakyat kampung dan kejatuhan Kabanjahe dan Brastagi disampaikan kepada kami.

Kabanjahe dan Brastagi jatuh pada tanggal 1 Agustus 1947, sedangkan kami baru tiba pada tanggal 3 Agustus 1947. Mau tak mau disaat itu saya tertegun seketika, perasaan sedih menyesak di dalam kalbu. Jiwaku belum mau menerima, tidak mau mempercayai berita itu, tetapi kenyataan telah membuktikannya.

Apa sebabnya musuh dengan begitu mudah masuk di Kabanjahe dan Brastagi, saya kira sama halnya dengan di Siantar dan Tebing Tinggi. Sebab pada umumnya daerah belakang adalah kosong, pasukan-pasukan semua masih di garis depan ataupun baru berusaha untuk konsolidasi dan mencari hubungan dengan induk pasukan masing-masing.

Dalam pada itu Belanda yang dengan daya geraknya yang lebih besar itu terus menderu ke pedalaman untuk mendahului kita menguasai daerah belakang, dan kemudian turun kembali ke Medan, sehingga membuat sebahagian pasukan-pasukan kita seperti di Sibolangit jadi terkejut karena tidak menduga sama sekali bahwa musuh akan datang dari belakang, yakni dari arah Brastagi. Motor kolone Belanda yang menyerang ke Brastagi dan Kabanjahe dari arah P. Siantar dipimpin oleh *Let. Kol. Maris*, seorang Perwira *KNIL* yang sudah kawakan dengan Batalyon VI nya yang sudah terkenal dengan sebutan Medan Batalyon. Semenjak awal kemerdekaan di Helvetia, Perwira ini cukup mempunyai pengalaman pertempuran di Medan Area.

Pemunduran dari Brastagi ke pedalaman langsung dipimpin oleh Komandan Resimen I Let. Kol. Jamin Gintings. Bersama beliau turut seluruh Staf Resimen dan keluarga-keluarga. Dari pengalaman para rekan yang turut dalam pemunduran ini, saya mendapat keterangan, bahwa berkat kepemimpinan yang tinggi dari *Kores* (sebutan pada Komandan Resimen) maka secara utuh dan selamat Komando tersebut dapat tiba di Sarinembah, melalui hutan dan pegunungan. Bila di daerah lain terdengar bermacam cerita yang terkadang dahsyat dan mengerikan tentang pengalaman dalam pengungsian, dapat dikatakan bahwa diseluruh daerah Resimen I, semuanya berjalan dengan tertib dan teratur, Walaupun ada juga percobaan-percobaan yang pernah mengacau berupa tindakan liar, tetapi ini segera diatasi. Wibawa dari pada Komandan maupun aparat seluruhnya tetap terjamin. Dari Sarinembah akhirnya Komando Resimen I dipindahkan ke Tanah Alas, pertama sekali ke Lawe II — kemudian ke Macan Kumbang. Di sini diadakan konsolidasi dan dari pangkalan di Tanah Alas inilah kelak, pasukan gerilya dari Resimen I pada agressi II mara kembali ke daerah pendudukan, sampai keperbatasan kota Medan.

*****

Dari tempat kami berdiri tampaklah dikejauhan Gunung Sibayak dengan Gundalingnya serta Gunung Sinabung yang disaput oleh awan. Terkenanglah saya kembali pada masa 1½ tahun yang lampau, pada saat mana saya masih dalam latihan. Brastagi kota yang permai banyak benar meninggalkan kenang-kenangan yang indah

padaku. Di Brastagilah mula pertamanya saya mengucapkan sumpah tentera dan dilantik jadi Perwira. Terbayanglah saya wajah-wajah mereka. Pak Jenderal Suharjo, Kolonel Achmad Tahir, mendiang Let. Kol. Martinus, Pak Sukardi, semua tokoh-tokoh yang menentukan, makanya saya menjadi Perwira dan turut pula bertugas dan bertanggung jawab dalam perjuangan ini, walaupun mungkin sahamku ini hanya kecil sekali dan tak berarti bila dibandingkan dengan saham dan pengorbanan dari mereka-mereka yang berjasa bagi Nusa dan Bangsa.

Dan di kota kenang-kenanganku inilah sekarang musuh berada, dan tentu merekapun akan tertarik pula akan keindahan alam Tanah Karo dengan bungalow-nya yang indah itu. Tetapi sekarang bukanlah masanya untuk berkhayal, dibawa berlarut-larut oleh angan-angan kita. Kewajiban memanggil. Saya obatlah perasaan yang sedih itu dengan menumpahkan kembali perhatianku kepada kewajiban. Bukankah masih ada prajurit-prajuritku yang selamanya siap sedia untuk berjuang di sampingku ? Kutatap mereka satu persatu. Temanku Letnan Harun, Letnan Burhan, Sersan Kadir dari wajah mereka terbayang sudah tekad mereka. Sersan Kadir **bren-schutter** kami yang ulung, tidak pernah melepaskan senjata tersebut dari tangannya, walau waktu tidur sekali, senjata tersebut tetap berada disisinya, walau apapun yang akan terjadi mereka sudah siap sedia untuk menghadapi.

Memang ada gangguan yang kami peroleh akibat kurangnya pengertian akan keadaan yang sebenarnya. Ada sementara orang atau golongan ingin agar kami tetap berada di kampung mereka untuk menjadi semacam kawal kampung. Bayangkanlah, baru sampai kami disuatu tempat sesudah berhari-hari berjalan kaki, tiba-tiba pada tengah malam kami dibangunkan untuk mengadakan penyerangan. Kami minta waktu untuk beristirahat dulu. Kemudian datang tawaran baru, kami boleh beristirahat, tetapi senjata kami mereka pinjam. Tetapi ini saya tolak, dan akhirnya ditengah malam buta itu berangkatlah kami menyerang sasaran yang dimaksud itu. Tetapi sesampai ditempat berkumpul, kiranya penyerangan ditangguhkan kata mereka. Kami disuruh menginap di kampung tersebut dan kami dipisah-pisahkan satu dengan lain. Dari segala sikap mereka kami sudah curiga, oleh sebab itu saya perintahkan anak-anak buahku supaya apapun yang terjadi senjata masing-masing jangan lepas dari tangan. Dan pada tiap-tiap Peleton supaya mengadakan penjagaan. Dan akhirnya, haripun pagi. Pada waktu itu kiranya bukan kita yang menyerang, tetapi musuh yang menyerbu tempat kami itu. Kami mendengar suara tembakan senapan mesin ditingkah oleh suara-suara mortir. Apakah ini perangkap, en-

tahlah, tetapi betapapun tempat kami bukanlah tempat yang serasih. Akhirnya kami putuskanlah untuk mencari daerah yang baru dan sementara itu mencari hubungan dengan kesatuan-kesatuan kami yang lain. Petang harinya tibalah kami dipinggir hutan, dan kamipun mengadakan stelling di bukit-bukit. Tidak ada rumah-rumah, hanya ada satu pondok kecil dan manusiapun tidak ada, sedang udara sangat dinginnya.

Bila penat dan mata terlena maka lupalah siinsan akan rasa laparnya dan kamipun secara berjejal-jejal satu dengan yang lain memanaskan badan ditungku api. Entahlah, disaat begini sulitpun Letnan Burhan tidak kehilangan akal, kiranya sementara kami melalui ladang-ladang yang ditinggalkan itu, masih dapat digarapnya sekantong kentang yang tak sempat diambil dan beberapa labu muda. Dan kami bakarlah kentang dan labu itu dan itulah pengisi perut kami hingga esok harinya. Tidak banyak tetapi lumayanlah.

*****

Perhubungan tidak sempurna, sehingga pemberitahuan mengenai kejadian-kejadian disuatu tempat sering terlambat. Akibatnya pemunduran juga jadi kurang teratur dan terjadilah banyak kerugian-kerugian yang sebenarnya dapat dihindari.

Dengan mundurnya pasukan-pasukan kita dari Brastagi maka dikeluarkan pulalah perintah untuk melakukan bumi hangus, dan di antara bangunan-bangunan yang dibakar itu turut pula Grand Hotel Brastagi, yaitu salah satu hotel yang terbesar dan terindah di Sumatera Utara pada waktu itu dan merupakan kebanggaan bagi kita semua dan tempat di mana diadakan resepsi waktu penutupan kadet dahulu.

Mujurlah Wakil Presiden Mohd. Hatta, yang sehari sebelum musuh masuk masih berada di Brastagi sempat meloloskan diri melalui Merek menuju ke Sidikalang dan kemudian terus ke Bukit Tinggi.

Kami tiba disekitar Namu Rambe dan di sini kami disambut dengan tangan terbuka oleh penduduknya. Kami lekas pula menyesuaikan diri dan mulailah mengatur pertahanan. Perlu ditambahkan di sini bahwa waktu pengembaraan di hutan-hutan dan gunung-gunung itu bergabung pulalah kesatuan-kesatuan lain dengan kami, diantaranya kesatuan Napindo di bawah pimpinan Sdr. Ridwan Ondo, dan kami merupakan suatu kesatuan yang kompak. Kesatuan ini adalah bagian dari pasukan Sdr. Imong yang sedang bertugas di Tapanuli untuk mencari hubungan dengan Pak Bedjo. Antara

kedua pasukan ini, terjadilah suatu ikatan yang sangat erat, apalagi memang kami juga sudah kenal satu sama lain sewaktu di Tanjung Morawa, jadi bukanlah orang asing satu sama lain. Dengan gabungan ini kamipun bertambah kuat pula, sehingga dapatlah disusun suatu pertahanan yang dapat diharapkan untuk menghadapi musuh, baik yang datang dari arah Deli Tua maupun kemungkinan musuh masuk dari Sibolangit.

*****

Tetapi belum lama kami berada disekitar Namu Rambe, tiba-tiba pada suatu hari datanglah utusan Resimen menjumpai kami, dan utusan ini adalah teman kami sendiri, yakni Letnan Sjahnan dengan beberapa orang prajurit. Sebenarnya kami sudah kerasan bertahan disekitar Namu Rambe, tetapi kami melihat teman-teman sendiri yang sudah sekian lama berpisah, dan mendengar kabar pula tentang teman-teman yang lain akhirnya kamipun berangkatlah bersama-sama Letnan Sjahnan guna menjumpai Komando Resimen di Seberaya dan merupakan tempat konsentrasi pasukan kita.

Di Seberaya kami disambut dengan meriah oleh teman-teman kami yang lainnya, sehingga akhirnya bekas sisa Batalyon V ini merupakan kesatuan yang lengkap kembali. Juga kami bertemu dengan teman-teman dari Staf Resimen dan dari Batalyon lainnya, seperti Batalyon Kapten Minggu dan Kapten Nelang Sembiring.

Kamipun dapatlah istirahat sedikit dan berkat bantuan dan rawatan yang kami peroleh, dalam hal ini tak terlupakan jasa keluarga Letnan Kranie Bukit, akhirnya kami segar kembali dan turut bertugas kembali, aktief melakukan patroli-patroli kearah Kabanjahe maupun Brastagi. Dan dari kesatuan kamilah ditarik peleton-peleton untuk menduduki pos-pos depan, baik yang mengarah ke Kabanjahe maupun ke arah Brastagi.

Pos Komando Kesatuan kami menempati suatu pondok dekat kuburan, di pinggiran kampung dan pandangan jauh ke depan ke arah Kabanjahe. Sesekali datang juga patroli musuh mengganggu, tetapi biasanya belum sempat dekat ke Seberaya telah ditampung oleh pos-pos depan kita, dan kemudian diusir kembali. Di Seberaya inilah kami mulai belajar menggunakan kuda sebagai alat angkutan dan tunggangan. Memang banyak sekali kuda yang baik di Tanah Karo ini. Sayapun mulai belajar jadi *cowboy*, dan sesekali menderulah saya dari tempat pemondokan kami menuju ke kampung ke tempat Pak Kranie Bukit, yang banyak mengajari kami dan menuntun kami dalam soal-soal Territorial. Beliau benar-benar seorang tua yang all round, sama dia boleh bicara apa saja. Orang-

nya tetap gembira dalam segala keadaan. Saya mendengar sebelum perang beliau masuk orang yang terkaya di bagian Deli Tua, tetapi sebagian hartanya telah habis untuk perjuangan. Di zaman Belanda beliau telah menyekolahkan adiknya Pak Jaga Bukit kesekolah Kehakiman, dan waktu hampir mencapai **Meester in de Rechten,** tiba-tiba perangpun meletus. Ke mana-mana kami pergi adik Pak Bukit tetap turut, dan beliau juga banyak memberikan pelajaran-pelajaran dan pengetahuan umum pada kami. Ibu Bukit adalah seorang ibu yang tabah, yang mengerti akan percobaan yang harus dihadapi dalam menghadapi perjuangan melawan Belanda.

Dengan anaknya si Johan beliau tetap turut kemanapun kami pergi, dan ditengah hujan pelor keluarga inilah menjadi inspirasi kami yang muda-muda ini, sebagai contoh akan keberanian dan ketabahan. Memang kalau kami terkenang Seberaya, lebih-lebih kami akan terkenang kembali kepada keluarga Pak Kranie Bukit yang simpathiek, dynamis dan interesant ini.

Kalau sekarang digunakan istilah seperti civic mission, turun ke bawah dan sebagainya pada waktu di Seberayapun sebenarnya oleh kita hal tersebut telah dipraktekkan.

Oleh sebab Tiga Panah merupakan pada saat itu daerah tak bertuan dan sering didatangi oleh patroli-patroli Belanda, maka penduduknyapun menyingkirlah ke tempat-tempat yang lebih aman di mana ada perlindungan pasukan-pasukan kita.

Tiga Panah adalah suatu kampung yang besar dan juga makmur penduduknya. Oleh sebab itu waktu penduduknya menyingkir akibat gangguan-gangguan Belanda tersebut, terpaksalah segalanya ditinggalkan, seperti persediaan padi, ternak-ternaknya dan alat-alat lainnya. Maka pada suatu hari diputuskanlah untuk mengambil segala yang ditinggalkan di Tiga Panah itu dan menyelamatkannya. Untuk itu ditugaskanlah kesatuan kami untuk memberikan perlindungannya.

Alangkah gembiranya hati rakyat yang terpaksa mengungsi itu masih dapat membawa ternak-ternaknya, hasil panennya dan bahan-bahan kebutuhan lainnya yang diduganya tak akan dapat diambilnya lagi. Kemudian pada anggota-anggota yang turut membantu itu mereka berikan pula sumbangannya, terkadang merupakan ternak berupa ayam dan hasil tanaman lainnya. Gelilah saya melihat teman-teman saya seperti Sdr. Ridwan Ondo, Burhan dan lain-lain bila pulang tugas dari Tiga Panah, maka di samping kiri

dan kanan mereka bergantunganlah benda-benda yang bersuara dan enak di makan, yakni ayam gemuk-gemuk yang sangat cocok untuk dipanggang.

Pada waktu di Seberaya ini agak uniek status kesatuan gabungan kami ini. Sebenarnya karena sampai disaat itu belum diketahui bagaimana nasib Komandan Batalyon kami Kapten Zein Hamid, maka fungsi Komandan itu tetap seperti dilowongkan menunggu kedatangan beliau. Dan sebagai unsur Komando di dalam kesatuan gabungan dari Napindo dan TNI Batalyon V ini secara tidak tertulis duduklah sebagai pimpinan Letnan Sjahnan, Mahidin, Ridwan Ondo dan saya. Segala soal-soal penting diputuskanlah bersama, dan biasanya urusan kemiliteran diwakili oleh Sjahnan dan Ridwan Ondo, sedangkan urusan kemasyarakatan oleh Letnan Mahidin dan saya sendiri. Mudah-mudahan karena adanya pengertian yang mendalam di antara sesama rekan ini, hingga ditarik ke garis belakang, persoalan komando ini tetap berjalan lancar. Untuk ini penghargaan yang utama saya sampaikan pada Sdr. Ridwan Ondo yang betul-betul punya pengertian dan toleransi yang begitu besar, sehingga akhirnya dapat terbentuknya suatu kekuatan yang dapat diketengahkan dalam rangka pertahanan militer di Tanah Karo ini.

*****

Tanggal 2 Agustus 1947.

Penyerobotan musuh di Tiga Bolon.

Di Tiga Bolon tentera Belanda meneruskan dan memperlihatkan keganasannya dengan merampasi harta-harta penduduk. Di lapangan terbang turun kapal-kapal terbang pengangkutannya dengan berulang-ulang kali mengangkuti beras persediaan rakyat yang mereka keluarkan dari gudang-gudang. Penyerobotan ini terus mereka lakukan hingga keesokan harinya. Kemudian oleh fihak kita dirusakkan landasan kapal terbang itu, sehingga tidak dapat dipergunakan musuh untuk pendaratan.

Sebenarnya tindakan-tindakan seperti ini hanya membuat tambah bencinya rakyat pada Belanda. Kalaupun ada propaganda mereka yang mengatakan, "akan membawa keamanan dan ketenteraman", dengan sendirinya akibat tindakan-tindakan penyerobotan ini membuat rakyat bertambah jauh dari mereka.

Bagi rakyat selain beras itu adalah merupakan bahan makanan pokok, yang mereka usahakan dengan cucuran keringat selama berbulan-bulan, tetapi beras itu juga mempunyai arti *psychologis* yang lebih dalam, yakni semacam punya sifat-sifat gaib dan suci, sehingga durhakalah mereka yang berlaku kasar dan ceroboh terhadap bahan makanan pokok ini.

Orang dipedesaan yang masih sangat tradisionil itu telah mengadakan selamatan-selamatan yang mengeluarkan ongkos yang banyak untuk dapat tetap memenuhi keinginan gaib dari makanan pokok itu, sebaliknya fihak Belanda telah berlaku kasar menyerobotnya dari gudang-gudang rakyat yang begitu bersusah payah diusahakan menghasilkannya. Rakyat-rakyat yang sederhana itu berkata satu sama lain, bangsa yang begitu kasar dan tidak menghormati adat-adat yang berlaku, akan mengalami bencana lambat laun. Tidak ada sifat yang lebih keji dan rendah, dari pada menyerobot isi lumbung padi orang.

*****

Tanggal 2 Agustus 1947.

Penyerangan musuh ke Bah Jambi.

Tentera Belanda yang dipelopori dengan 4 tank bergerak dari P. Siantar menuju Bah Jambi (bekas tempat Markas Dipisi X). Ada juga sekedar perlawanan dari pasukan-pasukan kita, tetapi akhirnya fihak kita terpaksa juga mengundurkan diri.

Musuh tidak tetap tinggal di sana. Sesudahnya mengadakan gerakan tersebut mereka kemudian kembali ke Pematang Siantar. Barangkali tujuannya hanya sebagai patroli pengintaian, untuk mengetahui apakah masih ada konsentrasi pasukan kita di tempat tersebut, dan apakah masih digunakan sebagai Markas Komando oleh Dipisi X.

Setahu saya unsur pimpinan Dipisi X sudah meninggalkan daerah tersebut sebagian ke Tapanuli dan sebagian lagi menuju ke Aceh, seperti Kolonel Husin Jusuf, Kolonel Hopman Sitompul, Mayor Jacob Lubis, Mayor Sidauruk dan lain-lain.

Juga Kolonel Achmad Tahir Komandan PT se-Sumatera, pertama sekali menuju ke Aceh, kemudian memindahkan Markasnya ke Bukit Tinggi, dan terakhir sekali bergerilya di daerah Bonjol sampai kepada saat penyerahan kedaulatan.

Khusus pengalaman Kolonel Achmad Tahir dalam perjalanan menuju ke Aceh, melalui Tanah Karo, Tanah Alas dan Tanah Gayo kemudian ke Bukit Tinggi penuh pula dengan rintangan-rintangan dan percobaan-percobaan yang hanya dapat diatasi dengan ketabahan dan keberanian serta ketawakkalan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Betapa tidak, terkadang justru bangsa sendiri yang karena ketidak fahaman, yang merupakan ancaman dan rintangan tersebut. Berapa banyak kaum pengungsi, tentera kita yang masuk ke pedalaman, dikejar, ditangkap oleh kelompok-kelompok bersenjata, yang bertindak diluar hukum dan menjadi hakim sendiri, hanya karena fanatisme yang buta dan karena bimbingan yang salah dari pemimpin-pemimpinnya.

Suatu kenyataan ialah bahwa tidak banyak unsur pimpinan dari pada tentera dan lasykar kita yang tertawan oleh Belanda. kalaupun ada yang tinggal didaerah pendudukan, pada umumnya ialah karena dengan keinginan sendiri, karena sudah lesu, patah semangat ataupun karena alasan-alasan lain. Kemudian tentu ada juga yang memang tinggal di daerah pendudukan karena memang ditugaskan oleh atasan untuk itu. Tetapi saya kira jumlahnya tidak banyak, sebab di samping tugas ini berat dan berbahaya, juga orang-orang yang terpilihlah yang dapat dilepas untuk bertugas di daerah pendudukan. Cukup banyak pula jasa mereka, pahlawan-pahlawan yang bertugas di daerah pendudukan ini.

Sesudah penyerahan kedaulatan banyak juga yang menimbulkan masalah, persoalan mereka-mereka yang tinggal atau tertinggal di daerah pendudukan tersebut. Untuk pengurusan surat-surat Veteran, untuk *merehabiliter* diri, maka terkadang berbagai cara ditempuh untuk maksud tersebut.

Kiranya pada saat genting itulah masa yang paling tepat untuk mengetahui mana yang murni, mana yang tidak. Sebaliknya bila bahaya sudah lampau, maka banyak pulalah kembali yang muncul kedepan untuk menuntut hak-haknya dalam perjuangan ini. Tetapi saya kira keadaan seperti ini adalah suatu cermin keadaan yang biasa, dan berlaku di setiap masa dan dimana saja.

Bukankah Napoleon sendiri ditinggalkan oleh banyak pengikut-pengikutnya pada saat mengalami kekalahan dan bintangnya sedang menurun ? Tetapi yang tetap setia, malah yang mau turut bersamanya ke tempat pembuangan juga ada. Demikian pulalah keadaannya sewaktu Pematang Siantar, Ibu Kota Propinsi, pusat dari pada pimpinan militer dan sipil kita diduduki oleh Belanda. Disamping ada yang kembali ke Medan, cukup banyak pula yang terus menuju ke pedalaman menghadapi segala macam kesukaran dan bahaya, dengan hanya dibekali cita-cita dan keinginan untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan.

*****

Tanggal 4 Agustus 1947.

Penyerangan Belanda ke daerah Asahan dan jatuhnya Tanjung Balai dan sekitarnya.

Perihal masuknya musuh *(Batalyon 1-1 RI; Drente Batalyon)* ke Kabupaten Asahan polanya sama saja seperti ke Kabupaten lainnya seperti ke Simalungun dan Langkat.

Gerakan musuh tetap dipelopori dengan kenderaan berlapis baja, kemudian dibantu oleh pesawat-pesawat pemburu yang terus menerus menembaki pertahanan kita serta sasaran-sasaran lainnya dengan dahsyatnya.

Pada pukul 04.00 pagi musuh mulai mendaratkan pasukannya kira-kira 300 orang disertai dengan *pantser wagen* dan tank di pelabuhan Teluk Nibung. Segera setelah mendarat pasukan tersebut terus menuju ke Tanjung Balai setelah merebut lebih dahulu Titi Panjang.

Pertempuran berlangsung terus kira-kira 4 jam. Kemudian pasukan kita mundur ke arah Simpang Kawat dan sebagian lagi terus bertahan di Selat Lancang.

Sementara pertempuran terus berlangsung di Tanjung Balai dan sekitarnya, kiranya satu pasukan musuh yang lain bergerak pula dari arah Tebing Tinggi menuju Asahan dengan kekuatan kira-kira 500 orang dibantu oleh *tank* dan kenderaan berlapis baja.

Di Lima Puluh ada juga perlawanan secara *sporadis*, demikian pula Kisaran dengan tergesa-gesa harus ditinggalkan oleh Resimen TNI yang bermarkas di kota tersebut.

Semua pasukan kita terpaksa mengundurkan diri ke arah Sentang dan Pulau Rakyat guna menghindari pengepungan oleh musuh yang mengadakan *link-up* di Simpang Kawat.

Adapun pasukan-pasukan yang memberikan perlawanan itu pada umumnya adalah kesatuan-kesatuan yang bertugas garnizoen ataupun yang kembali bertugas dari Medan Area. Keadaan perlengkapan kita, khusus persenjataan adalah sedemikian rupa, bahwa sebagian besar dari senjata tersebut digunakan di Medan Area yang dianggap sebagai garis depan itu.

Namun demikian perlawanan yang diberikan oleh pasukan-pasukan kita adalah cukup *heroik* malah kadang-kadang mengkagumkan, padahal umumnya mereka dihadapkan kepada suatu pendadakan dan menghadapi suatu lawan yang *numeriek* dan *qua* persenjataan jauh lebih unggul dari fihak kita.

Memang sesungguhnya clash pertama ini adalah merupakan suatu pelajaran yang pahit bagi kita, di mana kita sebenarnya sama sekali belum mempunyai suatu konsepsi operasi yang sudah dikuasai oleh pemimpin-pemimpin pasukan-pasukan kita, walaupun sebenarnya mereka ada menyebutkan *eselonnya* Resimen, Divisi malah sampai Komandemen sekali. Nyatanya baru menghadapi suatu *doorbraak* musuh seluruh unsur pimpinannya sudah pa-

da porak poranda dan tinggal kesatuan-kesatuan kecil yang paling tinggi tingkatannya adalah Batalyon yang berjuang dengan *inisiatief* sepenuhnya dari pada komandannya masing-masing.

Justru Komandan-komandan inilah yang akhirnya muncul sebagai pelaku-pelaku utama dalam menghadapi tantangan militer Belanda, sehingga sekaligus peristiwa-peristiwa tersebut merupakan penyaringan bagi unsur-unsur pimpinan dari kesatuan-kesatuan bersenjata kita.

Banyak tokoh-tokoh yang namanya pada bulan-bulan pertama *revolusi* yang begitu sering disebut dan santer kedengarannya, tetapi akhirnya hilang, pudar dan tak tahu ke mana rimbanya sebaliknya muncullah tokoh-tokoh baru yang membuat harumnya nama dan mengisi sejarah perjuangan kita. Saya kira bukanlah pada tempatnya di sini untuk membuat suatu daftar nama dari pada mereka-mereka yang telah berjasa itu, dan bukan pula penulis seorang yang kompeten untuk itu, tetapi betapapun namun nama-nama seperti M. Dahlan, Murad Hasjim, Nurdin Nasution, Letnan Mansjur, Abdullah Musa, Anwar Sitorus di Asahan, kemudian Mahidin, Waas, Oroh, Sutan Siregar, Muchtazar, Djendam Sinulingga di Tanah Karo dan Letnan Katiraja Harahap, Kapten Manopo, Letnan M.T. Pasaribu, Letnan M. Saleh Arifin, Letnan Barnang Pulungan, Letnan Metahsa Tarigan, Letnan Rusli Saleh di Langkat adalah nama-nama yang sering dan penuh hormat menjadi sebutan rakyat di pedalaman. Justru bukan karena pangkat dan kekuasaan mereka, pada umumnya mereka hanya Komandan-komandan Kompi, tetapi karena baiknya mereka dengan pasukan-pasukannya *mengintegrasikan* dirinya dengan rakyat di kampung-kampung di mana mereka berada. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila untuk kepentingan taktis pada suatu waktu mereka harus berpindah tempat, maka dilepaslah komandan-komandan kecil kita yang berjiwa besar dan penuh sifat kepemimpinan itu dengan air mata tanda kasih dan doa restu semoga selamat dalam melaksanakan tugas di tempat yang baru.

"Partir'c'est mourir un peu" * *"*). Begitu mesra selalu perpisahan itu, demikian pula hangatnya sambutan mereka peroleh di tempat *dislokasi* yang baru. Justru inilah pembuktian betapa eratnya hubungan TNI itu dengan rakyat, laksana ikan dengan air.

*****

Tanggal 4 Agustus 1947.

Jatuhnya Tanjung Pura.

Musuh yang terdiri 1 Kie dari *4-2 RI* dan 1 Kie dari *3-3 RI* serta senjata bantuan dan Poh An Tui, terus melanjutkan gerakannya untuk merebut Tanjung Pura pada jam 09.00 pagi.

Sesudah menembus sayap tengah kita, merekapun terus bergerak menuju ke dalam kota. Di dalam kota boleh dikatakan tidak ada perlawanan dari fihak kita. Pasukan kita hanya ada memberikan sedikit perlawanan di dekat sekolah H.I.S.

Kerugian di fihak kita banyak juga yang merupakan bahan-bahan perbekalan dan alat-alat persenjataan, yang jatuh ke tangan musuh karena tidak sempat diungsikan. Pada waktu itu seluruh pasukan-pasukan bersenjata kita diundurkan ke daerah Pangkalan Brandan, dan pada jam 15.00 seluruh kota telah diduduki oleh Belanda.

Dilihat dari keadaan alamnya, kemudian dengan *mobilitas* musuh sukar juga untuk mempertahankan kota tersebut. Adalah lebih tepat mundur ke seberang sungai dan kalau perlu untuk memutuskan titi jalan raya dan kereta api yang melintang di sungai Batang Serangan yang lebar itu. Tetapi akhirnya inipun tidak dikerjakan, dan sebenarnya pada saat itu jalan terbuka selebarnya bagi musuh untuk menuju ke Pangkalan Brandan.

Kita tidak mengetahui apa alasan fihak Belanda tidak terus menyerbu ke Pangkalan Brandan, sebab rintangan yang besar sebenarnya pada saat itu sudah tidak ada lagi. Apakah mereka memperhitungkan kekuatan-kekuatan *reserve* kita yang masih tersedia atau kemungkinan-kemungkinan bala bantuan dari Aceh yang memang sangat besar itu, atau memang juga mereka sudah kehabisan tenaga, atau faktor waktu, ataupun sekaligus semua faktor ini, tetapi kenyataannya Belanda akhirnya sampai di Tanjung Pura saja, dan kita tetap menguasai Pangkalan Brandan yang merupakan *obyek* yang sangat *vital itu*.

Kota Tanjung Pura dahulunya terkenal dengan perguruan agamanya yang menerima murid-muridnya dari segenap pelosok tanah air. Juga mesjidnya merupakan salah satu mesjid yang terindah di Indonesia.

Dahulu di zaman Jepang, sewaktu masih berdiam di Pangkalan Brandan sering juga saya pergi ke sana hari-hari minggu dengan berkereta angin dengan Sdr. T. Zulkafli Haffaz untuk makan udang galahnya yang sangat gurih itu.

Setelah Belanda melakukan operasi serentak pada tgl. 4 Agustus 1947 untuk memperluas daerah pendudukannya, dan merebut Tanjung Pura dan Tanjung Balai pada tanggal 5 Agustus 1947 diumumkanlah oleh Pimpinan Angkatan Perang Belanda dan Indonesia berlakunya gencatan senjata kepada seluruh pasukan-pasukan masing-masing.

Tetapi dari fihak Belanda ini hanya sebagai muslihatnya untuk mengelabui *opini internasional*, namun yang sebenarnya operasi-operasi militer Belanda terus berlaku sampai akhir tahun 1947. Maksudnya sudah jelas, ialah untuk menguasai seluruh daerah devisa Sumatera Timur, guna dapat membangun kembali ekonominya yang sudah punah itu. Gencatan senjata di atas lain tujuannya bagi fihak Belanda, yakni merupakan *adem-pause* untuk mempersiapkan diri guna melancarkan *operasi-operasi* militer berikutnya.

*****

Tanggal 10 Agustus 1947.

Pertempuran dijembatan si Paku (Asahan)

Terjadi pertempuran dengan musuh guna menguasai titi yang menghubungkan Tanjung Balai dengan Pulo Rakyat. Gugur penembak senapan mesin Gurdy dengan pembantunya. Luka Anwar AB, dan Nurdin Lubis. Untuk memperingati peristiwa tersebut, kemudian didirikan tugu dipangkal Titi arah ke Pulo Rakyat.

*****

Tanggal 13 Agustus 1947.

Pangkalan Brandan dibumi hanguskan.

Setelah Tanjung Pura diduduki oleh musuh dan pasukan-pasukan kita mundur ke arah Pangkalan Brandan, setiap saat dapat diduga musuh akan menyerang untuk menguasai Tambang Minyak yang sangat *vital* itu. Telah berkali-kali patroli musuh mendekati pertahanan kita di sekitar Gebang dan Paluh Manis.

Oleh sebab itu diputuskanlah untuk membumi hanguskan Tambang Minyak tersebut. Untuk ini pelaksanaan diserahkan kepada Komandan Militer setempat (P.M.C.), yakni Mayor Nazaruddin Nasution.

Guna mencegah pendadakan musuh, maka titi Securai diledakkan oleh Zeni kita pada tanggal 11 Agustus 1947 jam 15.00. Kemudian seluruh pertahanan di P. Brandan diperkuat dengan kesatuan-kesatuan yang mundur dari Medan Area.

Pagi tanggal 13 Agustus 1947 mulai Tambang Minyak dibumi hanguskan. Ledakan-ledakan dinamit berdentuman dengan dahsyatnya pada hari itu, disusul dengan nyala api dan asap yang menghitam membubung ke udara.

Melihat dari keadaan pada waktu itu di mana pasukan-pasukan kita yang mundur dari Medan Area belum terkonsolidasi seluruhnya, memang sukar akan dijawab, apakah mampu pasukan-pasukan kita untuk menghadapi suatu *doorbraak* musuh. Untuk ti-

dak mengambil risiko terhadap kemungkinan bahaya penyerbuan musuh itu, memang untuk mencegah jangan sampai Tambang Minyak tersebut jatuh ke tangan Belanda jalan yang tepat ialah dengan melaksanakan bumi hangus.

Pada waktu keadaan seperti ini di mana rakyat diliputi rasa cemas dan panik bisa saja terjadi hal-hal yang tidak baik seperti penyerobotan dan tindakan-tindakan liar yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Kembalilah sebagian besar rakyat harus mengungsi dari P. Brandan, terutama ke Aceh, seperti Kuala Simpang, Langsa dan kota-kota lain. Justru soal pengungsian inilah yang perlu dibuat perencanaan yang baik, karena harus dicegah jangan sampai menimbulkan *problema-problema* sosial, di tempat yang baru nanti.

Tetapi karena pada saat itu yang *urgent* ialah menghadapi musuh yang terus menerus menyerang itu, maka terkadang terlupalah kita bahwa faktor penduduk yang perlu pula diselamatkan nasibnya, adalah merupakan masalah kita juga.

Apakah karena P. Brandan dibumi hanguskan maka Belanda tidak meneruskan serangannya kuranglah saya ketahui, tetapi kalau menurut *estimate* Kolonel Hidayat, Panglima Sumatera pada waktu itu, ialah karena sebenarnya Belanda kekurangan pasukan untuk itu. Sudah terlalu luas daerah yang dikuasai oleh Belanda, sehingga untuk mengadakan *build up* masih memerlukan waktu, setidak-tidaknya 6 bulan lagi. Nyatanya untuk seluruh Kabupaten Langkat Belanda hanya dapat menyediakan 2 batalyon yang diperkuat 1 *batalyon* di Binjai *(3-3 RI)* dan 1 batalyon di Tanjung Pura (4-2 RI). Kekuatan ini sudah cukup sibuk untuk menghadapi serangan dan *infiltrasi* dari pasukan gerilya fihak kita.

*****

"Orat Tutur" di Tanah Karo.

Dari tempat yang panas pindah ke tempat yang dingin, tentu terasa juga perobahannya. Udaranya lain, alamnya lain juga, adat istiadatnya pun tidaklah sama. Demikian pula bahasanya harus kami pelajari lagi.

Disinilah baru saya ketahui betapa eratnya hubungan kekeluargaan di Tanah Karo ini, kemudian betapa indahnya bahasa Karo itu, bila telah dapat kita mempergunakannya. Tetapi semua perobahan-perobahan inipun akhirnya dapat kami atasi, dan ini adalah sebagian besar karena jasa Pak Kerani Bukit (almarhum) yang bertindak sekaligus sebagai orang tua dan penasehat kami. Dari beliaulah kami mendapat penjelasan tentang *"orat tutur"* di Tanah Karo sebagai berikut :

Di daerah Karo masyarakatnya harmonis, pergaulannya rukun dan damai. Timbulnya kerukunan dan kedamaian mereka, adalah karena selalu memelihara dan memakai *"orat tutur"*, (yang mengantur cara hubungan bertutur satu sama lain dalam pergaulan sehari-hari) yang bersumber dari hukum adat dan Kebudayaan, sebagai warisan turun temurun dari nenek moyangnya. Rangkaian *"orat tutur" tadi*, di daerah Karo ini selalu mempergunakan hukum timbang rasa yang sangat tebal dan mendalam sehingga sering menggunakan hukum-hukum kepantasan *rechtsbilykheid*.

Menurut tata pergaulan/masyarakat di Tanah Karo, tetap memelihara dan menghormati silsilah menurut garis bapak (patrilineal) yang merupakan dasar "merga" (marga). Sebab untuk mempermudah pemakaian *"orat tutur"* itu, mereka tetap memakai marga yang ada pada mereka dan yang menyebabkan lanjutnya turunan. Kalau mereka telah mengetahui marga seseorang, merekapun positip tidak ragu-ragu lagi menonjolkan *orat tutur* tersebut terhadap orang tadi, bahwa apakah termasuk *"Senina"*, *"Kalimbubu"* atau "anak beru" dan sebagainya. (Senina di Tapanuli : "dongan sabutuha" = turunan seperut). Kalimbubu =di Tapanuli *"mora"*, Anak beru = di Tapanuli *"anak boru"*.

Seorang anak perempuan tetap terikat menurut marga bapaknya, walaupun perempuan tersebut telah kawin dengan marga lain hal itu serupa dengan di Tapanuli umumnya. Di Tanah Karo terdapat 5 buah induk merga, yang menjadi pokok. Dari yang lima bercabang sehingga menjadi 83 cabang. Seluruhnya ialah :

1. Merga Karo-Karo mempunyai ..... 18 Cabang
2. Merga Perangin-angin mempunyai ..... 18 Cabang
3. Merga Sembiring mempunyai ..... 18 Cabang
4. Merga Ginting mempunyai ..... 16 Cabang
5. Merga Tarigan mempunyai ..... 13 Cabang

J u m l a h ..... 83 Cabang

Perkawinan mereka menurut *"exogaam"* diharuskan dengan merga lain. Seorang laki-laki dilarang kawin dengan teman semerganya. Tetapi tidak juga luput dari kecuali, bahwa ada juga yang mengadakan perkawinan kalau boleh dianggap secara *"endogaam"* contohnya ialah, merga Sembiring Meliala dengan Sembiring Brahmana. Kalau ditarik silsilah memang mereka ini adalah satu keturunan (satu tumpuk). Tetapi dari tumpuknya, sesudah beberapa turunan, baru sampai kepada mereka ini.

Pemuda dan pemudi Karo umumnya dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Antara pemuda dan pemudi kalau sudah satu merga, dianggap kakak-beradik (bersaudara). Kalau sekirar.ya ada yang melanggar peraturan ini, sebahagian ada yang percaya, bahwa akan turun malapetaka bagi seluruh penduduk kampung. Kalau sekiranya ada sesuatu malapetaka menimpa kampung itu, boleh dianggap oleh karena telah ada di antara pemuda dan pemudinya yang telah melanggar peraturan adat ini.

*****

Tanggal 15 Agustus 1947.

Penyerangan musuh ke Prapat.

Dari Aek Nauli musuh bergerak melalui hutan-hutan ke Talun Sungkit seterusnya dari Kampung Girsang mereka mengepung pasukan-pasukan kita yang bertahan di Prapat. Terjadi pertempuran di Girsang dan sekitar lapangan Golf dari subuh sampai pukul 15.00. Akhirnya pasukan-pasukan kita terpaksa mengundurkan diri. Juga guna menghindari kepungan musuh pasukan-pasukan kita yang bertahan disekitar Tiga Dolok terpaksa mengundurkan diri. Oleh sebab keadaan alamnya, maka pasukan-pasukan kita dengan mudah dapat menyingkir dan bersembunyi, kemudian mengadakan *konsolidasi* untuk selanjutnya melancarkan pada saat-saat yang menguntungkan serangan-serangan mendadak terhadap pertahanan musuh.

*****

Tanggal 16 dan 17 Agustus 1947.

Penyerangan ke Kabanjahe.

Setelah kira-kira 2 minggu berada di Seberaya, melalui suatu masa tenang dan kami mulai menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat maka keluarlah perintah Komandan Resimen untuk menyerang Kabanjahe. Dimulai penyerangan tanggal 16 Agustus 1947 dan bila tak selesai dilanjutkan tanggal 17 Agustus 1947.

Tenaga yang menyerang cukup banyak dan cukup bersemangat tetapi sayang hasilnya tidak tercapai. Yang turut menyerang disamping pasukan dari Resimen I juga turut lasykar-lasykar dari Gayo dan Tanah Alas yang sebagian besar terdiri dari orang tua-tua dengan pedang tebunya yang terkenal itu.

Pasukan-pasukan kita telah masuk ke dalam kota dan Belanda telah ditarik dari pos-pos terdepannya guna bertahan pada kubu-kubu pertahanannya. Menurut keterangan dari fihak Belanda sendiri mereka telah terdesak karena serangan-serangan kita itu, teta-

pi justru pada saat akan memberikan penyelesaiannya dengan serbuan, fihak kita tidak jadi melakukannya.

Kejadian seperti ini akan kita alami terus menerus selama pertempuran menghadapi Belanda. Kita tidak bisa melakukan *finishing touch*, karena memang alatnya untuk itu sudah tidak ada. Di samping itu kita kekurangan senjata-senjata seperti mortir dan senapan mesin. Pada akhir suatu *vuurcontact* terkadang prajurit tinggal punya peluru beberapa butir saja, mana mungkin untuk digunakan dalam serangan terhadap pertahanan musuh yang telah dipersiapkan itu.

Juga pada penyerangan hari kedua sama halnya. Kita telah masuk ke dalam kota. Malah ada Komandan-komandan Kompi yang membawa bendera merah putih dalam ranselnya dengan maksud untuk dikibarkan dalam kota bila telah direbut dari musuh, tetapi juga pada hari kedua ini sesudah pagi kita harus mundur kembali.

Walaupun tidak berhasil merebut kota Kabanjahe, tetapi *psychologis effect* adalah besar sekali. Pertama kita telah mendapat pelajaran perang yang sangat berharga, kemudian ini semua sangat menaikkan moril prajurit kita, karena dilihatnya bagaimana sekarang kita yang menyerang dan Belanda difihak yang bertahan.

Dan yang sangat menguntungkan lagi ialah betapa hebatnya sambutan rakyat terhadap pahlawannya yang baru pulang dari medan pertempuran itu. Mereka mengetahui bahwa fihak Belanda telah diajar oleh pasukan-pasukan kita.

Dapat saya tambahkan, berbeda dengan di tempat lain, rakyat di Tanah Karo sering suka turut meninjau jalannya pertempuran. jadi mereka cukup mengetahui apa yang terjadi di garis depan. Dan dengan demikian merekapun memilih pula komandan-komandan *favoritnya*.

Seorang komandan *favorit* seperti ini akan tetap menjadi tamu kehormatan dan dijamu ditiap-tiap kampung yang di laluinya. Kira-kira seorang *Knight (ridder)* pada abad pertengahan barangkali. Ditiap-tiap kampung di Tanah Karo ada semacam balairung (jambur), di mana pada saat-saat tertentu digunakan oleh pemuka-pemuka kampung untuk mengadakan pertemuan-pertemuan. Pada hari-hari biasa tempat tersebut digunakan untuk tempat berkumpul, biasanya juga bermain catur dan menceritakan kejadian sehari-hari. Juga penyerangan ke Kabanjahe ini dibahas sepenuhnya ditempat tersebut, dan selalu timbul pula ilham-ilham baru dari pertemuan seperti itu.

Kalau kita ketahui betapa mahirnya rakyat Tanah Karo bermain catur malah ada yang sudah berkaliber nasional dan internasional, tiadalah mengherankan bahwa terkadang pandangan pemuka-pemuka kita di kampung itu sungguh tepat dan menakjubkan.

*****

Tanggal 23 Agustus 1947.

Penyerangan musuh ke Seberaya.

Kiranya penyerangan-penyerangan kita ke Kabanjahe cukup berkesan pada musuh, sehingga perlu dirasakannya untuk mengadakan serangan balas terhadap pasukan-pasukan kita. Dan untuk ini berhubung dengan *mobilitas* dan persediaan alatnya mereka tidak memerlukan waktu yang lama.

Tetapi dengan ketajaman *intelligence* kita telah dapat diketahui maksud-maksud mereka tersebut. Memang beberapa hari sebelumnya telah dapat dirasakan *activitas* patroli mereka yang meningkat. Malah satu patroli kita yang dipimpin oleh Letnan Azis Siregar telah masuk *hinderlaag* mereka disekitar titi Bambu dan menimbulkan korban 9 orang tewas difihak kita. Para korban tersebut dikebumikan dalam satu lobang di Seberaya dengan penuh upacara kemiliteran dipimpin langsung oleh Kores Let. Kol. Jamin Gintings.

Jadi dengan perkiraan akan kemungkinan datangnya serangan musuh, sehari sebelumnya seluruh induk kekuatan yang turut menyerang ke Kabanjahe dipindahkan ke Suka, kampung kelahiran Let. Kol. Jamin Gintings dan disana membuat pertahanan baru untuk menghadapi kemungkinan serangan musuh.

Yang masih tinggal di Seberaya hanya tinggal *Kores* dan Staf dan Kie kami dari Batalyon V yang ditugaskan untuk mengawal Staf Resimen. 1 Seksi dari Kie kami dipimpin oleh Letnan Burhan ditempatkan didepan pertahanan menghadap ke daerah musuh.

Berhubung dugaan musuh induk pasukan kita masih berada di Seberaya dan tujuannya ialah untuk menghancurkannya maka serangan musuh pada tanggal 23 Agustus 1947 ke Seberaya ini lengkap dibantu oleh pesawat-pesawat *jagernya* serta tank dan *pantsernya*.

Serangan dilakukan dari berbagai jurusan dengan didahului oleh pemboman dan penembakan dari udara. Walaupun jumlah kita sedikit dibandingkan dengan musuh yang menyerang, tetapi pasukan-pasukan kita cukup lama bertahan. Bagaimana Letnan Burhan bertahan sambil mengadakan perlawanan, kemudian dapat menyelamatkan anak buahnya dari serangan musuh, patut kiranya mendapat penghargaan. Akhirnya sesudah mendapat perintah dari Kores untuk mengundurkan diri barulah pasukan-pasukan kami ditarik dari pertahanannya.

Kutinggalkan Seberaya di mana kami berdiam kira-kira setengah bulan lamanya. Di atas kami pesawat-pesawat jager Belanda terus menerus menukik dan membomi kampung Seberaya, kemudian dari segenap jurusan pasukan jalan kakinya dengan dikawal oleh pantser dan tank-tanknya mulai mendekat perlahan-lahan. Dari balik-balik pohon-pohonan telah terlihat pasukan-pasukan musuh mendekat, ke mana lagi hendak lari ..... Hanya ada sebuah jurang yang kemudian diseberangnya belukar-belukar kecil tempat bersembunyi bila kami dapat meloloskan diri.

Lidahku terasa pahit, kerongkongan terasa kering, karena telah capek berlari. Kemudian harus pula dipikirkan keadaan Letnan Mahidin yang sebenarnya sedang sakit demam panas. Bagaimanapun beliau tidak dapat kami tinggalkan. Saya tidak tahu bagaimana kami dapat menyelamatkan diri di tengah-tengah hujan peluru musuh itu. Yang kuketahui ialah kami telah terlepas dari kepungan musuh, bahwa kami masih hidup, masih dapat berjalan dan berpikir untuk merencanakan persiapan-persiapan baru. Bersyukurlah saya kepada Tuhan Yang Maha Penyayang yang telah menyelamatkan kami semua.

Kulihat ke belakang ..... asap mengepul dengan hebatnya. Kampung Seberaya telah dibakar oleh musuh. Panas hatinya tidak dapat menangkap kami dibalaskannya pada rumah-rumah yang tidak bersalah itu.

Tetapi dengan tindakan pembakaran ini, justru bertambah jauhlah mereka dari hati rakyat, dan takkan mungkin dapat dipatahkannya semangat perjuangan bangsaku. Hanya rasa kebencian dan dendam yang menjelma akibat kebuasan yang dilakukan oleh serdadu-serdadu Belanda itu.

Mereka harus mengetahui, bahwa susunan tata kehidupan di pedesaan seperti di Tanah Karo, pada umumnya sangat terikat kepada *tradisi-tradisi* yang bersifat agraris itu. Semua kehidupan berkisar pada keluarga, rumah serta ladang maupun sawahnya. Bila ini dicoba merusak atau mengganggunya, jelas akan menimbulkan reaksi yang sangat keras. Mereka akan melawan dengan segala cara yang ada padanya.

Tidak heran, bahwa serdadu-serdadu Belanda itu tidak merasa betah tinggal dipedalaman, mereka berkurung di bentengnya, dan kalau bergerak harus dengan pengawalan dan perlindungan yang cukup kuat.

Mereka menyadari di mana-mana musuh mengancam mereka, entah dari balik pohon, entah dari ketinggian yang menonjol, entah dari hutan belukar, tetapi jelas ia tetap harus waspada. Sebaliknya

pasukan-pasukan kita dengan leluasa bergerak kemana-mana baik siang maupun malam, dari satu kampung ke kampung lain. Secara *estafette* oleh penunjuk-penunjuk jalan mereka dibawa melalui jalan-jalan yang aman dari satu pos ke pos yang lain. Soal makan tak pernah jadi urusan. Di tiap kampung ada dapur umum tersembunyi.

Demikianlah setelah mundur dari Seberaya maka kamipun menuju ke Suka. Setelah istirahat beberapa hari maka pasukan Batalyon V ditugaskan untuk menduduki Barus Jahe, ibu kota Kecamatan dengan nama yang sama. Dari Barus Jahe, kami terus mengadakan patroli dan membuat pos-pos peninjau di bukit-bukit sekitar Suka Nalu. Selama beberapa minggu di Barus Jahe ini kami gunakan sebaik-baiknya untuk memperbaiki alat-alat dan menambah peluru-peluru dari anggota kami yang kami peroleh dari persediaan Resimen dari Sarinembah.

Kalau saya katakan "ditambah" maksudnya paling banyak dua atau tiga *houder* lagi, karena pada umumnya tidak ada prajurit yang punya lebih dari 20 peluru. Nyatanya kami tidak dapat lama mengaso di Barus Jahe karena pada suatu pagi kembali Belanda menyerang kami. Komandan pasukan Belanda di Tanah Karo Let. Kol. Cornet betul-betul seorang *fighter*. Wakilnya Mayor P. de Kort, disamping terpelajar juga punya kemampuan tekhnis yang tinggi.

Dan sebagai lawan *Let. Kol. Cornet* dan Mayor *de Kort* yang juga dipuja oleh anak buahnya, pasukan-pasukan kita di Tanah Karo dipimpin oleh seorang perwira TNI yang sama juga gigihnya, yakni Kores Let. Kol. Jamin Gintings. *Let. Kol. Cornet* kemudian digantikan oleh *Let. Kol. Maris*, seorang komandan Batalyon yang terkenal cakap dan berani. Di medan pertempuran di Tanah Karo sering mereka berhadapan, masing-masing menjalankan siasatnya untuk memukul fihak lawan. Namun pada waktu *cease fire* atau dalam perundingan-perundingan gencatan senjata kedua-duanya berhadapan secara *gentlemen*, saling harga menghargai satu sama lain.

*****

Tanggal 24 Agustus 1947.

Syahid Fi Sabilillah, Syech Ismail bin Abd. Wahab.

Dimasa perjuangan kemerdekaan menonjollah peristiwa di Tanjung Balai ini, dimana telah gugur didepan regu tembak Belanda Syeh Ismail bin Abd. Wahab beserta 3 orang pejuang lainnya, yakni Sanusi, Sayuti dan A. Wahid. Syeh Ismail bin A. Wahab adalah seorang pemimpin yang *konsekwen* akan pendirian dan ti-

dak dapat dibujuk oleh Belanda walaupun maut sebagai tantangannya. Sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia, dan terutama sebagai seorang ulama dan pemimpin bangsa jelas tanggung jawab beliau, dan tegas pendiriannya.

"Bangsa yang terjajah hukumnya wajib menuntut kemerdekaannya. Barangsiapa yang berusaha dan ingin menghalangi gerakan kemerdekaan wajib dibinasakan". Demikian fatwa beliau dan demikian pula pendiriannya, sewaktu ditangkap dan diancam dengan hukuman mati oleh fihak Belanda.

Beliau ditangkap oleh Belanda pada tanggal 10 Agustus 1947 dan 14 hari kemudian, tepatnya tanggal 24 Agustus 1947 beliau digiring dengan tangan terikat ditembak mati didepan regu tembak Belanda dipenjara Pulo Simardan. Beberapa hari kemudian turut pula menjalani hukuman mati pejuang Sayuti, Sanusi dan A. Wahid. Pada tempatnya dalam mengenang para syuhada yang telah gugur di Pulo Simardan, kita menundukkan kepala dan berdoa semoga pengorbanan mereka tidak sia-sia demi kemuliaan Bangsa dan Negara.

*****

Tanggal 11 September 1947.

Pertempuran di Barus Jahe.

Musuh menyerang dari dua jurusan, baik dari arah Tongkoh maupun Tiga Panah. Pertempuran berjalan sehari penuh. Biasanya setiap pagi kira-kira jam 7.00 makanan sudah siap dan dapat dibawa ke pos masing-masing atau kedudukan yang telah ditentukan. Kemudian sore nanti sekali lagi kami dikirim makanan. Begitulah keadaan berjalan beberapa minggu lamanya. Barus Jahe merupakan salah satu kota kecamatan yang terbesar di Tanah Karo. Akomodasi cukup, demikian juga urusan perbekalan adalah tetap beres.

Tetapi pagi itu berhubung kami mendapat kabar ada serangan terhadap pos-pos depan kita di Bukit Rahu (Tiga Panah), maka Komandando pospun diajukan kedepan untuk lebih dekat dengan pasukan-pasukan kita yang bertahan di depan. Pagi itu kami sama sekali tidak membawa persediaan makanan dan belum sempat sarapan apapun.

Pada waktu kami sampai kedekat tempat kedudukan pasukan-pasukan kita kiranya mereka sudah buyar semua, sehingga terpaksalah kami berusaha untuk bersembunyi dan menantikan pasukan-pasukan yang sudah bercerai berai itu. Dalam pertempuran di Bukit Rahu telah gugur prajurit Sarjono.

Kami menunggu disuatu tempat yang terlindung, dan suatu ketika kami lihatlah banyak kepala-kepala menonjol di semak-

semak dan bukit-bukit diseberang kami. Waktu itu kami duga tentu inilah teman-teman kami. Kamipun berteriak sekuatnya, dan kuingat Pak Matang Sitepu (almarhum) lah yang paling kuat suaranya. Tetapi bukan suara sambutan dari seberang, melainkan antara sebentar tembakan senapan mesin menyiram kami ditempat persembunyian itu.

Kami lari semuanya mencari tempat yang lebih aman. Saya kebetulan berlindung bersama Letnan Mahidin disuatu tebing. Kami tutupi kepala dan tubuh kami sebaik-baiknya dengan lalang-lalang dan daun-daunan, sambil mata terus mencoba menembus keluar untuk melihat apa yang kejadian. Jelaslah tampak diseberang jurang berjalan musuh. Kami menghitung jumlahnya, dan memperhatikan senjata-senjata yang mereka bawa. Lama sesudah musuh lewat dan maju ke Barus Jahe kami masih tetap berlindung dan teringatlah kami akan makanan kami hari itu yang belum sempat dimakan. Sesudah mulai gelap barulah kami berkeluaran dari tempat-tempat persembunyian. Hitung punya hitung, dari anggota kami tidak ada yang hilang. Letnan Sjahnan, Wedana Matang Sitepu, Letnan Mahidin, Letnan Arifin Jonain Harahap semua hadir. Kami menunggu disuatu tempat dekat kuburan, sambil mengharapkan fihak Belanda akan meninggalkan Barus Jahe. Kiranya mereka bertahan terus, malah mengadakan pembakaran di kampung tersebut. Asap menjulang tinggi ke atas.

Pada waktu itu perutku betul-betul sangat laparnya. Tiba-tiba saya diguit dari samping dan mendapat isyarat dari Letnan Sjahnan. Kupikir saya diajaknya patroli, kiranya saya dibawa kesuatu tempat, dimana teman kami Letnan Burhan yang punya 1001 akal diwaktu sulit telah menyelesaikan beberapa ekor ayam dan membakarnya dengan bulu-bulunya sekalian. Saya masih teringat bau panggang ayam yang tidak dicuci dan tak memenuhi syarat-syarat biasa itu, tetapi pada saat itu tidak dapat dinilai rasa syukur kami dapat mengunyah daging ayam lembut itu dan yang tidak ada banding lezat cita rasanya. Sungguh Letnan Burhan adalah seorang perwira yang menakjubkan.

Kami tidak menanyakan dari mana asal ayam-ayam tersebut, sebab kamipun mengetahui, banyaknya yang berkeliaran tidak tentu kandangnya pada saat seperti itu.

Pada malam berikutnya kamipun mencoba mengadakan serangan balasan, tetapi musuh sudah siap terhadap ini. Akhirnya kamipun pindah lagi dan sekali lagi bertahan di Suka, suatu kampung yang besar juga dan terkenal sebagai tempat kelahiran Let.

Kol. Jamin Gintings. Sebagaimana di Barus Jahe, juga di Suka kami betul-betul kerasan. Dari kampung tersebut kami mengadakan patroli sampai ke pinggir kota Kabanjahe yang diduduki Belanda.

Pernah sekali Belanda mencoba menyerang kampung itu, dan sekali ini betul-betul kami pukul mundur. Kiranya kalau dengan kekuatan dan persenjataan yang berimbang mereka juga dapat dipaksakan untuk mundur. Sesudah kira-kira sebulan bertugas di Suka akhirnya datanglah perintah bagi kami untuk ditarik kebelakang dan digantikan oleh pasukan lain.

*****

Tanggal 25 September 1947.

Pertempuran Paluh Manis — Gebang.

Pada pertempuran yang hebat disekitar Paluh Manis-Gebang fihak kita telah dapat mencapai kemenangan taktis, namun akhirnya dapat didesak oleh musuh kembali ke garis pertahanan kita. Dalam pertempuran tersebut tewas seorang perwira Belanda, Letnan II *G. Bakker.*

Disamping memang mempunyai persediaan peluru yang terbatas, harus diakui bahwa lawan yang dihadapi adalah merupakan kesatuan yang gigih dan punya daya tempur yang sangat tinggi pula.

Betapa hebatnya serangan balas yang dilakukan oleh pasukan-pasukan kita pada bulan September s/d Desember 1947 di front Langkat (Gebang, Paluh Manis, Bukit Tua, Batang Serangan) dapat dibaca laporan fihak Belanda sendiri sebagai berikut :

De maand September kende het begin van een reeks felle gevechten in de streek Gebang-Paloeh waar de vijandelijke hoofdmacht zat. Door succesvol optreden van de 2e cie o.l.v. Kapt. C. Peltzer met ondersteuning week de vijand allengs verder terug. Dit ging echter niet zonder verliezen onzerzijds. De 1e cie c.l.v. Majoor J. Ulrich bezette het hospitaal Batang Serangan en zorgde zodoende voor een uitbreiding van de linker flank. Eind september — begin oktober begonnen de Republikeinen een goed opgezet tegenoffensief. Hun plan was om Tj. Pura en de Wampubruggen te heroveren. Uit toen buitgemaakte documenten bleek dat minstens 3 bataljons TNI en een bataljon van de Republikeinse Marine naast de nodige min of meer zelfstandige bendes hun bevelen voor deze actie ontvangen hadden. Door gebrek aan coordinatie waren deze onderdelen niet gelijktijdig in de aanval. Bij een zwaar infanteriegevecht in de omgeving van Paluh-Gebang sneuvelde op 25 september de 2e Luitenant

G. Bakker. Voor zijn moedig en beledvol optreden werd hem posthuum hep ridderkruis der MWO 4e klasse toegekend. De toenmalige korporaals C.v.d. Does en H. Kalee, die later tot sergeant-majoor werden bevorderd, onvingen voor hun succesvol ingrijpen in dit gevecht de Bronzen Leeuw.

In de nacht 27/28 sept. werden de bruggen bij Bukit Tua opgeblazen en werd een boomversperring voor Batang Serangan aangebracht. Een nachtelijke aanval op 28/29 september op het hospitaal van Batang Serangan kostte ons twee gesneuvelden. Op 29 september overviel een patrouille o.l.v. Luitenent J. Dehue een vrij bataljonspost in Darat. Op 30 september had een ander peloton o.l.v. Luitenant P. Kroon succes en overviel 'n dragerskolonne van bataljon "Stormploeg" bij Darat. In de nacht van 1/2 oktober moesten wij nog een kleine aanval op Batang Serangan verduren, maar het groots opgezet plan van de Republiekeinen verliep in kleine afzonderlijke aanvallen door gebrek aan coordinatie en kracht. 4-2 R.I. stond dan ook eind september er zo goed voor dat 3—3 R.I. hulp gegeven kon worden in de omgeving van Sibolangit. Ook kon ons bataljon enige aandacht gaan schenken aan de kustlijn in ons vak en werd te Tapakkuda een post gevestigd die echter alleen per boot bevoorraad kon worden. In de maand oktober noopten verdere acties in het gebied van Darat Telaga Said de vijand tot verder terugtrekken. Vanuit Paluh wordt half oktober nog een tweede "aanval" op Tj. Pura gebrobeerd. Deze anaval bestond echter uit niet veel meer dan wat nachtelijke schietpartijen vanaf de overkant van de rivier. Door krachtige aanvallen op 24, 27 en 30 oktober werden de republikeinse troepen gedwongen zich uit Paluh terug te trekken naar Setjurai. Helaas leden wij ook hier enkele verliezen. .... Op 28 Oktober smaakte de 4e cie o.l.v. Kapitein J. Lagaune de voldoening om 4000 koelies, die door de lanskars de bergen in waren gedreven, te bevrijden en naar Gloegoer Estate terug te voeren, waar zij dank zij de goede zorgen van "Team 13" van het Rode Kruis, snel de geleden ontberingen te boven kwamen. De situatie in november toende het volgende beeld :

De linker en rechter vleugel van het front P. Brandan (resp. Paluh en Darat) waren nu teruggeslagen. In het midden echter hield de vijand nog stand in Bukit Mengkirai, een grote kampong met ladangs, midden in de moerassen. Op 11 november werd getracht dit zeer moelijk toegankelijk terrein te zuiveren. Een peloton van de 2e cie o.l.v. Luitenent Kroon liep echter vast aan de oostzijde tegen sterke stellingen, terwijl het pag-peloton van Luitenent Westerveld aan de westzijde niet verder kon. 's Middags gaf de ons toegevoegde batterij van 9 RVA artilerievuur

af en rukte Luitenant Huneman op aan de westzijde, terwijl Luitenant Dehue in hinderlaag ging aan de oostzijde. Vergezeld van Kapitein F. Blaisse, die zelf als artillerlewaarnemer optrad, trok Luitenant Huneman 's avonds door de moerassen, bleef overnachten op droog terrein en zuiverde de volgende morgen de kampong. Deze actie kwam ons op drie gesneuvelden te staan. De vijand ontruimde Bukit Mengkirai voorgoed. De sergeant S. Breeman en de soldaat I.A. te Brake werder voor hun optreden bij deze actie met de Bronzon Leeuw gedecorreerd, terwijl de inmiddels tot kapitein bevorderde R. Huneman een eervolle tevredenheidsbetuigingmocht ontvangen van Z.E. de Legercommandant, General S. H. Spoor. Op 1 december kon de bevolking hier onder militaire bescherming de rijstoogst binnen halen. Er brak toen een periode van betrekkelijke rust aan tot half December.

Dan infiltreerden uit Republikeins gebied groepen die mijnen legden. Op 19 december reed in de omgeving van Batang Serangan een carrier op een van deze mijnen waarbij twee onzer het leven verloren. Ook bij Kebon Balok en Paluh worden voertuigen door mijnen vernield. Intussen had 3—3 R.I. in het Binjei gebied de meeste vijandelijke troepen in zuidelijke richting verdreven. Er restten dan in het gebied noordwestelijk van Medan nog twee haarden van verzet binnen de status quo-lijn: Kebon Balok en Nama Unggas, zeer afgelegen plaatsen, door vernielde bruggen en veren moeilijke te bereiken. Op 21 december vond de actie plaats in de richting van Kebon Balok. 1 gesneuvelde en enkele gewonden moesten wij verliezen.

In de eerste dagen van 1948 werd, nadat met behulp van Genie de versperringen geruimd en de bruggen hersteld waren, Kebon Balok door een peleton van de 4e cie bezet. De 3e cie sloog terzelfder tijd in het volkomen platgebrande Nama Unggas haar tenten op, terwijl een veerpont de verbinding met Tandjong Pura verzekerde. De laatste laskars weken langs bospaden naar Pkl. Brandan uit. Wel laaide bij Paluh even de strijd op toen Atjehse Mudjahidin-troepen daar als aflossing kwamen. Hierbij vielen onzerzijds enkele gewonden. Op 18 januari werd nogmaals het einde van de vijandelijkheden aangekondig ingevolge de "Renville" overeenkomst. Alle laskars waren toen uit ons gebied verdreven, de vijandelijke troepen zaten overal 10 a 15 km van onze voorste lijn verwijderd. Het had ons echter 11 doden gekost en een aantal zwaar en lichtgewonden. Het resultaat was echter bevredigend: een rustig en weer tot welvaartkomend gebied lag tussen Tandjong Pura en Medan. De ondernemingen draaiden weer. De bevolking was goed gevoed en verlost van de afzichtelijke framboesiazweren. De wegen waren opengekapt en her-

*steld; de telefoonlijnen op nieuw gespannen. Er ontstond enig contact tussen de naar de ondernemingen teruggekeerde burgers en militairen van 4-2 R.I. Bioscoop bezoek in het op 60 km afstand gelegoen Medan ging steeds meer tot de mogelijkheden behoren. (Dalam buku LIMBURGSE JAGERS No. 64 Nov. 62 halaman 1703 dan 1704 * [30])*

*****

Tanggal 10 Desember 1947.

Pertempuran di Tiga Binanga.

Setelah terjadinya pertempuran tanggal 23 Nopember 1947 di Kandi Bata yang berlangsung sepanjang hari, sudah dapat diramalkan bahwa Belanda akan melanjutkan serangannya menuju Tiga Binanga, ibu kota Kewedanaan yang masih kita kuasai itu.

Jelaslah kedengaran suara dentuman meriam dan senapan mesin di kampung-kampung sekitarnya, seperti Batu Karang, Tiga Nderket, Jinabun, Kuta Buluh dan lain-lain. Bila Belanda melanjutkan serangannya dan dapat merebut Tiga Binanga, maka kampung-kampung tersebutpun akan terancam pula.

Ketika itu terjadilah suatu peristiwa yang betul-betul mengharukan dan mengesankan. Penduduk memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut dan kemudian mengungsi ke Lau Balang, Mardinding dan sampai ke Kuta Cane (Tanah Alas) membawa apa yang sekedar bisa dibawa. Kemudian mereka sendiri dengan sukarela membakar rumahnya masing-masing agar jangan dipergunakan oleh musuh kelak. Hingga awal Desember 1947 saja lebih kurang 50.000 orang penduduk yang sudah mengungsi.

Sepanjang jalan Tiga Binanga dan Kuta Cane satu-satunya jalan raya yang ada terlihatlah pengungsi-pengungsi itu yang menggunakan segala macam alat pengangkutan, tetapi yang terbanyak adalah berjalan kaki, bergerak meninggalkan kampung halamannya.

Saya kira tidak banyak terjadi peristiwa seperti ini di Indonesia. Rakyatnya yang lebih rela mengungsi ke pedalaman. Kemudian membakar sendiri kampung halamannya daripada dapat dipergunakan oleh musuh.

Semua kejadian ini langsung diketahui dan disaksikan oleh Wakil Presiden M. Hatta yang kebetulan berada didaerah tersebut sebelum berangkat menuju ke Sumatera Tengah. Kagum dan terharu atas sikap heroik rakyat di Tanah Karo, maka Wakil Presiden memberikan suatu surat pujian yang berbunyi sebagai berikut :

SURAT PUJIAN

WAKIL PRESIDEN RI.

Bukit Tinggi, 1 Januari 1948.

Kepada Rakyat Tanah Karo yang kucintai.
Merdeka .

Dari jauh kami memperhatikan perjuangan-perjuangan saudara-saudara yang begitu hebat untuk mempertahankan tanah tumpah darah kita yang suci dari serangan musuh. Kami sedih merasakan penderitaan saudara-saudara, yang rumah habis dibakar dari pada kampung halamannya jatuh ke tangan musuh yang ganas terus menyerang dan melebarkan daerah perampasannya sekalipun "cease fire" sudah diperintahkan oleh Dewan U. N. O. Tetapi sebaliknya kami merasa bangga dengan rakyat yang begitu sudi berkorban untuk mempertahankan cita-cita Kemerdekaan kita. Saya bangga dengan pemuda Karo yang berjuang membela tanah air sebagai putera Indonesia yang sejati.
Rumah yang terbakar boleh didirikan kembali, kampung yang hancur dapat dibangun kembali, tetapi kehormatan bangsa kalau hilang susah menimbulkannya. Dan sangat besar penderitaan saudara-saudara biar habis segala-galanya asal kehormatan bangsa terpelihara dan cita-cita kemerdekaan tetap dibela sampai saat saat yang penghabisan.
Rakyat yang bertekad sedemikian dan inilah benar-benar tekad rakyat Indonesia yang begitu tekadnya tidak akan tenggelam malahan pasti akan mencapai kemenangan cita-citanya.
Di atas kampung dan halaman saudara-saudara yang hangus akan bersinar kemudian cahaya Kemerdekaan Indonesia dan akan tumbuh kelak bibit kesejahteraan dan kemakmuran Rakyat Karo, sebagai bagian dari Rakyat Indonesia yang satu, yang tak dapat dibagi-bagi.
Kami sudahi pujian dan terima kasih kami kepada saudara dengan semboyan kita yang jitu, Sekali Merdeka tetap Merdeka !

Saudaramu

d.t.o.

Muhammad Hatta

Wakil Presiden Republik Indonesia.

Sesuai dengan perkiraan kita maka pada tanggal 10 Desember 1947 bergeraklah kolone musuh menuju ke Tiga Binanga. Mereka menggunakan tank-tank dan *pantser-wagens* serta di udara dibantu oleh 2 Mustang dan sebuah *Piper Cup.*

Setelah dapat menembus pertahanan kita di Kineppen musuh terus bergerak sampai di Genting. Disini jalan-jalannya telah kita rusakkan. Sesudahnya dapat memperbaiki jalan tersebut jam 15.00 musuh telah tiba di Sarinembah dan pada jam 17.00 merekapun menyerang ke Tiga Binanga.

Sepanjang jalan terjadi juga pertempuran-pertempuran tetapi dengan senjata bantuannya yang begitu ampuh, kemudian dengan menggunakan pula pesawat terbang, tidak ada gunanya untuk menghadapi musuh secara *frontal.*

Menurut siasat Kores Let. Kol. Jamin Gintings biarlah diperluasnya daerah pendudukannya, namun seluruh daerah pedalaman masih tetap kita kuasai. Malah bertambah tersebarnya pasukan-pasukan musuh ini, akan bertambah mudah memukulnya dan merusak garis perhubungannya kelak. Nyata siasat ini adalah benar terbukti pada waktu agressi kedua malah fihak Belanda yang harus bertahan dalam bentengnya, karena dikacau terus menerus oleh pasukan-pasukan gerilya kita. Hingga pada saat ini, pada umumnya kita masih tetap menggunakan taktik perang terbuka dan frontal terhadap musuh, tetapi secara berangsur-angsur mulailah dilaksanakan sistim gerilya yang kemudian terus dikembangkan disempurnakan kepada *perfectie,* sehingga menjadi *doktrin* pertahanan kita.

Banyak pengalaman yang kita peroleh pada agressi pertama ini. Terkadang pengalaman yang dibeli mahal sekali, yakni pengorbanan dan kerugian-kerugian yang kita derita. Tetapi ini tidaklah sia-sia, sebab pada saatnya semua pengalaman ini dapat kita pergunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang akhirnya dapat kita atasi dengan hasil yang lebih besar dan korban yang lebih sedikit.

*****

VI. MENUJU KE TANAH ALAS, KEMUDIAN PERSETUJUAN RENVILLE.

Kita akui banyaknya daerah kita yang telah diduduki Belanda, telah banyak pula pemuda-pemuda kita yang gugur dalam melaksanakan tugasnya untuk mempertahankan tanah air. Tetapi perjuangan belum selesai selama musuh belum dapat di usir dari bumi Indonesia.

Kalau bermula Belanda menyangka bahwa dengan diduduknya kota-kota besar sudah selesailah perlawanan bangsa Indonesia maka sungguh keliru pikiran ini. Di Tanah Karo, Simalungun, Asahan, bahkan disemua Kabupaten yang kota-kotanya diduduki oleh Belanda perlawanan tetap berlangsung, bermula secara *sporadis*, tetapi tambah lama tambah *constant* dan terarah dan juga lebih terorganisir.

Kelompok-kelompok gerilya kita kemudian dapat menyusup sampai kepinggiran kota Medan dan melakukan *sabotase* dan perampasan-perampasan senjata di depan hidung pasukan-pasukan Belanda. Untuk itu bacalah keterangan fihak Belanda sendiri.

Ondernemingswachten werden ingesteld, teneinde vernieling of diefstal door kwaadwilligen te kunnen verhinderen.

Waren die voorzoorgen vooral van betekenis in de peripherie van het door ons gecontroleerde gebied, er zou nog veel later blijken, dat infiltraties van benden zelfs onder de rook van Medan plaats conden."(Dapat dibaca dalam : Ooskust van Sumatra Institut Medeling No. 34 Kroniek 1947, halaman 46) »[21]).

Mayor Bedjo dengan pasukan-pasukannya masih terus berjuang dan tidak dapat dihancurkan musuh. Anak-anak Pulau Brayan ini dalam berbagai pertempuran disekitar Pematang Siantar memperoleh hasil kemenangan.

Demikian pula di front Langkat Hulu pasukan-pasukan kita tidak tinggal diam. Sebagai hasil rapat pada tanggal 19 Agustus 1947 di Kuala yang dipimpin oleh Wedana Nasih Nasution, maka dibentuklah TNI, Langkat Hulu, sebagai gabungan Tentera dengan Laskar Rakyat setempat, dengan Komandannya Mayor Burhanuddin dan Hamid Nasution sebagai wakilnya (dari NAPINDO).

Kompie I, dipimpin oleh Letnan Katiraja
Kompie II, dipimpin oleh Letnan Suparta.
Kompie III, dipimpin oleh Letnan Metahsa Tarigan.
Kompie IV, dipimpin oleh Letnan Barnang Pulungan.
Batalyon ini diberi nama Batalyon XII.

*****

Sesudah mengadakan *konsolidasi* di Langkat tersusunlah *dislokasi* pasukan kita sebagai berikut :

a. Front jalan raya Pangkalan Brandan — Gebang (Paluh Manis) dipegang oleh Batalyon XVII.
b. Front Mengkirai oleh Batalyon B.
c. Front Darat oleh Batalyon XII.
d. Front Buluh Telang oleh Batalyon XVI.
e. Front Batang Serangan oleh Batalyon XIII

Tanggal 26 Nopember 1947 terjadi pertempuran dimana Kapten Hamid Nasution gugur sebagai bunga bangsa di Kotambaru. Dari Kotambaru kemudian Batalyon Burhanuddin, melalui hutan dan gunung mundur dan kemudian tiba di P. Brandan kemudian menempati kedudukan di Pulo Tiga (Tamiang), dan mendapat tugas di front Darat. Wedana Nasib dengan melintasi pegunungan kemudian bergabung dengan Pemerintah Sipil di Tiga Binanga (Tanah Karo).

Gugurnya Letnan Tolong Manik (kadet Brastagi) yang mengadakan perlawanan sampai saat terakhir dalam perkelahian jarak dekat dengan musuh menambah harum namanya dan nama kadet Brastagi.

Dalam suatu pertempuran di sekitar Dolok Masihul, Awaluddin dari Medan Selatan dapat menewaskan 10 orang serdadu musuh, merebut 2 jeep dan senjata-senjata karabijn. Keesokan harinya Belanda mengadakan pembalasan dan dalam suatu pertempuran yang seru, Awaluddin gugur sebagai pahlawan.

Kepadamulah wahai pemuda-pemuda pahlawan bangsa kuangkat tanganku, kususun kata-kata penghormatan ini.
"Dari dahulu bukanlah kemegahan yang engkau cari, di hujan yang lebat, di panas yang terik kamu senantiasa siap sedia dengan hati yang tulus ikhlas melaksanakan kewajiban. Kuburan-kuburanmu tersebar entah dimana-mana, namun ibu pertiwi tidak akan melupakan jasa-jasamu walaupun tidak ada disediakan suatu anugerah bagimu. Kamu berjuang sebagai bangsa yang merdeka dan gugurpun sebagai bangsa yang merdeka".

"Kami bukan pembina candi,
Kami hanya pengangkut batu,
Kamilah angkatan jang mesti musna,
Agar menjelma angkatan baru,
Diatas kuburan kami lebih sempurna".

(Tulisan pada Tugu makam Pahlawan Tangerang untuk almarhum Subianto dan teman-temannya yang gugur pada tanggal 26 Januari 1946).

Semoga Tuhan Yang Maha Esa menerima amal baktinya dan memberikan tempat sebaik-baiknya disisi-Nya.

*****

Secara berangsur-angsur tersusunlah kembali aparat-aparat Pemerintah kita, walaupun sifatnya sangat darurat dan mobil sekali. Kemudian lasykar dan tentera kita yang sekarang sudah menjadi TNI juga segera mengadakan *konsolidasi* dan kemudian menyusun rencana-rencana pertahanan baru.

Adapun cara perlawanan kita berikutnya ialah bahwa kita pada umumnya tidak lagi akan melakukan pertahanan linier (frontal). Yang harus dipertahankan bukan lagi garis-garis pertahanan tetapi wilayah. Untuk ini akan di manfaatkan semua kemungkinan dan kemampuan yang tersedia disetiap wilayah, seperti keadaan Medan, faktor penduduk, kapasitas produksi dan lain-lain.

Betapa *effektipnya* cara perlawanan ini dapat diketahui dari keterangan fihak Belanda sendiri.
Untuk ini baca buku Limburgse Jagers No. 64, Nov. 1962, halaman 1709 sebagai berikut :

"De vijand had Kennelijk z'n les geleerd tijdens do 2 de. Politionele Actie en trachte nu geen stellingen te verdedigen. Hij wist onze opmars in hoge mate te belemmeren door versperringen en vernielde bruggen. nam een onkale maal een patrouille onder vuur maar zocht zijn heil vooral in snel uitwijken voor onze Kolonnes" * 2).

*****

Kembali kepada agressi I yang dilancarkan oleh Belanda ini, secara tekhnis militer harus diakui telah dilaksanakan dengan cukup sempurna. Semua sasaran-sasaran yang sudah ditentukan telah dapat direbut oleh fihak Belanda sesuai jadwal waktu yang ditentukan.

Sesungguhnya *blue-print* agressi Belanda pertama ini titik beratnya diletakkan pada faktor-faktor politik dan ekonomi. Dibidang politik Belanda berusaha menghancurkan Republik Indonesia, karena bangunan Negara Republik Indonesia menurut pandangan legalitas Belanda adalah tidak syah, sehingga dasar-dasar persetu-

juan politik yang telah dicapai dalam persetujuan Linggarjati harus dihancurkan, karena tidak sesuai dengan konsepsi dan tuntutan Belanda. Sedangkan mengenai soal-soal kehidupan politik Republik selanjutnya akan diatur menurut keinginan Belanda sendiri.

Menurut pikiran Belanda suatu Negara baru yang akan dibangun di luar *inisiatief* dan usaha Belanda sendiri haruslah dilenyapkan, jika negara itu tidak mau menyesuaikan diri dengan dasar-dasar politik Belanda.

Oleh karena itu pula sambil memperkuat angkatan perangnya, secara politis pula Belanda mulai membangun negara-negara bagian dan daerah-daerah otonom dengan tujuan *melikwidasi* Negara Republik Indonesia yang dibangun atas dasar hasil cita-cita dan *inisiatief* politik nasionalisme Indonesia sendiri.

Di bidang ekonomi, Belanda mengkonsentrasikan pikirannya pada 2 tujuan utama :

1. Untuk menjamin keamanan dan keselamatan kapital Belanda sendiri yang pada waktu itu sudah mulai ditanamkan di Indonesia kembali sebesar 15% dari hasil kekayaan dan penghasilan nasional Belanda merupakan tulang punggung dari kehidupan ekonomi Belanda.

2. Tujuan agressi Belanda itu mempunyai *motif* yang bersifat *destruktif*. yaitu berusaha melumpuhkan segi-segi kehidupan ekonomi Republik dengan jalan merebut/menguasai daerah-daerah (misalnya Sumatera Timur dan Sumatera Selatan beserta kota-kota pelabuhan/kota komersiel: misalnya Semarang, Cirebon, Belawan dan Palembang) yang ada dalam daerah kekuasaan Republik, sehingga daerah-daerah dan kota-kota itu ditutup atau *diblokkadenya* dari segala kegiatan lalu lintas ekonomi Republik dan dengan cara demikian Republik Indonesia sengaja *diisoler* dalam mengadakan hubungan ekonominya dengan dunia luar.

Dapatlah diakui bahwa dalam mensukseskan politiknya itu telah diperhitungkan pula suatu rencana politik Militer yang tegas dengan cara merebut dan menguasai daerah-daerah kekuasaan Republik yang *strategis* penting bagi kehidupan ekonomi-politik-militer selanjutnya.

Kemudian operasi militer Belanda ditujukan untuk melindungi modal Belanda, Inggeris, Belgi dan Amerika yang ditanam di

daerah-daerah, sehingga dengan demikian diharapkannya akan memperoleh kepercayaan lebih besar dan dukungan terhadap politik agressinya.

Jelaslah bahwa fihak Belanda tidak menghendaki adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka penuh. Setelah Belanda kuat dibidang militer diubahlah sikapnya terhadap Republik dengan menyatakan bahwa semua perundingan dan perjanjian-perjanjian tidak mengikat Belanda lagi, dan dilancarkan agressi yang bertujuan untuk menguasai kembali Kepulauan Indonesia seperti kepada keadaan sebelum perang dunia ke II.

Sekali lagi secara militer fihak Belanda cukup berhasil. Disamping keunggulan dibidang *mobilitas* dan daya tembak, Komandan komandan pertempuran Belanda juga memperlihatkan kemampuan kepemimpinan yang tinggi. Saya sebut saja Let. Kol. Maris, de Kroes, Mayoor Vroom adalah komandan-komandan pertempuran yang berkapasitas tinggi. Kalau demikian dimana letak kelemahan dari pada politik agressi fihak Belanda ini. Sebenarnya Belanda tidak ingin belajar dari sejarah, dan tidak pula mampu memperhitungan faktor-faktor *psychologis* yang kian berkembang sesudah perang dunia ke II. Sesudah sekian ratusan tahun hidup dalam alam penjajahan dibawah *dominasi* dan *hegemon* negara Barat maka semenjak abad ke XX ini menjelmalah gerakan kebangsaan diseluruh tanah air yang kemudian mencapai kematangannya menjelang perang dunia ke II.

Jelaslah bangsa Indonesia sudah tidak mau dijajah lagi.

Jadi walaupun ada daerah-daerah Republik yang dikuasai Belanda dan inipun hanya terbatas pada kota-kota saja, tetapi daerah pedalaman adalah di bawah kekuasaan dan berjiwa Republik. Tidak mungkin Belanda dapat memaksakan keinginannya bila faktor manusia itu sendiri tidak dapat dikuasainya.

Belanda menyerang, kita mengelak atau mundur, kemudian memilih tempat-tempat bertahan baru. Alam kita adalah sangat *favourable* untuk bertahan maupun bersembunyi dan terutama lagi adalah sangat luas. Faktor-faktor ruang dan waktu serta manusia adalah ditangan kita.

Akhirnya strategi perang berlanjut yang diinstruksikan oleh almarhum Jenderal Sudirman, ternyata kebenarannya setelah agressi ke II, dimana Belanda betul-betul tidak berdaya menghadapi serangan-serangan yang bertubi-tubi dari gerilya kita.

*****

Setelah berbulan-bulan main kucing-kucingan dengan Belanda, akhirnya kesatuan kami ditarik mundur kebelakang dan dapat kesempatan untuk mundur mengaso dan berlatih kembali. Kami mulamula ditempatkan di Lawe Dua dan kemudian sesudah *reorganisasi* Letnan Mahidin, Letnan Arifin J. Harahap dan saya ditempatkan di Staf Resimen di Macan Kumbang. Letnan Sjahnan dan Letnan Maruli Nainggolan beserta pasukan bekas Batalyon V di gabungkan ke Batalyon XV yang dipimpin oleh Kapten Nelang Sembiring.

Kalau sewaktu di *front* sudah menjadi kebiasaan untuk bangun pagi-pagi benar, takut kena pendadakan Belanda dan selalu saja berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, sekarang sesudah bertugas di Staf agak longgar juga sedikit. Sudah bisa mengurus badan, pakaian juga tidak sering kotor dan makanpun lebih terpelihara.

Sesekali kami terima pula berita dari daerah pendudukan dan ada kalanya kami mendapat koran-koran seperti Waspada dan Mimbar Umum, dan dapatlah kami ketahui bahwa semangat Republik itu masih tetap bernyala didaerah musuh tersebut. Karena haus akan pemberitaan dan kurangnya bacaan maka satu-satunya koran seperti ini terkadang begitu banyak berpindah tangan sampai betul-betul kumal kertasnya.

Teman-teman di Resimen seperti Letnan Muluk Lubis (sekarang May. Jen. dan menjabat Dirjen Perkebunan), Letnan Marwoto (sekarang Kolonel), Letnan Mahidin (sekarang Kolonel), Letnan Sjamsuddin Harahap (almarhum) semua adalah pencinta buku. Jadi walaupun kami tinggal ditempat yang terpencil dan diapit oleh hutan belantara, namun setiap kesempatan untuk memperoleh buku bacaan yang baik tentu akan diusahakan. Terkadang kami berpesan buku-buku tersebut ke Kuta Raja kepada teman-teman di Divisi X untuk mencari buku bacaan ataupun surat-surat kabar yang terbit di kota tersebut. Maka sesudah berbilang bulan sampailah kiriman-kiriman itu.

Sekali kami peroleh sebuah Kamus Inggeris — Belanda, karangan *Ten Bruggencate* yang sudah tua dan tak bersampul. Inilah buku yang paling berharga bagi kami, dan bila pada malam hari sudah sunyi senyap sekeliling tempat kami, keluarlah buku penting tersebut dan dibawah kedap kedip lampu damar berganti-ganti lah kami membaca dan menyimak isi kamus tersebut lembar demi lembar dan yang lain asyik mendengarkan. Jelas keinginan untuk belajar itu belumlah hilang.

Pada umumnya perwira-perwira Staf Inti di Resimen I ini adalah keluaran Sekolah Menengah Belanda, termasuk Kores Let. Kol. Jamin Gintings. Pemuda-pemuda yang dahulu tidak akan pernah memimpikan suatu karier Militer. Cita-cita pada waktu itu ialah sekolah, kemudian mungkin mencari pekerjaan pada Pemerintah Belanda ataupun Pengusaha-pengusaha Swasta. Tetapi kemudian datanglah zaman Jepang, yang sekaligus merobah pandangan hidup dan membuat pemuda-pemuda yang gurem ini jadi keras dan berdisiplin akibat-akibat latihan-latihan Jepang tersebut.

Dan pada awal kemerdekaan pemuda-pemuda ini pulalah yang secara spontan terus mengisi barisan perjuangan untuk turut mempertahankan kemerdekaan. Tetapi dibalik itu semua sebenarnya pemuda-pemuda kita tersebut, masih belum dapat menghilangkan kepribadiannya yang lama, bekas-bekas pelajar sekolah menengah zaman Belanda itu, ataupun bekas murid-murid taman latihan Jepang, walaupun sekarang sudah menjadi penguasa dan mempunyai pangkat Militer.

Sampai pada saat sekarang ini ikatan-ikatan pada zaman yang lampau itu tetap dikenang dan terkadang diperingati dalam bentuk re-unie. Kita dengar adanya re-unie Mulo Medan, anak-anak Ivoorno maupun Yosua institut. Pada hal peserta-peserta pada umumnya sudah hampir setengah abad umurnya namun masih tetap dengan penuh kemesraan mengenangkan kembali masa dibangku sekolah tersebut. *O, die goeie ouwe tijd.* * [22]).

*****

Sebagai ibu kota Kewedanaan ini ialah Kuta Cane dan ibu kota Kabupaten Aceh Tengah ialah Takengon. Kuta Cane adalah bekas kedudukan marsose Belanda dan merupakan tempat yang bersejarah pula dalam masa Perang Aceh melawan Belanda dahulu. Kemudian di daerah ini pulalah induk pasukan Belanda menyerah pada Jepang. Jadi kegiatan-kegiatan militer bukanlah merupakan soal baru bagi penduduk di daerah ini dan juga masih banyak keluarga-keluarga bekas Militer Belanda yang terus bertempat tinggal di sini, memiliki rumah dan tanah perladangan sendiri.

Anggota-anggota bekas Militer Belanda ini tergabung dalam satu Batalyon di bawah pimpinan Kapten J. Minggu seorang veteran Perang Dunia ke II.

Dalam pertempuran menghadapi Belanda di mulai dari Medan Area, Batalyon Minggu ini menunjukkan prestasi-prestasi yang gemilang, sehingga Batalyon ini betul-betul merupakan kesatuan e l i t e dan mendapat kedudukan yang terhormat di antara Batalyon TNI lainnya.

*****

Kuta Cane dan seluruh lembah Tanah Alas itu merupakan gudang beras. Daerahnya makmur dan merupakan daerah yang penting pula, yang menghubungkan Sumatera Utara dengan Aceh. Pegunungannya sangat ideal untuk tempat bertahan, kemudian kali Alas yang lebar itu menyirami buminya secukupnya, sehingga dengan demikian terbentanglah sawah-sawah yang subur sejauh mata memandang.

Bila waktu berada di front kami sering-sering menderita lapar, tetapi di Kuta Cane ini kami betul-betul *vet gevoed,* "[23]) apalagi ikan jurung dari kali Alas ini sangat banyaknya dan mudah pula menangkapnya. Satu granat yang dilemparkan oleh Letnan Sahir, Kepala Persenjataan Resimen (sekarang Let. Kol) berarti kira-kira 1 gerobak kereta lembu penuh ikan jurung cukup untuk santapan 1 Kompie. Kali Alas, sungai yang lebar, deras dan berbatu-batu ini, betapapun saya tidak akan dapat melupakannya. Hampir saja saya menemui maut di sungai tersebut, berhubung pernah mencoba keunggulanku melawan Letnan Sahir dan Kapten Sihar untuk menyeberangi sungai tersebut diwaktu banjir besar. Memang mereka lebih unggul, dan saya hampir kehabisan tenaga menyeberanginya.

*****

Di atas ini telah disebut beberapa nama dari Perwira Staf Resimen I yang setiap harinya mendampingi Kores dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Yang mengkoordinir Staf ini ialah Kepala Staf Kapten Sihar Hutauruk. Seorang Perwira muda yang sympatik, tampan dan dinamis. Beliau mempunyai kegemaran pula berolah-raga. Main bola kaki, berenang, menunggang kuda, semua jadi. Juga pandai bernyanyi dengan suaranya yang mirip suara Bing Crocby itu.

Jadi walaupun dalam keadaan darurat, semua Staf *werk* berjalan cukup lancar. Malah aspek pendidikan mendapat perhatian utama. Di Lawe II didirikanlah sekolah kader, yang langsung dipimpin oleh Kepala Staf, dibantu oleh pelatih-pelatih, yang kebanyakan terdiri dari bekas KNIL dulu, seperti Letnan Maapi, Letnan Tumiwa dan lain-lain.

Kapten Sihar pada pertengahan tahun 1948 pindah ke Divisi di Kuta Raja, dan diangkat menjadi Perwira Operasi Divisi X. Dari tangannya lahir konsep-konsep perang berdasarkan sistim *wehr kreise*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Sumatera. Sebagai perwira operasi beliau pulalah yang mempersiapkan perintah-perintah dan instruksi-instruksi kepada kesatuan-kesatuan bawahan, sehubungan dengan pelaksanaan perang melawan Belanda. Dan pada umumnya perintah-perintah dan instruksi-instruksi tersebut dilaksanakan dengan mencapai hasil yang baik dan memuaskan.

Sewaktu penyerahan kedaulatan beliau ditugaskan mewakili RI. sewaktu penyerahan pelabuhan dan Detasemen Sabang dari fihak Belanda. Kemudian beliau diangkat menjadi Komandan Batalyon di Kaban Jahe, Tanah Karo.

Sangat disayangkan, beliau telah gugur dalam melaksanakan tugasnya di jalan Medan — Brastagi.

Dengan kepergiannya kita kehilangan seorang Perwira TNI yang berbakat, brilliant dan penuh harapan.

Tadi sudah saya sebut Letnan Muluk Lubis, Perwira Keuangan Resimen I, yang pada waktu itupun sudah menunjukkan bakat-bakatnya yang menonjol di bidang moneter. Daerah Resimen kami hanya meliputi sebuah Kabupaten, namun demikian saya kira tidak banyak Resimen TNI kita yang mendapat kepercayaan dan delegasi kekuasaan dari Pemerintah untuk dibenarkan mencetak uang sendiri.

Tindakan moneter diambil sebagai penertiban sesudah lebih dahulu mengumpulkan semua bentuk uang-uang Orips yang beredar pada waktu itu, yang dianggap sudah tidak syah, karena banyak terjadi pemalsuan. Uang kertas tersebut kemudian *diregistrir* kembali, kemudian setelah dibubuhi stempel Resimen dapat diedarkan kembali.

Tindakan berikutnya ialah keluarnya perintah Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, untuk menarik kembali dari peredaran uang-uang yang dibubuhi stempel Resimen tersebut, untuk kemudian menggantinya dengan uang yang langsung dicetak di Resimen. Uang kertas ini kemudian lebih dikenal dengan nama uang senapan atau uang Muluk Lubis, karena Perwira kita inilah yang menanda tanganinya.

Resimen I diberi kuasa untuk mencetak uang sejumlah Rp 1 juta, dan berlaku beredar untuk masa 3 bulan, di mana diharapkan sudah akan datang uang penggantinya yang dicetak dipercetakan Negara di Kuta Raja.

Bagaimana caranya dapat mencetak uang-uang tersebut dengan alat-alat yang begitu sederhana, sungguh menakjubkan, apalagi harus sudah selesai dalam beberapa hari saja. Saya bukanlah ahli dibidang keuangan, tetapi cukup mengetahui bahwa uang Muluk Lubis tersebut tidak pernah mengalami kegoncangan atau inflasi, seperti halnya dengan uang-uang yang dicetak di daerah pedalaman lainnya. Apakah dekkingnya, yakni senapan yang dilambangkan uang kertas tersebut cukup kuat atau apakah kepercayaan kepada Resimen I cukup besar dimasyarakat atau tanda tangan Letnan Muluk Lubis yang meyakinkan atau mungkin juga

karena ketiga alasan tersebut di atas, nyatanya uang kami tetap stabil di pedalaman tersebut.

Nyata pada waktu itupun kami sudah menduga bahwa ahli kami dibidang logistik dan keuangan ini, masih akan panjang lagi ceritanya. Sekarang Letnan Muluk Lubis sudah menjadi Jenderal dan menjabat sebagai Dirjen Perkebunan. Kalau dahulu ruang lingkup kerjanya terbatas di suatu daerah di pedalaman, dewasa ini beliau bertanggung jawab mengenai suatu sektor yang sangat vital di bidang pembangunan Negara kita, yakni sektor perkebunan, salah satu sektor utama penghasil devisa bagi Negara. Dan rekan-rekannya membicarakan soal-soal yang menyangkut bidang keuangan adalah merupakan tokoh-tokoh internasional seperti Mc Namara dari World Bank.

Alangkah jauh perjalanan seorang insan dari lembah Kali Alas sehingga ke istana-istana Bank di Wall Street di Amerika Serikat. Namun demikianlah kenyataannya.

*****

Bila selama di front tidak pernah cukup waktu untuk membuat rencana-rencana yang mendalam guna menghadapi sesuatu situasi, dan lebih banyak tindakan-tindakan kita disesuaikan dengan situasi, dan kondisi setempat pada waktu itu, maka setelah adanya pergantian-pergantian dan diadakan reorganisasi dan konsolidasi pasukan, mulai pulalah dipersiapkan konsep-konsep operasi yang lebih bersifat menyeluruh dan untuk suatu jangka waktu yang lebih lama lagi.

Rencana-rencana pertahanan *di-evaluasi* kembali di mana perlu diadakan perobahan-perobahan seperlunya. Guna penghematan tenaga, pos-pos yang tidak perlu ditinggalkan dan dipusatkan pada beberapa sasaran yang dianggap memang betul-betul mempunyai arti bagi kepentingan operasi selanjutnya. Dan secara berangsur-angsur, sesuai juga dengan petunjuk-petunjuk yang diterima dari Divisi, kitapun mulailah beralih kepada sistim perang wilayah, di mana segenap potensi yang ada *dimobilisir* untuk menghadapi musuh dan dengan cara yang tidak selamanya perlu bersifat *konvensionil*.

*****

Kores Jamin Gintings adalah seorang Perwira Lapangan, seorang Komandan dalam arti yang sebenarnya, dan bukan seorang **salon officier.** Dengan daya kepemimpinannya yang menonjol, dengan cara-caranya yang spontan dalam memberikan respons terhadap setiap masalah, maka Resimen I tetap merupakan suatu kesatuan yang kompak dan *homogin*.

Walaupun dalam keadaan darurat sekali, di mana terkadang betul-betul keadaannya sangat gawat untuk mengatasi masalah logistik, maklumlah daerah kami yang begitu terpencil, namun *spirit* dari Resimen ini tidaklah pernah menurun. Kalau memang musti begitu keadaannya, maka semua dari mulai Kores sampai kepada Prajurit pangkat terendah, akan menghadapinya dengan tabah dan penuh kesabaran. Rasa jiwa kesatuan yang begitu kukuh adalah sebagian besar berkat kepemimpinan dari pada Kores sendiri, di dampingi oleh Kepala Staf dan Perwira-perwira lainnya. Oleh sebab itu *antusiasme* dan *loyalitas* pasukan tetap tinggi dalam setiap keadaan.

Dan bila saya teringat kembali kepada Kores kami di Kuta Cane ini, terbayanglah kembali pada saya tampan muka Perwira TNI yang mukanya mirip bintang film *Anthony Quinn* itu. Itulah Letnan Kolonel Jamin Gintings, dan siapa yang tidak kenal orangnya, namanya dan suaranya.

Pada saatnya bisa gelak, tetapi pada umumnya bersifat baik dan peramah, di mana mungkin faktor emosi juga turut memegang peranan. Suaranya yang melengking tinggi bila marah, mudah memaafkan, berani dan tegas dalam mengambil keputusan, kemudian mempunyai kelemahan bila menyangkut teman-teman lamanya apalagi bila menghadapi teman-teman dalam menghadapi kesulitan, terus tanpa selidik ingin membantu. Itulah dia Kores Let. Kol. Jamin Gintings (pakai S, maksudnya Ginting Suka).

Apakah sewaktu berada di garis depan, apakah sedang berada di tengah-tengah rakyat atau sedang mengikuti sidang-sidang kenegaraan di Markas Besar atau Istana Negara, sikap dan pembawaannya tidaklah berobah. Tetap tegas, terbuka dan meyakinkan.

Yang belum jelas bagi saya, apakah yang dikerjakan Pak Jamin dan keluarga sekarang di Canada, maksud saya tentu di samping tugas-tugas resminya. Kalau menurut keterangan Pak Hidayat, bekas Dubes di Canada, paling enak memancing di danau-danaunya. Tetapi saya kira Pak Jamin bukanlah orang yang sabaran untuk duduk-duduk berjamjam menunggu kailnya di makan ikan. Saya kira kemungkinan besar beliau sekarang sedang menjelajahi negara yang luas itu dengan kenderaannya, sambil membuat catatan-catatan tentang geografi, demografi maupun antropologi karena ini memang merupakan salah satu hobbynya.

*****

Pada tanggal 14 Januari 1948, saya ingat betul tanggalnya, karena kebetulan bertugas sebagai Kapten Piket, tibalah Gubernur Militer Mayor Jenderal T. Daud Beureuh beserta rombongan di Ku-

ta Cane. Sudah berkali-kali kami mengadakan persiapan, karena kami juga ingin membuktikan, walaupun letaknya terpencil, tetapi Resimen I tidaklah kalah mutu dan kemampuan tempurnya dengan Resimen-resimen lain dari Divisi X.

Dan ini segera dapat dibuktikan setelah Gubernur Militer langsung meninjau ke garis depan dan melihat pertahanan kita. Bila di front lain, masih ada kesempatan untuk sebentar-sebentar bolos ke daerah belakang dan menghirup udara kota dengan segala kesenangannya, tidak demikian halnya di front Tanah Karo dan Tanah Alas.

Prajurit-prajurit kita bersama Perwira-perwira langsung berada di lapangan, tidur dan tinggal dalam kubu-kubu pertahanan, dikelilingi oleh ranjau-ranjau yang telah dipersiapkan atau bersembunyi di hutan-hutan serta belukar-belukar yang letaknya biasanya tidak begitu jauh dari pertahanan musuh. Dan bila malam telah tiba atau bila musuh lengah biasanya Prajurit-prajurit kitapun menyusuplah ke daerah musuh dan melakukan serangannya.

Pada tanggal 17 Januari 1948, selagi Gubernur Militer masih melakukan inspeksinya di Tanah Alas, diperoleh kabar tentang telah ditanda tanganinya persetujuan gencatan senjata di atas Kapal Renville antara Republik dengan fihak Belanda.

Persetujuan Renville ini terdiri atas 3 bagian yaitu :

1. *Persetujuan Gencatan Senjata (10 pasal).*
2. *12 Pasal prinsip-prinsip politik.*
3. *6 Pasal prinsip-prinsip tambahan dari KTN.*

Dengan ditanda tangani Persetujuan *Renville* berarti Pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengakui garis *demarkasi van Mook*. Persetujuan Gencatan Senjata pada dasarnya memakai "Garis *Van Mook*" sebagai garis *demarkasi* antara daerah yang diduduki Belanda.

Ketika persoalan pertikaian Indonesia — Belanda sedang diperdebatkan di dalam Dewan Keamanan PBB. *Van Mook* pada tanggal 29 Agustus 1947, secara sefihak memproklamirkan "Garis *Van Mook*" sebagai garis demarkasi antara Republik Indonesia dengan Belanda.

Van Mook dalam hal ini menarik garis khayal yang menghubungkan kota-kota atau daerah-daerah yang telah diduduki Belanda. Garis ini menghubungkan kota-kota besar yang mula-mula dipergunakan sebagai pangkalan untuk melakukan penyerbuan ke daerah Republik lainnya.

Mengenai garis inilah yang menyebabkan macetnya perundingan di bidang Militer. Dalam perundingan-perundingan *Renville* fihak Belanda selalu berusaha agar *"Garis Van Mook"* ini diakui oleh fihak Republik Indonesia.

Pada tanggal 9 Januari 1948, Belanda mengajukan *ultimatum* agar RI menerima "Garis *Van Mook*" ini. Ketika *ultimatum* ini di bicarakan oleh Pemerintah RI di Jogjakarta, Letnan Jenderal Urip Sumoharjo dan Mayor Jenderal Didi Kartasasmita sebagai Penasehat Militer Delegasi RI tidak dapat menerima *ultimatum* ini. Menurut Letnan Jenderal Urip Sumoharjo jika RI menerima tuntutan-tuntutan Belanda ini, berarti Pemerintah RI bertekuk lutut terhadap Belanda.

Tetapi akhirnya para politisi RI memutuskan menerima tuntutan Belanda ini dan kembali ke Jakarta tanpa Penasehat Militer. Dengan diterimanya persetujuan ini maka secara politis merupakan kekalahan RI, karena RI harus menyerahkan sebagian besar wilayahnya kepada Belanda, sedangkan dari segi militer berarti bahwa pasukan-pasukan yang ada di wilayah yang menurut Belanda termasuk daerahnya, harus keluar dari kantong-kantong gerilya ke daerah RI.

Pemindahan pasukan-pasukan dari daerah-daerah yang menurut Persetujuan *Renville* termasuk daerah kekuasaan Belanda ke daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan RI terkenal dengan nama "Hijrah". Hijrah merupakan pengalaman yang pahit bagi pasukan-pasukan kita dan sangat mengecewakan. Mereka ditarik mundur bukan karena kalah perang, tetapi karena harus mematuhi keputusan politis yang sangat merugikan kita.

Pada tanggal 23 Januari 1948 kelihatan sebuah kapal terbang melayang-layang di sekitar Lau Balang dan Mardinding. Setelah berputar beberapa kali akhirnya kapal terbang tersebut menjatuhkan sebuah tabung dari bambu dengan payung disekitar Mardinding. Ternyata tabung tersebut berisi instruksi-instruksi lengkap dari Komandemen Sumatera, yang ditanda tangani oleh Jenderal Mayor Suharjo.

Isinya ialah Resimen I diperintahkan harus mundur dari daerah yang didudukinya sekarang ke Tanah Alas, dan sebagai batas baru ialah Lau Pakam berarti daerah sepanjang 60 Km harus dikosongkan. Inilah konsekwensi pengakuan terhadap *"Garis van Mook"* tersebut. Di mana-mana kita harus hijrah, tambah masuk kepedalaman, sedangkan bekas-bekas kantong yang kita duduki harus ditinggalkan begitu saja.

Disinilah sangat diperlukan ketabahan, ketaatan, kesabaran dan kepemimpinan yang bernilai tinggi. Kalau tidak tentu akan mudah dihinggapi rasa dongkol, putus asa atau tidak mau tahu sama sekali.

Lau Lisang, Kuta Buluh Berteng, Lau Balang, Perbulan dan Mardinding, semua pos-pos dan benteng pertahanan kita yang sudah begitu dipersiapkan harus ditinggalkan. Berapa banyak sudah teman-teman kami yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan ini. Tidak ada satu daerah yang dilepas begitu saja, tidak pernah kami mundur tanpa mengadakan perlawanan lebih dahulu.

Pada saat semangat juang kembali meluap-luap pada saat itu pulalah datang perintah penarikan mundur kesatuan-kesatuan kami. Tetapi perintah adalah perintah, dan dengan jiwa besar kulihatlah Komandan-komandan *front* seperti Letnan Mahidin, Letnan Burhan, Letnan Slamet Ginting dan lain-lain Perwira menunjukkan ketaatan dan kesetiaannya pada Pemerintah RI.

Tetapi apapun dalih dan alasannya, hati siapa yang tidak akan sedih dan merasa haru melihat Perwira-Perwira kita, yang berpakaian sangat sederhana itu, membawa pasukannya meninggalkan garis pertahanan dan membawa bekal dan peralatannya kemudian untuk mundur ke garis batas baru yang telah ditentukan.

Dan bersama pasukan-pasukan kita ini turutlah sebagian besar rakyat mengungsi meninggalkan kampung halamannya. Dengan kereta lembu, kuda, berjalan kaki dengan menghela ternaknya, membawa seberapa yang terbawa mereka menuju ke daerah yang masih dikuasai oleh Republik.

Ini semua disaksikan oleh tentera Belanda yang masuk ke daerah kita, akibat perjanjian *Renville*, yang dipandang dari segi Militer sangat merugikan kita itu.

Tinggallah kampung, tinggallah sawah dan ladang, sunyilah sudah pancuran dari gelak tawa, dan ini semua dilaksanakan dengan rela sebagai suatu pengorbanan dalam perjuangan kemerdekaan ini, dengan tekad yang bulat bahwa suatu waktu kita akan menang dan kembali lagi.

*****

VII. KONSEKWENSEI RENVILLE DAN KEGIATAN RESIMEN IV DI PEDALAMAN

Dengan ditanda-tanganinya persetujuan *Renville* maka *formil*-nya berakhirlah *agressi* militer Belanda yang pertama. Gencatan senjata mulai *effektip* di seluruh Indonesia pada tanggal 17 Januari 1948 jam 24.00. Seluruh tembak menembak harus dihentikan dari kedua belah fihak.

Sebagai *follow-up* keluarlah perintah Panglima Komandemen Sumatera pada tanggal 22 Januari 1948, memerintahkan kepada semua kesatuan-kesatuan TNI yang masih berada di dalam daerah Belanda agar keluar dan keseluruhannya masuk ke daerah R.I., dan berlakulah *status quo* yang direncanakan oleh *van Mook* itu. Sesuai dengan perintah tersebut pemindahan sudah harus selesai pada tanggal 7 Pebruari 1948. Dengan begini bertambah ciut jugalah daerah *de facto* Republik.

Kalau kita mengenang kembali sejarah mula-mula masuknya Belanda ke Indonesia ini, yakni pada zamannya *VOC*, kira-kira polanya tidak banyak berbeda, cuma sekarang tentunya dengan *versi* baru.

Di zaman *VOC* pun Belanda telah menyadari bahwa untuk memerangi bangsa Indonesia yang paling *effektip* ialah dengan menggunakan bangsa Indonesia sendiri. Maka dilakukannyalah politik *devide et impera*, dan berperanglah kita sesama kita. Raja yang satu melawan Raja yang lain, kemudian bila keduanya sudah lemah, maka dihancurkannyalah kedua-duanya. Dan diangkatnyalah Raja baru yang betul-betul patuh dan tunduk padanya.

Politik ini pulalah yang dilaksanakan oleh Belanda, dan arsiteknya ialah *van Mook*. Apa yang tidak mereka fikirkan dan laksanakan untuk menghancurkan Republik Indonesia yang kita cintai ini.

Dengan kekerasan, dengan tipu muslihat, dengan membujuk dan akhirnya kembali kepada pola lama, yakni politik pecah belah. Kalau dahulu berpuluh kerajaan-kerajaan didirikan untuk membantu Pemerintah Belanda menjalankan politik penjajahannya, maka sekarang didirikan negara-negara bagian untuk mengimbangi negara Republik Indonesia. Tetapi akhirnya segala daya upaya Belanda itu tockh tidak berhasil juga.

Selagi pasukan-pasukan kita sibuk hijrah ke pedalaman, bertumpuk dan berjejal, kemudian mencari tempat yang baik (dalam arti pengaturan *logistik)* di tempat yang baru, maka Belanda-pun sibuk pula mengadakan *konsolidasi* di daerah-daerah yang baru kita kosongkan.

Setelah melalui pembicaraan-pembicaraan dan sidang-sidang di mana tentu fihak Belanda memegang peranan terpenting, maka pada tanggal 27 Januari 1948, peraturan susunan tata Negara Sumatera Timur diumumkan. Selanjutnya dalam suatu upacara, pada tanggal 29 Januari 1948, maka Dr. T. Mansoer sebagai Wali Negara, beserta anggota-anggota Dewan Perwakilan Sumatera Timur mengangkat sumpah. Di samping Dr. T. Mansoer, maka disebut T. Mr. Dzulkarnain, T. Mr. Bahriun sebagai *exponen-exponen* dari Negara Sumatera Timur.

Walaupun mereka berdarah bangsawan, tetapi tidaklah termasuk yang disebut bekerja pada kerajaan. Mereka merupakan putra-putra terbaik dari lingkungannya, kemudian memperoleh pendidikan tinggi di Jawa dan Negeri Belanda.

Dr. T. Mansoer adalah seorang ahli bedah paling terkenal di Medan, sebelum perang. T. Mr. Dzulkarnain, T. Mr. Bahriun, kedua-duanya adalah ahli-ahli hukum yang cakap berkaliber *internasional* dan punya pengalaman yang luas, baik dibidang *administrasi* maupun Perundang-undangan. Kemudian dalam kabinet Wali Negara disebut pula nama Tengku Hafas, Tengku Saibun. Sebagai wakil Wali Negara diangkat R. Kaliamsyah Sinaga. Secara teknis dapat dikatakan tokoh-tokoh NST ini adalah orang yang mampu dalam *professinya*.

Inilah merupakan *brain trust* [25]) daripada pendirian Negara Sumatera Timur. Tegasnya mereka dengan bekerja sama dengan Belanda telah meninggalkan Negara Proklamasi yang telah berdiri semenjak 17 Agustus 1945.

Apakah sebabnya sampai Belanda dapat mengajak mereka untuk bekerja sama, dan kenapa pada saat itu mereka tidak berfihak kepada Republik ? Atau kalau kita balik pertanyaannya : kenapa pada waktu itu fihak Republik tidak dapat menarik mereka ini, *tenaga-tenaga* terbaik dari lingkungan rumpun Melayu, untuk bekerja sama memperjuangkan cita-cita bangsa dan Negara. Apakah faktor penyebab maka mereka menempuh jalan sendiri dalam mencapai *aspirasi* golongannya ? Saya kira guna penulisan sejarah yang *objektip* ada baiknya pula hal ini diperteliti.

Pada suatu kesempatan sesudah penyerahan kedaulatan, maka Wakil Presiden Drs. Muhamad Hatta berkunjung ke Medan, waktu itu Dr. T. Mansoer masih menjadi Wali Negara. Kebetulan saya menjadi anggota panitia penyambutan. Maka berkesempatanlah saya untuk dapat berada di dekat Wakil Presiden dan Tuan rumahnya, Wali Negara Sumatera Timur. Kebetulan hari hujan dan lapangan basah sekali. Saya melihat mesranya sambutan Dr. T. Mansoer terhadap Wakil Presiden dan sebaliknya

saya lihat betapa Wali Negara tersebut basah kuyup seperti kami juga, dan celananya penuh lumpur, namun tetap mendampingi tamunya.

Pada waktu itu sedang hangat-hangatnya pembicaraan mengenai pembubaran Negara Sumatera Timur. Kiranya perasaan dan hasrat yang selama ini terpendam, sesudah penyerahan kedaulatan, maka ia menggema kembali, malah lebih dahsyat dari pada yang sudah-sudah.

Apakah untuk menampung *aspirasi* rakyat ini kedatangan Wakil Presiden ke Medan. Nyatanya memang ada diadakan pembicaraan-pembicaraan penting antara kedua Negarawan tersebut. Malah yang saya dengar keduanya adalah merupakan sahabat lama, sama-sama *studie* di Negeri Belanda. Apakah Wakil Presiden, M. Hatta dapat meyakinkan teman lamanya Wali Negara Dr. Mansoer, bahwa akhirnya sistim Negara Kesatuan adalah sistim ketata Negaraan yang paling tepat bagi bangsa Indonesia ? Apakah semua yang telah mereka laksanakan ini merupakan suatu pola pemikiran bersama, yang telah mereka ikrarkan bersama berpuluh tahun sebelumnya. Apapun yang dibicarakan, nyatanya penyatuan kembali negara Sumatera Timur ke dalam Negara Kesatuan, kemudian penyatuan Barisan Pengawal yang 4 Batalyon *riil* itu ke TNI, tidaklah ada mengalami kesulitan. Apakah ini hasil dari *approach* * [26]) Pak Hatta, apakah ini merupakan *response* daripada Dr. T. Mansoer ? Yang tau hanya mereka berdua.

Yang jelas kita bergembira semua, Negara Kesatuan utuh kembali, putra-putranya bersatu pula dalam satu wadah *organisasi*, yakni TNI, ini semua tercapai dalam jangka waktu tidak sampai setahun sesudah penyerahan Kedaulatan. Sudah tentu ini adalah hasil persetujuan antara Wakil Presiden dan Wali Negara Sumatera Timur, dengan adanya pengertian yang mendalam antara kedua belah fihak. Kalaulah Negarawan-Negarawan seperti *Dr. Beel, van Mock* menyadari dan mau mengakui ini akan kejadian juga pada suatu waktu, alangkah banyaknya yang dapat diselamatkan, dan tidaklah begitu lama suasana ketegangan ini berlaku di antara Indonesia dengan Belanda.

Tetapi saya terlampau jauh mendahului kisah kita ini, dan marilah kita kembali ke pedalaman dan mengikuti perkembangan keadaan sesudah persetujuan *Renville*.

*****

Kemanakah perginya semua pasukan-pasukan kita yang selama ini berada di Sumatera Timur ? Sebagian besar menuju ke Aceh, terutama di Aceh Timur, Aceh Tenggara, kemudian ke Tapanuli dan sebagian pula menuju daerah Asahan dan Labuhan Batu.

Resimen I *) menempatkan pasukannya pada *dislokasi* yang baru di Tanah Alas, dan tidaklah terlalu lama memerlukan waktu untuk *konsolidasi*. Alamnya yang subur, kemudian *terreinnya* sangat menguntungkan bagi kita untuk bergerilya dan bertahan untuk waktu yang lama. Akhirnya dari Tanah Alas ini sebagai basis kelak pasukan-pasukan kita mampu mengadakan penetrasi jauh ke dalam daerah pendudukan musuh.

Tidak semudah itu keadaannya bagi pasukan-pasukan kita yang menuju ke Aceh Timur maupun ke Tapanuli. Daerah yang sudah sempit akibat banyaknya pasukan-pasukan berjejal-jejal datang ke daerah tersebut, keadaan *logistik* yang tidak terlalu mencukupi, kemudian *fasilitas akomodasi* yang terbatas, semua ini bisa merupakan sebab untuk menimbulkan hal-hal yang tidak diingini.

Sikap pasukan-pasukan yang baru datang dari *front*, yang perlu waktu itu untuk penyesuaian, kemudian kesalah-fahaman dan kurang pengertian, bisa saja menimbulkan *konflik*, baik antara suatu pasukan dengan masyarakat setempat.

Dan bila hal-hal seperti ini tidak segera dapat diatasi, bisa saja meluap menjadi *clash fisik* antara kita sama kita, yang tentu sangat disesalkan itu. Dan ini cukup banyak terjadi, terutama di Tapanuli dan Sumatera Timur — Selatan. Kita mendengar terjadinya pertempuran antara *Brigade "B"* di bawah pimpinan Mayor Bejo dengan "Banteng Negara" di bawah pimpinan Timur Pane. Kemudian soal lucut-melucuti antara satu pasukan dengan pasukan lain adalah merupakan keadaan biasa pada waktu itu. Semua *ekses-ekses* ini sangat disesalkan dan sangat melemahkan *potensi* perjuangan kita. Malah timbul sementara dugaan, seolah-olah perpecahan-perpecahan ini secara terselubung didalangi oleh fihak Belanda. Kemungkinan itu bisa saja terjadi, tetapi saya kira penyebab utamanya ialah *emosi* yang terlalu meluap-luap, ambisi *pribadi* serta pembawaan dari sementara komandan-komandan itu sendiri. Nyatanya yang berselisih adalah komandan-komandan itu-itu juga, mulai dari Medan-Area sampai-sampai di tempat *dislokasi* yang baru di pedalaman. Memang kalau kerusuhan saja yang dicarinya, saya kira dimanapun akan disingkirkan orang, tidak perduli apakah di daerah pendudukan maupun dipedalaman. Secara alamiah terjadi pulalah penyaringan dilingkungan pimpinan dari pada barisan perjuangan kita.

Bila sudah terjadi suatu pertempuran antara kita sama kita, maka datanglah juru damai dari *instansi* atasan, biasanya dari

*) Dengan penetapan Dip. X, kemudian diganti namanya jadi Resimen IV.

Komandemen untuk merujukkan mereka yang bertikai. Tetapi akhirnya karena sudah terlalu seringnya terjadi perselisihan tersebut hanya *agressi* Belanda ke II lah yang dapat membuat kesatuan-kesatuan kita ini bersatu kembali untuk menghadapi musuh yang sebenarnya, yakni Belanda.

*****

Sesudah Perang Dunia ke II, *Jenderal Omar Bradley* — pernah mengatakan, bahwa Perang Dunia yang lampau, adalah merupakan "*a war of logistics*" * [22]). Dengan tidak berlebih-lebihan saya kira, tiap-tiap peperangan memang sangat tergantung pada kemampuan *logistiknya*, demikian pula perang kemerdekaan kita menghadapi Belanda.

Dengan tidak bermaksud mengadakan perbandingan dengan kesatuan-kesatuan lain, dapat saya katakan bahwa semangat dan kemampuan tempur dari Prajurit-prajurit Resimen IV adalah tetap baik, walaupun mereka sekarang harus berjuang beratus kilometer dari kampung halamannya di Sumatera Timur.

Terutama sekali persoalan pangan tidaklah menjadi masalah. Kalaupun sesekali catu agak kurang sedikit dari biasa, karena menunggu musim panen umpamanya, namun pada umumnya kami di Tanah Alas tidak pernah kesulitan makan.

Tanahnya subur, dan segala macam tanaman dapat tumbuh dengan baik, apalagi Kali Alas merupakan sumber ikan yang tak habis-habisnya. Mendengarkan cerita-cerita tentang kesulitan pangan di daerah lain, katanya ada yang sampai makan biji para, bersyukurlah kami di Tanah Alas ini. Kemudian pengurusan *logistik* ditangani pula oleh perwira-perwira yang cakap dan bertanggung jawab, seperti Letnan A. Muluk Lubis Letnan G. Siregar, Letnan Arifin Djonain Harahap, Roga Ginting dan lain-lain. sekarangpun kalau saya membayangkan masa kami bergerilya di Tanah Alas, *asosiasi* saya akan tetap kepada sawah yang subur terbentang sejauh mata memandang, tebat-tebat yang penuh dengan ikan mas, kemudian Kali Alas dengan ikan jurungnya yang sebesar paha itu. Pokoknya asosiasinya ialah kepada makan yang berkecukupan. Tepatlah sebutan bahwa Tanah Alas adalah gudang beras, dan merupakan basis gerilya yang tangguh dalam menghadapi fihak Belanda. Tepat ucapan *Napoleon*, Panglima Perang terbesar sepanjang zaman, yang menyatakan bahwa yang paling utama perlu diurus ialah perut prajurit itu, kalau soal perut beres, yang lain akan beres juga.

Kiranya kalau perut sudah kenyang, maka banyaklah membantu untuk mengatasi *faktor-faktor* lain. Untuk anggota-anggota Resimen IV tidak kekurangan *inspirasi*.

Selain kilang minyak getah, Resimen IV juga mempunyai kilang persenjataan yang terdiri dari mesin tarik diesel, beberapa mesin bubut dan bor yang semua digerakkan dengan minyak getah. Mesin-mesin inilah yang meladeni segenap kebutuhan Resimen dari mulai pembuatan ranjau-ranjau darat yang berasal dari bom-bom peninggalan Jepang. Juga peluru-peluru dirobah disesuaikan dengan senjata-senjata yang ada. Kemudian segala perbaikan juga dilakukan di kilang persenjataan ini. Pemimpin kilang ini ialah Letnan Sahir, dibantu oleh Letnan T. Amron, Letnan Rasiman dan pekerjanya berjumlah lebih kurang 100 orang.

Mengenai soal pembuatan ranjau-ranjau ini adalah pekerjaan yang penuh bahaya. Suatu kesilapan berarti maut tantangannya, sebagaimana terbukti pada beberapa kecelakaan yang terjadi.

Kilang ini telah dapat menghasilkan 300 buah ranjau darat yang sebagian besar ditanam pada *route-route* yang dilalui musuh di daerah pendudukan. Sedemikian *effektipnya* ranjau-ranjau ini, sehingga betul-betul telah dapat menghambat gerakan musuh. Saya pernah melihat satu *panser-wagen* musuh yang melanggar ranjau kita hancur luluh terkapal dijalanan dan betapa dalamnya lobang yang dibuat ledakan ranjau tersebut. Dalamnya saja kira-kira 5 meter dan demikian pula lebarnya. Tidak heran timbul semacam *angstpsychose* difihak tentera Belanda bila mereka bergerak dengan kenderaannya. *Pengakuan Jenderal Scholten sendiri* tentang keampuhan senjata *trekbom* serta ranjau-ranjau, kemudian suksesnya penghadangan kita khusus di *Vak 5 — 10 RI* (Tanah Karo) terhadap konpoi-konpoi musuh dapat dibaca keterangan beliau sendiri sebagai berikut :

Met uitzondering van de N.W. (Aceh) - sector van het Territorium van Noord-Sumatra en in het vak van 5-10 R.I. (speciaal op de weg Tiga Binanga-Merdingding) werkte de vijand nergens met trekbommen en mijnen.

Vele braven vielen hierbij tijdens het rijden in carriers en trucks, alsook gedurende de beschietingen uit hinderlagen, ten offer. (Herinerring-Album 5-10 RI. hal 4 [23]).

Rupanya dalam keadaan seperti ini daya *improvisasi* kita jadi tambah meningkat dan macam-macam sajalah pendapatan yang baru yang diketemukan untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan di pedalaman ini. Membuat sabun dari abu, mencelup pakaian supaya lebih kuat, segala macam *industri* rumah secara sederhana dikerjakanlah di pondok-pondok pengungsi yang tersebar di Tanah Alas ini.

Tetapi di antara semua *instalasi* yang saya sebut tadi, yang paling menonjol dan menjadi kebangaan seluruh Resimen ialah

Rumah Sakitnya yang didirikan secara gotong royong di atas sebidang tanah seluas 1½ HA di Bulu Biang. Pemimpinnya ialah Letnan Ngidah Ginting (Alm) atau sambil lalu kami sebut Dr. Ngidah Ginting. Predikat ini bukanlah asal sebut saja, tetapi keluar dari rasa penghargaan terhadap karya beliau selama memimpin Rumah Sakit ini. Walaupun dengan peralatan yang sangat sederhana beliau telah dapat melakukan pengobatan-pengobatan dan pembedahan yang sungguh menakjubkan. Batok-batok kepala yang pecah dan terbuka beliau tutup kembali. Kaki-kaki yang remuk beliau tambal dan perbaiki kembali.

Letnan Sutan Siregar yang badannya penuh dengan peluru beliau bedah dan satu persatu peluru-peluru tersebut dikeluarkan, kemudian kaki yang sudah remuk itu beliau perbaiki kembali. Padahal Dr. Belanda yang menjadi tawanan, Kapten *Dr. Bommel* namanya, menolak untuk mengadakan *operasi* dengan alasan tidak cukup alat.

Sersan Mayor Hasan Siregar dan Sersan P.T. Terus Bangun kena tembak kepalanya sudah keluar otaknya, beliau jahit kembali, dan mudah-mudahan kedua-duanya sekarang masih aktip dalam dinas ketenteraan. *Reputasi* yang tinggi dari Rumah Sakit darurat ini sampai juga ke Dipisi dan datanglah Kepala Dinas Kesehatan Tentera untuk melihat langsung Rumah Sakit tersebut.

Di samping merawat anggota tentera dan keluarganya, juga rakyat dibantu dengan obat-obatan, terutama dilakukan kegiatan untuk membanteras penyakit puru dan malaria. Rupanya kalau keadaan mendesak, maka dibidang kesehatanpun timbul 1001 akal untuk mengafasi kepentingan tersebut. Kalau tidak ada obat-obat paten maka obat-obat *tradisionilpun* memegang peranan. Segala macam rumput, akar-akar dan biji-bijian ada manfaatnya. Dan kelihatannya penyakit yang harus diobatipun terbatas pada semacam demam-demam biasa; namanya seperti diabetes, *hypertensi*, *cholestrol* dan nama-namanya aneh lainnya tidak pernah kedengaran. Herannya sesudah kembali ke kota, bermunculanlah segala macam penyakit dan berangsur-angsur lenyap pulalah kebiasaan menggunakan obat-obat *tradisionil* itu. *Orientasi* orang beralih kepada pil-pil, kapsul-kapsul, dan penggunaan jarum untuk *injeksi*, dan kalau dapat obat-obatan yang paling disukai ialah keluaran luar negeri. Bila di pedalaman dulu, kalau sakit baru pergi berobat sesudah kembali ke kota justru orang secara tetap memeriksakan kesehatannya, dan biasanya tentu ada saja sesuatu penyakit yang dihidapnya.

Pak Letnan Ngidah telah mendahulu kita, namun jasa-jasanya tidaklah dapat dilupakan. Di dalam keadaan darurat dipedalaman, beliaulah merupakan pelita dan memberikan harapan ke-

pada para penderita dan korban peperangan. Beliau dengan staf-nya serta para juru-rawat yang bekerja dengan penuh pengabdian adalah merupakan pahlawan-pahlawan yang tak dikenal, namun darma baktinya tidaklah kurang pentingnya dari pada mereka yang berada di garis depan.

Untuk mengisi kebutuhan primer kita, demikian pula bahan serta peralatan-peralatan yang diperlukan dan tak dapat diperoleh atau dibikin di Tanah Alas, maka sebagai kepala Perlengkapan, saya ditugaskan oleh Kores untuk mencari dan mengusahakan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Untuk ini saya dibantu oleh Staf yang terdiri dari Pak Sukiman — (bekas Asisten Wedana Tanjung Morawa), Letnan Sos Ginting dan Sersan Mayor Kaharuddin. Mereka turut menjelajahi segenap daerah, dari mulai Tanah Alas sampai ke Aceh Selatan, kemudian sampai ke Aceh Besar dan bila perlu menyusup ke daerah pendudukan musuh untuk mencari alat-alat maupun barang-barang yang diperlukan. Garam, gula, tembakau, alat-alat persenjataan, semua mereka usahakan.

Terkadang-kadang berangkatlah suatu kafilah yang dipimpin salah seorang dari mereka, entah ke Timur atau ke Barat, dan sesudah berbulan-bulan kembalilah kafilah tersebut dengan membawa semua bahan-bahan maupun alat-alat yang diperlukan. Resiko dalam perjalanan adalah besar, namun mereka tetap datang dan pergi melaksanakan tugasnya. Hanya dari laporan-laporan perjalanan dapat diketahui betapa penuh bahayanya *mission-mission* seperti ini. Pak Sukiman kehilangan 2 buah sampannya penuh dengan muatan, hancur dilanda batu-batu di Kali Alas yang deras itu, sewaktu kembali dari Singkel membawa muatan garam untuk keperluan Resimen.

Pada waktu *clash* ke II saya mendapat kesempatan sebagai penghubung Panglima Sumatera untuk mengharungi Kali Alas yang sangat deras airnya itu. Pada suatu tempat yang disebut Batu Gajah, Kali Alas membelah Gunung dengan tebingnya yang sangat curam dan sempit dan harus melalui batu-batu yang sangat besar, sedangkan sekelilingnya adalah rimba belantara yang banyak dihuni oleh binatang-binatang buas seperti harimau, beruang dan juga gajah. Berhubung alamnya tertutup dan udaranya lembab, maka menambah rasa kecut tiap-tiap musafir yang harus melalui tempat tersebut. Disinilah yang terbanyak sampan-sampan kita kandas dan terdampar, dan tidak jarang kejadian mengambil korban jiwa. Dan inilah yang dikerjakan anggota perlengkapan, mereka terus pergi dan datang guna memenuhi kebutuhan Resimen.

*****

VIII. MENUJU KUTA RAJA KEMUDIAN BERTUGAS PADA DIPISI X

Setelah hampir setahun berada di Tanah Alas maka pada tanggal 19 Juni sekelompok Perwira Staf Resimen, diantaranya Letnan A. Muluk Lubis, Letnan Syamsuddin Harahap (Alm), Letnan Marwoto. Letnan Sahir, Letnan Mahidin, Letnan A. Rahim, Letnan Arifin Djunain Harahap dan saya sendiri mendapat penugasan baru ke Staf Divisi X di Kuta raja (Lampiran V).

Berat juga rasanya meninggalkan teman-teman di Tanah Alas ini. Suka dan duka telah dialami bersama selama dipedalaman ini, tetapi demi tugas sebagai Prajurit wajib dilaksanakan.

Kami menghadap Kores dirumahnya, dan beliau menerima kami beserta keluarganya. Setelah mendapat nasihat-nasihat dan petunjuk seperlunya kamipun mohon diri pada beliau. Yang telah berkeluarga dalam rombongan kami ialah Letnan Sahir dengan putranya Si Lily (sekarang mahasiswa tingkat terakhir di ITB), kemudian turut juga Ibu Sihar Hutauruk dan putrinya si Butet menyusul Kapten Sihar, yang telah lebih dulu pindah ke Divisi. Kemudian turut pula Yusuf (sekarang Letkol) adik dari Ibu Sahir.

Perjalanan menuju Kuta Raja ini dilakukan dengan berjalan kaki melalui Blang Kejeren sampai ke Uaq, yang memakan waktu seminggu, kemudian dari Uaq dengan kenderaan terus ke Takengon, Bireuen di mana setelah beristirahat beberapa hari kami meneruskan perjalanan ke Kuta Raja dan melapor ke Divisi X.

Jalan yang kami lalui ini adalah jalan yang bersejarah, dimulai dari Perang Aceh melawan Belanda yang berbilang puluhan tahun lamanya. Kemudian masa Perang Dunia ke-II ke daerah ini pulalah mundurnya tentera Belanda di bawah pimpinan *Jenderal Overakker* dan *Kolonel Gozenson*, akhirnya menyerah pada bala-Tentera Jepang di Gunung Setan.

Nama Gunung Setan ini terkenal dalam sejarah, karena secara resmi ditempat inilah berakhir perlawanan fihak Belanda terhadap Tentera Jepang di Sumatera bagian Utara ini. Pada hal kalau dihitung jumlah pasukan yang *dikonsentrasikan* di garis pertahanan ini, masih dapat juga sebenarnya memberikan perlawanan yang lumayan terhadap Jepang. Apalagi pasukan Belanda pada waktu itu termasuk juga pasukan *KNIL* dan *Marsose*, yang sudah punya banyak pengalaman *operasi* dipedalaman Sumatera ini. Seperti *Kolonel Gozenson* yang semenjak menjadi Letnan sudah bertugas di Aceh, sebelumnya diperkirakan tentu tidak akan begitu saja menyerah pada Tentera Jepang. Tetapi demikianlah kenyataannya. Tentera Belanda yang dibina semenjak puluh-

an tahun itu, kiranya hanya mampu untuk dihadapkan kepada bangsa Indonesia yang tidak berdaya itu, dengan tugas pokok semata-mata untuk menegakkan wibawa pemerintahan *Kolonial* Belanda di Indonesia ini.

Seterusnya untuk memperbaiki jalan ini digunakan oleh tentera Jepang tawanan-tawanan perangnya, yang terdiri dari serdadu Belanda dan Sekutu lainnya, supaya tetap dapat digunakan untuk kepentingan *operasinya.*

Perjalanan di jantung pedalaman Aceh ini sebagian besar dilaksanakan melalui jalan-jalan kuda dengan di kiri kanannya hutan belantara. Udara dingin dan biasanya cuaca juga mendung. Maka ditemuilah dalam perjalanan pondok-pondok dengan penghuninya beberapa orang. Biasanya tempat-tempat ini merupakan persinggahan dan ada lepau-lepaunya tempat istirahat dan bermalam. Jarak dari satu kelompok pondok dengan yang lainnya kira-kira sehari perjalanan. Oleh sebab itu harus diatur perjalanan untuk jangan sampai terlalu gelap sampai ditempat persinggahan tersebut. Sebab bila malam sudah tiba binatang-binatang buas seperti harimau, beruang dan gajah sudah mulai berkeliaran disekitarnya. Kerangka-kerangka kuda yang berserakan disekitar bivak-bivak itu menjadi saksi betapa berani dan leluasanya binatang-binatang buas itu pada malam hari.

Saya masih ingat nama beberapa tempat persinggahan tersebut seperti Jongar, Gunung Setan, Air Kelabu, Gumpang dalam perjalanan menuju Blang Kajeren, selanjutnya dari Blang Kajeren ke Uap ialah Rikit Gaib, Kenyaren, Iso-Iso dan Lumut. Semuanya hanya nama belaka, tetapi kisah apa yang tak terjadi sepanjang jalan yang saya sebut ini. *Ekspedisi-ekspedisi Marsose* terhadap pejuang-pejuang kita yang melakukan perang sabil. Nama-nama seperti *van Daalen, Jenderal* yang memimpin *ekspedisi* ke Gayo dan Tanah Alas tidak akan dapat dilupakan.

Ekspedisi ke Gayo dan Tanah Alas yang menurut sumber Belanda sendiri terkenal kejam. Sekitar 2.900 orang mereka bunuh, diantaranya 1.150 perempuan dan anak-anak. Seorang anggota Parlemen Belanda dari partai Katolik, VICTOR de STUERS, terus terang menyebut suatu "sejarah pembunuhan (moord geschiedenis)" (Baca buku : *Het Koninklyk Nederlands-Indisch Leger 1830 — 1950, oleh H.L. Zwitzer dan C.A. Heshusius,halaman 46).*

Kemudian mereka yang kena kerja paksa di zaman penduduk-an Jepang termasuk para tawanan perang yang dipaksa untuk mengerjakan jalan tersebut. Kabarnya pernah suatu kemah tawanan pada waktu angin ribut ditimpa kayu besar, sehingga semua penghuni kemah tersebut mati akibatnya. Ditengah-tengah kesu-

nyian yang mencekam dalam perjalanan ini, seolah-olah terbayang kembali peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Derita, air mata, pengorbanan segala duka yang terkandung dalam penderitaan manusia, demikian pula secercah harapan yang terkadang menyinari kehidupan para tawanan. Harapan akan dapat kembali ketengah keluarga masing-masing. Saya kira tidak banyak yang dapat mengisahkan kembali.

Tempat yang paling disegani tiap-tiap musafir yang melalui jalan ini ialah yang disebut Singga Mata, di mana setengah hari kita harus mendaki terus melalui jalan yang menanjak dan berbatu-batu, kemudian setengah hari meluncur pula melalui jalan terkadang-kadang sangat curam. Di tengah jalan kosong dan tandus tidak ada penghuninya, sehingga memaksa kita harus menyelesaikan *route* pada waktunya untuk sampai pada persinggahan yang dituju, dan jangan sampai kemalaman di tengah jalan.

Sesuatu yang unik yang hanya ada di Tanah Alas dan Cayo Louos ini ialah *transport* yang digunakan di daerah ini. Pengangkat-pengangkat barang di sini disebut jangkat. Orangnya sangat kuat, biasanya barang-barang seberat 50 sampai 75 kg soal biasa bagi mereka. Barang-barang tersebut mereka junjung dibahunya, kemudian hampir sambil berlari mereka berjalan duluan menuju tujuan. *Professi* jangkat ini kabarnya sudah merupakan *tradisi* masih semenjak zaman Perang Aceh dan tidak berobah sampai sekarang ini.

*****

Sesudah setahun lebih tidak melihat lampu listrik, maka kesan kami pertama waktu masuk pada malam harinya di Kuta Raja adalah sebagai dalam mimpi. Rasa tak percaya, masih adanya kehidupan seperti ini, di mana selama ini hanya menggunakan damar sebagai alat penerangan kami.

Jalan-jalan beraspal, air leiding, bioskop pun ada, kenderaan bermotor juga cukup banyak, semuanya menunjukkan suasana kota yang sudah begitu lama kami tinggalkan itu. Dan menonjol pulalah dalam hal ini bentuk kehidupan yang bersifat masyarakat yang disebut *Gesellschaft* (petembayan), suatu hubungan yang terutama ditujukan kepada memperoleh suatu keuntungan kebendaan, sedangkan hubungan pribadi dan ikatan bathin yang mempunyai dasar-dasar alami, sosial dan kerokhanian, yang disebut *Gemeinschaft* (peguyuban) itu kian merenggang.

Di mana suasana sudah agak jauh dari dentuman peluru, manusiapun mulai menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kehidupan kota, cara bergaul, berpakaian dan segala ragam *preutscheid* kota itu. Dan tema pembicaraan pun sering tidak cocok dengan orang-orang yang baru keluar dari hutan ini.

Kami, semua yang berasal dari Kota Cane, ditempatkan di Aceh Hotel, bersama-sama dengan Perwira-perwira lainnya, yang berasal dari berbagai Angkatan. Ada Perwira-perwira Angkatan Laut dan Udara yang berasal dari Jawa, yang kemudian sesudah penyerahan kedaulatan memegang pimpinan Angkatannya, seperti Kolonel Subiakto, Mayor Martadinata, Kapten Subiakto, Kapten R. Susilo, Kapten Entik, Letnan Sudomo, dari Angkatan Laut, kemudian Let. Kol. Suyoso dari Angkatan Udara.

Keadaan kota dengan segala kesibukannya, mengingatkan kita kembali keadaan di P. Siantar pada awal kemerdekaan. Kita dengar banyak saja yang dibicarakan dan rundingkan, kemudian akhirnya menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat yang kalau dikaji secara mendalam, terkadang tidaklah terlalu bersifat prinsipiil, dan sebenarnya dapat diselesaikan dengan baik antara semua fihak yang bersangkutan. Ambisi pribadi dan golongan bukan tidak sering mengambil peranan dalam hal ini.

Juga kegiatan ekonomi nampak menonjol, walaupun hubungan diplomatik tidak ada, namun perdagangan dengan tanah seberang berjalan terus. Yang terpenting ialah dapat sampai diseberang. Kalau pembeli hasil bumi kita tetap saja ada. Semacam barter saja, bila ada yang dibawa maka diperoleh pulalah barang tukarannya. Prinsip Inggeris yang menguasai Malaya pada waktu itu adalah : dagang adalah dagang, politik adalah politik. Barang-barang klontongan cukup banyak terdapat di Pasar Aceh, di samping bahan-bahan lain yang diperoleh dari seberang, seperti alat-alat pengangkutan, kesehatan dan secara sembunyi tentu juga alat-alat militer.

Saya pernah membaca Buku Ktut Tantri tentang pengalaman para pembantu-pembantu kita di Luar Negeri waktu perjuangan kemerdekaan. Di samping yang penuh dedikasi tentu cukup banyak pula *avonturir-avonturir* yang hanya ingin mengeruk keuntungan saja. Bayangkanlah, siapa pula yang dapat mengkontrol apa yang mereka lakukan diseberang sana.

Salah seorang pelaut yang agak sering disebut namanya dalam kegiatan ke Tanah Seberang ini ialah Mayor John Lie. Asal ada penyeludupan maupun kegiatan-kegiatan yang berhasil, terutama untuk mendatangkan alat-alat perang, maka sering nama pelaut inilah yang disebut.

Pernah juga kejadian kita kurang beruntung, sesudah sekian kali kita dapat lolos dari pengejaran Marine Belanda. Sebuah *speed boat* kita yang akan menuju ke Malaya, sarat dengan muatan hasil bumi, yakni 70 Ton getah dan 5½ Ton kelapa sawit yang akan ditukarkan dengan kebutuhan kita pada tanggal 10 Juli 1949 tertangkap dilautan lepas. Bukan main kesalnya fihak

Belanda, karena kebetulan nakhoda *speed boat* tersebut bukan John Lie sendiri, begitu populernya dia sudah baik dikalangan kita maupun difihak lawan. Mayor John Lie terkenal pula sebagai penyeludup yang mengharungi lautan dengan Injil ditangan.

*****

Sebelum kami berangkat ke Kuta Raja, kami telah mendapat *briefing* dari Kores di Kuta Cane, tentang suasana yang meliputi Divisi X pada saat itu. Adanya kesulitan-kesulitan dalam hubungan antara Gubernur Militer disatu fihak dengan pimpinan Divisi X di fihak lain, yang diawali dengan pencopotan Kolonel Husin Yusuf sebagai Komandan Divisi, yang dirangkap sendiri langsung oleh Gubernur Militer.

Kiranya dari kelompok Mujahidin dan Divisi Rencong merasa sudah tiba waktunya untuk mendesak agar pimpinan Divisi diserahkan pada mereka, sedangkan difihak lain kesatuan-kesatuan yang sebagian besar berasal dari Sumatera Timur, berpendapat agar pimpinan sekarang yang dipimpin oleh Kolonel Hopman Sitompul sebagai Kepala Staf tetap dipertahankan.

Memang masalah ini sangat rawan, dan bisa saja meledak dengan rasa kesukuan, antara tentera yang berasal dari daerah Aceh dan yang hijrah. Demikianlah suasana waktu kami tiba di Kuta Raja.

Siapa pula yang akan membantu mengatasinya, kalau pucuk pimpinan sudah tidak bersepakat. Pada hal semua harapan sekarang tertuju pada daerah Aceh, satu-satunya daerah yang masih tetap utuh dikuasai oleh Republik, dan yang mempunyai hubungan secara teratur ke Luar Negeri.

Di Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan juga terjadi perpecahan yang sangat hebat antara pasukan-pasukan Mayor Bejo dengan Legioen Penggempurnya Timur Pane. Lagi-lagi kita sama kita. Dan biasanya clash-clash seperti ini lebih kejam dan banyak mengambil korban.

Mudah-mudahan jangan pula terulang tragedi di Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan di Daerah Aceh. Diharapkan saja semua yang bertanggung-jawab dalam hal ini cukup berkepala dingin, dan mengutamakan kepentingan anak buahnya daripada ambisi pribadinya.

Klimaks dari perselisihan ini akhirnya terjadi dengan dikeluarkannya perintah Gubernur Militer Jenderal Mayor Daud Beureueh tentang penahanan Kepala Staf Divisi X Kolonel Hopman Sitompul beserta beberapa anggota Staf Divisi lainnya, seperti Kapten Yakub Lubis dan Kapten Boyke Nainggolan.

Sebagai reaksi spontan dikirimkan sepucuk surat dari para Komandan kesatuan di *front* (KSBO) yang bersifat *ultimatum*, agar segera membebaskan para Perwira yang ditahan. Kalau *arrestasi* terus juga dijalankan, *front* akan ditinggalkan.

Kemudian *konsentrasi-konsentrasi* pasukan terus berlangsung baik di Aceh Besar dan Aceh Utara maupun di Aceh Timur dan Langkat. Tak ubahnya seperti akan terjadi suatu pertempuran besar-besaran.

Alangkah sulitnya keadaan kami yang berasal dari Kuta Cane pada waktu itu. Di mana kami sendiri baru melapor ke Dipisi dan belum ada ketentuan tentang penempatan, tiba-tiba terjadi pula peristiwa seperti ini. Kemana kami harus bertanya dan siapa pula lagi yang memikirkan persoalan kami.

Di Kota Raja pasukan terus *konsinyir* dan ada saja berita-berita yang mengkabarkan seolah-olah pasukan-pasukan dari *front* akan menyerbu ke Kota Raja. Kalau benar ini tentu bakal meriah jadinya. Belanda sibuk *konsolidasi* di daerahnya kita bertikaman batang leher masing-masing.

Akhirnya keadaan mereda sendiri dengan dibebaskannya kembali para Perwira yang ditahan, yang kemudian diberikan pula sangu secukupnya untuk bertugas ditempat yang baru di Komandemen Bukit Tinggi.

Kolonel Hopman Sitompul digantikan oleh Let. Kol. Chek Mat Rahmany sebagai Kepala Staf. Beliau sebelumnya adalah Komandan Dipisi Teuku Ci' Di Tiro. Dan beserta beliau turut pula beberapa orang Perwira dari bekas Dipisinya untuk melengkapi Staf Dipisi X.

Kemudian kesatuan-kesatuan di *front*-pun kabarnya semua mendapat bantuan keuangan secukupnya, sehingga akhirnya semua fihak merasa puas, dan dapat dicegah terjadinya hal-hal yang tidak diingini. Namun demikian sempat juga kembang kempis menghadapinya. Bayangkan, kalau sempat kita sama kita yang main, yang akan melibatkan ribuan anak buah, pasti Belandalah yang akan bertepuk tangan.

*****

Setelah beberapa bulan menunggu penempatan, akhirnya kami yang berasal dari Kuta Cane, secara berangsur-angsur mendapat penugasan di Markas Dipisi. Di samping itu ada juga kenalan lama yang berasal dari zamannya Dipisi di Pematang Siantar, sebagian besar adalah muka-muka baru bagi kami.

Sebagai mana juga di Kuta Cane, di Kota Rajapun banyak rupakan tenaga-tenaga yang *potensiil*, lebih-lebih dibidang tekh- terdapat anggota TNI yang berasal dari KNIL dahulu. Mereka me-

nis Militer dan *organisasi*. Saya masih ingat beberapa nama seperti Mayor Rakup, Letnan Sumampouw, kemudian yang paling populer ialah Letnan Pangkey (Alm), lebih terkenal dengan sebutan Oom Pangkey, yakni Komandan Korps Musik dari Dipisi. Bila beliau berjalan di depan peleton musiknya sambil mengayunkan tangannya, maka tua muda akan berlarian mendekati barisan tersebut sambil bertepuk dengan meriahnya. Terakhir sekali sesudah penyerahan kedaulatan beliau turut ke Medan dan selama bertahun-tahun menjadi Komandan Korps Musik T. & T-I, yang kemudian menjadi Kodam-II/Bukit Barisan.

Sebagian besar Perwira Staf ialah Perwira-perwira yang berasal dari daerah Aceh sendiri. Sebagai hasil penggabungan antara unsur Dipisi X lama dengan Dipisi Ci' Di Tiro dan Dipisi Rencong maka Perwira-perwira Stafnyapun disusun secara bersama. Kapten Sihar menjadi Perwira *Operasi*, sedangkan Kapten Abu Bakar Majid menjadi Perwira *Intelligence*. Saya sendiri ditempatkan menjadi Pembantu Perwira *Operasi*. (Lampiran VI). Tugas utama saya ialah menerima laporan dari eselon bawahan, kemudian mencatetnya dalam journal dan memplotnya sekali di peta *operasi*. Di mana perhubungan kita tidak selamanya berjalan dengan lancar, terlebih mengenai kegiatan pasukan kita yang telah masuk jauh ke daerah pendudukan, sehingga terkadang berminggu-minggu baru sampai berita-berita tersebut ke Dipisi Itupun dilakukan secara *estafette* oleh kurir-kurir yang bergerak terus mengikuti kegiatan pasukan di medan pertempuran. Dari berita-berita inilah diketahui bahwa initiatip sudah mulai berangsur pindah ke tangan kita. Dan dimana kita bertempur dengan tidak menentukan sesuatu *front* tertentu, maka sibuk juga fihak Belanda untuk mengatur siasatnya, karena dimana saja dan bila saja ia dapat diserang. Dan masalah paling utama bagi mereka ialah mengamankan garis *komunikasinya* yang menjadi sangat rawan akibat serangan fihak gerilya kita.

Kedua Staf Umum ini sangat erat kerja-samanya. Sangat menguntungkan bahwa rekan saya dari Medan Area, Letnan Sutan Sitompul, bertugas pula di Staf *Intelligence*.

Let. Kol. Cik Mat Rahmany, adalah seorang Kepala Staf yang supel dan disayangi oleh bawahannya. Beliau segera *aanpassen* [9]) dilingkungannya yang baru dan segala kecanggungan akibat penggabungan ketiga unsur kekuatan Hankam ini hilang dengan sendirinya.

Saya beberapa kali turut dengan Pak Cik Mat ke kampung beliau bersama Ajudannya Letnan Nurdin Yunus. Beliau orang yang sederhana dan adalah seorang yang mempunyai type kebapakan. Sesudah penyerahan kedaulatan Pak Cik Mat beralih tem-

pat tugas, ya'ni di Kementerian Luar Negeri. Beliau terus menerus bertugas di berbagai Negara Timur Tengah. Terakhir sekali saya bertemu dengan beliau sewaktu melaksanakan ibadah Haji di Tanah Suci. Saya bertemu dengan beliau di Mina, dan sempat bercerita kembali tentang pengalaman di Aceh pada waktu perjuangan kemerdekaan.

Perwira-perwira teras lainnya ialah : Mayor Nya' Neh, Mayor Hassan Achmad, Mayor T. Hamzah, Mayor Muzakkir Walad, Mayor Dr. Mahyuddin dan selanjutnya yang mengurus soal-soal keuangan dan *Logistik* ialah Mayor Oesman Adamy (sering disebut O.A. saja).

Inilah pembantu-pembantu utama Komandan Dipisi/Gubernur Militer di bidang Hankam.

Sekarang marilah saya perkenalkan Gubernur Militer Aceh Langkat dan Tanah Karo/Komandan Dipisi X Mayor Jenderal Tgk. M. Daud Beureueh. Harus diakui beliau mempunyai charisma yang cukup besar.

Pidato-pidato beliau selalu menarik dan dapat mengikat ribuan pendengar.

Selama menjadi anggota Staf *Operasi* saya mendapat kesempatan untuk mengenal beliau dari dekat. Bulan Puasa kami diharuskan berbuka bersama beliau, jadi sesekali berkesempatan jugalah saya untuk mengucapkan sepatah dua kata dengan beliau. Perlu diketahui bahwa beliau juga memilih tenaga-tenaga yang cakap dan berpengalaman sebagai penasehat atau pembantu khususnya. Saya sebut saja seperti Kolonel R. Subiakto, KASAL, sewaktu hijrah di Aceh dihunjuknya sebagai deputy gubernur militer. Let. Kol. Askari, seorang Pamen Artilleri yang cakap diangkatnya pula sebagai Staf pribadi, dan jangan harap suatu keputusan akan ditanda tanganinya bila tidak diparaf oleh Let. Kol. Askari. Malah diwaktu makan, beliau tidak akan mulai makan sebelum Let. Kol. Askari hadir. Pernah kejadian pada bulan Puasa, sengaja diutusnya Dr. Mahyuddin untuk menjenguk Let. Kol. Askari, berhubung beliau tidak datang untuk berbuka Puasa. Beliau adalah pendiri dan merupakan tokoh utama dari PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Beliau sangat menentang perbuatan-perbuatan yang bersifat bid'ah, dan terang-terangan menyatakan pendapatnya, walau terhadap siapapun. Demikian juga terhadap tahyul beliau tidak mengenal ampun, sehingga mertuanya sendiri ditantangnya bila tidak sesuai pendiriannya.

Integritas beliau tinggi, kemana beliau pergi terasa kehadirannya. Sangat *serious* tetapi bukan berarti tidak bisa bersifat relax. Hanya tentu tergantung pada tempat dan suasana. Umpa-

manya. pada waktu berbuka bersama beliau juga bercerita soal-soal biasa dengan kami dan sesekali ketawa atau tersenyum menyelingi pembicaraan dengan kami.

Tetapi kalau beliau tak setuju tentang sesuatu hal, baiklah jangan dekat-dekat, karena beliau juga dapat marah walaupun tidak pernah dengan ucapan atau kata-kata yang keras. Beliau tetap menggunakan huruf Arab dalam tulisan-tulisannya, malah tanda tanganpun huruf Arab. Tetapi dapatlah dikatakan beliau seorang konservatip ? Saya kira tidak. (Lampiran VII).

Saya kira ini hanya soal kebiasaan saja. Sebab beliau nyatanya juga bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan. Sebagai Gubernur Militer beliau dimintakan memakai pantalon, sedangkan kebiasaan pakaian ialah pakai sarong pelikat dan baju gunting Cina. Beliau akhirnya malah senang memakai pantalon dan *uniform militernya.*

Beliau telah dapat *mengkonsolidir* segenap *potensi* yang ada di Aceh guna meneruskan perjuangan melawan Belanda disaat mana merupakan daerah modal, tempat berteduhnya pimpinan-pimpinan yang hijrah dari Pusat maupun daerah lain. Sukarno, Hatta, Syafruddin, Dr. Soekiman, Mr. Ali Sastroamidjojo semua pernah berkunjung ke Aceh pada masa perjuangan itu. Suatu kenyataan sejarah bahwa benar Aceh adalah : "The only *unoccupied part of Republic of Indonesia" pada waktu itu.* [31]).

Ini adalah ditahun 1948, kemudian berbilang tahun telah berlalu. Banyak pula peristiwa-peristiwa juga *tragedi* yang terjadi di persada tanah air, sehingga akhirnya pada suatu kesempatan bertemu kembali dengan beliau di Mesjid Agung Medan. Pada saat itu sedang berlangsung Kongres Aceh Sepakat.

Kelihatannya sudah mulai uzur, namun kehadiran beliau masih tetap menarik perhatian. Beliau duduk berdampingan dengan Brigjen. Leo Lopulisa, Pangdam II/BB yang sangat populer itu. Kelihatan sekali mereka tersenyum dan berbicara dengan ramahnya, seorang Panglima dan seorang bekas Panglima. Saya mengetahui Pak Leo pernah lama berdiam di Aceh malah punya hubungan kekeluargaan di Aceh. Jadi soal bergaul dengan orang-orang Aceh bukanlah masalah baginya. Apalagi beliau dapat menggunakan bahasa Aceh dengan lancarnya.

*****

IX. PERANG KEMBALI

Sebenarnya dari sejak ditanda tanganinya persetujuan *Renville* fihak kita tidak pernah mengharapkan dengan demikian akan selesailah perselisihan antara Indonesia dengan Belanda.

Bahan-bahan *intelligence* yang diperoleh Dipisi baik dari daerah pendudukan maupun dari Luar Negeri menunjukkan bahwa Belanda terus melakukan *build-up* pasukannya. Kemudian dalam perundingan-perundingan terus menerus Belanda menunjukkan sikap menentangnya dan berusaha untuk menyudutkan fihak Republik. *Goodwill* yang ditunjukkan delegasi kita dianggap sepele saja oleh mereka.

Ultimatum Belanda pada tanggal 11 Desember 1948 yang memaksa supaya Republik Indonesia ikut dalam *interim* pemerintahan *federal* dan harus mengakui kedaulatan Belanda sepenuhnya, adalah sebenarnya suatu penghinaan tidak taranya.

Ultimatum inipun dijawab oleh Republik pada tanggal 13 Desember 1948, tetapi tiada lagi diacuhkan oleh Belanda, walaupun kita menerima tuntutan Belanda tersebut sekedar untuk mempertahankan *de facto* Republik Indonesia. Menyusul lagi desakan Belanda meminta ketegasan pendirian kita. Ini terjadi pada tanggal 17 Desember 1948, sedangkan batas waktu yang diberikan ialah pada tanggal 18 Desember 1948 jam 10.00 pagi. Satu hal yang secara teknis takkan mungkin dilaksanakan, mengingat sulitnya perhubungan antara Jakarta, Yogya dan Kaliurang.

Tepat ucapan Hodgson wakil Australia di Dewan Keamanan yang mengatakan : "Worse than even Hitler did to the Nether lands in 1940" (Baca : De Indonesische Quastie, Mr. Dr. C. Smit, hal 185) [32].

Sebenarnya fihak Belanda sudah cukup lama mempersiapkan *agressi* ini. Persiapan yang mereka lakukan, semua menunjukkan bahwa kesiagaannya sudah pada tingkat yang tinggi, tinggal tunggu komando saja lagi. Jadi pemilihan waktunyapun sudah mereka perhitungkan dengan baik. Dan sangat liciknya Belanda memilih tanggal 18 sebagai batas waktu, karena hari itu adalah hari Sabtu. Dewan Keamanan sehari sebelumnya bersidang di Paris, tentu menurut perkiraan Belanda sidang berikutnya di *Lake Success* akan memakan waktu beberapa hari lagi.

Dan tepat pada jam 23.30 tanggal 18 Desember 1948 fihak Belanda mengumumkan tidak terikat lagi pada persetujuan *Renville*. Dan pada tanggal 19 Desember 1948 pagi-pagi benar dimulailah oleh Belanda agressi kolonialnya yang ke II, baik di Jawa maupun di Sumatera.

Kita mendengar bahwa Maguwo dan Yogya telah direbut Belanda dan sebagian besar pemimpin Republik ditawan Belanda. Sesudah mendapat kabar yang pasti bahwa Pusat Pemerintahan Republik Indonesia (PPRI) di Yogyakarta telah non aktip dengan tertawannya Presiden, Wakil Presiden dan beberapa Menteri lainnya, dibentuklah pada tanggal 22 Desember 1948 jam 04.30 di suatu dusun kecil sebelah Selatan kota Payakumbuh di Sumatera Barat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dibawah pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara. Demikian PDRI di Sumatera dan di Jawa pimpinan Pemerintahan Darurat dibawah pimpinan Mr. Susanto Tirtoprojo (Menteri Kehakiman) disebut dengan Komisariat Pemerintah Pusat.

Kita mengetahui bahwa Panglima Besar Jenderal Sudirman turut bergerilya ke pedalaman, demikian juga Jenderal Nasution, Jenderal Simatupang dan pemimpin-pemimpin ketenteraan lainnya. Walaupun dalam keadaan sakit, namun Pak Dirman tidak bersedia ditawan Belanda. *Dan selanjutnya Pak Dirman akan terkenal di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sebagai satu-satunya panglima perang yang terus memimpin perjuangan dengan paru-paru sebelah dari atas tandunya. Menghadapi Agressi* Belanda ke II ini Jenderal Sudirman segera mengeluarkan perintah kilatnya yang berbunyi sebagai berikut :

PERINTAH KILAT PANGLIMA BESAR ANGKATAN PERANG
No. 1/PB/D/48.

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Jogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata.
4. Semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan tersebut.

Dikeluarkan di : Tempat.
Tanggal : 19 Desember 1948.
J a m : 08.00.

PANGLIMA BESAR ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA
LETNAN JENDERAL SOEDIRMAN.

Hingga sekarang masih tetap merupakan pertanyaan yang belum sempurna dapat dijawab, ialah apakah sudah tepat pimpinan Negara dan sebagian besar menteri-menterinya menyerahkan diri untuk ditawan oleh Belanda ? Bagaimanakah jalannya sejarah kalau andainya Pemerintah mengambil keputusan

lain, yakni memimpin langsung gerilya bersama dengan T.N.I. dan rakyat di pedalaman. Lihat betapa besar pengaruhnya kepemimpinan dari pada Jenderal Sudirman yang tetap berada ditengah-tengah anak-anak buahnya baik dalam suka maupun duka. Guna penulisan sejarah, saya kira sudah pada tempatnya sekarang untuk dikaji kembali semua kejadian-kejadian tersebut dan kemudian diberikan penilaian yang *objektip* atas peristiwa besar yang telah terjadi itu.

*****

Gerakan musuh ke Kabupaten Labuhan Batu dan daerah Tapanuli.

Kota-kota penting di Sumatera Utara jatuh ke tangan Belanda : Rantau Prapat-Wingfoot tanggal 19 Desember 1948, Kota Pinang tanggal 25 Desember 1948, Balige dan Tarutung tanggal 23 Desember 1948, Sibolga tanggal 24 Desember 1948, dan terakhir Padang Sidempuan tanggal 31 Desember 1948.

Di daerah Sumatera Utara pasukan *Jenderal P. Scholten* menujukan serangan utamanya terhadap daerah yang sudah diperhitungkannya tentu sangat lemah pertahanannya akibat dari pada kekacauan karena perang saudara yang terjadi tidak lama sebelumnya, yaitu daerah Sumatera Timur-Selatan dan Tapanuli. *Operasi Militernya* terhadap daerah tersebut dilancarkannya dalam lima gelombang ditambah dengan *operasi-operasi* pelengkap sesudah tiap-tiap *operasi* pokok.

Operasi gelombang pertama dimulailah pada waktu subuh, hari Minggu tanggal 19 Desember 1948. Sebuah *kolone* berlapis baja yang terdiri dari dua peleton tank *"Stuart"* berkubah (berat 14 ton, dipersenjatai dengan meriam 3,7 cm dan tiga buah senapang mesin berat kaliber 7,6 cm) dan satu peleton *"Stuart"* tidak berkubah (biasa juga disebut tank *"necce"* atau tank penyelidik, dipersenjatai dengan sebuah senapang mesin berat kaliber 12,7 cm dan dua buah senapang mesin berat kaliber 7,6 mm) yang diikuti oleh satu batalyon *infantri* bermotor, serta dilindungi oleh satu *eskader* pesawat udara yang terdiri dari tiga buah pesawat, menerobos garis *status quo Renville* yang terentang di depan Pulau Rakyat dan Aek Nagaga — G. Melayu di Sumatera Timur-Selatan, terus bergerak ke Aek Kanopan dan Rantau Prapat.

Perlu kiranya dijelaskan, bahwa dalam setiap pertempuran, musuh selalu mempergunakan paling sedikit satu peleton kenderaan berlapis baja, yakni tiga buah tank tanpa memandang type manapun. Tank-tank tersebut senantiasa bergerak di depan sebagai pelopor *(Spits)* pasukan *infantri* bermotornya. Pada penye-

rangannya ke daerah Sumatera Timur-Selatan itu, dua peleton tank musuh menyerbu cepat ke depan. Dibelakangnya menyusul batalyon infantri bermotor *(Batalyon 3-3 RI)* yang didahului oleh satu peleton tank, bergerak dalam tempo yang agak lambat. Sebagai mana telah diperhitungkan semenjak semula, pasukan-pasukan Republik tidak melayani serbuan musuh itu dengan pertahanan *frontal*. Perlawanan hanya diberikan sekedarnya saja. Mereka menyingkir keluar kota dan keluar jalan raya yang dikontrol musuh, lalu *menakonsolidasikan* diri di daerah pedalaman untuk melancarkan pukulan balasan kemudian. Kali ini pasukan-pasukan Republik tidak mundur secara kocar kacir seperti yang terjadi di kala agressi Belanda yang pertama, tetapi mundur benar-benar secara teratur.

Pada tanggal 19 Desember 1948 itu juga jatuhlah kota-kota Rantau Prapat dan Wingfoot ke tangan musuh. Bersamaan dengan penyerangan ke Rantau Prapat, suatu *kolone* musuh dari *yon 4-2 RI* mendarat pula di Labuhan Bilik dan Bagansiapi-api.

Gerakan lambung ini oleh *Kompi 1,2* dan 4 dari *Yon 4-2 RI* ini dilakukan melalui laut dengan menggunakan kapal pendarat dan dikawal oleh kapal perang *"Pieter Floris"*. Melalui Sei-Bilah dengan menggunakan boot-boot ringan diduduki Negeri Lama, kemudian dengan naik sepeda diteruskan ke Pangkatan kemudian sampai di Wingfoot dan *link-up* dengan *Batalyon 3-3 RI* yang telah tiba pula di Rantau Prapat. Gerakan lambung ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai *alternatip* kemungkinan bila pasukan Belanda yang bergerak melalui darat tersangkut gerakannya untuk segera dapat merebut daerah perkebunan di Labuhan Batu.

Pada tanggal 20 dan 21 Desember 1948 musuh melakukan *konsolidasi*. Nyatanya operasi ini berjalan dengan lancar dan pada tanggal 22 Desember 1948, Yon 4-2 RI sudah dapat menyerahkan tugasnya pada *Yon 3-3 RI*, kemudian dengan kereta api menuju ke Pematang Siantar untuk turut dalam *operasi* berikutnya menuju Tapanuli, dan masih sempat untuk turut merebut Balige, Tarutung dan Sibolga. Kalau dihitung jarak yang mereka tempuh dalam waktu tidak lebih dari pada satu minggu, bayangkan dari Medan sampai ke Bagansiapi-api di pantai Timur, kemudian sampai di Sibolga di pantai Barat, sungguh *prestasi* yang cukup mengesankan. Sesungguhnya Batalyon *4-2 RI* di bawah pimpinan *Letkol de Kroes* merupakan *elite batalyon dari Z Brigade*.

Pada tanggal 25 Desember 1948, *Batalyon 3-3 RI* dibawah pimpinan *Letkol de Groot* yang bertugas di vak Labuhan Batu itu melancarkan *operasi* pelengkap dan jatuhnya pada hari itu Kota Pinang ke tangan musuh.

Pada tanggal 23 Desember 1948 setelah gerakan Militernya didaerah Sumatera Timur—Selatan itu ternyata berjalan lancar, sehingga tidak diperlukan pasukan cadangan untuk membantunya musuhpun lalu melancarkan *operasi gelombang kedua* dari jurusan Parapat menerobos garis status *quo Renville* yang terentang pada perbatasan Sumatera Timur/Tapanuli. Kekuatan dan *formasi* pasukan penyerang musuh ini serupa seperti yang dipergunakan terhadap Sumatera Timur—Selatan. Dengan cepat *kolone* berlapis bajanya menerjang kedepan diikuti oleh *kolone* bermotornya, yang terdiri dari *Batalyon 5-11 RI*, dibantu oleh *kompi-kompi* dari *Batalyon 4-2 RI* dan 2 kompie dari *Batalyon Infanteri III KNIL Mayor de Vries*. Pada hari itu juga jatuhlah kota-kota Porsea, Balige, Siborong-borong dan lapangan terbangnya dan Tarutung. Selanjutnya pasukan dari *Jonif III — KNIL* terus *doorstoot* menuju Sibolga.

Pada hari yang sama, pagi-pagi benar, musuh memberangkatkan satu pasukan yang sama kuatnya dengan pasukan yang menerobos garis *status quo* Parapat itu dari Belawan dengan dua buah kapal pengangkut menuju perairan Sibolga di Tapanuli Tengah dikawal oleh kapal perusak *Hr. Ms. Ternate*. Pada keesokan harinya jam 08.30 mereka telah berada di depan pantai Kalangan yang terletak lebih kurang 8 Kilometer disebelah Selatan kota pelabuhan Sibolga, siap untuk melancarkan *operasi gelombang ketiga*. Pada waktu yang sama enam buah pesawat udaranya terdiri dari pesawat-pesawat "Mustang" meraung-raung mengitari udara Sibolga, melakukan pengintaian serta melancarkan *straffing* terhadap pantai Kalangan seluas dua kilometer dengan tujuan membersihkannya dari pertahanan-pertahanan TNI untuk dapat didaratinya dengan mudah.

Tepat jam 09.00 *operasi* musuh *gelombang ketiga* itupun di mulai. Pasukan musuh yang terdiri dari bagian dari *batalyon III KNIL* serta diperkuat *tank* dan *panserwagon serta 1 seksi mortir* dari *Batalyon 4-2 RI* mendarat tanpa mendapat perlawanan dari TNI. Setelah selesai semuanya mendarat, mereka lalu menyerbu memasuki kota Sibolga yang juga tidak dipertahankan secara *frontal*. Rencana musuh untuk memusnahkan TNI secara *fisik* dalam suatu pertempuran *frontal* ternyata tidak berhasil. TNI Sektor "S" dan TNI Sektor IV telah berada diposnya yang tersembunyi didaerah gerilya, menantikan saat yang tepat untuk memberikan pukulan balasan secara gerilya.

Setelah pasukan musuh menduduki pula Tarutung di Tapanuli Utara, kemudian melakukan *konsolidasi*, lalu satuan tugas lain

telah bersiap untuk melancarkan *operasi gelombang keempat* terhadap Dairi. Dalam pada itu sebagian dari pada pasukan pendobraknya yang mulanya *beroperasi* didaerah Sumatera Timur—Selatan, ditarik kembali lalu bergabung kembali dengan induk pasukannya di Pematang Siantar untuk melancarkan *operasi* berikutnya.

Penyerangan musuh ke Sidikalang dan Tiga Lingga.

Hari Kamis tanggal 22 Desember 1948 pukul 00.00 tengah malam.

Sejak sore tanggal 22 Desember 1948 telah berkumpul di Kabanjahe pasukan musuh yang terdiri dari *Batalyon 5-10 RI* dengan komandannya *Letkol. J.W.G. Cornet*, Barisan Pengawal, Polisi dan senjata bantuan lainnya. Demikian juga beratus-kenderaan, menurut taksiran berjumlah kira-kira 400 buah, dari berbagai jenis. Satuan tempur inilah yang dipersiapkan untuk menyerang dan merebut Sidikalang. Guna penyerangan ini kekuatan musuh dibagi jadi empat pasukan dan pembagian tugasnya adalah sebagai berikut :

1. *Pasukan pertama merupakan kesatuan terbesarnya terdiri dari Kompi 1 dan 4, dipimpin oleh Mayor W.A. Hoevenaars. Turut dengan kesatuan ini anggota Pemerintahan dan 1 Detasemen Polisi. Kesatuan ini gemotoriseerd dan dikawal oleh 1 peleton tank. Turut 1 peleton Zeni Pionir dibawah pimpinan Letnan J. Koeter. Pasukan pertama ini bergerak dari Kaban Jahe melalui Merek, menerobos garis status quo pada jalan raya km 113 menuju Dairi dan merebut kota Sidikalang. Setelah Sidikalang diduduki, sebagian pasukannya terus ke Tiga Lingga untuk menggantikan pasukan dari Kapten Slootman (Kompie 3).*
2. *Pasukan kedua, yang terdiri dari Kompie 2 diperkuat, dibawah pimpinan Kapten A.L. de Kort untuk menutup jalan melalui Lao Renun, sehingga lawan yang melarikan diri dari vak pasukan ketiga di Tiga Lingga dapat disergap.*
3. *Pasukan ketiga dengan komandannya Kapten F. Slootman mendapat tugas untuk dengan berjalan kaki melalui Lau Balang merebut Tiga Lingga, kemudian selanjutnya bertahan sambil menunggu pergantian dari pasukan pertama.*
4. *Pasukan keempat merupakan sisa dari kesatuan Tempur tersebut yang dipimpin oleh Letnan J.H. Gerritse. Tugasnya ialah mengadakan patroli secara intensip dan mencegah pe-*

rembesan dari arah Aceh. Diperbantukan pada kesatuan tersebut bagian dari Kompie bantuan dan Detasemen Barisan Pengawal.

Tepat pukul 00.00 tanggal 23 Desember 1948 pasukan-pasukan penyerang dari satuan tempur *Batalyon 5-10 RI* bergerak dari pangkal penyerangan menuju sasaran-sasaran yang telah ditentukan. Setibanya disekitar Sumbul pasukan pertama musuh terpaksa berhenti pada titi Lao Renun yang telah dirusakkan oleh pihak kita. Bagian yang *gemotoriseerd* bertahan dipangkal titi sementara suatu kekuatan musuh dibawah pimpinan *Letnan Hiller* bergerak terus dengan jalan kaki dan dapat menguasai Sidikalang pada tanggal 24 Desember 1948 pukul 19.00. Pasukan kita sesuai dengan rencana telah lebih dahulu meninggalkan kota Sidikalang dan bergerak menuju basis-basis gerilya yang telah ditentukan. Akhirnya dengan bekerja siang malam maka dalam tempo seminggu dapat mereka perbaiki titi Lao Renun dekat Sumbul itu dan pada tanggal 31 Desember 1948 konpoi kenderaan dari musuh menyeberangi titi tersebut menuju Sidikalang. Kemudian oleh fihak Belanda titi itu diberi nama *Jan Koeter*, sesuai nama Pa Zeni yang membuatnya. Suatu *prestasi* pekerjaan Zeni yang cukup mengesankan.

Keempat pasukan musuh tersebut bermaksud menjepit, mengepung dan sekaligus memusnahkan kesatuan-kesatuan TNI Sektor III yang mempertahankan daerah itu. Walaupun kota-kota Sidikalang dan Tiga Lingga dengan mudah dapat dikuasainya, tetapi rencananya untuk memusnahkan kekuatan *fisik* TNI di daerah itu untuk kesekian kalinya tidak dapat terwujud. Pasukan-pasukan TNI Sektor III secara teratur telah menyingkir ke daerah pedalaman. Persis sebagai yang dilakukan oleh pasukan-pasukan TNI di Sektor-sektor lainnya, merekapun *mekonsolidasikan* diri didaerah pedalaman untuk melancarkan pukulan balasan kemudian hari. Setelah Dairi dapat dikuasainya, musuhpun kembali mengkonsolidasikan diri. Mereka memperkuat benteng-benteng pertahanan mereka di kota-kota yang baru mereka kuasai, yaitu : Merbau, Rantau Prapat, Wingfoot, Negeri Lama, Labuhan Bilik, Bagansiapi-api, Kota Pinang, Labuhan Batu, Porsea, Balige, Siborong-borong, Tiga Lingga, Sidikalang, Tarutung dan Sibolga. Di samping itu mereka menempatkan pospos depan dan pos-pos pengawalan disekitar kota-kota pendudukannya itu untuk mengamankan pendudukannya dikota-kota yang telah dikuasainya itu. Cara-cara menyebarkan pasukannya serta menduduki sebanyak mungkin posisi-posisi pada daerah yang sangat luas, kira-kira merupakan suatu *"Bentengstelsel" versi baru.*

Dalam pada itu pasukannya yang telah menguasai Sibolga dipersiapkan pula untuk melancarkan *operasi pokok gelombang kelima* dan terakhir yang ditujukan terhadap Tapanuli Selatan. Pada tanggal 31 Desember 1948 musuhpun menggerakkan *operasi* gelombang *kelimanya* itu dari pangkalannya di Sibolga, dan Pinangsori dengan kekuatan dua kompi *infanteri* bermotor yang dipelopori oleh peleton tank. Perlu ditambahkan bahwa lapangan udara Pinangsori yang kemudian dijadikan sebagai pangkalan untuk menurunkan kebutuhan *logistik* guna mendukung *operasi* ke Padang Sidempuan, mereka duduki sehari sebelumnya dengan pasukan sejumlah 18 orang yang diturunkan dengan kapal terbang. Pada tengah hari, hari itu juga Batangtoru mereka kuasai dan sebelum Tahun Baru 1949, Padang Sidempuan, ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan jatuh ke tangan Belanda. Juga di Sektor I ini musuh tidak mendapat perlawanan yang berarti dari TNI. Pasukan-pasukan TNI sebagian telah menyingkir ke luar kota Padang Sidempuan dan sebagian lagi mengundurkan diri ke Penyabungan.

Setelah ibu kota Tapanuli Selatan itu dapat mereka kuasai, mereka lalu kembali *mengkonsolidasikan* diri serta berusaha membersihkan daerah kekuasaannya itu dari unsur-unsur TNI dengan melakukan patroli-patroli berat. Untuk beberapa waktu lamanya mereka tidak melakukan satu gerakan menduduki kota-kota lainnya. Baru pada tanggal 21 Januari 1949 mereka melancarkan *operasi* pelengkap untuk menguasai Padang Lawas Area dan Sipirok Area yang juga dipertahankan oleh pasukan-pasukan Sektor I. Musuh menyerbu dari dua jurusan. Pasukan pertama bergerak dari jurusan Tarutung dan pasukan kedua bergerak dari pangkalannya di Padang Sidempuan.

Pada hari itu juga jatuhlah Sipirok ke tangan musuh. Tapi maksud mereka untuk menghancurkan pasukan-pasukan TNI secara *fisik* di daerahdaerah. tersebut ternyata untuk kesekian kalinya lagi tidak berhasil. Dengan jatuhnya Sipirok dan Gunung Tua itu berartilah bahwa tugas *Mayor Jenderal P. Scholten* dengan *Z Brigadenya* untuk menguasai kota-kota di seluruh Sumatera Utara telah terlaksana. Bersama dengan itu ternyata pula bahwa missi *Kolonel J. Sluyters* dengan *"U" Brigadenya* di daerah Sumatera Tengah dan missi *Kolonel Mollinger* dengan *"Y" Brigadenya* di daerah Sumatera Selatan, juga telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian, jika ditinjau secara perang *konvensionil*, *Letnan Jenderal S.H. Spoor* telah berhasil merebut kota-kota penting diseluruh Sumatera Utara, demikian pula di Sumatera Tengah, Sumatera Selatan dan di Pulau Jawa. Jadi kalau melihat

hasil sementara yang mereka peroleh dengan menduduki begitu banyak kota-kota baik di Pulau Jawa maupun Sumatera, maka bisa diterima kalau bulan-bulan pertama nampak suatu *optimisme* dikalangan pemimpin-pemimpin Belanda baik militer maupun sipil, bahwa mereka telah berhasil dalam *operasi Militernya*. Baru kemudian mereka sadari, betapa melesetnya perkiraan tersebut.

Inti kekuatan kita tidak dapat dikuasainya dan dihancurkannya. Pasukan-pasukan kita sekedar menyingkir, menghindarkan pertempuran frontal dengan Belanda.

Seluruh potensi militer kita sebenarnya masih utuh dan sedang mengadakan konsolidasi kembali, sambil menyusun wehrkreise-wehrkreise untuk menghadapi Belanda dalam suatu peperangan yang berlanjut. Justru peperangan seperti ini adalah diluar perkiraan Belanda.

*****

Dengan dilancarkannya *agressi* Belanda ini, maka seluruh Staf Dipisi dan kesatuan-kesatuan bawahannya dipersiapkan untuk menghadapi serangan-serangan musuh. Terjadilah kesibukan-kesibukan luar biasa, gerakan-gerakan pasukan kesegenap jurusan yang dianggap perlu. Pengungsian dari personil dan materiil terus pula dilaksanakan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Maka sebagian dari Staf Dipisi dan alat-alat penting diungsikan ke daerah Takengon, disekitar kebun kopi Burni Bius. Yang menjadi komandannya ialah Kapten Namploh dengan wakilnya Letnan A. Muluk Lubis. Kemudian sebagai Staf turut pula teman-teman saya Letnan Arifin Djonain Harahap, Letnan Syamsuddin Harahap, Letnan Mahidin dan lain-lain. Kalau dibandingkan dengan pengungsian yang dilakukan pada *agressi* I dari daerah Sumatera Timur ke Tapanuli dan Aceh, maka pada *agressi* II ini semua pengungsian berjalan lebih teratur dan sesuai dengan rencana. Tidak ada kepanikan, dan semua *instalasi* penting telah dapat diselamatkan ketempat-tempat yang telah dipersiapkan dipedalaman. Jelas kita telah bersedia menghadapi Belanda untuk perang berlanjut dengan persiapan *logistik* wilayah yang cukup sempurna. Malah hubungan dengan luar negeripun tetap terjamin, sehingga *flow of goods*, terutama bahan-bahan kebutuhan perang dapat diusahakan. Tempat nyaman, aman, dingin dan kopinya enak sekali untuk diminum. Cuma, tempatnya jauh sekali terpencil dari dunia ramai. Maka radiolah hubungan *satu-satunya* dengan dunia luar.

Akan saya uraikan disini sejarah "Pemancar Radio Perjuangan Dipisi X" yang sangat bersejarah itu.

Disadari sepenuhnya, bahwa Pemancar Radio adalah memegang peranan penting, tidak hanya sebagai alat *komunikasi umum*, tetapi juga merupakan sebagai alat perang yang sangat *strategis*. Sasaran-sasaran jarak jauh yang tidak dapat dicapai dengan alat *physik*, dapat dicapai dengan pemancar radio. Demikian pula *blokade* musuh yang tidak dapat ditembus dengan alat *physik*, dapat dilampaui langsung sampai disasaran melalui radio. Selanjutnya dapat melancarkan perang urat saraf untuk mempengaruhi pendapat umum maupun lawan sesuai dengan kehendak kita.

Malah suatu perang urat syaraf yang dilancarkan melalui radio dan tepat mengenai sasarannya, berarti sasaran itu telah dapat ditundukkan dengan tidak perlu menggunakan kekerasan senjata.

Belanda di dalam melancarkan penyerangannya terhadap Republik Indonesia, tidak hanya dengan kekuatan senjata, tetapi juga menyerang mental kita dan hendak menundukkan kita dengan siaran-siarannya yang sangat berbisa dan *propokatif*.

Sehingga bukan saja dapat mempengaruhi massa rakyat, tetapi dapat juga mempengaruhi prajurit-prajurit pejuang kita di medan pertempuran, bahkan dapat mempengaruhi dunia internasional.

Untuk menangkis serangan-serangan propoganda musuh melalui siaran-siaran radionya di Medan dan Batavia, maka Divisi X mendirikan sebuah pemancar radio yang berkekuatan 1 Kilowatt, yang berhasil diseludupkan menembus blokade Belanda dari Malaysia melalui Tanjung Pura ke Aceh *) Pemancar radio ini, pada mulanya ditempatkan di Krueng Simpo, 20 KM dari Bireuen arah ke Takengon. Dikerjakan oleh seorang Indo Jerman. *W. Schult* dan dibantu oleh penyelenggara-penyelenggara lainnya : Sayuddin Thaib, Syarifuddin, Ramli dari PTT. Kuta Raja, R. Abdullah, M. Syah Asjik, Hie Wam Fie, Candra (India), Abdullah (Inggeris) dan Abdullah Arief.

Kemudian atas perintah Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, zender tersebut dipindahkan ke Kuta Raja dan ditempatkan di Cot Gu, sedang penyiarannya dilakukan di Kuta Raja.

---

*) *Yang mengusahakan zender ini ialah Kapten Nip. Xarim. Bersama dokter Sofyan beliau disamping mengusahakan senjata dan obat-obatan, juga dapat membawa zender tersebut dengan menembus blokade Belanda, dari Malaya.*

Dalam penyiarannya, radio tersebut mempergunakan *signal calling* yang resmi adalah "RRI Kuta Raja", sedang gelombang lainnya, yaitu gelombang 19,15 dan 61 meter menggunakan *signal calling* "Radio Rimba Raya" dan "Radio Tentera Dipisi X".

Sehari setelah *agressi* ke II, yaitu pada tanggal 20 Desember 1948, pemancar tersebut dipindahkan ke tempat lain yang lebih aman. Mula-mula direncanakan ke Burni Bius Takengon, tetapi oleh karena di dalam pemindahan tersebut selalu diintai oleh pesawat terbang musuh, maka atas pertimbangan *taktis, strategis* dan *tehnis*, pemancar tersebut terpaksa ditempatkan di Rimba Raya, 62 KM dari Bireuen arah ke Takengon.

Kemudian *signal calling* dirobah menjadi "Sumatera Radio Republik Indonesia" dan "Suara Indonesia Merdeka", masing-masing dengan gelombang 19 dan 25 meter. Sedang *calling* untuk "RRI Kuta Raja" digunakan gelombang 61 meter.

Bahasa yang dipergunakan dalam penyiaran berita-berita perjuangan, adalah selain bahasa Indonesia, juga bahasa-bahasa Inggeris, Belanda, Arab, Cina dan Urdhu. Sedang jam siarannya dimulai dari jam 5.00 sore sampai jam 6.00 pagi.

Pemancar radio Dipisi X, telah memegang peranan penting di dalam menyiarkan dan mengobarkan semangat perjuangan yang dapat mendorong semangat juang bagi pasukan-pasukan kita diberbagai *front* di medan pertempuran.

Ketika Yogyakarta jatuh di tangan Belanda, dimana RRI-nyapun lenyap dari udara, maka ketika itu radio Dipisi X merupakan modal yang sangat penting dan disegani musuh di dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Sebab Radio Dipisi X Aceh telah dapat menempatkan diri dan berfungsi membuka dan mengupas kedok Belanda, keganas-ganasannya di medan pertempuran serta menjadi penghubung kepada pejuang-pejuang kita di dalam menyampaikan berita-berita perjuangan, baik yang bersifat Nasional maupun Internasional.

Pemancar Radio Dipisi X ini dapat berhubungan langsung dengan pemancar kecil Radio Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Suliki (Sumatera Barat), yang diasuh oleh Perwira AURI Letnan Dick Taminy, dimana dapat disiarkan pidato-pidato, penerangan-penerangan dan komentar-komentar yang mencetuskan semangat perjuangan serta warta berita dalam dan Luar Negeri.

Pemancar Radio ini, juga dapat berhubungan langsung dengan Panglima Besar Jenderal Sudirman dan Wakilnya Kolonel

T.B. Simatupang di Jawa. Instruksi-instruksi PDRI yang berkedudukan di Kuta Raja, dapat disampaikan pula kepada Komisariat Pemerintah Pusat di Jawa melalui Radio Dipisi X ini. Demikian pula sebaliknya.

Setiap propaganda Belanda yang dilontarkan terhadap Republik Indonesia melalui Radio Medan maupun Batavia, dapat ditangkis dan *dicounter* oleh pemancar Radio Dipisi X.

Dengan pemancar ini, instruksi-instruksi dari Kepala PDRI, Mr. Syafruddin Prawiranegara yang kemudian pindah dari Sumatera Barat ke Kota Raja, dapat juga disampaikan dan disalurkan kepada Perwakilan-perwakilan kita di Luar Negeri, antaranya kepada Dr. Soedarsono di India, L.N. Palar di PBB dan lain-lainnya.

*****

Kebetulan kami dari Staf *Operasi* tetap tinggal di Kuta Raja. Pada hari-hari pertama memang agak lengang juga, tetapi kemudian mulai pulalah penduduk kembali dari pengungsian dan kotapun ramai kembali seperti sediakala.

Sesekali terdengar pula tembakan-tembakan meriam dari *battery* kita di Lho' Nga yang berusaha mengusir kapal-kapal perang Belanda yang berlayar terlalu dekat dari pantai kita. Duel antara meriam pantai kita dengan Kapal-kapal perang Belanda itu terkadang berlangsung berjam-jam dan jelas kedengaran di Kuta Raja. Kemudian kapal-kapal terbang Belanda yang berstasion di Sabang, terbang dengan rendahnya diatas kota membuat penduduk berlari-lari mencari lobang perlindungan.

Laporan-laporan dari *front* Langkat, Tanah Karo dan daerah-daerah lainnya terus masuk. Terkadang berita-berita itu terlalu berlebihan dan kurang masuk diakal. Misalnya sampailah berita yang berasal dari daerah pedalaman, bahwa Binjei dan Medan telah direbut kembali oleh pasukan-pasukan kita. Orang awam sendiri akan bertanya, pasukan mana pula yang melaksanakannya ? Saya perkirakan pasukan kita yang ada di garis depan, kemudian persenjataannya dibandingkan dengan kemampuan tempur musuh. Akhirnya ternyata bahwa berita-berita ini tidak benar. Dimaksudkan barangkali untuk menaikkan semangat, tetapi justru *effeknya* adalah kebalikannya.

Yang sebenarnya ialah bahwa kita sekarang telah beralih pada perang wilayah dimana segenap potensi turut dikerahkan. Pe-

IBU RATU AMINAH HIDAYAT, NYONYA KOLONEL HIDAYAT YANG SETIA MENDAMPINGI SUAMINYA, PENDIRI PERSIT (PERSTUAN ISTERI TENTERA), KETUA UMUM IP-KI, PENGURUS BESAR PMI, dan ..... YANG SELALU BERTINDAK SEBAGAI IBU KAMI. ATENSI BELIAU KEPADA KAMI SEMUA TANPA KECUALI YANG TIDAK TERBATAS.

KOLONEL HUSEN YUSUF.

KEPALA STAF RESIMEN I DIPISIE X
KAPTEN SIHAR HUTAURUK. (1948).

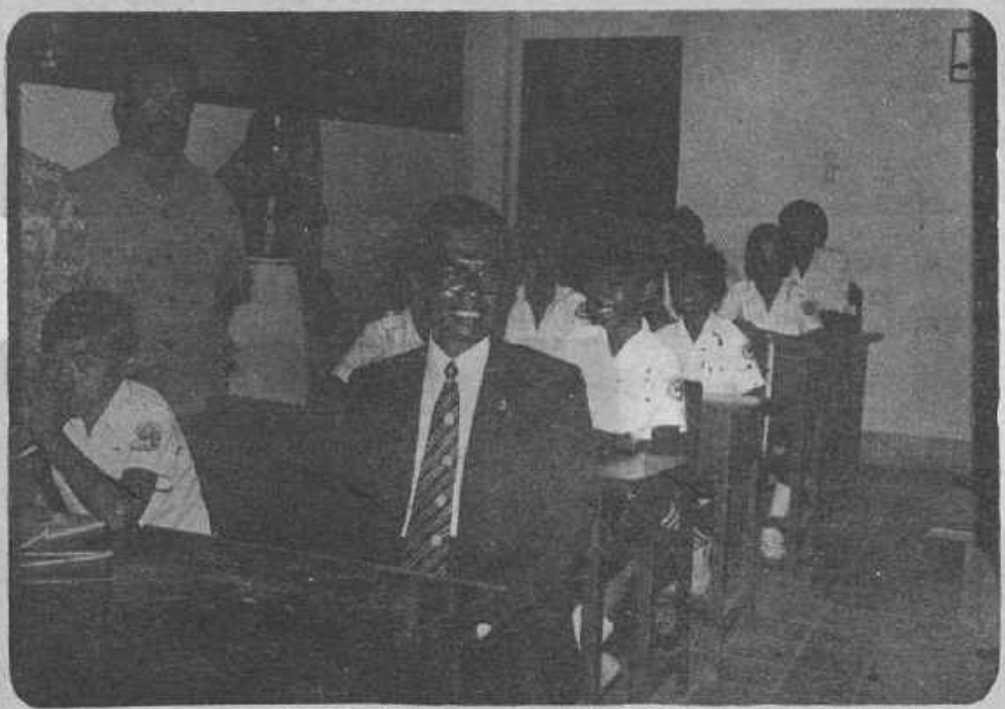

DAUD YUSUF, PEMUDA PETISAH DARAT, YANG SELALU MENGGUNAKAN CERITA PINOKIO KARYA PENGARANG ITALI TERKENAL CARLO CALLODI SEBAGAI LAMBANG UNTUK SEORANG PEMUDA YANG INGIN MAJU. KINI PEMUDA DAUD YUSUF ADALAH MENTERI P & K RI.

KONTINGEN PERTAMA TNI MEMASUKI KOTA MEDAN PADA TANGGAL 25 DECEMBER 1949. TERDIRI DARI KESATUAN BATALYON 115 RESIMEN IV DI BAWAH PIMPINAN KAPTEN NELANG SEMBIRING.

LETNAN ARIFIN PULUNGAN SEBAGAI ANGGOTA DELEGASI REPUBLIK INDONESIA. 1949.

LETNAN TENGKU AMRON BESERTA KELUARGA. BELIAU ADALAH PERWIRA AHLI PEMBUAT RANJAU YANG SECARA EFFEKTIP DIGUNAKAN DI DAERAH FRONT RESIMEN IV. 1948.

TITI KERETA API DI BUKIT TUA (LANGKAT) YANG DILEDAKKAN OLEH GERILYA KITA. (1949)

PATROLI BELANDA MELALUI JALAN MAUT LAU BALANG — MARDINDING. 1948-1949.

SEBUAH TRUCK BELANDA YANG MOGOK DIJALAN MENUJU TIGA LINGGA. 1949.

DR. T. MANSOER, WALI NEGARA SUMATERA TIMOER

KELOMPOK KOMANDO BATALYON 4-2 RI BELANDA SEDANG MENYEBERANGI SEBUAH SUNGEI DI KABUPATEN LANGKAT. (1949)

ANGGOTA BRENCARIER DARI BATALYON 4-2 RI BELANDA SEDANG MENYEBERANGI SUNGEI BATANG SERANGAN. (1949)

PRESIDEN SOEKARNO DAN H.A. SALIM SETELAH DITAHAN OLEH BELANDA DI JOGYA DIBAWA KETEMPAT PENGASINGAN. (DEC. 1948)

PRESIDEN SUKARNO DAN H.A. SALIM DITAWAN BELANDA DI PRAPAT.

PENDARATAN TENTERA BELANDA DI BALIGE TGL. 23 DEC. 1948

LEGERCOMMANDANT GENERAAL S.H. SPOOR (1949)

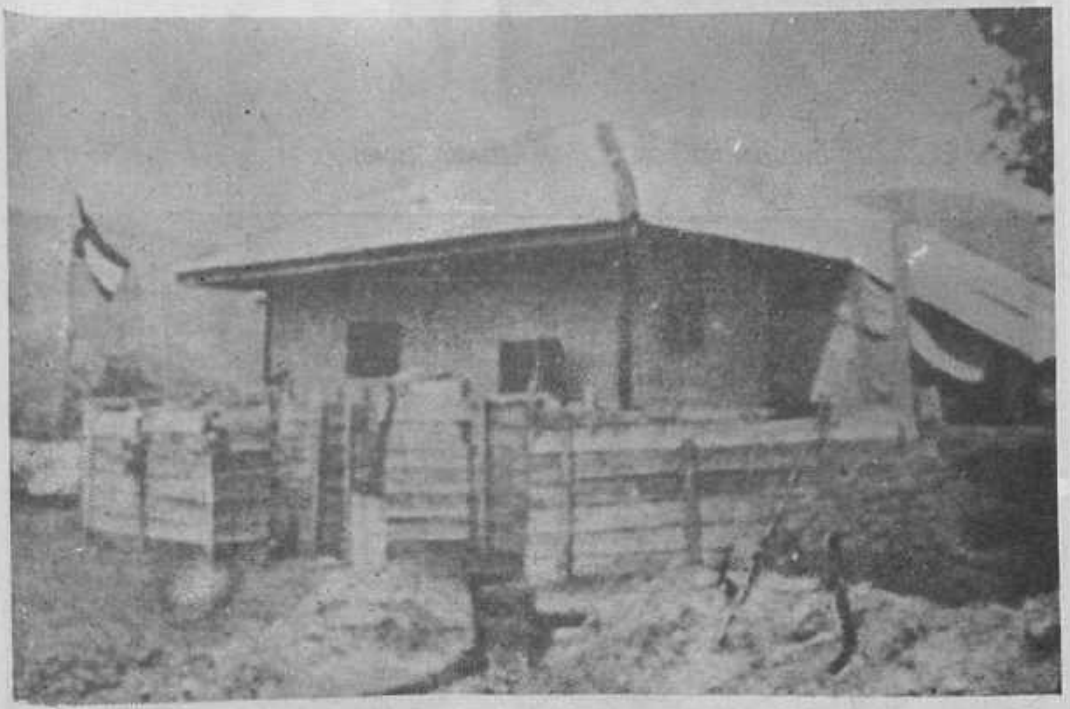

POS BELANDA YANG TERPENCIL DI TIGA-LINGGA (DAIRI). 1949

KENDERAAN YANG DIGUNAKAN KOMISI TIGA NEGARA. (1948)

PARA ANGGOTA DELEGASI RI — LOCAL JOINT COMMITE (LJC) ANTARA LAIN. DUDUK : LETKOL JAMIN GINTINGS, MR. YUSUF, T. ISMAIL, MAYOR NASIR. BERDIRI : SYAHRUL, KPT. LAHIRAJA MUNTHE, LT. MORALAM, KPT. NIP XARIM, LT. AZWAR L, KPT. ASMATUDDIN, KPT. NELANG SEMBIRING, LT. AKSAH, DAN LT. ARIFIN POELOENGAN (PENULIS). 1949.

KOMANDAN Z-BRIGADE GENERAAL MAYOOR P. SCHOLTEN. (1949)

POS BELANDA DI MARDINDING

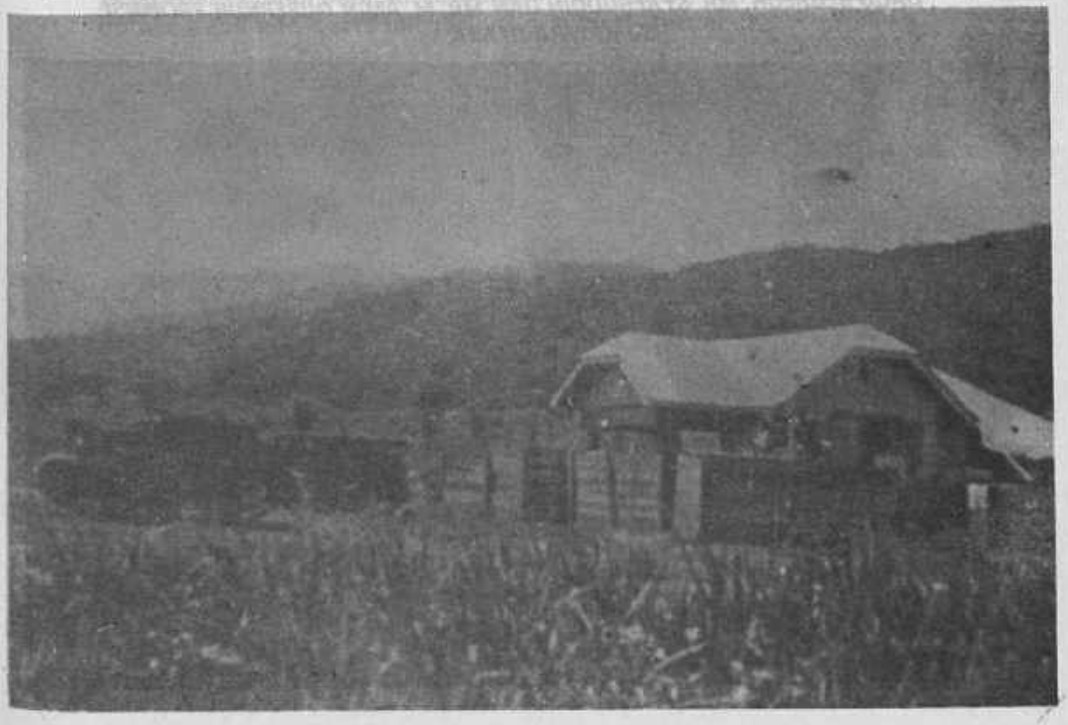

KUNJUNGAN PRESIDEN SUKARNO KE KUTA RAJA (ACEH) BULAN JUNI 1948,DIDAMPINGI OLEH GUBERNUR ACEH MR. S.M. AMIN DAN GUBER NUR MILITER MAYOR JENDRAL T.M. DAUD BEUREUEH

ROMBONGAN MR. SYAFRUDDIN PRAWIRANEGARA TIBA DI OLEUE-LEUE DARI JOGJAKARTA (23-8-1949), ANTARA LAIN TAMPAK GUBERNUR MILITER DAUD BEUREUH, MR. SYAFRUDDIN DAN MR. M. AMIN GUBERNUR PROPINSI SUMATERA UTARA.

perangan yang kita laksanakan tidaklah selamanya bersifat konvensionil. Dalam perang wilayah kita tidak terikat pada suatu garis pertahanan tertentu. Kita memilih medan dan situasi yang sesuai untuk menghadapi musuh. Kita akan memukul bila keadaan gunstig [33]) *kemudian menghilang kembali untuk menantikan kesempatan baik lainnya.*

*****

Pada sore hari bila tak bertugas, saya sering pergi kebelakang rumah kami di Peuniti dan memandang ke Krueng Aceh yang mengalir dengan tenang dan agung itu. Terkenanglah saya ibu dan adik-adikku di Sumatera Timur. Tahukah mereka dimana saya berada, dan bilakah kami akan bertemu kembali.

Baru sebulan berjalan *agressi* Belanda ke-II, terbukti bahwa tidak mencapai hasil yang direncanakan mereka. Jelas bahwa bukannya perlawanan kita yang berhenti, sebaliknya serangan-serangan mereka yang kian bertambah berkurang.

Suatu kenyataan ialah bahwa TNI tidak hancur, malah sekarang mara kembali ke daerah-daerah yang dikuasainya sebelum hijrah. Basis-basis dipedalaman sudah lama di tinggalkan, dan dibentuk Komando pos - Komando pos baru di daerah pendudukan musuh. Malah kesatuan-kesatuan dari Resimen IV mengadakan *penetrasi* sampai-sampai ke dekat kota Medan, dan mengatur sabotase-sabotase serta bergerilya di daerah tersebut.

Semangat perjuangan sedang meluap akibat kemenangan-kemenangan *taktis* yang kita peroleh. Akhirnya Belanda menarik kembali pos-posnya yang terpencil dan memusatkan tenaganya diibu kota Kewedanaan atau Kabupaten, sehingga dengan demikian lebih leluasa pasukan-pasukan kita bergerak di celah-celah pertahanan mereka.

Dalam suasana inilah temanku Letnan Mahidin melapor ke Dipisi meminta keizinan untuk memimpin suatu pasukan sukarela untuk ditugaskan ke garis depan. Permohonannya disetujui dan berangkatlah dia dengan pasukan sukarelanya kembali ke daerah Kuta Cane untuk melaporkan diri kepada Kores Jamin Gintings.

Demikianlah semangat Perwira-perwira dan Prajurit-prajurit kita pada waktu itu. Mereka tidak menunggu perintah, tetapi malah menawarkan diri untuk diberi tugas. Pada waktu kesempatan turut *inspeksi* dengan Panglima Sumatera Kolonel Hidayat ke Tanah Alas, saya datang ke pos Letnan Mahidin di garis

depan. Dilereng sebuah bukit di sekitar Lae Kesumpet dia membuat benteng pertahanannya menghadap ke jalan raya yang harus dikuasainya. Jalan itu telah penuh di tanam dengan ranjau-ranjau dan bom tarik dimana anak-anak buahnya telah siap untuk meledakkannya dengan tali-tali rotan yang tersembunyi bila musuh lewat disitu. Karena *effektipnya* penggunaan bom tarik dan ranjau-ranjau ini oleh fihak kita, maka terpaksa mereka berusaha untuk menggunakan pesawat-pesawat udara untuk memelihara hubungan dengan pos-pos terdepannya. Dengan tergesa-gesa di bangun pula lapangan udara Lau Balang dimana dapat mendarat pesawat kecil jenis pipercub.

Inilah temanku yang meninggalkan segala kesenangan hidup di kota dan kembali ke garis depan, karena merasa disanalah seharusnya tempatnya pada waktu itu.

Suasana di pos Letnan Mahidin adalah penuh kegembiraan. Kudengar prajurit-prajurit sedang bersiul-siul dan menyanyi-nyanyi kecil. Semua berkeyakinan bahwa kita pasti akan menang dalam waktu tidak terlalu lama lagi.

*****

Detasemen dari Dipisi X hanya beberapa bulan saja diungsikan ke Bumi Bius, kemudian dikembalikan ke Kuta Raja, berhubung tenaga dan alat-alatnya sangat dibutuhkan, untuk persiapan operasi-operasi selanjutnya.

Walaupun kedudukan musuh dekat sekali, yakni di Sabang, dan kapal-kapal terbang serta kapal-kapal perangnya sering berpatroli di perairan kita dan menembaki pertahanan-pertahanan kita, namun pimpinan ketenteraan kita beranggapan bahwa kedudukan Kuta Raja sebagai pusat pemerintahan dan Militernya perlu tetap dipertahankan. Untuk mempertahankan *psychologis effeknya* dan juga guna kelancaran pelaksanaan tugas, karena *fasilitas* yang dimiliki ibu kota tersebut.

Segeralah diadakan *konsolidasi* dan *reorganisasi* seperlunya, dimana semua tenaga dan alat-alat digunakan se-*effisien* mungkin. Kelihatan semangat kerja sama yang mendalam antara semua perwira-perwira dan prajurit-prajurit kita dengan tidak memandang kesatuan asal masing-masing. Apakah bekas laskar rakyat atau berasal dari TNI, masing-masing berusaha untuk menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya demi kepentingan perjuangan.

Dalam hal ini Komandan Dipisi/Gubernur Militer Daud Beureueh dan Kepala Stafnya Letkol. Tjek Mat Rahmany cukup ber-

hasil, sehingga terciptalah suatu *team work* yang baik dilingkungan staf.

Staf *Operasi* dibawah pimpinan Kapten Sihar diperkuat dengan beberapa orang perwira bekas Dipisi Mujahidin dan kami dapat bekerja sama dengan sebaik-baiknya; dan bersama-sama mempersiapkan konsep-konsep *operasi* selanjutnya.

Demikianlah pula pada staf-staf lainnya berlaku hal yang serupa, sehingga kecanggungan yang terasa pada mula-mula penggabungan antara semua unsur perjuangan itu hilang dengan sendirinya. Hal ini sangat menguntungkan dalam rangka pengembangan *potensi* perjuangan selanjutnya.

Demikian pula rekan-rekan saya Letnan Muluk Lubis di Staf Dipisi dan Letnan Bustanil Arifin sudah pula mengembangkan bakat dan kemampuannya, terutama di dalam pembinaan *logistik* wilayah yang akan mendukung mesin perang kita.

Jangan ditanya bagaimana caranya. Pokoknya apa saja yang diperlukan, buat pesanan, mudah-mudahan dalam waktu tidak terlalu lama barang-barang tersebut sudah tersedia. Mau alat-alat P.H.B., senjata-senjata ringan model terakhir, semua bisa dipesan dan nyatanya sebagian besar pesanan itu dapat dicarikan barangnya. Sebetulnya apa yang tak bisa diusahakan, pokoknya asal cocok imbalannya, dan mudah-mudahan hasil *produksi* Aceh masih banyak pembelinya di pasaran dunia.

Juga kemampuan kita untuk *improvisasi* dan *inovasi* adalah sangat besar pada waktu itu. Tidak ada yang rusak, yang tidak dapat diperbaiki. Bengkel-bengkel biasa berobah menjadi instalasi-instalasi yang menghasilkan alat-alat berguna untuk perang gerilya. Kalau saya lihat sekarang banyaknya bekas-bekas kenderaan, yang berhujan dan berpanas, di dump-dump kenderaan, seolah-olah tidak tahu untuk dipengapakan lagi, timbul rasa sedih saya mengingat waktu zaman gerilya dulu rasanya tidak ada alat dan bahan yang terbuang. Karena keadaan yang serba berkecukupan yang serba *impor* itu akhirnya mengurangi daya *improvisasi* dan *inovasi* kita, dan bertukar dengan sifat *easy going* ataupun malas untuk berkreasi.

*****

X. MIJN DAPPERE JONGENS VAN RESIMEN IV

Beberapa hari kami berada dalam kesibukan karena akan menyambut kedatangan Panglima Tentera Teritorium Sumatera (PTTS), Kolonel Hidayat, yang datang dari Sumatera Barat. Banyak sekali beredar cerita tentang beliau, dan pada umumnya menganggap pengangkatan beliau adalah tepat sekali. Beliau mendapat pendidikan pada sekolah Militer Breda di zaman Belanda dan selama perjuangan Kemerdekaan juga turut memimpin kesatuan di Jawa Barat bersama Jenderal A. Harris Nasution.

Akhirnya bertemu jugalah kami *"face to face"* * [34]) dengan beliau. Orangya tegap, agak hitam, rambut keriting, fisik kuat, sekaligus potongan seorang Militer sejati. Mula-mula agak seram juga saya melihatnya, tetapi setelah mengenal beliau lebih dekat, malah menjadi anggota Stafnya dan turut mendaki dan menuruni gunung, masuk hutan keluar hutan, dapatlah saya simpulkan, bahwa disamping sifat-sifatnya yang keras dan disipliner itu, beliau juga adalah seorang bapak dan pemimpin, yang sangat memperhatikan suka dan duka anak buahnya.

Sebagaimana kita ketahui Gubernur Militer kita berpangkat Mayor Jenderal, sedangkan Panglima Sumatera hanya seorang Kolonel. Oleh sebab itu kami sibuk memperbincangkan, bagaimana nanti pada saat pertemuan mereka. Sampai sekarang saya tidak jelas pada pertemuan pertama siapa yang duluan angkat tangan. Waktu itu hari sudah lewat magrib — dan kami berbaris dipekarangan kediaman Gubernur Militer, jadi dalam keadaan agak samar-samar itu kurang jelas kelihatan siapa yang duluan memberi hormat.

Tetapi kalau ditanya siapa yang paling berkuasa itu — pasti tidak diragukan. Karena pada kesempatan briefing pertama dengan Perwira-perwira se Garnizoen, dengan sejelas-jelasnya diuraikan Kolonel Hidayat situasi tanah air, dan rencana pertahanan beliau untuk seluruh wilayah Sumatera.

Kolonel Hidayat dengan tegas menyatakan pendapatnya, bahwa bila Aceh belum diserang Belanda, ini bukanlah karena mereka takut, tetapi adalah karena pada saat ini sedang terpencar-pencarnya kekuatan Belanda menghadapi kekuatan-kekuatan kita yang mengikat mereka di daerah-daerah lain. Mereka memerlukan waktu untuk konsolidasi dan *build-up* * [35]) pasukannya.

Inilah pandangan strategis seorang Panglima Wilayah, yang tentunya berdasarkan data-data dan perkiraan-perkiraan yang sudah difikirkan secara mendalam, dus dapat dipertanggung jawabkannya. Apalagi hampir semua medan pertempuran sudah beliau kunjungi, sehingga bahan pertimbangannya adalah *"up to date"* * [38]) sekali.

Tetapi bagi saya bukan itu masalahnya. Yang menakjubkan saya ialah, bahwa ini diucapkan beliau kurang dari 24 jam setelah berada di Kuta Raja, dihadapan semua pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka yang justru dibesarkan oleh keagungan tradisi sejarah dan semangat juangnya melawan Belanda selama berpuluh tahun. Kuburan Belanda di Peuceut cukup jadi saksi sejarah tentang dahsyatnya perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda.

Kolonel Hidayat adalah seorang Militer yang jujur dan berterus terang, dan pemimpin seperti inilah yang diperlukan untuk memimpin perjuangan dipulau Sumatera ini pada saat itu. Sebaliknya apakah *approach* * [37]) beliau yang begitu *direct* itu kedalam hati kalbu masyarakat Aceh yang begitu kaya raya akan sejarah kepahlawanan itu adalah tepat, sejarah pulalah yang akan membuktikan.

Pak Hidayat, sangat saya hormati, beliau adalah sebagai bapak kandungku sendiri. Pengetahuannya luas sekali dan saya banyak sekali belajar dari beliau. Secara Militer tehnis ucapan beliau jelas dapat dipertanggung jawabkan, namun tidak saya duga bahwa ucapan itu akhirnya dijadikan semacam issue dan sampai kepada rakyat awam, yang jelas tentu bukan begitu maksudnya.

Sebab semua kami mengetahui, bahwa ucapan Kolonel Hidayat waktu *briefing* tersebut tidak pernah dilupakan oleh sementara pemimpin-pemimpin Aceh, terutama Gubernur Militer Mayor Jenderal Daud Beureueh.

Tragisnya ucapan yang dimaksudkan sebagai suatu perkiraan keadaan dari Kolonel Hidayat, yang bersifat *zuiver militer strategis* * [38]) tersebut, diterima salah oleh mereka, kemudian dihubungkan dengan masalah-masalah lainnya guna tujuan politik tertentu, yang akhirnya membawa akibat yang luas dalam hubungan kesatuan bangsa dan Negara.

*****

Setelah Panglima Sumatera berkedudukan di Kuta Raja. Kolonel Hidayat terus membentuk Stafnya. Sebagai ADC ialah Kapten Islam Salim (putra H.A. Salim) dan Kapten Jusuf Ramli

(sekarang Dubes di Jepang), kedua-duanya turut dengan beliau dari Sumatera Barat. Kemudian diangkat ADC lagi ialah Letnan A. Muluk Lubis. Saya sendiri ditetapkan sebagai Perwira Penghubung dengan Dipisi X. Inilah merupakan Staf Inti beliau.

Kemudian Panglima Tentera Teritorium Sumatera terus mengadakan inspeksi ke front untuk melihat sendiri keadaan pasukan-pasukan kita di garis depan. Di Aceh Timur dikumpulkan semua Komandan-komandan front dan di dalam briefing beliau ditekankannya akan perlunya segera kita beralih pada *offensip*. Masa konsolidasi dipedalaman dianggap sudah selesai dan segera harus kembali merebut kantong-kantong gerilya kita di daerah pendudukan musuh.

Mata beliau yang tajam segera *mengobservir* betapa terlalu banyaknya masih pasukan-pasukan kita yang belum digerakkan ke garis depan. Dikabupaten Aceh Timur dan Langkat saja *berdislokasi* lebih dari 5 batalyon dan terutama mengambil tempat diperkebunan-perkebunan yang terdapat dikedua kabupaten tersebut. Kalau terus menerus berdiam di perkebunan tersebut tanpa mengikuti perkembangan di medan pertempuran, lama-lama bisa berkurang kemampuan teknisnya, demikian juga moril pasukannya. Ini jelas kelihatan semenjak dari Lho Seumawe sampai ke Pangkalan Brandan. Memang dari Pantai Timur kemungkinan musuh mendarat tetap ada, tetapi yang terutama diingini Panglima Tentera Teritorium Sumatera ialah agar kita kembali ke Sumatera Timur dan menduduki kedudukan-kedudukan kita sebermula.

Segera kemudian berangkatlah kesatuan-kesatuan kita menyeberangi garis *van Mook* kembali ke Sumatera Timur. Pasukan-pasukan kita kemudian sangat aktip di Kabupaten Langkat, sampai-sampai kepinggiran kota Medan mereka terus bergerilya.

Dua Batalyon Belanda ditambah dengan Barisan Pengawalnya akhirnya dapat diikat di Kabupaten Langkat ini. Cukup sibuk mereka menghadapi aksi gerilya sebagaimana nanti akan diuraikan pada bab berikutnya.

Dengan rasa puas Panglima Tentera Teritorium Sumatera kembali ke Kuta Raja sesudah mengadakan inspeksi ke Aceh Timur, dan sekarang tibalah giliran untuk inspeksi ke Daerah Resimen IV (Resimen I dulu) dan Resimen III di Aceh Selatan. Perjalanan memang jauh dan sulit, namun saya sangat gembira waktu dihunjuk untuk turut dengan rombongan Panglima Tentera Teritorium Sumatera. ADC yang turut ialah Kapten Jusuf Ramli dan Kapten Islam Salim, sedangkan dari Dipisi X yang turut ialah Kapten Sihar Hutauruk, dan saya sendiri.

Perjalanan route yang biasa ialah melalui Takengon terus ke Uaq. Dari Uaq berjalan kaki melalui Blang Kajeren terus ke Kuta Cane. Kembalinya akan dilaksanakan melalui daerah Dairi, Aceh Selatan dan Aceh Barat terus ke Kuta Raja. Perjalanan ditaksir memakan waktu kira-kira sebulan lebih.

Pada tanggal 3 Mei 1949 rombongan Panglima Tentera Teritorium Sumatera tibalah di Buluh Biang dan disambut langsung oleh Kores Mayor Jamin Gintings. Hanya beberapa hari istirahat Panglima Tentera Teritorium Sumatera sudah menyampaikan keinginannya untuk langsung inspeksi ke pasukan-pasukan di garis depan.

Maka berangkatlah kami menuju ke Lau Pakam, di tempatmana didirikan Ko Markas Pertempuran dari Resimen IV. Sebelum agressi ke II Lau Pakam merupakan tapal batas garis *van Mook*. Disinilah sering bertemu patroli kita dengan fihak Belanda, dan didalam keadaan tidak bertempur sesekali Polisi perbatasan kita ngomong-ngomong dengan mereka.

Tetapi sehari sesudah tanggal 19 Desember Lau Pakam sudah kita duduki kembali dan merupakan tempat persinggahan bagi pasukan-pasukan yang akan masuk kembali ke daerah pendudukan. Sampai pada penyerahan kedaulatan, Belanda belum pernah sampai ke Lau Pakam.

Panglima Tentera Teritorium Sumatera ditempatkan disebuah rumah di tengah-tengah kebun kopi. Yang pertama sekali yang ditanya Panglima Tentera Teritorium ialah tentang berita-berita terakhir ditanah air dan dari luar negeri. Dapat saya jelaskan bahwa kita mempunyai hubungan tetap dengan Dipisi X di Kuta Raja. Selanjutnya semua berita-berita dari dan untuk Panglima Tentera Teritorium Sumatera dapat diteruskan dalam waktu singkat melalui PHB di Kota Raja. Dengan demikian kami terus mempunyai hubungan dengan Pulau Jawa. PDRI di Sumatera Barat, malah dengan Mr. Maramis, Dr. Sudarsono di Luar Negeri kami dapat berhubungan.

Kepala PHB Resimen IV ialah Letnan Ridwan Hutagalung. Instalasi PHB Resimen ditempatkan agak jauh ke dalam di lereng sebuah bukit. Memang sesak juga nafas untuk mendatangi tempat tersebut. Alat-alatnya sangat sederhana, tetapi karena pemeliharaan yang baik dan keakhlian membuat *improvisasi* daripada para anggota PHB maka segala hubungan baik keatas ke samping maupun ke bawah dapat terlaksana dengan sempurna.

Berita-berita yang kami terima melalui PHB Resimen IV mengatakan bahwa semenjak bulan April di Jakarta telah diadakan pembicaraan informil antara Mr. M. Roem dan Dr. van Royen. Kami mendapat kabar pula tentang keadaan perjuangan di Pulau Jawa, yang langsung dipimpin oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman dan Kolonel A.H. Nasution sebagai Panglima Tentera Teritorium Jawa (PTTD). Tahulah kita bahwa walaupun ada kegiatan pendekatan politis antara Belanda dengan Republik Indonesia namun pertempuran berjalan terus.

Berita-berita yang menyegarkan dan menaikkan semangat, selalu datang dari Sumatera Selatan, yakni dari Dr. A.K. Gani yang memimpin gerilya didaerah tersebut. Istilah yang digunakannya selalu bersifat orisinil, sedikit, teatral, khas A.K. Gani yang juga seniman itu. Tetap optimis dan menurut beliau sendiri, "tokoh penyeludup terbesar di Asia Tenggara".

Sampailah kabar bahwa pada tanggal 7 Mei 1949 telah tercapai persetujuan yang kemudian terkenal dengan nama : "Persetujuan *Roem-Royen*". Pokok isinya ialah : Republik Indonesia menerima *cease fire order*, kemudian ke Konferensi Meja Bundar sambil Belanda menyerahkan Yogyakarta pada Republik Indonesia.

Bagaimana sikap yang harus ditempuh ? Bagaimana dengan momentum yang telah dicapai disegenap medan pertempuran ? Kenapa Belanda berunding dengan delegasi kita yang sebenarnya berstatus tawanan dan tidak berunding dengan PDRI ?

Apa yang tidak dikupas di Markas Pertempuran Resimen IV ini. Hingga jauh malam semua masalah diperbincangkan. Baik antara Panglima Tentera Teritorium Sumatera dengan ADC-nya maupun dengan Kores IV beserta Stafnya. Disini saya dapat melihat bahwa Kolonel Hidayat adalah seorang ahli, bukan hanya dibidang Militer, tetapi juga dibidang politik. Terutama lagi dengan mempunyai 2 orang pembantu yang begitu cerdas dan tangkas, maka walaupun kami berada jauh dari dunia ramai terpencil di Rimba Raya, namun beliau tetap menguasai seluruh keadaan dengan mengikuti seluruh perkembangan tanah air.

Begitu di Sumatera, demikian pula di Jawa, Belanda sekarang sedang terdesak di segenap front, sehingga terus terang *Jenderal Spoor* mengakui bahwa agressi ke II telah gagal, karena tidak mencapai apa yang direncanakan.

Jadi tidak mengeherankan bahwa sebagian besar Komandan-komandan kita tidak terlalu berharap akan hasil perundingan-perundingan kita dengan Belanda tersebut, karena sudah terlalu sering berunding kemudian kita terkicuh.

Setelah dipertimbangkan segala faktor-faktor yang mempengaruhi tibalah Panglima Tentera Teritorium Sumatera pada kesimpulan, bahwa momentum harus terus dipelihara, jadi walaupun perundingan sedang berjalan namun operasi-operasi harus berjalan terus dan ditingkatkan. Kekuatan politik harus didukung oleh kekuatan Militer.

Maka dipersiapkan perintah operasi ke seluruh kesatuan di Sumatera untuk mengadakan serangan serentak di seluruh Pulau Sumatera. Hari H. ialah tanggal 17 Mei 1949. Sebagai Perwira penghubung dan sandi pada Panglima Tentera Teritorium Sumatera kepada saya ditugaskan untuk meneruskan perintah tersebut melalui PHB Resimen IV. Dan berita-berita inipun dikirim kepada yang bersangkutan langsung dibawah pengawasan Letnan Ridwan Hutagalung. Dalam penyerangan serentak ini pasukan-pasukan dari Resimen IV langsung dipimpin oleh Kores Mayor Jamin Gintings.

Selesai penyampaian berita Panglima Tentera Teritorium Sumatera pun mempersiapkan diri untuk langsung meninjau pasukan-pasukan kita di garis depan. Kemudian Kapten Sihar Hutauruk ditugaskannya untuk mengadakan inspeksi ke daerah Sub Teritorium VII dan menyampaikan perintah Panglima Tentera Teritorium Sumatera ke Komandan-komandan kesatuan.

Saya sendiri disuruh menunggu rombongan kembali di Lau Pakam sambil menerima dan meneruskan berita-berita untuk Panglima Tentera Teritorium Sumatera.

Saya mengetahui betul keinginan dari pada Panglima Tentera Teritorium Sumatera, ialah untuk pada saatnya pertempuran dimulai, beliau ingin berada dekat dengan anak-anak buahnya yang sedang bertempur. Dalam hal ini beliau tidak dikecewakan. Kesempatan ini betul-betul beliau peroleh diwaktu berada dengan pasukan kita dari Kie Batalyon XIV di *Mbal-Mbal Petarum*, di bawah pimpinan Letnan Selamat Ginting dan Letnan Burhanuddin Siregar. Pasukan tersebut mengadakan serangan ke pos Belanda di Lau Balang pada tanggal 18 Mei 1949 dan berhasil merampas obat-obatan, pakaian, gula dan rokok dari gudang persediaan musuh. Dengan bangga hasil rampasan ini diserahkanlah oleh prajurit-prajurit kita sebagai hadiah kepada Panglima Tentera Teritorium Sumatera, yang mengikuti pertempuran tersebut dari dekat. Alangkah bangga dan bahagianya beliau dan sampai sekarangpun masih tetap mengenangkan kejadian yang sangat berkesan itu. *"Mijn dappere jongens van Resimen IV"* * [39]) katanya.

*****

Sungguh beralasan gelar yang diberi Panglima Tentera Teritorium Sumatera tersebut. Sebagai seorang Panglima yang berpengalaman dan yang telah melihat langsung keadaan dihampir setiap front diseluruh Sumatera dan Jawa Barat, beliau telah dapat melihat kemampuan tempur dari setiap pasukan kita, demikian juga kemampuan dari Komandan-komandannya.

Dari semenjak terjadinya clash dengan Belanda sampai kepada clash ke II dapat dikatakan pasukan-pasukan dari Resimen IV dibawah pimpinan Kores Jamin Gintings terus menerus terlibat dalam pertempuran dengan Belanda. Dari Medan Area, Tanah Karo sampai ke Tanah Alas, malah sampai ke Langkat, akan dapat disebut berpuluh medan-medan pertempuran dimana pasukan-pasukan Resimen IV telah berhadapan dengan fihak Belanda. Demikian pula *Onder Commandanten* dari Resimen IV cukup terkenal dan disegani baik kawan maupun lawan. Nama-nama seperti Kapten Minggu, Letnan Syahnan, Kapten Nelang Sembiring, Letnan Oroh kemudian Letnan Waas, Letnan Slamet Ginting, Sutan Siregar, Muchtasar dan lain-lain adalah menjadi buah bibir pada waktu itu.

Seorang Komandan Peleton yang sangat populer ialah Letnan Kadir. Pada permulaan clash ke II, tepatnya pada tanggal 28 Desember 1948, Kie I Batalyon XV dibawah pimpinan Letnan Oroh mendapat perintah untuk menyerang kubu pertahanan Belanda di Mardinding. Letnan Kadir turut sebagai Komandan Seksi. Pertempuran berkecamuk dengan hebatnya dan pasukan-pasukan kita sudah masuk ke dalam kampung Mardinding. Pihak Belanda kemudian mengadakan serangan balasan dan pada jam 15.00 siang Letnan Kadir kena peluru musuh tepat pada dadanya, dan ditempat itu juga menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Pemuda yang tampan, simpatik dan gagah berani, Letnan Kadir gugur sebagai bunga bangsa dalam usia 25 tahun. Beliau dikebumikan disebut bukit dekat Mardinding yang kemudian diberi nama Bukit Kadir. Pada pertempuran tersebut turut gugur 5 orang prajurit kita. Sebenarnya penyerbuan ke Mardinding itu telah berhasil. Fihak Belanda telah mengundurkan diri sambil membawa korban-korban difihak mereka ke Lau Balang. Sebab merasa pos terdepan tersebut sudah tak dapat dipertahankan lagi. Di fihak Belanda yang mendapat luka ialah 6 orang termasuk Komandan Detasemennya sendiri. Sebaliknya fihak kita pun segera menghentikan penyerangan setelah gugurnya komandan seksi Letnan A. Kadir. Kemudian pada tengah malam datang perintah dari Komandan Batalyon 5-10 RI di Kaban Jahe kepada Detasemen Belanda yang mengundurkan diri dari Mardinding agar kembali menduduki pos Mardinding tersebut. Pada tengah malam itu

juga berangkatlah Detasemen itu dengan dikawal oleh kenderaan berlapis baja, dan menduduki kembali pos Mardinding.

Cuma mereka berpindah dari pos yang lama di rumah besar ke rumah yang lain, sambil mengatur pertahanan ditempat yang baru. Untuk jelasnya mengenai kegiatan fihak Belanda ini dapat dibaca dalam buku Peringatan Batalyon 5-10 RI. *"Achter de Sinabung schijnt toch de zon"* hal. 66-67 sebagai berikut :

Maar op Dinsdag 28 December komt er verandering. Als vanuit Merdingding een rijdende patrouille naar Lau Balang is en er nauwelijks 30 man K.L. en Barisan achtergebleven zijn, wordt omstreekt half twee de post plotseling aangevallen door ongeveer 200 man, die, naar later blijkt, die zelfde dag vanuit Lau Pakam (Atjeh) de Negara binnen gevallen waren Twee uur lang wordt er moedig verdedigd, de telefoon verbinding met Lau Balang is verbroken. Het grote huis, midden op de vlakte is een prachtig doelwit. De commandant plus 5 man raken gewond. De vijand is uit de bergen gekomen en tracht te stormen. Er wordt echter niet doorgezet, want de bren in het huis wordt goed bestuurd, en na een eerste poging, welke mislukt, komt de vijand niet dichterbij.

Intussen is in Lau Balang de patrouille gearriveerd, welke melding maakt van een beschieting bij Buluh Pantjur. Delt, Gerritse besluit hierop om met een sterke rijdende patrouille poolshoogte te gaan nemen. Doch bij Buluh Pantjur is nu alles rustig en er wordt doorgreden naar Merdingding, onbewust van de aanval, die hier reeds meer dan anderhalf uur geleden begon.

Als bij Lau Mulgap de soldaat Zwanikken een veldtoestel op de telefoonlijn aansluit, komt er contact met Merdingding en de opgewonden stem van soldaat Roos vertelt wat er gaande is.

Direct wordt nu snel doorgereden. Buiten de kampong Merdingding rijdt de voorste carrier met de Vicker al vurend naar het kamp. Een 3"- mortier komt op de weg in stelling en neemt de bergen achter de post onder vuur, vanwaar bij nadering van de patrouille geschoten werd. De tegenstand is spoedig gebroken en de post ontzet. De gewonden door de hospitaal soldaat verbonden en daarna afgevoerd. In het veld worden vier gesneuveld T.N.I. ers gevonden.

Daar Merdingding als tijdelijke post was ingericht, besluit de commandant het kamp te heffen en Gevechtsgroep IV samen te trekken in Lau Balang. Wanneer men in Lau Balang terug is, worden de berichten naar de commandopost in Kabanjahe doorgezonden. Echter diep in de nacht komt het bericht, dat de post

Merdingding opnieuw betrokken moet worden, want de vijand mag niet de indruk krijgen, dat de post werd opgeheven door hun aanval.

In het holst van de nacht arriveert een sterke patrouille opnieuw in Merdingding. Het grote huis wordt niet meer betrokken, maar voor aan de weg neemt de patrouille stelling rond een klein gebouwtje met de carriers als dekking. * [40]).

Semenjak pertempuran di Mardinding, sampai kepada penghentian tembak menembak pasukan-pasukan gerilya kita dari Res. IV terus menerus aktip mulai dari di Tanah Alas, Tanah Karo sampai ke pinggiran kota Medan.

Semua kejadian-kejadian ini telah disampaikan dan dilihat sendiri fakta-faktanya oleh Pak Hidayat sebagai Panglima Tentera Teritorium Sumatera, sehingga beliau membuat kesimpulan dan memberi nama "Mijn dappere jongens van Resimen IV' tersebut.

*****

XI. KEMBALI DARI GARIS DEPAN DAN BERTEMU DENGAN ROMBONGAN PERWIRA A.M.N. YANG BER LONG-MARCH DARI PULAU JAWA

Perintah Operasi Panglima Tentera Teritorium Sumatera telah diterima oleh semua kesatuan-kesatuan kita di segenap front di seluruh Sumatera. Kawat-kawat dan berita-berita dari Medan pertempuran terus sampai di Komando Pos kita. Pada umumnya pelaksanaannya adalah berhasil. Semua pasukan-pasukan kita yang dahulu harus keluar dari kantong-kantong sekarang mara kembali kekedudukan asalnya melintasi garis *van Mook* yang sangat tidak populer itu.

Semangat prajurit-prajurit kita adalah sangat tinggi apalagi mendengar bahwa fihak kita terus menerus mencapai kemenangan. Justru momentum inilah yang harus dipelihara terus sehingga tidak memberi kesempatan pada musuh untuk mengaso.

Semua Konmandan-komandan sudah jauh maju ke depan bersama pasukan-pasukannya, kemudian dalam kelompok-kelompok kecil mengatur siasat untuk mengacau garis perhubungan musuh. Pengalaman-pengalaman pertempuran sebelumnya telah membuat prajurit-prajurit kita matang dan mempertinggi daya tempurnya.

Sejauh mungkin selalu dihindari pertempuran secara fron tal, tetapi kita akan mencari kesempatan yang sebaik-baiknya untuk memukul musuh. Dengan garis perhubungan yang begitu panjang dan pasukan-pasukan sebagian besar *dikonsentrasi* dikota-kota saja, maka leluasalah pasukan-pasukan kita bergerak dan bergerilya diantara celah-celah pertahanan musuh.

Sesudah penyerahan kedaulatan saya pernah membaca buku keluaran *Oostkust van Sumatra Instituut, mededeling No. 35, kroniek* 1948 - 1949 halaman 278 s/d 281 yang secara chronologis mencatet semua kejadian-kejadian tersebut. Jelas fihak Belanda telah dihinggapi suatu *angstpsychose* bercampur dengan rasa putus asa dalam menghadapi gerilya-gerilya kita yang kian bertambah effektif itu. Inilah laporan fihak Belanda tersebut.

De Europese gemeenschap werd in Februari 1949 opgeschrikt door de overval op Klambir Lima en Kloempang, waar van de heren DE MEYERE, FORTANIER en OLDIGS het slachtoffer werden; drie Eur. employe's en Mevr. OLDIGS werden door kogels gewond. Strenge maatregelen van overheidswege hebben ertoe-

geleid, dat verscheidene schuldigen zijn gearresteert en be straft (rubr. Justitie). Een der maatregelen was o.a., dat met ingang van 27 Februari de avondklok voor de onder-Afd. Beneden-Deli met uitzondering van nader aangeduide gebieden werd vastgsteld van 20 u. - 5 u.

Een maand later nl. op 18 Maart bij km-paal 53 op de Brastagi weg bij de Petaniwaterval een jeep van de V.N. door een bende beschoten. Alle drie inzittenden, de Britse lt. Kol. HARRY D. CHAPLIN, de Am. maj. John A. SIMMONS en de Ned. lt. Baron VAN Voorst fot voorst werden gewond, de eerste zwaar, de andere licht. Ondanks zijn verwondingen slaagde de lt. VAN VOORST TOT VOORS erin, de bende met zijn automatische wapen op een afstand te houden. Een direct uitgezonden patrouille bracht de drie gewonden naar Brastagi, vanwaar zij naar Medan werden vervoerd.

In de nacht van 9 op 10 Mei ging op Patoembah en op Deli Toea een tabaksschuur in vlammen op.

Twee marine-officieren, de ltz. 2e kl. Mr. A. E. L. Roskott en ltz. 3e kl. P. J. Oosterbaan, moesten in de week van 1t/m 7 Mei als vermist worden vermeld. Zij waren van een wandeling bij Prapat op 3 Mei niet teruggekeerd. Eerst in November is gebleken, dat zij naar het heet bij een poging tot ontvluchting door de T.N.I. zijn doodgeschoten.

In de nacht van 23 op 24 Mei wordt een bomaanslag gepleegd op twee hoofdleidingen van de Ajer Beresih op 6 km — van de bron. De bom is onder een brug opgehangen en slaat uit een der buisleidingen 30 cm weg, de andere is door deluchtdruk gebarsten. Binnen 24 uur is de schade hersteld, maar een maand later wordt op dezelfde plaats de aanslag herhaald en dit maal slaan uit beide buizen enkele meters stuk. Het houten wegdek van de brug was tevens vernield, maar op nieuw is de waterleidingmij.erin geslaagd, binnen 24 uur de vernieling te herstellen. Met deze aanslagen waren geen mensenlevens gemoeid.

Maar in de nacht van 30 op 31 Mei vinden op Tjinta Radja bij Tandj. Poera de heren A. AMSLER en E. SCHIRMER resp. administrateur en employe der onderneming door het rijden van hun jeep op een landmijn de dood.

Nog geen week later, op 4 Juni heeft op Sawit Seberang een roofmoord plaats. De heer A.M. VAN DER VEEN, assistent, een O.B.-er, een krani, een arbeider en een kind, alsmede 5 andere inzittenden van een pick-up worden bij het rondbrengen van geld voor de uitbetaling der lonen beschoten met een Japanse brengun.

werden gewond. De bende, die de hinderlaag had gelegd, ontkwam met het geld; de aanslag was gelukt en weer zijn er slachtoffers te betreuven. Terecht roep de heer PRUIS, administrateur onderneming bij de begrafenis uit : "Kunnen wij nog doorgaan, is dat verantwoord tegenover ons gezin ? — Wie inmiddels wel doorgaan, dat zijn de benden."

Een groep van 200 man overvalt in de nacht van 12 op 13 Juni Namoe Trassi, dat onder beheer van de heer H.C. SCHUTTER van Kwala Mentjirim staat. Twee dagen tevoren was tweemaal de telefoonlijn doorgesneden, men was er dus op voorbereid. Op Namoe Trassi bevonden zich de assistenten C.J.F. EVERAARTS en J.A.M. HEERKENS THIJSSEN met O.B.-ers. Een hevig vuurgevecht volgde. Toen de munitie begon op te raken, kwam de redding in de vorm van een tot overvalwagen ingerichte truck, waarin gezeten waren de heren CH. PERNIS LEVYSSOHN en LANDRE benevens 6 O.B.-ers. Gezamenlijk zijn zij erin geslaagd, de bende tot de aftocht te dwingen. Immiddels waren ook politie en militairen uit Bindjei ter plaatse verschenen. Helaas zijn 3 O.B.-ers, de vrouw van een hunner en enige Javaanse arbeiders ontvoerd; 6 schuren waren afgebrand en het aangevallen assistentenhuis was doorzeefd met kegels.

In de nacht van 17 op 18 Juni werd de aanval op Namoe Trassi herhaald. Slechts een hevige vuurwisseling is gevolgd; overingens geen schade van betekenis.

Op 25 Juni werd op de Siantarweg bij de driesprong naar Bah Biroeng Oeloe een jeep beschoten, waarbij de chauffeur werd gedood en ir. J. WERKHOVEN, chef proeftuinen H.V.A. werd gewond met een schot door de long.

Verchillende droogschuren branden af op Deli Toea in de nacht van 18 op 19 Juni en van 3 op 4 Juli, alsmede in de nacht van 5 Juli op Bekioen.

Van 2 op 3 Juli werd in Siantar aan de Z.-stadsrand op hel mil. hospitaal en het kampement van de Barisan Pengawal geschoten. Ook een woning en een patroullerende jeep werden onder vuur genomen.

De veiligheid ging zienderogen achteruit, al sprak het officiële overzicht in Juli over, weinig verandering in de algemene situatie op Java en Sumatra (im Westen nichts Neues !) Accoord, weinig verandering' maar de algemene situatie deugde niet !

Tevens was het duidelijk, dat de aanvallen zich meer richten op civiele objecten en personen dan op Militaire.

In het weekeind van 9 op 10 Juli overvielen op de pasar van Namu Ukur gewapende terroristen een jeep van het Rode Kruis, waarvan het Indonesische team de bevolking hielp met medicijnen en verbandmiddelen. De inzittenden zijn ontvoerd, de medicijnen geroofd en het voertuig is in brand gestoken.

Een Ned. militair, die op 9 Juli op de grote weg in Siantar wandelde, werd door een aanslag gedood.

Ook in Zuid-Asahan waren de benden actief. Van 10 op 11 Juli had een aanval op de rubberond. Marbau-Zuid plaats, waar bij de assistent B. HILLNER en een sergeant der K.L. werden gedood. De wnd. administrateur, de heer CH. A. KLEINGELD werd door de terroristen ontvoerd. De rookhuizen en een goedang werden in brand gestoken, de kantoorinboedel gerampokt. Eerst in October heeft bij een uitwisseling van gevangenen de heer KLEINGELD zijn vrijheid herkregen.

Ontvoerd werd op 18 Juli van Berangir de planter J. ENGELKAMP. In October werd door de republikeinse delegatie in de cease-fire commissie medegedeeld dat gnoemde heer was overleden. Nadere bijzonderheden omtrent de doodsoorzaak werden ons niet bekend.

Op 13 Juli was bij Telaga in het Bohorok'se een fourage convooi overvallen, waarbij 1 soldaat gedood en drie gewondwerden; 6 andere bleken vermist. Onder laatstgenoemde bevonden zich een Off. v. Gez. kapt. VAN BOMMEL en een ziekenoppasser. In October werden deze gevangenen uitgewisseld tegen T.N.I.-ers.

Een autobus werd op de weg Rantau Prapat naar Marbau door een 30 man sterke bende op 15 Juli aangehouden. De inzittenden werden van lijfgoederen, sieraden en geld beroofd. Dit soort ,milde' overvallen kwam op de Brastagiweg in October ook enige malen voor.

In de nacht van 17 op 18 Juli is de heer J.B.A. VAN DEN ELSHOUDT, assistent op de thee-ond. Mardjandi bij Siantar door terroristen vermoord. Op één na zijn alle O.B.-ers. die de woning bewaakten, met wapens en al verdwenen.

Namoe Trassi werd in de nacht van 28 op 29 Juli opnieuw bezocht door een bende, die daar 7 lege droogschuren in brand stak. Op Gloegoer vielen er vier ten offer aan het vuur, terwijl voorts enige arbeiderswoningen in brand werden gestoken.

Op 9 August vond op het station Padang Halaban in Zd. Asahan een overval plaats, waarbij de heer P. SOETERS, inspecteur van de ondernemingswachten der D.S.M. de dood vond.

Van een veehandelaar aan de Djalan Sanggul te Siantar werd door een bende van 9 personen het hele huis leeggroofd.

Op de dag, dat het, staakt het vuren' was ingegaan, nl. 15 Agustus, was voor de zoveelste maal Namoe Trassi het mik punt. Helaas viel hier de 22-jarige veiligheids-assistent P. A. v. D. PUTTEN door een schot door de slaap.

De heer A.H.F. WILLEBRANDS, administrateur op Basilam heeft zich op 25 September het leven weten te redden door zich schuil te houden op de vliering boven het kantoortje. De bende, die de woning overviel, plunderde het gehele huis leeg. Van de 30 O.B.-ers wist een deel te vluchten, nadat hun wapens waren leeggeschoten.

Op 10 October werd de ass. K.W.G. CATHARINUS op Dolok Sinoembah, terwijl met een gewapende O.B.-er op inspectie was, op de vlucht vermoord, nadat ee ngroep Indonesiërs de O.B.-er zijn geweer had ontnomen.

Een goed gewapende bende heeft op 16 October een aanval gedaan op de thee-ond. Simbolon van de Sumatra Tea Estates Ltd. Daar werd de heer A. ROVEKAMP, hoofd van de tchn. dienst om het leven gebracht. De bende verdween na het hele huis te hebben leeggehaald.

Drie dagen later werden de heren A.J. NOTEBOON en P.W. van DORT op de thee-end. Sidamanik door een bende overvallen en gedood. De beide O.B.-ers, die hen begeleidden, wisten te onstnappn.

Marbau-Zuid werd in de nacht van 29 October andermaal door een 50 man sterke bende overvallen. Er ontspon zich een vuurgevecht van 1½ à 2 uur; de ondernemingswacht gelukte het, de aanval af de slaan.

De Missionaris O.F.M. WATERREUS, die door een T.N.I. eenheid op 4 November uit zijn woning te Panguruan op Samosir was gehaald, is dank zij de interventie van de vertegenwoordiger van het int. Rode Kruis, die toevallig ter Oostkust vertoefde, een week later in vrijheid gesteld.

Op vier plaatsen te Brastagi zijn op 31 Oktober rampokkers aan de gang geweest. De bungalow van de Deli Maatschappij, twee woningen van Indonesiërs en een bloemenhandelaar kregen bezoek. In de bungalow vooral vonden zij

veel van hun gading, zodat waarschijnlijk daardoor het gebouw gespaard bleef.

Op 10 December werden op een buitenafdeling van Permanangan de heren B.J. van Emmerik en H.A. Faubel aangevallen. Zij kregen slag-ensteekwonden, maar konden door de vlucht in een jeep het hoofdemplacement bereiken. Vermoedelijk was hier rooi het doel van de aanranding.

Op 12 December zijn 6 O.B.-ers op Blimbingan gedeserteerd met medeneming van wapens. Een ogenblikkelijk ingesteld onderzoek leverde geen resultaat.

Deze trieste opsomming wordt besloten met de vermelding van de laaghartige roofoverval, waarbij de ass. J.G. Hoevenaar op Sawit Sebrang en twee van de vier O.B.-ers, die hem begeleidden, om het leven zijn gekomen. Op weg naar zijn afdeling om lonen uit te betalen, is hij met zijn jeep op 17 December in een hinderlaag gereden. De 30 man sterke bende kon met de buit, groot f 9000.- verdijnen. De beide gewonde O.B.-ers en de chauffeur lieten zij verder ongemoeid.

Wij willen ons nu niet meer afvragen, waar de schuld van al deze afschuwelijke misdaden light. Behoudens de "ondicht heid" van de gevangenissen te Tebing Tinggi, Siantar en andere plaatsen, treft deze schuld niet de locale overheid. Zij ligt in het wezen ener revolutie, die op het hoogste niveau der internationale politiek als zodanig is erkend en niet tijdig met de krachtigste middelen werd bedwongen.

Zo blijft de schuld over deze moorden op Delianen eeuwig rusten op hen, die verzuimden op tijd te handelen." [41]).

Rencana strategi Belanda yang mirip rencana strategi Jerman dengan sistim *"blitskrieg"* kiranya tidak mencapai sasarannya. Hendak dirobah secara mendadak tidak mungkin lagi, akhirnya fihak Belanda harus mengakui bahwa agressi Belanda yang sebenarnya telah begitu lama dipersiapkan nyatanya telah mengalami kegagalan.

Janji Belanda kepada sekutu-sekutunya akan dapat memperoleh kemenangan yang cepat dan menguasai kembali sumber-sumber ekonomi dan industri kiranya tidak dapat ditepatinya, sehingga dengan demikian timbul ke-engganan mereka untuk menambah bantuannya guna melanjutkan politik kekerasan fihak Belanda.

*****

Sesudah itu, semua kejadian berlangsung dengan cepatnya. Panglima Tentera Teritorium Sumatera Kolonel Hidayat berkali-kali mendapat panggilan untuk segera kembali ke Kuta Raja guna konsultasi dengan Pimpinan Negara dan Militer lainnya, sehubungan dengan persiapan perundingan kembali dengan fihak Belanda. Menjadi kewajibanlah bagi saya untuk meneruskan berita tersebut kepada Panglima Tentera Teritorium Sumatera, dimana saya mengetahui bahwa beliau sedang sibuk bergerilya dengan pasukan-pasukan kita di garis terdepan.

Sering saya bertanya kepada diriku sendiri, apakah tepat seorang Panglima kawasan terjun langsung ke medan pertempuran memimpin anak buahnya ? Betapa besar resikonya kalau sempat beliau tertawan oleh musuh. Tetapi sebagaimana Panglima-palingma Perang terkenal seperti *Rommel* dan *Moshe Dayan*, juga mereka tidak puas hanya menerima dan mendengarkan laporan di garis belakang saja.

Berkata Moshe Dayan dalam bukunya : *"Story of my life"*, hal 509 sebagai berikut : *"And above all, only on the battle field can one know about a battle" No report can match first hand on the spot observation from a nearby hilltop or a patrol along the forward lines.* [42])

Tetapi apapun pendapat tentang itu, tindakan Panglima Tentera Teritorium Sumatera tersebut merupakan suatu moral booster bagi anak-anak buahnya, dan sekaligus memaksa Komandan-komandan front yang bersangkutan untuk turut pula maju ke garis depan dan tidak tinggal berteori di garis belakang.

Akhirnya datang panggilan yang kesekian kali, yang kali ini datangnya langsung dari Ketua Pemerintahan Darurat R.I. Mr. Syafruddin Prawiranegara yang juga merangkap sebagai Menteri Pertahanan yang sudah berada di Kuta Raja.

Berangkatlah Kolonel Hidayat kembali ke Kota Raja memenuhi panggilan tersebut. Dari Tanah Karo berjalan kaki melalui Dairi kemudian tembus di Aceh Selatan dan terus ke Kuta Raja. Sebagai seorang pemain catur yang sedang asyiknya pada saat akan menghancurkan pertahanan musuhnya, beliau disentakkan untuk menghentikan permainan tersebut. Kiranya permainan catur dibidang Militer telah diover kembali dengan percaturan dibidang politik, dan sebagaimana biasa di dalam sejarah peperangan, tindakan-tindakan politisi tetap akan sukar dapat diikuti oleh fihak Militer.

Suatu waktu dengan persiapan yang sangat singkat, maka pimpinan perjuangan diserahkan pada fihak ketenteraan dan pim-

pinan politik secara sukarela menyerahkan diri pada fihak musuh untuk ditawan. Maka berintikan tentera yang bersatu dengan rakyat dilanjutkan perjuangan melawan Belanda.

*****

Panglima Tentera Teritorium Sumatera Kolonel Hidayat telah berangkat, tinggallah saya menantikan Kapten Sihar Hutauruk di Lau Pakam. Tugas Kapten Sihar Hutauruk ialah menyampaikan instruksi-instruksi dari Panglima Tentera Teritrium Sumatera kepada Konmandan-komandan pertempuran kemudian membuat evaluasi tentang situasi di medan perang.

Lau Pakam adalah sebuah kampung yang letaknya dibatas garis *van Mook*. Sesudah agressi ke II segera terus kita duduki dan merupakan Komando Pos kita yang diajukan ke depan.

Juga Panglima Tentera Teritorium Sumatera menggunakan nya sebagai Markasnya sewaktu berada di daerah Resimen IV.

Di Lau Pakam terdapat perkebunan kopi, udara dingin dan mengalir sebuah sungai kecil dengan nama yang sama. Alamnya berbukit-bukit dan berbatasan dengan hutan besar dimana berdiam segala macam binatang buas.

Oleh sebab akomodasi sangat terbatas pada umumnya anggota Staf dan pasukan-pasukan kita menempati pondok-pondok darurat di celah-celah bukit ataupun di bawah pohon-pohon kayu yang rindang. Untuk memudahkan urusan saya menempati pondok bersama-sama dengan anggota staf operasi dan letaknya tidak pula jauh dari sungai yang mengalir disitu.

Suatu malam hujan turun agak lebat dan lekas menjadi gelap, kemudian menjelang tengah malam hujan agak mereda tinggal rintik-rintik saja. Adapun pondok darurat yang kami tempati itu hanya berdinding dibagian belakang sedang bagian depan adalah terbuka. 8 sampai 10 orang tidur pada suatu bale-bale panjang yang terbuat dari bambu.

Berhubung keadaan udara tersebut kamipun segera merebahkan diri di bale-bale dan masing-masing mencoba untuk segera tidur. Di depan pondok agak kesamping kami buat api unggun.

Saya tidak jelas jam berapa waktu itu, tetapi tiba-tiba saja saya tersentak dibangunkan oleh teman-temanku sepondok. Kebetulan Syahrul Latif (sekarang Let. Kol) tidur disampingku. "Ada apa, Rul" saya bertanya. Dia memberi isyarat dengan telunjuk ke mulutnya, kemudian dengan sangat pelan ia berbisik : "Piket".

Kalau di daerah-daerah lain digunakan panggilan yang bermacam-macam, maka khusus dikalangan Prajurit-prajurit dari Resimen IV yang disebut piket ialah maksudnya "Harimau". Apakah karena hormatnya atau karena belangnya, entahlah tetapi semua orang tahu akan gelar tersebut.

Memang Lau Pakam dengan kebun kopinya ini terkenal karena banyak harimaunya. Cuma menurut kata orang, harimau-harimaunya tidaklah segalak harimau di tempat lain dan jarang sekali kedengaran mengganggu orang.

Tetapi harimau adalah harimau dan biasanya pengawal-pengawal kalau jaga malam berangsur-angsur bila malam telah larut masuk ke dalam pondok sambil memasang api unggun dengan maksud agar jangan diganggu binatang buas.

Sebaik mendengar keterangan Syahrul sayapun memandang ke kanan dan ke kiri dan tampaklah olehku berbaring dengan tenangnya dekat api unggun yang sudah tidak begitu menyala lagi se-ekor harimau yang cukup besarnya. Nampaknya tenang-tenang saja seperti seekor kucing yang sedang berdiang di dapur.

Apa hendak kami perbuat ? Berteriak, bergerak tak ada yang berani. Hanya secara ber-angsur-angsur kamipun menggeser berhimpit-himpit ke bagian ujung dari pondok, menjauhkan diri dari pandangan harimau tersebut walaupun sebenarnya bila mau dengan sekali terkam telah dapat dicapainya tempat kami.

Tak seorangpun yang masih ingat akan senjatanya yang tergantung pada kayu-kayu kasau pondok. Dan sang harimau sama sekali tak terpengaruh oleh kehadiran kami malah dengan mata meram-meram sesekali dipandanginya kami yang ketakutan itu.

Rasanya sangat lama kami menunggu dan malam itu tak kunjung habisnya. Akhirnya menjelang subuh tiba-tiba harimau tersebut bergerak dan menghilang kesamping pondok. Alangkah leganya kami rasa saat itu.

Sudah tentu saya tidak akan ingin bertemu lagi dengan harimau, kecuali kalau yang dikurung atau di kebun binatang. Tetapi bila orang menyebut-nyebut nama binatang buas tersebut, saya hanya dapat mengatakan, bahwa harimau-harimau di Lau Pakam adalah mempunyai reputasi yang baik sekali, althans menurut yang saya ketahui dan sesuai pengalamanku, sebab mereka tidak pernah mengganggu orang.

*****

Besok paginya tepat pada tanggal 26 Mei 1949, sebelum kami sempat bercerita kepada teman-teman di pondok-pondok lainnya tentang pengalaman kami didatangi harimau, tiba-tiba pada jam 07.00 pagi 6 buah Mustang Belanda sudah melayang-layang di atas kepala kami dan melakukan penyerangan ke kampung-kampung sepanjang jalan Lau Pakam - Kuta Cane tersebut. Yang paling dahsyat ialah serangan di atas Lawe Diski dimana tewas Letnan Kerani Tarigan dan Kopral Mohd. Zein. Memang beberapa waktu sebelumnya Lawe Diski pernah digunakan sebagai markas dan tempat sebagian instalasi logistik kita, tetapi kemudian semua alat kelengkapan perang kita dipindahkan ke depan, disebarkan sesuai dengan kepentingan taktis. Dengan demikian tiap-tiap kesatuan kecil sampai ke tingkat kompie sudah dapat berdiri sendiri dan beroperasi dalam waktu yang cukup lama.

Jadi yang tinggal di Lawe Diski hanya suatu detasemen kecil saja yang berkekuatan beberapa puluh orang saja.

Saya telah melihat akibat pemboman Belanda di Lawe Diski tersebut. Betul-betul tujuan Belanda hendak memusnahkan kampung tersebut. Bom-bom yang dijatuhkan mengakibatkan lobang-lobang besar, kemudian rumah-rumah penduduk yang hancur dan terbakar, korban manusia dalam hal ini terutama penduduk. Juga hewan-hewan yang tak sempat dilepaskan atau lari kelihatan terhampar di jalanan dan di pekarangan rumah penduduk. Ratap tangis ibu-ibu dan anak-anak menghadapi para korban keganasan musuh tersebut merupakan pemandangan yang sungguh mengharukan, sehingga menimbulkan inspirasi kepada Sdr. Hasyim Ngalimun (sekarang pensiunan Letnan) untuk menggubah sebuah lagu yang berjudul "Oh Turang".

Oh turang turang-ku turang
Ijadah deleng erdilo
Megersing pagena mejile
Ijadah me kap sapo terulang
Kutimai kam turang ku turang

Oh turang turang-ku turang
Ijadah me kap kam kutimai
Cirem nari ukurku o turang
Teringet aku arih-arihta
Seh ulina o turang-ku turang

Reff :

Kubaju tanda mata mejile
Man inget ingetennta duana
Oh turang turang-ku turang
Begiken sorangku o turang
Oh turang tedeh kal ateku
Ijadah me kap kam kutimai
Aloi aku turang-ku turang

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut :

Aduhai kekasih, kekasihku
Disana gunung memanggil
Sungguh indah padinya menguning
Disanalah pondok usang nan lapuk
Disanalah kau kunanti kekasihku

Aduhai kekasih, kekasihku
Disanalah kau kunanti
Hatiku tersenyum gembira ria kekasihku
Amat indahnya aduhai kekasihku
Terkenang aku janji kita

Reff :

Kuanyam tanda mata nan indah
Untuk kenangan kita berdua
Aduhai kekasih kekasihku
Dengarkan suaraku o kekasih
Aduhai kekasih, kekasihku
Disanalah engkau kunanti
Menyahutlah engkau atas panggilanku

Lagu tersebut kemudian jagi sangat populer sebagai lagu perjuangan. Malah telah dibuat sebuah film dengan judul yang sama.

Dengan serangan Belanda ini jelas tujuan Belanda ialah hendak menghancurkan basis gerilya kita dan mengancam garis perhubungan kita. Tetapi tujuan tersebut tidaklah berhasil dicapai fihak musuh, karena lama sebelumnya depot logistik kita sudah disebarkan. Kemudian induk kekuatan kita sudah jauh maju ke daerah yang dikuasai Belanda, malah menggunakan alat-alat Belanda yang mereka rampas sebagai penambahan perlengkapannya. Kemudian kebutuhan perbekalannya diurus dan diorganisir oleh rakyat di daerah pendudukan sendiri, sehingga tidak perlu mengunakan persediaan di daerah belakang.

Saya berkesempatan untuk mengunjungi suatu pos terdepan kita di Lau Kesumpat dengan Komandannya Letnan Mahidin dari bekas Batalyon V Perbaungan. Letnan Mahidin sebelumnya dipindahkan bersama-sama saya ke Kota Raja, tetapi waktu timbul agressi ke II beliau dengan sukarela menyediakan diri untuk bertugas memimpin pasukan. Untuk ini dia kembali menghadap ke Komandan Resimen IV dan diberi tugas untuk memimpin pasukan. Kepadanya dipertanggung jawabkan untuk menduduki suatu medan kritik yang menghadap ke daerah musuh.

Dari bukit dimana pasukan tersebut bertahan dapat dikuasai jalan raya dilembahnya dan daerah sekitarnya. Tempatnya tersembunyi oleh hutan-hutan kecil sehingga tidak mudah kelihatan oleh musuh. Disekitar bukit dibuat lobang-lobang pertahanan yang dihubungkan satu sama lain dengan parit-parit. Dari bukit tersebut dipasanglah tali dari rotan ke ranjau-ranjau yang telah dipasang di jalan raya di bawah. Kerja mereka tinggal menunggu saja bila konvoi atau patroli Belanda lewat.

Belakangan saya dapat khabar kesempatan itu sempat juga mereka peroleh. Sayangnya Komandan Seksi yang ditugaskan untuk menarik tali tersebut Letnan Aman Sutomo, terlalu bersemangat hingga belum lagi tiba konvoi tersebut pada titik tanda yang telah ditentukan ia sudah menarik talinya. Ranjau meledak dengan dahsyatnya beberapa meter di depan tank musuh. Tetapi walaupun tidak tepat benar, cukup membikin musuh kaget. Akhirnya komandan konvoi musuh tersebut memutuskan untuk mundur kembali ke pangkalannya. Dan semenjak itu mereka tidak pernah lagi mencoba untuk melewati daerah tersebut.

*****

Kapten Sihar Hutauruk telah kembali dari inspeksi pasukan-pasukan kita di daerah pendudukan. Hasilnya adalah sangat memuaskan. Terutama partisipasi rakyat di daerah pendudukan untuk mendukung perjuangan melawan Belanda, sangat membantu pasukan-pasukan gerilya kita.

Depot-depot logistik kita yang tersembunyi banyak sekali di daerah pendudukan sehingga soal makanan dan obat-obatan bukan lagi jadi masalah bagi pasukan-pasukan kita. Kurier sistim berjalan pula dengan lancar sehingga setiap pemberitaan mengenai situasi dan keadaan setempat dengan secara *estafette* segera dapat disampaikan kepada kesatuan yang berkepentingan. Oleh sebab itu jarang sekali musuh dapat menyergap pasukan-pasukan kita, sebab hampir semua gerakannya telah diketahui lebih dahulu dan disampaikan oleh pengintai-pengintai kepada pasukan-pasukan gerilya. Sebaliknya selalu pula kita mendapat hasil, karena dengan tepat dapat menunggu kedatangan musuh pada tempat penghadangan yang telah kita pilih.

Moril prajurit-prajurit kita adalah tinggi dan semua mengharapkan agar segera tercapai kemenangan di fihak kita. Kenyataan Belanda hanya menguasai kota-kota saja, sedang de facto daerah adalah ditangan Republik. Dan bersamaan dengan pasukan-pasukan kita turut pula pamong-pamong sipil menyusun Pemerintahan.

Walaupun Belanda telah membentuk Negara Sumatera Timur dan mengangkat pula pamong-pamong mereka, namun rakyat lebih mematuhi peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh fihak kita. Sedangkan perintah-perintah yang diberikan oleh Belanda dan NST-nya hanyalah dituruti karena terpaksa karena sering disertai dengan ancaman-ancaman dan siksaan-siksaan.

Demikianlah laporan yang disampaikan oleh Kapten Sihar sebagai hasil inspeksinya. Berhubung kami segera harus menyusul dan bergabung dengan rombongan Panglima Tentera Teritorium Sumatera yang telah berangkat duluan ke Kuta Raja, maka kami putuskanlah menempuh jalan terdekat, yakni memotong jalan melalui Kali Alas.

Dihati kecilku kecut juga kurasa karena Kali Alas terkenal angker karena deras airnya, kemudian banyak berbatu, tetapi sebaliknya saya ingin pula mengetahui dan mengalami sendiri mengharungi air sungai tersebut, yang punya daya tarik begitu besar itu.

Apa yang dialami Kapten Sihar dan saya disepanjang Kali Alas itu, dimana terkadang sampan kami yang kecil itu bak pelor meluncur kehilir dicelah batu-batu besar yang menghadang jalannya air, yang bila terlanggar sudah pasti akan memecahkan sampan dan merupakan bahaya maut bagi sipenompang, merupakan suatu pengalaman yang penuh ketegangan dan yang takkan mudah dapat dilupakan. Dengan penuh rasa kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa kamipun tiba disuatu kampung bernama Kuala Kepeng dekat muara Kali Alas.

Bila berjalan kaki melalui Kabupaten Dairi dan kemudian tembus di Aceh Selatan, barangkali seminggu belum tentu sampai. Sebaliknya melalui Kali Alas, jarak yang begitu jauh antara Lawe Sigala-gala dan Bakongan hanya kami tempuh dalam tempo 3 hari saja.

*****

Sepanjang jalan dari Bakongan ke Tapak Tuan hingga ke Meulaboh kelihatan suatu kesibukan yang luar biasa. Seluruh tenaga dipersiapkan dan dikerahkan untuk membantu pasukan-pasukan kita untuk merebut kembali beberapa kota yang telah diduduki musuh, seperti Barus dan Tiga Lingga.

Setelah merebut kota Sibolga segera Belanda mengerahkan pasukannya untuk menduduki Barus, kota tua yang bersejarah itu, yang pernah disinggahi oleh Marco Polo. Sebagaimana kita ketahui di Barus terdapat suatu benteng peninggalan Belanda yang masih cukup kukuhnya, sehingga setiap serangan fihak kita selalu terbentur di depan benteng kuno yang diduduki Belanda itu.

Penyerangan kita ke Tiga Lingga yang dilakukan secara terus menerus akhirnya memaksa Belanda untuk menarik pasukannya dari kampung tersebut dan memusatkan pertahanannya di Sidikalang.

Kami singgah semalam di Tapak Tuan untuk beristirahat. Bahasa di Aceh Selatan dan Aceh Barat ini umumnya campuran. Semua penduduk berbahasa Aceh, disamping itu digunakan pula bahasa Jami' (bahasa tamu/pendatang), yakni semacam dialek yang mirip bahasa Minangkabau. Memang diantara penduduknya, terutama yang berdiam sepanjang pantai banyak yang masih berasal dari Sumatera Barat.

Bila kita berdiri ditepi laut menghadap ke gunung-gunung di pedalaman, maka nampaklah sebuah gunung yang *silhouettenya* menyerupai wanita yang sedang tidur *(The sleeping Beauty)*. Juga di Tapak Tuan terdapat sebuah telaga yang bernama telaga ting-

kat tujuh. Juga ada kuburan dimana katanya ada tapak besar yang menjadi asal sebutan Tapak Tuan.

Dari Tapak Tuan kami berkenderaan, dengan pengertian menumpang diatas kap truck yang akan menuju ke Kuta Raja. Itupun jadilah, timbang jalan kaki beberapa ratus kilometer lagi. Sepanjang jalan banyak sekali sungai-sungai yang harus dilalui dengan tambang berhubung tidak ada titi.

Ombak Samudera menghempas ke pantai dengan dahsyatnya, malam terang bulan, maka lupalah si insan bahwa ia masih berada di dunia, karena khayalan telah menerawang jauh ke angkasa. Sungguh indah pantai Barat pulau Sumatera pada malam purnama raya.

*****

Kami kemudian melewati Meulaboh, tempat yang bersejarah dimana pahlawan Teuku Umar gugur waktu menghadapi Belanda.

Pada saat itu Teuku Umar sedang mempersiapkan diri untuk menyerang kota Meulaboh. Tetapi oleh karena suatu penghianatan, rahasia kehadiran Teuku Umar dan rencana serangan tersebut bocor dan dapat diketahui oleh lawan utamanya *Jenderal van Heutsz*. Lalu bertindaklah *van Heutsz* untuk menyerang Teuku Umar lebih dulu ke tempat persembunyiannya.

Karena keteledoran anak buahnya yang mengisap rokok dapatlah dipastikan oleh musuh tempat persembunyiannya. *Salvo* pertama yang meletus telah tepat mengenai dada Teuku Umar. Segera ia dilarikan oleh anak buahnya ke hulu sungai, dan tepat tanggal 11 Pebruari 1899 Teuku Umar menghembuskan nafasnya yang terakhir di Sual Ujung Kalak. Pesannya terakhir ialah agar kuburannya jangan sampai diketahui oleh Belanda.

Kulihat bekas-bekas tempat dimana pertempuran terjadi, kutatap wajah penduduknya. Walaupun sudah puluhan tahun berlalu, namun semangat juang Teuku Umar masih tetap menyala dalam dada tiap putra(i)nya.

Bila mereka menceritakan kembali kejadian-kejadian yang bersejarah itu, tak ubahnya seperti hanya terjadi kemarin. Hampir setiap orang hafal akan hikayat perang melawan Belanda dan ini disampaikan secara turun temurun kepada anak, kemudian terus kecucu.

Beratus, bahkan beribu-ribu putra Aceh telah gugur sebagai syuhada di medan pertempuran. Nama-nama seperti : Panglima Polem, Teuku Cik di Tiro, Tuanku Hasyim, Cut Nya' Din, Cut Meutia merupakan saksi-saksi sejarah tentang kepahlawanan rakyat Aceh melawan Belanda.

Maka bagaikan terdengar kembali jeritan dan teriak perang sabilnya, serta berkumandanglah gema kalimat syahadat di mana dengan muka berseri-seri para pahlawan maju ke medan perang untuk menghadapi musuh. Dan berkilauwanlah rencong dan pedang, siap sedia untuk menantang setiap angkara murka yang mencoba akan menjajah bumi tanah air tercinta.

*****

Di tengah jalan kami bertemu dengan rombongan Perwira perwira dari AMN, yang akibat adanya agressi ke II Belanda, segera terus diberi tugas dan sebagian ada yang dikirim ke Pulau Sumatera.

Selama berbulan-bulan mereka berjalan kaki, mulai dari Jawa Tengah, Jawa Barat menyeberang ke Pulau Sumatera, menyusur pantai Barat sampai akhirnya tiba di Aceh dan melapor pada Panglima Tentera Teritorium Sumatera.

Saya banding-bandingkan *long march* saya, dari mulai Aceh Tengah ke Tanah Karo kemudian kembali ke Aceh Besar melalui Aceh Selatan, akh, belum seberapa dibandingkan dengan mereka.

Lebih dari 1.000 kilometer telah mereka tempuh sebagian besar dengan berjalan kaki dan kemudian sering pula harus menyeludup melalui daerah pendudukan dan celah-celah penjagaan musuh. Timbul rasa takjubku atas ketabahan dan keberanian Perwira-perwira muda kita ini. Diantara mereka masih saya ingat beberapa orang seperti Brigjen. Harry Suwondo S.H. (sekarang Rektor USU), Kolonel Wadi (HANKAM), Brigjen. Jamhur (Kavaleri). Pada umumnya mereka semua telah berhasil dalam karir Militernya dan merupakan tenaga yang potensil bagi angkatannya.

Setelah lebih kurang 2 bulan mengembara akhirnya tibalah Kapten Sihar dan saya kembali di Kuta Raja, yang pada saat itu merupakan pusat kegiatan politik Pemerintah kita, semenjak Yogya jatuh ke tangan Belanda.

*****

XII. ACEH DAERAH MODAL REPUBLIK INDONESIA

Sejak dari detik Proklamasi sampai dengan pengakuan kedaulatan, daerah Aceh tidak pernah diduduki Belanda, sehingga merupakan daerah modal bagi kelanjutan perjuangan, untuk tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sewaktu Ibu kota Republik Indonesia Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, di mana Presiden dan Wakil Presiden ditawan, maka Kuta Raja telah menggantikan kedudukan Yogyakarta sebagai Ibu kota Pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.

Dari Kuta Raja Kepala Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Mr. Syafruddin Prawiranegara kemudian memimpin dan mengeluarkan Keputusan-keputusan Pemerintah keseluruh daerah Republik Indonesia.

Selain dari pada Pusat Pemerintahan PDRI, Kuta Raja juga adalah tempat kedudukan Panglima Tentera Teritorium Sumatera Kolonel R. Hidayat beserta Stafnya, pada waktu daerah-daerah lain di Sumatera telah diduduki oleh musuh. Dari Kuta Raja PTTS memimpin dan mengeluarkan Komando Pertempuran kepada Panglima-panglima bawahannya diseluruh daerah Sumatera.

Kuta Raja adalah juga merupakan tempat pembinaan dan pengembangan Angkatan Laut, dibawah pimpinan Kolonel Subiyakto yang dibantu oleh Mayor R.E. Martadinata, yang kemudian telah menjadi modal di dalam pertumbuhan Angkatan Laut Republik Indonesia selanjutnya.

Pembinaan dan perkembangan Angkatan Udara R.I. adalah juga tidak terlepas dari landasan-landasan yang telah diletakkan oleh Kolonel Suyono dan Mayor Suyoso, sewaktu bermarkas di Kuta Raja. Selama mereka berada di Kuta Raja telah berhasil memperkuat perkembangan dan pertumbuhan Angkatan Udara Republik Indonesia.

Dengan tidak berhasilnya daerah Aceh dikuasai oleh Belanda, menunjukkan masih adanya daerah Republik Indonesia, yang telah dapat dipergunakan oleh Wakil Indonesia di PBB L.N. Palar sebagai fakta politik untuk menangkis propokasi Belanda yang menyatakan, bahwa Republik Indonesia sudah tidak ada lagi. Padahal daerah Aceh sebagai daerah Republik Indonesia yang masih utuh, lebih luas dari negeri Belanda sendiri.

Dengan demikian kedudukan daerah Aceh telah dapat memperkuat perjuangan politik Internasional kita di Luar Negeri.

Berhasilnya perjuangan diplomatik Duta Besar Republik Indonesia Dr. Soedarsono di India, sehingga negara-negara luar mengakui Negara Republik Indonesia, adalah juga antaranya oleh karena bantuan morel, materiel dan pembiayaan dari Aceh.

Dua buah pesawat terbang Dakota RI. 001 dan RI 002 Seulawah, adalah merupakan sumbangan rakyat Aceh yang sangat berarti kepada Pemerintah Pusat, yang secara langsung telah menunjang kelanjutan perjuangan Negara Republik Indonesia.

Sumbangan dua buah pesawat terbang tersebut adalah dari hasil pengumpulan dana-dana dan sumbangan-sumbangan rakyat serta pedagang Aceh berupa emas dan devisa barang-barang export.

Pesawat terbang tersebut telah sangat berjasa menembus blokade Belanda pada saat-saat perjuangan dan telah menghubungkan kita dengan dunia Internasional, sehingga negara-negara Internasional mengetahui adanya Republik Indonesia dan dapat melenyapkan fitnah-fitnah propokasi Belanda.

Demikian pula memberi pengaruh langsung terhadap kelanjutan perjuangan di dalam Negeri, oleh karena bagaimanapun hebatnya blokade Belanda, masih dapat menembusnya dengan mengangkut alat-alat senjata dan obat-obatan yang sangat diperlukan oleh pejuang-pejuang kita. Blokade Belanda ini berulang kali telah dapat ditembus dalam jarak penerbangan antara Birma dan Kuta Raja. Dan bagaimanapun, usaha Belanda untuk menjebaknya tidak berhasil.

Di luar negeri pesawat terbang tersebut dipergunakan pula sebagai pesawat pengangkut umum antara Birma dan India, sehingga telah dapat membantu pembiayaan Perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri dari hasil-hasil penerbangannya itu.

Kepada Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Yogyakarta, Aceh telah menyumbangkan pula alat-alat kebutuhan perlengkapan Pemerintah, demi lancarnya roda Pemerintahan. Juga sejumlah emas murni dan alat-alat peralatan lainnya seperti pakaian untuk kelancaran pembiayaan perjuangan.

Sebuah zender radio kepada Pemerintah Pusat sebagai alat *telekomunikasi* dan pemberitaan yang vital, dimana sangat diperlukan untuk kelancaran penyaluran kebijaksanaan Pemerintah dan pemberitaan umum yang harus diketahui dan dikerjakan oleh setiap aparat Negara dan masyarakat umum, telah disumbangkan oleh rakyat Aceh.

Adapun tentang zender ini adalah merupakan sumbangan dan hasil usaha dari Kapten Nip Xarim dan Dr. A. Sofyan.

Tidak sedikit sumbangan-sumbangan dari Aceh dikirimkan kepada pejuang-pejuang kita dan rakyat di daerah pendudukan Belanda yaitu ke Sumatera Timur, Tapanuli dan Sumatera Barat, berupa senjata, munisi, bahan makanan dan pakaian yang sangat diperlukan di dalam menghadapi Belanda.

Ribuan pengungsi dari daerah pendudukan, karena tidak tertahan oleh penekanan-penekanan tentera Belanda dan demi cintanya kepada Republik Indonesia, telah menyingkir masuk ke daerah Aceh dan ditampung oleh daerah dan rakyat Aceh sebagai saudara-saudaranya sendiri yang sedang mengalami penderitaan.

Apa yang telah digambarkan itu telah menunjukkan, bahwa daerah Aceh benar-benar telah menempatkan diri, sebagai "Daerah Modal" bagi Republik Indonesia, baik bersifat teritorial, politik, taktis strategis, sprituil maupun ekonomi dan materil.

*****

Disamping Belanda melancarkan gerakan-gerakan Militer seperti yang telah dilakukannya pada Aksi Militer ke-I dan Aksi Militer ke-II, juga melancarkan siasat/politik *devide et impera* dengan membentuk negara-negara federal diseluruh wilayah Nusantara. Tidak terkecuali Pulau Sumatera, Belanda telah mendirikan negara-negara federalnya (negara boneka), antara lain ialah : Negara Sumatera Timur dengan Wali Negaranya Dr. T. Mansyur.

Oleh karena Belanda cukup berat merasakan perlawanan gerilya-gerilya total kita di daerah pendudukan musuh yang mereka ketahui berpangkalan di daerah Aceh sendiri, maka Belanda mulai mempergunakan siasat hendak mempengaruhi pimpinan dan pendapat umum di Aceh untuk membentuk Negara Federal, sebagai salah satu alat guna menundukkan Aceh dengan tidak melalui kekerasan senjata.

Belanda memperhitungkan, bahwa dengan siasatnya ini Aceh akan terjebak memilih pembentukan Negara Federal dari pada bertempur harus menanggung resiko yang berat. Oleh karena itulah Belanda dengan perantaraan Dr. T. Mansyur, Wali Negara Sumatera Timur, mengajak rakyat Aceh melalui Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Tgk. M. Daud Beureueh, membentuk Negara Federal Aceh.

Ajakan Belanda melalui Dr. T. Mansyur itu disampaikan dalam bentuk 2 buah surat yang terbungkus kain kuning, dialamatkan untuk Gubernur Aceh, Langkat dan Tanah Karo dijatuhkan dari pesawat terbang di Kota Raja dan di Takengon.

Di samping itu disebarkan pula dalam bentuk pamplet, oleh pesawat terbang Belanda dibeberapa kota di daerah Aceh untuk mempengaruhi pendapat massa rakyat guna mendorong dan mendesak agar Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo menerima ajakan tersebut.

Rakyat dan Gubernur Militer dengan tegas menolak dan mencemoohkan ajakan tersebut, karena dianggap suatu penghinaan besar terhadap rakyat Aceh, yang cinta dan konsekwen mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Proklamasi 1945.

Juga rakyat Aceh sadar dan tahu diri, tidak mau ditipu oleh Belanda, karena yakin bahwa ajakan Belanda melalui Dr. T. Mansyur itu adalah suatu hasutan untuk memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Demikianlah kenyataan sejarah tentang saham yang sangat besar dari daerah Aceh sebagai daerah R.I. dan pendirian yang konsekwen dari pimpinan dan rakyatnya tetap mendukung dan setia pada Republik Indonesia.

Saya pernah berkunjung kembali ke Kuta Raja sekitar tahun 70-an, yang pada waktu itu bertukar nama jadi Banda Aceh. Sekedar semacam "*sentimental yourney*". Kulihat tempat-tempat lama bekas markas dan kantor pimpinan Negara pada waktu zaman perjuangan Kemerdekaan. Semua seperti *verlaten* kelihatannya.

Kesempatan ini saya pergunakan pula untuk berkunjung ge pantai Lhok Nga yang terkenal indah itu. Turut bersama saya Kapten Ponimin seorang perwira yang pada waktu awal kemerdekaan juga menjadi anggota Staf Dipisi X di Kuta Raja. Selagi kami menikmati keindahan alam di pantai tersebut kiranya lewat rombongan Panglima KODAM I Brig. Jen. T. Hamzah ditempat tersebut. Beliau sedang membawa rombongan dari Departemen dalam Negeri bertamasya. Segera beliau mengenali saya dan menghentikan yeep yang disetirnya sendiri. Kemudian saya diundangnya keesokan harinya untuk berkunjung kekediamannya. Saya mengenal Brig. Jen. T. Hamzah dengan baik karena bersama-sama dahulu waktu masa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda. Walaupun beliau adalah seorang yang berdarah bangsawan namun dalam pergaulan beliau adalah seorang yang rendah hati

dan dapat bergaul dengan siapapun. Orangnya gagah, tampan serta mempunyai pengetahuan umum dan pengalaman yang luas. Dengan kumisnya yang khas itu kita terkenang kembali kepada figur-figur pahlawan masa perang Aceh melawan Belanda yang terkenal itu.

Saya berjumpa pula Pak Kolonel Pensiunan Husin Yusuf bekas Komandan Dipisi X, seorang tokoh Militer utama pada zamannya. Sudah agak tua kelihatan, tetapi masih tetap dinamis dan penuh daya cipta. Beliau mengajak saya singgah ke rumahnya dan memperlihatkan pada saya experimennya dengan menternakkan ulat-ulat sutera. Juga sambil bercerita tentang masa lampau beliau memperlihatkan pada saya album-album lama selagi beliau masih menjabat Komandan Dipisi X. Juga saya berkesempatan untuk melihat Campus Universitas Syah Kuala bersama-sama dengan Overste Mahdani Dan Dim Kuta Raja. Jelas kelihatan juga daerah Aceh sedang giat membangun disegala lapangan. Mudah-mudahan saja daerah yang mempunyai sejarah *begitu gilang gemilang ini mendapat perhatian yang wajar pula dalam rangka usaha pembangunan Nasional dan Regional ini.*

*****

Aceh mempunyai sejarah gilang gemilang dalam sejarah Indonesia. Yang akan diuraikan dalam hal ini ialah beberapa garis besar perkembangan sejarah Aceh yang penting-penting.

Aceh memulai sejarahnya dan mulai dikenal pada awal abad ke 16. Pada mulanya yang dimaksud dengan Aceh ialah daerah Kabupaten Aceh Besar sekarang bernama Lam Oeri. Nama lain ialah Darussalam (tempat yang aman). Masa itu Aceh belum terkenal karena masih dibawah kerajaan Pidie sedang daerah-daerah Kabupaten Aceh Utara dan Aceh Timur sekarang dulunya adalah daerah Kerajaan Pasei.

Sulthan Aceh yang pertama ialah Sulthan Ali Mug Hayat Syah (1497 - 1550) dan ialah yang memerdekakan Aceh dari Pidie dan kemudian menaklukkan Daya dan Pasei.

Setelah ia, banyak lagi Sulthan-sulthan yang memerintah Aceh, dan pernah juga ada Raja-raja perempuan. Sulthan yang paling terkenal ialah Sulthan Iskandar Muda (1607 - 1636). Dapat dikata dimasa pemerintahannya Aceh mengenal puncak kejayaan dan kebesarannya.

Agama Islam masuk ke Aceh pada abad ke 13, dibawa oleh pedagang-pedagang bangsa Arab dan India yang mendarat di Peureulak (Aceh Timur). Ada ahli-ahli sejarah berpendapat, bahwa inilah permulaan masuknya Islam di Indonesia.

Dalam pada itu baru di abad ke 16 agama tersebut berkembang subur di Aceh, yaitu terlebih-lebih setelah dalam tahun 1507 Sulthan Ali Mug Hayat Syah memeluk agama Islam yang kemudian diikuti oleh rakyatnya.

Karena suburnya agama itu di Aceh, maka daerah itu kemudian diberi nama julukan Serambi Mekah.

Dalam sejarah Aceh yang menjadi catatan terpenting ialah Perang Aceh (1873 - 1913). Orang-orang Belanda sendiri mengakui bahwa sejak mereka (VOC) melakukan peperangan-peperangan di Indonesia, perang Acehlah yang terberat dan memakan biaya dan korban-korban yang terbanyak di pihak Belanda. (dapat dibaca dalam buku : HET KONINKLIJK NEDERLANS-INDISCH LEGER 1830 - 1950 hal. 25) sbb. :

De Atjeh-oorlog heeft bij elkaar een veertig jaar geduurd; van 1873 tot ongeveer 1913. In die tijd sneuvelden aan Nederlans kant ruim 2.000 Europese en Inheemse militairen, terwijl 10.000 man onder meer door bestmettelijke alscholera om het leven kwamen. Meer dan 12.000 raakten tijdens gevechten gewond. Het aantal omgekomen Atjehers wordt geschat op rond 70.000. Telt men daarbij enkele tienduizenden overleden dwangarbeiders die bij het KNIL onder meer als dragers waren ingedeeld, dan wordt een totaal bereikt van honderdduizend doden.

Alleen daardoor stijgt de Atjeh-oorlog in betekenis uit boven de tientallen kleinere en grotere expedities die in de Archipel werden ondernomen om het Nederlands gezag te handhaven of te vestigen. Hij is alleen vergelijkbaar met de Javaoorlog die de Atjeh-krijg zelfs in aantal slachtoffers verre overtreft.

Beide oorlogen zijn nog in een ander opzicht vergelijkbaar; zij zetten Nederlands prestige als koloniale mogendheid op het spel, en voor wie nog mocht geloven dat de 'kompenie' onoverwinnelijk was leveren ze voldoende materiaal om deze mythe te ontzenuwen." [4]).

Kemudian saya sitir pula beberapa pendapat lagi tentang Perang Aceh yang justru datangnya dari pihak Belanda sendiri sebagai berikut :

> *De waarheid is : dat de Atjehers, mannen en vrouwen, in het algemeen schitterend hebben gevochten voor wat zij zagen als hun national of religieus ideaal. Er is onder die strijders een zeer groot aantal mannen en vrouwen die de trots van elk volk zouden uitmaken; zij doen voor de schitterendste van onze oorlogsfiguren niet onder. Baca buku Aceh, Karangan zont graaf, hal. 1. " [4])*

Berikutnya penulis yang sama menulis lagi :
Toch zal men van al onze aanvoerders in de oorlogen, gevoerd in alle hoeken en gaten van dezen Archipel, hooren dat er geen krijgshaftiger en fanatieker volk is dan het Atjehsche, en dat de vrouwen van dit volk alle andere overtreffen in moed en doodsverachting.
Baca buku Aceh, Karangan Zontgraaf, hal. 63. * [45])

Perlawanan rakyat Aceh adalah bersifat "total" dan secara gerilya, yang kemudian dinyatakan sebagai "perang sabil" terhadap Belanda, yaitu perang yang selain untuk mempertahankan tanah Air juga untuk mempertahankan Agama. Diantaranya pahlawan-pahlawan Aceh yang memimpin perlawanan terhadap Belanda tersebut antara lain terkenal Panglima Polem, Teuku Umar, dan Tgk. Ci' Di Tiro.

Tetapi akhirnya dengan taktik "konsentrasi", blokade pantai Aceh, *infiltrasi* dan *devide et impera Dr. Snouck Hurgronje* dan lain-lain dan dengan mempergunakan pasukan-pasukan *"Corps Marchaussee"*, Belanda berhasil menaklukkan Aceh, yaitu sesudah Sulthan Aceh yang penghabisan Tuanku Muhammad Daud menyerah di Sigli pada tahun 1903, dan dalam tahun ini juga disusul oleh Panglima Polem dan sejumlah raja-raja lainnya.

Dalam pada itu hingga tahun 1938, walaupun rasminya Aceh sudah takluk pada Belanda, masih sering terjadi penyerangan orang-orang Aceh secara dalam gerombolan kecil atau perseorangan terhadap patroli-patroli tentera Belanda, sehingga ada menimbulkan ucapan-ucapan, bahwa sebenarnya Aceh tidak pernah menyerah pada Belanda.

*****

Keadaan geografis daerah Aceh dapat digambarkan secara globaal sebagai berikut :

Daerah Keresidenan Aceh terletak di ujung Utara Pulau Sumatera di sebelah Barat terdapat Lautan Hindia dan di sebelah Timur terdapat Selat Malaka yang membatasi Pulau Sumatera dengan Malaya.

Bila diperhatikan maka jelas terlihat, bahwa sebagian besar daerah Aceh terdiri dari daerah pegunungan, dalam lingkungan pegunungan Bukit Barisan, seperti pegunungan Sentral, pegunungan van Daalen, dataran tinggi Gayo, dataran tinggi Alas dan pegunungan Welhelmina yang terletak di-tengah-tengah membujur dari Utara ke Selatan. Lereng-lereng gunung diliputi oleh hutan rimba dan dataran-dataran tinggi ditumbuhi oleh padang rumput, belukar nilam dan pohon-pohon cemara.

Selain dari pegunungan-pegunungan dan dataran-dataran tinggi seperti diuraikan diatas, di Aceh banyak terdapat gunung-gunung seperti gunung Bendahara, gunung Abong-abong, gunung Ucapmulu, gunung Mas dan lain-lain, diantaranya yang tertinggi adalah gunung Leuser (3.466 m) yang terletak di perbatasan Kabupaten Aceh Tengah dengan Aceh Selatan.

Disepanjang pantai sebelah Utara dan Timur terlihat daerah yang datar dimana melintang jalan besar (asweg) yang menghubungkan Aceh dengan Sumatera Timur, didampingi jalan kereta-api (Aceh-tram) mulai dari Kuta Raja sampai ke Besitang.

Di pantai sebelah Barat dan Selatan terdapat suatu daerah yang sempit, diselingi oleh pantai yang berbukit-bukit. Jalan motor yang memperhubungkan Kuta Raja dengan Singkel di Aceh Selatan hanya sampai di Bakongan saja yang letaknya membujur di sepanjang pantai Aceh Barat dan Aceh Selatan.

Selain dari daerah-daerah pegunungan dan dataran-dataran tinggi, disana sini terdapat banyak daerah rawa-rawa terutama di pantai Barat dan Selatan misalnya diantara Calang - Meulaboh dan Bakongan - Singkel.

Di Aceh banyak terdapat sungai-sungai besar, terutama di Aceh Barat dan Selatan. Karena ketiadaan titi, maka dibeberapa tempat di daerah tersebut penyeberangan dan lalu-lintas dilakukan dengan mempergunakan rakit-rakit atau getek.

Daerah pedalaman Aceh adalah daerah pegunungan dimana banyak terdapat hutan rimba yang lebat. Takengon sebagai Ibu kota Kabupaten Aceh Tengah terletak jauh di daerah pedalaman yang dihubungkan oleh satu-satunya jalan motor dari Bireuen.

Hubungan ke daerah pedalaman lainnya dari Takengon misalnya ke Blangkejeren tidak dapat dengan kenderaan bermotor, hanya dengan jalan kaki atau dengan mempergunakan kuda.

Juga Geumpang dan Tangse (Aceh Pidie) terletak di daerah pedalaman, satu-satunya jalan motor ke Geumpang adalah dari Sigli sedangkan jalan memotong dari Geumpang ke Meulaboh adalah jalan kecil yang dapat ditempuh hanya berjalan kaki melalui daerah hutan yang berbukit-bukit.

Letak geografis dari Aceh membuat penduduknya, terutama yang tinggal disepanjang pantai, pelaut-pelaut dan nelayan-nelayan yang terkenal. Letaknya yang berdampingan dengan tanah seberang Malaya menimbulkan perdagangan yang ramai antara kedua daerah tersebut.

*****

Susunan masyarakat hukum di Aceh dapat dibagi atas 4 kawom atau sukee (suku), yaitu :

a. ACEH ASLI yang berdiam di Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur, kecuali Tamiang. Kawom yang tinggal di daerah-daerah ini mempunyai bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Aceh.

b. GAYO (Aceh Tengah). Penduduk didaerah ini mempunyai bahasa tersendiri yang disebut bahasa Gayo. Bentuk mukanya ada persamaan dengan orang-orang Karo.

c. ACEH BARAT-SELATAN. Orang-orang tinggal disini terdiri dari orang-orang Aceh yang mendapat darah turunan Minang dan Natal. Penduduk Tapak Tuan kabarnya memang berasal dari Pariaman. Bahasa yang dipergunakan di Aceh Barat dan Selatan itu berdialek Minangkabau, sehingga merupakan bahasa Aceh Minangkabau.

d. TAMIANG. Kawom Tamiang ini oleh orang Aceh sendiri disebut Teumieng. Penduduk disini umumnya masih asli Aceh tetapi adat istiadatnya mirip resam Melayu (Sumatera Timur). Bahasa yang dipergunakan bahasa Aceh.

Kedudukan kampung yang di Aceh disebut Gampong, adalah penting dalam masyarakat hukum di Aceh, seperti halnya di daerah-daerah Indonesia lainnya (desa di Jawa, huta di Tapanuli dan sebagainya).

Pemerintahan Gampong berada di tangan orang-orang berikut :

a. GEUCIK (Peutua), yaitu kepala atau penguasa gampong. Jabatan ini dulu biasanya diturunkan (diteruskan) kepada anak-cucunya. Sekarang berdasarkan pilihan rakyat. Kewajibannya menjaga dan menjamin ketertiban dan kesejahteraan daerahnya. Iapun dapat bertindak sebagai pemisah (hakim), jika terjadi perkara-perkara didalam kampungnya. Tiap-tiap gampong, GEUCIK atau Peutuanya didampingi oleh seorang Teungku meunasah.

b. TEUNGKU. Ia bekerja disamping Geucik yaitu mengurus dalam hal keagamaan (warisan, perkawinan, perceraian, kematian dan lain-lain). Tiap-tiap orang yang patuh akan agama Islam atau dengan kata lain : alim, disebut juga teungku. Guna membedakan kedua sebutan ini, maka teungku yang dalam pekerjaannya mendampingi Geucik disebut teungku meunasah, yaitu dengan adanya kekuasaan pada meunasah *(dorpsbedehuis)*.

c. UREUENG TUHA. Jabatan ini dari dulu sampai sekarang tidak diwariskan dan tiada dengan pilihan. Mereka adalah dari golongan tua, yang pandai dan cakap serta paham akan pengetahuan adat kebiasaan. Golongan ini bekerja-sama dengan Geucik dan teungku meunasah.

MUKIM. Di atas gampong terdapat pula suatu masyarakat hukum yang disebut mukim. Maksud kesatuan ini pada mulanya ialah mengumpulkan 40 orang laki-laki dewasa yang melakukan sholat Jum'at. Jadi mukim itu merupakan gabungan gampong dengan kesatuan mesjid jamik. Kepalanya ialah Imeuem (Imam). Ia hanya sebagai pemimpin agama dalam mesjid, tetapi sekarang mukim sudah menjadi masyarakat hukum. Oleh karena itu Imeuem merupakan wakil dari kepala masyarakat hukum diatasnya (Asisten Wedana) dan menjalankan atau meneruskan perintahnya.

SAGI. Susunan ini hanya terdapat di Aceh Besar saja dan inipun diluar Kuta Raja. Sagi ini merupakan masyarakat hukum yang tertinggi dan bernama menurut banyaknya mukim. Semuanya hanya terdiri 3 sagi yaitu : Sagi 22 (karena 22 mukim). Sagi 25 dan Sagi 26. Dulu sagi itu adalah suatu *federatie* dari daerah-daerah Oeleebalang dan pimpinannya di tangan Panglima Sagi. Biasanya yang memegang jabatan ini adalah Oeleebalang yang terkuat dan jabatan ini dapat diwariskan. Sekarang susunan ini sudah dipecah-pecah dalam bentuk Kecamatan.

Hukum keluarga dan perkawinan mempunyai peranan yang penting di Aceh. Garis keturunan berdasarkan susunan parentaal, tetapi nama keluarga mengikuti nama fihak laki-laki.

Dahulu sebelum tahun ± 1940, perkawinan *endogamie* adalah yang umum berlaku di Aceh, yaitu laki-laki diharuskan mengambil untuk isteri, gadis dari kampung sendiri. Di Aceh hal ini lebih sempit lagi, yaitu sedapat mungkin si lelaki mengawini gadis dari lingkungan keluarga dekat, asalkan jangan dari yang sedarah dan lain-lain yang dilarang hukum Islam. Antara lain sebabnya ialah bahwa seorang laki-laki yang telah kawin harus tinggal dirumah (ditempat tinggal orang tua) isterinya, maka jika ini terjadi banyak pemuda-pemuda akan meninggalkan kampong/daerahnya.

Tetapi sejak tahun 1940 sudah banyak terdapat perkawinan *exogamie* (sebaliknya dari perkawinan endogamie diatas), dan sejalan dengan itu berkembang juga perkawinan *eleutherogamie*, yaitu perkawinan bebas dengan suka sama suka.

HUKUM ISLAM mempunyai peranan penting, baik dalam hukum-hukum perkawinan diatas, maupun dalam hukum warisan dengan beberapa pengecualian dalam hukum adat. Dapatlah dikatakan bahwa sejak rakyat Aceh memeluk Agama Islam, maka agama tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan Aceh.

*****

Sebelum Perang Dunia ke II Aceh adalah suatu daerah surplus dalam bahan makanan (beras) dan menurut catatan tahun-1942 telah dapat meng-export kurang lebih 45.000 ton beras.

Pemerintah Belanda ketika itu berusaha untuk lebih mempertinggi hasil pertanian di Aceh, yaitu dengan perbaikan-perbaikan irigasi, perobahan-perobahan bibit-bibit pertanian, penerangan-penerangan yang luas tentang cara mengerjakan tanah dan sebagainya. Terutama ketika itu dimaksud supaya kebutuhan daerah cultur Sumatera Timur akan beras dapat ditutupi oleh Aceh.

Dalam pada itu bukan seluruh Aceh merupakan daerah surplus. Keadaan yang sebaliknya (daerah minum) terdapat di Aceh Besar, Aceh Selatan dan daerah Tamiang Langsa.

Sebagai mata pencaharian rakyat yang penting tercatat beberapa hasil bumi yang di-export ke luar negeri, seperti kopra (Kuta Raja, Sabang, Lhok Seumawe, Sinabang, Singkel)e piang (Aceh Pidie dan Aceh Utara), nilam (Aceh Barat/Selatan) dan karet rakyat (Aceh Timur).

Usaha peternakan berperanan penting (kerbau dan sapi) yang terutama di-export ke Penang dan Sumatera Timur.

Kayu dan hasil-hasil hutan lainnya dihasilkan oleh Aceh Utara, Singkel dan P. Simeulue.

Perkebunan-perkebunan terdapat di Aceh Timur (getah), Aceh Barat (kelapa sawit), Aceh Tengah (terpentijn, kopi dan teh) dan di Lhok Sukon Aceh Utara (getah dan sisal).

Pertambangan-pertambangan terdapat di Rantau, Perlak dan Lhok Seumawe (minyak) dan di Meulaboh (tambang emas). Tambang terakhir tersebut tidak diusahakan lagi. Tambang-tambang minyak sudah dikerjakan oleh Pemerintah dan demikian juga perkebunan sisal di Lhok Sukon (Cot Girik) sudah menjadi milik negara. Selanjutnya beberapa perkebunan asing di Aceh Timur sudah dijual pada perusahaan-perusahaan Indonesia.

*****

XIII. LAPORAN DARI BERBAGAI MEDAN PERTEMPURAN

Selama 2 bulan berada di tengah-tengah pasukan kita yang bergerilya sedikit banyaknya agak ganjil juga terasa setelah kembali ke Kuta Raja. Memang nyata terlihat kesibukan itu. Bagaimanapun berbedalah umpamanya suasana seperti di Blang Kejeren, Kuta Cane apalagi di Lawe Sigalagala atau Lau Pakam. Di samping tempat-tempat yang terakhir disebut ini adalah letaknya pun jauh di pedalaman, kemudian sfeernya juga berbeda.

Di Kuta Raja sudah terasa pengaruh kehidupan kota itu, yakni semua serba cepat. Pengaruh tantangan dan kebutuhan hidup membuat hubungan sosial itu terkadang tidak begitu mesra. Ambisi dan kepentingan pribadi sudah turut memegang peranan.

Saya masih ingat waktu dalam perjalanan kembali ke Kuta Raja, maka Kapten Sihar dan saya menginap semalam di Kuala Kepeng, sebuah kampung kecil di pinggir Kali Alas. Alangkah ramah, hormatnya kepala kampungnya kepada kami. Dengan bersusah payah dia berusaha untuk membuat kami *comfortable* dan kemudian mempunyai keagungan jiwa untuk menolak pemberian kami, walaupun kami sadar dia bukanlah orang kaya.

Di Kuta Raja kami beberapa kali berpindah tempat; di Palembang Hotel, Aceh Hotel, di Neusoe dan akhir sekali kami bekas perwira-perwira dari Kuta Cane ditempatkan disebuah rumah di daerah Peunitie. Letak rumah tersebut di pinggir Kroeeng Aceh yang lebar itu.

Bila sebelumnya telah saya tulis mengenai P.T.T.S. Kolonel Hidayat, yang bertanggung jawab di bidang Pertahanan dan keamanan di Pulau Sumatera selama agressi ke II Belanda, maka tidak kurang pula pentingnya peranan ibu Ratu Aminah Hidayat, isteri beliau. Disamping sebagai seorang isteri yang setia mendampingi suami beliau dalam mengemban tugas yang berat untuk Bangsa dan Negara, *"in her own right"* [46]) ibu Hidayat adalah seorang tokoh wanita yang mengagumkan dan membuat sejarah sendiri dalam perang Kemerdekaan ini.

Kita semua mengetahui, bahwa beliau adalah pendiri dari Persit (Persatuan Isteri Tentera), suatu organisasi wanita yang berwibawa dan disegani, yang mempunyai peranan penting dalam perjuangan Kemerdekaan dan emansipasi wanita. Dimana pada awal Kemerdekaan sebagian besar para prajurit termasuk perwiranya masih berstatus lajangan, maka dalam banyak hal ibu Hidayatlah yang bertindak sebagai ibu bagi kami semua. Namanyalah ibu kalau kami salah tentu mendapat tegoran dan kalau

ada yang perlu dikerjakan tentu kami akan mendapat pembagian tugas masing-masing. Sebaliknya atensi beliau pada kami semua, tanpa kecuali juga tidak terbatas. Tidak ada yang dilupakannya. *Inilah ibu Hidayat yang kemudian menjadi tokoh nasional sebagai Ketua Umum IP-KI, Pengurus Besar PMI, anggota legislatif, dan banyak kegiatan sosial politik lainnya.*

*****

Di Markas Dipisi X kembali pekerjaan routine menanti. Secara teratur masuklah berita-berita dari semua sektor dan daerah pertempuran dan melalui kurier-kurier sampai pula laporan-laporan yang lebih lengkap yang dikirim oleh Komandan-komandan yang bersangkutan.

Saya mulai dengan laporan dari Resimen IV, yang daerah operasinya meliputi Tanah Alas, Tanah Karo, Langkat Hulu, Serdang Hulu dan Deli Serdang.

Perintah P.T.T.S. Kol. Hidayat untuk melancarkan serangan serentak diseluruh Sumatera telah dilaksanakan. Walaupun hasilnya berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi dan kondisi masing-masing pasukan, namun secara umum dapat diketahui hasilnya adalah menggembirakan. Dengan dilancarkannya serangan serentak ini, dapat dibuktikan pada dunia luar, bahwa kita masih punya kekuatan dan kemampuan dan tak dapat dihancurkan oleh fihak Belanda. Malah Resimen IV sebelum keluarnya perintah umum P.T.T.S. untuk melancarkan serangan serentak pada bulan Mei 1949 pada akhir tahun 1948 dibawah Komando langsung Kores Mayor Jamin Gintings telah memulai dengan *tegen offensif*-nya. Sebaik Belanda memulai agressi ke II pada tanggal 19 Desember 1948, Resimen IV telah siap untuk melaksanakan operasinya.

Seminggu kemudian, tepatnya pada tanggal 25 Desember 1948 kesatuan Batalyon XIV dibawah pimpinan Kapten Johannes Minggu dan Batalyon XV dibawah pimpinan Kapten Nelang Sembiring telah melintasi garis *van Mook* dan masuk kembali ke daerah pendudukan musuh.

Kedua Batalyon ini mendapat tugas untuk melancarkan serangan kepertahanan musuh di Lau Balang dan Mardinding. Hari H ialah tanggal 28 Desember 1948, jadi belum cukup 2 minggu sesudah Belanda melancarkan agressinya. Pada pertempuran di Mardinding inilah gugur Letnan Kadir dengan 5 orang prajurit lainnya. Bukit diatas Mardinding kemudian diabadikan dengan nama Bukit Kadir. Suatu monumen perjuangan yang akan tetap bersinar sepanjang masa, sebagai bukti pengabdian seorang kesatria terhadap nusa dan bangsa.

Dan semenjak pertempuran ini sampai kepada penyerahan kedaulatan fihak Belanda dapat diikat untuk tidak mengadakan penerobosan ke pangkalan kita di Kuta Cane (Tanah Alas).

Sebenarnya yang menghambat musuh dalam hal ini hanyalah 1 Batalyon saja, yakni batalyon XIV, sedangkan Batalyon XV ditugaskan untuk menyusup jauh ke Tanah Tinggi Karo, Serdang Hulu, Langkat Hulu, sampai ke Kabupaten Deli Serdang dan pinggiran kota Medan.

Long-range penetration groups dari Batalyon XV inilah yang beroperasi ratusan kilometer jauhnya dari pangkalannya, yang terus menerus bertempur melawan musuh, mengadakan sabotage ke dalam kota Brastagi, menghadang musuh di jalan Medan — Brastagi, membakar gudang-gudang tembakau, menghadang konvoi-konvoi musuh serta memasang ranjau disepanjang jalan yang dilalui musuh. Pertempuran di Mardinding, Lau Balang, Lau Mulgap, Buluh Pancur, Tiga Binanga, Kineppen, Kinangkong, Sembahe, Sibolangit, Kuta Buluh, Kuta Buluh Berteng, Barus Jahe Tanjung Barus, Kuta Tengah, Lau Solu, Lau Kapur, dan tempat-tempat lain adalah merupakan saksi sejarah tentang pelaksanaan tugas dari Resimen ini.

Bagaimana giatnya fihak gerilya kita dapat dibaca dari keterangan fihak Belanda sendiri. sebagai berikut :

"Op 5 Januari is de gehele gevechtsgroep "Steenbook" ontbonden. De tweede politionele ectie is voorbij. Wat zal er Wu gebeuren ? Dra zou blijken dat dit einde pas een begin was. Een begin van de 7 zwaarste maanden voor 5 — 10. Een begin van een periode waarin de dood te gast is in Karo-land.

De maanden waarin de naam "Convooi" verbonden werd met direct levensgevaar voor ieder wiens beurt het was om met het convooi mee tegaan.

(Herinnerings-Album 5-10 RI Achter De Sinabun Scheen Toch De Zon ..... hal 69) [47])

Berapa banyak tank, kenderaan berlapis baja serta kenderaan musuh yang telah hancur kena ranjau-ranjau kita. Sudah pasti jumlahnya cukup banyak. *Angst pschychose* yang ditimbulkan oleh senjata yang tak kelihatan ini, sungguh mempengaruhi semangat fihak Belanda. Sampai-sampai mereka menyebut jalan Lau Balang — Mardinding itu sebagai *"doden weg"*, atau jalan maut.

Beberapa kali mereka mencoba untuk menerobos pertahanan terdepan kita di Lau Kesumpat, tetapi tiap-tiap kali mereka

mendapat sambutan hangat dari pasukan-pasukan kita. Kemudian bila mereka coba juga, maka tertahan jugalah akhirnya mereka di lapangan ranjau kita. Sesudah mereka melihat sendiri akibat dari ledakan suatu trekbom, yang dapat menghancurkan dan menerbangkan kepingan sebuah panserwagen dengan mudahnya beberapa puluh meter, akhirnya mereka terpaksa *"rechts omkeer"*.

Tentang keampuhan senjata ranjau maupun trekbom fihak kita, terutama di vak Resimen IV dapat dibaca sebagai berikut :

Nog tweemaal wordt de smalle weg van Lau Balang naar Mardinding een dodenweg. De vijand heeft gezien dat mijnen succes hebben en past die tactiek steeds meer toe.

Onder mortier-carrier 561121 ontploft op 5 Maart even buiten de kampong Buluh Pantjur een zware vliegtuigbom. Soldaat N. Slijm wordt er uit geslingerd en op slag gedood. Ook het convooi wordt vanuit een bosrand beschotem. (Herrinnerings album 5-10 RI, halaman 73) * [45]).

Rasanya tidaklah lengkap kisah ini bila tidak saya ceritakan tentang prajurit-prajurit kita yang jarang disebut, tetapi cukup penting peranannya dalam memenangkan peperangan ini. Letnan Makmun Rasjid sebagai perwira Zeni, adalah yang bertanggung jawab tentang pembuatan benteng-benteng pertahanan kita. Pasukan-pasukan Zeni kita turut ke garis depan dan mengerjakan sekali pemasangan ranjau-ranjau ditempat-tempat yang telah ditentukan. Ranjau-ranjau ini adalah bekas-bekas bom peninggalan Belanda yang kemudian dibuat menjadi ranjau, trekbom dan lain-lain bahan peledak sesuai dengan kebutuhan. Untuk pembuatan ini berjasa pulalah Letnan T. Amron, Letnan Sahir, Letnan Rasiman dan anak-anak buahnya yang tanpa megenal lelah dan bahaya terus-menerus mengisi *voorraad* bahan peledak kita. *Namun seluruh usaha untuk memenangkan perjuangan ini belum tentu akan berhasil, bila tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari rakyat.*

Sesudah dimulai operasi kita sampai-sampai jauh ke daerah pendudukan musuh, maka organisasi "Pertahanan Rakyat Semesta" yang mendukungnya. P.R.S. yang membantu mendirikan dapur-dapur umum, pengangkutan umum, *kurier dienst* sampai-sampai menjadi pembantu intell kita yang sangat berguna di daerah pendudukan musuh. Tentang pentingnya peranan P.R.S. ini, bacalah keterangan fihak Belanda sendiri (dalam *LIMBURGSE JAGERS Nov. '62* No. 64 hal 1710)sebagai berikut :

"De guerilla-oorlogvoering was goed georganiseerd : in alle kampongs had de TNI ongewapende handlangers en waarschuwingsposten, de z.g. "Semesta".

"Het merendeel van onze groot opgezette meerdaagse patrouilles werd slechts een "slag in de lucht", daar de vijand, gewaarschuwd door de bevolking, kon uitwijken " [49]).

Pada umumnya anggota-anggota P.R.S. ini tidak bersenjata, namun dengan kelincahannya banyak sekali mereka membantu dalam gerakan-gerakan operasi kita.

Bila musuh datang mereka lebih dahulu memberitahukan kepada pasukan-pasukan kita. Dalam pertempuran mereka pula jadi penunjuk jalan. Sungguh berjasa mereka dalam perjuangan ini. Risiko yang dihadapi anggota-anggota P.R.S. ini sama besarnya dengan pasukan-pasukan bersenjata kita. Malah bila ditangkap oleh musuh pasti akan disiksa dan cukup banyak terus dibunuh. Namun dengan semangat yang menyala-nyala anggota-anggota P.R.S. kita terus melaksanakan kewajiban-kewajibannya, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan Komandan-komandan TNI setempat. Pahlawan-pahlawan yang tidak dikenal, namun mempunyai saham yang sangat besar dalam memenangkan perjuangan kita.

Kemudian selama agressi ke II maka tersebutlah nama-nama Komandan-komandan tempur kita, yang penuh dengan *dedikasi* dan keberanian telah melaksanakan tiap-tiap *mission* yang diperintahkan kepadanya, dan adakalanya harus tinggal di medan bakti dalam menunaikan tugas tersebut.

Saya sebut disini Letnan Rata Peranginangin, komandan sabotase yang gagah berani yang gugur dalam pertempuran di Kuta Tengah; Letnan Mahidin, Letnan Laiku Silangit, Letnan Jalakat Silalahi, Nokoh Bangun, Nahud Bangun, Hemat Tarigan, Brita Sembiring, Waas, Oroh, Laban, Supit, Tumiwa, Sjahnan, Sutan Siregar, Muchtasar, Sahadat, Burhan, Johan, Ahmadin Jus, Selamat Ginting, Mumu dan lain-lain. Mereka ini hanya komandan-komandan kecil, tetapi saham mereka cukup besar dalam perjuangan Kemerdekaan ini. Inilah Audie Murphy-Audie Murphy dari Resimen IV.

Laporan situasi dari berbagai medan pertempuran ini dimasukkan dalam journal dan kemudian di plot di peta. Semua ini nanti diserahkan kepada Asisten Operasi Kapten Sihar yang kemudian melaporkannya kepada Komandan Dipisi.

Sibuk juga saya menerima berita-berita tersebut.

. . . . .

Diketahui bahwa di daerah Langkat pasukan-pasukan kita di bawah pimpinan Kapten Burhanuddin dan Nip Xarim juga telah merembes masuk ke daerah pendudukan dan sekarang telah berada di sekitar Langkat Hulu dan Kota Binjai. Dalam lembaran terdahulu dapat dibaca laporan fihak Belanda tentang tertangkapnya seorang Kapten Dokter van Bommel dan beberapa orang serdadu Belanda di sekitar Telaga (Bohorok) oleh pasukan TNI dari Batalyon Nip Xarim di bawah pimpinan Komandan Lettu M. Yusuf dalam suatu pertempuran penghadangan. Ini merupakan bukti bahwa juga di daerah Langkat pasukan-pasukan kita sangat aktif dengan kegiatan gerilyanya.

* * * * *

Di Sektor II pasukan-pasukan TNI dibawah pimpinan Mayor Slamat Gintings mengadakan pertempuran yang terus menerus melawan musuh di sekitar Tiga Lingga, Bertah dan juga di pinggiran Kota Kaban Jahe.

Pada pertempuran di Bertah, (KM 95) pada tanggal 7 Mei 1949 pasukan-pasukan kita telah menghadang konvoi musuh dan telah berhasil merebut beberapa pucuk senjata, diantaranya sepucuk senapang mesin. Kiranya eselon kedua Belanda menyusul dan mengadakan serangan dimana Komandan pasukan kita Kapten Pala Bangun gugur beserta 2 orang prajurit, yaitu Pusuh Malem Ginting dan Muluk.

Di fihak Belanda sendiri telah gugur 3 orang yang pada sore hari itu juga mereka kebumikan di Kaban Jahe.

Juga dalam taktik penghadangan ini akhirnya kita belajar dari pengalaman bagaimana seharusnya mempergunakan perlindungan alam dengan sebaik-baiknya.

Pada tanggal 30 Juli 1949 sekali lagi pasukan kita dari Sektor III mengadakan penghadangan terhadap konvoi musuh di jalan raya antara Kaban Jahe dengan Tiga Binanga, yakni di sekitar Kandibata. Oleh sebab bobolnya bagian belakang pertahanan pasukan kita maka dengan menggunakan kenderaan panser mereka terus berhasil menggulung daerah penghadangan dari lambung.

Sambil menyiram pasukan kita dengan senapang mesin berat dan senjata-senjata lainnya mereka mencoba menggunting pasukan-pasukan kita. Walaupun fihak kita berhasil akhirnya untuk meloloskan diri namun korban yang jatuh di fihak kita cukup besar yakni yang gugur saja berjumlah 27 orang yang luka-luka

berat dan ringan berjumlah 18 orang. Demikian juga senjata-senjata kita dapat dirampas oleh fihak musuh. Satu pelajaran yang pahit bagi kita dimana akibat salah penilaian tentang keadaan medan membawa akibat yang fatal bagi fihak kita.

Kemudian diterima juga laporan bahwa di Sektor I (Mayor Bejo), Sektor II (Mayor Liberty Malau) dan Sektor IV (Mayor Maraden Panggabean) pasukan-pasukan kita terus aktip mengadakan perlawanan terhadap musuh.

Musuh hanya dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan konvoi yang kuat dan inipun tetap mendapat gangguan dari pasukan-pasukan kita. Taktik gerilya yang terkenal dengan menggunakan sistim *"hit and run"* * [50]) itu sungguh effektip digunakan oleh pasukan-pasukan kita. Dan dalam suasana peningkatan daya tempur kita maka muncullah nama komandan-komandan pertempuran yang menjadi terkenal karena kemampuan dan keberaniannya. Di Sektor I maka disebut nama Kapten Manaf Lubis dan Komisaris Polisi Kadiran. Keberanian dan kepemimpinan mereka merupakan inspirasi bagi anak-anak buahnya, sehingga di dalam waktu singkat telah dapat membuat pancangan kaki yang cukup tangguh di daerah pendudukan musuh. Khusus mengenai Komisaris Polisi Kadiran, namanya erat hubungannya dengan pertempuran pada tanggal 5 Mei 1949 melawan Belanda di Huraba. Adapun benteng Huraba terletak diantara Padang Sidempuan dan Penyabungan. Dalam penyerangan ini Belanda tidak menggunakan jalan raya sebagai jalan pendekat, tetapi mereka menyusup melalui pegunungan dan hutan-hutan. Akibat pendadakan ini fihak kita gugur 24 orang, dan hanya berkat keberanian prajurit-prajurit kita dapat menahan serangan musuh, walaupun korban yang gugur cukup besar jumlahnya.

*****

Bila kita membuka lembaran sejarah perjuangan kemerdekaan, khusus di Sumatera Utara maka disebutlah nama Kapten Manaf Lubis (sekarang Brigjen) yang terkenal akan keberaniannya di medan pertempuran.

Beliau adalah anak Tembung yang mendapat pendidikan militer di Singapura pada zaman Jepang. Beliau masuk Kaigun (Angkatan Laut) Jepang dan setelah proklamasi segera menjadi Komandan pasukan kelasykaran di Medan Timur.

Sebagai seorang Komandan Kompie di bawah Jakub Lubis beliau terus menerus berada di front. Setelah gugurnya Jakub Lubis maka beliau diangkat menjadi Komandan Batalyon menggantikan almarhum.

Pada waktu agressi I beliau pulalah bersama Letkol. Ricardo Siahaan dan Lahiraja Munthe yang memimpin doorbraak pasukan-pasukan kita untuk melepaskan pasukan-pasukan kita dari kepungan musuh, dan terjadilah pertempuran yang sangat hebat di Lubuk Pakam dimana banyak menimbulkan korban di fihak musuh.

Setelah dengan berhasil melakukan pemunduran dengan menyeberangi Sei. Ular maka segera Kapten Manaf Lubis mengkonsolidir pasukannya dan melakukan serangan balasan terhadap musuh yang telah menduduki kota Tebing Tinggi. Baru sesudah kena tembakan musuh, Kapten Manaf Lubis menghentikan penyerangannya.

Sesudah *Renville* beliau terus menerus mendapat tugas dari Komandan Sektornya Mayor Bejo untuk mengatasi clash bersenjata antara kita sama kita di pedalaman. Dengan siasat dan keberaniannya Kapten Manaf Lubis telah berhasil dalam mission yang sangat berat ini. Betapa tidak teman seperjuangan di Medan Area akhirnya menjadi lawan dan harus ditumpas bila tidak hendak kena tumpas sendiri.

Kepada saya diceritakannya bagaimana pada suatu waktu beliau harus menyeberangi Sei. Batang Toru yang lebar dan deras itu dimana seorang teman hanyut dan lenyap dibawa arus. Kemudian pada waktu berkecamuknya perang saudara di Tapanuli, bagaimana dengan satu siasat dan gerakan yang sangat cepat dan berani dengan menggunakan sebuah kereta kebal akhirnya dapat membuat lawannya menjadi panik dan serta merta meninggalkan kota Sibolga yang telah mereka duduki dengan suatu kekuatan yang numerik jauh lebih besar dari pasukan Kapten Manaf Lubis.

Demikianlah keadaan di Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan menjelang agressi ke-II. Soal lucut-melucuti, bertempur kita sama kita sudah menjadi biasa dan barulah berakhir setelah Belanda menyerbu lagi ke pedalaman pada agressi ke - II.

Bahwa fihak Belanda kemudian memanfaati perang saudara yang telah terjadi dengan mengexploitirnya sejauh mungkin, adalah hal yang jelas.

Kemudian Kapten Manaf Lubis dengan pasukannya di tempatkan di daerah Asahan/Labuhan Batu. Sebagai seorang Komandan front yang dinamis Kapten Manaf Lubis tidak pernah diam.

Dengan raidsnya yang berani beliau terus menyusup jauh ke daerah pendudukan musuh.

Ada sebuah kisah yang mengharukan yang diceritakan beliau kepada saya yakni waktu menyerang stasion Halaban yang dipertahankan musuh. Setelah musuh dapat dikalahkan kemudian senjata-senjatanya dapat dirampas maka beliau dengan pasukan-pasukannya menyerbu ke dalam perbentengan musuh. Apa yang didapatinya ? Di dalam sebuah lemari dijumpainya beberapa kaleng susu dan teringatlah beliau akan anaknya yang baru lahir yang sangat membutuhkan minuman tersebut. Maka disembunyikannyalah beberapa kaleng untuk dibawa sebagai oleh-oleh bagi anak tersayang.

Inilah Kapte nManaf Lubis, seorang pejuang yang pantang mundur oleh dentuman mortir dan desingan peluru, namun tertegun sejenak melihat beberapa kaleng susu dan menjadi lunak hatinya dikala teringat akan anaknya yang baru lahir di pedalaman tersebut.

Sesudah penyerahan kedaulatan Kapten Manaf Lubis terus menerus mendapat tugas di daerah operasi, demikian pula karir nya terus menanjak, sehingga akhirnya Pemerintah mempercayakan beliau untuk menjabat jabatan Panglima Kodam-II/BB.

Saya pernah menjadi Kepala Staf beliau sewaktu beliau jadi Penguasa Perang Daerah Sumatera Utara. Menjadi suatu kehormatan bagi saya untuk dapat bekerja di bawah pimpinan seorang Panglima Perang yang begitu tangguh karena keberanian dan kemampuannya.

Sebagai suatu kesatuan yang mongikat Belanda di Simalungun saya sebut pula pasukan gerilya di bawah pimpinan Letnan A. Sani. Mereka terus menerus aktip mengganggu garis komunikasi Belanda dan terutama mengganggu perkebunan-perkebunan di sekitar Simalungun ini. Juga pasukan gerilya Letnan A. Sani dengan berhasil merebut banyak senjata-senjata dari Kawal Perkebunan (OW).

*****

Masih mengenai perwira-perwira kita di Sektor I, maka disini saya sebut Kapten Nurdin, Letnan Murad Hasyim dan Letnan Abdullah Musa.'Three Musketeer inilah yang terus menerus menggempur musuh di sekitar Marbau dan merebut berpuluh-puluh senjata musuh. Kemudian mereka pulalah yang memimpin pertempuran yang terkenal di Kampung Mesjid pada tanggal 24 Juni 1949, dimana seluruh kekuatan musuh dapat dihancurkan dan direbut sebanyak 76 pucuk senjata serta beribu-ribu butir pelu-

runya. Tidak heran sewaktu diadakan inspeksi sesudah *cease fire* banyak peninjau-peninjau kita yang menjadi terkejut melihat begitu lengkapnya alat peralatan pasukan Kapten Nurdin tersebut. Rata-rata semua prajurit kita pakai Lee Enfield, serupa seperti digunakan Belanda.

Sebelum dimulai penyerangan ke Kampung Mesjid telah diadakan rapat di Padang Halaban Kecamatan Marbau, dimana diputuskan untuk menggunakan Kuala Bengkala Kecamatan Kampung Mesjid sebagai pangkalan serangan.

Laporan tentang situasi musuh diperoleh dari team penyelidik di bawah pimpinan Letnan Hamid Zein yang betul-betul mengenal daerah tersebut karena tempat operasinya selama ini. Serangan pancingan dilakukan dari seberang Sungai kecil yang melintasi Kampung Mesjid disusul serangan pokok ditujukan langsung ke pusat pertahanan musuh di ibu kota Kecamatan Kuala Hilir tersebut.

Pendadakan, kemudian kordinasi yang baik antara pasukan-pasukan penyerang serta komando yang kompetent membuahkan hasil yang gilang gemilang dan dapat dicatat sebagai suatu peristiwa yang sangat menggembirakan dan mempunyai nilai yang tinggi dalam sejarah perjuangan. Secara politis kemenangan kita ini merupakan suatu modal dan senjata yang ampuh pula dalam menghadapi perundingan-perundingan dengan Belanda. Jelas dilihat oleh dunia luar tentang kemampuan TNI kita yang oleh Belanda sering dipropagandakan seolah-olah kita tidak mempunyai kemampuan bertempur lagi. Buktinya, justru mereka melihat sebaliknya, yakni bahwa TNI kita bertambah lama bertambah kuat dan punya daya tempur yang cukup tinggi. Pengalaman perang selama 3 a 4 tahun ini merupakan guru yang sangat berharga bagi prajurit-prajurit kita.

Prajurit-prajurit dari Batalyon yang berhasil merebut Kampung Mesjid itu sudah lama terkenal dengan keberaniannya mengadakan raids di sekitar Rantau Prapat dan Marbau.

Pernah pasukan-pasukan dari Kapten Nurdin tersebut mengadakan raids yang berani pada siang hari terhadap pos polisi Kota Marbau dengan berhasil merebut 18 pucuk senjata. Demikian pula raids yang dilancarkan ke perkebunan-perkebunan seperti Simpang Alam, Hanna, Panigoran, Padang Halaban dan lain-lain semua menghasilkan dapat direbutnya berpuluh-puluh pucuk senjata musuh.

Pasukan TNI di bawah pimpinan Kapten Nurdin terpandang sebagai suatu kesatuan yang tangguh, berdisiplin dan disegani

baik oleh kawan maupun lawan. Tentang bagaimana pandangan seorang tawanan bangsa Belanda terhadap Kapten Nurdin dan kesatuannya baiklah pada bagian lain akan saya uraikan.

Seorang Komandan front lain yang juga populer adalah Letnan Mansyur. Anak Tebing Tinggi, tammatan Seinen Zyuku Naga Huta (Taman Latihan Pertanian), beroperasi di front Sungai Kepayang. Cukup banyak pengalamannya di medan pertempuran. Pembinaan teritorialnya juga mantap. Kemanapun dia pergi pasti akan diterima dengan senang hati oleh masyarakat setempat. Seorang Komandan yang disegani kawan maupun lawan. Pernah sekali beliau tertangkap oleh Belanda, tetapi dengan cara menakjubkan Letnan Mansyur dapat melepaskan diri dengan terjun ke dalam sungai terus berenang ke tepian seberangnya di bawah hujan peluru tembakan tihak Belanda. Sesudah penyerahan kedaulatan Letnan Mansyur terus menerus bertugas sebagai komandan pasukan.

* * * * *

Selanjutnya saya sebut Kapten Sukardi Komandan Batalyon VIII sebagai komandan yang ulet, gigih dan menguasai segala tehnik pertempuran. Pak Kardi terus menerus membikin mendongkol Belanda karena seringnya lolos dari kepungan musuh. Malah beliau berkali-kali dapat masuk ke Rantau Prapat yang diduduki Belanda dan Barisan Pengawal, tanpa mereka ketahui.

Disamping itu Pak Kardi sebagai bekas Guru Sekolah Kadet, tetap orang yang teliti dan semua kegiatannya tercatat dengan baik dalam journal harian. Setahu saya Mayor Jamin Gintings saja punya kebiasaan untuk tetap membijhouden Buku Hariannya. Suatu kebiasaan yang sama seperti Marshal Erwin Rommel, Panglima Perang Jerman pada Perang Dunia ke II yang masyhur itu *(Rommel's Papers)*. Dokumen perang yang sangat berharga ini diberikannya kepada saya dan merupakan bahan berguna dalam penyusunan buku ini. Saya berpendapat isinya penting sekali sebagai bukti catetan sejarah dan gambaran tentang kondisi dari kesatuan TNI kita pada waktu itu, nyata kwalitasnya tidak kalah dengan dokumen tentera reguler (teratur) manapun, walaupun dalam keadaan yang begitu sulit.

Buku catatan Pak Kardi itu dimulai pada tanggal 6 Oktober 1948 dan mengkisahkan semua kejadian-kejadian penting yang dialami Batalyon VIII (Arjuna) yang terkenal itu sampai pada tanggal 25 Desember 1949, yakni masuknya Batalyon tersebut ke kota Medan dalam rangka pengoveran kekuasaan dan penyerah-

an kedaulatan dari fihak Belanda. Dalam jangka waktu setahun penuh ini, banyak kejadian yang telah dialami oleh Batalyon tersebut, baik dalam tugas pasifikasi maupun tugas-tugas di medan pertempuran menghadapi musuh.

Barangkali tidak kalah hebatnya penyambutan bagi crack batalyon ini sewaktu masuk kota Medan, sebagaimana hebatnya pasukan-pasukan Sekutu masuk kota Paris di bawah pimpinan Jenderal *Eisenhower* waktu Perang Dunia ke-dua.

Ada suatu ciri-ciri khas dari Batalyon ini, yakni pada umumnya perwira-perwiranya semua, katakan parlente, suka bersih, necis, walaupun di medan pertempuran sekali. Pokoknya seperti bintang-bintang film semua, dan memang ada yang jadi bintang film belakangan. Sungguh tepat nama Arjuna bagi batalyon tersebut. Mereka kalau berperang seperti Arjuna, Gagah berani, bersifat kesatria, kemudian tetap wajar dalam tindakannya.

Dan pembawaan ini tak berobah dimanapun Pak Kardi berada. Apakah beliau sebagai Komandan Resimen, sebagai Komandan Brigade, bahkan sebagai Ketua DPR seperti sekarang ini, namun beliau tetap yang dulu. Gagah, tampan, bersih dan teliti, itulah trade mark "lelek kita", dimanapun dia berada.

Dapat dicatat bahwa komandan-komandan bawahan dan Perwira Staf Pak Kardi kebanyakan terdiri dari bekas Kadet Brastagi seperti : Letnan Sutikno, Amirsyam Pulungan (Adik Penulis), Dahlan, Sumego, Jafar Masa, A. Salim Rangkuty, Norman, Anwar Effendi, Rusli Erwin, Salomo Tarigan, Sunarno, Rustam Effendi, dan lain-lain. Demikian Letnan Zainuddin Hasibuan bekas pelatih Kadet masuk dalam kesatuan ini.

Sungguh tepat pilihan pemerintah untuk memilih batalyon ini, sebagai salah satu batalyon yang paling pertama masuk Medan. Disamping sudah matang dalam pertempuran, batalyon Arjuna termasuk batalyon yang tinggi disiplinnya, kemudian juga termasuk tangguh persenjataannya.

*****

Juga di Sektor II dan Sektor-sektor lainnya musuh terus diganggu dengan serangan-serangan gerilya kita. Daerah Sektor II dengan komandannya Mayor Liberty Malau meliputi Tapanuli Utara dan termasuk perairan Danau Toba.

Pernah Kolonel Kawilarang bercerita pada saya tentang kegiatan pasukan-pasukan dari Sektor II ini. Walaupun kota-kota seperti Balige, Porsea, Tarutung dan Perapat diduduki Belanda

namun mereka tidaklah dapat bebas bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

Jalan raya sepenuhnya di bawah pengawasan pasukan-pasukan gerilya kita, yang setiap saat siap sedia akan menghadang konvoi musuh yang bergerak. Juga raids ke dalam kota sering dilakukan. Biasanya pasukan-pasukan gerilya kita bersembunyi di Pulau Samosir dan membuatnya sebagai pangkalan untuk mengadakan pendadakan ke kedudukan musuh, sampai-sampai ke daerah perkebunan di Simalungun dan Deli Serdang.

Terutama Batalyon IV di bawah pimpinan Kapten Bunga Simanungkalit sangat giat dengan operasi gerilyanya. Pada tanggal 16 malam 17 Maret 1949 dengan menggunakan sampan-sampan rakyat anggota-anggota batalyon ini leluasa menyeberang dari Simanindo ke daerah antara Haranggaol - Tigaras. Gerakan pasukan kemudian dilanjutkan sampai sekitar Onan Runggu (Simalungun Atas). Setibanya di Garbus langsung diatur siasat untuk menyergap musuh yang terdiri dari 1 Peleton BP di pos tersebut. Dari pertempuran tersebut seorang prajurit kita mendapat luka ringan dan komandan kie 3 Letnan T. Hutajulu mendapat luka berat di paha. Difihak musuh 6 orang ditewaskan sedangkan hasil rampasan sebuah bren dan 6 buah senapang L.E.

Serangan berikutnya ditujukan kepada kota turis Haranggaol untuk menyergap pos BP dan Polisi yang berkedudukan di tempat tersebut. Dengan cara penyamaran dan pendadakan akhirnya dari musuh dapat dirampas 37 pucuk senapan, 3 pucuk Bren, 3 pucuk Sten dan 6 pucuk pestol dan sejumlah peluru. Seorang serdadu musuh yang berusaha hendak melawan dengan seketika ditewaskan.

Demikianlah kegiatan-kegiatan dari Batalyon IV, sehingga dalam waktu singkat batalyon ini yang sebermula hanya mempunyai persenjataan minim, akhirnya berkembang menjadi kesatuan yang lengkap persenjataannya di daerah Simalungun atas ini.

Pada bulan April diadakan raids terhadap pos BP di Kasindir dan Pos Polisi di Tiga Dolok dengan hasil sepucuk Sten dan dua pucuk Senapan dapat direbut.

Suatu operasi yang nekad ketengah-tengah kota Pematang Siantar dilakukan oleh Kompie di bawah pimpinan Letnan Satu N.J. Harahap dengan hasil seorang serdadu Belanda dapat ditewaskan dan senjatanya dapat dirampas.

Jelas hal ini menimbulkan kegegeran pada fihak musuh. Sejak itu mereka terus meningkatkan kewaspadaan dan mengadakan razia serta penangkapan-penangkapan.

Kebun-kebun Bangun, Marihat Hilir, Bah Jambi, Birong Ulu semua telah pernah diserang oleh gerilya-gerilya kita dari Batalyon IV. Demikian pula perkebunan lainnya seperti Sidamanik, Simpangraya, Nagahuta dan Marjanji adalah merupakan sasaran dari gerilya kita.

Sesudah *cease fire*, sebagai anggota delegasi Republik Indonesia saya pernah mendapat tugas untuk menghubungi Kapten Bunga Simanungkalit. Bersama saya turut seorang anggota Komisi Tiga Negara dari Australia. Sebaik bertemu dengan beliau terus terkesan pada saya bahwa yang saya hadapi ini adalah seorang pemimpin gerilya yang sudah matang dalam vaknya, yang punya 1001 macam siasat untuk menghadapi musuh. Seorang pemimpin gerilya yang disegani baik oleh lawan maupun kawan. Berbicara mengenai Batalyon IV ini, dapat saya tambahkan cara-cara mereka bergerak dan kemudian menghilang kembali di perairan Danau Toba inilah yang membuat Kolonel Kawilarang, Komandan Sub Teritorium VII, jadi kagum. Tak ubahnya seperti piraten (bajak laut) katanya. Mereka datang dan pergi dengan tidak meninggalkan bekas.

Sesekali saya masih bertemu dengan Komandan Sektor II Pak Malau (sekarang Kolonel pensiun). Kebetulan kami sama-sama duduk sebagai anggota pleno Keluarga Besar "Bukit Barisan". Seorang pejuang '45 yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Walaupun sudah agak lanjut dalam usia, tetapi masih mau mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Kemudian berturut-turut saya akan menyebut pemimpin-pemimpin gerilya lainnya seperti : Timur Pane, Mayor Bejo, Matheus Sihombing dan lain-lain. Mereka telah memberikan corak dan elan tersendiri bagi perjuangan kemerdekaan kita.
Freedom fighters * [5]) yang sewaktu-waktu adakalanya menonjol dengan cemerlang di cakrawala kepemimpinan revolusi ini dan kemudian hilang dibawa oleh arus revolusi itu sendiri.

Apapun penilaian yang diberikan terhadap mereka, mereka telah mengukir sejarah perjuangan kemerdekaan ini dengan perbuatan-perbuatan mereka. Adakalanya brilyan dan adakalanya juga kurang tepat, tetapi siapakah diantara kita yang betul-betul sempurna ?

*****

Demikianlah berita-berita dari medan pertempuran mengalir terus. Ada yang bersifat laporan tertulis, ada dikirim dengan berita kawat, melalui kurir-kurir dan ada juga yang kami terima dari pejabat-pejabat yang bertugas ke Kuta Raja.

Sehingga sesudah beberapa bulan berlangsungnya agressi Belanda ke II, telah dapat diperoleh gambaran umum tentang keadaan di seluruh front. Nyatanya di seluruh medan pertempuran keadaan bergolak terus. Dari tarap konsolidasi kita sudah beralih ke offensif, dengan demikian initiatip sudah berpindah kepada fihak kita.

Bila tadi secara singkat telah saya coba untuk membuat suatu gambaran tentang keadaan dibeberapa daerah pertempuran dengan komandan-komandannya, maka sekarang saya coba pula menggambarkan keadaan di Sektor IV, dengan komandannya Mayor Maraden Panggabean (sekarang Jenderal, Menhamkam/Pangab).

Adapun daerah Sektor IV meliputi Tapanuli Tengah, termasuk kota Sibolga, ibukota keresidenan Tapanuli. Yang menjadi Gubernur Militer ialah Bapak Dr. Ferdinand L. Tobing, seorang tokoh Nasional yang sangat disayangi dan disegani. Dengan kepemimpinnya beliau melaksanakan pemerintahannya dengan penuh kebijaksanaan, sehingga setiap kemelut apapun yang terjadi, senantiasa dapat diatasi.

Setelah Belanda menduduki Sibolga pada tanggal 24 Desember 1948, maka pasukan-pasukan kita telah siap diungsikan ke basis-basis gerilya yang telah ditentukan, kemudian diberi daerah tanggung jawab masing-masing komandan gerilya.

Adapun pembagian daerah-daerah gerilya tersebut dibagi sebagai berikut :

Daerah jalan raya Sibolga - Tarutung yang panjangnya 66 Km itu menjadi tanggung jawab Batalyon I Sektor IV di bawah pimpinan Kapten Oloan Sarumpaet. Sekitar Bonandolok kira-kira 10 Km di atas Sibolga ditetapkan sebagai Markas Komando Sektor IV, di bawah pimpinan Mayor Maraden Panggabean.

Daerah sepanjang 66 Km dibagi dalam 6 basis gerilya, masing-masing dengan komandannya Kapten Henry Siregar, Letnan I August Marpaung, Letnan I Sinta Pohan, Letnan I Perlindungan, Letnan I Pulungan, Letnan I Rivai Harahap, Letnan I Bangun Siregar dan Kapten Sahala Hutabarat.

Kemudian jalan raya Sibolga - Padang Sidempuan yang panjangnya 88 Km dibagi pula dalam 5 basis gerilya, yang masing-masing dipimpin oleh Kapten Maruli Sitorus, Letnan I O. Marpaung, Letnan I Z. Tambunan, Letnan I W. Tampubolon dan Letnan II M. Lingga.

Daerah jalan raya Sibolga - Barus yang panjangnya 68 Km dibagi pula dalam beberapa basis gerilya di bawah pengawasan

ALRI dan MOBRIG, dengan komandannya masing-masing Mayor P. Simanjuntak dan Kompol Gultom.

Selanjutnya Merkas Besar Gubernur Militer serta Komando Sub Teritorium VII di Rimba Ampolu, yang terletak disebuah bukit hanya 7 Km dari Sibolga.

Inilah susunan bertempur serta dislokasi dari pada pasukan pasukan Sektor IV pada agressi Belanda II. Dari mulai Komandan Sektornya sampai kepada ondercommandantennya sesudah penyerahan kedaulatan menonjol dalam karir militernya. Saya kira pengalaman dan keberhasilan Mayor Maraden Panggabean memimpin Sektor IV pada waktu agressi Belanda II merupakan dasar utama dari Pemerintah untuk mempercayakan kepada beliau jabatan militer yang lebih tinggi hingga kepada diangkatnya beliau menjadi Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata.

Betapa beratnya perlawanan yang dihadapi oleh Belanda di Sektor IV, baiklah kita baca laporan fihak Belanda sendiri sebagai berikut :

Zuiveringsacties na de tweede politionele actie.

5 Januari - 15 Augustus 1949.

De nu volgende maanden werden de Zwaarste van heel onze „Indietijd". Acht maanden intensief patrouilleren leverde ons niet het verwachte resultaat. De pacificatie van dit bataljonsvak werd niet bereikt. De politieke tegenwind, het zeer zware bergachtigeterrein en 270 Km in ons vak leverden het bataljon, dat aan het derde Indie-jaar begon, onoverkomenlijke moeilijkheden op. Alleen reeds het openhouden van de verbinding tussen Tarutung en Sibolga over de 60 Km lange weg met 1300 bochten kostte bovenmenselijke inspanning. Deze inspanning moest opgebracht worden door troepen die reeds 2 jaar zware dienst in de tropen verricht hadden, met tirailleurieen van 2 peletons, meestal 15 a 20 man uitrukkende sterkte. Dit was de periode van konvooibeschietingen, bewaking van V en W ploegen, voertuigen uit de modder trekken, zeilen met prauwen en patrouilleren, veel patrouilleren. Het Is een eentonig relaas van onafgebroken patrouillegang zonder veal resultaat. 189 konvooibeschietingen in 8 maanden, totale verliezen 14 gesneuvelden an 24 gewonden. In het bijzonder na 3 maart '49, toen Ir. Sukarno weer vrijgelaten werd na zijn arrestatie te Djokjakarta, kregen de Republikeinen weer moed. De guerilla-oorlogvoering was goed georganiseerd : in alle kampongs had de TNI ongewapende handlangers en waarschuwing sposten, de z.g. Semesta" (Baca Limburgse Jagers No. 64. November '62 hal. 1709 - 1710). [52].*

Sektor IV merupakan sektor yang sangat homogen penempatannya dan mempunyai daya tempur yang tinggi.

Perlu dicatat disini pertempuran pada tanggal 24 Mei 1949 di Km 10 Sibolga dimana konvoi musuh dihadang di tempat tersebut oleh Kompi Letnan I A. Marpaung. Dalam pertempuran ini banyak korban jatuh di fihak musuh.

Menurut informasi yang diterima pada pertengahan bulan Mei 1949 Jenderal Spoor mengadakan inspeksi ke Sumatera Timur.

Diketahui pula bahwa beliau adalah seorang pemimpin perang yang sangat dinamis berkaliber seorang Jenderal Patton yang ingin selalu berada di tengah-tengah pasukannya.

"Er zijn weinig buitenposten en gevaarlijke zones, waar generaal Spoor niet zelf geweest is. In geval van acties is generaal Spoor in de meeste gevallen dicht bij de troepen en zocht hij de punten op, waar onze jongens op de meeste weerstand stuiten, waar het het heetst toegaat".

(Demarkatis lijn, karangan Willem Brandt, halaman 107) Willem Brandt adalah nama samaran (pseudoniem) dari Kapten Wm. S.B. Klooster [53]). Kemudian dihubungkan kematian beliau yang begitu mendadak dan penuh kerahasiaan pada tanggal 25 Mei 1949. Besar dugaan kematian beliau yang tiba-tiba itu ada hubungannya dengan pertempuran di Km 10 tersebut.

Kemudian diketahui pula bahwa juga daerah pertempuran lain meng-klaim bahwa Jenderal Spoor tewas di front mereka. Untuk ini dibuatlah laporan oleh Komandan Front Tanah Alas Kapten Minggu kepada Komandan Res. IV Mayor Jamin Gintings, yang menyatakan bahwa kemungkinan Jenderal Spoor telah tewas di pertempuran Lau Balang pada tanggal 18 Mei 1949. Pasukan kita yang menyerang adalah di bawah komando Sersan Mayor Mogot, seorang komandan pasukan yang terkenal akan keberaniannya.

Dari JARAHDAM-II/Bukit Barisan diperoleh pula penjelasan, bahwa tentang matinya Jenderal Spoor masih perlu diteliti lagi, terutama dari sumber Belanda sendiri.

Oleh fihak Belanda sendiri, maka saya telah menerima bantahan dari perwira Intel Belanda di Batalyon 4 - 2 RI di Sibolga pada waktu itu, Tuan Prof. M.P. Groenewege dengan suratnya pada saya sebagai berikut : Surat ini merupakan tanggapan terhadap konsep Naskah buku saya, yang saya berikan padanya.

"Op een ding zou ik misschien nog de aandacht mogen vestigen. Deverondenstelling, op bladzijde 394-395, dat aind Mei Generaal Spoor in Sibolga geweest is, kan ik niet bevestigen. Ik was daar in dietijd ook, en een bezoek van de Legercommandant zou ik mij zekerherrinneren. Wel is er toen konvooi beschieting geweest, waarbij wij verliezen geleden hebben. En het gebeurde nu en dan dat ernstige gewonden per Catalina vlieghoot naar Medan werden vervoerd.

Dat kan dus toen ook het geval geweest zijn. [54]).

Dengan matinya Jenderal Spoor Belanda kehilangan seorang pemimpin militer yang sangat bernafsu untuk perang dan sangat mereka banggakan. Syukurlah pula bagi beliau tidak hidup lebih lama, karena dengan demikian tidak turut melihat bahwa akhirnya strateginya telah mengalami kegagalan total. Bangsa Indonesia tidak terkalahkan malah tambah lebih bersatu dan lebih kuat sesudah agressi Belanda ke II.

"Wanneer wij nu tot besluit van dit hoofdstuk het politieks resultaat der tweede politionele actie nagaan dan moeten wij constateren dat dit nihil is geweest. De repbliek was niet geliquideerd". Demikian Mr. Dr. Smit dalam bukunya "De Indonesische quaestie", halaman 205. [55]).

Gantinya *Letnan Jenderal D.C. Burman Van Vreeden* adalah type Jenderal yang lain daripada seorang seperti *Jenderal Spoor*, walaupun mungkin sama-sama ahlinya dalam memimpin peperangan.

*****

XIV. MUNDAR-MANDIR KUTA RAJA — MEDAN SEBAGAI ANGGOTA DELEGASI R.I. PADA LOC - I.

Pada tanggal 29 Juni 1949 tentang Belanda meninggalkan Jogya dan sekitarnya dan tanggal 6 Juli 1949 Presiden dan Wakil Presiden serta pejabat-pejabat Republik masuk kembali ke kota tersebut dengan dielu-elukan oleh rakyat.

Tanggal 1 Agustus 1949 diumumkan perintah penghentian tembak menembak yang berlaku secara effektif tanggal 10 Agustus 1949 untuk Pulau Jawa, sedangkan untuk Sumatera berlaku mulai tanggal 14 Agustus 1949.

Seluruh pimpinan Pemerintah Darurat dan TNI di Sumatera yang berkedudukan di Kuta Raja sudah bersiap-siap untuk menghadapi perkembangan-perkembangan selanjutnya. Diketahui bahwa pada tanggal 23 Agustus 1949 akan dimulai dengan Konperensi Meja Bundar di Den Haag. Yang jadi pertanyaan ialah siapa yang akan turut dalam delegasi tersebut, apakah dari Sumatera akan ada juga yang turut. Sebagaimana kita ketahui, akhirnya yang memimpin delegasi ialah Wakil Presiden M. Hatta, sedangkan dari fihak militer yang turut ialah Kolonel T.B. Simatupang, Suryadarma, Sukamto, Subiakto, Letkol. Daan Yahya dan Mayor Haryono. Nyatanya dari Sumatera tidak ada yang turut.

Kemudian diketahui pula bahwa sesuai dengan keputusan rapat Central Joint Board yang juga dihadiri oleh UNCI, R.I. dan Belanda di Jakarta, telah diputuskan akan membentuk 13 Local Joint Committee.

Untuk Sumatera ditentukan 4 buah Local Joint Committee.

1. LJC-I berkedudukan di Medan. Berwewenang mengurus daerah Sumatera Timur dan Aceh.
2. LJC-II berkedudukan di Sibolga. Berwewenang mengurus daerah Tapanuli.
3. LJC-III berkedudukan di Bukit Tinggi. Berwewenang mengurus daerah-daerah Sumatera Barat, Riau dan Indragiri.
4. LJC-IV berkedudukan di Palembang. Berwewenang mengurus daerah-daerah Palembang, Lampung, Bengkulu dan Jambi.

Sejalan dengan dihentikannya tembak menembak dan permusuhan dengan fihak Belanda, dimulailah dengan pengembalian para tawanan dari kedua belah fihak. Sebagaimana kita ketahui sebagian dari pejuang-pejuang kita ditawan di Sabang. Jum-

lahnya adalah 300 orang lebih, diantaranya ialah Kapten Zein Hamid, Komandan Batalyon V/Kepala Markas Umum Komando Pertempuran Medan Area. Pada suatu hari dipertengahan tahun 1949 merekapun dikembalikan oleh Belanda di pelabuhan Cilelah. Alangkah bahagianya kami rasa bertemu kembali dengan komandan kami setelah berpisah selama 2 tahun lebih dengan beliau. Dengan rasa haru kami melihat bahwa beliau cacad kakinya akibat kena tembakan peluru Belanda, sehingga jalannya agak sulit kelihatan. Inilah bapak kami yang telah melaksanakan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung-jawab yang mengakibatkan dia akan cacad selama-lamanya.

Dan bersama beliau turut pulalah kembali perwira-perwira lain seperti Dr. Pringadi, Letnan Basudin Dasuki, Letnan Aminuddin Nasution, serta pejuang-pejuang lainnya.

Namun sebelumnya dalam tahun 1948 (Mei 10) sejumlah 100 orang tawanan perang dipertukarkan dengan 3 orang militer Belanda, dan diantaranya terdapat dua bersaudara Adiputra dan Yantje, perantaraan Komisi Tiga Negara. Pelaporan ke 100 pejuang tersebut diterima oleh Kol. H. Sitompul, Komandan Divisi X Sumatera dan kemudian ditepung tawari oleh masyarakat Aceh.

Adiputra dan Yantje adalah putra Bapak Salim Parlindungan Lubis pejabat agraria yang turut bersama kami bertugas di Kuta Raja, juga mereka adalah saudara sepupu dari temanku Letnan Muluk Lubis. Mereka masih muda sekali, pelajar sekolah menengah waktu ditawan oleh Belanda di Medan Area. Namun sudah turut mengambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan ini. Adiputra adalah bekas anak didik Adinegoro, wartawan yang terkenal itu.

Di zaman Jepang ia bersama Daud Yusuf (Staf ahli Menteri P & K) Rooslila (isteri Letjen. A. Tahir), A. Dachlan dan lain-lain turut mengasuh surat kabar dan organisasi remaja Melati.

Di awal kemerdekaan Adiputra bersama adiknya Yantje turut memanggul senjata, kemudian ditawan oleh Belanda dan dibawa ke Sabang.

Dari Adiputra, yang kemudian menjadi Sarjana Hukum, Notaris mencapai gelar Doctor dan ahli agraria seperti orang tuanya, banyaklah kudengar tentang kisah pengalaman mereka selama dalam tawanan di Sabang. *) Walaupun muda dalam usia, namun mereka telah menjadi dewasa ditempah oleh gejolaknya perjuangan kemerdekaan ini.

*) Pada Bulan Juni 1978 Dr. A.P. Parlindungan, SH, diangkat menjadi Rektor U.S.U.

Adiputra banyak bercerita tentang suka-duka di dalam tawanan tersebut. Sebenarnya ia adalah seorang penderita sakit asthma namun setelah di tempat di tengah panasnya matahari dan mengerjakan segala macam pekerjaan, seperti mengangkat beras dari kapal, membelah kayu, menyapu, memasak di dapur umum dan sebagainya, penyakit tersebut hilang dengan sendirinya. Malah tubuhnya menjadi kuat dan kekar dan kulitnya menjadi hitam karena berjemur di tengah panasnya matahari.

Adiputra bercerita pula tentang kelakuan para tawanan, yang baik maupun yang jelek. Di samping berkembang rasa persaudaraan akibat penderitaan yang sama, tentu ada saja, orang-orang yang egois dan mau beruntung sendiri. Seperti bila punya makanan, maka terus disembunyikan dan memakannya secara diam-diam. Orang-orang seperti ini sering mereka hajar dengan mencuri makanannya, kemudian dibagi-bagi pada teman-teman yang lain.

Kemudian ada pula manusia-manusia penjilat, yang suka mengambil muka pada para pengawal sehingga dengan demikian mengharapkan mendapat upah dan ladenan lebih baik. Lebih celaka lagi ialah bahwa diantara para tawanan oleh fihak Belanda ditanam mata-matanya, yang pura-pura menyamar sebagai tawanan pula. Orang-orang seperti ini lekas diketahui dan sangat dibenci dan dihindari oleh para tawanan lainnya.

Tetapi yang tak dapat dilupakan ialah bahwa masyarakat Sabang pada umumnya sangat bersimpati pada para tawanan, sehingga dengan demikian meningkatkan moril mereka. Malah ada seorang kepala kampung Husin namanya, yang membuat papan pengumuman di kebonnya, menghalalkan para tawanan untuk memakan apa saja yang terdapat dalam kebonnya.

Juga para nelayan sering memberikan ikan hasil pencarian-mereka pada para tawanan, terlebih lagi setelah mereka mengetahui bahwa di.ntara para tawanan banyak yang taat beragama. Alangkah syahdunya mendengar suara azan yang berkumandang disubuh hari dari kamar tawanan tersebut.

*****

Tadi telah saya sebut mengenai organisasi remaja „MELATI" yang lahir pada masa pendudukan Jepang.

Berhubung di kemudian hari justru dari anggota „MELATI" ini banyak yang memegang peranan penting disegenap aspek kehidupan bangsa, saya kira pada tempatnya saya uraikan secara singkat sejarah lahirnya organisasi tersebut.

Ketika pertadbiran tentera Jepang di Sumatera Utara mengambil alih harian "Pewarta Deli" sebulan sesudah pendudukan Japang dan menerbitkan harian "Sumatera Sinbun" yang dilanjutkan kemudian dengan penerbitan sebuah berkala untuk *remaja* bernama Dukasusi" yang kemudian menjadi „MELATI" di bawah pimpinan Ozisama (Munar S.' Hamojoyo), penerbitnya sama sekali tidak menduga, bahwa media itu pada akhirnya digunakan sebagi alat pembina generasi muda dan menanamkan kesadaran nasional secara tidak langsung. Para penulis berkala tersebut yang tersebar luas di Sumatera Utara dan Sumatera Barat melalui perkenalan dan korespondensi pada akhirnya melahirkan sebuah wadah yang terkenal kemudian dengan nama "Persatuan Pemuda Melati".

Organisasi yang di luar dibalut dengan thema "mempertinggi latihan Timur" dan aktivitasnya dibidang kesenian dan kebudayaan, landasan idieelnya persaudaraan (kekeluargaan) dan gotong royong, cepat sekali berkembang hampir pada setiap pelosok kota di daerah Sumatera Utara. Ini tidak lain karena di tempat-tempat tersebut ada pembantu tetap "Melati" seperti misalnya T. Chadijah, Zainal Abidin dan Hasan Basri di Binjei, Kino Nasito, Maryam Darus (kini DR. dan sarjana hukum) dan Amir Husin S (pemimpin TVRI Medan) di Tj. Pura, Syamsuddin Manan, Ahmad Fauzi Ridwan (kini DR & SH), Mahidin (Drs.), Lailan Safinah dan Ratna Askian di Kisaran, S.N. Amali (kini SH dan pengacara di Medan), Almans (Ny. H.A. Dahlan) di Tinjowan, Nilam Sari Pane dan Nuraini Tanjung di P. Sidempuan dan Sibolga dan lain-lain.

Pembentukan "Pemuda Melati" yang dirintis di Medan pada awal 1943 oleh H.A. Dahlan, Adiputra Parlindungan, Ny. R.A. Tahir, A. M. Abdullah, M. Yunan Nst., Usman Siregar dan Ny. Anna Mustafa tidaklah dibina dari atas, melainkan atas kesedaran sendiri. Tenaga-tenaga pendiri itu kemudian diperkuat dengan D. Jus (Daoed Joesoef) Edisa Putra, Ny. Aisyah Nurdin, H.S. Irawadi, Wan Chalidin (Das Chall) dan seterusnya.

Para anggotanya tidak saja mereka yang putus sekolah, tetapi pula hampir seluruh murid-murid sekolah di Medan dan sekitarnya.

Dalam melasanakan cita-citanya, diadakan pertemuan-pertemuan periodik sesamanya, ceramah-ceramah bagi menambah ilmu pengetahuan, menyelenggarakan pertunjukan kesenian dengan biaya gotong-royong para anggota, darmawisata menikmati keindahan alam, pendidikan ketrampilan seperti melukis (Daoed Joesoef bertindak sebagai guru, karena ia adalah pelukis pada waktu itu), kerajinan rumah tangga, pertukaran kunjungan antar

cabang Pemuda Melati dan studi tour ke objek-objek yang dianggap penting.

Pengisian aktivitas umumnya dilakukan secara gotong royong. Semua dilakukan dengan biaya sendiri dan dengan kekuatan sendiri.

Ia tidak bergerak semata-mata dalam lingkungannya sendiri, tetapi juga belajar ber-masyarakat. Jangan heran jika pada masanya terlihat berpuluh-puluh pemuda membersihkan kuburan atau tempat-tempat ibadah secara gotong-royong, berpartisipasi dalam usaha-usaha amal seperti PMI, dan sebagainya.

Pada umumnya kegiatan dilakukan diwaktu senggang, sehingga selalu tercipta hubungan yang harmonis dengan para guru dan orang tua. Secara tidak langsung trilogi pendidikan antara sekolah, rumah dan masyarakat telah dilaksanakan pada waktu itu. Dalam masyarakat melalui Pemuda Melati mereka dibina kesedarannya, dipupuk dedikasinya dengan latihan dan ketrampilan, disalurkan hasrat dan bakatnya. Dari usia belasan tahun berkat pengembangan kesedaran dan kepercayaan pada diri sendiri serta tanggung jawab, mereka berkembang menjadi seorang pemuda pada awal revolusi physik.

Mereka tampil bukan sebagai pemuda yang rancak dilabuh, tetapi pemuda yang punya kesedaran nasional, dan cinta kepada tanah airnya. Mereka dilepas dalam kancah revolusi menurut bidangnya masing-masing. Tidak sedikit ex-Pemuda Melati ini yang langsung mengikuti latihan kemiliteran di Brastagi, atau bergabung dalam laskar-laskar rakyat, menjadi anggota Palang Merah dan barisan pejuang lainnya. Tidak sedikit pula yang bergerak di belakang front sebagai pemimpin organisasi sosial politik, dibidang kewartawanan dan sebagainya. Mereka terdapat di Makam Pahlawan dan diantara yang masih hidup terdapat pula dalam kehidupan sosial, politik dan pemerintahan.

Ibu Rooslila di samping sibuk mendampingi Letjen Achmad Tahir sebagai seorang perwira Tinggi ABRI yang pernah menduduki berbagai pos penting dibidang militer maupun sipil, juga mempunyai kegiatan-kegiatan sendiri yang tak kurang pentingnya. Ibu Rooslila pernah menjadi Pengurus Pusat dari organisasi Wanita Angkatan Darat PERSIT. Selama bertahun-tahun Ibu Rooslila pernah pula menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Banyak konsep-konsep penting yang lahir dari pemikirannya terutama yang menyangkut perjuangan kaum wanita. Sikapnya tegas sekali dalam mempertahankan hak kaum wanita. Seorang penerus cita-cita emansipasi Kartini yang konsekwen.

Kemudian saya sebut pula Daud Yusuf, pemuda Petisah Darat, yang selalu menggunakan cerita Pinokio, ciptaan pengarang Itali terkenal Carlo Callodi itu sebagai contoh untuk seorang pemuda yang ingin maju dan menjadi orang.

Terimalah segala tantangan hidup dan hadapilah semua dengan penuh tawakal dan keberanian. Bagi siapa yang dapat mengatasi tantangan itu maka kemenanganlah bagiannya. yakni menjadi manusia yang sebenarnya.

*Daud Yusuf, pemuda yang sering mandi-mandi ke sungai Tuntungan beserta teman-temannya A. Dahlan, Adi Putra dan lain-lain, kemudian setelah mencapai gelar sarjana dibidang ekonomi terus melanjutkan studi ke Sarbonne di Perancis dan mencapai gelar doctor dari universitas tersebut dan universitas lainnya. *) Suatu success story yang bisa dijadikan contoh bagi para remaja kita.*

A. Dahlan sebagaimana kita ketahui kemudian menjadi tokoh dibidang persurat kabaran, wartawan terkenal yang banyak mengadakan kunjungan ke luar negeri, penulis tajuk yang berwibawa dan juga menjadi dosen dibidang publisistik dan hubungan masyarakat diberbagai universitas dan Perguruan Tinggi.

Yang saya sebut hanya beberapa orang diantara mereka yang beratus jumlahnya, para remaja yang ditempa dikancah revolusi, yang pernah mengalami segala macam tantangan dan percobaan dan akhirnya berhasil mengatasinya. Inilah pemuda-pemuda "Melati" yang telah turut memberikan sahamnya dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan Bangsa dan Negara.

*****

Berhubung kami yang pindah dari Kuta Cane kemudian ditempatkan di kampung Peunitie, maka sambil lalu kami sering disebut "Peunitie Boys". Ini untuk menandai kami dari kelompok perwira-perwira yang berdiam dibagian lain dari kota tersebut. Umpamanya para perwira dari Angkatan Laut sebagian besar berdiam di kampung Keudah, kemudian ada yang di Kraton, Merduwati dan tempat-tempat lain. Yang jadi "Chief" dari Peunitie Boys ialah Letnan Muluk Lubis. Pokoknya bila beliau yang mengatur semua patuh dan pasti beres semua.

---

*) Pada bulan April 1978 Dr. Daud Yusuf diangkat oleh Pemerintah menjadi Menteri P&K.

Di samping pergaulan dengan sesama anggota TNI, kami bergaul dan berkenalan pula dengan masyarakat Kuta Raja. Letnan Muluk Lubis mempunyai keluarga juga di Kuta Raja, diantaranya keluarga Letkol. Dr. Mayuddin Lubis, keluarga Bapak Salim Parlindungan, kemudian kepala SMA Kuta Raja Bapak Kamaruddin.

Terutama ke tempat Pak Kamaruddin dengan isterinya Zus Ratna yang tinggal di Spoordijk, kami sering bertamu. Satu keluarga yang punya dedikasi yang besar terhadap bidang pendidikan. Di bawah pimpinan Pak Kamaruddin SMA ini sungguh mendapat kemajuan dan mempunyai nilai yang baik sekali.

Dari bekas pelajar SMA Kuta Raja ini banyak yang menjadi sarjana, yang menjadi Proffessor, malah salah seorang diantaranya menjadi ahli atom (Dr. Sonbu). Kemudian ada pula yang menjadi Pamen dan Pati dari TNI. Pemuda-pemuda SMA Kutaraja ini pulalah yang mengisi barisan tentara pelajar kita dan turut bertugas di garis depan.

Salah seorang bekas muridnya ialah Sdr. T.M. Hanafiah, seorang usahawan muda yang berjiwa sosial dan punya minat besar dibidang pendidikan. Sekarang ini T.M. Hanafiah jadi Ketua Harian Yayasan Pendidikan Harapan di Medan. Tentang SMA Kutaraja dapat saya katakan, sungguh "a very remarkable school" [56]).

* * * * *

Sesudah Pak Zein Hamid berada kembali ditengah-tengah kami, maka serentak beliau kami konsinyir lagi, tentu dalam arti yang baik. Sewaktu di Perbaungan beliau sering kami desak untuk segera melaksanakan perkawinannya. Betapa tidak, calon telah ada, juga seorang pejuang. Namun karena rasa tanggung jawab yang terlihat besar antara Pak Zein dan Ibu Rosmiah, maka hari yang berbahagia terus ditangguhkan, sehingga akhirnya meletusiah agressi kedua yang sekaligus memisahkan kedua insan tersebut.

Kiranya takdir Tuhan menghendaki, setelah 2 tahun berpisah maka sekembalinya dari Sabang maka bertemulah mereka kembali di Kuta Raja dimana Ibu Rosmiah sedang bertugas di Rumah Sakit Tentara. Beliau adalah bidan berijazah dari Rumah Sakit Umum Medan.

Sekali ini mereka tidak kami biarkan lagi. Diadakanlah tekanan kepada kedua belah fihak. Masing-masing masih mau mencoba mengulur waktu dengan segala macam alasan yang tidak dapat diterima begitu saja.

Akhirnya semua sepakat dan mosi para "Peunitie Boys" dapat diterima. Namun pelaksanaannya diputuskan akan dilaksanakan di Medan selekas mungkin bila kami semua telah kembali ke kota tersebut. Dan ikrar ini mudah-mudahan ditepati oleh mereka berdua. Inilah salah sebuah kisah dari pedalaman yang mempunyai "Happy End" [57], setelah penyerahan kedaulatan dan kami kembali ke Medan semuanya.

*****

Pada suatu hari dipertengahan bulan Agustus 1949 saya dipanggil PTTS dan menerima perintah untuk segera melapor ke Divisi X guna mempersiapkan diri sebagai anggota delegasi Republik Indonesia pada LJC-I di Medan. Pada waktu itu turut dihunjuk dari Staf Divisi X bersama saya ialah Kapten Mujiharjo dan Letnan Chaidir Anwar.
Kemudian menyusul pula Kapten Alwin Nurdin dan Letnan Moralam

Delegasi Republik Indonesia pertama sekali ditempatkan di Langkat Hotel, kemudian sebagian ditempatkan pula di Hotel de Boer. Pertama sekali sebaik tiba di Medan terus kusampaikan khabar pada Ibuku. Alangkah bahagia kurasa dapat bertemu kembali dengan Ibu dan adik-adikku setelah berpisah sekian tahun lamanya. Syukurlah mereka dalam keadaan sehat-sehat semua.

Dengan tibanya kami di Medan dimulailah dengan perundingan-perundingan tentang pembagian daerah dari pasukan-pasukan yang berhadapan dan penentuan daerah patroli masing-masing. Harus diakui bahwa fihak Belanda merupakan lawan berunding yang degil dan lihay. Saya ditugaskan dibidang militer di bawah Mayor Jamin Gintings dengan wakilnya Mayor Tituler Jaga Bukit. Adapun urusannya ialah mengenai pelanggaran-pelanggaran dan urusan tawanan.

Walaupun belum tercapai suatu keputusan yang menentukan dalam perundingan-perundingan pendahuluan dengan fihak Belanda, namun harapan-harapan akan berakhirnya suasana permusuhan telah mulai mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui, pada waktu itu kecuali yang berada dalam tawanan Belanda, sebagian besar pemimpin-pemimpin Republik berada di pedalaman, terutama di Kuta Raja.

Demikian juga pimpinan ketentaraan mendirikan markasnya di Ibukota Propinsi Aceh tersebut.

Di samping itu Kuta Raja juga merupakan tempat persinggahan untuk berunding dan berkonsultasi guna menentukan ke-

Di samping pergaulan dengan sesama anggota TNI, kami bergaul dan berkenalan pula dengan masyarakat Kuta Raja. Letnan Muluk Lubis mempunyai keluarga juga di Kuta Raja, diantaranya keluarga Letkol. Dr. Mayuddin Lubis, keluarga Bapak Salim Parlindungan, kemudian kepala SMA Kuta Raja Bapak Kamaruddin.

Terutama ke tempat Pak Kamaruddin dengan isterinya Zus Ratna yang tinggal di Spoordijk, kami sering bertamu. Satu keluarga yang punya dedikasi yang besar terhadap bidang pendidikan. Di bawah pimpinan Pak Kamaruddin SMA ini sungguh mendapat kemajuan dan mempunyai nilai yang baik sekali.

Dari bekas pelajar SMA Kuta Raja ini banyak yang menjadi sarjana, yang menjadi Proffessor, malah salah seorang diantaranya menjadi ahli atom (Dr. Sonbu). Kemudian ada pula yang menjadi Pamen dan Pati dari TNI. Pemuda-pemuda SMA Kutaraja ini pulalah yang mengisi barisan tentara pelajar kita dan turut bertugas di garis depan.

Salah seorang bekas muridnya ialah Sdr. T.M. Hanafiah, seorang usahawan muda yang berjiwa sosial dan punya minat besar dibidang pendidikan. Sekarang ini T.M. Hanafiah jadi Ketua Harian Yayasan Pendidikan Harapan di Medan. Tentang SMA Kutaraja dapat saya katakan, sungguh "a very remarkable school" [56]).

* * * * *

Sesudah Pak Zein Hamid berada kembali ditengah-tengah kami, maka serentak beliau kami konsinyir lagi, tentu dalam arti yang baik. Sewaktu di Perbaungan beliau sering kami desak untuk segera melaksanakan perkawinannya. Betapa tidak, calon telah ada, juga seorang pejuang. Namun karena rasa tanggung jawab yang terlihat besar antara Pak Zein dan Ibu Rosmiah, maka hari yang berbahagia terus ditangguhkan, sehingga akhirnya meletusiah agressi kedua yang sekaligus memisahkan kedua insan tersebut.

Kiranya takdir Tuhan menghendaki, setelah 2 tahun berpisah maka sekembalinya dari Sabang maka bertemulah mereka kembali di Kuta Raja dimana Ibu Rosmiah sedang bertugas di Rumah Sakit Tentara. Beliau adalah bidan berijazah dari Rumah Sakit Umum Medan.

Sekali ini mereka tidak kami biarkan lagi. Diadakanlah tekanan kepada kedua belah fihak. Masing-masing masih mau mencoba mengulur waktu dengan segala macam alasan yang tidak dapat diterima begitu saja.

Akhirnya semua sepakat dan mosi para "Peunitie Boys" dapat diterima. Namun pelaksanaannya diputuskan akan dilaksanakan di Medan selekas mungkin bila kami semua telah kembali ke kota tersebut. Dan ikrar ini mudah-mudahan ditepati oleh mereka berdua. Inilah salah sebuah kisah dari pedalaman yang mempunyai "Happy End" [57], setelah penyerahan kedaulatan dan kami kembali ke Medan semuanya.

*****

Pada suatu hari dipertengahan bulan Agustus 1949 saya dipanggil PTTS dan menerima perintah untuk segera melapor ke Divisi X guna mempersiapkan diri sebagai anggota delegasi Republik Indonesia pada LJC-I di Medan. Pada waktu itu turut dihunjuk dari Staf Divisi X bersama saya ialah Kapten Mujiharjo dan Letnan Chaidir Anwar.
Kemudian menyusul pula Kapten Alwin Nurdin dan Letnan Moralam

Delegasi Republik Indonesia pertama sekali ditempatkan di Langkat Hotel, kemudian sebagian ditempatkan pula di Hotel de Boer. Pertama sekali sebaik tiba di Medan terus kusampaikan khabar pada Ibuku. Alangkah bahagia kurasa dapat bertemu kembali dengan Ibu dan adik-adikku setelah berpisah sekian tahun lamanya. Syukurlah mereka dalam keadaan sehat-sehat semua.

Dengan tibanya kami di Medan dimulailah dengan perundingan-perundingan tentang pembagian daerah dari pasukan-pasukan yang berhadapan dan penentuan daerah patroli masing-masing. Harus diakui bahwa fihak Belanda merupakan lawan berunding yang degil dan lihay. Saya ditugaskan dibidang militer di bawah Mayor Jamin Gintings dengan wakilnya Mayor Tituler Jaga Bukit. Adapun urusannya ialah mengenai pelanggaran-pelanggaran dan urusan tawanan.

Walaupun belum tercapai suatu keputusan yang menentukan dalam perundingan-perundingan pendahuluan dengan fihak Belanda, namun harapan-harapan akan berakhirnya suasana permusuhan telah mulai mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui, pada waktu itu kecuali yang berada dalam tawanan Belanda, sebagian besar pemimpin-pemimpin Republik berada di pedalaman, terutama di Kuta Raja.

Demikian juga pimpinan ketentaraan mendirikan markasnya di Ibukota Propinsi Aceh tersebut.

Di samping itu Kuta Raja juga merupakan tempat persinggahan untuk berunding dan berkonsultasi guna menentukan ke-

bijaksanaan selanjutnya. Terlebih lagi karena daerah Aceh memberikan fasilitas dan bantuan secukupnya. Kita melihat persiapan-persiapan dari Angkatan Laut kita, walaupun dalam keadaan darurat untuk memulai dengan pendidikan dengan membuka training-station di Sarang Jaya, yang mendapat sambutan pemuda-pemuda di daerah Aceh, terutama dari kalangan pelajar. Lama pendidikan 9 bulan, Instruktur-instruktur terdiri dari perwira-perwira Markas antara lain, Kapten R.S. Subiakto, Letnan Sudomo, Letnan Legowo, Letnan Prasojo Mahdi, Letnan Kusumo Broto, Letnan Daryoatmoko dan lain-lain. Demikian juga Angkatan Udara tetap berusaha mengadakan pengembangan walaupun dengan alat-alat sederhana.

Namun sesudah dimulainya perundingan-perundingan dengan fihak Belanda, kelihatan udara baru mempengaruhi suasana tersebut. Sudah ada mulai pemikiran-pemikiran untuk kemungkinan-kemungkinan baru sesudah tercapainya hasil-hasil perundingan tersebut. Apakah masih lama daerah Aceh akan digunakan sebagai pangkalan dan pusat kegiatan politik ? Apakah kedudukan Aceh tidak akan digantikan kembali dengan Yogya atau Jakarta.

Dan bagi mereka yang selama inipun bermukim ke daerah Aceh berhubung karena keadaan darurat saja, mulai pulalah mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan selanjutnya.

Selama berpuluh tahun berlangsung perlawanan menghadapi penjajahan Belanda di daerah Aceh. Banyak sudah korban yang jatuh dalam menghadapi keganasan Jepang, kemudian semenjak Proklamasi Kemerdekaan daerah Aceh terus menerus memberikan sahamnya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Hampir semua pemimpin-pemimpin Republik sudah pernah berkunjung ke daerah Aceh di dalam keadaan darurat tersebut. Di samping mereka memperoleh fasilitas dan bantuan secukupnya, juga dibekali dengan semangat baru karena telah dapat menghirup udara alam merdeka yang sepenuhnya.

Oleh sebab itu pulalah perkembangan-perkembangan baru ini menimbulkan bermacam-macam perasaan dan harapan. Bagaimana kalau sudah berhasil perundingan dengan Belanda, bagaimana masa depan daerah Aceh yang kebetulan pada waktu itu menjadi daerah modal dan pusat kegiatan politik, ekonomi dan pertahanan itu ?

Inilah suasana baru menjelang diakhirinya permusuhan dengan fihak Belanda.

Dan akhirnya menjadi kenyataan jugalah exodus kembali ke pusat kegiatan politik dan ekonomi tersebut, sehingga sesudah penyerahan kedaulatan maka kembalilah daerah Aceh kepada keadaan sebermula, sebagai daerah terujung dari Nusantara ini, dengan segala konsekwensinya.

*****

Sesudah kembali ke Medan sering saya mendapat pertanyaan tentang bagaimana keadaan sebenarnya di pedalaman itu. Apakah terus menerus dalam keadaan waspada dan siap perang saja ? Apakah cukup makan dan pakaian dan apakah yang kami kerjakan sehari-hari ?

Saya coba membuat perbandingan kehidupan di daerah pedalaman di daerah pendudukan. Memang ada bedanya, terutama di bidang psyhologis. Di pedalaman tidak ada rasa jiwa tertekan itu. Sungguh berbahagia dan nikmat menghirup udara dalam alam Merdeka itu.

Ini sungguh tak ternilai artinya dan dapat mengobati dan menutupi segala kekurangan di bidang lain, umpamanya di bidang materiil.

Tetapi kalau saya sebut bidang materiil, jangan pulalah dikira kami itu senantiasa dalam keadaan serba kekurangan. Kalau bicara soal makan, secara jujur saya akui, kami relatip tidak pernah kekurangan, apalagi di daerah Aceh yang cukup persediaan beras itu.

Kemudian jangan lupa, bahwa sehebat-hebat blockade Belanda, namun masih tetap dapat ditrobos oleh pelaut-pelaut kita, sehingga akibatnya tetap mengalir barang hasil seludupan tersebut. Dari mulai senjata, kenderaan sampai kepada keperluan sehari-hari semua ada.

Kalaupun yang kurang ialah hiburan kota seperti bioskop, buku-buku bacaan dan lain-lain, tetapi alam Indonesia yang indah ini telah dapat mengkampensir ini sepenuhnya. Siapa yang pernah melihat keindahan alam Tanah Alas, Gayo, kemudian pantai Lho' Nga, Kroeng Baya dan lain-lain tempat tamasya di pedalaman tersebut ? Saya kira akan mudah terlupa bahwa masih ada sarana dan alat-alat hiburan lain yang lebih dari pada itu.

Saya pernah turut bertamasya ke Lho'Nga dengan teman-teman sambil turut menangkap ikan laut dengan para nelayan setempat. Kami tiba ditempat pagi-pagi benar dan begitu asyiknya kami turut membantu para nelayan, sambil memakan hasil yang kami peroleh sehingga tidak terasa hari sudah larut petang, dan dengan rasa berat kami harus kembali ke Kuta Raja.

Namun dibalik ini semua saya akui bahwa kerinduan akan kampung halaman, akan orang tua dan adik-adikku ini memang tidak dapat saya hilangkan, betapapun baiknya keadaanku di pedalaman tersebut. Bagaimanakah keadaan mereka, taukah mereka saya berada. Selama ini hubungan terputus dan tidak ada berita sama sekali. Yang tetap saya sesalkan ialah waktu saya berangkat ke front Batu saya tidak mengambil kesempatan untuk minta diri pada Ibuku. Dan tak kuduga sama sekali bahwa sesudah 2 tahun kemudian barulah saya bertemu kembali dengan Ibu serta adik-adikku.

*****

Sekedar pengalaman-pengalamanku selama beberapa bulan menjadi anggota delegasi Republik Indonesia dapatlah kuceritakan beberapa kejadian yang terjadi pada masa itu.

Suatu ketika saya ditugaskan bersama dengan Letnan Azwar Lukman untuk menjemput seorang tawanan kita bernama Kleingeld. Belanda ini ditawan oleh kesatuan Kapten Nurdin Nasution sewaktu pertempuran di onderneming Marbau-Zuid dan sesuai dengan perjanjian akan diserahkan kembali pada fihak Belanda melalui Komisi Tiga Negara (UNCI = United Nations Commision for Indonesia).

Sesudah saya menjemput beliau dari suatu tempat sekitar Rantau Prapat maka kubawalah ke Medan untuk diserahkan secara resmi. Kelihatannya dia gembira sekali, dan walaupun sebenarnya kami telah berada di daerah yang dikuasai fihak Belanda, ia tetap bersikap sebagai seorang tawanan.

Malah sesampainya di Hotel de Boer dimana penyerahan akan dilakukan dia tetap menunggu perintah-perintahku. Yang mengharukan dan membanggakan ialah jawabannya waktu ditanya oleh *Lt. Cdr. Alexander* dari K.T.N. (UNCI) apakah ada sesuatu yang ingin disampaikannya sehubungan dengan penangkapannya. Jawabnya ialah : Saya tidak punya pengaduan apa-apa, oleh sebab Kapten Nurdin Nasution, yakni Perwira TNI yang menawan saya adalah seorang gentleman.

Belakangan saya ketahui bahwa memang Kapten Nurdin memperlakukannya sangat baik, sehingga akhirnya menjadi suatu persahabatan yang sejati, yang timbul akibat pengertian dan penghargaan satu sama lain. Siapa mengatakan bahwa kita tidak melakukan satu gentlemen swar ?

Lain pula sikap tawanan yang kami jeput dari Resimen IV Kota Cane nama mereka ialah *Kapten Dr. Van Bommel, Soldaat de Ruyter* dan *Van Werven. Dr. Bommel* yang ditawan di dekat Bohorok, orangnya sangat tertutup dan mengarah pada angkuh.

Waktu ditanya oleh ketua *UNCI Let. Commander Alexander (USA)* apakah ada hal-hal yang ingin disampaikannya sebagai pengaduan selama dalam tawanan, maka Kapten Dokter ini terus mengajukan berbagai pengaduan. Kurang makanan, kurang rawatan, kurang obat-obatan dan bermacam-macam pengaduan lagi. Tetapi kiranya Ketua UNCI adalah seorang diplomat yang baik. Beliau segera menanyakan apakah ada perbedaan rawatan dan kondisi antara yang ditawan dengan TNI yang menawan mereka. Maka dengan malu terpaksa dijawab oleh Kapten Dokter itu bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan perlakuan. Maka dengan sendirinya pengaduan terpaksa dibatalkan.

Lain pula halnya dengan kedua orang Soldaat Belanda yang tertawan di Kota Buluh itu. Mereka masih sangat muda dan merasa beruntung sekali tidak dibunuh sewaktu tertawan oleh fihak kita. Menurut propaganda yang disampaikan kepada serdadu-serdadu Belanda tersebut, bila mereka tertawan akan dibunuh oleh fihak kita, yang digambarkan oleh mereka sebagai gerombolan bersenjata itu. Karena sudah sempat selama berbulan-bulan lamanya hidup bersama-sama dengan TNI, walaupun sebagai tawanan akhirnya mereka sedikit agak merasa sedih waktu harus berpisah dengan prajurit-prajurit kita. Menurut cerita yang disampaikan pada saya kedua Belanda totok ini sangat doyan makan ubi kayu rebus. Dan untuk ini apa saja ia akan bersedia untuk mengerjakannya, disuruh mencabut ubi pada malam haripun jadi.

Suatu waktu Kores Mayor Jamin Gintings singgah di Kabanjahe selesai perundingan dengan UNCI dan Belanda di Medan. Alangkah terkejutnya beliau, tiba-tiba muncul de Ruyter diantara orang banyak yang mengerumuni beliau sambil mengacungkan tangan meminta zakgeld [58]), tak obahnya seperti seorang anak terhadap bapaknya.

Kiranya sesudah dilepaskan dari tawanan dia belum mendapat penempatan sehingga betul-betul platzak [59]) pada waktu itu.

Kemudian ada satu pengalaman lain, yakni waktu saya ditugaskan bersama dengan Letnan Moralam Harahap untuk mencheck berapa pos kita di daerah Simalungun.

Dari UNCI yang menemani ialah seorang Kapten dari Tentara Australia, namanya Kapten Dellos. Beliau adalah seorang yang *easygoing*, dus tidak banyak formil-formilan, dan kira-kira percaya saja apa yang disampaikan padanya. Cuma yang sukar ialah menangkap bicaranya, karena hampir serupa saja bunyinya, akibat sengaunya kedengaran.

Sesudah kami ceritakan bahwa sepanjang jalan ke Prapat adalah semua didukui oleh pos TNI, yang dicatatnya secara ra-

jin dalam bukunya, walaupun saya sendiri kurang yakin apakah itu keadaan yang sebenarnya, karena kulihat Komandan TNI setempat sendiripun ragu-ragu untuk menyatakannya, kamipun sampailah di Parapat, Kota di tepi danau itu. Sesudah selesai pemeriksaan pos-pos TNI, turut pula bersama kami Komandan TNI setempat, sekaligus yang dicari ialah restaurant dimana dapat diisi perut yang lapar dan menghilangkan dahaga kami. Kebetulan kami membestel biefstuk untuk masing-masing yang cukup pula besarnya. Entah karena segan, entah karena apa tautau Komandan TNI itu sendiri tidak mau turut makan walau berkali-kali diajak, padahal tentu sama-sama lapar nya. Akhirnya untuk membela kami dari situasi itu berkatalah si Kapten Australia, O ..... Tuan tidak suka makan biefstuk, marilah saya selesaikan, sebab saya senang sekali makan daging. Dan betul-betul disikatnya biefstuk teman kami itu.

Juga kejadian dimana saya kebetulan ditugaskan untuk pergi ke pos Gebang guna mencheck daerah patroli masing-masing pasukan yang berhadapan. Kebetulan Komandan Kie-nya seorang K.L. bekas leeraar H.B.S. Kesanku bagi mereka semua sebenarnya ingin saya lekas-lekas selesai agar dapat kembali ke pekerjaannya masing-masing. Pembicaraan kami justru bukan mengenai soal perang, tetapi lebih banyak meliputi soal-soal lain seperti pendidikan dan masa depan masing-masing. Jelas sifat gurunya belumlah hilang dari Komandan Kie K.L. ini. Di dalam perjalanan seperti ini ada kalanya terjadi pula hal-hal yang lucu kurasa, yakni kalau keluar kota maka dengan segala hormat ditawarkanlah kami supaya duduk di muka, di motor putih UNCI (K.T.N) itu, sebaliknya bila masuk kota maka wakil-wakil negara asing itu menuntut kembali tempatnya didepan.

Rupanya walaupun bendera UNCI itu adalah sangat besarnya hampir sebesar jeepnya sendiri yang dicat putih, yah, *safe is safe* kata mereka.

Pada umumnya hubungan kami dengan petugas-petugas ini adalah cukup baik. Cuma sekali kuingat, bahwa saya pernah bertengkar dengan seorang Perwira Penghubung Belanda. Ia seorang Letnan dan seorang Sarjana Hukum, dan umur kami kira-kira sebaya. Namanya Letnan Mr. van Delden. Soalnya adalah perkara tawanan. Bila mereka mengeluarkan tawanan kita, pelaksanaannya sengaja mereka *black-out*, mungkin takut jadi bahan propaganda. Secara diam-diam, orang-orang kita diangkut dengan truck dan dilepaskan di alamatnya masing-masing, dan *zonder* upacara-upacara; sedangkan kita selamanya tetap sifatnya *formil*, malah dengan kesempatan *interview* segala oleh fihak UNCI.

Suatu kali terjadi lagi perlakuan mereka seperti itu yakni waktu melepaskan para tawanan dari kamp Belawan. Sewaktu saya tiba di Belawan untuk menerima penyerahan, kiranya para tawanan sudah dinaikkan ke truck-truck untuk diantarkan ketempat kediaman masingmasing. Padahal panitia penyambut fihak RI. sudah siap menunggu di Langkat Hotel. Saya berpendapat lebih baiklah kuhajar dulu *meester in de rechten* muda ini. Kami bertengkar habis-habisan, mungkin juga keluar maki-makian, dan dimana dalam hal ini lebih pandai saya dalam bahasaku, dan dia dalam bahasanya pula, akhirnya keluarlah segala simpanan-simpanan lama masing-masing. Kebetulan kami didamaikan dan semenjak itu tidak pernah lagi terjadi hal-hal yang tidak diingini mengenai soal pengeluaran tawanan.

Malah suatu ketika kami yang kesulitan, karena dengan tidak pakai protokol pada suatu hari Minggu keluar beratus-ratus tawanan Belanda dari penjara Pematang Siantar. Kejadiannya ialah tanggal 11 September 1949 dan jumlah yang tepat menurut sumber Belanda ialah 224 orang. Kiranya sewaktu orang dengan asyik menikmati har. libur para tawanan mengambil kesempatan dan keluar dengan cara sendiri. Belanda pada mencak dan menuntut supaya dikembalikan, kami menjanjikan, tetapi sudah barang tentu tidak akan mungkin lagi, karena sebagian besar teman-teman itu kemudian sudah kembali ke kesatuannya dan aktief melaksanakan tugas.

*****

Memang sebagai anggota delegasi itu kelihatan enak juga. Uang saku cukup, kita tetap dapat menggunakan kenderaan apalagi mendapat supir seorang *soldaat* Belanda pula. Sebentar-sebentar mundar-mandir naik kapal terbang, dan pada waktu itu dapatlah dikatakan kami menjadi *middel* punt dari *belangstelling*.

Kalau nonton semua mata pada melirik. Belum lagi jamuan makan yang kami terima hampir setiap hari. Wartawan-wartawanpun memerlukan untuk tetap menginterview kami.

Bagaimana di pedalaman, bagaimana di Anu. Kesanku, kira-kira mereka menganggap kami dipedalaman tidur di hutan terus-menerus, berjuang serta menderita sebab demikianlah keadaan yang sering digambarkan oleh fihak Belanda. Tidak tahu mereka bahwa di daerah pedalamanpun ada segala-galanya, apalagi di daerah Aceh. Rokok Luar Negeri, barang-barang lux, semua ada, malah kalau kubandingkan dengan teman-temanku yang menyingkir kembali ke daerah pendudukan karena alasan tertentu, kadaan mereka sebenarnya tak perlu dibeni;den. Hidup mereka

selalu dalam kebimbangan, rasa jiwa tertekan, seterusnya keadaannya materie juga tidak begitu menggembirakan. Bila demikian, lebih baiklah keadaan kami di pedalaman.

Sebagai Perwira Penghubung saya secara berkala ditugaskan untuk jadi kurir ke Kota Raja. Untuk itu saya harus melalui Sabang dan menggunakan kapal terbang. Biasanya dengan commercial flight yang masih diselenggarakan oleh *KNILM (Koninklijk Nederlands Indies Luchtvaart Maatschappij)*. Sesampainya di Sabang kiranya sudah sedia penjemputan saya dari rekan-rekan Angkatan Laut kita. Pada waktu itu Angkatan Laut belumlah sehebat sekarang ini, dan baru memiliki sebuah motorboat saja. Anggota tentara Belanda itu agak kagum juga karena pada umumnya semua kelasi-kelasi Angkatan Laut itu mengerti bahasa Belanda dan Inggeris. Saya sendiri mengerti sebabnya, karena pada umumnya mereka semua adalah Perwira-perwira dan menyamar sebagai kelasi. Sesudah berada di tengah laut menuju Kota Raja barulah kami ketawa terbahak-bahak sebab Belanda tidak mengetahui penyamaran mereka itu.

Yang agak menarik waktu itu untuk datang di Sabang, yakni sebagai *"vrijhaven"* * [60]) barang lebih murah daripada di tempat lain. Oleh sebab itu pada tiap-tiap kesempatan tetap cukup banyak sukarelawan untuk menghantarkan dan menjemput anggota-anggota delegasi yang turun di Sabang. Tak usahlah saya sebut nama-nama mereka yang sering secara sukarela menjemput saya ke Sabang. Tentu mereka akan senyum kembali, apalagi di antara mereka sudah ada yang punya banyak bintang dipundaknya.

Pelabuhan Sabang sangat indahnya dan banyak mempunyai sejarah. Sebelum perang, Sabang merupakan pelabuhan yang ramai dimana kapal-kapal singgah untuk mengambil batu arang. Hubungan dengan Kota Raja digunakan dengan kapal Sabang-baai. Sewaktu Perang Dunia ke-II sebelum diduduki Jepang, pelabuhan mengalami berkali-kali pemboman. Demikian pula sesudah diduduki Jepang mendapat perhatian pula dari Angkatan Laut dan Angkatan Udara Sekutu.

Sabang mempunyai suatu Pesanggarahan yang baik. Kotanya terletak dibukit dan memberikan pemandangan yang indah ke laut lepas. Deheerder Pesangarahan adalah seorang Swiss tua. Dia baik sekali padaku. Bila saya menginap di pasanggarahan beliaulah yang tetap dengan cermat menyediakan makanan saya, walaupun pada waktu pagi buta, dan mengantar saya sekali ke lapangan udara. Sayang namanya tidak saya ingat lagi.

Selama mundar-mandir Kuta Raja — Medan ini maka kofferku selain berisi bahan-bahan hasil perundingan dan kegiatan-kegiatan pada LJC-I yang harus saya sampaikan kepada P.T.T.S. Kolonel

Hidayat dan Pimpinan Dipisi, malah sebagian besar berisi surat-surat yang dititipkan pada saya.

Demikian banyaknya surat-surat keluarga tersebut yang harus saya bawa, maklumlah hubungan yang terputus selama 2 tahun lebih, sehingga terpaksa teman-temanku di Peuniti (Kuta Raja) dan Langkat Hotel (Medan) membuka semacam kantor pos pertikulir guna meladeni arus surat-surat keluarga tersebut.

Banyak berita gembira yang disampaikan, termasuk hubungan-hubungan lama yang terputus selama ini dibuhui kembali, tetapi tentu ada juga berita duka yang harus kuteruskan. Dan kopor sayapun terus penuh berisi dengan surat-surat keluarga tersebut.

*****

Selama perjuangan kemerdekaan dan terutama pada tahun-tahun terakhir menjelang penyerahan kedaulatan maka sebagai sarana perjuangan terutama dibidang perhubungan lapangan udara Blang Bintang memegang peranan yang sangat penting.

Keadaannya tidaklah seperti sekarang, lengang sekali, baru ramai kalau ada datang pesawat udara dari Medan.

Pada masa perang kemerdekaan sekitar lapangan udara Blang Bintang penuh dengan pos-pos penjagaan militer. Penjagaan sangat kuat apalagi kalau kita ketahui bahwa musuh terdekat di Sabang hanya beberapa menit saja jaraknya bila dengan pesawat udara.

Demikianlah lapangan udara ini telah digunakan untuk mendarat bagi pesawat yang digunakan oleh Presiden, wakil Presiden, anggota-anggota Komisi Tiga Negara dan tamu-tamu penting lainnya. Biasanya kedatangan tamu-tamu ini adalah pada siang hari dan merupakan tontonan tersendiri bagi pasukan-pasukan yang mengawal dan rakyat sekitarnya.

Tetapi pernah suatu waktu diperoleh khabar tentang kedatangan seorang diplomat kita diluar Negeri, yakni Dr. Soedarsono duta Besar RI di New Delhi. Diperkirakan Pak Duta Besar akan tiba sekitar tengah malam dengan pesawat milik RI. Tentu mission beliau adalah sangat penting, dan penuh kerahsiaan.

Bagaimana cara menyambut dan melayani pesawat udara tersebut pada waktu malam hari sedangkan fasilitas lapangan udara Blang Bintang adalah sangat terbatas.

Untunglah komandan lapangan udara tersebut tidak kekurangan akal. Beliau mengerahkan seluruh batalyon yang berada

sekitar lapangan udara itu berdiri sepanjang landasan dengan memegang pelepah kelapa kering yang dibakar untuk digunakan sebagai obor. Nyatanya pesawat udara dapat mendarat dengan selamat, Pak Duta Besar Sudarsono selesai dengan missionsnya dan take off kembali menjelang subuh.

Kalau saya mengingatkan kembali peristiwa di Blang Bintang ini rasa-rasanya tak obahnya seperti dalam film saja; kita lihat keadaan pada waktu Perang Dunia II dimana General Claire Chennault yang terkenal dengan Flying Tigersnya beraksi dari pangkalan-pangkalannya dipedalaman Tiongkok dan menggunakan fasilitas terbatas seperti kita di Blang Bintang itu. Bagi saya suatu kenang-kenangan indah pada masa perjuangan kemerdekaan di Aceh yang takkan mudah dapat dilupakan.

*****

Semenjak delegasi RI. melaksanakan tugasnya pada LJC-I di Medan, maka banyak pulalah kami berhubungan dengan pers, yang ingin meng-cover semua kejadian dan kegiatan daripada delegasi.

Sudah tentu favorit kami ialah koran-koran Republik seperti Waspada, Mimbar Umum dan Warta Berita. Koran koran yang betapapun sulitnya keadaan, tantangan dan ancaman yang dihadapi di daerah pendudukan, namun mereka tetap melaksanakan missionsnya guna membantu perjuangan Republik Indonesia.

Pak Mohammad Said, Annie Idrus, Arif Lubis, Syamsuddin Manan, Zahari, Asnir Gus dan A. Dachlan adalah teman-teman kami. Dari merekalah banyak diperoleh "*inside information*" * [61]) tentang keadaan di daerah pendudukan, yang sangat membantu delegasi RI. dalam perundingan-perundingan menghadapi Belanda, B.F.O. maupun anggota UNCI lainnya.

Koran-koran Republik yang saya sebut tadi sungguh besar jasanya dalam memelihara semangat perjuangan. Tidak perduli apakah akan ditahan, dibreidel oleh fihak Belanda, namun mereka terus menyampaikan pemberitaannya untuk diketahui oleh masyarakat ramai. Koran-koran inilah yang merupakan pelita diwaktu gelap, yang menjadi mercu yang menerangi jalan yang penuh tantangan dan percobaan, pada saat kapal negara RI. dilanda ombak dan badai agresi Belanda yang mencoba akan mengembalikan penjajahan ke Tanah Air kita yang telah Merdeka ini.

Pada tempatnyalah diberikan penghargaan kepada pejuang-pejuang kita di bidang mass media ini, yang tanpa pamrih telah menyumbangkan darma baktinya melaksanakan tugasnya mengabdi kepada professi dan cita-cita nasionalnya.

*****

XV. PENUTUP

Setelah diumumkan penghentian tembak-menembak dan permusuhan pada tanggal 1 Agustus 1949 dan di mulainya perundingan di Den Haag pada tanggal 23 Agustus 1949 jelaslah bahwa titik berat perjuangan kita beralih dari bidang fisik ke bidang politik dan diplomasi.

Memang sesuai dengan teori yang berlaku, bila suatu pertikaian tidak dapat lagi diselesaikan secara politis maka digunakanlah kekerasan untuk mencapai tujuan politik tersebut. Kemudian bila dengan cara kekerasaanpun tidak dapat dipaksakan kehendak kita pada fihak lawan, maka akan dicarilah kembali jalan penyelesaian di meja perundingan.

Menurut Belanda sendiri mereka tidak berhasil dengan operasi militernya untuk menghancurkan kekuatan bersenjata Republik.

"Het doel van onze grootscheepse operaties in eind 1948 en begin 1949, was de vernietiging van de republikeinse strijdkrachten. Dit doel werd ochter niet bereikt. Door de toname van de guerilla ontstond een toestand van tactisch evenwicht".

(Buku Het Koninklijk Nederlands Indisch Leger 1830-1950, karangan H.L. Zwitzer dan C.A. Heshusius, halaman 167 * [62]).

Saya tidak kompeten untuk menilai sampai dimana hasil yang diperoleh di meja perundingan tersebut. Sungguh banyak faktor yang harus dipertimbangkan untuk dapat tiba pada kesimpulan tersebut.

Yang hendak saya kemukakan disini hanyalah suatu pandangan dengan bahan-bahan pengetahuan yang terbatas pula, yakni mengenai peranan dari pada TNI kita beserta kekuatan rakyat pada umumnya dalam rangka menghadapi, menghalangi, menghambat serta kemudian menggagalkan agressi Belanda, yang didukung oleh kekuataan bersenjata yang serba modern itu.

Pengalaman kita dalam menghadapi kekuatan militer Belanda yang serba mobil dan mempunyai kekuatan daya tempur yang cukup tinggi itu ialah bahwa sukar musuh tersebut dihadapi dalam suatu *"operan combat"* * [63]). Beberapa kali juga pernah taktik seperti ini dicoba, namun hampir tidak pernah memberikan hasil yang diharapkan. Untuk mengusir musuh dari kubu-kubu pertahanan yang telah dipersiapkan tidak cukup dengan keberanian saja, tetapi diperlukan senjata-senjata lain, seperti senapang mesin berat, mortir, artileri, tank dan sebagainya.

Dengan pengalaman-pengalaman inilah maka pada agressi ke II kita terus beralih kepada *"war-fare"* yang kemudian terkenal

dengan nama "Perang Wilayah", dimana segenap potensi yang ada dimobilisir dan diikut sertakan dalam peperangan. Disamping kita mempersiapkan diri untuk perang secara berlanjut *war of attrition)*, dibidang organisasipun diadakan desentralisasi, sehingga dengan demikian komandan-komandan daerah mempunyai keleluasaan untuk bertindak.

Justru dengan adanya fleksibilitas dalam organisasi inilah memberikan kemungkinan kepada sesuatu komando untuk mengembangkan secara maksimal potensi yang ada di daerah komando masing-masing. Kesalahan Belanda terbesar bukanlah terutama sebab ia kalah melawan Jepang, tetapi kesalahannya yang terutama dan yang sukar diampunkan oleh bangsa Indonesia ialah bahwa Belanda sama sekali tidak mempersiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi agresi Jepang itu. Ia menyerah tanpa syarat dan dengan demikian telah melepaskan tanggung jawabnya terhadap keselamatan bangsa Indonesia yang sekian ratus tahun telah dijajahnya itu, dijadikan mangsa bagi kekejaman Jepang.

Oleh sebab itu janji apapun yang dikemukakannya, sukar untuk dapat diterima akibat pengalaman sejarah yang pahit ini. Dan dalam usaha menentang maksud-maksud politis Belanda inilah TNI kita tetap konsekwen tidak dapat menerimanya. TNI tetap berpegang kepada amanah Jenderal Sudirman bahwa politik TNI adalah politik Negara berdasarkan Panca Sila dan UUD '45.

Pernah dicobanya di Sumatera untuk mengadakan semacam konperensi Sumatera dengan fihak NST sebagai tuan rumah, tentu dengan sepenuhnya dukungan dari fihak Belanda. Mereka mencoba mengundang pemimpin-pemimpin kita dari Aceh untuk menghadirinya. Dengan tegasnya Mayor Jenderal Daud Beureueh menolak undangan yang terselubung tersebut, sehingga akhirnya usaha separatisme Belanda itu gagal dengan sendirinya.

Sumatera sebagai pulau yang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dikurniai dengan kekayaan alam yang berlimpahan serta jumlah penduduk yang relatip sedang itu, selalu saja dijadikan issue bagi tujuan politik tertentu.

Seperti masalah perimbangan anggaran belanja, rasa kedaerahan, faktor-faktor yang bisa saja dieksploitir karena sensitipnya. Bila kita tinjau keadaan tanah air sebagai keseluruhan, maka menonjollah dua hal utama :

1. *Pulau Jawa yang didiami oleh 70% dari rakyat kita, merupakan gelanggang perjuangan politik yang menentukan.*

2. *Pulau Sumatera yang mempunyai kemampuan produksi expor yang terbesar di Indonesia (lebih 60%), jauh diatas kebutuhan konsumennya sendiri.*

*Dengan demikian, mau tak mau perjuangan politik di pulau Jawa dan pembangunan ekonomi di Sumatera harus merupakan asset * 44) nasional yang sifatnya integral.*

Fihak Belanda juga memahami betapa pentingnya peranan pulau Sumatera guna menunjang perjuangan politik di pulau Jawa itu. Dengan segala cara diusahakannya untuk memisah dan memecah dua aspek sosial ini. Hingga dua kali diadakan Konperensi Sumatera yang sudah jelas sponsornya adalah Belanda.

Namun hasilnya tidaklah sebagaimana mereka inginkan. Nyatanya bangsa Indonesia sadar sepenuhnya bahwa tujuan Nasional kita hanya bisa dicapai, yakni dengan persatuan dan kesatuan bangsa. Sejarah 3½ Abad cukup menjadi pelajaran untuk itu.

*****

Sejalan dengan usaha Belanda di bidang militer ideologi dan politik ini, tidak kurang pula kegiatannya di bidang sosial budaya, seperti di bidang kesehatan dan pendidikan, kemudian juga di ekonomi.

Di kota-kota yang mereka duduki usaha pertamanya ialah memperhatikan masalah kesehatan dan pendidikan. Dengan alat-alat yang lengkap serta obat-obatan mereka bergerak jauh dari pangkalannya untuk memberikan pengobatan kepada rakyat yang memerlukan. Harus diakui bahwa cara-cara mereka menghadapi epidemi dari penyakit-penyakit seperti typhus, cacar cukup effisien dilaksanakan. Dalam hal ini Patologis Laboratorium yang ada di Medan juga memegang peranan yang penting dalam usaha pemberantasan penyakit-penyakit menular dan sebagainya.

Tetapi kalau ditinjau secara mendalam, usaha-usaha fihak Belanda di bidang kebersihan dan kesehatan ini tidak pulalah semata-mata hanya didasarkan karena peri kemanusiaan yang begitu menonjol. Bangsa Belanda terkenal akan kebersihan dan ketelitiannya. Ingat saja bagaimana mereka dulu menciptakan Medan menjadi "kota terbersih di Indonesia". Jadi soal ingin bersih itu sudah merupakan sifat mereka. Dan harus diakui, bahwa terutama dibeberapa daerah tertentu soal kebersihan ini *(hygiene)* adalah masih barang baru. Kemudian juga mereka memperhitungkan secara ekonomis, bahwa adanya penduduk yang sehat tentu akan mengurangi kesulitan yang perlu dihadapinya dan ke-

mudian akan merupakan pula potensi yang akan mendukung kegiatan ekonominya. Dan tidak terlupakan adalah tentu untuk tujuan propaganda. Tetapi sebaliknya bila berhadapan dengan seorang seperti Kapten Dr. Van Bommel, Perwira Kesehatan Belanda yang dalam tawanan kitapun masih tetap angkuh dan tidak punya keinginan untuk membantu di bidang professinya, lebih baiklah seratus kali seorang Letnan Ngidah Ginting yang tidak memandang orangnya, tetapi mengobati dan merawat setiap orang yang memerlukan rawatan dan bantuan kesehatan, dengan tidak memandang lebih dulu apakah ia sipil atau preman atau siapapun juga. Dan apa yang dicapai Letnan Ngidah Ginting di bidang kesehatan tersebut, dengan alat-alat yang begitu sederhana sungguh menakjubkan. Sebab disamping mengobati beliau terutama merawat si patient, dan inilah yang terpenting sebenarnya.

Di bidang pendidikan ada juga usaha fihak Belanda tetapi tidak begitu menonjol. Ini juga saya kira punya latar belakang, yakni kekhawatiran mental penjajahannya terhadap bangsa kita bila menjadi terlalu pintar.

Ada dibuka beberapa sekolah, diantaranya beberapa sekolah menengah dan beberapa sekolah kejuruan, tetapi tidak berkembang kepada pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.

Dalam hal ini saya mengadakan perbandingan dengan usaha-usaha dibidang pendidikan terutama di kota-kota di pedalaman. Saya rasa tidak kalah usaha kita di bidang tersebut, bila diingat dengan alat-alat yang ada. Juga di bidang pendidikan ini anggota-anggota TNI kita turut memegang peranan. Saya masih ingat bahwa Kapten Subiakto (sekarang Laksamana TNI/KASAL) menyediakal diri untuk mengajar Ilmu Pasti di SMA, demikian pula Letnan Harry Suwondo (sekarang Rektor USU), Letnan Sahir dan lain-lain. Jadi di bidang pendidikan inipun nyata mission TNI kita.

Bila sesudah Belanda menduduki kota-kota besar kemudian mengadakan blockade di lautan mereka menduga akan patahlah kemampuan kita untuk melawan, nyatanya dalam hal ini Belanda salah perkiraan. Daerah-daerah kita yang kemudian menjelma menjadi kompartimen-kompartimen strategis nyata sanggup bertahan tanpa perlu bantuan dari luar. Malah dilihat dari aspek pembangunan membangkitkan initiatip daerah ada pula manfaatnya.

Dengan terbatasnya hubungan keluar daerah itu, memaksakan kita berusaha untuk melengkapi kebutuhan sendiri. Dan timbullah innovasi-innovasi dan improvisasi yang terkadang sangat menakjubkan. Dengan alat-alat elektronik yang sangat sederhana.

kita tokh tetap dapat memelihara hubungan keluar daerah, misalnya dengan komando di Jawa dan perutusan kita di Luar Negeri.

Kekurangan bahan bakar kita penuhi dengan mengusahakannya dengan bahan-bahan lain sperti karet. Kenderaan lama diperbaiki sedemikian rupa sehingga dapat berjalan. Dan tumbuh pulalah industri-industri kecil yang mendukung kemampuan perang kita, terutama dalam mengolah bahan-bahan mentah yang terdapat dipedalaman.

Secara terpencar diseluruh wilayah terdapat instalasi-instalasi logistik kita. Bertambah lamanya berjalan peperangan, malah bertambah lancar jalannya, sehingga dengan dukungan logistik wilayah ini pasukan-pasukan kita dapat beroperasi beratus kilometer jauhnya dari pangkalannya. Dimana-mana sudah ada unit-unit dan instalasi logistik kita yang akan mengatur soal perbekalan, peralatan, angkutan, perawatan dan sebagainya, sampai-sampai di dalam daerah pendudukan musuh sekali. Harus diakui bahwa pengaturan organisasi logistik wilayah ini braintrustnya adalah Letnan A. Muluk Lubis (sekarang Dirjen Perkebunan). Kiranya pengalaman di pedalaman dulu besar juga manfaatnya, karena dapat dikembangkan dalam scope yang lebih luas.

Disamping itu blockade yang diagung-agungkan Belanda itu juga nyatanya tidak pulalah begitu ketat, sebab seorang pelaut seperti John Lie masih tetap saja bisa menerobosnya, sehingga sebenarnya secara tetap kita bisa melakukan hubungan ke tanah seberang. Truck-truck militer, senjata, apa saja bisa didatangkan, dan ini pulalah jasa daripada pelaut-pelaut kita, yang kelak merupakan inti dari pada Angkatan Laut kita sesudah penyerahan kedaulatan.

Inilah selayang pandang potensi-potensi yang kita miliki yang mendukung kemampuan perang kita dalam menghadapi Belanda. Di segala bidang mereka berusaha melemahkan kita. Sebaliknya dengan TNI kita sebagai inti dan dibantu oleh segenap potensi yang ada di masyarakat, akhirnya Belanda harus mengakui bahwa mereka tidak dapat mengalahkan kita dan kemudian bersedia untuk berunding kembali.

Sungguh suatu kenyataan bahwa geography Indonesia dengan sumber kekayaan alamnya serta rakyatnya yang berjuang bersendel bahu dengan TNI, merupakan aspek-aspek alamiah dan modal utama perjuangan kita.

Kekuatan alamiah ini kemudian dihimpun bersama aspek sosial lainnya, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan

Hankam, maka ini keseluruhan merupakan suatu kesatuan potensi yang betul-betul potential, dan sejarah membuktikan bahwa inilah modal dan sumber dari pada ketahanan Nasional kita, sehingga tetap dapat survive [65]) betapapun hebatnya ancaman dan tantangan yang harus dihadapi baik dari luar maupun dalam negeri sendiri.

*****

Sebelum tiba pada akhir kisah dari pedalaman ini, saya mencoba pula untuk membuat suatu perkiraan bagaimana keadaan fihak lawan yang dihadapi di seberang bukit sana.

Sesudah suasana perang berlalu dan asap mesiu menghilang dari udara, kemudian rasa permusuhan telah berganti pula dengan sifat kewajaran, yakni melihat ke masa depan bangsa masing-masing disuatu dunia yang haus akan perdamaian, pada tempatnya saya rasa untuk bersifat objektip melihat segala sesuatu yang telah terjadi itu.

Pada awal kemerdekaan kita berhadapan dengan kesatuan Belanda yang sebenarnya tidak terlalu dipersiapkan untuk perang berlarut, apalagi apa yang disebut perang wilayah ataupun perang gerilya.

Dari mulai *Van Mook* sampai kepada petugas Pemerintahan Kolonial Belanda terendah beranggapan bahwa dengan selesainya perang Pacific hanya merupakan soal waktu saja lagi bagi mereka untuk berkuasa kembali.

Sampai kepada saat ini fihak Belanda tetap menyesali fihak Sekutunya, terutama Inggeris dan Amerika yang melalaikan kewajibannya untuk segera menduduki Indonesia sesudah Jepang menyerah kalah.

Sehingga menurut fihak Belanda fihak Indonesia sempat menggunakan kesempatan tersebut untuk menyusun Pemerintahan Republik kemudian memperkuat diri dengan merebut senjata-senjata fihak Jepang.

Sebermula bekas anggota KNIL-lah yang menjadi tenaga inti fihak Belanda, yang tugas utamanya ialah melakukan pengawalan dikamp-kamp mereka. Kemudian dilakukan penambahan tenaga yang diperoleh dengan merek rutir tenaga-tenaga setempat. Menjelang Agresi I terus dilaksanakan build up pasukan dengan mendatangkan pasukan-pasukan sukarelawan *(O.V.W. = Oorlogs Vrijwilligers)* dari Negeri Belanda, sehingga waktu Belanda mulai menyerang ke pedalaman pada tgl. 21 Juli 1947 fihak Belanda sudah mempunyai 5 batalyon Infanteri lengkap dengan senjata bantuannya.

Kalau kita ketahui betapa berbedanya keadaan yang disampaikan kepada mereka dengan kenyataan yang dilihatnya, sebenarnya kita bisa membuat assumsi bahwa keadaan tersebut bisa mempengaruhi daya tempur mereka secara psychologis. Tetapi nyatanya tidak. Walaupun sudah mereka sadari bahwa akhirnya lambat atau lekas Indonesia harus kembali kepada bangsa Indonesia, namun dedikasi dan pengabdian mereka dalam melaksanakan tugasnya tetap baik. Bisa dibayangkan, tiap-tiap batalyon bertugas di Indonesia paling tidak setahun, malah ada yang sampai 2 tahun. Jauh dari keluarga di Negeri Belanda dalam iklim yang berbeda, ini semua faktor-faktor yang bisa merupakan hambatan, namun yang kita lihat serdadu-serdadu Belanda melaksanakan tugasnya tetap sebagai mana mestinya. Patroli-patroli mereka tetap dilaksanakan secara intensip. Walaupun sudah mereka sadari bahwa dengan patroli-patroli tersebut tidak tercapai apa yang menjadi tujuan, namun disiplin mereka tetap terpelihara dengan baik. Setahu saya tidak ada terdengar apa yang dikatakan desersi atau apa yang disebut stragglers * [66]) itu.

Dengan kekuatan 5 batalyon ini sewaktu-waktu kita lihat seolah-olah fihak Belanda berada di semua tempat. Disaat mereka menghancurkan pertahanan kita di Medan Area, pada saat itu juga pasukan-pasukan yang sama sudah bersiap pula mengadakan operasi pelingkaran dari arah Stabat, kemudian beberapa hari sudah dilakukan pelingkaran kedua dari Pantai Cermin. Ini semua dilakukan oleh batalyon-batalyon dari Brigade dibawah komando *Mayor Jenderal Scholten*. Begitu cepatnya ini semua terlaksana, sehingga ada sementara komandan kita yang menduga seolah-olah ada datang bala bantuan dari Sumatera Selatan untuk melakukan pendaratan di Pantai Cermin itu. Kemudian pasukan yang mendarat di Pantai Cermin, yakni Batalyon VI dengan komandannya Letkol Maris itu pula yang menjadi kawal depan dalam penyerangan ke Kaban Jahe dan Brastagi arah Siantar dan Seribu Dolok. Begitu cepatnya pendadakan ini sehingga banyak pasukan-pasukan kita di Medan Barat yang tak sempat menyingkir lagi dan terkepung oleh pasukan Belanda yang datang dari arah Brastagi.

Mobilitas yang tinggi disertai daya tembak yang maksimal telah memberikan hasil yang memuaskan bagi fihak Belanda. Sewaktu diumumkan *cease fire* pada tanggal 5 Agustus 1947 mereka telah menduduki semua kota-kota besar di Sumatera Timur, kecuali Rantau Prapat. Sementara itu masih banyak pasukan-pasukan kita yang masih berada di dalam daerah yang telah di-

duduki oleh Belanda, seperti sekitar Dolok Masihul, sekitar Perbaungan, sekitar Bekalla dan tempat-tempat lain.

Saya kira untuk kepentingan sejarah dan pengetahuan perang baik juga dipelajari operasi Belanda pada Agressi I dan II ini. Pertanyaan yang perlu dijawab ialah, tepatkah cara kita menghadapi Belanda tersebut dengan mengkerahkan semua kekuatan bersenjata kita melingkar disekeliling Medan Area ? Menurut pendapat saya fihak Belanda cukup baik mempelajari situasi medan dan susunan bertempur pasukan-pasukan kita. Sebaliknya fihak kita walaupun sudah mengetahui akan ada serangan besar-besaran fihak Belanda dan kemudian ada laporan tentang iring-iringan kapal menuju Pantai Cermin, namun tidak dapat mengambil keputusan yang tepat dalam situasi tersebut. Pasukan-pasukan di Timur dan Utara masih terus juga mencoba menyerang ke dalam kota, padahal dilihat dari keadaan paling bahaya keadaan di dua sektor tersebut karena tidak ada perlindungan alam yang baik, apalagi dikelilingi oleh rintangan alam, yakni Sei Wampu, dan Sei, Ular kemudian pasukan kita tersandar ke Selat Malaka. Keadaan ini pulalah yang dimanfaati Belanda sebaik-baiknya.

Kalau pada Agressi I sasarannya ialah Sumatera Timur, khususnya perkebunan-perkebunannya, maka pada Agressi II gerakannya meluas sampai ke Labuhan Batu dan Keresidenan Tapanuli.

Susunan bertempur Belanda tidak banyak berobah, hanya bertambah 1 batalyon infanteri saja. Pada suatu waktu kita melihat suatu satuan tugas berada di Labuhan Bilik menuju ke Rantau Prapat, kemudian beberapa hari kemudian pasukan yang sama sudah berada diatas kenderaan untuk turut dalam penyerangan untuk merebut kota Balige, Siborong-borong, Tarutung, dan kemudian dalam gelombang berikutnya untuk turut ambil bagian dalam penyerangan merebut kota Sibolga. Ini kegiatan daripada 1 batalyon, dalam hal ini Batalyon 4 - 2 RI, dengan komandannya Letkol de Kroes. Sebagaimana yang dilakukan oleh Batalyon 4-2 RI, yang sering disebut gentlemen batalyon itu, demikian pula batalyon-batalyon lainnya seperti batalyon 5-10 RI, 5-11 RI, Infantri III (KNIL), 3-15 RI, dan 3-III RI. Semua sangat mobil dan nyatanya dalam tempo satu tahun telah menjelma menjadi kesatuan-kesatuan yang tangguh, "by any standard e first class out fit [67]).

Bagaimana Jenderal Scholten mendistribusi pasukan-pasukannya, kemudian pada suatu waktu mengkonsentrasikan untuk suatu serangan serentak kesatu sasaran merupakan suatu keahlian yang betul-betul sempurna.

Sebagai contoh dalam rangka mendukung penyerangan fihak Belanda pada akhir tahun 1948, siapa akan menduga bahwa *Jenderal Scholten* sempat mendrop 18 orang pasukannya dari Yon 5-11 RI untuk merebut lapangan udara Pinangsori, suatu serangan jauh di pedalaman untuk digunakan sebagai pancangan kaki bagi pasukannya yang menyerang Sidempuan.

Adapun mengenai penilaian saya, saya batasi pada bidang militer tekhnis saja, jadi tidak mencakup bidang lain seperti faktor politis dan lain-lain. Sekedar pandangan seorang perwira TNI terhadap kemampuan lawan yang pernah dihadapinya di lapangan. Sebagai seorang militer saya ingin menyatakan bahwa perwira-perwira mereka merupakan produk terbaik daripada proffesinya.

Tidak banyak lagi yang akan saya sampaikan. Bila pertama sekali masuk ke Medan masih terasa kecanggungan itu, waktu berhadapan dengan mereka yang disebut musuh itu, maka berangsur-angsur perasaan inipun mulai mengendor. Toch akhirnya masing-masing fihak adalah melaksanakan kewajibannya.

Oleh sebab itu bertambah dekat harinya dimana secara formil dilaksanakan penyerahan kedaulatan tersebut, malah hubungan kami dengan fihak Belanda, terutama militernya bertambah baik adanya. Nampak merekapun ingin lekas selesai semua, dapat kembali ke negeri Belanda untuk memulai kehidupan normal kembali.

Dengan fihak NST dan Barisan Pengawalnya, demikian juga dengan anggota KNIL yang akan masuk menjadi TNI, tidak banyak timbul kesulitan-kesulitan yang prinsipiil. Kita yakin sepenuhnya bahwa apapun yang diciptakan oleh Belanda dalam mengimbangi dan usahanya untuk mengalahkan Republik akhirnya juga. Likwidasi dari pada federale staatsvorm 68) hanya soal waktu saja dan ini sekaligus membuktikan kegagalan daripada politik *"Malino"* dari *Van Mook*.

Sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan maka pada tanggal 25 Desember mulailah masuk kesatuan-kesatuan TNI yang akan mengcover tugas-tugas keamanan dan garnizoen dari fihak Belanda. Alangkah bangganya kurasa melihat prajurit-prajurit kita berbaris dengan teratur menuju ke tempat inkwartiering yang telah ditentukan. Kehormatan untuk masuk ke Me-

dan diberikan kepada Batalyon 115 Resimen IV di bawah pimpinan Kapten Nelang Sembiring dan Batalyon VIII/Arjuna di bawah pimpinan Kapten Sukardi.

Sebagai anggota delegasi R.I. saya turut menyambut mereka di perbatasan kota.

Waktu menyambut Batalyon 115 di ujung jalan Padang Bulan kulihat kembali teman-temanku sekesatuan di Perbaungan dulu dan diantara mereka berjalan dengan berjingkat-jingkat ialah Letnan Sutan Siregar.

Berkali-kali menjadi korban dalam pertempuran, mengalami operasi secara darurat sekali di pedalaman, di dalam tubuhnya masih bersarang beberapa peluru yang belum sempat dikeluarkan, namun dengan gagahnya dia turut menyertai barisan pertama dari kesatuannya untuk masuk ke dalam kota yang sangat dirindui itu.

Sayapun hanyalah seorang manusia biasa oleh sebab itu dengan tidak malu-malu saya mengucurkan air mata sambil berpelukan dengan Letnan yang terkenal akan keberaniannya itu.

Pada hari ini tanggal 27 Desember jam 09.00 pagi berlangsunglah penyerahan komando *Gen. May. P. Scholten* kepada Kolonel *A.E. Kawilarang* bertempat di markas komando di Jalan Serdang.

Pada sore harinya berlangsung upacara di lapangan Esplanade (depan stasiun) yang mengikuti acara penyerahan kedaulatan di Istana Jakarta dan Amsterdam. Didahului dengan pembunyian sirene, kemudian berkumandanglah lagu kebangsaan Indonesia Raya disertai dengan penaikan bendera kebangsaan Sang Merah Putih. Kepada Tuhan Yang Maha Esa saya bersyukur yang telah melimpahkan rakhmat dan kurniaNya kepada Bangsa dan tanah air Indonesia yang tercinta.

Berhasillah sudah perjuangan bangsa Indonesia. Kemerdekaan kita secara formil telah diakui di forum internasional. Namun cita-cita bangsa sesuai dengan tujuan nasional kita masih merupakan tugas yang harus dilaksanakan dan diselesaikan.

Das Alte stürzt, es ändert sich die Zeit
*Und neues Leben blüht aus den Ruinen. **)*
(Schiller).

Kolonel Arifin Pulungan SH.
Medan, akhir tahun 1974

Peta operasi beberapa kejadian penting dari operasi militer Belanda (5-10 RI) di daerah "yang dikuasainya" dan mendapat perlawanan "non-stop" dari pihak Pasukan Indonesia yang menggunakan taktik perang wilayah "hit and run" ("tembak dan lari")

Skala peta : 1 : 500.000 .

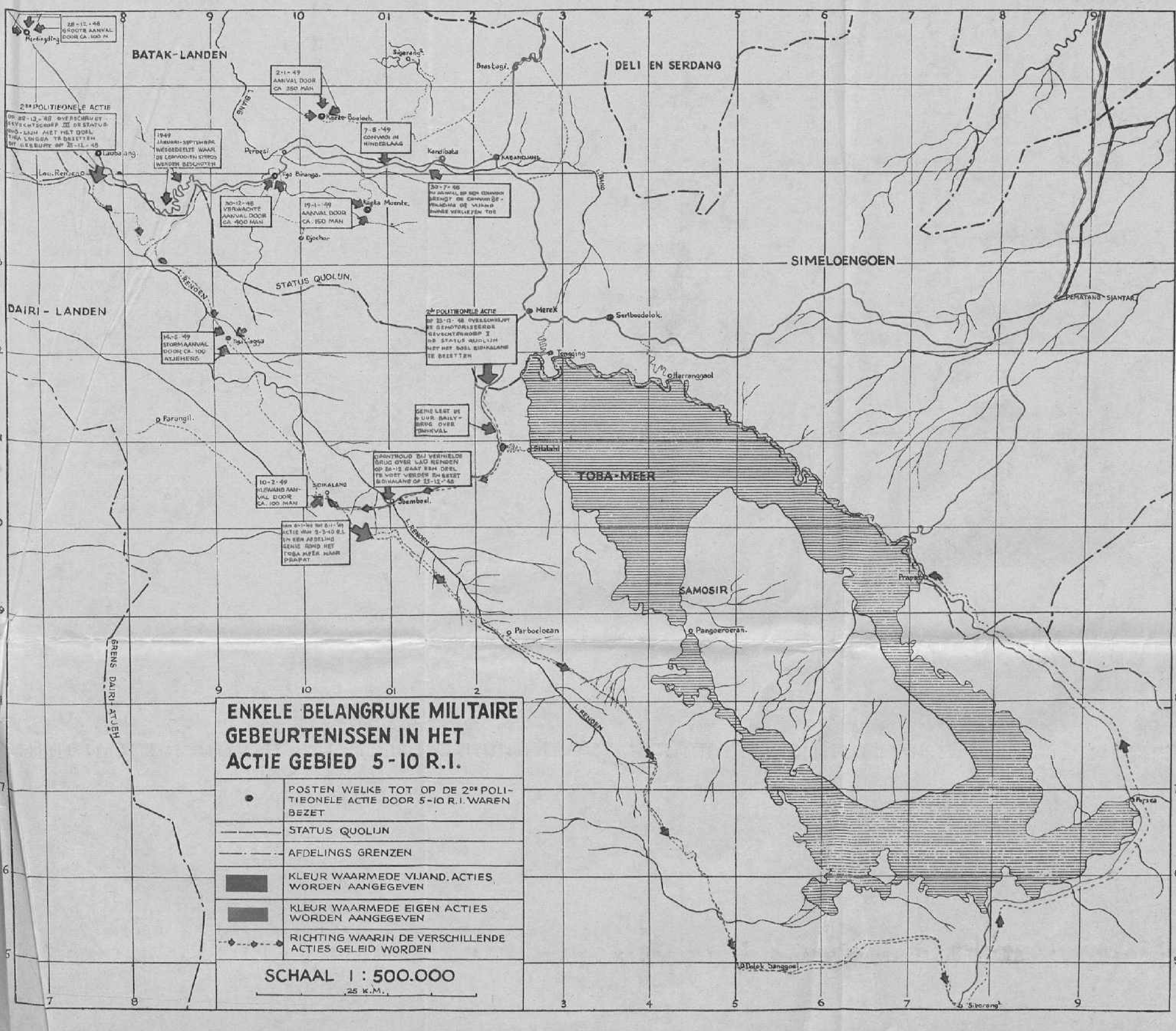
ENKELE BELANGRIJKE MILITAIRE GEBEURTENISSEN IN HET ACTIE GEBIED 5-10 R.I.
POSTEN WELKE TOT OP DE 2DE POLITIONELE ACTIE DOOR 5-10 R.I. WAREN BEZET
STATUS QUOLIJN
AFDELINGS GRENZEN
KLEUR WAARMEDE VIJAND. ACTIES WORDEN AANGEGEVEN
KLEUR WAARMEDE EIGEN ACTIES WORDEN AANGEGEVEN
RICHTING WAARIN DE VERSCHILLENDE ACTIES GELEID WORDEN
SCHAAL 1 : 500.000
25 K.M.
BATAK-LANDEN
DELI EN SERDANG
SIMELOENGOEN
DAIRI-LANDEN
TOBA-MEER
SAMOSIR
STATUS QUOLIJN.
GRENS DAIRI-ATJEH
L. RENOEN
28-12-48 GROOTE AANVAL DOOR CA. 100 M.
2-1-49 AANVAL DOOR CA. 350 MAN
7-5-49 CONVOOI IN HINDERLAAG
1949 JANUARI-SEPTEMBER WEGGEDEELTE WAAR DE CONVOOIEN STEEDS WERDEN BESCHOTEN
30-12-48 VERWACHTE AANVAL DOOR CA. 400 MAN
19-1-49 AANVAL DOOR CA. 150 MAN
14-5-49 STORMAANVAL DOOR CA. 100 ATJEHERS
10-2-49 HEVANE AANVAL DOOR CA. 100 MAN
GENIE LEGT IN 4 UUR BAILY-BRUG OVER TANKVAL
2DE POLITIONELE ACTIE
Brastagi
Kabandjahe
Kandibata
Tiga Binanga
Lau Renoen
Laubalang
Peroesi
Kasta Moente
Djoehor
Merek
Seriboedolok
Tongging
Haranggaol
Pematang Siantar
Sidikalang
Soemboel
Parongil
Parboeloean
Pangoeroeran
Prapat
Porsea
Dolok Sanggoel
Siborong²
Sigarang²

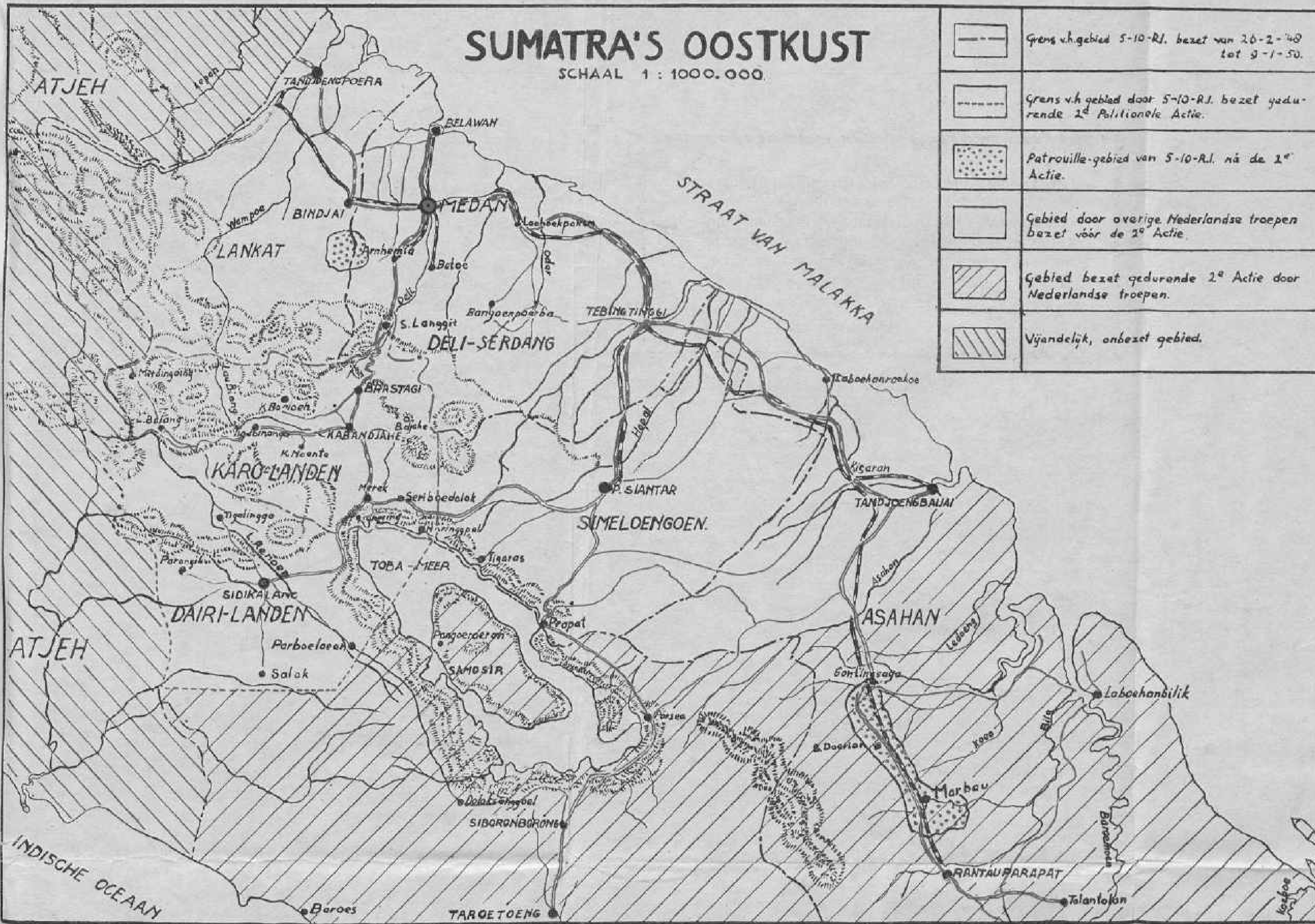
SUMATRA'S OOSTKUST
SCHAAL 1 : 1000.000
Grens v.h. gebied 5-10-R.I. bezet van 26-2-'48 tot 9-1-50.
Grens v.h gebied door 5-10-R.I. bezet gedurende 2e Politionele Actie.
Patrouille-gebied van 5-10-R.I. ná de 2e Actie.
Gebied door overige Nederlandse troepen bezet vóór de 2e Actie
Gebied bezet gedurende 2e Actie door Nederlandse troepen.
Vijandelijk, onbezet gebied.
ATJEH
TANDJONGPOERA
BELAWAH
BINDJAI
MEDAN
Wampoe
LANKAT
Arnhemia
Batoe
Deli
S. Langgit
Banjoenpoerba
Laeboekpakam
TEBINGTINGGI
STRAAT VAN MALAKKA
DELI-SERDANG
Labasanroekoe
BRASTAGI
K. Banoeh
Batang
KABANDJAHE
K. Moento
KARO-LANDEN
Merek
Seriboedolok
P. SIANTAR
Kisaran
TANDJOENGBALAI
SIMELOENGOEN
TOBA-MEER
Tigaras
SIDIKALANG
DAIRI-LANDEN
Prapat
ASAHAN
ATJEH
Parbolosan
Salak
SAMOSIR
Pangoeroeran
Porsea
Laboehanbilik
Doorian
Marbau
SIBORONGBORONG
INDISCHE OCEAAN
RANTAUPARAPAT
Baroes
TAROETOENG
Tolantolan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TENTERA REPOEBLIK INDONESIA
RES I BAT. V Dip
SOEMATERA

SOERAT KETERANGAN
PAS BADAN

D.b.a. 5958 1947
Nama
Oemoer
Pangkat
Djabatan
Alamat

No. sendjata

Komandan Batalion
(A. HAMID KAPTEN)

Kartu Surat Keterangan/Pas Badan TRI-Res. I Bat. V Dip. X Sumatera atas nama Arifin Pulungan, n.b.a. 5958 (1947) Pangkat Letnan Muda II/II. Jabatan : Ajudan.

Surat Keterangan/Kartu Jalan. Dikeluarkan oleh Markas Umum Komando Medan Area (1947) atas nama Arifin Pulungan, Letnan II/II n.b.a. 5958 (1947)

LAMPIRAN : II

— SURAT — KETERANGAN —

BRIG. DJENDRAL T.N.I. A. T A H I R

didalam djabatannja sebagai bekas KETUA UMUM/PIMPINAN B.P.I. (BARISAN PEMUDA INDONESIA) / T.K.R. S. Utara jang berkedudukan di Medan pada permulaan tahun2 Proklamasi Kemerdekaan Negara Rep. Indonesia, dengan ini menerangkan dengan sesungguh2nja b a h w a :

Nama2 jang tsb. dibawah ini jang masa itu adalah anggota2 B.P.I. dan bekas Pemuda2 Sayutai/Oka 15852 Butai Djepang, masing2 :

1. Arifin Pulungan (Pimpinan), Sekarang Let. Kol. Inf.
2. Jusuf Dimin , „ Letda Inf.
3. Djimo Sumarno , „ Peltu Inf.
4. Marah Husin , „ Peltu Inf.
5. Salbi , „ Peltu Inf.
6. M. A l i , „ S i p i l.
7. B. Bahrum , „ S i p i l.
8. Sumadhie , „ S i p i l.

pernah saja perintahkan/tugaskan u n t u k :

1. Merebut sendjata dan amunisi dari Tentera Djepang di P. Berandan.
2. Menguasai dan merebut Tambang Minjak SU P. Berandan dari Tentera Djepang dan menjerahkannja kepada Pemerintah Rep. Indonesia.

— Kedua tugas pokok tsb. telah dilaksanakan dengan pimpinan dan dipelopori Pemuda2 tsb. diatas dengan anggota2nja Barisan Pemuda jang revolusioner dari T. Minjak P. Berandan *dengan berhasil baik* dan sebagaimana mustinja, meskipun dalam melaksanakan tugas2 tsb. mereka mendapat perlawanan dari fihak Tentera Djepang dan berbagai2 golongan jang reaksioner di P. Berandan jang ingin mengembalikan T. Minjak itu kepada B.P.M.

— Akibat dari pelaksanaan tugas2 tsb. fihak Tentera Djepang telah gagal utk menjerahkan T. Minjak SU P. Berandan kepada fihak Sekutu dan sedjak waktu itu (1945) hingga sekarang T. Minjak SU tetap dikuasai/mendjadi milik Negara Rep. Indonesia.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sesungguh2nja agar dapat dipergunakan dimana perlu dan dapat dimaklumi oleh jang berkepentingan/berwajib.

Djakarta, tgl. 25 M e i 1965.-

A. [illegible] H I R =

DJEN. T.N.I.

PRESIDIUM KABINET REKOIA DEWAN TELEKOMUNIKASI

Lampiran III A

Selebaran fihak Belanda untuk melemahkan mental dari para Pejuang kita.

MAKLOEMAT

Pasoekan² dari Tentara Keradjaan Belanda soedah melaloei garis status quo dan sedang madjoe oentoek mengachiri perang saudara penindisan dan teror, poela oentoek membawa ketenteraman, hak dan keamanan kepadamoe dan soepaja membersihkan halangan² jang memperlambatkan penglaksanaan dari persetoedjoean Renville.

Saja tahoe, bahwa ada perintah oentoek mendjalankan siasat „boemi hangoes". Biarpoen siasat jang tidak ada goenanja dan jang tidak bertanggoeng djawab ini didjalankan, hal ini tidak akan menghalang2i kami dalam mentjapai toedjoean kami; akan tetapi rakjat djelata sendirilah jang akan merasai akibatnja dan ini haroes kita tjegahkan.

Oleh sebab itoe, maka dengan ini sekalian orang jang (akan) bersalah dan jang bertanggoeng djawab atas perboeatan² jang djahat itoe, mereka itoe sangat diperingatkan, bahwa kami tidak akan segan² hati mendjatoehkan hoekoeman jang berat atas dirinja.

Kommandan dari Tentara Keradjaan Belanda.

Lampiran III B

DJAHA MA ON!

1. Pembangunan ni Indonesia na mandjoengdjoeng baringinna (merdeka) toroes toe saonnari sai diambatambati angka pangariboeti dohot pangarampok angka na adong di daerah ni Repoeblik do. Ndang boi be i dipasomboesomboe.

2. Hinorhon ni i Tentera Keradjaan saonnari madjoe do laho manghapoeshon pamarenta Djokja, na so boi pahabishon angka sipangariboeti.

3. Doeng dipaloea rajat Tapanuli sian terror dohot hagamason ni si BEDJO d.n.a. (dohot na asing), idaon ni rajat Tapanoeli ma na boi do nasida manontoehon nasib nasida dohot merdeka.

4. Djiwa ni rajat i noenga hona rasoen marhitehite angka gaboes, na mandok ingkon mardjaga-djaga be toe angka hahaanggina na diloear ni daerah ni Repoeblik dohot toe halak Bolanda. Alai satongkin nari torang ma dohot angka boekti[2], na ingkon leanon do kesempatan toe rajat Tapanoeli asa dohot nasida pahehehon daerah nasida sandiri dohot Negara Indonesia Serikat na merdeka djala berdaulat.

Lampiran III C.

BATJALAH INI!

1. Pembangunan INDONESIA jang MERDEKA sedjati sampai sekarang dirintangi oleh pengatjau2 dan perampok2 jang ada dalam daerah Republik. Hal ini tak dapat dibiarkan lagi.

2. Maka dari itu Tentara Keradjaan sekarang madju untuk menghapuskan seluruh Pemerintahan Djokja, jang tindakannja untuk membasmi pengatjau tidak berhasil.

3. Sesudah dibebaskan dari terror dan keganasan rombongan2 Bedjo d.l.l. orang, rakjat Tapanuli akan melihat, bahwa, mereka akan dapat menentukan nasibnya sendiri dengan MERDEKA

4. Djiwa rakjat telah diratjuni dengan dongeng2, supaja awas waspada dan mentjurigai terhadap saudara2 diluar daerah Republik dan terhadap Orang Belanda. Akan tetapi segera akan ternjata dengan BUKTI2 JANG SETERANG-TERANGNJA, bahwa kepada rakjat Tapanuli akan diberi kesempatan sepenuhnya untuk mengambil bahagian jang penting dalam pembangunan daerahnya sendiri chususnya dan NEGARA INDONESIA SERIKAT jang MERDEKA dan BERDAULAT umumnya.

284

Lampiran IV
Model S.A. 01/Pers

SURAT PENETAPAN KEPINDAHAN WARGA TENTERA

No. : 322/P/48

Kami Commandant Resimen I Divisi X Komandemen Sumatera Tentera Nasional Indonesia

Letnan Kolonel Djamin GintingS.

1. Membatja surat pemohonan dari jang bersangkutan
2. Menimbang dan sebagainja :

Menetapkan kepindahan sebagai berikut :

Nama dan pangkat :

1.	Sjamsuddin	Letnan I/I
2.	A. Muluk Lbs	—„—
3.	Marwoto	—„—
4.	Sjahrir	—„—
5.	Mahidin	—„— /II
6.	Arifin Pulungan	Letnan II/I
7.	A. Rahim	—„—
8.	Arifin Hrp	Letnan Muda/II

Djabatan/Kesatuan :

1. Kepala Bahagian Umum Res. I
2. Kepala Keuangan Res. I
3. Kepala Bahagian Organisasi Res. I
4. Kepala Persendjataan Res. I
5. Commandant Kompi III Bat. XIV Res. I
6. Kepala Perlengkapan Res. I
7. Wkl Kepala Bahagian Umum Res. I
8. Wkl Kepala Intendance Res. I

Seluruhnja (No: 1 sampai No: 8) dipindahkan dengan pangkat jang serupa ke :

Markas Divisi X Komandemen Sumatera Tentara Nasional Indonesia.

Mulai tanggal 21 Juni 1948.

Pendjelasan : Dikala nanti terdapat kekeliruan, Penetapan ini dapat diperbaiki dan ditjabut kembali.

diperbaiki dan di tjabut kembali.

Kepada Jtht :

1. Let I Sjamsuddin.
2. Let I Marwoto
3. Let I Sjahrir.
4. Let I Mahidin
5. Let II A. Pulungan
6. Let II A. Rahim.
7. Let. Mhd. A. Harahap.

Ditetapkan tgl. 19 Juni 1948.
Commandant
Resimen I Divisi X
Komandemen Sumatera
Tentara Nasional Indonesia
Letnan Kolonel,
Djamin Ginting

Rekaman :

1. Kodip X.
2. Djabatan/Kesatuan jg bersangkutan

Alasan kepindahan sesuai dengan permintaan Kodip X untuk menambah tenaga pada Markas Divisi X.

Lampiran V

PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X TENTERA NASIONAL INDONESIA

PENETAPAN No. 191/P./DX/1948

KITA PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X TENTERA NASIONAL INDONESIA.

MEMBATJA
MENIMBANG } d. s. b.

MENETAPKAN :

1. Terhitung mulai tanggal Satu hb. September 19 empat puluh delapan, Dipindahkan ke Seksi I (Operatie) Divisie X Tentera Nasional Indonesia dengan pangkat jg serupa dan djabatan jg akan ditundjukan oleh Kep Seksi tsb.-

"ARIFIN POELOENGAN"

Pangkat Letnan II/I, anggauta Detach. Markas Div. X TNI Kom. Sum.

Dengan ketentuan Dikala nanti terdapat kekeliruan maka Penetapan ini dapat diadakan perubahan atau ditjabut kembali.-

SALINAN d. s. b.

PETIKAN untuk jang berkepentingan.

Dikeluarkan di Kutaraja
Staf Comamando Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia.
Pada tanggal 8 Augustus 19 48
Pada djam 11.00 W.I.
Panglima Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia.
Teman Kolonel

ANGKATAN PERANG DIVISIE X
STAF COMMANDO

Kepada
Jth. tuan Letnan Arifin Poeloengan
di
Koetaradja
PN 461-3-48

LAMPIRAN VI

PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X TENTERA NASIONAL INDONESIA

PENETAPAN No. DX/SO/0145/P/DX/1949

KITA PANGLIMA ANGKATAN PERANG DIVISIE X TENTERA NASIONAL INDONESIA

MEMBATJA)
MENIMBANG) d. s. b

MENETAPKAN :

1. Terhitung mulai tanggal Satu hb. Juni 19 empat puluh sembilan, Dipindahkan dengan pangkat serupa ke Djawatan Genie Divisi X T/N.I. dengan tugas kewadjiban jang akan ditundjukkan oleh Kepala Djawatan Genie tersebut.

= ABDURRACHMAN =

2. Pangkat Sersan Majoor tkt III anggota ex Penerangan Divisi X T.N.I. Dengan ketentuan djika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan atau keraguan maka penetapan ini dapat diadakan pembatalan atau ditjabut kembali.

SALINAN d. s. b.

PETIKAN untuk jang berkepentingan.

Dikeluarkan di Kutaradja.-
Staf Commando Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia,
Pada tanggal 25 Juni 1949.-
Pada djam 10.00 W.I.

Panglima Angkatan Perang Divisie X
Tentera Nasional Indonesia.
Kolonel,
Djenderal Majoor :

= TGK. MOHD DAOED BEUREUEH =

Kepada
Jth. tuan Sers. Major Abdurrachman
di
Tempatnya.-

TERJEMAHAN

No.	Halaman	Terjemahan
1	7	Ditunjukkan
2	14	Kegembiraan itu bukan terletak pada memotong padinya, tetapi kepada memotong padi yang ditanam sendiri.
3	19	Terlalu banyak tuntutan dengan merugikan.
4	19	dengan merugikan
5	24	siraman peluru yang pertama
6	27	"Tidak dapat kami bayangkan, sekedar mendekati untuk membuat gambaran umum tentang pertempuran-pertempuran yang terjadi didalam dan sekitar kota Medan. Jumlahnya beratus. Sekali ini lapangan terbang atau Kamp Polonia yang diserang, pada kesempatan lain daerah Cina yang dapat giliran atau Centrale Passer pula yang dicoba hendak dibakar. Daerah sekitar Istana Sultan merupakan pusat kegiatan dari gerombolan bersenjata. Mereka menggunakan mortir, senapan mesin berat dan ringan. Secara teratur patroli-patroli kita di Glugur, Pulau Brayan, Titipapan atau Sampali mendapat perlawanan, dimana sering artileri dan Angkatan Udara harus turut campur tangan. Di Gloegoer pasukan-pasukan kita ditempatkan dalam dua kamp, juga pulau Belawan diduduki oleh Tentera Inggeris. Manusia diculik, tidak perduli apakah dia Cina, warga negara India-Inggeris atau bangsa Eropa lainnya. Untuk waktu yang lama sewaktu garis demarkasi masih memotong kota Medan, juga dijalan-jalan samping Kesawan mengancam bahaya maut".
7	36	"Dari ujung rambut sampai ketelapak kaki".
8	40	tembak menembak
9	40	tembakan tepat mengenai sasaran
10	43	"Ahli tentang Indonesia."
11	48	"Setiap hari jalan itu mendapat tembakan gencar dari fihak ekstremis. Pada waktu itu, tahun 1946, kita belum mempunyai cukup pasukan untuk mengamankan dan membersihkan daerah jalan Belawan ini, Namun jalan musti dapat terbuka. Dua kali sehari berangkat konvoi dengan serdadu-serdadu Belanda sebagai pengemudi dari Medan, dideking oleh kereta panser dan bren-carrier. Dua kali sehari berangkat konvoi yang sama

No.	Halaman	Terjemahan
		dari Belawan ke Medan. Empat kali sehari pengemudi-pengemudi militer kita dan dekingnya mendapat tembakan sepanjang berkilometer. Tetapi konvoi datang dan pergi, pergi dan datang. Jalan itu harus terbuka, demikian pulalah yang terjadi. Dengan demikian jalan itu terus terbuka, dilakukan oleh pengemudi-pengemudi dari Z-Brigade dengan perjalanan mautnya."
12	55	"kabut peperangan".
13	59	"Keadaan tenang menjelang topan."
14	62	"Pada pukul 12.00 tengah malam tanggal 20 menjelang 21Juli dimulai aksi polisionil. Pada tingkat pertama aksi ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan keamanan dan ketertiban dibeberapa daerah dan untuk memberikan ruang bagi menciptakan kebijaksanaan pembangunan kembali. Sebagai sasaran bagi pendudukan pertama ini dipilih Jawa Barat kecuali Bantam, daerah yang membatasinya dari Jawa Tengah dan suatu daerah yang luas melingkari Semarang, suatu bagian besar dari Jawa Timur dan Madura, daerah kultur dari Sumatera Timur, sebagian besar dari residentie Palembang dan suatu daerah yang melingkari kota Padang. Kemudian juga semua gedung-gedung yang masih dikuasai Republik di ibu-ibu kota diambil alih."
15	66	tembakan tepat mengenai sasaran
16	94	"Pasukan-pasukan yang berasal dari Aceh dari Sektor Medan Barat segera ditarik mundur ke Tanjung Pura. Namun mereka dapat melakukan suatu serangan balas yang terorganisir baik, terhadap titi Sei Wampu, didukung oleh serangan lambung dari Kuala Bingei (Barat) dan Cinta Raja (Timur) pada periode 26 sampai dengan 30 Juli dengan menggunakan artileri dan mortir. Pada malam 26/27 mereka mengadakan serangan yang dahsyat terhadap titi Sei Wampu. Dan Yon IV - 2 RI segera datang sendiri dengan membawa bala bantuan dan amunisi yang sangat diperlukan ketiti tersebut. Pada tgl. 27 Juli Kompie 4 menyerahkan Arnhemia (Pancur Batu) kepada Batalyon 3-3 RI, kemudian memperkuat pertahanan Kompie 3 di Titi Sei Wampu. Juga pada malam 26/27, 27/28, 28/29 berlangsung se-

No.	Halaman	Terjemahan
		rangan musuh ke kota Stabat, didukung oleh serangan lambung dari arah Timur. Pada tanggal 30 Juli malah musuh sempat menduduki stasiun Kuala Bingei selama setengah hari yang kemudian dapat diusir kembali oleh pasukan kawal kereta api, carrier, Kompie 1 dan tenaga perhubungan dibantu pula dari udara oleh 1 Mustang."
17	112	"Suatu bangsa lahir dengan darah prianya serta derita kaum wanitanya."
18	116	"Perlawanan tertutup"
19	130	"Sungguh berat perpisahan itu."
20	145	"Bulan September ditandai dengan dimulainya pertempuran yang sengit didaerah Gebang-Paluh dimana terdapat induk kekuatan musuh. Disebabkan tindakan yang berhasil dari Kompie 2 dibawah pimpinan Kapten Peltzer dengan senjata bantuannya maka musuh secara berangsur mengundurkan diri. Disini kita terpaksa mengalami kerugian jatuhnya korban. Kompie 1 dibawah pimpinan Mayor J. Ulrich menduduki rumah sakit Batang Serangan dan dengan demikian memperluas pertahanan lambung kiri. Akhirnya September — permulaan Oktober fihak Republik melakukan serangan balas yang dipersiapkan dengan baik. Maksud mereka ialah untuk merebut kembali Tanjung Pura dan Titi Sei Wampu. Dari dokumen-dokumen yang dapat dirampas ternyata setidak-tidaknya 3 batalyon TNI dan 1 batalyon Angkatan Laut dan ditambah dengan lasykar-lasykar berdiri sendiri telah menerima perintah untuk aksi ini. Karena kekurangan kordinasi maka pasukan-pasukan ini tidak melakukan serangan serentak. Pada suatu pertempuran infanteri yang sengit disekitar Paluh-Gebang gugur pada tgl. 25 September Letnan 2 G Bakker. Dia dianugerahi secara Posthuum dengan bintang MWO klas 4 atas keberanian dan kemampuannya dimedan pertempuran. Korporal C. v.d. Does dan H. Kalee yang kemudian dinaikkan pangkatnya jadi sersan mayor mendapat anugerah bintang Bronzen Leeuw karena sukses dalam melaksanakan tugas dimedan pertempuran. Pada malam 27/28 September diledakkan musuh titi Bukit Tua dan dipasang rintangan pohon-pohon yang ditumbangkan didepan Batang Serangan. Suatu serangan ma-

No.	Halaman	Terjemahan

lam pada tgl. 28/29 September terhadap Rumah Sakit Batang Serangan mengakibatkan 2 orang serdadu kita tewas. Pada tgl. 29 September suatu patroli dibawah pimpinan Letnan J. Dehue menyerang komando pos TNI di Darat. Pada tgl. 30 September suatu peleton lain di bawah pimpinan Letnan P. Kroon memperoleh hasil baik dalam penyerangan terhadap suatu kolone angkutan dari Pasukan Tempur musuh. Pada malam 1/2 Oktober masih kita hadapi lagi suatu serangan enteng musuh terhadap Batang Serangan, karena kekurangan kordinasi akhirnya rencana serangan besar-besaran yang dipersiapkan musuh hanya tinggal serangan kecil-kecilan saja.

Kedudukan Batalyon 4-2 RI sudah begitu baik sehingga pada akhir bulan September sudah dapat pula membantu 3-3 RI disekitar Sibolangit. Juga batalyon kita sudah dapat memberikan perhatiannya terhadap garis pantai di vak kita dan ditempatkan suatu pos di Tapak Kuda yang hanya dapat dibekali dengan menggunakan boot. Pada bulan Oktober didaerah Darat-Telaga Said musuh terpaksa mundur terus karena serangan-serangan tihak kita. Dari Paluh pada pertengahan Oktober masih dicoba serangan kedua terhadap Tanjung Pura. Tetapi serangan ini hanya merupakan tembak menembak malam hari dari seberang sungai. Akibat serangan-serangan kita yang kuat pada tgl. 24, 27 dan 30 Oktober maka pasukan-pasukan Republik terpaksa mundur dari Paluh ke Securai.

Tetapi kitapun mengalami korban disini.

Pada tanggal 28 Oktober kompie 4 dibawah pimpinan Kapten J. Lagaune dengan rasa puas telah dapat membebaskan 4000 Koeli yang telah diarak lasykar rakyat kepegunungan kemudian mengembalikannya ke Gloegoer Estate, dimana berkat rawatan yang baik dari "Team 13" kesehatan mereka dapat dipulihkan kembali.

Situasi pada bulan Nopember adalah sebagai berikut : Sayap kiri dan kanan dari front Pangkalan Brandan (resp. Paluh dan Darat) telah dipukul mundur. Hanya bagian tengah musuh masih bertahan di Bukit Mengkiral, suatu kampung yang besar dengan ladang-ladang, dikelilingi rawa-rawa. Pada tanggal 11 Nopember telah di-

usahakan membersihkan medan yang sukar dilalui ini. Satu peleton dari Kompie 2 dibawah pimpinan Letnan Kroon kandas dibagian Timur menghadapi stelling-stelling yang kuat, kemudian suatu peleton dibawah pimpinan Letnan Westerveld juga tidak dapat maju dibagian Barat. Pada petang hari batere dari 9 RVA yang diperbantukan pada kita mulai memuntahkan pelurunya dan bergeraklah Letnan Huneman dari jurusan Barat, sedangkan Letnan Dehue membuat hinderlaag dibagian Timur. Dengan didampingi Kapten F. Blaisse, yang jadi peninjau artileri, berangkatlah Letnan Huneman pada malam hari mengharungi rawa-rawa itu, kemudian menginap disuatu tempat yang kering untuk kemudian pada keesokan harinya membersihkan kampung tersebut. Akibat aksi ini kita korban 3 orang tewas. Musuh mengosongkan Bukit Mengkirei untuk selamanya. Sersan S. Breeman dan serdadu I.A. te Broke dianugerahi bintang Bronzen Leeuw karena tindakannya dalam pertempuran ini, sedangkan R. Huneman yang kemudian diangkat jadi Kapten mendapat tanda penghargaan dari Legercommandant Jendral S.H. Spoor.

Pada tgl. 1 Desember rakyat dibawah perlindungan militer sudah dapat mengumpulkan hasil panennya. Maka mulai suatu keadaan tenang sampai pada pertengahan Desember.

Kemudian mulai infiltrasi fihak Republik yang memasang ranjau-ranjau. Pada tgl. 19 Desember sebuah carrier kita melanggar ranjau disekitar Batang Serangan di mana tewas 2 orang difihak kita. Juga di Kebun Balok dan Paluh kenderaan-kenderaan kita telah binasa akibat melanggar ranjau. Selanjutnya Batalyon 3-3 RI di daerah Binjei telah dapat mengusir musuh kearah Selatan. Hanya tinggal 2 daerah rawan didalam daerah status quo bagian Barat Daya dari Medan, yakni di Kebun Balok dan Namu Unggas, tempatnya sangat terpencil, dan karena titi-titinya dirusakkan sukar untuk dapat dicapai. Pada tgl. 21 Desember terjadi pertempuran arah ke Kebun Balok dimana difihak kita satu orang tewas dan beberapa orang luka-luka.

Pada hari-hari pertama dari tahun 1948, sesudah rintangan-rintangan disingkirkan dan titi-titi diperbaiki,

No.	Halaman	Terjemahan
		maka Kebun Belok diduduki oleh satu peleton dari Kompie 4. Pada waktu yang sama Kompie 3 memasang tenda-tendanya di Namu Unggas, kemudian hubungan dengan Tanjung Pura diadakan dengan menggunakan tambang. Kekuatan lasykar yang terakhir melalui jalan-jalan hutan menyingkir ke Brandan. Terjadi juga sebentar pertempuran dengan lasykar Mujahidin sewaktu mereka sedang mengadakan pergantian pasukan. Pada waktu itu beberapa orang dari fihak kita mendapat luka-luka.
		Pada tgl. 18 Januari diumumkan lagi penghentian permusuhan dengan adanya perjanjian Renville. Semua lasykar harus mengosongkan daerah kita, dan pasukan musuh jaraknya 10 — 15 km dari pos terdepan kita. Tetapi kita telah korban 11 orang tewas dan beberapa luka-luka berat dan ringan. Hasilnya cukup memuaskan, suatu tempat yang aman dan makmur terbentang antara Tanjung Pura dan Medan. Perkebunan mulai berjalan kembali. Penduduk cukup pangan dan terlepas dari sakit puru yang menjijikkan itu. Jalan-jalan dibuka dan diperbaiki dan kawat-kawat telepon dipasang kembali. Ada juga hubungan antara penduduk yang kembali keperkebunan dengan militer dari Batalyon 4-2 RI. Sudah merupakan kemungkinan untuk berkunjung ke Medan yang jaraknya 60 km untuk menonton bioskop."
21	148	"Dibentuk kawal perkebunan, guna mencegah perusakan dan pencurian oleh anasir-anasir jahat. Dimana tindakan pengamanan sebermula terutama sangat berguna disekelliling daerah yang kita kuasai, kemudian ternyata bahwa infiltrasi-infiltrasi dari gerombolan malah sampai dipinggiran kota Medan.
22	150	Musuh kiranya telah belajar dari sejarah Aksi Polisionil ke I dan tidak akan berusaha sekarang untuk mempertahankan stelling-stelling. Ini dapat dengan baik menghambat gerakan kita dengan membuat rintangan-rintangan dan merusak titi-titi, kemudian sesekali menembaki patroli kita sambil menyingkir dengan segera.
23	154	"O, masa lalu yang begitu indah."
24	155	"Dibuat gemuk (Kenyang)."

No.	Halaman	Terjemahan
25	163	Otak Pemikir.
26	164	Pendekatan.
27	166	"Perang Logistik".
28	167	Kecuali disektor Tenggara dari Teritorium Sumatera Utara (Aceh) dan di vak 5 - 10 RI (terutama jalan Tiga Binanga — Mardinding) musuh tidak terdapat menggunakan bom tarik dan ranjau. Banyak anggota-anggota yang berani selagi mengendarai carrier atau truck telah gugur akibat itu, kemudian juga karena tembakan penghadang.
29	176	beranting.
30	176	menyesuaikan.
31	178	Satu-satunya daerah Republik Indonesia yang tidak diduduki musuh.
32	179	Lebih buruk dari apa yang pernah dilakukan Hitler terhadap Belanda.
33	191	baik (memungkinkan).
34	194	berhadapan muka.
35	194	peningkatan kekuatan.
36	195	sesuai keadaan terakhir.
37	195	pendekatan.
38	195	melulu dipandang dari segi militer strategis.
39	199	Anak-anakku yang gagah berani dari Resimen IV.
40	202	Tetapi pada hari Selasa tgl. 28 Desember (1948) datanglah perobahan. Bila sebuah patroli bermotor sedang bergerak dari Mardinding ke Lau Balang dan yang tinggal di pos hanya sekitar 30 orang K.L. dan B.P. maka kira-kira pada pukul setengah dua pos tersebut diserang oleh kira-kira 200 orang yang kemudian ternyata datang dari Lau Pakam (Aceh) masuk ke Negara (maksudnya Negara Sumatera Timur). Dua jam lamanya kita bertahan dengan gigih, hubungan telepon dengan Lau Balang terputus. Rumah besar yang terletak di lembah menjadi sasaran yang baik. Komandan beserta 5 orang mendapat luka-luka. Musuh datang dari pegunungan dan mencoba menyerbu. Tetapi niat ini tidak diteruskan, sebab senapan mesin

No.	Halaman	Terjemahan
		Bren di rumah itu digunakan dengan baik, dan sesudah gagalnya usaha pertama musuh tidak lagi mendekat. Selanjutnya patroli tiba di Lau Balang dan melaporkan tentang penembakan di sekitar Buluh Pancur. Letnan Gerritse bermaksud mengadakan penyelidikan dengan suatu patroli yang kuat. Tetapi disekitar Buluh Pancur keadaan tenang saja dan patroli terus ke Mardinding, tidak menduga sama sekali bahwa telah terjadi penyerangan disini lebih dari satu setengah jam sebelumnya. Setibanya di Lau Mulgap soldaat Zwanikkan mengadakan hubungan dengan telepon lapangan, maka diperolehlah laporan dari soldaat Roos tentang apa yang telah terjadi (maksudnya penyerangan TNI ke Mardinding). Terus bergerak dengan kencang. Diluar kampung Mardinding karrier terdepan dengan Vicker sambil menembak masuk ke dalam kamp. Mortir 3" mengambil stelling di jalan dan menembaki gunung-gunung sekitarnya. Perlawanan musuh segera dapat dipatahkan dan pos diamankan. Yang luka-luka dirawat oleh serdadu perawat dan dikirim ke tempat perawatan. Dilapangan terdapat empat prajurit TNI yang gugur. Oleh sebab Mardinding didirikan sebagai pos sementara, maka komandan bermaksud untuk mencabutnya dan menggabungkan Satuan Tempur IV dengan Pos di Lau Balang. Bila satuan tersebut telah tiba di Lau Balang, dilaporkanlah hal tersebut ke komando pos di Kabanjahe. Tetapi di tengah malam buta datang berita, bahwa pos Mardinding harus diduduki kembali, agar musuh jangan mendapat kesan bahwa pos tersebut dicabut akibat serangannya. Di tengah malam buta tibalah patroli yang kuat kembali di Mardinding. Rumah besar itu tidak diduduki lagi, tetapi didepan jalan patroli membuat stelling dengan menggunakan karrier sebagai pelindung sekitar sebuah bangunan kecil.
41	208	Masyarakat Bangsa Eropa dikejutkan oleh penyerangan ke Klambir Lima dan Kelumpang pada bulan Februari

No.	Halaman	Terjemahan

1949 dimana Tuan-tuan De Meyere, Fortanier dan Oldigs jadi korban : 3 pejabat Eropa dan nyonya Oldigs luka kena peluru. Akibat tindakan keras dari yang berwajib beberapa orang yang bersalah ditangkap dan dihukum. Suatu tindakan ialah dengan mengadakan jam malam mulai tgl. 27 Februari di daerah Deli Hilir, kecuali beberapa tempat, ditentukan dari pukul 20-5 pagi.
Sebulan kemudian, yakni tgl. 18 Maret pada Km 53 di jalan Brastagi dekat air terjun Petani sebuah jeep P.B.B. ditembaki gerombolan. Ketiga penompangnya, Letkol Inggeris Harry D. Chaplin, Mayor Amerika John A. Simmon, dan Letnan Belanda Baron van Voorst mendapat luka-luka, yang dua terdahulu berat, yang terakhir ringan. Walaupun dalam keadaan luka-luka Letnan van Voorst tot Voorst dengan senjata otomatis dapat mencegah musuh untuk mendekat. Dengan sebuah patroli yang dikirimkan ke tiga orang yang luka itu dibawa ke Brastagi, kemudian dibawa ke Medan.
Pada tgl. 9 malam 10 Mei gudang tembakau di Patumbak dan Deli Tua musnah dibikin api.
Dua perwira A.L. Letnan laut klas 2 Mr. A.E.L. Roskott dan letnan laut klas 3 P.J. Oosterbaan pada sekitar tgl. 1 s/d 7 Mei dilaporkan sebagai hilang. Sewaktu berjalan-jalan di Prapat pada tgl. 3 Mei mereka kemudian tidak kembali. Baru pada bulan Nopember diketahui, bahwa mereka mati ditembak oleh TNI waktu hendak melarikan diri.
Pada tgl. 23 malam 24 Mei terjadi peledakan bom terhadap pipa utama air Bersih 6 Km dari mata airnya. Bom itu digantungkan di bawah sebuah titi dan merobek pipanya sampai 30 cm, sedangkan yang sebuah lagi pecah akibat tekanan udara.
Dalam tempo 24 jam kerusakan dapat diperbaiki, tetapi sebulan kemudian terjadi lagi ditempat yang sama dan sekali ini kedua pipa pecah beberapa meter. Lapis kayu dari titi juga mengalami kerusakan, juga dalam hal ini dapat diperbaiki perusahaan dalam tempo 24 jam. Pada penyerangan-penyerangan ini tidak ada korban jiwa manusia.
Tetapi pada tgl. 30 malam 31 Mei telah mati karena melanggar ranjau sewaktu mengendarai jeep di Tjinta Raja dekat Tanjung Pura administratur A. Amsler dan E. Schemmer.

No.	Halaman	Terjemahan
		Tidak sampai seminggu kemudian pada tgl. 4 Juni terjadi pembunuhan sambil merampok di Sawit Seberang. Tuan A.M. van der Veen, seorang asisten, seorang OB, seorang krani, seorang buruh dan seorang anak dengan 5 orang penumpang lainnya dari sebuah pick up sewaktu mengantar uang gaji untuk dibayarkan telah mendapat tembakan dengan sebuah senapang mesin Jepang. Kelima orang disebut terdahulu mati seketika, yang lainnya mendapat luka-luka. Gerombolan yang mengadakan penghadangan itu, lari dengan uang tersebut. Serangan itu berhasil dan bertambah lagi jatuh korban. Tepat ucapan Tuan Pruis, administratur dari perkebunan tersebut pada upacara penguburan : *Masih dapatkah kita terus dengan begini, dapatkah ini dipertanggung jawabkan terhadap keluarga kita masing-masing ? Dan yang terus bertindak adalah fihak gerombolan.* Suatu pasukan yang berkekuatan 200 orang pada tanggal 12 malam 13 Juni menyerang Namu Trassi, yang di bawah penguasaan Tuan H.C. Schutter dari Kwala Mencirim. Dua hari sebelumnya dua kali telah diputuskan kawat telepon, jadi kita telah sedia menghadapi segala kemungkinan. Di Namu Trassi berada asisten C.J.F. Everaarts dan J.A.M. Heerkens Thijssen beserta 10 orang O.B. Tembak menembak yang dahsyat menyusul. Sewaktu persediaan peluru sudah hampir habis, datanglah bantuan dalam sebuah truck terbuka dimana turut Tuan CH. Pernis Levyssohn dan Landre serta 6 orang O.B. Dengan bersama-sama akhirnya mereka berhasil mengusir musuh. Kemudian datang pula ditempat kejadian fihak polisi dan militer. Sayang, 3 orang O.B. dengan seorang isteri mereka, berapa orang buruh Jawa telah mereka culik : 6 gudang telah terbakar, serta rumah asisten yang diserang itu penuh dengan bekas peluru. Pada tgl. 17 malam 18 Juni diulang lagi serangan ke Namu Trassi. Hanya terjadi tembak menembak yang sengit, selainnya tidak ada kerugian yang berarti. Pada tanggal 25 Juni sebuah jeep ditembaki di jalan Siantar dekat Simpang Tiga Bah Birung Ulu, dimana supirnya mati dan Ir. J. Werkhoven, kepala kebun per-

No.	Halaman	Terjemahan

cobaan H.V.A. mendapat luka karena kena tembakan pada paru-parunya.

Beberapa gudang pengeringan tembakau telah terbakar di Delitua pada tanggal 18 malam 19 Juni dan tanggal 3 malam 4 Juli, demikian pula pada malam 5 Juli di Beklun.

Tgl. 2 malam 3 Juli di bagian Selatan pinggiran kota Siantar telah mendapat tembakan Rumah Sakit Militer dan asrama Barisan Pengawal.

Juga sebuah rumah dan jeep patroli telah mendapat tembakan.

Keadaan keamanan merosot terus, walaupun berita resmi bulan Juli menyatakan : Tidak banyak perobahan mengenai situasi umum di Jawa dan Sumatera (Di Barat tidak ada berita). Baik, "tidak banyak perobahan", tetapi keadaan umum adalah tidak menyenangkan.

Kemudian ternyata bahwa serangan-serangan itu terutama ditujukan pada sasaran-sasaran sipil daripada militer.

Pada akhir minggu tgl. 9 malam 10 Juli gerombolan bersenjata telah menyerang jeep Palang Merah di Namu Ukur, dimana Team Indonesia menolong rakyat dengan obat-obatan serta alat-alat perban. Penompangnya diculik, obat-obatan dirampas dan mobilnya dibakar.

Seorang militer Belanda yang sedang berjalan dijalan raya Siantar telah ditembak mati.

Juga di Asahan Selatan gerombolan aktip. Tgl. 10 malam 11 Juli terjadi penyerangan ke kebon karet Marbau-Zuid, dimana asisten S. Hillner dan seorang dari K.L. mati. Pejabat administratur Ch. A. Kleingeld telah diculik gerombolan. Rumah asap dibakar, isi kantor dirampas. Baru dibulan Oktober pada waktu penukaran tawanan Kleingeld dibebaskan.

Pada tgl. 18 Juli telah diculik di Brangir planter (pengusaha pertanian) J. Engelkamp.

Pada bulan Oktober oleh delegasi Republik pada komisi Cease Fire diberitahukan bahwa Tuan tersebut telah meninggal. Keterangan lebih lanjut tentang kematiannya tidak ada diperoleh.

Tanggal 13 Juli di Telaga dekat Bohorok suatu konvoi perbekalan telah mendapat serangan dimana mati satu orang dan tiga orang mendapat luka-luka, ternyata

No.	Halaman	Terjemahan

6 orang hilang. Diantara yang hilang terdapat perwira kesehatan Kapten van Bommel dan seorang opas rumah sakit. Pada bulan Oktober mereka ditukarkan dengan tawanan TNI.

Sebuah bus di jalan Rantau Prapat ke Marbau telah ditahan gerombolan sejumlah 30 orang. Penumpang-penumpangnya telah dilucuti barang-barang di badan, uang dan perhiasannya. Tindakan-tindakan "ringan" seperti itu telah terjadi pula beberapa kali di jalan Brastagi pada bulan Oktober.

Pada tgl. 17 malam 18 Juli tuan J.B.A. van den Elshoudt, asisten kebun Marjanji dekat Siantar telah dibunuh gerombolan.

Kecuali seorang semua O.B. yang menjaga rumah telah menghilang dengan senjata dan segalanya.

Pada tgl. 28 malam 29 Juli Namu Trassi kembali mendapat serangan, yang membakar 7 gudang pengeringan yang kosong. Di Glugur 4 orang korban api, selanjutnya beberapa rumah buruh juga kena bakar.

Pada tanggal 9 Agustus terjadi serangan terhadap stasiun Padang Halaban, dimana tuan Soeters, inspektur O.W. dari D.S.M. menemui ajalnya.

Seorang pengusaha ternak lembu di jalan Sunggal Siantar rumahnya di garong habis oleh sembilan orang perampok.

Pada saat penghentian tembak menembak pada tanggal 15 Agustus, Namu Trassi untuk kesekian kalinya jadi sasaran. Asisten Keamanan P.A. V.D. Putten mati kena tembak tepat pada pelipis kepalanya.

Tuan A.H.F. Willebrands, administratur Basilam pada tanggal 25 September dapat menyelamatkan diri dengan bersembunyi di bubungan kantornya. Gerombolan yang menyerang menggarong seluruh isi rumah. Dari ke 30 O.B. sebagian dapat menyelamatkan diri, sesudah habis menembakkan pelurunya.

Tanggal 10 Oktober asisten K.W.G. Catharinus di Dolok Sinembah sewaktu Inspeksi dengan pengawalan O.B., selagi berusaha melarikan diri telah ditembak mati, sesudah sekumpulan orang Indonesia merampas senjata O.B. tersebut.

Suatu gerombolan yang tangguh persenjataannya pada tgl. 16 Oktober telah mengadakan serangan ke kebun teh Simbolon dari Sumatra Tea Estates Ltd. Di-

tempat tersebut tuan A. Rovekamp kepala dinas teknik telah dibunuh. Gerombolan tersebut setelah lebih dulu mengosongkan isi rumah tersebut.
Tiga hari kemudian Tuan A.J. Noteboom dan P.W. van Dort dibunuh gerombolan di kebun teh Sidamanik. Kedua O.B. yang mengawal mereka berhasil melarikan diri.
Marbau Zuid mendapat serangan lagi pada tgl. 29 malam 30 Oktober oleh gerombolan yang berkekuatan 50 orang. Terjadi tembak menembak selama 1½ sampai 2 jam ; O.W. berhasil menolak serangan musuh.
Pendeta O.F.M. Waterreus, yang oleh kesatuan TNI pada tanggal 4 Nopember dari rumahnya di Pangurusan Samosir, berkat campur tangan Palang Merah Internasional yang berkebetulan berada di Sumatera Timur, seminggu kemudian telah dibebaskan kembali.
Pada empat tempat pada tgl. 31 Oktober perampok mengadakan aksinya di Brastagi. Bungalow Deli Maskapai, 2 rumah penduduk bangsa Indonesia dan kediaman seorang pedagang bunga mendapat kunjungan.
Di Bungalow tersebut banyak yang mereka peroleh, oleh sebab itu barangkali gedung tersebut jadi terpelihara.
Pada tgl. 10 Desember disuatu buiten afdeling (bagian luar kebun) dari Permonangan Tuan B. J. van Emmerik dan H.A. Faubel mendapat serangan. Mereka mendapat pukulan dan tusukan pisau, namun dengan naik jeep masih bisa mencapai emplasemen utama. Diduga penyerangan ini adalah untuk merampok.
Pada tgl. 12 Desember 6 orang O.B. telah melarikan diri dari Balimbingan dengan membawa senjata. Suatu pemeriksaan segera tidak memberikan hasil apa-apa.
Uraian yang diliputi kemurungan ini disimpulkan dengan melaporkan tentang suatu serangan yang keji, di mana asisten J.G. Hoevenaar dari Sawit Seberang dan 2 orang dari 4 O.B. yang mengawalnya telah menemui kematian. Dalam perjalanan ke afdelingnya untuk membayar gaji, pada tgl. 17 December ia dengan jeepnya dihadang. Gerombolan yang berjumlah 30 orang itu menghilang dengan membawa hasil rampokannya sejumlah f 9.000,— (sembilan ribu gulden). Kedua O.B. yang terluka dan supir kemudian tidak mereka ganggu.

No.	Halaman	Terjemahan
		Kita tidak, ingin lagi bertanya, di mana letak kesalahan daripada kejahatan yang menyeramkan ini. Melihat "padatnya" tutupan di Tebing Tinggi, Siantar dan tempat-tempat lain, kesalahan ini tidaklah terletak pada penguasa setempat. Letaknya adalah pada sifatnyt suatu revolusi, di mana pada tingkat tertinggi daripada politik internasional diakui sedemikian dan tidak cepat pada waktunya dengan alat terkuat yang ada. *Jadi segala pembunuhan terhadap orang-orang Deli (maksudnya Belanda yang berdiam di Deli) hingga abadi terletak dipundak mereka yang telah terlambat bertindak.*
42	209	Dan di atas segala-galanya, hanya dimedan pertempuran kita dapat mengetahui tentang pertempuran. Tidak ada sebuah laporan yang akan melebihi suatu peninjauan ditempat secara langsung dari atas sebuah bukit terdekat ataupun berpatroli sepanjang garis terdepan.
43	224	Perang Aceh berlangsung empat puluh tahun; dari tahun 1873 sampai kira-kira tahun 1913. Selama itu gugur dilihak Belanda 2000 orang lebih serdadu Eropa dan pribumi, sedangkan 10.000 orang meninggal karena penyakit berjangkit seperti kolera. Lebih 12.000 mendapat luka dalam pertempuran. Orang Aceh yang gugur ditaksir kira-kira 70.000 orang. Ditambah lagi beberapa puluh ribu orang rantai (tahanan) yang digunakan sebagai tukang pikul, maka dicapailah 100.000 orang yang mati. Karena itu saja Perang Aceh lebih menonjol daripada berpuluh-puluh ekspedisi besar dan kecil di Archipel (Indonesia) untuk menegakkan wibawa Pemerintah. Ia hanya dapat disamakan dengan Perang Jawa, yang mana melebihi lagi Perang Aceh dalam jumlah korbannya. Kedua perang ini dalam hal lain ada lagi persamaannya; ia mempertaruhkan prestise Belanda sebagai Penguasa kolonial, dan bagi siapa yang masih percaya bahwa "kompeni" tidak dapat ditaklukkan, dengan ini mendapat cukup bahan untuk meniadakan mythe (anggapan) tersebut.
44	224	Yang sebenarnya ialah bahwa orang-orang Aceh, baik pria maupun wanita, pada umumnya telah berjuang dengan gigih sekali untuk suatu yang mereka pandang se-

No.	Halaman	Terjemahan
		bagai kepentingan nasional atau agama mereka. Di antara pejuang-pejuang itu terdapat banyak sekali pria dan wanita yang menjadi kebanggaan setiap bangsa; mereka tidak kalah gagahnya daripada tokoh-tkoh perang terkenal itu.
45	225	Namun dari semua pemimpin peperangan kita yang pernah bertempur disetiap pelosok kepulauan kita ini kita mendengar bahwa tidak ada satu bangsa yang begitu gagah berani dan fanatik dalam peperangan kecuali bangsa Aceh; wanita-wanitanya pun mempunyai keberanian dan kerelaan berkorban yang jauh melebihi wanita-wanita lain.
46	230	"karena memang haknya" (atas dasar prestasi sendiri).
47	232	Pada tgl. 5 Januari seluruh satuan tugas "Stcenbok" dibubarkan. Aksi polisionil kedua telah selesai. Apa yang akan terjadi ? Segera akan terbukti akhirnya ini baru merupakan suatu permulaan. Suatu permulaan dari 7 bulan yang berat untuk 5 — 10. Suatu permulaan di mana maut menjadi tamu di Tanah Karo. Bulan-bulan di mana sebutan "konpoi" dihubungkan dengan bahaya maut bagi setiap orang yang turut dengan konpoi tersebut.
48	233	Masih dua kali jalan sempit Lau Balang — Mardinding menjadi maut. Musuh melihat bahwa penggunaan ranjau memberikan keuntungan dan terus menggunakan taktik tersebut. Di bawah mortir-carrier 561121 pada tgl. 5 Maret meledak bom kapal terbang yang berat, sedikit lewat kampung Buluh. Pancur. Serdadu N. Slijm tercampak keluar dan segera tewas. Juga konpoi ditembaki dari pinggiran hutan.
49	234	Pelaksanaan perang gerilya diorganisir dengan baik; Disetiap kampung TNI mempunyai pembantu,-pembantu tak bersenjata dan pos-pos pengintai, apa yang disebut "Semesta". Hampir semua patroli-patroli berjangka lama yang begitu dipersiapkan hanya seperti "Menangkap angin", musuh sempat menyingkir, karena telah diberitahu lebih dahulu oleh rakyat.
50	236	"Tembak dan lari".

No.	Halaman	Terjemahan
51.	243	Pejuang Kemerdekaan.
52.	245	Aksi pembersihan sesudah aksi polisionil kedua 5 Januari — 15 Agustus 1949. Bulan-bulan berikutnya menjadi yang terberat dari seluruh masa di Indonesia. Delapan bulan patroli secara intensip tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Pengamatan daripada vak batalyon ini tidaklah tercapai. Keadaan politik yang tak menguntungkan, Medan pegunungan yang sangat berat dan 270 km jalan konvoi divak kita, memberikan kepada batalyon yang sudah memasuki tahun ke tiga di Indonesia, kesulitan-kesulitan yang tak dapat diatasi. Baru mengenai membuka perhubungan antara Tarutung dan Sibolga melalui jalan yang panjangnya 60 Km dengan kelokan yang berjumlah 1300 saja sudah menghendaki usaha-usaha diluar batas kemampuan manusia. Ini harus diusahakan oleh pasukan yang sudah bertugas berat lebih dua tahun di daerah panas, dengan kompi senapan berkekuatan 2 peleton, yang berjumlah di antara 15 — 20 orang. Ini adalah masa penembakan-penembakan terhadap konvoi, mengawal kelompok pekerja Pekerjaan Umum, menarik kenderaan dari lumpur, berlayar dengan perahu dan berpatroli, banyak berpatroli. Suatu laporan yang menjemukan tentang pelaksanaan patroli tanpa hentinya dengan hasil yang tidak banyak. 189 penembakan konvoi di dalam jangka waktu delapan bulan, tewas sejumlah 14 orang dan 24 orang luka. Terutama sesudah 3 Maret 1949, sesudah Sukarno dibebaskan semenjak penangkapan di Jogjakarta, fihak Republik menjadi bertambah berani. Perang gerilya terorganisir dengan baik; disetiap kampung TNI mempunyai kaki tangannya dan pos-pos pengintai, apa yang disebut "Semesta".
53	246	Tidak banyak pos terdepan dan daerah bahaya yang tidak dikunjungi oleh Jenderal Spoor. Di mana terjadi aksi biasanya Jenderal Spoor berada dekat dengan pasukan dan dicarinya tempat-tempat, di mana anak-anak kita mendapat perlawanan terberat. di mana keadaan pertempuran paling gawat.
54	247	Mengenai satu hal saya mohon perhatian. Anggapan pada halaman 394 — 395, bahwa Jenderal Spoor pada

No.	Halaman	Terjemahan
		akhir Mei berada di Sibolga, tidak dapat saya perkuat. Saya juga berada disitu pada waktu tersebut dan suatu kunjungan dari Panglima Tentera tentu akan saya ingat kembali. Memang ada penembakan terhadap konvoi. Adakalanya korban yang mendapat luka parah diangkut ke Medan. Saya kira inilah yang terjadi waktu itu.
55	247	Dan bila kita membuat kesimpulan dari bab ini mengikuti hasil politik daripada aksi polisionil kedua, maka harus kita konstatir bahwa hasilnya adalah nihil. Republik Indonesia tidak dapat dilenyapkan.
56	254	Sebuah sekolah yang mengesankan.
57	255	Akhir yang menggembirakan.
58	259	Uang saku.
59	259	kantong kosong.
60	262	pelabuhan bebas.
61	264	keterangan dari dalam.
62	265	Tujuan daripada operasi besar-besaran kita diakhir tahun 1948 dan awal tahun 1949 adalah untuk menghancurkan Angkatan Bersenjata Republik. Tujuan ini tidak tercapai. Dengan meningkatnya perang gerilya maka terjadilah suatu keseimbangan taktis.
63	265	pertempuran terbuka.
64	267	milik nasional.
65	270	bertahan untuk hidup.
66	271	yang tertinggal atau kesasar (biasanya dengan sengaja) di medan pertempuran.
67	272	Dengan menggunakan ukuran manapun merupakan Kesatuan Kls I.
68	273	Susunan Ketatanegaraan federal.
69	274	Yang lama berlalu Datanglah waktu (zaman) perobahan Dan hidup baru berkembang diatas reruntuhan. Schiller.

*****

INDEX

INDEX

Abdullah Arif 188
Abdullah A.M. 251
Abdullah (Inggeris) 188
Abdullah R 188
Abdullah Musa 130, 238
Abbas, Zainal Arifin 48, 55
Abubakar Majid 176
Aceh, 1, 31, 32, 34, 40, 55, 64, 72, 80, 115, 117, 127, 131, 133, 155, 156, 164, 167, 170, 171, 174, 176, 177, 178, 185, 187, 188, 189, 193, 194, 195, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 248, 249, 255, 256, 257, 261, 264, 266.
Aceh Besar 169, 175, 218, 223, 227, 228, 229.
Aceh Barat 197, 216, 227, 229
Aceh Timur 164, 165, 174, 196, 223, 227, 229
Aceh Tengah, 218, 226, 227
Aceh Utara 175, 223, 227, 229
Aceh Selatan 169, 196, 197, 209, 216, 218, 226, 227, 229.
Aceh Tenggara 164
Aceh Hotel 173, 230
Achmad, Hasan (May) 32, 40, 64, 72
Achtar Bey, Datuk 21, 101
Adi Putra 4, 45, 249, 250, 251, 253
Adi Negara 249
ADC 195, 196, 198
Adnan Benawi 45
Aek Nauli 115, 135
Aek Kanopan 181
Aek Nagaga 181
Agressi I 112, 187, 221, 237, 270, 272
Agressi II 29, 121, 152, 166, 169, 179, 180, 187, 189, 191, 197, 198, 200, 210, 214, 218, 221, 230, 231, 234, 237, 244, 245, 247, 265, 272.
Ahmad Fauzi Ridwan 251
Ahmadin Yus 234
Aisyah Nurdin 251
Air Beresih 204
Air Kelabu 171
Ajub (May) 96
Alamsyah 96
Alexander, Dumas 12
Alexander Lt. Cmdr 258, 259
Ali M 10
Ali, Muchtar (Ltn) 50, 84
Alinafiah, Djendam (Ltn) 24
Ali Mug Hayat Syah 223, 224
Ali Sastroamijoyo 178
Almans 251
Alwin Nurdin 255
Amali S.N. 251
Amerika 151, 157, 270
Amir (dr) 14, 16
Amir Yahya (Ltn) 41
Amir Husin S 251
Amron T 167, 233
Amsler A 204
Amsterdam 274
Ampolu (Rimba) 245
AMN 39, 203, 218
Anwar ABA 132
Anwar Effendy 241
Anna Mustafa 251
Ani Idrus 264
Aras Kabu 103
Asahan 128, 129, 130, 132, 148, 164, 206, 207 237
Arab 178, 189
Asia Tenggara 117
Askari 177
Aslab 39
Asnir Gus 264
Aswan Sutondo (Ltn) 93
Aswin Ismail 10, 13
Australia 7, 179, 243, 259, 260
Awaluddin (Alm) 149
Azwar Lukman 258
Babalan 14
Bachrum Djamil (Ltn) 4, 45

Bahari Effendi 4, 38, 46
Baharuddin 4, 96
Baharuddin (Sertu) 2
Bahriun T 163
Bahten (May) 34, 35
Bah Jambi 59, 65, 88, 89, 127, 243
Bah Biroeng 205
Bakar A. Djaar 30
Bakker G (Ltn) 142, 143
Bakaran Batu 75, 78
Bakongan 216, 226
Balige 111, 115, 181, 182, 183, 185, 241, 272
Balimbingan 208
Bandar Baru 20, 120
Bandar Setia 63, 86, 99
Bandung 17
Bangun Purba 86, 93
Bangun, Ngidah 168
Bangun, Pala 235
Bangun, Terus 168
Bangun, Nahud 234
Bangun, Nakah 234
Bantam 62
Batalyon I 63, 75, 244
Batalyon II 63, 75, 80
Batalyon III 63, 69, 75, 79
Batalyon IV 64, 242, 243
Batalyon III — KNIL 183
Batalyon 3 — 15 RI. 272
Batalyon IV KNIL 65, 68, 97
Batalyon I-1 RI 27, 65, 68, 128
Batalyon III-3 RI 65, 97, 130, 133, 143, 144, 272
Batalyon IV-2 RI 65, 94, 97, 113, 130, 133, 143, 145, 182, 183, 246, 272
Batalyon IV/RS 65
Batalyon V 22, 62, 63, 70, 75, 77, 81, 90, 91, 93, 124, 126, 137, 139, 153, 214, 249
Batalyon 5 — 10 RI. 167, 184, 185, 200, 201, 232
Batalyon 5 — 11 RI. 183, 272
Batalyon VI KNIL 26, 65, 68, 97, 99, 121, 271
Batalyon VII 241
Batalyon VIII 240
Batalyon XII 66, 72, 148, 149
Batalyon XIII 149
Batalyon XIV 231, 232
Batalyon XV 153, 231, 232
Batalyon XVI 149
Batalyon XVII 149
Barus 216, 244
Barus Jahe 139, 140, 141, 142, 233
Barisan Pengawal 164, 184, 185, 196, 205, 240, 272
Bagansiapiapi 182, 185
Basilam 207
Basuddin Dasuki 249
Batu 258
Batu Gajah 169
Batang Toru 186, 237
Batavia 188, 190
Batalyon B 94, 149
Batalyon TRI 28
Batang Kuis 92, 97, 99
Batang Serangan 96, 142, 143, 144, 149,
Batu 71, 80, 89, 90, 91, 92, 93, 120, 258
Batu Gemuk 77, 91
Batu Karang 145
Beel 164
Bejo (May) 31, 41, 48, 55, 63, 75, 79, 83, 103, 123, 148, 165, 174, 236, 237, 243
Bekkala 68, 70, 71
Bengkok 83
Belanda 5, 6, 7, 9, 11, 14, 16, 20, 24, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 61, 62, 64, 65, 66, 68, 70, 73 76, 77 85, 87, 88, 89, 91, 92, 94, 96, 97, 98, 99, 106, 107, 108, 109, 110, 113, 114, 116, 117, 119, 121, 125, 126, 127, 128, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 139, 140, 142, 145, 148, 149, 150,

151, 152, 153, 159, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 170, 171, 173, 174, 175, 1976, 178, 179, 180, 181, 182, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 194, 195, 197, 198, 200, 201, 203, 208, 209, 210, 212, 214, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 229, 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 244, 245, 246, 248, 249, 250, 255, 256, 257 258, 259, 261, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273.
Belawan, 9, 27, 48, 58, 75, 77, 83, 89, 151, 183, 261
Belawan Estate 53
Belgi 151
Binjai Amplas 33, 60, 63, 75, 77, 83, 102
Bing Crosby 155
Birma 35, 56, 220
Bireuen 170, 188, 189, 226
Biroeng Hulu 243
Binjai 62, 64, 65, 66, 69, 71, 72, 92, 97, 100, 101, 113, 133, 144, 190, 205, 235, 251
Beureueh, Tgk, M. Daud 158, 174, 177, 192, 195, 221, 266
Besitang 226
Blaisse F 144
Blang Bintang 263, 264
Blang Kajeren 67, 170, 171, 197, 226, 230
B F O 264
B P D 29
B P M 14
Bonjol 127
Bonan Dolok 244
Bohorok 206, 235, 258
Bommel 168, 206, 235, 258, 268
Breda 194
Brastagi 13, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 38, 39, 68, 93, 100, 101, 112, 120, 121, 122, 123, 124, 156, 204, 207, 232, 252, 271.
Breeman S (Sesan) 144
Brisbane 7
Bukit, Jaga 125, 255
Bukit, Kerani (Ltn) 124, 125, 133
Bukit Mengkirai 96, 143, 144, 149
Bukit Barisan 176, 225, 243, 246
Bukit Tinggi 111, 127, 146, 175, 248
Bukit Tua 142
Buluh Cina 65, 69
Buluh Biang 168, 197
Buluh Telang 149
Buluh Pantjur 201, 232, 233
Burni Bius 187, 189, 192
Burhan (Ltn) 24, 91, 93, 122, 123, 125, 137, 141, 161, 199, 234
Burhanuddin (May) 64, 72, 118, 148, 149, 235
Bustaman (Ltn) 45
Bustanil Arifin 193
Buurman 247
Calang 226
Candra 188
Catharinus K.W.G. 207
Chadidjah T 251
Chaidir Anwar 255
Charles, Wolf Jr. 52
CH. Pernis Levyssohn 205
Cirebon 151
Ci' Di Tiro 217, 225
Cinta Raja 205
Cipatat 72
Colijn 53
Cina 189
Cornet (Let. Kol) 139
Cornet J.W.G. 184
Cot Gu 188
Cut Nya' Din 217
Cut Meutia 217
Daan Yahya 248
Dachlan A 4, 249, 251, 253, 264 (wartawan)
Dahlan M 130 (Haji)
Dachlan 241 (Letnan)
Dai Nippon 3
Danau Toba 115, 241, 243

Dairi 184, 197, 209, 216
Darussalam 243
Darat 96, 143, 149
Daryoatmoko 256
Daud M (May) 2, 225
Daud Yusuf 4, 45, 249, 251, 252,
Darwis Nuzur (Ltn) 50, 84
Deen Haag 248, 265
De Boer Hotel 255, 258
Dehue J (Ltn) 143, 144
Deli Serdang 28, 96, 231, 232, 242
Deli Tua 56, 63, 71, 89, 90, 91, 124, 125, 204, 205
Delma 21, 101
Dellos 259
Denai 63, 79
Dick Taminy 189
Didi Kartasasmita (Mayjen) 160
Divisi IV 15, 39
Divisi X 63, 64, 65, 74, 75, 88, 89, 92, 127, 155, 165, 170, 174, 175, 176, 177, 187, 188, 192, 196, 222, 223, 231, 249, 255
Divisi Ci' Di Tiro 175, 176
Divisi Rencong 174, 176
Djalal (Alm) 30
Dolok Masihul 104, 106, 149, 272
Dolok Sinumbah 207
Dukasusi 251
Dulpakansi 16
Dzulkarnain T 163

Entik 173
Edisa Putra 251
Eisenhower 241
Engelkamp J. 206
Everaats C.J.F. 205

Faubel H.A. 208
Fortanier 203
Fuji Dori 4
Galang 98
Gani A.K. 198
Gayo 135, 171, 172, 227, 257
Gebang 96, 142, 149, 260, 259
Gedong Johor 70, 71
Gayo Lauous 172
Genting 147
Geucik 227, 228
Gerritse J.H. 201, 254
Geumpang 171, 226
Gintings, Jamin (KORES) 4, 15, 29, 36, 38, 46, 65, 121, 137, 142, 147, 154, 157, 158, 197, 199, 200, 231, 240, 246, 255, 259
Ginting R.G. (Ltn) 16
Ginting, Roga 166
Ginting, Sos 169
Ginting, Slamet (Ltn) 64, 61, 199, 200, 234, 235
Ginting, Ngidah 168, 268
Ginting, Pusuh Malem 235
Girsang 135
Glugur 27, 48, 206
Glugur Estate 143
Gorbus 243
Gozenson 170
Groot 182
Groenewege, M.P. 2, 246 (Prof. Drs)
Gunung Melayu 181
Gunung Setan 52, 170, 171
Gundaling 121
Gunung Meriah 120
Gunung Sibayak 20, 121
Gunung Sinabung 121
Gunung Tua 186
Gultom 245
Gurdy 132
Gyu-Gun 5, 7, 15, 38, 117
Hafas T 163
Halaban (Stasiun) 238
Hamzah T. 177, 222 (Brigjen)
Hamparan Perak, 64, 65, 69, 71
Hamid A 64
Hamdan 2
Hamid, Sultan II 51
Hanna 239
Hanzawa (Prof. Dr) 8
Hanafiah T.M. 254
Harahap, Arifin Djonain (Ltn) 2, 29,

141, 153, 166, 170, 187
Harahap, Kores 67
Harahap, Rivai 245
Harahap, Syamsuddin 153, 170, 187
Harahap, Moralam 255, 259
Harahap, NJ. 242
Harahap, Katiraja (Ltn) 130
Hart, Liddle (Kpt) 87
Hasan, Halim (Alm) 55
Hasan, Ahmad 177
Hasan, T.M. 4, 15
Harry Suwondo S.H 218, 268
Haryono 248
Haranggaol 115, 242
Harry D. Chaplin 204
Hasan Basri 251
Hasballah (Let. Kol) 96, 117, 118
Hasibuan, Zainuddin (Ltn) 16, 18, 40, 241
Hasyim Ngalimun 212
Hasyim Tuanku 217
Hatta, Mohd. (W.P.) 80, 123, 145, 146, 163, 164, 178, 248
H B S 6
Heiho 5
Herkins Tijssen J.A.M. 205
Helvetia 121
Hie Wam Fie 188
Hidayat R. (PTTS) 133, 191, 194, 195, 198, 202 209, 210, 219, 230, 231, 263
Hiller 185
Hillner B 206
Hirosima 3
H I S 38, 131
Hitler 87, 110
Hizbullah 48, 55, 63, 64, 75, 80
H.M. Banda 99
Hoevenaar J.G. 208
Hoevenaars W.A. 184 (Mayor)
Husin 250
Hukuraido 5
Husin Yusuf (Kol) 92, 127, 174, 223
Huraba 236
Hutagalung, SMT (Kol) 39
Hutagalung, Ridwan 197, 199
Huta Iling 104
Hutabarat, Sahala 244
Hutauruk, Sihar 176, 193, 199, 210, 215, 216, 230, 234, 196, 155
Hutajulu, T. 242
Huneman (Ltn) 144
Idris Thahir (May) 2
Imong 63, 80, 123
Imeuem (Imam) 228
Indonesia 3, 4, 9, 11, 47, 51, 52, 53, 54, 61, 62, 72, 73, 74, 106, 110, 112, 116, 131, 146, 148, 151, 159, 164, 170, 179, 180, 223, 229, 267, 269, 271
Inggeris 7, 27, 10, 151, 153, 173 ,189, 270, 271
India 190, 220, 223
Irawadi H.S. 251
Irian Barat 117
Iskandar, Zulkarnain 46
Iso-iso 171
Islam Salim 195, 196
I T B 17, 170
Jafar Mosa 241
Jahya, Tengku 94, 95
Jakarta 4, 7, 50, 179, 198, 248, 256, 274
Jakub (Serma) 18
Jakub Tembung (Lbs) 57, 63, 85, 90, 236
Jamhur 218
Jambi 248
Jamil, Muin A 1
Jawa 173, 179, 180, 186, 187, 190, 197, 198, 203, 205, 227, 248, 266, 269
Jawa Barat 39, 51, 62, 72, 194, 200, 218
Jawa Timur 8
Jawa Tengah 218
Jepang 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 30, 35, 36, 38, 39, 43, 44, 46, 52, 61, 84, 95, 108, 116, 131, 154, 170, 171, 196,

236, 249, 250, 251, 262, 270
Jentink, Forret B.H. (Kpt) 26
Jerman 35, 108, 208
Jinabun 145
Johan 234
Johannes M 231
John Lie 173, 174, 269
John A. Simmons 204
Jongar 171
Jusuf Ramli 195, 196
Jusuf Dimin 10
Jogya 179, 180, 189, 198, 218, 219, 220, 245, 248 256.

Kaban Jahe 61, 68, 112, 119, 120, 121, 124, 135, 136, 137, 142, 156, 184, 200, 201, 235, 259, 271
Kadet Brastagi 1, 3, 14, 16, 20, 21, 82, 102, 149 241
Kadet Revolusi 14, 15
Kadir (sersan ABD) 122
Kadir 200, 231 (letnan)
Kadiran 236
Kalee H 143
Kalimantan 51
Kaharuddin 169
Kaliurang 179
Kali Alas 166, 169, 215, 216, 230
K.L. 47, 73, 106, 201, 206, 260,
Kalangan 183
Kamaruddin 254
Kampung Baru 17, 40, 75, 76, 78, 81, 82, 97, 101,
Kampung Besar 48
Kampung Lalang 64, 101
Kampung Mesjid 238, 239
Kandibata 145, 235
Kawal Perkebunan (OW) 238
Kawilarang 241, 243, 274
Kebun Lada 72
Kebun Balak 96, 144
Kebun Pisang 75, 77, 83
Kedai Durian 75, 77, 81, 89
Kenyaren 171
Keudah 253
Kasindir 242
Kie Batalyon XIV 199
Kie Batalyon XV 200
Kineppen 147, 232
Kino Nasito 251
Kinangkong 231
Kisaran 251
Kleingeld 206, 258
Klooster Wm. S.B. 48, 246
Klambir Lima 203
Klumpang 69, 203
K.M.A. 37, 50, 58, 59, 60, 64, 65, 69, 81, 90, 92, 97, 98.
KNIL 35, 43, 44, 46, 47, 61, 68, 95, 106, 121, 155, 170, 175, 224, 270, 272, 273
KNILM 262
Konvensi Jenewa 11
Kort de P 2, 139 (Kolonel)
Kort de A.L. 184 (Kapten)
Koeter J. 184, 185
Kota B 2
Kota Baru 149
Kota Maksum 149
Kotanopan 38
Kota Pinang 181, 182, 185
Krueng Aceh 191, 230
Krueng Simpo 188
Krueng Baya 257
Kroes de (Let. Kol) 152, 272
Krilanga 38, 39
Kroon P (Ltn) 143
K.T.N. (UNCI) 34, 159, 243, 249, 258, 260, 263
Ktut Tantri 173
Kuala 72, 148
Kuala Bingei 94, 95
Kuala Begumit 72
Kuala Bengkala 239,
Kuala Hilir 239
Kuala Kepeng 216, 230
Kuala Mencirim 205
Kuala Namu 28, 90
Kuala Simpang 133
Kusur Surbakti 25

Kusumo Broto 256
Kuta Buluh 145, 161, 232, 259
Kuta Buluh Berteng 232
Kuta Cane 35, 36, 67, 68, 112, 145, 154, 155, 158, 173, 174, 175, 191, 197, 212, 230, 232, 258, 262.
Kuta Raja 67, 153, 155, 156, 170, 172, 174, 188, 190, 192, 195, 197, 209, 214, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 226, 228, 229, 230, 243, 248, 249, 253, 254, 255, 257, 262, 263
Kuta Tengah 233, 234

Laban 234
Labuhan 71
Labuhan Batu 164, 181, 182, 185, 237, 272
Labuhan Bilik 182, 185, 272
Lailan Safinah 251
Lam Oeri 223
Lampung 248
Lang-lang Buana 63, 89
Langsa 133, 229
Langkat 11, 67, 73, 87, 94, 117, 128, 130, 133, 149 156, 175, 177, 188, 190, 196, 200, 221, 222, 235
Langkat Area 87, 94, 96, 113, 117
Langkat Hotel 255, 261, 263
Langkat Hulu 66, 148, 231, 232, 235
Landre 205
Lasykar Medan Timur 75, 79
Lasykar Pesindo Batu 63, 75, 77, 81
Lau Balang 145, 160, 161, 184, 192, 199, 200, 231(232, 233, 246
Lau Liang 161
Lau Kesumpet 192, 214, 232
Lau Kapur 232
Lau Mulgap 201, 232
Lau Pakam 197, 201, 210, 211, 212, 230
Lau Solu 232
Lao Renun 184, 185
Lawe II 121, 153, 155
Lawe Diski 212
Lawe Sigala-gala 35, 230
Layte 3
Lho' Seumawe 196, 229
Lho' Sukon 229
Lho' Nga 190, 222, 257
Legowo 256
Liang Pematang 120
Lily 170
Lima Puluh 129
Lim Seng 51
Lingga M 244
Linggarjati 42, 50, 51, 52, 54, 151
LJC I-IV 248
LJC I 248, 255, 262, 264
LN Polar 190, 219
Lopulisa Leo 178
Lubis, A. Muluk (Ltn) 2, 4, 153, 156, 157, 166, 170, 187, 193, 196, 249, 253, 254, 269
Lubis, Aslam 2
Lubis, A. Manaf (Kpt) 31, 67, 63, 90, 103, 236, 237, 238
Lubis, Arif 264
Lubis, Jakub (May. Alm) 127, 174 174,
Lubis, Machmud 50
Lubis, Martinus (Let. Kol) 1, 4, 14, 15, 17, 20, 38, 39, 40, 41, 102, 122
Lubis, Marzuki 63, 80, 92, 93
Lubis Sakti (Alm) 57, 63, 75, 76, 80, 81, 82, 90, 101, 102
Lubis, Nurdin 132
Lubuk Pakam 5, 13, 22, 33, 92, 93, 97, 98, 99, 103 104, 199, 237
Lumut 171

Maapi (Ltn) 155
Mabar 75
Macan Kumbang 121, 153
Mahidin (Ltn) 2, 4, 24, 26, 28, 33, 39, 99, 126, 130, 138, 141, 153, 161, 170, 187, 191, 192, 214, 234

Mahidin (Drs) 251
Mahyuddin 177
Mahadani 223
Maimuddin, A. Malik (Ltn) 4, 60
Makmun Rasyid 233
Malau Liberty 57, 236, 241, 143
Malaya 173, 188, 225, 226
Maliki 63
Mansur T 163, 164, 221, 222
Mansur, Datuk Raja (Alm) 149
Mansyur (Ltn) 130, 240
Manik, Tolang (Alm) 149
Manopo (Kpt) 94, 95, 96, 113, 130
Mara Kerma (Ltn. Alm) 60
Mardinding 145, 160, 161, 167, 200, 201, 202, 231, 232, 233
Maris (Let. Kol) 2, 99, 121, 139, 152, 271
Marindal 75, 76, 77, 81, 82, 86, 87
Marco Polo 216
Marjunet (Kpt) 35, 60, 63, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 101, 102
Marjanji 206, 243
Maramis 197
Marpaung, August 244, 246
Marpaung, O 244
Marihat Hilir 244
Martadinata RE 173, 219
Marsose Denai 75, 79, 83
Marsose Titi Bambu 75, 78, 80
Marsose Timbang Deli 75, 80
Marwoto (Ltn) 39, 153, 170
Maryland 68
Maryam Darus 251
Mbal2 Petarum 199
Mas Mulyopati 2
Medan 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 24, 26, 27, 29, 33, 38, 40, 48, 51, 53, 57, 71, 72, 75, 77, 83, 86, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 96, 102, 106, 108, 110, 121, 128, 144, 145, 148, 149, 154, 156, 163, 164, 176, 182, 188, 190, 191, 202, 203, 204, 232, 240, 247, 248, 251, 254, 255, 257, 262, 263, 267, 272
Medan Area 32, 35, 34, 35, 36, 38, 39, 49, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 65, 68, 72, 76, 84, 85, 88, 96, 97, 100, 103, 104, 106, 107, 108, 113, 117, 118, 121, 129, 132, 154, 165, 176, 200, 249, 271, 272
Medan Estate 52
Medan Timur 31, 63, 65, 74, 75, 77, 79, 80, 83, 86, 92, 97, 99, 103, 106, 236
Medan Selatan 17, 26, 41, 50, 63, 65, 74, 75, 86, 92, 97, 103, 106
Medan Barat 64, 65, 87
Medan Utara 41, 55, 64, 65, 77, 87
Meja Bundar 198, 248
Melati 249, 250, 251, 253
Melayu 227, 163
Merek 184
Merbau 185, 206, 207, 238, 239, 258
Meulaboh 216, 217, 226, 229
Meunasah 227, 228
Meyere 203
Midway 3
Mimbar Umum 153, 264
Mina 177
Minggu 200, 246
Minggu, Johannes (Kpt) 36, 47, 124, 154
Missouri 3
M. Room 198
Mollinger 186
Montgomery 89
Mogot 246
Moshe Dayan 209
Ms Ternate 183
Muchtar, 16, 7 (Guru Kadet)
Muchtar, 38 (Letnan)
Muchtar (Serma Alm) 40
Muchtazar (Ltn) 24, 90, 91, 93, 130, 200, 234
Mujahidin (kelompok) 64, 94, 174, 193
Mulo 154
Mulyadi (Let. Kol) 2
Mujihardjo 255

Muluk 235
Mumu 234
Munthe, Lahiraja 4, 57, 63, 103, 237
Murad Hasyim 130, 238
Muskita, Alex (Alm) 30
Muzakkir Wallad 177
Mayuddin Lubis 254

Nagasaki 3
Nainggolan, Boyke 4, 174
Nainggolan, Maruli (Ltn) 103, 153
Nainggolan, W (Let. Kol) 63, 75, 79, 103
Naipospos 2, 128
Najoan 36
Najamuddin 31
Namara (Mc) 157
Nagahuta 240, 243
Namu Ungga 144
Namu Ukur 206
Namplah 187
Namu Rambe 123, 124
Namoe Trassi 205
Napindo 63, 75, 123, 126, 148
Napindo Halilintar 70
Napindo Andalas Utara 75, 76, 80
Napindo Cabang Medan 75
Napoleon Bonaparte 46, 166
Napitupulu, Washington (Ltn) 16, 18, 33
Nasution, Amran 1
Nasution, A. Haris (Jend) 46, 180, 194, 198
Nasution, A. Kasim 38, 46
Nasution, Aminuddin 249
Nasution, Hamid 96, 148, 149
Nasution, Harun (Ltn) 90, 93, 122
Nasution, M. Yunan 251
Nasution, Nasib 66, 67, 72, 148, 149
Nasution, Nazaruddin 132
Nasution, Nurdin 130, 258
Natal 227
New Delhi 263
Nehru 12
Neuseu 230
Negara Sumatera Timur 163, 164, 215, 221, 266, 272
Nica 6, 7
N.I.T. 51
Nip Xarim 4, 31, 118, 188, 221, 235
Norman 10, 13, 241
Noteboom A.J. 207
Nurdin 44, 238, 239, 240
Nurdin Yunus 176
Nurdin T 4, 38
Nyak Adam Kami (Kpt) 94, 95, 118,
Nya' Neh 177

Omar Bradley 166
Onan Runggu 242
Oesman Adamy 177
Olehleh 249
Oldigs 203
Oroh (Ltn) 36, 47, 200, 234
Overakker 170
OVW Batalyon 2, 68, 97, 177
Ozisama 251

Padang 62
Padang Bulan 67, 274
Padang Halaban 207, 239
Padang Lawas Area 186
Paku 132
Pakantan 38
Pangkatan 182
Pangkey 176
Pangkalan Brandan 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 56, 61, 69, 73, 117, 118, 131, 132, 133, 143, 144, 149, 196
Pangururan 207
Palembang 62, 151, 248
Palembang Hotel 230
Paluh Manis 132, 142, 149
Pancur Batu 35, 56, 57, 59, 62, 64, 65, 68, 70, 71, 75
Panai Tongah 118
Pane, Timur 28, 29, 74, 165, 174, 243
Pane, Nilam Suri 251
Pantai Cermin 86, 89, 97, 99, 102, 104, 271, 272

Panigoran 239
Panggabean M. 236, 244, 245
Pariaman 227
Parapat 115, 135, 183, 241, 259, 260
Paris 241
Parlindungan 244
Parlindungan, Salim 249, 254
Patoembah 204
Pasaribu M.T. (Ltn) 4, 130
Pasar III 74
Pasar Bengkel 99, 104
Pasifik 3, 17
Patton 89, 246
Pasei 223
Paya Bakung 69
Payakumbuh 179
Parangin-angin Rata 234
Pemerintah 7, 8, 58, 67, 112, 149, 150, 156, 160, 180, 184, 218, 220, 238
Pematang Siantar 7, 17, 40, 59, 65, 74, 76, 92, 108, 109, 110, 111, 115, 119, 121, 127, 128 148, 173, 175, 182, 184, 205, 206, 207, 208, 242, 261, 271
P.D. II 36, 56, 61, 87, 108, 152, 154, 166, 170, 229, 240, 241, 262, 264
Pematang Raya 118
P.H.B. 50, 193, 197, 198, 199
PPRI 180, 209
Peltzer C. (Kpt) 142
Penang 229
Perbaungan 28, 29, 33, 90, 93, 97, 99, 104, 214, 254, 272, 273, 274
Permata R 6
Penyabungan 186, 236
Perancis 253
Persit 230, 252
Peuceut 195
Peunitie 191, 230, 253, 262
Peureulak 223
Pesindo 63, 64, 91, 94
Pesindo Batu 63, 91
Petumbak 56, 63, 90, 92, 93, 97
P L R 63
Pidie 223, 226, 227
Pinangsori 186, 272
P.M.I. 231, 252
PDRI 180, 189, 197, 198, 219
P R S 233, 234
Poh An Tui 51, 66, 130
Pohan, Berani 64
Polonia 61, 75, 76, 77
Polim, Panglima 217, 225
Porung (Ltn) 36
Porsea 183, 185, 241
Pringadi 249
Prasojo Mahdi 256
Pulo Brayan 27, 48, 75, 79, 83, 148
Pulau Rakyat 129, 132, 181
Pulungan 244
Pulungan, Amir Syam 241
Pulau Samosir 243
Pulau Simeulue 229
Pulungan, Barnang 130, 148
Pulo Simardan 140
PUSA 177
Putten D 207

Rachmadsyah Rais (Ltn) 21, 42, 100, 101
Rachman, Abdul 6
Rachman A (May) 2
Rachman, Tjut (Let. Kol) 32, 34
Rahim A 170
Rahmany 175, 176, 192
RRI KUTA RAJA 189
Radio Rimba Raya 189
Radio Tentera Dipisi X 189, 190
Rangkuti, A.S (Ltn) 21,34,39,40,60,81, 101, 241
Rakup 176
Ramli 188
Raja 162
Rantau Laban 107
Rambutan 100, 107
Rantau Prapat 181, 182, 185, 206,

239, 240, 258, 271, 272
Rasiman 167, 233
Renville 148, 159, 160, 161, 162, 164, 179, 181, 183, 237
Resimen I 63, 64, 121, 137, 154, 155, 156, 157, 159, 165
Resimen II 63, 75, 76, 80, 101
Resimen III 63, 75, 76, 78, 196
Ratu Aminah Hidayat 230
Ratna 254
Ratna Askian 251
Riau 248
Ridwan Ondo 123, 125, 126
Rikit Gaib 171
RIMA 32, 34, 40, 41, 48, 56, 64, 66, 69, 72, 94, 95
Rijswijk 50
Rito, Wahidin 105
R.I. 67, 73, 112, 117, 146, 150, 151, 152, 156, 159, 160, 161, 162, 178, 179, 188, 190, 198, 218, 219, 220, 221, 222, 243, 248, 254, 255, 258, 263, 264, 274.
Rommel 89, 209, 240
Rovekamp A 207
Rooslila 249, 251, 252
Rosmiah 254
Rusli Erwin 241
Rustam (Serma) 40
Rustam Adji 66
Rustam Effendy 241
Ruyter 259

Sabang 156, 192, 229, 248, 249, 250, 254, 262
Sabaruddin (Alm) 5, 6,
Sahir (Ltn) 155, 167, 170, 233, 268
Sahir (Dr) 4, 14, 16
Sahadat 234
Saibun T 163
Sagi 228
Saigon 3
Said, Muhammad 164
Sani, A 238
Saleh Arab 64
Saleh, Arifin M 41, 130
Saleh, Hasan (Kpt) 69
Saleh, Rusli (Ltn) 130
Sampali 75, 83
Sanusi 139, 140
Saragih, Saureen (Alm) 35, 60, 81, 82, 97, 100, 101, 102, 103
Sarbone 253
Sarjono 140
Sarinembah 121, 139, 147
Sarumpaet, Oloan 244
Sayuddin Thaib 188
Sayuti 139, 140
Sawamurabutai 11, 30
Scholten (Jend) 2, 32, 43, 46, 49, 64, 88, 167, 186, 181, 271, 272, 273, 274
Sawit Seberang 204, 208
Securai 132, 143
Seberaya 124, 125, 126, 135, 137, 138
Sei Basah 86, 97, 98
Sei Bila 182
Sei Denai 41
Sei Karang 93
Sei Kepayang 240
Sei Percut 97
Sei Rampah 99
Sei Ular 57, 99, 104, 105, 237, 270
Sei Wampu 272, 56, 94
Sei Sin 10
Seinem Zyuku 5, 240
Seinen Rensei Sjo 5, 38
Sektor Barat 32, 40, 42, 56, 59, 60, 68, 71, 72, 74, 79, 94
Sektor Selatan 40, 59, 60, 68, 74, 77, 81, 89, 91, 102, 103
Sektor Timur 5, 32, 59, 68, 74, 77, 81, 86, 103,
Sektor Utara 40, 56, 59, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 79
Sektor I 186, 236, 238
Sektor II 236, 243, 241

Sektor III 185, 186, 235
Sektor IV 236, 244, 245, 246
Sektor „S" 183
Sekutu 3, 5, 6, 9, 10, 14, 26, 27, 38, 39, 52, 53, 56, 61, 87, 171, 241, 262, 270
Schirmer E 204
Schutter H.E 205
Selat Lancang 129
Selat Malaka 56, 57, 69, 77, 225, 272
Semarang 151
Sembahe 233
Sembiring, Brahmana 134
Sembiring, Berita 234
Sembiring, Meliala 134
Sembiring, Nelang (Kpt) 124, 153, 200, 231, 274
Sentang 129
Serambi Mekah 224
Serdang Hulu 231, 232, 93
Seribu Dolok 115, 118, 119
Siahaan, Ricardo (Let. Kol) 59, 65, 74, 80, 86, 89, 92, 97, 98, 99, 103, 237
Siantury (May) 63, 75, 77, 80, 81, 86
Siagian, M (May) 63, 75, 78, 80
Sibiru-biru 91, 93
Sibolga 181, 182, 183, 185, 186, 216, 237, 245, 244, 247, 248, 251, 270
Sibolangit 20, 120, 121, 123, 143, 232
Siborong-borong 38, 46, 183, 185, 272
Sidauruk (May) 127
Sidempuan 111, 181, 186, 236, 244, 251, 272
Siddik Jafar 99
Sidikalang 184, 185, 216
Sihar (Ibu) 170
Sihombing, Mathius, 74, 243
Silangit, Laiku 4, 234
Silalahi, Jalakat 234
Sidamanik 207, 243
Sibuea F 2
Simatupang TB 46, 180, 189, 248
Simalungun 101, 128, 148, 238, 242, 259
Simanjuntak P 245
Simanindo 242
Simanungkalit, Bunga 242, 243
Simbolon M 46
Simpang Kawat 129
Simpang Tiga Marindal 40
Simpang Tiga Rantai Betul 68
Simpang Alam 239
Simpang raya 243
Sinaga (Ltn Alm.) 24
Sinaga, Kaliansyah R 163
Sigli 225, 226
Sinta Pohan 244
Singkel 169, 226, 229
Singga Mata 172
Sinabang 229
Singapura 236
Sipirok Area 186
Sinulingga, Djendam 130
Siregar, Azis (Ltn) 130
Siregar, Burhanuddin 137
Siregar, Hasan 168
Siregar, Bangun 244
Siregar, Henry (Ltn) 63, 75, 76, 78, 82, 244
Siregar, Sutan 62, 70, 130, 168, 200, 234, 274
Siregar, Marsan (Ltn) 35, 39
Siregar, G 166
Siregar Usman 251
Si-Ringo2 52
Sitepu, Matang 141
Sitompul, Hopman (Kol) 38, 43, 46, 49, 127, 174 175, 249
Sitompul, Sutan 4, 35, 60, 176
Sitorus, Anwar 130
Sitorus, N 63
Sitorus, Maruli 244
Sjahnan, Raja (Ltn) 60, 62, 71, 77, 89, 90, 124, 126, 141, 153, 200, 234

Slootman 184
Sluyters J. 186
Snouck Hurgronye 225
Sofyan 2
Sofyan 189, 221
Soeters P 207
Soekowati 51
Soldaat de Ruyter 258
Sparta (Ltn) 148
Spits, A.I. (Gov) 7
Spoor, S.H. (Gen) 144, 186, 198, 246, 247
Stabat 65, 71, 72, 94, 95, 97, 113, 271
Sonbu 254
Spoordijk 254
Stuers, Victor de 171
Sual Ujung Kalak 217
Sudirman (Jend. Alm) 152, 180, 181, 189, 198, 266
Subiakto 173, 219, 268
Subiakto RS 173, 177, 256
Sudomo 173, 256
Sugondo 7
Suhardjo (Mayjen) 21, 122, 160
Sudarsono 190, 197, 220, 263, 264
Suka 137, 141, 142
Suka Nalu 139
Sukaramai 5, 75, 77, 79, 83
Sukarno 178, 245
Sukardi, Mas (Kol) 1, 4, 14, 15, 16, 18, 20, 40, 122 240, 241, 274
Sukamto 248
Sukiman 169, 178
Sulaiman 30
Suliki (Sumbar) 189
Sunarno 241
Sumadi 10
Sumarno, Djimo 10
Sumatera 14, 39, 46, 62, 65, 127, 133, 155, 160, 170, 179, 180, 187, 200, 203, 194, 195, 198, 199, 205, 216, 218, 219, 225, 230, 231, 248, 249, 266, 267
Sumatera Barat 56, 180, 190, 194
Sumatera Timur 8, 30, 38, 51, 58, 61, 74, 90, 107, 132, 151, 164, 166, 174, 183, 187, 191, 196, 221, 226, 227, 229, 246, 248, 271, 272
Sumatera Timur Selatan 165, 181, 182, 183, 184, 237
Sumatera Utara 1, 3, 5, 14, 21, 31 36, 64, 108, 109, 117, 123, 155, 181, 186, 236, 238, 251
Sumatera Selatan 151, 186, 198, 271
Sumatera Tengah 186
Sumatera Sinbun 251
Sumega 241
Sumampouw 176
Sunarto 16
Sundoro, Deplot R.N. 30
Sumbul 185
Suparto 16
Supit 234
Surantio (May) 2
Surya Dharma 248
Susanto 180
Susilo R 173
Sutikno 241
Sutondo (Ltn) 90, 91
Sutono, Aman 214
Sutrisno (Raden) 12
Sutrisno (Alm) 105
Syah Asyik M 188
Syahrul Latif 210, 211
Syah Kuala 223
Syamsuddin Manan 4, 251, 264
Syafruddin Prawira Negara 178, 180, 190, 209, 219
Syafruddin 178, 188
Syamsul Sulaiman (Ltn) 35, 60, 81, 101
Syafyan A. 221
Suara Indonesia Merdeka 189
Sumatera Radio R.I. 189

Tahir, Achmad (Kol) 1, 4, 5, 6, 10, 12, 16, 33, 34, 40, 105, 112, 249, 252
Takao Fusayama (Dr) 30
Takengon 67, 154, 170, 187, 188, 189, 197, 222, 226

Tala Peta 5
Talun Sungkit 135
Tambunan 244
Tambunan, Arifin (Kol) 39
Tamiang 36, 96, 117, 149, 227, 229
Tamin 63, 75
Tampubolon W 244
Tanjung Morawa 36, 40, 56, 57, 63, 80, 84, 86, 90, 92, 93, 97, 98, 102, 124, 169
Tanah Alas 35, 36, 112, 121, 127, 135, 145, 148, 155, 159, 165, 166, 167, 170, 171, 172, 192, 200, 202, 231, 232, 246, 257
Tanah Abang 98
Tanah Gayo 127
Tanah Karo 15, 16, 20, 38, 67, 112, 120, 122, 124, 126, 127, 130, 133, 134, 136, 138, 139, 145, 146, 148, 149, 156, 159, 167, 177, 188, 190, 200, 202, 209, 221, 222, 231
Tanah Merah 93
Tandem Hilir 69, 71, 72
Tambang Minyak 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 118, 132, 133
Tangso 226
Tanjung Barus 232
Tanjung Selamat 56
Tanjung Pura 81, 94, 96, 118, 130, 131, 132, 133, 142, 144, 188, 251
Tanjung Balai 92, 108, 128, 129, 131 132
Tangerang 39, 150
Tapak Kuda 143
Tapanuli 29, 56, 115, 123, 127, 134, 164, 165, 174, 181, 182, 183, 187, 221, 227, 237, 244, 248, 270
Tapanuli Selatan 38, 186
Tapanuli Utara 183, 241
Tapanuli Tengah 183, 244
Tarigan, Metahsa (Ltn) 130, 148
Tarigan, Salomo 241
Tarigan, Hemat 234
Tarigan, Kerani 212
Tapak Tuan 216, 217
Tarutung 181, 182, 183, 185, 186, 241, 244, 272
Tebing Tinggi 11, 13, 30, 38, 80, 92, 99, 100, 107, 108, 109, 111, 112, 119, 121, 129, 208, 237, 240
Telaga 206, 235
Teluk Nibung 129
Tembung 57, 63, 86, 99, 236
Teoh Gek Seng 51
Tiga Binanga 61, 145, 147, 149, 167, 232, 235
Tiga Blata 115
Tiga Bolon 126
Tiga Dolok 115, 135, 142
Tiga Lingga 184, 185, 216, 235
Tigaras 242
Tiga Nderket 145
Tiga Panah 125, 140
Tiga Runggu 118
Tinjowan 251
Timbang Deli 63, 77, 81, 87, 98
Teungku 227
Titi Besi 63, 78, 80, 81, 82, 87, 97, 98
Titi Kuning 77
Titi Bambu 76, 83, 98, 137
Titi Besi Amplas 75, 78, 82
Titi Pasar III 70
Titi Payung 69
Titi Pamah 89
T.N.I. 5, 23, 26, 32, 36, 38, 43, 92, 95, 100, 117 126, 129, 130, 139, 142, 148, 150, 154, 156, 158, 162, 164, 175, 181, 183, 186, 191, 192, 201, 204, 206, 207, 234, 235, 239, 240, 245, 248, 254, 258, 259, 260, 265, 266, 268, 269, 272
Tobing, J.H.L. (Kol) 39
Tobing, Ferdinand L 244

Tomo, Bung 8
Tongkoh 140
TRI 8, 40, 43, 63, 64
Trikora 117
Tuala 71
Tugimin (Ltn. Alm) 97, 101, 102, 103
Tumengkol 36
Tumiwa 36, 46, 155, 234
Tuntungan 35, 64
Two Rivers 56, 59, 60, 62, 63, 70, 71, 75, 77, 80, 81, 89, 90, 120
Tyo Gakko 45

Uaq 170, 171, 197
Udin 44
Ulrich J. (May) 142
Umar (Serma Alm) 40
Umar, Teuku 17, 225
UNCI 248, 258, 259, 260, 264
Usman (Alm) 30
Usman, Effendi (Ltn. Alm) 7
Urip, Sumohardjo (Letjen) 160
Ureueng Tuha 228
Urdhu 189
U.N.O. 146

Van Daalen 171, 225
Van Delden 260
Van Den Elschoudt J.B.A. 206
Van Der Veem 204
Van Emmerik 208
Van Heutsz 217
Van Dort 207
Van Mook 7, 61, 159, 162, 164, 196, 197, 203, 210, 231, 269, 272
Van Royen 198
Van Weven 258
VOC 162, 224
Voice of America 105
Vries 183
Vroom (May) 2, 152

Waas 36
Waas (Ltn) 130, 200, 234
Wahab, Abdul 67
Wadi 218
Wahab, Syech Ismail bin 139
Wahid, A 139, 140
Waspada 153, 264
Wan Chalidin 251
Warta Berita 264
Watereus O.F.M. 207
Werkhoven J. 205
Westerveld (Ltn) 143
Widji (May) 87, 96, 118
Witlox A.P. (Drs) 2
Willebrands A.H.F. 207

Yusuf 170
Yusuf M 235 (Letnan)
Yantje 249
Zahlul (Drs) 30
Zahari 263
Zainal Abidin 251
Zein Hamid (Kpt) 28, 34, 35, 36, 45, 55, 59, 60, 63, 71, 90, 98, 126, 239, 249, 254
Zein Mohd. 212
Zulkifli, Hafaz T 131
Zulkifli, Nizam (Ltn) 29

RALAT

Hal	Baris ke bawah	Baris ke atas	Tertulis	Sebenarnya
V	—	5	SAMA-C	SMA-C
3	—	15	blackout	black out
7	—	9	marah	mara
21	10	—	ria	riang
26	7	—	halaman 55	halaman 56
29	14	—	Tebing Tinggi	di Tebing Tinggi
31	—	8	MEMPERGUNAKNA	MEMPERGUNAKAN
40	—	19	angka 8	letaknya pada baris 20 diatas
46	13	—	brencarier	VUURCONTACT brencarriera
55	17	—	Medan Barat Pertempuran	Medan Barat mereka
61	1	—	en Veiligheid	en veiligheid
63	2	—	Pengawas Rakyat	Pengawas Lasykar Rakyat
65	3	—	scout-car	letakkan pada baris paling bawah
89	—	6	tetera	tentera
94	10	—	vesterking	versterking
94	9	—	naar ke	naar de
96	12	—	Kebon Bolak	Kebon Balok
144	22	—	ma Unggas	mu Unggas
148	20	—	voorzoogen	voorzorgen
149	17	—	conden	vonden
150	16	—	do 2 de	de 2 de
150	13	—	onkale	enkele
152	—	19	perhitungan	perhitungkan
152	—	21	hegemon	hegemoni
155	16	—	crocby	crosby
162	—	1	KONSEKWENSEI	KONSEKWENSI
168	13	—	nama-namanya	nama-Onama
176	—	17	(Lampiran VI)	(Lampiran V)
178	—	9	(Lampiran VII)	(Lampiran VI)
204	—	12	TOT VOORS	TOT VOORST
206	—	20	gnoemde	genoemde
206	11	—	De in inzittend-	De inzittend-
207	16	—	thee-en	thee-ond
207	14	—	onstnappn.	onstnappen
207	—	5	leeggroofd	leeggeroofd.
207	18	—	ee ngroep	een groep
208	—	17	verdlijnen	verdwijnen
209	—	14	lima-palingma	lima-panglima
218	—	4	berkilauwanlah	berkilauanlah
224	1	—	zont graaf	zentgraaf
223	19	—	"Steenbook"	"Steenbok"
282	18	—	ectie is voorbij. Wat zal er Wu	actie is voorbij. Wat zat er nu
235	—	12	Di Sektor II	Di Sektor III
238	—	11	Kapte nManaf Lubis	Kapten Manaf Lubis
245	8	—	veal	veel
245	—	13	govaarlijke	gevaarlijke
247	—	2	Deverondenstelling.	De veronderstelling.
247	—	2	aind	einde
247	7	—	repbliek	republik
248	—	2	LOC I	LJC I
248	—	3	tentang	tentera
272	5	—	e first	a first
273	10	—	akhirnya	akhirnya tidak berhasil
273	—	4	Serangan	Sasaran

TAJAR

Nbj	Basis Jn		Textnis	Bekenntnis
	Jgang	Jahr		
V	—	3	BAMA-C	BMA-C
3	—	13	Hackout	black out
7	—	9	marris	marry
11	10	—	cle	sleep
17	7	—	Balanca 35	balance 35
29	11	—	Vaking Steep	di Taking Tmpr
31	—	3	MIMPRINDUPAKNA	MIMPRINDUPAKAS
49	—	10	engle s	lelaknya pada bola 39 dlaca
				VOLUNCONTACT
61	11	—	Dreccarbr	Dreccarbrlen
89	17	—	Medan Barat Petromyo-	Medan Barat Jarsia
			ma	
81	1	—	en Voltgbeld	en velligbeld
83	1	—	Pengawas Bakwal	Pengawas Lakfur Nayar
85	3	—	eventer	Lerakkan pada bark pelling Gerach
89	—	1	retars	curtara
91	10	—	vendelling	vendelling
94	9	—	mar le	mar de
96	11	—	Relan Bakk	Kelan Bakk
141	3	—	ma Ungra	ma Ungra
145	2	—	vestrogra	vestrogra
145	11	—	conka	conka
150	14	—	da 3 de	da 3 de
170	11	—	onkle	onkle
175	—	19	certtinger	pertinger
181	—	11	bergrae	Bagrand
183	11	—	crudy	crudy
187	—	1	KOMPERIVIDED	KOMPERIVEDE-
189	13	—	nama ganara	nama Gnana
176	—	17	Gangtan VI	Langtan V
178	—	3	Gangtan VII	Langtan VI
204	—	11	TUT VOORS	DUT VOORET
206	—	20	grandle	grandle
208	11	—	De le nathred	De lantred-
207	14	—	Ther-en	Dlue-end
207	—	3	Dagyrood	enstapper
207	15	—	se nrrogg	le-ligerogt
209	—	13	verdlyon	sele grogg
209	—	14	lime pallana	verdelyion
215	—	2	Dertalan-enlak	lime-pallana
224	1	—	pual grael	Dertalanenlak
223	20	—	"Stranbook"	analgral
227	14	—	sella le sonrbll	"Stranbook"
			Wat sel ce lyn	sella le sonrbll
239	—	12	Di Dalter II	Wat sel ce lyn
239	—	11	Kanle Alkarat Lakla	Di Dalter II
240	3	—	vral	Kanle Alkarat Lakla
248	—	13	Dovrarlla	vral
249	—	2	Dovrrandenkelles	Dovrarlla
247	—	3	alpal	Dovrrandenkelles
247	7	—	rapllak	alpal
248	—	3	ENDC I	rapllak
249	—	4	lerlang	ENDC I
221	5	—	a Dral	lerlang
218	19	—	alkarra	a Dral
233	—	4	Berarga	alkarrang Gdak berdard
				Berarga

BIBLIOGRAFI

1. Simatupang, Jendral Mayor T.B., **Laporan dari Banaran**, P.T. Pembangunan Jakarta, Cetakan ke-2, 1959.
2. Gintings, Leinan Jendral Drs, Jamin, **Titi Bambu**, Keluarga Almarhum Letjen Drs. Jamin Gintings, Jakarta, 1975.
3. Gintings, Mayor Jendral Jamin, **Bukit Kadir**, CV. Umum, Medan, 1964.
4. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, **Perang Kolonial Belanda di Aceh**, Banda Aceh, 1977.
5. Brandt, Willem **Demarcatielijn**, Uitgeverij W. Van Hoeve, 's-Gravenhage, 1947.
6. Brandt, Willem, **De Gele Terreur**, Uitgeverij W. Van Hoeve, 's-Gravenhage, 1946.
7. Smit, Mr. Dr. C., **De Indonesische Quaestie**, E.J. Brill, Leiden, 1952.
8. Charles Wolf, Jr, **The Indonesian Story**, The John Day Company, New York, 1948.
9. Nasution, Jendral TNI DR. A.H., **Sejarah Perjuangan Nasional dibidang Bersenjata**, Mega Bookstore, Jakarta, 1966.
10. Nasution, Jendral A.H., **Pokok-pokok Gerilya**, Cetakan ke-3, PT. Pembimbing Masa, Jakarta, 1964.
11. Mansyur, Let. Kol. Purnawirawan, **Gerilya di Asahan Labuhan Batu 1947-1949**, Medan, 1977.
12. Oesman Rahman, Laksamana Pertama TNI, **Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut**, (Periode Perang Kemerdekaan), Dinas Sejarah TNI-AL, 1973.
13. Soemarsono, Kapten, **Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman**, Corps Cacat Veteran Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, 1977.
14. Van Mook, Dr. H.Y., **Indonesie Nederland en de Wereld**, De Bezige Bij, Amsterdam, 1949.
15. Djojohadikusumo Margono, **Herinneringen Uit 3 Tijdperken**, Indira, 1969.
16. Dootjes, Ir. F.J.J., **Kroniek 1941-1945**, Oostkust van Sumatera Insituut, Amsterdam, 1948.
17. Dootjes, Ir. F.J.J.., **Kroniek 1947**, Oostkust Van Sumatera Insituut, Amsterdam, 1949.
18. Dootjes, Ir. F.J.J., **Kroniek 1948 en 1949**, Oostkust Van Sumatera Insituut, Amsterdam, 1950.

19. Kementerian Penerangan, **Republik Indonesia,** Propinsi Sumatera Utara, 1953.

20. Murphy, Audie, **To Hell and Back,** Permabooks, New York, 1955.

21. Young, Desmond, **Rommel The Desert Fox,** Berkley Pub. Corp., Cetakan ke-23, New York, 1957.

22. Dayan, Moshe **Story Of My Life,** Sphere Books Limited, London, 1976.

23. Hara, Capt. Tameichi, **Japanese Destroyer Captain,** Ballantine Books, New York, 1946.

24. Piekaar, Dr. A.J., **Atjeh en de Oorlog Met JAPAN,** N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve, 's Gravenhage Bandung, 1949.

25. Van Der Wal, Dr. S.L., **Officiele Bescheiden Betreffende De Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945 — 1950,** Jilid 1 sampai 6, Martinus Nijhoff - 's-Gravenhage, 1973.

26. Heijboer, Pierre, **Klamboes Klewangs Klapperbomen, Indie Gewonnen en Verloren, Unieboek,** Bussum, 1977.

27. Zwitzer, H.L. En Heshusius, C.A., **Het Koninklijk Nederlands Indisch — Leger 1830 — 1950,** Staatsuitgeverij, 's-Gravenhage, 1977.

28. Batalyon 5 — 10 R.I., **Herinnerings-Album, Achter De Sinabun Scheen Toch De Zon,** Noord-Smatra 1948 - 1950.

29. Batalyon 5 — 11 R.I.,**Gedenkboek,** 1950.

30. Batalyon 4 — 2 R.I., **Limburgse Jagers,** No. 64, 1964.

—ooOoo—